بسم الله الرحمن الرحيم

IBNUL JAUZI

ذم الهوى

DZAMMUL HAWA

MELEPASKAN DIRI DARI BELENGGU HAWA NAFSU

Pentahqiq:
Isham Faris Al-Harastani &
Muhammad Ibrahim Az-Zaghli

Penerjemah:
Masturi Irham & Malik Supar



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jauzi, Ibnul.
Dzammul Hawa/ Ibnul Jauzi; Pentahqiq: Isham Faris Al-Harastani & Muhammad Ibrahim Az-Zaghli. Penerjemah: Masturi Irham & Malik Supar.; Editor: Muhamad Yasir, Lc. --Cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
668 hlm.: 25 cm.

ISBN 978-979-592-689-4
Judul Asli : *Dzammul Hawa*
Penulis : Ibnul Jauzi
Penerbit : Dar Al-Jil
Cetakan Pertama : tahun 1420 H/1999 M

1. Akhlak. I. Judul. II. Masturi Irham III. Malik Supar. IV. Muhammad Yasir.

297.51

Edisi Indonesia:

DZAMMUL HAWA

Melepaskan Diri dari Belenggu Hawa Nafsu

Pentahqiq : Isham Faris Al-Harastani & Muhammad Ibrahim Az-Zaghli
Penerjemah : Masturi Irham & Malik Supar
Editor : Muhamad Yasir, Lc
Pewajah Isi : Sucipto
Pewajah Sampul : Eko Styawan
Cetakan : Pertama, Oktober 2014
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
kritik & saran customer@kautsar.co.id
E-mail : redaksi@kautsar.co.id - marketing@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

Dustur Ilahi & Misykat Nubuwwah

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾
فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ ﴿النازعات: ٤٠ - ٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."
(An-Nazi'at: 40-41)

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. (رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)

"Orang kuat bukanlah orang yang mampu mengalahkan orang lain, akan tetapi orang kuat adalah orang yang mampu menguasai hawa nafsunya ketika marah."
(HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)





Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang senantiasa memberikan kepada kita kenikmatan-kenikmatanNya yang agung, terutama kenikmatan iman dan Islam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, segenap keluarganya, para sahabat-nya, dan seluruh umatnya yang konsisten menjalankan dan mendakwahkan ajaran-ajaran yang telah dibawanya.

Seorang wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial yang sangat cantik. Tidak mungkin bisa menikmati dirinya kecuali dengan mengeluarkan uang 100 dinar. Suatu saat, seorang laki-laki taat beribadah melihat wanita tersebut dan membuat dirinya terpesona. Laki-laki itu pun segera beranjak pergi untuk bekerja keras dan akhirnya mampu mengumpulkan uang 100 dinar.

Laki-laki itu berkata, "Sungguh dirimu telah membuatku terpesona. Setelah melihatmu saat itu, aku pulang dan bekerja keras hingga akhirnya bisa mengumpulkan 100 dinar." Wanita itu menjawab, "Bayarkan 100 dinar itu ke bendahara sampai ia menerima pembayaran."

Laki-laki itu pun menuruti persyaratan darinya. Kemudian wanita itu bertanya, "Apa kamu sudah membayarkan 100 dinar?" "Sudah," jawab laki-laki itu. Wanita itu berkata, "Kalau begitu, masuklah kamu." Ternyata wanita itu benar-benar cantik dan berperawakan molek. Rumah dan kasurnya terbuat dari emas. Lalu ia berkata, "Ayo silahkan ke sini."

Ketika laki-laki itu sudah berada pada posisi sebagaimana layaknya akan berhubungan intim antara suami isteri. Tiba-tiba, ia teringat tentang kedudukan dirinya di hadapan Tuhannya. Laki-laki itu pun dengan spontan menggigil dan nafsunya langsung tidak berfungsi.

Setelah itu laki-laki tersebut berkata, "Tinggalkan aku. Aku akan keluar dari sini dan biarlah 100 dinar menjadi milikmu." Wanita itu bertanya, "Apa yang terjadi denganmu? Kamu telah melihat sendiri diriku seperti ini. Aku telah membuatmu terpesona hingga kamu akhirnya bekerja keras untuk bisa mendapatkan 100 dinar. Dan hal itu benar-benar bisa kamu capai. Ketika kamu bisa mengumpulkan 100 dinar, dan kamu mampu untuk berbuat sesuatu yang kiranya akan kamu perbuat."

Laki-laki itu menjawab, "Aku takut kepada Allah. Aku takut kedudukanku di sisi Allah." Wanita itu menjawab, "Jika kamu benar, asal tahu saja, aku menghendaki dirimu menjadi suamiku."

Laki-laki tersebut menjawab, "Biarkan aku keluar dari tempat ini." Wanita tadi menjawab, "Tidak, kecuali jika kamu mau berjanji kalau kamu mau jadi suamiku." "Tidak mau, bahkan sampai aku keluar dari sini-pun aku tetap tidak mau," jawab laki-laki tadi dengan tegas. Wanita itu berkata, "Baiklah, kamu boleh keluar dari sini, tapi jika aku datang ke rumahmu, maka kamu harus menikahiku." "Baiklah," jawab laki-laki itu.

Lalu, laki-laki itu menutup wajahnya dengan menggunakan bajunya sendiri, setelah itu keluar menuju daerahnya. Lain hari, wanita itu ingin pergi menyusul ke daerah laki-laki itu.

Dengan penuh penyesalan terhadap dunia gelap yang dijalaninya selama ini, akhirnya wanita itu sampai di daerah laki-laki yang dicari. Wanita itu bertanya-tanya dimana rumah laki-laki yang taat beribadah tersebut. Akhirnya ada seseorang yang memberitahu. Lalu ada yang mengatakan kepada laki-laki itu, "Sang ratu kecantikan telah datang menanyakanmu." Ketika laki-laki itu melihatnya, maka laki-laki itu tercengang dan langsung meninggal dunia.

Laki-laki itu jatuh tepat di kedua tangan wanita itu." Wanita tersebut lalu berkata, "Aduh aku terlambat untuk memilikinya. Adakah ia mempunyai saudara laki-laki?" Ada yang menjawab, "Saudara laki-lakinya adalah orang yang fakir." Lalu wanita itu mendatangi saudara laki-lakinya dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku minta kamu menikahi diriku karena kecintaanku kepada saudaramu."

Wanita itu menikah dengan saudara laki-lakinya dan akhirnya dikaruniai tujuh orang anak.

Itulah salah satu penggalan kisah yang dimuat Ibnul Jauzi dalam kitab Dzammul Hawa ini tentang orang-orang yang sukses mengendalikan hawa nafsunya. Asy-Sya'bi menuturkan, "Dinamakan hawa nafsu (kecondongan) karena ia mencondongkan pemiliknya."

Secara umum nafsu mengajak kepada kenikmatan sesaat tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan dan menganjurkan untuk memperoleh syahwat sesaat meskipun hal itu nantinya menjadi penyebab timbulnya rasa sakit dan menghalangi kenikmatan di waktu mendatang. Karenanya, orang-orang yang dapat menahan hawa nafsunya, akan mendapatkan ganti yang berkali-kali lipat lebih baik dari apa yang ia tinggalkan. Bahkan tidak sekadar itu, Allah menyiapkan surga untuknya, Allah berfirman, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.* (An-Nazi'at: 40-41)

Saudara pembaca, sungguh, sebuah kehormatan bagi kami sebagai penerbit, karena dapat ikut serta mengambil andil dalam menghadirkan buku klasik dari Ibnul Jauzi, di antaranya Dzammul Hawa ini ke tengah-tengah para pembaca sekalian.

Hasungan doa dan terima kasih kepada seluruh pihak, yang telah ikut menanamkan kebaikan dalam penerbitan buku ini sehingga dapat terbit dalam kemasan yang menarik, sebagaimana yang ada di tangan pembaca sekarang ini. Akhirnya, semoga Allah, membimbing kita kepada jalan yang dicintai dan diridhai-Nya, Amin.

Pustaka Al-Kautsar



Daftar Isi

●●●



Mukaddimah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segenap puji hanyalah milik Allah, kami memuji dan memohon pertolongan kepada-Nya. Kami memohon perlindungan kepada-Nya dari kejelakan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ia adalah orang yang mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang dikehendaki sesat oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikannya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya.

Buku ini telah diterbitkan beberapa kali. Pada awalnya, penerbitan hanya terbatas pada pembenahan teks-teks yang dirasa sulit oleh peneliti yang berupa manuskrip. Setiap orang yang memiliki pengetahuan pasti tahu bahwa manuskrip-manuskrip itu sedikit banyak tidak bisa luput dari kekeliruan.

Dengan memohon pertolongan kepada Allah, kami melakukan pembenahan yang kami harapkan bisa mendekati kesempurnaan. Kami sadar bahwa kekeliruan merupakan suatu celah yang harus ditutup. Seringkali penyimpangan dan kekeliruan terjadi pada penyebutan nama-nama rawi, julukan dan nasab mereka. Penulis buku ini merupakan tokoh yang berasal dari abad keenam, dan sanadnya (rentetan nama penyampainya) terbentang panjang yang mana dalam beberapa kasus melebihi sepuluh orang atau generasi. Oleh karena itu tidak mengherankan bila terjadi banyak kesalahan dalam hal pengejaan.

Kami juga melakukan penelurusan hadits-hadits Nabi guna mengetahui letak setiap hadits dan siapa yang meriwayatkannya serta mengetahui tingkat keshahihan (kevalidan) dan kedha'ifan (kelemahan)nya. Hal ini dikarenakan apa yang telah dicetak sebelum-sebelumnya benar-benar belum ada upaya ke arah itu.

Kami sangat khawatir akan terjadinya suatu hal dimana pembaca tidak bisa membedakan antara hadits yang shahih dan dha'if kemudian ia menghafalkan kandungan hadits yang tidak shahih tersebut lalu menuturkannya secara berulang-ulang pada beberapa majelis dengan menisbatkan kepada Rasulullah sesuatu yang pada dasarnya tidak beliau ucapkan tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu.

Hanya kepada Allah kami memohon agar memberikan manfaat terhadap buku ini. Tiada pertolongan kepada kami kecuali dari Allah, kepada-Nya kami berserah diri dan hanya kepada-Nya pula kami kembali.

Akhir ucapan kami adalah bahwa segala puji hanyalah milik Allah Tuhan semesta alam.

Biografi Penulis

Ia adalah seorang yang sangat alim, mengetahui banyak hadits sekaligus seorang mufassir bernama Jamaluddin Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Ali Al-Qurasyi At-Taimi Al-Baghdadi Al-Hambali -garis keturunnya sampai kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq- yang dikenal dengan sebutan Ibnul Jauzi yaitu nama dari kakeknya yang ke sembilan. Nama Al-Jauzi sendiri sebenarnya dinisbatkan pada salah satu nama sebuah dermaga yang ada di Bashrah yaitu Jauzah. Ia juga seorang da'i dan memiliki banyak karya tulis.

Ia dilahirkan sekitar tahun 509 H atau 510 H, ia tumbuh dalam keadaan yatim karena ditinggal mati oleh bapaknya pada saat usianya menginjak tiga tahun. Ia kemudian diasuh dan oleh bibinya. Ia belajar pertama kali pada saat berusia tujuh tahun. Ketika ia mulai beranjak dewasa, bibinya membawanya kepada Ibnu Nashir yang kemudian memperdengarkannya banyak hadits.

Ia mendengarkan hadits dari Ibnu Al-Qasim bin Al-Hushain, Abu Al-Waqt As-Sajzi, Ali bin Abdul Wahid Ad-Dainawari, Al-Faqih Abu Al-Hasan bin Az-Zaghawani, Hibbatullah bin Ath-Thabar Al-Hariri, Abu Ghalib bin Al-Banna`,

Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain Al-Mazrafi, Abu Al-Qasim Abdullah bin Muhammad Al-Ashbihani Al-Khathib, Al-Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi Al-Anshari, Ismail bin As-Samarqandi, Yahya bin Al-Banna`, Abu Manshur bin Khairun, Abu Sa'id Ahmad bin Muhammad Al-Baghdadi, Abdul Wahhab bin Al-Mubarak Al-Anmathi, Abu Manshur Abdurrahman bin Zuraiq Al-Qazzaz, Ibnu Nashir, Ibnu Al-Bathi dan kelompok ulama lainnya yang jumlahnya sekitar delapan puluhan orang yang terbagi dalam dua kelompok.

Ia adalah orang terakhir yang menyampaikan riwayat dari Ad-Dainawari dan Al-Mutawakkili.

Putranya yang bernama Muhyiddin Yusuf meriwayatkan atau belajar darinya, kemudian putra sulung dari Muhyiddin yang bernama Ali, lalu cucunya yang bernama Syamsuddin Yusuf bin Qazughali sang pemilik kitab yang berjudul *Mir`ah Az-Zaman*, kemudian Syaikh Mauqifuddin bin Qudamah, Ibnu Ad-Dabitsi, Ibnu An-Najjar, Ibnu Khalil, Adh-Dhiya`, Al-Yaldani, Ibnu Abd Ad-Da`im dan lainnya.

Ia adalah seorang pioner di bidang dakwah dan amat tersohor yang memiliki seni dalam berdakwah. Ia sangat piawai merangkai kata-kata dan juga memiliki suara yang bisa menembus ke dalam jiwa. Selain itu, ia juga memiliki perangai yang baik yang tiada duanya.

Ia juga seorang ahli di bidang tafsir, berpengetahuan luas di bidang sejarah, seorang ahli fikih dan memiliki pemahaman serta kecerdasan yang tinggi.

Ia menyusun kitab *Zad Al-Masir fi Ilmi At-Tafsir*, *Al-Wujuh wa An-Nazha`ir*, *Jami' Al-Masanid*, *Al-Maudhu'at*, *Al-Wahiyat*, *Al-Illal Al-Mutanahiyah*, *Sifah Ash-Shafwah*, *Al-Muntazham fi At-Tarikh*, *Akhbar An-Nisa`*, *Al-Mudhisy*, *Dzam Al-Hawa* yaitu buku yang ada di tangan kita ini, *Talbis Iblis*, *Shaid Al-Khathir*, *Al-Adzkiya`*, *Al-Hamqa wa Al-Mughaffalin*, *Minhaj Al-Qashidin*, *Al-Wafa bi Fadha`il Al-Mushthafa*, *Manaqib Abu Bakar*, *Manaqib Umar*, *Manaqib Ali*, *Nasikh Mansukh*, *Mukhtashar Funun Ibnu Aqil*, *Syudzur Al-Uqud*, *Al-Mishbah Al-Mudhi` fi Khilafah Al-Mustahi*`dan kitab-kitab lainnya yang sukar untuk dihitung jumlahnya.

Cucunya yang bernama Yusuf bin Qazughali menuturkan, "Saya pernah mendengar kakek saya berkata di atas mimbar, "Melalui jemari ini telah kutulis

ribuan buku, di tanganku ratusan ribu orang telah bertaubat dan puluhan ribu orang telah memeluk Islam." Ia mengkhatamkan Al-Qur`an dalam waktu satu minggu sekali dan tidak keluar rumah kecuali untuk mendatangi shalat Jum'at atau suatu pertemuan.

Di antara kata-kata mutiaranya yang terkenal adalah:

"Banyak harapan yang ingin dicapai namun waktu selalu membatasi."

Ia pernah berkata tentang seorang da'i, *"Hati-hatilah kalian terhadap dokter-dokter yang bodoh, barangkali ia memberikan racun namun ia sendiri tidak sadar apa yang telah ia racunkan."*

Ia pernah berkata kepada seorang teman, *"Aku bisa memaafkanmu atas ketidakhadiranmu di sisiku karena aku percaya padamu dan aku tidak bisa memaafkanmu saking cintaku padamu."*

Ia juga pernah berkata, *"Fir'aun Mesir begitu bangga atas sungai yang airnya tiada ia alirkan, betapa beraninya dia."*

Ia pernah berkata, *"Barangsiapa yang merasa cukup, niscaya hidupnya akan menyenangkan. Dan barangsiapa yang selalu tamak, maka ia akan selalu gelisah."*

Ia pernah ditanya oleh seseorang, *"Manakah yang lebih utama, bertasbih ataukah beristighfar?" ia menjawab, "Baju yang kotor lebih membutuhkan sabun daripada minyak wangi."*

Cucunya juga pernah berkata, *"Ibnul Jauzi adalah seorang ahli zuhud yang tiada menaruh perhatian lebih terhadap harta dunia. Ia sering berada di Masjid Ar-Rushafah, Bab Badr dan lainnya." Hingga sang cucu mengatakan, "Ia tidak pernah bercanda sama sekali dengan seorang pun atau bermain bersama anak-anak serta tidak pernah memakan sesuatu yang ia tidak yakin akan kehalalannya."*

Al-Muwaffaq Abdul Lathif berkata, *"Ibnul Jauzi adalah sosok yang lembut dan pribadi yang santun. Lebih dari ratusan ribu orang mendatangi majlisnya. Ia banyak menulis kitab, ia juga banyak mempelajari berbagai disiplin ilmu. Di bidang tafsir ia termasuk punggawa, di bidang hadits ia termasuk huffazh dan di bidang sejarah ia termasuk ahlinya. Ia juga menguasai bidang fikih. Adapun bidang seni dalam berdakwah, ia adalah jagonya."*

Al-Hafizh Adz-Dzahabi pernah berkata, *"Begitulah Ibnul Jauzi,*

ia memiliki warna tersendiri dalam menulis buku yaitu tidak mencantumkan referensi. Ia mengambil ilmu dari Al-Qur`an, ia mengarang sebuah kitab, sekiranya ia memiliki umur kedua niscaya ia tidak sanggup mencapainya kembali dan menyempurnakannya."

Ia wafat pada hari Jum'at tanggal 13 Ramadhan tahun 597 pada usia mendekati sembilan puluh tahun dan dikubur di pemakaman Bab Harb. Semoga rahmat Allah senantiasa terlimpah kepadanya.[]



Kata Pengantar Penulis

Segala puji hanya milik Allah, semoga rahmat dan salam-Nya senantiasa tercurahkan kepada pemimpin para rasul yakni Nabi agung Muhammad beserta keluarganya.

Banyak orang mengadukan kegelisahan mereka kepada saya atas cobaan yang dialaminya, dan hal itulah yang membuat saya bertekad untuk menyusun buku ini. Mereka mendesak saya agar memberikan pandangan tentang obat dari penyakit yang mereka derita itu kemudian saya memberi mereka nasihat guna mengobati penyakit yang mereka derita. Saya merangkai nasihat-nasihat itu secara urut, dan tiada pertolongan bagi saya kecuali dari Allah. Kepada-Nya lah saya berserah diri dan kepada-Nya pula saya akan kembali.

***

Ketahuilah wahai saudaraku, semoga Allah membimbing kita kepada ridha-Nya dan menjaga kita dari perbuatan durhaka kepada-Nya. Sesungguh-nya tiada Anda mengadukan penyakit melainkan di dalam diri Anda terdapat setetes harapan untuk sembuh, oleh karena itu bersegeralah untuk melakukan pengobatan dan sungguh-sungguhlah dalam menetapi pantangan. Saya sangat menaruh harapan agar Anda bisa sembuh.

Jika Anda tidak mau peduli terhadap hidup Anda dan tidak mau bersabar dalam menjalani apa yang telah dipaparkan kepada Anda, niscaya itu akan membuat saya dan diri Anda sama-sama merasa lelah.

Ketahuilah, demi Anda, di dalam buku ini saya rela untuk menurunkan hal yang berat menjadi ringan dan mudah, hal itu tiada lain agar Anda bisa sembuh dan sehat kembali. Diperlukan waktu yang lebih karena orang seperti Anda

perlu untuk melakukan *sharing* atau berbagi pikiran, oleh sebab itu hendaklah kiranya buku ini bisa menjadi teman curhat Anda. Hanya Allah-lah Penolong Anda, dan sesungguhnya tiada yang melidungi kecuali Dia yang menyayangi.

***

Saya menyusun buku ini ke dalam lima puluh bab, berikut ini adalah keterangan dari bab-bab tersebut:

Bab Pertama: Tentang akal, keutamaan serta hakikatnya.

Bab Kedua: Tentang pencelaan terhadap nafsu dan syahwat.

Bab Ketiga: Tentang upaya untuk melawan hawa nafsu.

Bab Keempat: Tentang pujian terhadap sabar dan anjuran untuk bersabar.

Bab Kelima: Tentang menjaga hati dari kesibukan yang tiada arti.

Bab Keenam: Tentang hal-hal yang dapat mengotori hati.

Bab Ketujuh: Tentang hal-hal yang bisa menghilangkan kotoran di dalam hati.

Bab Kedelapan: Tentang terombang-ambingnya hati dan kembali kepada Allah sebagai upaya untuk memperbaikinya.

Bab Kesembilan: Tentang penasihat dari dalam hati.

Bab Kesepuluh: Tentang perintah mengosongkan hati dari hal selain cinta.

Bab Kesebelas: Tentang perintah menjaga pandangan.

Bab Kedua Belas: Tentang mencela pandangan yang berlebihan.

Bab Ketiga Belas: Tentang peringatan akan keburukan melihat.

Bab Keempat Belas: Tentang larangan melihat orang-orang yang berbuat durhaka dan bergaul dengan mereka.

Bab Kelima Belas: Tentang dosa dari melihat dan akibatnya.

Bab Keenam Belas: Tentang orang yang menghukum dirinya sendiri atas keburukan melihat.

Bab Ketujuh Belas: Tentang orang-orang yang memohon kepada Allah agar berkenan mengambil penglihatannya karena takut akan godaan.

Bab Kedelapan Belas: Tentang pahala orang yang menjaga penglihatannya dari hal yang haram.

Bab Kesembilan Belas: Tentang mengobati hati dan pikiran akibat melihat.

Bab Keduapuluh: Tentang hal yang dilakukan oleh orang yang melihat seorang wanita kemudian membuatnya terpesona.

Bab Kedua Puluh Satu: Tentang larangan menyendiri dengan wanita yang bukan mahramnya.

Bab Kedua Puluh Dua: Tentang peringatan terhadap godaan wanita.

Bab Kedua Puluh Tiga: Tentang kekhawatiran terhadap godaan dan tipu daya setan.

Bab Kedua Puluh Empat: Tentang peringatan terhadap kemaksiatan dan dampak buruknya.

Bab Kedua Puluh Lima: Tentang pencelaan terhadap perbuatan zina.

Bab Kedua Puluh Enam: Tentang peringatan dari perbuatan kaum Nabi Luth.

Bab Kedua Puluh Tujuh: Tentang hukuman bagi kaum gay saat di dunia.

Bab Kedua Puluh Delapan: Tentang hukuman bagi kaum gay saat di akhirat.

Bab Kedua Puluh Sembiilan: Tentang peringatan hukuman-hukuman.

Bab Ketiga Puluh: Tentang anjuran untuk bertaubat dan memohon ampunan.

Bab Ketiga Puluh Satu: Tentang kebanggaan menjaga kesucian.

Bab Ketiga Puluh Dua: Tentang orang yang ingat Tuhan-nya lalu meninggalkan perbuatan dosa.

Bab Ketiga Puluh Tiga: Tentang anjuran untuk menikah.

Bab Ketiga Puluh Empat: Tentang tercelanya orang yang merusak hubungan suami isteri.

Bab Ketiga Puluh Lima: Tentang arti dan hakikat cinta.

Bab Ketiga Puluh Enam: Tentang sebab timbulnya cinta.

Bab Ketiga Puluh Tujuh: Tentang pencelaan terhadap cinta.

Bab Ketiga Puluh Delapan: Tentang pahala orang yang mencintai, menjaga dan mengendalikan.

Bab Ketiga Puluh Sembilan: Tentang keburukan yang menimpa seorang pecinta yaitu berupa sakit, gangguan kejiwaan dan lainnya.

Bab Keempat Puluh: Tentang upaya dan petualangan diri hingga rela binasa demi cinta.

Bab Keempat Puluh Satu: Tentang para pecinta yang dijadikan sebagai contoh.

Bab Keempat Puluh Dua: Tentang orang yang karena alasan cinta hingga membuatnya berzina dengan mahramnya sendiri.

Bab Keempat Puluh Tiga: Tentang orang yang kufur karena cinta.

Bab Keempat Puluh Empat: Tentang orang yang karena cinta rela membunuh orang lain

Bab Keempat Puluh Lima: Tentang orang yang tega membunuh kekasihnya.

Bab Keempat Puluh Enam: Tentang Orang yang terbunuh karena cinta.

Bab Keempat Puluh Tujuh: Tentang orang yang mati karena cinta.

Bab Keempat Puluh Delapan: Tentang orang yang bunuh diri karena cinta.

Bab Keempat Puluh Sembilan: Tentang obat cinta.

Bab Kelima Puluh: Kumpulan pesan-pesan, nasihat, dan teguran serta peringatan.

Itu adalah keseluruhan bab-bab yang ada di dalam buku ini. Semoga rahmat dan salam Allah senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad beserta seluruh keluarga beliau.[]



Bab 1

Akal, Keutamaan dan Hakikatnya

Orang-orang berbeda pendapat mengenai hakikat akal:

Sebagian mengatakan: akal merupakan bentuk dari pengetahuan yang bersifat primer.

Kelompok lain mengatakan: akal adalah suatu dorongan yang dibarengi dengan pemerolehan pengetahuan.

Kelompok yang lain lagi mengatakan: akal merupakan kekuatan yang bisa membandingkan berbagai hakikat sesuatu yang diketahui.

Kelompok lain menuturkan: akal merupakan sebuah unsur yang sederhana.

Sekelompok orang menyebutkan: akal adalah jisim yang bening dan transparan.

Al-Muhasibi mengu ngkapkan: akal adalah cahaya. Abu Al-Hasan At-Tamimi juga mengungkapkan hal yang serupa. Ibrahim Al-Harbi meriwayatkan dari Ahmad bahwasanya ia menuturkan, "Akal adalah sebuah dorongan." Al-Muhasibi juga meriwayatkan hal serupa.

Kesimpulan dalam masalah ini adalah bahwa akal merupakan sebuah dorongan layaknya sebuah cahaya yang dihujamkan di dalam hati yang kemudian digunakan untuk menemukan sesuatu sehingga mengetahui mana yang rasional dan tidak. Cahaya tersebut dapat mengecil dan membesar. Jika cahaya tersebut menguat, maka akan bisa mengekang yaitu dengan



cara menyimpulkan berbagai akibat yang akan terjadi dimana nafsu sering mendahului.

Tempat Akal

Banyak dari teman-teman kami menuturkan bahwa tempat akal adalah hati. Pendapat tersebut diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i. Adapun dalil mereka adalah firman Allah,

فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا.

"Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka bisa memahami." **(Al-Hajj: 46)** dan juga firman Allah,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ .

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati." **(Qaf: 37)**. Mereka berkata, "Yang dimaksud di situ adalah bagi orang yang mempunyai akal. Diungkapkan dengan kata hati sebagai ganti dari akal karena hati adalah tempat akal."

Al-Fadhl bin Ziyad menukil dari Ahmad bahwasanya tempat akal adalah otak. Para pengikut Abu Hanifah memilih pendapat ini.

Keutamaan Akal dari Sisi Riwayat

Ali bin Muhammad bin Abu Umar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Husain bin Ayyub bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Ghoffar bin Muhammad Al-Mu`dib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Mukhallad Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Harits bin Muhammad bin Abu Usamah bercerita kepada kami, ia berkata, "Dawud bin Al-Muhabbar menuturkan kepada kami, ia berkata, "Abbad bin Katsir bercerita kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha` dari Ibnu Abbas bahwasanya ia mengunjungi Aisyah lalu berkata, "Wahai Ummul mukminin, bagaimana pendapatmu tentang orang yang sedikit terjaga dan banyak tertidur dengan orang yang banyak terjaga dan sedikit tertidur. Mana yang lebih kamu sukai di antara keduanya?" Aisyah menjawab, "Aku telah menanyakan hal yang kau tanyakan itu kepada Rasulullah, beliau mengatakan, "Yang paling aku sukai

adalah yang paling baik akalnya." Lalu aku bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya menanyakan tentang ibadah dari keduanya." Beliau menjawab, "*Wahai Aisyah, sesungguhnya keduanya tidak ditanya tentang ibadah mereka akan tetapi ditanya tentang akal mereka. Barangsiapa yang lebih berakal, maka dialah yang lebih utama, baik itu di dunia maupun di akhirat."*[1]

Abdul Haq bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Marzuq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Razqawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Muhammad Al-Khuldi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Harits bin Abu Usamah At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Dawud bin Al-Muhabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ghiyats bin Ibrahim bercerita dari Ar-Rabi' bin Luth Al-Anshari dari ayahnya dari kakeknya yakni Al-Barra` bin Azib, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya setiap perjalanan itu memerlukan kendaraan yang kokoh dan arah yang jelas. Orang yang paling kokoh kendaraannya dan paling mengetahui arah yang jelas adalah orang yang paling bagus akalnya."*[2]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Ahmad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Basyar bin Musa bercerita kepada kami, ia berkata, "Manshur bin Shaqir menuturkan kepada kami, ia berkata, "Musa bin A'yan bercerita dari Ubaidillah bin Amr dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Seseorang menjadi ahli puasa, ahli shalat, ahli haji dan ahli jihad. Pada Hari Kiamat nanti, ia tidak dibalas kecuali berdasarkan pada kadar akalnya."*[3]

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali bin Al-Mahdi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidillah bin Amr bin Syahin

---

1 Hadits tersebut adalah batil. HR. Dawud bin Al-Muhabbar di dalam *Kitab Al-Aql*. Al-Harits bin Abi Usamah meriwayatkan darinya di dalam kitab *Musnad*-nya dan juga Al-Khathib, 8/359-360. Dan juga sang penulis di dalam kitab *Al-Maudhu'at*, 1/176 dari Ibnu Abbas. Di dalamnya terdapat Dawud bin Al-Muhabbar yang termasuk orang yang dalam kategori *Matruk*.

2 Hadits tersebut adalah Maudhu'. HR. Al-Khathib di dalam kitab *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih*, 2/20 dari Al-Barra`. Di dalamnya terdapat Dawud Al-Muhabbar yang termasuk dalam kategori *Matruk*.

3 Hadits ini adalah batil. HR. Al-Uqaili, 4/192, dan Al-Khathib di dalam *At-Tarikh*, 13/79-80. Al-Baihaqi di dalam *Asy-Syu'b* 4636 dan sang Mushannif (penulis) di dalam kitab *Al-Maudhu'at,* 1/172, dari Ibnu Amr, di dalamnya terdapat Manshur bin Shuqair yang riwayatnya tidak boleh dijadikan hujjah.

bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Muhammad Al-Baghandi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abd Annur bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Mufadhal bercerita kepadaku, ia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, dari Ashim dari Ali, ia berkata, "Rasulullah bersabda, "*Beberapa orang telah lebih dahulu menuju surga Aden, mereka tidaklah orang yang benyak mengerjakan shalat, puasa, haji maupun umrah, akan tetapi mereka menggunakan akal (untuk memahami) nasihat Allah sehingga hati mereka memiliki rasa takut (lunak) dan jiwa mereka menjadi tenang serta anggota tubuh mereka menjadi khusyu'. Mereka mengungguli makhluk lain dengan kedudukan dan derajat yang bagus di mata makhluk pada saat berada di dunia dan di mata Allah pada saat berada di akhirat.*"[4]

Kesimpulan saya, "Hadits yang dinukil dari Rasulullah mengenai keutamaan akal sangatlah banyak akan tetapi jauh dari kata valid. Oleh karena itu cukupkan sampai di sini penuturan mengenai hal tersebut."

Abu Hatim bin Hibban Al-Hafizh berkata, "Aku tidak begitu tahu hadits shahih yang berasal dari Nabi yang berisi tentang akal, hal itu karena Aban bin Abu Iyasy, Salamah bin Wardan, Umair bin Imran, Ali bin Zaid, Al-Hasan bin Dinar, Ibad bin Katsir, Maisarah bin Abdu Rabbuh, Dawud bin Al-Muhabbar, Manshur bin Shuqair dan lainnya bukanlah orang-orang yang haditsnya dapat digunakan sebagai hujjah sehingga saya mengeluarkan dan membuang hadits-hadits mereka yang berisi tentang akal."

Umar bin Al-Khathab pernah berkata,

لَيْسَ الْعَاقِلُ مَنْ يَعْرِفُ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ، وَلَكِنَّهُ الَّذِيْ يَعْرِفُ خَيْرَ الشَّرَّيْنِ.

"Orang yang berakal bukanlah orang yang mengenal kebaikan melalui keburukan, akan tetapi orang yang berakal adalah orang yang mengetahui mana yang terbaik di antara dua keburukan."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdullah Al-Anmathi

4 Hadits ini adalah munkar. Di dalamnya terdapat Ahmad bin Al-Mufadhal. Al-Azdi mengatakan, "Ini adalah hadits munkar."

bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Husain Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Harits bercerita kepada kami, ia berkata, "Kakekku Muhammad bin Abdul Karim bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Adi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-A`masy bercerita kepada kami dari Amr bin Murrah dari Abdurrahman bin Sabith dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada saat Allah menciptakan akal, Dia berkata kepada akal, "Pergilah," akal pun kemudian pergi. Setelah itu Allah berkata kepadanya, "Menghadaplah," akal pun lalu menghadap. Kemudian Allah berkata, *"Demi keagungan-Ku, tiada Aku ciptakan suatu makhluk pun yang lebih baik darimu. Maka dari itu terhadap dirimu Aku memberi, mengambil dan menghukum*."[5]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Ahmad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shawaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, ia berkata, "Hasyim bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Adi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Habib bin Abu Tsabit bercerita kepada kami dari ayahnya dari Amr bin Al-Ash, ia berkata, "Seorang anak memiliki gigi lengkap ketika ia berumur tujuh tahun dan mengalami mimpi basah ketika ia berumur empat belas tahun. Pertumbuhan tubuhnya akan berakhir ketika ia sudah berumur dua puluh satu tahun. Akalnya akan berhenti berkembang ketika ia berumur dua puluh delapan tahun dan setelah itu adalah masa-masa percobaan."

Aisyah berkata, "Sungguh beruntung orang yang dikarunia akal oleh Allah."

Muhammad bin Abu Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad Al-Faqih bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Al-Hammami bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Ahmad Al-Qarmisini bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ahmad bin Shalih berkata, "Ibnu Aisyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Raja Kisra dikaruniai seorang anak kemudian ia memerintahkan agar didatangkan seorang guru lalu diserahkanlah anak tersebut kepada sang guru. Setelah itu

5 Hadits ini adalah batil dan munkar. HR. Dawud bin Al-Muhabbar di dalam *Kitab Al-Aql,* 1/454 dan 7/209. Ia berkata, "Shalih Al-Mari bercerita kepada kami dari Al-Hasan bin Abi Al-Hasan. Al-Haarits bin Abi Usamah meriwayatkan darinya di dalam *Musnad*-nya.

Kisra bertanya kepada sang guru, "Apa hal terbaik yang diberikan kepada anak ini?" sang guru menjawab, "Akal (kepintaran) yang ada dalam dirinya." Kisra kemudian bertanya lagi, "Bagaimana jika akal atau kepintaran itu tidak ada dalam dirinya?" Sang guru menjawab, "Budi pekerti yang baik yang akan digunakan untuk hidup bersama orang-orang." Kisra kembali bertanya, "Jika hal itu tidak ada pada dirinya?" sang guru menjawab, "(Jika itu tidak ada) maka yang tersisa hanya kilat yang akan membakarnya (kebinasaan)."

Sebagian ulama menuturkan, "Pada saat Allah menurunkan Adam ke bumi, Jibril datang kepadanya dengan membawa tiga hal yaitu agama, akal dan budi pekerti yang baik. Jibril berkata kepada Adam, "Sesungguhnya Allah membebaskan kamu untuk memilih satu dari tiga hal ini." Adam menjawab, "Wahai Jibril, tiada dari tiga hal tersebut yang paling baik bagiku selain berada di dalam surga." Lalu ia menunjuk ke akal dan memasukkannya ke dalam dirinya. Adam lalu berkata kepada dua hal yang tersisa(agama dan budi pekerti), "Naiklah kalian berdua." Keduanya pun menjawab, "Kami tidak mau." Adam kembali berkata, "Apakah kalian tidak mematuhiku? Keduanya pun menjawab, "Kami bukan tidak mau menuruti perintahmu akan tetapi kami diperintahkan untuk menemani akal dimanapun ia berada." Akhirnya ketiga-tiganya berada dalam diri Adam.

Wahab bin Munabbih berkata, "Sesungguhnya aku menemukan di dalam beberapa penjelasan yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi-Nya bahwasanya yang paling sulit digoda oleh setan adalah orang mukmin yang berakal. Setan menggoda seratus orang bodoh dan ia pun berhasil membuat mereka tunduk kepadanya. Ia menggoda satu orang mukmin yang berakal namun ia mengalami kesulitan sehingga ia tidak berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan."

Wahab berkata, "Melenyapkan sebuah gunung dengan cara memindahkan batu demi batu dan kerikil demi kerikil bagi setan jauh lebih berat menggoda orang mukmin yang berakal. Ketika setan tidak mampu menggoda orang yang berakal, maka ia akan beralih kepada orang yang bodoh. Ia pun berhasil menaklukan orang bodoh hingga mengantarkannya ke lembah kenistaan yang mana melalui kenistaan itu orang-orang dapat memperoleh hukuman di dunia.

Dalam melakukan suatu kebaikan, antara satu orang dengan orang lainnya adalah sama. Keduanya bisa berbeda layaknya perbedaan antara Timur dan

Barat atau lebih jauh lagi apabila salah satunya itu lebih berakal daripada yang lainnya. Tiada hal lain yang lebih baik untuk digunakan beribadah kepada Allah daripada akal."

Muadz bin Jabal berkata, "Seandainya orang yang berakal memasuki waktu sore dan pagi dengan berlumur dosa yang banyak sebanyak jumlah pasir yang ada, niscaya ia akan dapat selamat dan terlepas dari dosa-dosa itu. Dan seandainya orang bodoh memasuki waktu sore dan pagi dengan kebaikan yang banyak sebanyak jumlah pasir yang ada, niscaya ia bisa tidak menerimanya sedikit pun. Muadz ditanya, "Bagaimana itu bisa terjadi?" ia menjawab, "Orang yang berakal ketika ia tergelincir, maka ia akan memperbaikinya dengan bertaubat. Adapun orang yang bodoh, maka ia bagaikan orang yang membangun sebuah bangunan sekaligus menghancurkannya. Melalui kebodohonnya, orang bodoh bisa saja melakukan sesuatu yang dapat merusak amal baiknya."

Al-Hasan berkata, "Agama seseorang tidak akan bisa sempurna sampai akalnya menjadi sempurna. Allah tiada menitipkan akal kepada seseorang melainkan agar suatu saat nanti bisa digunakan untuk menyelamatkan dirinya."

Atha' bin Abu Rabah pernah ditanya, "Apa yang paling utama yang diberikan kepada manusia." Ia menjawab, "Akal yang berasal dari Allah."

Mu'awiyah bin Qurrah berkata, "Sesungguhnya orang-orang banyak yang melakukan ibadah haji, umrah, jihad, shalat dan puasa. Di Hari Kiamat nanti, mereka tidak akan memperoleh balasannya kecuali berdasarkan kadar akal mereka."

Abdul Haqq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Marzuq bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahid bin Muhammad bin Utsman Al-Bajaliy bercerita kepada kami, ia berkata, "Amr bin Muhammad bin Amr bin Al-Fayyadh bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thalhah Ahmad bin Abdul Karim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Khabiq bercerita kepada kami, ia berkata, "Yusuf bin Asbath bercerita kepada kami, ia berkata, "Akal adalah pelita bagi sesuatu yang samar, pengendali bagi tubuh dan perhiasan bagi setiap orang. Hidup tidak akan menjadi baik tanpanya, dan segala sesuatu tidak akan berjalan kecuali bertumpu padanya."

Ibnu Al-Mubarak pernah ditanya, "Apa hal terbaik yang pernah diberikan Allah kepada seseorang?" ia menjawab, "Akal." Ditanyakan lagi kepadanya, "Jika tidak ada?" ia menjawab, "Budi pekerti yang baik." Ditanyakan lagi kepadanya, "Jika tidak ada?" ia menjawab, "Saudara yang baik yang bisa membimbingnya." Ditanyakan lagi kepadanya, "Jika tidak ada?" ia menjawab, "Banyak berdiam." Ditanyakan lagi, "Jika tidak bisa?" ia menjawab, "Akan ada kematian yang cepat."

Keutamaan Akal dari Sisi Penalaran

Keutamaan atau keistimewaan sesuatu akan tampak oleh manfaat yang dihasilkannya. Anda telah mengetahui faidah dan manfaat dari akal, akal telah menunjukkan kepada kita terhadap adanya Tuhan dan memerintahkan agar taat dan menjalankan segala perintah-Nya. Akal juga yang telah menetapkan kemukjizatan Rasul dan memerintahkan untuk taat kepada mereka. Akal telah memperlihatkan berbagai akibat sehingga seseorang bisa mengambil pelajaran darinya. Akal juga dapat memerangi hawa nafsu sehingga bisa mengembalikan ketersesatannya. Akal dapat mengungkap hal-hal yang samar. Akal menganjurkan untuk melakukan hal-hal yang mulia dan melarang hal-hal yang hina. Akal bisa mendatangkan hal yang indah dan menghilangkan hal yang buruk. Cukup kiranya gambaran-gambaran tersebut sebagai bentuk keistimewaan dari akal.

Tidak sepatutnya nafsu membimbing akal karena nafsu adalah musuh akal. Dan apabila hal itu terjadi, maka bisa menurunkan derajat akal. Tidak boleh nafsu dijadikan sebagai penguasa sementara akal menjadi yang dikuasai. Tidak boleh nafsu menjadi pengendali sementara akal menjadi yang dikendalikan. Dan tidak boleh nafsu menjadi yang diikuti sementara akal menjadi pengikut. Barangsiapa yang bersabar menghadapi nafsu, niscaya ia akan memetik hasil yang manis.[]



Bab 2

Pencelaan Terhadap Nafsu dan Syahwat

Ketahuilah bahwa nafsu merupakan kecondongan watak terhadap sesuatu yang ia senangi. Kecondongan ini diciptakan dalam diri manusia demi kepentingan hidupnya. Jika manusia tidak memiliki kecondongan untuk makan, niscaya ia tidak akan makan. Jika ia tidak memiliki kecondongan untuk minum, maka ia tidak minum dan jika manusia tidak memiliki kecondongan untuk nikah niscaya ia tidak menikah demikian pula halnya dengan semua yang diinginkan oleh manusia. Nafsu menjadi daya tarik bagi manusia terhadap hal yang berfaidah sebagaimana marah menjadi daya tolak terhadap hal yang menyakitinya. Oleh karena itu, tidak seharusnya melakukan pencelaan terhadap nafsu secara mutlak akan tetapi yang patut untuk dilakukan pencelaan adalah nafsu yang berlebihan, yaitu yang melampaui batas dari fungsi mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemadharatan.

Ketika kebanyakan orang yang menuruti hawa nafsu itu tidak berada pada batas kemanfaatan, maka diungkapkanlah istilah pencelaan terhadap hawa nafsu dan syahwat yang dikarenakan oleh adanya dominasi kemadharatan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata, "Allah tiada menyebutkan hawa nafsu dalam suatu tempat di dalam kitab-Nya melainkan mencelanya."

Asy-Sya'bi menuturkan, "Dinamakan hawa (kecondongan) karena ia mencondongkan pemiliknya."

***



Ketahuilah bahwa secara umum nafsu mengajak kepada kenikmatan sesaat tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan, dan menganjurkan untuk memperoleh syahwat sesaat meskipun hal itu nantinya menjadi penyebab timbulnya rasa sakit dan menghalangi kenikmatan di waktu mendatang.

Orang yang berakal akan mencegah dirinya dari sebuah kenikmatan yang nantinya bisa mengakibatkan rasa sakit dan juga mencegah dari syahwat yang nantinya akan mendatangkan penyesalan. Cukup kiranya sampai di sini penuturan tentang pujian terhadap akal dan pencelaan terhadap hawa nafsu.

Tidakkah Anda melihat bahwa seorang anak akan mementingkan apa yang ia inginkan meskipun hal itu akan menjerumuskannya pada kerusakan! Oleh karena itu patut kiranya seorang yang berakal untuk mencegah dirinya dari hal tersebut. Antara anak kecil dan orang yang berakal keduanya bisa saja sama dalam hal kecondongan terhadap hawa nafsu.

Berdasarkan kepemilikan kehendak, manusia dilebihkan atas binatang, hal itu karena binatang selalu sejalan dengan nalurinya tanpa memiliki pandangan terhadap dampak yang akan timbul dan tidak memikirkan masa yang akan datang. Binatang itu akan makan ketika mereka merasa lapar serta akan buang air kecil dan besar ketika mereka menginginkannya. Lain halnya dengan manusia, tentunya ia tidak melakukan seperti apa yang dilakukan oleh binatang melalui penguasaan akalnya terhadap wataknya.

Ketika orang yang berakal menyadari bahwa nafsu akan menjadi pemenang, maka ia wajib untuk mengajukan semua kejadian kepada keputusan akal dan akal akan memberitahunya agar melihat kemaslahatan di waktu mendatang. Dan ketika terjadi keraguan, akal juga akan memerintahkannya agar menggunakan hal yang lebih aman dalam rangka mencegah hawa nafsu sampai ia yakin akan selamat dari akibat yang buruk.

Patut kiranya bagi orang yang berakal untuk berlatih menahan hawa nafsu agar ia bisa meninggalkan hal yang nantinya bisa menyakiti dirinya. Orang yang berakal juga patut mengetahui bahwa orang yang selalu menuruti hawa nafsu akan berada pada kondisi yang tidak mereka sukai, namun demikian mereka tidak mampu untuk meninggalkannya dikarenakan syahwat tersebut bagi mereka telah menjadi layaknya kebutuhan hidup. Oleh karena itu, Anda

melihat pecandu alkohol dan sex tidak akan dapat merasa puas sampai ia melakukannya berulang-ulang hingga dirinya terjerumus dalam suatu kebinasaan. Seandainya kotoran nafsu itu hilang dari matanya, niscaya ia akan dapat melihat bahwasanya ia telah celaka karena mengejar kenikmatan sesaat. Ia bagaikan hewan yang diperdaya oleh umpan yang ada di dalam jerat. Umpan tiada ia dapat dan jerat tiada bisa ia lepas.

Jika seseorang bertanya, "Bagaimana agar orang yang telah terperangkap dalam jeratan nafsu bisa terlepas?" Maka dikatakan kepadanya, "Dengan tekad yang kuat untuk meninggalkan apa yang menyakiti kemudian perlahan-lahan meninggalkannya. Dan untuk melakukan hal itu, perlu adanya kesabaran dan usaha yang mana keduanya dapat menjadi ringan oleh tujuh hal:

Pertama: Mencoba berpikir bahwa manusia itu tidak diciptakan untuk nafsu belaka akan tetapi disiapkan untuk melihat akibat yang akan timbul dan berbuat untuk kebaikan masa mendatang. Hal ini dapat ditunjukkan bahwasanya hewan mendapatkan kenikmatan makan, minum dan kawin tanpa menanggung beban pikiran dan kesedihan sebagaimana manusia. Oleh karena itu hewan digiring ke tempat penyembelihan pun akan tampak masih sibuk dengan nafsunya karena ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya.

Manusia tidak mau menerima apa yang diterima oleh hewan karena adanya kekuatan pikiran yang bekerja dan juga rasa sedih yang menyelimuti. Seandainya memperoleh kepuasan nafsu itu merupakan suatu keutamaan, maka betapa rendahnya kemujuran manusia dibandingkan kemujuran hewan. Dikarunianya manusia dengan porsi akal yang lebih banyak dan nafsu yang lebih sedikit kiranya cukup untuk menjadi petunjuk dalam melakukan pujian terhadap akal dan pencelaan terhadap nafsu.

Kedua: Agar memikirkan akibat yang ditimbulkan oleh hawa nafsu. Berapa banyak keutamaan yang telah hilang, berapa banyak orang yang terjatuh dalam kehinaan, berapa banyak manusia yang sakit karena makanan dan berapa banyak ketergelinciran yang berujung pada pelecehan dan dosa. Namun demikian, orang yang memiliki hawa nafsu tiada melihat kecuali hanya pada nafsu belaka. Hal ini dapat dicontohkan dengan sesorang yang berada di tempat penyamakan kulit yang berbau tidak sedap, ia tidak dapat menemukan baunya sampai ia keluar dan menyadari dimana ia berada.

Ketiga: Agar orang yang berakal membayangkan dampak yang terjadi ketika ia menuruti hawa nafsunya. Dengan menuruti hawa nafsu niscaya ia telah menjadikan nafsu itu berkembang dan semakin menjadi-jadi.

Keempat: Agar orang yang berakal memikirkan penilaian orang lain akan hal tersebut dan juga dampaknya. Orang-orang akan melihat aib dirinya ketika ia menuruti hawa nafsu.

Kelima: Agar supaya memikirkan kenikmatan yang ia kejar. Akal akan memberitahunya bahwa yang ia kejar itu tidak ada artinya. Sesungguhnya nafsu itu adalah buta dan tidak bisa melihat kebaikan sama sekali.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud disebutkan,

إِذَا أَعْجَبَتْ أَحَدَكُمُ الْمَرْأَةُ فَلْيَذْكُرْ مَنَاتِنَهَا.

"Jika di antara kalian dibuat terpesona oleh seorang wanita, maka hendaknya ia mengingat kejelekan (sisi negative) wanita tersebut."

Keenam: Agar supaya memikirkan betapa mulianya seseorang ketika ia bisa mengalahkan (nafsu), dan betapa hinanya ketika ia dikalahkan (oleh nafsu). Sesungguhnya, tiada orang yang mengalahkan hawa nafsunya kecuali ia akan merasakan kemuliaan. Dan tiada orang yang dikalahkan oleh hawa nafsunya melainkan di dalam dirinya terdapat kehinaan.

Ketujuh: Agar berpikir tentang faidah melawan hawa nafsu, yaitu mendapatkan pujian di dunia dan pahala di akhirat. Demikian kian pula seandainya ia menuruti hawa nafsu, niscaya ia akan mendapatkan hal yang sebaliknya pula. Kedua hal tersebut dapat dicontohkan dengan keadaan Nabi Adam dan Nabi Yusuf. Dikarenakan menuruti keinginannya, Nabi Adam dikeluarkan dari surga. Sementara Nabi Yusuf, ia mendapatkan kedudukan yang tinggi karena buah dari kesabarannya.

***

Ketahuilah bahwa hawa nafsu menjerumuskan pemiliknya ke dalam kerusakan dan mengeluarkannya dari wilayah akal menuju wilayah kegilaan.

Nafsu bisa saja ada pada ilmu sehingga menghantarkan pemiliknya kepada perbuatan yang justru bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh ilmu. Nafsu juga bisa ada pada kezuhudan sehingga menghantarkannya

kepada sikap riya` atau pamer. Buku kami ini berisi tentang pencelaan terhadap nafsu dalam kaitannya dengan syahwat meskipun di dalamnya mencakup pula pencelaan terhadap nafsu secara mutlak.

Dalam pasal ini kami telah menuturkan tentang pencelaan terhadap hawa nafsu dari sisi penalaran dan akan kami utarakan pencelaan hawa nafsu dari sisi dalil naqli.

***

Allah memuji tindakan menahan hawa nafsu, Allah berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى .

"Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." **(An-Nazi'at: 40)**

Para ahli tafsir mengungkapkan bahwa maksud ayat tersebut adalah menahan hawa nafsu dari apa yang diharamkan oleh Allah kepadanya.

Al-Muqatil menyebutkan bahwa yang dimaksud dalam ayat itu adalah seseorang hendak melakukan maksiat lalu disebutkan akibatnya kemudian ia meninggalkan kemaksiatan tersebut.

Allah berfirman, *"Tetapi ia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga."* **(Al-A'raf: 176)**

Allah berfirman, *"Serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu adalah melampaui batas."* **(Al-Kahfi: 28)**

Allah berfirman, *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya."* **(Al-Jatsiyah: 23)**

Allah juga berfirman, *"Tetapi orang-orang yang zhalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan, maka siapakah yang akan memberikan petunjuk kepada orang yang telah disesatkan oleh Allah?"* **(Ar-Rum: 29)**

Allah berfirman, *"Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang setan menjadikan ia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan menuruti hawa nafsunya?"* **(Muhammad: 14)**

Allah berfirman, *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka belaka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah sedikitpun."* **(Al-Qashash: 50)**

Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia benar-benar hendak menyesatkan orang lain dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan."* **(Al-An'am: 119)**

Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya."* **(Al-Kahfi: 28)**

Allah berfirman, *"Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap siksa Allah."* **(Ar-Ra'du: 37)**

Allah berfirman, *"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran."* **(An-Nisaa`: 135)**

Allah berfirman, *"Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah."* **(Shad: 26)**

Al-Husain bin Muhammad Al-Bari', Muhammad bin Al-Husain Al-Mazrafi, Ali Ahmad Al-Muhidi, Ahmad bin Muhammad Az-Zauzani dan Badar bin Abdullah Asy-Syaikhi bercerita kepada kami, mereka berkata, "Abu Ja'far Al-Muslimah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Abdurrahman Az-Zuhri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Al-Faryabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Syaiban bin Farukh bercerita kepada kami, ia berkata, "Mubarak bin Fadhalah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bercerita kepada kami mengenai ayat, *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya."* **(Al-Jatsiyah: 23)** ia berkata, "Itu adalah orang munafik yang selalu menuruti hawa nafsunya."

Al-Firyabi berkata, "Ahmad bin Khalid bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'aib bin Harb bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Asyhab bercerita kepada kami dari Al-Hasan ia berkata, "Orang munafik mengabdi kepada hawa nafsu, dan tiada sesuatu yang dikehendaki oleh hawa nafsu kecuali ia melaksanakannya."

Al-Firyabi berkata, "Hadbah bin Khalid bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammam bin Yahya bercerita kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah, *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya,"* **(Al-Jatsiyah: 23)** ia berkata, "Jika hawa nafsunya menginginkan sesuatu, maka ia akan melaksanakannya."

Hibbatullah bin Muhammad Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali Al-Wa'idz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayah saya bercerita kepadaku, ia berkata, "Hasan bercerita kepada kami, ia berkata "Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Tsabit dari Anas bahwasanya Nabi Muhammad bersabda, *"Surga dibalut dengan hal-hal yang tidak disukai sedangkan neraka dibalut dengan hal-hal yang menyenangkan."*[6]

Hibbatullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Amr bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu salamah bercerita kepada kami dari Abu Hurairah dari Rasulullah, beliau bersabda, *"Pada saat Allah menciptakan surga dan neraka, Allah mengutus Jibril untuk pergi ke surga seraya berkata, "Lihatlah ke surga dan apa yang telah Aku siapkan untuk penghuninya di sana." Kemudian Jibril pergi melihat surga dan juga apa yang telah disiapkan oleh Allah untuk penghuninya. Setelah itu Jibril kembali kepada Allah dan berkata, "Demi keagungan-Mu, seseorang tiada mendengarnya kecuali (ingin) memasukinya." Setelah itu Allah memerintahkan supaya surga diselimuti dengan hal-hal yang tidak disukai dan berkata kepada Jibril, "Kembalilah ke surga dan lihatlah." Lalu Jibril kembali ke surga dan ternyata surga telah dibalut dengan hal-hal yang tidak disukai. Jibril berkata kepada Allah, "Saya khawatir tidak ada orang yang akan memasukinya." Allah berkata kepada Jibril, "Lihatlah ke neraka dan lihat pula apa yang telah Aku siapkan untuk penghuninya di sana." Ternyata, neraka dalam keadaan tersusun satu sama lain. Jibril kembali kepada Allah*

6 Hadits ini adalah Shahih. HR. Ahmad, 3/153, dari Anas dengan sanad tersebut. Dan HR. Muslim 2822 dari Anas. Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari, 6487, dan Muslim,2823, dari Abu Hurairah.

dan berkata, "Demi keagungan-Mu, tiada seorang yang mendengar kemudian memasukinya." Setelah itu Allah memberikan perintah agar neraka diselimuti dengan hal-hal yang menyenangkan. Allah kemudian berkata kepada Jibril, "Kembalilah ke neraka dan lihatlah ke sana." Ternyata neraka telah diselimuti dengan hal-hal yang menyenangkan. Lalu Jibril kembali kepada Allah dan berkata, "Demi keagungan-Mu, "Saya khawatir tidak ada orang yang selamat darinya melainkan ia malah memasukinya."[7]

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad As-Salal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Sisawusy bercerita kepada kami, ia berkata "Abu Hamid Al-Isfirayini bercerita kepada kami, ia berkata "Ibrahim bin Muhammad bin Abduk bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Sufyan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Al-Hasan Al-A'yun bercerita kepada kami, ia berkata, "Nu'aim bin Hammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahab bin Abdul Majid Ats-Tsaqafi bercerita kepada kami dari Hisyam bin Hisan dari Muhammad bin Sirin dari Uqbah bin Aus dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash dari Nabi Muhammad bahwasanya beliau bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

"Salah satu dari kalian tidak dinyatakan beriman hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."[8]

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Muluk bin Busyran bercerita kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Kharaithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Badr bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Hammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Hayyan bercerita kepada kami dari Abu Al-Hakam dari Abu Barzah Al-Aslami, ia berkata, "Rasulullah bersabda,

7 Hadits ini adalah shahih. HR. Ahmad, 2/332-333, dari Abu Hurairah.
8 Hadits ini adalah dha'if. HR. Al-Hasan bin Sufyan di dalam *Al-Arba'in* 65/1 dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash dengan sanad tersebut.

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْغَيِّ فِي بُطُونِكُمْ وَفُرُوجِكُمْ وَمُضِلَّاتِ الْهَوَى.

"Yang paling aku takutkan terhadap diri kalian adalah godaan syahwat perut, kemaluan dan kesesatan hawa nafsu."[9]

Al-Kharaithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Zaid Al-Faraaidhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Ibrahim Al-Hanini bercerita kepada kami dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf Al-Muzani dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Yang paling aku takutkan atas umatku adalah hakim yang zhalim, ketergelinciran orang yang alim dan nafsu yang diikuti."*[10]

Al-Kharaithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ibad bin Al-Walid bercerita kepada kami, ia berkata, "Isma'il Ash-Shaffar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Dinar bercerita kepada kami dari Khushaib bin Jahdar dari Rasyid bin Sa'ad dari Abu Umamah Al-Bahili, ia berkata, "Rasululllah bersabda, *"Tiada sesembahan di bawah atap langit yang lebih besar di sisi Allah daripada nafsu yang diikuti."*[11]

Al-Kharaithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Al-Junaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Yunus bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayyub bin Utbah bercerita kepada kami dari Al-Fadhl bin Bakar Al-Abdi dari Qatadah dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Tiga hal yang bisa menimbulkan kerusakan yaitu kebakhilan yang ditaati, nafsu yang dituruti dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri."*[12]

Al-Kharaithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Mula'ib bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Mush'ab Al-Qarqasani bercerita kepada kami dari Abu Bakar bin Abu Maryam dari Khalid bin Muhammad dari Bilal bin Abu Darda' dari ayahnya dari Nabi, beliau bersabda, *"Kecintaanmu terhadap sesuatu bisa membutmu buta dan tuli."*[13]

---

9 Hadits ini adalah dha'if HR. Ahmad, 4/420, dan 423, dari Abu Barzah Al-Aslami. Beberapa ulama menyatakan bahwa hadits ini adalah shahih, namun saya melihatnya tidak *muttashil* (bersambung sanadnya) sama sekali.

10 Hadits ini adalah dha'if. HR. Al-Kharaithi dan Ath-Thabarani di dalam *Al-Kabir,* 17/14.

11 Ini adalah hadits maudhu'. HR. Ibnu Adi, 2/715, dan Ibnu abi Ashim di dalam *As-Sunnah*.

12 Hadits ini adalah dha'if. HR. Al-Uqaili, 3/447, dari jalur Ahmad bin Yunus dengan sanad di atas.

13 Hadits ini adalah dha'if. HR. Al-Kharaithi di dalam *I'tilal Al-Qulub* dari Abi Darda' dengan

Abu Al-Ma'mar Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ahmad Al-Baqqalawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Muhammad bin Ahmad Al-Mahamili bercerita kepada kami, ia berkata Abu Ja'far bin Yazid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Al-Marzaban bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad Al-Azdi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidillah bin Muhammad Al-Isyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Bakar bin Sulaim Ash-Shawaf bercerita kepadaku dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah bersabda, "*Ada tiga hal yang bisa menyelamatkan, dan juga ada tiga hal yang bisa membinasakan. Tiga hal yang bisa menyelamatkan adalah: takwa kepada Allah dalam keadaan sunyi dan ramai, berbicara benar dalam keadaan suka dan duka serta berhemat dalam keadaan kaya dan miskin. Adapun tiga hal yag bisa membinasakan adalah nafsu yang diikuti, kebakhilan yang ditaati dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri, dan itu adalah yang paling buruk."*[14]

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad Al-Faqih bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Amr Al-Jaziri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abu Hisan bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Khalil bin Khaddawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Suatu ketika Ibrahim Al-Khalil sedang berjalan, lalu ia melihat seorang hamba sedang beribadah di udara, ia bertanya kepadanya, "Dengan apa engkau memperoleh kedudukan itu dari Allah? Ia menjawab, "Melalui hal kecil, aku putuskan hubunganku dengan dunia dan tidak membicarakan hal yang tiada berguna. Aku juga melihat hal yang diperintahkan kepadaku kemudian aku mengerjakannya dan melihat hal yang dilarang kepadaku kemudian aku berhenti darinya. Jika aku memohon kepada Allah, maka Dia akan memberikannya kepadaku. Jika aku berdoa kepada-Nya, Dia akan mengabulkanku. Dan jika aku berjanji atas nama-Nya, maka Dia akan menepati janjiku. Aku meminta-Nya agar menempatkanku di udara lalu Ia menempatkanku di udara."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Ahmad bin Thalhah dan juga Ali bin Muhammad bin Hassun keduanya berkata, "Al-Qadhi

---

menggunakan sanad di atas.

14 Hadits ini adalah hasan. HR. Al-Muhamili dan Al-Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, 7252, dari Abu Hurairah.

Abu Al-Qasim bin Al-Mundzir bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Husain bin Shafwan bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepadaku, ia berkata, "Salamah bin Syabib bercerita kepadaku, ia berkata, "Sahal bin Ashim bercerita kepadaku dari Salim bin Maimun dari Al-Mu'afi bin Imran dari Idris, ia berkata, "Aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata, "Dahulu kala di lingkungan Bani Israel ada dua orang yang ibadahnya sampai bisa menjadikan keduanya mampu berjalan di atas air. Ketika keduanya sedang berjalan di atas lautan, tiba-tiba keduanya melihat seseorang yang berjalan di udara, keduanya kemudian berkata, "Wahai hamba Allah, dengan apa engkau bisa memperoleh kedudukan seperti itu?" Orang itu menjawab, "Dengan menyedikitkan urusan duniawi. Selain itu aku juga memutus diriku dari syahwat, aku jaga lisanku dari hal yang tidak berguna dan senantiasa diam. Jika aku berjanji atas nama Allah, maka Allah menepati janjiku. Dan jika aku memohon kepada-Nya, maka Ia akan memberikannya kepadaku."

Muhammad bin Abdul Baqi bercerita kepadaku, ia berkata, "Hamdun bin Ahmad Al-Haddad bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Nu'aim Al-Hafizh bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Al-Hajjaj bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Ali bin Khalaf bercerita kepadaku, ia berkata, "Zuhair bin Iban bercerita kepadaku, ia berkata, "Manshur bin Ammar bercerita kepadaku, ia berkata, "Sulaiman bin Dawud berkata, "Orang yang bisa mengalahkan hawa nafsuya, maka ia lebih hebat dari orang yang menaklukan sebuah kota dengan sendirian."

Abu Bakar bin Habib Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abu Shadiq Al-Hiri bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Abdullah bin Bakawih Asy-Syairazi bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Ya'kub Al-Kharrath bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Ghuthi bercerita kepadaku, ia berkata, "Utsman bin Ali Al-Kisyi bercerita kepadaku, ia berkata, "Nabhan bin Al-Mughlis bercerita kepadaku, ia berkata, "Hudzaifah bin Qatadah Al-Mar'asyi bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku berada di sebuah perahu yang kemudian perahu itu pecah. Aku mengapung di salah satu pecahan perahu bersama seorang wanita selama tujuh hari. Sang wanita berkata, "Aku haus," kemudian aku memohon kepada Allah agar memberinya minum. Lalu turunlah kepada sang wanita itu sebuah panci dari langit yang digantungkan pada

seutas tali, kemudian wanita itu meminumnya. Setelah itu aku mengangkat kepalaku ke atas untuk melihat tali itu dan ternyata di situ aku melihat seorang laki-laki sedang duduk di udara. Aku bertanya kepadanya, "Siapa kamu?" ia menjawab, "Aku dari golongan manusia." Aku bertanya kembali, "Apa yang telah menghantarkanmu pada kedudukan seperti itu?" ia menjawab, "Aku lebih mementingkan kehendak Allah daripada hawa nafsu sehingga Allah mendudukkanku sebagaimana yang kamu lihat."

Abu Qasim Al-Hariri bercerita kepada kami dari Abu Thalib Al-Usyari, ia berkata, "Mubadir bin Ubaidillah Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar sebagian teman berkata, "Aku melihat sebuah kamar di udara yang di dalamnya terdapat seorang laki-laki. Kemudian aku bertanya kepadanya tentang apa yang telah menghantarkannya pada kedudukan seperti itu. Ia menjawab, "Aku meninggalkan hawa nafsu kemudian aku dimasukkan ke dalam udara."[15]

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Amr Al-Qazwaini dan Al-Husain bin Ali Al-Jauhari serta Ali bin Al-Muhassin At-Tanawkhi bercerita kepada kami, mereka berkata, "Abu Umar bin Hayyawih bercerita kepada kami, ia berkata "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Muhammad Al-Makhrami bercerita kepada kami, ia berkata, "Sa'id bin Shalih bercerita kepadaku dari Abdullah bin Ash-Shilt, ia berkata, "Mu'awiyyah berkata, "*Muru'ah* (keperwiraan) adalah meninggalkan kenikmatan dan melawan hawa nafsu."

Muhammad bin Nashir dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, mereka berkata, "Thirad bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Busyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Wafid bercerita kepada kami, ia berkata, "Faraj bin Fadhalah bercerita kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih dari Abu Darda` ia berkata, "Jika seseorang memasuki waktu subuh, maka hawa nafsu dan amal perbuatannya akan berkumpul. Apabila amal perbuatannya itu mengikuti hawa nafsunya, maka

15 Cerita-cerita tersebut bisa saja hanya sekadar simbolik. Lebih baik Ibnul Jauzi membersihkan bukunya dari cerita-cerita seperti itu.

hari yang dimilikinya merupakan hari yang buruk. Namun jika hawa nafsunya itu mengikuti amal perbuatannya, maka hari yang dimilikinya itu merupakan hari yang baik."

Abu Bakar Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abu Shadiq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Bakawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad bin Al-Harits bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Dawud bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Malik bin Dinar berkata, "Barangsiapa yang berhasil mengalahkan syahwat dunia, maka setan akan pergi dari bayangannya."

Abdul Khaliq bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali bin Fath bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdullah bin Akhi Mimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas bin Al-Fadhl bercerita kepadaku, ia berkata, "As-Sarri bin Yahya bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Malik bin Dinar berkata, "Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang urusannya hanya nafsu dan perutnya saja."

Al-Qurasyi berkata, "Abu Ali Al-Muruzi bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdan bin Utsman bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sa'id bin Abu Ayyub bercerita kepada kami, ia berkata, "Bakar bin Amr bercerita kepadaku dari Shafwan bin Salim, ia berkata, "Akan datang pada manusia suatu masa dimana kepentingannya adalah perutnya dan penuntunnya adalah hawa nafsunya."

Ali bin Ubaidillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahid bin Ali bin Fahd bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fath bin Abu Al-Fawaris bercerita kepada kami, ia berkata, "Amr bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidillah Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Zakariya bin Yahya bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Ashma'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku pernah mendengar seorang arab badui berkata, "Jika kamu dipusingkan oleh dua hal dan kamu tidak tahu mana di antara keduanya yang

lebih benar, maka tinggalkanlah hal yang lebih dekat dengan hawa nafsumu. Karena seringkali kesalahan itu ada bersama dengan mengikuti hawa nafsu."

Abu Al-Ma'mar Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad Al-Baqilani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Muhammad bin Ahmad Al-Muhamili bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ja'far bin Buraih bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Harits Al-Khazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mada`ini bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu As-Samaak pernah berkata, "Jika kamu menginginkan maka aku akan memberitahumu tentang penyakit sekaligus obat untukmu. Penyakitmu adalah hawa nafsumu sedangkan obatmu adalah meninggalkan hawa nafsumu itu."

Dengan menggunakan sanad, Ibnu Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad At-Tamimi bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Hasan Al-Mada`ini bercerita kepada kami, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Hasan, "Wahai Abu Sa'ad, apa jihad yang paling utama?" Ia menjawab, "Jihad yang paling utama adalah jihadmu melawan hawa nafsumu."

Ibnu Habib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abu Shadiq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Bakawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ar-Riyasyi bercerita kepada kami dari Al-Ashma'i ia berkata, "Aku lewat di hadapan seorang arab badui yang matanya sedang sakit dan mengeluarkan air mata, aku bertanya kepadanya, "Kenapa tidak kau usap matamu?" ia menjawab, "Dokter melarangku. Tidak ada kebaikan pada orang yang ketika ia dilarang ia tidak mau dan ketika diperintah ia tidak melaksankan." Kemudian aku bertanya lagi kepadanya, "Tidakkah engkau menginginkan sesuatu?" ia menjawab, "Aku punya keinginan namun hal itu aku redam. Para penghuni neraka telah berhasil dikalahkan oleh hawa nafsunya dan mereka tidak mau meredam dan menahannya sehingga mereka menjadi binasa."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Abdurrahman Az-Zuhri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku telah bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Al-Abbas bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Wahab bin Nu'aim

berkata, "Basyar berkata, "Ketahuilah bahwa semua penyakit ada di dalam hawa nafsumu, dan semua kesembuhan ada dalam upayamu meninggalkan hawa nafsumu itu."

Umar bin Zhafar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar An-Naqasy bercerita kepada kami, ia berkata, "Idris bin Abdul Karim bercerita kepada kami, ia berkata, "Khalaf bin Hisyam bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Barangsiapa yang berhasil dikuasai oleh hawa nafsu, maka kesuksesan akan terputus darinya."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad bin Al-Busri bercerita kepada kami dari Abu Abdillah bin Bathah, ia berkata, Abu Shalih bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Abdul Aziz bercerita kepadaku, ia berkata, "Sa'dad bin Yazid bercerita kepadaku, ia berkata, "Sanid berkata kepadaku, "Aku mendengar Hajjaj berkata, "Kekufuran itu ada pada empat hal: amarah, syahwat, keinginan dan ketakutan." Al-Hajjaj kemudian berkata lagi, "Aku telah melihat dua darinya, yaitu seorang laki-laki yang marah kemudian ia membunuh ibunya dan aku melihat seseorang yang jatuh cinta kemudian ia menjadi orang Nasrani."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayawih bercerita kepada kami dari Ibnu Al-Marzaban ia berkata, "Ahmad bin Abdurrahman bercerita kepada kami dari Al-Abbas bin Al-Fadhl Al-Hasyimi ia berkata, "Muhammad bin Ali bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Husain bin Hasan Al-Asdi bercerita kepadaku dari ayahnya ia berkata, "Suatu ketika Abdullah bin Hasan bin Hasan melakukan thawaf di Baitullah, dan tiba-tiba ia melihat seorang wanita cantik lalu ia berjalan di samping wanita tersebut dan berkata, "Aku dihadapkan pada dua keinginan yaitu keinginan pada agama dan keinginan pada nikmat yang mengagumkanku. Apa yang seharusnya aku kulakuan?" Wanita itu kemudian berkata kepadanya, "Tinggalkan salah satunya niscaya engkau akan mendapatkan yang satunya lagi."

Cerita di atas juga diriwayatkan kepada kami dalam versi yang lain. Telah sampai kepada kami dari Amr bin Syabbah, ia berkata, "Abu Ghisan

Ahmad bin Utsman bercerita kepada kami dari ayahnya ia berkata, "Abdullah bin Hasan bertemu dengan seorang wanita cantik pada saat melaksankan thawaf. Ketika wanita itu melihat ketampanannya, wanita itu pun menaruh hati padanya. Abdullah bin Hasan kemudian menghampirinya dan berkata, "Aku dihadapkan pada dua keinginan yaitu keinginan pada agama dan keinginan pada nikmat yang mengagumkanku, apa yang harus aku lakuan. Nafsuku menggodaku dengan gemerlap dunia namun suara hati yang mengigatkanku pada kematian telah memberikan pujian kepadaku." Wanita itu pun kemudian pergi meninggalkannya."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Amr bin Ruh bercerita kepadaku, ia berkata, "Ubaidillah bin Ahmad Al-Maqari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Abu Sa'id bercerita kepada kami, ia berkata, "Husain bin Muhammad yakni Abu Fahm bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq Al-Mushili bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mu'tashim berkata kepadaku, "Wahai Ishaq, jika nafsu dimenangkan maka akal sehat akan pergi."

Abdul Khaliq bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali bin Al-Fath bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Akhi Mimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Idris bercerita kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Abu Al-Hawari bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Abu Sulaiman Ad-Darani berkata terhadap firman Allah yang menyebutkan,

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا.

"Dan Allah memberikan balasan kepada mereka dikarenakan kesabaran mereka dengan surga dan pakaian dari sutera," **(Al-Insan: 12)**

Mereka semua bersabar dari berbagai nafsu syahwat."

Umar bin Zhafar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mufid bercerita

kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Muhammad bin Abu Al-Warad berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki hari dimana orang yang tunduk kepada hawa nafsunya tidak akan selamat dari keburukan hari tersebut. Orang yang menjadi korban keburukan hari tersebut yang paling lamban untuk bangkit adalah orang yang menjadi korban nafsu syahwat."

Ibnu Habib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abu Shadiq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Bakawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahid bin Bakar bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad Al-Maristani bercerita kepada kami ia bekata, "Abdullah bin Sahal bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata, "Surga diliputi oleh hal-hal yang tidak disukai sehingga kamu tidak menyukainya. Sedangkan neraka diliputi oleh syahwat sehingga kamu pun menginginkannya. Dalam hal ini engkau tidak lain kecuali bagaikan orang yang sakit parah. Jika orang yang sakit mau bersabar melawan keengganan meminum obat, niscaya ia akan memperoleh kesembuhan berkat kesabarannya itu. Dan jika dirinya tidak sabar, niscaya penyakitnya akan semakin lama dan kronis."

Ibnu Bakawih berkata, "Muhammad bin Dawud bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-Hasan bin Alawih berkata, "Aku mendengar Yahya bin Mu'adz pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling benar keputusannya?" ia menjawab, "Orang yang bisa mengalahkan hawa nafsunya."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Ash-Shairafi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Sa'id bin Al-Hasan Al-Asadi bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Walid bin Hisyam Al-Qahdzami bercerita kepada kami, ia berkata, "Khalaf bin Khalifah berkunjung ke rumah Sulaiman bin Habib bin Al-Mahlab yang berada di wilayah Ahwaz. Sulaiman memiliki seorang budak perempuan yang bernama Al-Badr, ia termasuk budak yang paling cantik. Sulaiman berkata kepada Khalaf, "Bagaimana pendapatmu tentang budak perempuan ini?" Khalaf berkata, "Semoga Allah melimpahkan kebaikan pada baginda, saya tidak pernah melihat budak perempuan secantik dia." Sulaiman berkata lagi, "Ambillah budak perempuan itu." Khalaf

berkata, “Saya tidak berani mengambilnya karena saya tahu sang baginda sangat mengaguminya.” Sulaiman kembali berkata, “Ambillah, tidak usah kau pedulikan kekagumanku padanya. Ini aku lakukan agar hawa nafsuku tahu bahwa aku dapat mengalahkannya.” Khalaf pun akhirnya mengambil budak perempuan tersebut kemudian pergi.”

Abdul Wahhab Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, “Ja’far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdul Aziz bin Al-Hasan bin Ismail bercerita kepada kami, ia berkata, “Ahmad bin Marwan bercerita kepada kami, ia berkata, “Ahmad bin Mahraz bercerita kepada kami, ia berkata, “Aku mendengar Yahya bin Yahya berkata, “Beberapa ahli ibadah mengatakan, “Ulama yang paling mulia adalah ulama yang meninggalkan dunia lewat agamanya dan tidak mudah dikuasai oleh hawa nafsunya.”

Ibnu Zhafar bercerita kepada kami, ia berkata, “Ibnu As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, “Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, “Aku mendengar Abu Ali Al-Mughazili berkata, “Aku mendengar Al-Hasan bin Muhammad Al-Jariri berkata, “Kendaraan yang paling cepat menghantarkan menuju surga adalah zuhud terhadap dunia. Dan kendaraan yang paling cepat menghantarkan menuju neraka adalah mencintai hawa nafsu.”

Ibnu Jahdham berkata, “Aku juga pernah mendengar Muhammad bin Ali berkata, “Ibnu Atha’ berkata, “Barangsiapa yang hawa nafsunya berhasil mengalahkan akalnya dan kecemasannya mengalahkan kesabarannya, maka terkuaklah keburukannya.”

Abu Bakar Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Sa’ad Al-Hiri bercerita kepada kami, ia berkata, “Ibnu Bakawih bercerita kepada kami, ia berkata, “Aku mendengar Ibnu Dadawih berkata, “Aku mendengar Abdullah bin Sahal berkata, “Aku mendengar Yahya bin Mu’adz berkata, “Barangsiapa yang merelakan tubuhnya dalam kenikmatan, niscaya ia telah menanamkan pohon penyesalan pada dirinya.”

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdul Jabbar bin Ali Ath-Thabari bercerita kepada kami, ia berkata, “Al-Hasan bin Ali Ath-Thaw’i berkata, “Berhala (sesembahan) semua manusia adalah hawa nafsunya. Jika

ia berhasil memecahkannya dengan melakukan perlawanan, maka ia berhak mendapatkan kemuliaan."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Mulk bin Busyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Al-Junaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Zakariya bin Yazid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Washil bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Mas'ud Al-Mu`dab bercerita kepada kami dari Abu Umar Asy-Syaibani ia berkata, "Ada seorang ulama menemui seorang pendeta, lalu ia bertanya kepadanya, "Bagaimana kamu memandang waktu?" ia menjawab, "Waktu itu melapukkan tubuh, memunculkan keinginan baru, memupuskan harapan dan mendekatkan pada kematian." Ulama itu kembali bertanya kepadanya, "Apa teman yang paling baik?" pendeta menjawab, "Amal shalih." Sang ulama bertanya lagi, "Apa hal yang paling berbahaya?" pendeta itu menjawab, "Hawa nafsu."

Ibnu Zhafar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Jahdzham bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin ja'far Al-Waraq bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Yunus bercerita kepadaku dari Ahmad bin Abu Al-Hawari, ia berkata, "Seorang laki-laki menemui seorang pendeta, lalu ia bertanya kepadanya, "Apa ibadah yang paling utama dalam agamamu wahai pendeta?" pendeta itu menjawab, "Segala hal yang dapat melelahkan tubuh dan dilakukan secara terus menerus." Laki-laki itu kembali bertanya, "Apa ibadah yang paling baik?" sang pendeta menjawab, "Kelembutan hati pada saat mawas diri." Ia bertanya lagi, "Apa ibadah yang paling sederhana?" ia menjawab, "Tunduk pada kebenaran." Laki-laki itu bertanya lagi, "Apa inti dari ibadah?" pendeta itu menjawab, "Meninggalkan nafsu syahwat dan senantiasa menyendiri."

Dengan sanadnya dari Ibnu Abu Al-Hawari, ia berkata, "Aku melintas di hadapan seorang pendeta yang bertubuh kurus, kemudian aku bertanya kepadanya, "Apakah kamu sedang sakit?" ia menjawab, "Ya," aku bertanya lagi, "Sejak kapan?" ia menjawab, "Sejak aku mengenal diriku." Aku berkata, "Sebaiknya engkau berobat," ia berkata, "Obatan-obatan hanya akan membuat-

ku menjadi lemah, aku hanya ingin obat dengan metode pembakaran," ia bertanya, "Obat apa itu?" sang pendeta menjawab, "Melawan hawa nafsu."

Umar bin Zhafar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Amr bin Rafil yang merupakan seorang guru yang shalih, ia berkata, "Aku melihat seekor burung di gunung Lukam dalam keadaan menggantung terbalik sambil berkicau, aku pun mendekat untuk melihatnya. Ternyata di bawah burung tersebut terdapat sebuah batu besar yang bertuliskan kalimat, "Penyakitmu adalah hawa nafsumu. Jika kamu bisa mengalahkan nafsumu, maka itulah obatmu."

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Hasan As-Sulami bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidillah bin Utsman bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umar bin As-Samak bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Amr As-Sabi'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Basyar bin Al-Harits berkata, "Engaku tidak akan merasakan manisnya ibadah hingga engkau berhasil membuat sekat yang terbuat dari besi yang dapat memisahkan antara dirimu dengan hawa nafsumu."

As-Sulami berkata, "Aku juga mendengar Ahmad bin Ali bin Ja'far berkata, "Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Amal perbuatan yang paling utama adalah melawan hawa nafsu."

As-Sulami juga berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ahmad Al-Farisi berkata, "Aku mendengar As-Sariy berkata, "Seseorang tidak akan bisa sempurna sampai ia lebih mengutamakan agamanya daripada syahwatnya. Dan tidak akan binasa hingga ia lebih mengutamakan syahwatnya daripada agamanya."

As-Sulami juga berkata, "Aku mendengar Manshur bin Abdullah berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Hamid berkata, "Ahmad bin Khadharawih berkata, "Tiada tidur yang lebih berat daripada lalai dan tiada perbudakan yang lebih menguasai daripada nafsu syahwat. Jika bukan karena beratnya lalai, maka syahwat tidak akan bisa menggapaimu."

As-Sulami berkata, "Aku mendengar Abu Bakar bin Syadzan berkata, "Yusuf bin Al-Husain berkata, "Mata hawa nafsu itu juling."

Aku mendengar Abu Al-Husain bin Faris berkata, "Aku mendengar Al-Husain bin Alawih berkata, "Abu Bakar Al-Waraq berkata, "Dasar kemenangan hawa nafsu adalah pendekatan terhadap syahwat. Jika hawa nafsu itu menang, maka hati akan menjadi gelap. Dan jika hati gelap, maka dada akan menjadi sesak. Dan jika dada itu sesak, maka budi pekerti menjadi buruk. Dan jika budi pekerti itu buruk, maka para makhluk akan membecinya. Dan jika para makhluk itu membencinya, maka ia juga akan membenci mereka. Dan jika ia membenci mereka, maka ia akan menjauhi mereka. Dan jika ia menjauhi mereka, maka ia akan menjadi setan yang dilaknat."

As-Sulami berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Ar-Razi berkata, "Abu Ali Ats-Tsaqafi berkata, "Barangsiapa yang berhasil dikalahkan oleh hawa nafsunya, maka akalnya akan bersembunyi darinya." Ia juga berkata, "Tiada sesuatu yang melebihi kemuliaan menjaga akal dari hawa nafsu dan tiada sesuatu yang melebihi kemuliaan memenangkan akal dari hawa nafsu."

As-Sulami berkata lagi, "Aku mendengar Abu Nashr Ath-Thusi berkata, "Aku mendengar Abu Muslim Al-Ashbihani berkata, "Ali bin Sahal berkata, "Akal dan hawa nafsu itu saling bersebrangan, teman dari akal adalah kesuksesan sedangkan teman dari hawa nafsu adalah kekecewaan. Diri seseorang berada di antara keduanya. Mana di antara keduanya itu yang menang, maka diri seseorang akan berada di sisinya."

As-Sulami berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Ahmad berkata, "Aku mendengar Abu Al-Husain Al-Waraq berkata, "Syahwat adalah penguasa yang paling berkuasa atas diri seseorang."

As-Sulami berkata, "Aku mendengar Abu Bakar bin Syadzan berkata, "Ibrahim Al-Qashar berkata, "Makhluk yang paling lemah adalah manusia yang tidak mampu melawan syahwatnya. Sedangkan makhluk yang paling kuat adalah manusia yang mampu melawan syahwatnya."

As-Sulami berkata lagi, "Aku mendengar Abu Al-Farj Ash-Shaaigh berkata, "Al-Murta'isy berkata ketika ia diberitahu oleh seseorang, "Sungguh si Fulan mampu berjalan di atas air," ia menjawab, "Sesungguhnya orang yang dimungkinkan oleh Allah untuk menentang hawa nafsunya, maka ia lebih hebat daripada hanya sekadar berjalan di atas air."

Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakili bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Sa'id bin Syadzan bercerita kepada kami ia berkta, "Muhammad bin Abdullah Al-Ashbihani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya bercerita kepada kami, ia berkata, "Telah sampai kabar kepadaku bahwa beberapa raja berkata kepada orang bijak, "Sungguh mengagumkan sekali orang yang mengenal Allah dan keagungan-Nya, bagaimana orang seperti itu menentang perintah Allah dan melanggar larangan-Nya?" orang bijak menjawab, "Dengan melalaikan kehati-hatian, membentangkan banyak harapan dan sering mengucapkan kata-kata "sekiranya", "akan" dan "seandainya."

Muhammad bin Abu Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Amr Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Abdurrahman Az-Zuhri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Al-Abbas Al-Fadhl bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Wahab bin Nu'aim bin Al-Haisham berkata, "Bisyr Al-Hafi berkata kepada Hasan Al-Fallas, "Barangsiapa yang menjadikan syahwat dunia di bawah telapak kakinya, maka setan akan memisahkan diri dari bayangannya. Dan barangsiapa yang ilmunya mampu mengalahkan hawa nafsunya, maka ia adalah orang sabar yang memperoleh kemenangan. Ketahuilah bahwa segala penyakit itu terletak di hawa nafsumu, dan segala kesembuhan itu ada di perlawanan terhadap hawa nafsu."

Diceritakan dari Anusyruwan bahwasanya ia pernah ditanya, "Hal apakah yang lebih layak untuk dihindari dan ditakuti?" Ia menjawab, "Hal yang besar bahayanya." Ia ditanya kembali, "Bagaimana jika tidak mengetahui kadar bahayanya?" Ia menjawab, "Yang paling banyak mendapatkan perhatian dari hawa nafsunya."

Ditanyakan kepada Al-Mahlab bin Abu Shafah, "Dengan apa kamu meraih apa yang telah kamu dapatkan?" ia menjawab, "Dengan taat pada prinsip dan melawan hawa nafsu."

Bisyr Al-Hafi berkata, "Aku menemui Ali Al-Jarjara`i di gunung Lubnan pada sebuah sumber mata air, dan ketika ia melihatku ia berkata, "Akibat dosa yang aku lakukan, hari ini aku bertemu dengan seseorang." Aku berusaha

mengikutinya dan berkata, "Berilah aku nasihat." Ia pun menoleh ke arahku dan berkata, "Apakah engkau orang yang meminta nasihat? Maka rengkuhlah kefakiran, gauililah kesabaran, musuhilah hawa nafsu, buanglah syahwat, jadikanlah rumahmu lebih sepi daripada liang kuburmu ketika engkau dipindah ke sana. Dengan itu semua, niscaya orang yang berjalan menuju Allah akan menjadi baik."

Abu Ali Ad-Daqaq berkata, "Barangsiapa yang mampu menguasai nafsu syahwatnya ketika ia masih muda, maka Allah akan menjadikannya penguasa pada hari tuanya nanti. Hal itu sebagaimana yang didapatkan oleh Nabi Yusuf. Sesungguhnya orang yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang melakukan kebaikan."

Abdu Ash-Shamad yang merupakan seorang ahli zuhud berkata, "Orang yang tidak tahu bahwa syahwat itu adalah sebuah jerat, berarti ia adalah sebuah mainan."

Seorang Arab badui berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, barangsiapa yang takut kematian, maka segeralah ia mengejar ketertinggalan. Dan barangsiapa yang tidak dapat menahan dirinya dari hawa nafsu, maka ia akan cepat menuju pada kerusakan. Surga dan neraka berada di hadapanmu."

Orang bijak berkata, "Orang yang paling adil adalah orang yang menghukumi sesuatu dengan akalnya dan bukan dengan hawa nafsunya."

Orang bijak lainnya berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang memiliki pengawas berupa akal atas seluruh syahwat-syahwatnya."

Orang bijak yang lain berkata, "Setiap sesuatu memiliki pintu, dan pintu hikmah adalah mengusir hawa nafsu dan mempertimbangkan perbuatan."[]



Bab 3
Melawan, Mengevaluasi dan Mencela Hawa Nafsu

Ketahuialah bahwa diri manusia diciptakan dengan memiliki ketertarikan terhadap hawa nafsu sebagaimana yang telah dijelaskan di depan, oleh karena ia perlu melakukan upaya perlawanan. Ketika ia tidak melakukan pencegahan terhadap hawa nafsu, maka akan timbul pikiran mencari hal-hal yang disukai oleh hawa nafsu, sehingga ia akan mendengarkan pendapat-pendapat yang rusak terlebih jika ditambah dengan usia muda dan memiliki kemampuan untuk memperoleh hal-hal yang diinginkannya.

Muhammad bin Abdul Baqi Al-Bazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ya'la bin Al-Farra` bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Amr As-Sakari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Hasan Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Harits bin Syarih telah bercerita kepada kami."

Ibnu Al-Hushain juga bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Madzhab bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Ali bin Ishaq telah bercerita kepada kami."

Abdul Wahab dan Ibnu Nashir bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdurrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Qasim Al-Anbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Yunus bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Sanan Al-Harawi bercerita kepada

kami, ia berkata, "Abdullah bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Nashir dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Thirad bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Kharijah dan Baqiyyah bin Al-Walid bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Maryam bercerita kepada kami, ia berkata, "Dhamrah bin Habib bercerita kepada kami dari Syadad bin Aus, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Orang cerdas adalah orang yang bisa menundukkan nafsunya dan beramal untuk bekal setelah mati, sedangkan orang lemah adalah orang yang tunduk terhadap hawa nafsu dan banyak berharap kepada Allah."*[16]

Abu Bakar Al-Qurasyi berkata, "Orang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya." Ibnu Al-Anbari berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang bisa menundukkan hawa nafsunya."

Ibnu Al-Anbari juga berkata, "Ahmad bin Yahya An-Nahwi berkata kepada kami, "Lafal *"Al-Kayyis"* menurut orang arab dimaknai dengan orang yang berakal, sedangkan lafal "*Al-Kays*" memiliki makna akal."

Abdullah bin Ali dan Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Abdul Mulk bin Busyran berkata, "Abu Bakar Al-Ajarri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad Al-Athasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Yahya Al-Aquli bercerita kepada kami, ia berkata, "Ar-Rabi' bin Ruh telah bercerita kepada kami."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdullah Ash-Shuri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Amr bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ahmad As-Sa'di bercerita kepada kami, ia berkata, "Yusuf bin Yazid Al-Qarathisi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Ma'alli bin Al-Walid dan Yusuf bin Baqiyyah bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Sa'id bin Sinan bercerita kepada kami dari Abu Az-Zahiriyyah dari Jubair bin Nafir dari Abu Al-Bujair yang merupakan salah seorang dari sahabat Nabi, ia berkata, "Suatu hari Nabi mengalami rasa lapar yang amat sangat, lalu beliau

16 Hadits ini adalah dha'if, HR. Ahmad, 4/124, At-Tirmidzi, 2459, Ibnu Majah, 4260, Al-Hakim, 1/57, Al-Baihaqi di dalam *Al-Adab*, 991, dan lainnya dari Syaddad bin Aus. Di dalamnya terdapat Abu Bakar bin Abi Maryam yang termasuk dalam kategori dha'if.

menganjalkan batu di perut beliau kemudian bersabda, *"Ketahuilah, banyak sekali orang yang menyantap makanan lezat di dunia namun di Hari Kiamat ia akan kelaparan dan tidak berpakaian. Banyak sekali orang yang memuliakan dirinya namun sebenarnya ia menghinakan dirinya. Banyak sekali orang menghinakan dirinya namun sebenarnya ia memuliakan dirinya. Banyak sekali orang menikmati apa yang diberikan oleh Allah kepada rasul-Nya namun di sisi Allah ia tidak mendapatkan apa-apa. Ketahuilah sesungguhnya amalan surga itu begitu sulit sedangkan amalan neraka begitu mudah. Banyak sekali syahwat sesaat yang menyisakan duka lara yang berkepanjangan."*[17]

Abu Al-Bujair yang nama aslinya tidak diketahui akan tetapi Ad-Daruquthni berkata, "Namanya adalah Affan." Di dalam deretan para sahabat nabi, terdapat kelompok sahabat yang tidak dikenal kecuali dinisbatkan kepada ayahnya saja. Di antara mereka adalah Ibnu Tsa'labah, Ibnu Jariyah, Ibnu Jamil, Ibnu Hamathah, Ibnu Hanzhalah, Ibnu Ar-Rasim, Ibnu Aisy dan bukan dengan sebutan Abdurrahman bin Aisy, kemudian Ibnu Abbas, Ibnu Isham, Ibnu Ghanam, Ibnu Al-Fakih, Ibnu Mus'idah, Ibnu Al-Muntafiq, Ibnu Nadhilah dan lainnya. Para sahabat juga banyak yang populer dengan nama bapaknya meskipun nama aslinya telah diketahui seperti Ibnu Zamil, Ibnu Sibrah, Ibnu Ruslan, Ibnu Syihab, Ibnu Aidz, Ibnu Al-Qasyib, Ibnu Al-Lutbiyyah, yang kesemuanya mempunyai nama asli Abdullah namun mereka dikenal dengan nama bapaknya.

Amalan surga terasa sulit karena melawan watak dan hawa nafsu sedangkan amalan neraka terasa begitu mudah karena menuruti hawa nafsu.

Muhammad bin Nashir dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami keduanya berkata, "Ali bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Mulk bin Busyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Ajiri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far Al-Faryabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Musayyab bin Wadhih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mubarak bercerita kepada kami dari Hiwah bin Syarih dari Abu Hani` Al-Khaulani dari Amr bin Malik dari Fadhalah bin Abid, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Pejuang adalah orang yang mencurahkan dirinya di jalan Allah."*[18]

---

17 Hadits ini adalah dha'if sekali. HR. Ibnu Sa'ad di dalam *Ath-Thabaqat,* 7/423.
18 Hadits ini adalah shahih, HR. Ibnu Al-Mubarak di dalam *Az-Zuhd,* 2/36.

Sa'id bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Basari bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mukhlish bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Baghawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Sha'id bercerita kepada kami, ia berkata, "Lawin telah bercerita kepada kami."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad Al-Hamami bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ishaq Al-Qadhi dan Musaddad bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Abu Al-Ahwash bercerita kepada kami, ia berkata, "Sa'id bin Masruq bercerita kepada kami dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Orang kuat bukanlah orang yang mampu mengalahkan orang lain, akan tetapi orang kuat adalah orang yang mampu menguasai hawa nafsunya ketika marah."[19]

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Washil bin Hamzah Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Sahal Abdul Karim bin Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Khalaf bin Muhammad bin Ismail bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Hatim bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku telah bercerita kepadaku, ia berkata, "Isa bin Musa bercerita kepada kami dari Al-Hasan yakni Ibnu Hasyim dari Yahya bin Al-Alla` ia berkata, "Laits bercerita kepada kami dari Atha' bin Abu Rabah dari Jabir ia berkata, "Nabi pulang dari pertempuran yang beliau ikuti kemudian bersabda kepada para sahabat, "Kalian telah datang dari jihad yang kecil menuju jihad yang besar," para sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud dengan jihad yang besar itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab, *"Jihad yang besar adalah jihad seorang hamba melawan hawa nafsunya."*[20]

19 HR. Al-Bukhari, 6114, dan Muslim, 2609, dari Abu Hurairah.

20 Hadits ini adalah bathil, HR. Al-Khathib di dalam *At-Tarikh,* 13/493, dari Jabir dengan sanad di atas. Di dalamnya terdapat Yahya bin Al-Alla' yang telah dinilai *wadha'* (haditsnya dalam kategori *maudhu'*).

Ketahuilah bahwasanya memerangi nafsu itu lebih berat daripada memerangi musuh, hal itu karena hawa nafsu begitu sangat dicintai dan ajakannya juga amat digemari. Hawa nafsu sangat dicintai karena ia tidak mengajak kecuali kepada hal yang digemari. Mengikuti ajakan kekasih kepada hal yang tidak disukai terasa menyenangkan maka bagaimana jika diajak kepada hal yang disukai!

Jika keadaan menjadi sebaliknya, yaitu menolak apa yang diinginkan oleh kekasih, maka akan terasa sangat berat. Berbeda halnya dengan memerangi orang kafir, sesunguhnya watak manusia itu memiliki keinginan untuk memerangi musuh.

Ibnu Al-Mubarak memberikan keterangan terhadap firman Allah yang artinya,

وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ .

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." **(Al-Hajj:78)**

Ia mengatakan bahwa itu adalah jihad melawan hawa nafsu."

Muhammad bin Nashir dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami keduanya berkata, "Taharad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Busyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Isma'il terlah bercerita kepada kami."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku telah bercerita kepadaku."

Muhammad dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami keduanya berkata, "Ibnu Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Mulk bin Busyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Ajiri bercerita kepada kami, ia berkata, "Banan bin Ahmad dan Harun bin Abdullah bercerita kepada kami, keduaya berkata, "Sufyan bin Uyainah bercerita kepada kami dari ja'far bin Barqan dari Tsabit bin Al-Hajjaj ia berkata, "Umar bin Al-Khathab berkata, "*Hisablah* (koreksilah) diri kalian sebelum kalian dihisab dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Sesungguhnya hisab yang paling ringan atas

kalian kelak adalah menghisab diri kalian sendiri pada Hari Kiamat. Berhiaslah kalian untuk sebuah pertunjukkan yang besar. Pada hari itu kalian akan dipamerkan dimana tidak ada satu pun hal samar yang bisa kalian tutupi."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali At-Tamimi bercerita kepada kai ia berkata, "Ibnu Hamdan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Mush'ab bin Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Malik bin Anas bercerita kepadaku dari Ishaq bin Abdullah bahwasanya Anas bin Malik berkata, "Suatu hari aku mendengar Umar bin Al-Khathab yang pada saat itu aku tengah pergi bersamanya hingga memasuki sebuah bangunan, antara diriku dan dirinya terpisahkan oleh sebuah tembok, aku mendengar ia berkata (kepada dirinya sendiri), "Umar bin Al-Khathab! Demi Allah wahai putra Al-Khathab! Demi Allah, engkau akan bertakwa kepada Allah atau Allah akan benar-benar menyiksamu."

Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Hasyim bin Al-Qasim bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bercerita kepada kami dari Al-Hasan ia berkata, "Orang yang paling ringan hisabnya di Hari Kiamat nanti adalah orang-orang yang menghisab diri mereka sendiri di dunia karena Allah. Mereka meneliti niat dan perbuatan mereka, jika apa yang mereka niatkan itu adalah karena Allah maka mereka akan meneruskannya namun jika yang mereka niatkan itu atas diri mereka maka mereka menahannya."

Al-Hasan juga berkata, "Hisab di Hari Kiamat akan terasa berat bagi mereka yang ketika di dunia sering bertindak seenaknya sendiri tanpa melakukan perhitungan sehingga Allah menghitung sekecil apa pun perbuatan mereka. Kemudian ia membacakan firman Allah,

يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا.

"Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar melainkan ia mencatat semuanya." **(Al-Kahfi: 49)**

Ibnu Nashir dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Ibnu Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Mulk bin

Busyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Sha'id bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mubarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Mu'ammar bercerita kepada kami dari Yahya bin Al-Mukhtar dari Al-Hasan ia berkata, "Sesungguhnya orang mukmin itu bertanggung jawab atas dirinya. Ia menghisab dirinya sendiri karena Allah. Pada Hari Kiamat, hisab akan terasa ringan bagi mereka yang ketika di dunia telah menghisab diri mereka sendiri. Dan hisab di Hari Kiamat akan terasa berat bagi orang yang bertindak dengan tanpa pertimbangan. Seorang mukmin yang terpesona oleh sesuatu yang ia kagumi akan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku sangat menginginkanmu namun demi Allah tidak ada ikatan sama sekali terhadapmu. Sungguh jauh dan benar-benar ada halangan antara diriku dengan dirimu." Suatu hal telah membuat seorang mukmin lepas kendali kemudian ia tersadar dan berkata, "Aku tidak menginginkan ini, ada apa sebenarnya diriku dengan sesuatu ini. Demi Allah, aku tidak akan kembali kepada ini selamanya insya Allah."

Orang-orang mukmin adalah orang-orang yang telah dimantapkan oleh Al-Qur`an dan telah terhalang antara diri mereka dengan kehancuran mereka. Sesungguhnya orang mukmin adalah orang yang terbelenggu di dunia yang berusaha untuk melepaskan belenggunya. Ia tidak merasa tentram sama sekali sampai ia bertemu dengan Allah. Ia tahu bahwa dirinya akan dimintai pertanggung jawaban atas pendengaran, penglihatan, ucapan dan semua anggota badannya.

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Al-Ajiri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Mukhlad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ismail bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muqaatil bercerita kepada kami, ia berkata, "Aun bin Abu Syadad bercerita kepada kami dari Al-Hasan dalam wasiat Luqman kepada putranya, "Wahai anakku, sesungguhnya iman adalah kemudi, amal adalah sopir dan diri manusia adalah sesuatu yang mudah mogok. Jika sopirnya lemah, maka akan tersesat. Dan jika kemudinya lemah, maka akan mogok. Namun jika keduanya bekerja sama, maka akan dapat berjalan dengan lurus. Sesungguhnya nafsu jika engkau buat rakus, maka ia akan menjadi rakus. Dan jika engkau berikan kebebasan kepadanya, maka ia akan menyalah gunakannya. Jika engkau membawanya kepada Allah, maka ia akan menjadi baik. Jika engkau membiarkannya, maka ia akan menjadi rusak. Hati-hatilah terhadap nafsumu."

Dengan menggunakan sanad, Ibnu Al-Mubarak berkata, "Al-Ajiri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bin Abdul Hamid bercerita kepada kami, ia berkata, "Harun bin Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sayyar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata, "Hajjaj bin Al-Aswad bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Qatadah berkata, "Wahai anak Adam, jika engkau menghendaki agar kebaikan datang melalui kesibukan, maka hal itu akan menjadikan nafsumu semakin lemah. Seorang mukmin adalah seorang yang selalu giat dan bersemangat menuju jalan Allah, baik pada waktu malam maupun siang hari. Demi Allah, seorang mukmin akan senantiasa mengucapkan, "Wahai Tuhan kami," "Wahai Tuhan kami," dan itu dilakukan baik dalam keadaan sunyi maupun terang sampai Allah mengabulkan keinginan mereka."

Dengan sanad ini Ibnu Al-Muabarak juga berkata, "Al-Ajiri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Abdul Hamid bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahhab bin Atha' bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ubaidah An-Naaji bercerita kepada kami bahwasanya ia mendengar Al-Hasan berkata, "Perbaharuilah hati karena ia mudah sekali terkikis. Pangkaslah nafsu karena ia mudah tumbuh dan menyerang sampai pada akhir yang buruk. Jika kalian mendekati hawa nafsu, maka amal kalian akan habis dan tidak akan berarti. Maka dari itu sabar dan kuatkanlah diri kalian."

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Al-Ajiri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Abu Dawud bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'aib bin Abdul Hamid bercerita kepada kami, ia berkata, "Yazid bin Harun bercerita kepada kami, ia berkata, "Waraqa bercerita kepada kami dari Ibnu Abu Naajih dari Mujahid tentang firman Allah yang menyebutkan, "*Dan aku bersumpah dengan nafsu (jiwa) yang menyesali dirinya sendiri,"* **(Al-Qiyamah: 2)** ia berkata, "Menyesali apa yang telah lewat dan mencela dirinya sendiri."

Abu Bakar bin Dawud berkata, "Ali bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Waki' bercerita kepada kami dari Ja'far bin Barqan dari Maimun bin Mihran ia berkata, "Seseorang tidak dikatakan bertakwa sampai ia mengoreksi dirinya sebagaimana ia mengoreksi temannya."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Rizqullah dan Thirad bercerita kepada kami keduanya berkata, "Abu Al-Husain bin Busyran bercerita

kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Syarih bin Yunus bercerita kepadaku, ia berkata, "Sulaiman bin Hayyan bercerita kepada kami dari Ja'far bin Barqan dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Seseorang tidak dikatakan bertakwa sampai ia mengoreksi dirinya melebihi pengkoreksian yang dilakukan oleh seorang teman terhadap temannya yang lain."

Dengan menggunakan sanadnya, Abu bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Khalid bin Khadasy bercerita kepada kami dari Hammad bin Zaid dari Raziq bin Radih dari Salamah bin Manshur dari guru mereka yang pernah menemani Al-Ahnaf bin Qais, sang guru berkata, "Aku menemaninya dan kebanyakan shalat malam yang ia lakukan diisi dengan doa. Ia mendatangi sebuah lampu dan berkata (kepada dirinya sendiri), "Wahai Hanif, apa yang telah membawamu melakukan hal itu pada hari ini dan ini (seraya menghisab dirinya sendiri)."

Dengan menggunakan sanadnya, Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ibrahim bercerita kepadaku, ia berkata, "Amir bin Yassar bercerita kepada kami dari Malik bin Dinar ia berkata, "Suatu ketika orang-orang dari Bani Israel tengah berada di tempat ibadah mereka, kemudian ada seorang pemuda yang datang hingga ia berada di depan pintu tempat ibadah tersebut dan berkata, "Tiada seorang pun yang masuk bersama kalian yang seperti diriku, aku adalah orang yang melakukan ini dan ini," pemuda itu mencela dirinya sendiri. Lalu Allah memberitahukan kepada Nabi dari Bani Israel bahwa pemuda tersebut adalah orang yang jujur."

Dengan menggunakan sanadnya, Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Sa'ad bin Sulaiman bercerita kepada kami dari Muhammad bin Yazid bin Hubaisy ia berkata, "Wahab bin Al-Warad berkata, "Suatu hari ada seorang wanita sedang melakukan thawaf, wanita itu mengucapkan, "Wahai Tuhanku, berbagai kesenangan telah sirna dan kini hanya tinggal ketaatan. Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengasih. Ya Tuhanku, Engkau tiada memiliki hukuman kecuali neraka." Lalu seorang wanita berkata kepadanya, "Wahai saudariku, sudahkah engkau memasuki rumah Tuhan-mu hari ini?" Wanita itu menjawab, "Demi Allah, aku tidak memandang kedua telapak kaki ini (ia menunjuk pada kedua telapak kakinya) pantas untuk

melakukan thawaf di sekitar Baitullah. Bagaimana aku dapat memandang keduanya pantas untuk aku injakkan di Baitullah sementara aku telah mengetahui bagaimana dan dimana keduanya telah melangkah!"

Dengan menggunakan sanadnya, Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdullah bin Muhammad dari Abdul Jabbar bin An-Nadhar ia berkata, "Hassan bin Abu Sinan melewati sebuah kamar, lalu ia berkata, "Kapan kamar ini dibangun?" kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri, "Engkau menanyakan sesuatu yang tidak berguna bagi dirimu, sungguh aku akan menghukummu dengan berpuasa selama satu tahun." Kemudian ia pun melakukan puasa selama satu tahun.

Al-Qurasyi berkata, "Muhammad juga bercerita kepadaku, ia berkata, "Yunus bin Yahya bercerita kepadaku dari Munkadir bin Muhammad dari ayahnya bahwasanya Tamim Ad-Daari ketiduran di malam hari sehingga ia tidak melakukan shalat tahajjud. Lalu ia melakukan ibadah pada malam hari tanpa tidur sama sekali selama satu tahun sebagai bentuk hukuman atas apa yang telah ia lakukan."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Al-Anbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Ali bin Abdullah Ath-Thusi bercerita kepada kami, ia berkata, "Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Mulk berkata kepada Khalid bin Shafwan, "Apa yang kamu dengar tentang Al-Ahnaf bin Qais?" Lalu Khalid menuturkan kalimat yang sangat panjang hingga sampai pada perkataan, "Al-Ahnaf bin Qais adalah orang yang paling besar kuasanya atas nafsunya."

Ibnu Nashir dan Ali bin Abu Umar bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Rizqullah dan Thirad bercerita kepada kami keduanya berkata, "Ibnu Busyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Sa'id Ad-Darimi bercerita kepadaku dari ayahnya ia berkata, "Ada seorang laki-laki ditanya, "Gambarkan kepada kami sosok Al-Ahnaf bin Qais." Laki-laki itu kemudian menjawab, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih besar kekuasaannya atas nafsunya dari Al-Ahnaf bin Qais."

Abdul Wahhab bercerita kepada kami, ia berkata, "Syuja' bin Faris bercerita kepada kami, ia berkata, "Syuja' bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdullah Ad-Daqqaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Shafawan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Haitsam bercerita kepada kami, ia berkata, "Hafsh bin Amr Al-Umri bercerita kepada kami dari Syaib bin Syaibah ia berkata, "Sulaiman bin Abdul Mulk bin Hisyam berkata kepada Khalid bin Shafwan, "Apa yang telah kamu dengar tentang Al-Ahnaf bin Al-Qais?" Khalid bin Shafwan menjawab, "Jika kamu menghendaki, aku akan ceritakan seribu hal tentang dirinya. Aku juga akan menguranginya jika kamu menginginkan aku untuk mengurangi." Sulaiman kemudian berkata, "Kurangi." Khalid berkata, "Jika kamu menghendaki, aku akan ceritakan tiga hal, dua hal atau bahkan satu hal." Sulaiman berkata, "Berikan tiga hal." Khalid berkata, "Ia adalah orang yang tidak jahat, tidak suka marah dan tidak suka merampas hak orang lain." Sulaiman kembali berkata, "Berikanlah dua hal," Khalid menjawab, "Ia selalu berbuat baik dan terjaga dari perbuatan jelek." Sulaiman berkata, "Berikan satu hal," Khalid menjawab, "Aku belum pernah sama sekali melihat orang yang lebih kuat menguasai nafsunya dari Al-Ahnaf bin Qais."

Ali bin Amr bercerita kepada kami, ia berkata, "Thirad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Busyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Abid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Abdi bercerita kepada kami dari Abdullah bin Muhammad ia berkata, "Ibnu Abu Syumailah bercerita kepadaku, ia berkata, "Seorang laki-laki berkunjung ke rumah Abdul Mulk bin Marwan yaitu orang yang terkenal sangat arif dan bijaksana. Abdul Mulk berkata kepada laki-laki tersebut, "Bicaralah," laki-laki itu menjawab, "Apa yang harus saya bicarakan sedangkan saya tahu bahwa setiap ucapan yang diucapkan oleh orang yang berbicara itu adalah buruk kecuali yang diucapkan karena Allah." Abdul Mulk kemudian menangis dan berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu. Orang-orang akan senantiasa saling menasihati dan berwasiat." Laki-laki itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya pada Hari Kiamat nanti orang-orang memiliki suatu babak dimana mereka tidak akan bisa selamat dari kepedihan babak tersebut kecuali orang yang mencintai Allah dengan cara membenci hawa nafsunya."

Ismail bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu An-Naqur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mukhlish bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad As-Sakari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ya'la Al-Munqiri bercerita kepada kami dari Al-Ashma'i, ia berkata, "Al-Fadhl bin Abdul Mulk bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Al-Ahtam berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jauhilah nafsumu karena di dalam melawan nafsu terdapat petunjuk bagimu."

Ibnu Nashir dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami keduanya berkata, "Thirad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Busyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, ia berkata, "Mahdi bin Maimun bercerita kepada kami dari Abdul Hamid yang merupakan teman dari Az-Ziyadi, dari Wahab bin Munabbih bahwasanya ada seorang yang melakukan ibadah sepanjang waktu, lalu suatu ketika timbul sebuah keinginan yang hendak ia sampaikan kepada Allah. Ia pun kemudian melakukan puasa tujuh puluh puasa sabtu. Di setiap hari Sabtu, ia memakan sebelas kurma lalu meminta apa yang ia inginkan namun tidak kunjung diberikan. Ia pun kemudian kembali kepada dirinya dan berkata, "Dari dirimu aku melakukan ini. Seandainya di dalam dirimu itu ada kebaikan niscaya akan aku berikan apa yang kamu butuhkan." Setelah itu turunlah malaikat kepadanya dan berkata, "Wahai anak Adam, saatmu sekarang ini lebih baik daripada ibadah yang telah kamu lakukan. Allah benar-benar telah memenuhi kebutuhanmu."

Ibnu Nashir berkata, "Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Shalih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ya'kub bin Abdurrahman Al-Qari` bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Al-Munkadir berkata, "Aku pernah berada di belakang Ziyad bin Abu Ziyad ketika ia berkata kepada dirinya sendiri di dalam masjid, ia berkata, "Duduklah, memangnya kemana kamu ingin pergi? Apakah kamu akan pergi ke tempat yang lebih baik dari masjid ini? Lihatlah apa yang ada di dalamnya, apakah kamu ingin melihat rumah si fulan dan si fulan?"

Muhammad bin Al-Munkadir menambahkan, "Ziyad bin Abu Ziyad berkata kepada dirinya sendiri, "Tiada bagimu makanan kecuali roti dan minyak ini.

Tiada bagimu pakaian kecuali dua helai pakaian ini. Dan tiada bagimu wanita kecuali wanita tua ini. Apakah kamu ingin mati?" Dirinya menjawab, "Aku bersabar terhadap kehidupan ini."

Ibnu Nashir berkata, "Al-Qurasyi bercerita kepada kamai ia berkata, "Salamah bin Syabib bercerita kepadaku, ia berkata, "Sahal bin Ashim bercerita kepada kami dari Abu Yazid Ar-Raqi ia berkata, "Khudazifah bin Qatadah berkata, "Seorang laki-laki ditanya, "Apa yang kamu lakukan terhadap nafsu syahwatmu?" ia menjawab, "Tiada nafsu di muka bumi ini yang lebih aku benci daripada dia, bagaimana aku akan menuruti keinginannya?"

Ibnu Nashir berkata, "Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdurrahman bercerita kepadaku, ia berkata, "Sa'dan bin Samurah Al-Ajali bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Az-Zibarqan berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Sesungguhnya orang-orang shalih terdahulu nafsu mereka mendorong mereka pada kebaikan sedangkan nafsu kita tidak mendorong kita kecuali pada keburukan, oleh karena itu kita patut untuk membenci nafsu kita."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Hasyim bin Al-Qasyim bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mubaarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami dari Yasir dari Jamilah bin Al-Harits bahwasanya ia pernah berkata, "Kendalikanlah nafsu seperti halnya seekor keledai yang dikendalikan dengan menggunakan tali kekang. Demi Allah, sesungguhnya aku memakai pakaian yang setara dengan tiga dirham lalu aku mengira diriku melihat kebengkokanku."

Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Sulaiman bin Bilal bin Ad-Darda` bahwasanya ibunya yaitu Ats-Tsamah dalam keadaan buta. Pada suatu hari anaknya berkunjung kepadanya, dan kebetulan pada saat itu sang anak sudah

melaksanakan shalat, sang ibu bertanya, "Apakah engkau sudah shalat wahai anakku?" sang anak menjawab, "Sudah." Kemudian sang ibu melantunkan syair,

Ats-Tsamah, kenapa engkau memalingkan perhatian
musibah telah menghinggapi rumahmu
Menangislah terhadap waktu shalat
Jika suatu hari engkau menangis

Ali bin Abu Umar bercerita kepada kami, ia berkata, "Rizqullah dan Thirad bercerita kepada kami keduanya berkata, "Ibnu Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muslimah bin Syabib bercerita kepadaku, ia berkata, "Sahal bin Ashim bercerita kepada kami dari Abu Rabi'ah ia berkata, "Umar Abdul Aziz berkata, "Amal perbuatan yang paling utama adalah amal yang tidak disukai oleh nafsu."

Umar bin Zhafar bercerita kepada kami, ia berkata Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Qasim Al-Azji bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan bin Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar An-Naqasy berkata, "Aku mendengar Umar bin Waashil berkata, "Aku mendengar Sahal berkata, "Barangsiapa yang menemani nafsunya, maka ia akan binasa. Dan barangsiapa yang ditemani oleh nafsunya, maka ia tidak akan selamat."

Ibnu Jahdham berkata, "Al-Husain bin Al-Hasan bin Ma'bad juga bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Balkhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ahmad bin Sa'id berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Al-Waraq berkata, "Ringankan perjalananmu menuju Allah dengan cara meninggalkan orang yang dapat memalingkanmu dari Allah. Tiada yang dapat memalingkanmu dari Allah seperti halnya nafsumu yang berada di sisimu."

Ibnu Jahdham berkata, "Abu Al-Qasim Al-Mukharrimi juga bercerita kepadakuu ia berkata, "Aku mendengar Abu Ali Ar-Rudzbari berkata, "Nafsu itu condong pada budi pekerti yang buruk sedangkan manusia itu diperintahkan untuk menetapi budi pekerti yang baik. Sesuai dengan wataknya, nafsu itu berjalan pada jalur menyimpang sedangkan seorang hamba berusaha untuk

mengembalikannya. Ketika hamba tersebut membantu nafsunya, maka ia akan ikut bersamanya dalam kerusakan."

Ibnu Jahdham berkata, "Khalaf bin Al-Hasan Al-Abbadani bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Sumnun berkata, "Awal sampainya seorang hamba pada kebenaran adalah dengan memisahakan diri dari hawa nafsunya. Dan awal terpisahnya seorang hamba dengan kebenaran adalah dengan menjalin hubungan dengan hawa nafsunya."

Ibnu Jahdham berkata, "Muhammad bin Ahmad Az-Zubairi juga bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Kinani bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Sa'id berkata kepadaku, "Dalam tidurku aku bermimpi melihat seorang wanita yang kecantikannya tidak seperti layaknya wanita di dunia. Lalu aku bertanya kepadanya, "Siapakah kamu?" ia menjawab, "Aku adalah seorang bidadari." Aku berkata, "Maukah engkau menjadi isteriku?" wanita itu berkata, "Pinanglah aku." Aku bertanya lagi, "Apa maharmu?" Wanita tersebut menjawab, "Cegah nafsumu dari segala yang diinginkannya."

Ali bin Abu Umar bercerita kepada kami, ia berkata, "Rizqullah dan Thirad bercerita kepada kami keduanya berkata, "Ibnu Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Abid bercerita kepada kami, ia berkata, "Salamah bin Syabib bercerita kepada kami dari Ibrahim bin Al-Asyats, ia mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkomentar terhadap firman Allah yang menyebutkan,

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ

"Janganlah kamu membunuh dirimu sendiri," **(An-Nisaa`: 29)**

ia berkata, "Janganlah kalian melalaikan diri kalian sendiri. Sesungguhnya orang yang melalaikan dirinya sendiri berarti ia telah membunuhnya."

Abu Bakar Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abu Shadiq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Bakawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Ali Al-Bawaziji berkata, "Aku mendengar Imran Al-Hudaitsi berkata, "Aku tidak menengadahkan tanganku semenjak aku jauh dari Allah dan menuruti hawa nafsu. Kalau bukan karena Allah telah menitipkan nafsu ini kepadaku agar aku menjaganya, pastilah telah aku letakkan potongan-potongan hawa nafsu ini di atas pucuk setiap gunung."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdurrahman As-Sulami bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdullah bin Yusuf Al-Qarmisini bercerita kepada kami bahwa ayahnya telah bercerita kepadanya seraya mengatakan, "Ali bin Abdul Hamid Al-Ghadhairi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar As-Sariy berkata, "Kesatriaan yang paling besar adalah keberhasilanmu dalam mengalahkan hawa nafsumu. Barangsiapa yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka mengendalikan orang lain ia akan lebih tidak mampu lagi. Di antara tanda *istidraj*[21] adalah menutup mata terhadap aib diri sendiri."

As-Sulami berkata, "Aku mendengar Nashr bin Abu Nashr Al-Athar berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Sulaiman pernah mengatakan sesuatu yang telah aku tulis di dalam bukuku dari Hatim Al-Asham, ia berkata, "Membunuh nafsu artinya adalah melawan hawa hawa nafsu."

As-Sulami berkata, "Muhammad bin Ahmad Ar-Razi berkata, "Al-Abbas bin Hamzah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Abu Al-Hawari berkata, "Barangsiapa yang tidak mengenal dirinya sendiri, maka dalam agama ia dikatakan sombong."

As-Sulami berkata, "Aku juga mendengar Abu Al-Husain Al-Farisi pernah berkata, "Aku mendengar Al-Hasan bin Alluwih berkata, "Yahya bin Mu'adz berkata, "Kamu tidak akan bisa mendapatkan keuntungan atas dirimu yang melebihi keuntungan dari menyibukkan dirimu dengan hal yang lebih utama pada setiap waktu."

As-Sulami berkata, Aku mendengar Muhammad bin Ahmad Asy-Syibhi berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hamdun berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, "Barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk tidak menutup mata terhadap keburukan dirinya sendiri, maka hendaklah ia melakukannya."

As-Sulami berkata, "Aku mendengar Abu Al-Hasan Al-Farisi berkata, "Aku mendengar Al-Hasan bin Alluwih berkata, "Muhammad bin Al-Fadhl berkata, "Posisikan dirimu pada posisi orang yang tidak membutuhkan nafsu namun nafsu sangat membutuhkannya. Sesungguhnya orang yang bisa menguasai

---

21 *Istidraj* adalah sesuatu yang luar biasa yang diberikan Allah kepada orang-orang yang tidak beriman. (Penj.)

nafsu, maka ia akan menjadi mulia. Sedangkan orang yang dapat dikuasai oleh nafsu, maka ia menjadi hina."

As-Sulami berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub Al-Harawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Atha' bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Shalih bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Sa'id Al-Kharraz berkata, "Perumpamaan diri atau jiwa seseorang itu seperti air yang diam, suci dan murni. Jika kamu menggerakkannya, maka akan terlihat lumpur di bawahnya. Demikian halnya jiwa seseorang, ia akan tampak keruh pada saat ada ujian dan cobaan. Orang yang tidak mampu mengenali dirinya sendiri maka bagaimana ia bisa mengenal Tuhannya!"

As-Sulami berkata, "Aku mendengar Abu Al-Husain Al-Farisi berkata, "Aku mendengar Abu Muhammad Al-Jariri berkata, "Barangsiapa yang dapat dikuasai oleh nafsu, maka ia akan menjadi tawanan dalam kekuasaan syahwat dan akan dikurung dalam penjara hawa nafsu. Allah tidak akan memberikan kemanfaatan pada hatinya sehingga ucapan yang keluar darinya tidak terasa manis."

As-Sulami berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Abdullah Ar-Razi berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Salim Al-Bashri berkata, "Barangsiapa yang sabar melawan hawa nafsunya, maka Allah akan menghantarkannya pada tempat yang ia senangi."

Aku membacakan (sebuah riwayat) kepada Abu Al-Qasim Al-Hariri yang berasal dari Abu Thalib Al-'Usyari ia berkata, "Abdul Wahid bin Abdul Aziz At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, "Aku mendengar Abu Bakar bin Adh-Dhariri Al-Muqri berkata, "Aku selalu melawan syahwat sampai syahwatku berbentuk sebuah pertahanan."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali Al-Muhtasib bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Abdullah Ar-Razi berkata, "Aku mendengar Al-Jaziri berkata, "Aku mendengar Al-Junaid berkata, "Kami tidak mengambil tasawuf dari ucapan yang tidak jelas sumbernya, akan tetapi kami mengambilnya dari rasa lapar dan meninggalkan kemewahan dunia."

Ali bin Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahid bin Ali bin Fahd bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fath bin Abu Al-Fawaris bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Faras Al-Abid berkata, "Aku berkata kepada seorang pendeta, "Berilah aku wasiat," pendeta tersebut berkata, "Lakukanlah hal yang yang tidak disukai oleh nafsumu dan tanamkan hal itu di hatimu. Sesungguhnya itu akan menghantarkanmu pada sesuatu yang kamu sukai. Jauhkanlah perbuatan yang disukai oleh nafsu karena itu akan menghantarkanmu pada sesuatu yang tidak kamu sukai."

Syair-syair Dalam Hal Ini

Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdullah bin Ahmad Asy-Syairazi mendendangkan sebuah syair kepadaku,

Jikalau engkau memperturutkan nafsumu pada setiap sesuatu yang nikmat
Maka engkau akan menjadi orang tiada terhormat

Abdullah bin Al-Mu'taz berkata dalam bait syairnya,

Berapa banyak orang yang telah dilupakan oleh nafsu
Hingga tidak tersisa sedikitpun kebaikan darinya
Jika sang musuh ini (nafsu) mempunyai kesempatan
Maka tidaklah terlihat perbuatanmu melainkan darinya
Takutlah untuk menyesal setelahnya
Dan berharap dengan yang lain padahal engkau akan selalu bersamanya

Suatu ketika Abu Zaid bin Al-Hasan Ath-Thabari bersyair di hadapanku,

Jika suatu hari nafsu memintamu dengan suatu hajat
Maka jalan keburukan terbuka bagi hajat tersebut

***

Ketahuilah orang yang kalah dengan menuruti hawa nafsu adalah orang yang berhasil ditaklukkan, oleh karena itu kamu akan menemukan kehinaan di dalam dirinya karena berada pada posisi dikuasai. Adapun orang yang berhasil

mengalahkan hawa nafsu adalah orang yang memiliki kekuatan. Oleh karena itu mengalahkan hawa nafsu merupakan suatu hal yang luar biasa di mata agama dan juga di mata para makhluk.

Di dalam agama, mengalahkan hawa nafsu merupakan sesuatu yang patut dibanggakan.

Ali bin Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu An-Naqur bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hafsh Al-Kattani bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Baghawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Kamil bin Thalhah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Luhaiah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Usyanah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Uqbah bin Amir berkata, "Rasulullah bersabda, *"Allah kagum terhadap pemuda yang mampu meredam gejolak nafsu mudanya yang menggebu."*[22]

Abdul Wahhab dan Yahya bin Ali bercerita kepada kami keduanya berkata, "Abu Muhammad Ash-Sharifini bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Hasan bin Abdan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Harun Al-Hadhrami dari Abdul Hamid Al-Bahrami dari Yazid bin Maisarah ia berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman, *"Wahai pemuda yang meninggalkan syahwat demi Aku, bagi-Ku engkau bagaikan para malaikat-Ku."*

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Mulk bin Busyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Kharaithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Nashr bin Dawud bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Kharijah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Iyasy bercerita kepada kami dari Abdurrahman bin Adi dari Yazid bin Maisarah ia berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman, *"Wahai pemuda yang meninggalkan syahwatnya demi Aku, yang mencurahkan usia mudanya karena Aku, engkau bagi-Ku seperti sebagian para malaikat-Ku."*

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdurrahman As-Sulami bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Syadzan

22 Hadits ini adalah dha'if, HR. Ahmad , 4/151 dari Uqbah bin Amir. Di dalamnya terdapat Ibnu Luhai'ah yang dikategorikan dha'if.

berkata, "Aku mendengar Yusuf bin Al-Husain berkata, "Aku mendengar Dzunnun berkata, "Allah berfirman, *"Barangsiapa yang taat kepada-Ku, maka Aku akan menjadi penolong-Nya. Maka percayalah kepada-Ku dan serahkanlah keputusan kepada-Ku. Demi keagungan-Ku, seandainya ia meminta kepada-Ku agar dunia ini lenyap, pastilah Aku akan melenyapkannya untuk dirinya."*

Adapun di mata para makhluk, sesungguhnya mereka itu kagum terhadap orang yang berzuhud. Mereka akan menghormatinya dan mencari keberkahan lewat dirinya karena ia telah kuat memikul apa yang tidak mampu mereka pikul dan mampu meninggalkan apa yang tidak mampu mereka tinggalkan."

***

Orang bijak akan menjaga diri mereka dengan cara melawan hawa nafsu meskipun itu terhadap sesuatu yang dibolehkan. Hal itu dilakukan agar pelatihan diri melawan hawa nafsu secara mutlak dapat berhasil. Dan itu juga dilakukan untuk mencari keuntungan dalam berinteraksi dengan cara meninggalkan hal yang diperbolehkan.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamdun bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nu'aim bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Sinan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ishaq As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Amr bin Zurarah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ubaidah Al-Haddad bercerita kepada kami dari Abdullah bin Abu Utsman ia berkata, "Abdullah bin Umar memerdekan budak perempuannya yang bernama Rumaitsah seraya berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Allah berfirman di dalam kitab-Nya, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai."* **(Al-Imran: 92)** Demi Allah, jika di dunia ini aku mencintaimu, maka pergilah dan engkau menjadi merdeka karena Allah."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Mulk bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Ja'far Al-Kharaithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl Ar-Rabi'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Ibrahim bercerita kepada kami dari Al-Haitsam bin Adi ia berkata,

"Fatimah binti Abdul Malik bin Marwan yang notabene adalah isteri Umar bin Abdul Aziz memiliki seorang budak perempuan yang sangat cantik. Umar sangat mengaguminya sejak sebelum ia diangkat menjadi khalifah. Umar pun berupaya untuk memintanya dari Fatimah namun Fatimah menolak untuk memberikannya dan ia merasa cemburu atas hal itu.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah, Fatimah memerintahkan budak perempuannya itu untuk menghadap kepadanya kemudian sang budak didandani sehingga tampak begitu cantik. Setelah itu Fatimah bersama sang budak perempuan tersebut pergi menghadap Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, dulu engkau sangat mengagumi budak perempuanku ini dan engkau memintanya dariku namun aku menolaknya. Hari ini aku berbaik hati kepadamu, maka ambillah budak perempuanku ini." Ketika Fatimah menyampaikan hal itu, rona kebahagiaan tampak di wajah Umar bin Abdul Aziz. Umar kemudian berkata, "Bawalah dia kepadaku," Fatimah pun membawanya. Pada saat sang budak menghadap kepadanya, Umar melihat sesuatu yang membuatnya terkagum sehingga semakin bertambahlah kekagumannya kepada sang budak. Umar lalu berkata kepada sang budak, "Lepaskan pakaianmu." Ketika sang budak hendak melakukannya, Umar berkata, "Pelan-pelan saja. Duduklah dan ceritakan kepadaku milik siapa kamu sebelumnya, dan darimana Fatimah bisa memilikimu?" Sang budak berkata, "Al-Hajjaj bin Yusuf menjatuhkan denda berupa uang kepada pegawainya yang berasal dari Kufah, dan kebetulan pada saat itu aku tengah bersama sang pegawai. Kemudian Al-Hajjaj memilih diriku bersama dengan seorang budak laki-laki dan sejumlah uang. Setelah itu Al-Hajjaj mengirimkanku kepada Abdul Malik bin Marwan. Pada saat itu aku masih seorang bocah, kemudian oleh Abdul Malik aku diberikan kepada putrinya yaitu Fatimah."

Umar bin Abdul Aziz bertanya lagi, "Apa yang terjadi dengan sang pegawai tersebut? Sang budak menjawab, "Ia meninggal dunia." Umar bin Abdul Aziz kembali bertanya, "Apakah ia tidak meninggalkan seorang anak? Sang budak menjawab, "Ya." Umar bin Abdul Aziz bertanya lagi, "Bagaimana keadaan anak itu?" sang budak menjawab, "Sangat buruk." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Pakailah pakaianmu."

Setelah itu Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kepada Abdul Hamid yang merupakan anak buahnya agar memanggil Fulan bin Fulan untuk

menghadap. Ketika si Fulan itu datang, Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya, "Laporkan kepadaku apa yang telah didendakan oleh Al-Hajjaj kepada ayahmu." Si Fulan tidak melaporkan sesuatu apa pun akan tetapi malah meminta sesuatu kepada Umar. Umar bin Abdul Aziz kemudian memerintahkan sang budak perempuan untuk menghadap lalu diserahkanlah budak itu kepada si Fulan. Ketika si Fulan tersebut hendak membawa sang budak, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Berhati-hatilah kamu terhadapnya, sesungguhnya umurmu masih muda dan barangkali ayahmu telah menggauli budak itu." Si Fulan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, dia adalah milikmu." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku tidak membutuhkannya." Si Fulan berkata, "Maka pisahkan dan jauhkan dia dariku." Umar berkata, "Jika aku melakukannya, maka aku tidak termasuk orang yang menahan diri dari hawa nafsu." Si Fulan kemudian pergi bersama sang budak permpuan. Sang budak perempuan berkata kepada Umar, "Di mana kemarahanmu padaku wahai amirul mukminn?" Umar menjawab, "Sesungguhnya kemarahan itu barangkali keadaannya kian bertambah."

Sang budak perempuan itu senantiasa berada di hati Umar sampai ia meninggal dunia."

Abdurrahman bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Isa bin Abdul Aziz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Rasyiq Ar-Raqqiy bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Sa'id Al-Waraq bercerita kepada kami, ia berkata, "Dalam tidurku aku bermimpi melihat Sufyan Ats-Tsauri, aku bertanya kepadanya, "Apa yang telah Allah berikan kepadamu?" ia menjawab, "Tidak ada yang aku dapatkan selain diletakkan di dalam liang lahat sampai aku berada di hadapan Allah. Setelah itu Allah menghitung amal perbuatanku dengan hisab yang ringan lalu memerintahkanku untuk menuju surga. Pada saat aku mengelilingi pepohonan dan sungai-sungai yang ada di surga, dalam keheningan tiba-tiba aku mendengar ada seseorang yang berkata, "Apakah kamu Sufyan Ats-Tsauri? Aku menjawab, "Ya, aku Sufyan Ats-Tsauri." Orang itu berkata lagi, "Masih ingatkah kamu bahwa pada suatu hari kamu pernah mengutamakan Allah daripada hawa nafsumu? Sufyan melanjutkan ceritanya, "Aku menjawab, "Ya." Setelah itu aku dibawa oleh pelayan-pelayan surga."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Razaq bercerita

kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad Al-Muzakki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Abbas Muhammad bin Ishaq As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad Sahal bin Askar berkata, "Aku mendengar Abdurrazaq berkata, "Ketika pergi ke Makkah, Abu Ja'far memeritahkan kepada para pencari kayu bakar seraya mengatakan, "Jika kalian melihat Sufyan Ats-Tsauri, maka saliblah dia." Abdurrazaq melanjutkan ceritanya, "Para tukang kayu kemudian datang dan menancapkan sebatang kayu. Kemudian dipanggillah Sufyan namun ternyata kepalanya berada di pangkuan Al-Fadhl sedangkan kakinya berada di pangkuan Ibnu Uyainah.

Abdurrazaq melanjutkan ceritanya, "Para tukang kayu kemudian berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, bertakwalah kamu kepada Allah dan jangan kau buat musuh berbahagia karena ulah kami." Abdurrazaq kembali berkata, "Sufyan kemudian menuju ke sejumlah kain penutup dan mengambilnya lalu ia berkata, "Aku lepas tangan jika Abu Ja'far masuk ke dalamnya." Abdurrazaq melanjutkan ceritanya, "Abu Ja'far meninggal dunia sebelum ia masuk ke Makkah. Sufyan diberitahu tentang hal itu namun ia tidak berkata apa-apa."

Wahai saudaraku, lihatlah dampak dari melawan hawa nafsu. Bagaimana seorang yang melawan hawa nafsu itu menempati kedudukan dimana seandainya ia bersumpah niscaya Allah akan mewujudkan sumpahnya itu. Dan bandingkanlah dengan kehinaan orang yang berbua maksiat.

Beberapa orang bijak mengatakan, "Sisi luar dari ketakwaan adalah berupa kemuliaan dunia sedangkan sisi dalamnya adalah kemuliaan akhirat."

Ketahuilah, ketika engkau membalikkan keadaan itu terhadap orang yang menuruti hawa nafsu, engkau akan melihat sebuah kehinaan. Demikian pula halnya pandangan para makhluk terhadap kedua hal tersebut. Orang yang menurut mereka dikenal dengan mengalahkan hawa nafsu, maka ia akan dimuliakan. Dan orang yang dikenal dengan tunduk terhadap hawa nafsu, maka ia akan mendapatkan kehinaan.[]

Bab 4

Pujian Terhadap Sabar dan Anjuran untuk Bersabar

Telah kami utarakan tentang pencelaan terhadap hawa nafsu dan kita diperintahkan untuk melawan nafsu. Menentang dan meninggalkan hawa nafsu tidak mungkin dapat dilakukan kecuali dengan kesabaran, oleh karena itu kami akan utarakan mengenai keutamaan dan kemulian bersabar serta perintah untuk bersabar.

Kata sabar secara bahasa adalah menahan, setiap orang yang menahan sesuatu maka ia telah bersabar terhadap sesuatu tersebut. Bulan Ramadhan dinamakan bulan kesabaran karena pada bulan tersebut nafsu dicegah dari hal yang ia inginkan yaitu berupa makan, minum dan kawin. Orang yang sabar adalah orang yang menahan dirinya dari hal-hal yang diinginkan oleh nafsu. Orang yang kuat menghadapi musibah disebut sebagai orang sabar karena ia mampu menahan dirinya dari kesedihan atau keluhan atas rasa sakit yang dialami."

Ketahuilah bahwasanya sabar termasuk hal yang diperintahkan oleh akal dan dilarang oleh nafsu. Ketika kesabaran itu membuahkan kebaikan, baik itu pada saat sekarang ataupun saat yang akan datang, maka tampak jelaslah keutamaan dari akal dan kehinaan dari hawa nafsu.

Ketahuilah bahwa sabar itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu sabar dari hal yang disukai dan sabar atas hal yang dibenci.

Ketaatan membutuhkan kesabaran sedangkan kemaksiatan itu menolak kesabaran. Ketika manusia dibekali cinta terhadap hawa nafsu, maka sudah barang tentu ia akan berusaha untuk memenuhi keinginan nafsu. Oleh karena itu, manusia perlu untuk menahan dirinya dari hal yang pada akhirnya membuatnya tersakiti. Tidak akan bisa menggunakan kesabaran kecuali orang yang mengetahui keburukan hawa nafsu dan menyadari hasil baik dari kesabaran.

Keterangan dari hal di atas dapat dijelaskan dengan sebuah gambaran bahwasanya seorang wanita cantik melintas di hadapan dua orang laki-laki. Ketika wanita itu memamerkan dirinya di hadapan dua laki-laki tersebut, keduanya pun tertarik untuk menatapnya. Salah satu dari keduanya menahan nafsunya dan menutup kedua matanya. Dan peristiwa itu begitu cepat berlalu. Sementara yang satunya lagi yang menatap tubuh wanita tersebut dalam rentang waktu itu terbayang-bayang selalu tentang apa yang pernah dilihatnya. Sehingga hal itu menjadi penyebab fitnah dan hilangnya agama dari dirinya.

Salah seorang ulama salaf berkata, "Barangsiapa yang membayangkan pahala, maka akan ringan untuk berbuat baik."

***

Allah telah memberikan dorongan kepada manusia untuk bersabar dan memerintahkan bersabar di dalam Kitab-Nya. Yang demikian tersebut disebutkan dalam tujuh puluh tempat dalam Al-Qur`an. Dan di dalam hadits pun banyak disebutkan. Dalam *Ash-Shahihain* diriwayatkan dari hadits Abu Said Al-Khudri dari Nabi bahwasanya beliau bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."*[23]

Ali berkata, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya kesabaran bagi iman adalah seperti kepala bagi jasad dan bahwasanya tidak ada iman bagi orang yang tidak punya kesabaran."

Al-Asy'ats bin Qais mengatakan, "Sesungguhnya jika kamu bersabar karena iman dan mencari pahala (maka itu keberuntungan besar), dan jika tidak, maka silakan kamu bersuka ria sebagaimana binatang bersuka ria."

Abdul Wahab bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali At-Tawazi bercerita

23 HR. Al-Bukhari, 1469 dan Muslim, 1053 dari Abu Said Al-Khudri.

kepada kami, ia berkata, "Umar bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad bin Abi Qais bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Ismail bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Sulaim Ath-Thaifi bercerita kepada kami, ia berkata, "Amr bin Yunus bercerita kepadaku dari orang yang bercerita kepadanya dari Ali bahwa Rasulullah bersabda, *"Sabar itu ada tiga: sabar atas musibah, sabar atas taat, dan sabar dari maksiat. Barangsiapa yang sabar atas musibah hingga ia dapat menolaknya dengan pengendalian diri yang baik, maka Allah menulis tiga ratus derajat untuknya, antara satu derajat dengan derajat lainnya seperti antara langit dengan bumi. Barangsiapa yang bersabar dalam taat (kepada Allah), maka Allah menulis enam ratus derajat untuknya, antara satu derajat dengan lainnya seperti antara ujung bumi hingga Arsy. Barangsiapa yang bersabar dari maksiat, maka Allah menuliskan sembilan ratus derajat untuknya, antara satu derajat dengan derajat lainnya seperti dua kali antara ujung bumi hingga Asyr."*[24]

Dengan sanad yang sama, ia berkata, "Yahya bin Yusuf Az-Zimmi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Mulaih bercerita kepada kami dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Sabar ada dua macam: sabar atas musibah dan ini adalah suatu kebaikan. Yang lebih utama daripada itu adalah sabar dari maksiat-maksiat. Tidak ada seorang pun, Nabi atau orang yang di bawah Nabi yang mendapatkan sesuatu dari kebaikan yang besar kecuali dengan sabar."

"Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Idris bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ruh bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qasim bin Katsir bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Sulaiman bin Al-Qasim berkata, "Setiap amal diketahui pahalanya kecuali sabar. Allah berfirman,

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

"Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." **(Az-Zumar: 10)**

24 Hadits ini dha'if. HR. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Fadhl Ash-Shabr* dan Abu Asy-Syaikh dalam *Ats-Tsawab* dari Ali bin Abi Thalib. Di dalamnya sanadnya terdapat Yahya bin Sulaim Ath-Thaifi, seorang yang buruk hafalannya dan di dalamnya juga terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya.

Ia berkata, "Seperti air yang deras mengalir."

"Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muslim bercerita kepadaku, ia berkata, "Sayyar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Malik bin Dinar bercerita kepada kami, ia berkata, "Isa bin Maryam berkata, "Takut kepada Allah dan mencintai Al-Firdaus (surga) menjauhkan diri dari perhiasan dunia dan mendatangkan kesabaran atas kesulitan."

"Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Hasan bercerita kepada kami dari Zuhair bin Abbad dari Abu Sulaiman An-Nashibi, ia berkata, "Murid-murid setia Isa bin Maryam berkata, "Wahai ruh Allah, bagaimana kami dapat mencapai kesabaran?" Isa bin Maryam berkata, "Jadikanlah azam (cita-cita) kalian dalam segala perkara di depan nafsu kalian, kemudian jadikanlah Kitabullah sebagai imam kalian dalam agama kalian."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Mukhtar bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali bin Abi Al-Al-Fath bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Yusuf Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Shaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Salim bin Junadah bercerita kepada kami dari Waki' dari Syu'bah dari Abdul Hamid teman Az-Zayadi dari Tsabit dari Anas, ia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Termasuk bencana yang sungguh-sungguh adalah sedikitnya kesabaran."*[25]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Hilal bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Amr Al-Bukhturi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ghanam bercerita kepad akami, ia berkata, "Harb bin Al-Hasan bercerita kami, ia berkata, "Ibnu Yaman bercerita kepada kami dari Al-A'masy dari Al-Hasan, ia berkata, "Sesungguhnya anak Adam menggapai hajatnya dengan kesabaran sesaat."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita

25 Hadits ini dha'if. HR. Abu Utsman Ash-Shabuni dalam *Al-Mi`atain* dan Ad-Dailami dalam *Al-Firdaus* dari Anas. Di dalam sanadnya terdapat Salm bin Junadah. Abu Ahmad bin Al-Hakim mengatakan, "Ia mengalami kekeliruan dalam sebagian haditsnya."

kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Dawud bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Shaleh bercerita kepada kami, ia berkata, "Ya'qub bin Ibrahim Az-Zuhri bercerita kepadaku dari ayahnya, ia berkata, "Suatu hari, Zayyad maula Ibnu Ayyasy duduk bersamaku, lalu berkata, "Wahai Abdullah?" Aku bertanya, "Apakah yang kamu inginkan?" Ia menjawab, "Sesungguhnya yang ada hanya surga dan neraka." Aku berkata, "Demi Allah, yang ada hanya surga dan neraka." Ia berkata, "Tidak ada tempat tinggal manusia di antara keduanya." Aku berkata, "Tidak ada tempat tinggal manusia di antara keduanya." Ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya diriku aku upayakan agar jauh dari neraka. Dan sesungguhnya sabar atas maksiat-maksiat kepada Allah pada hari ini lebih baik daripada sabar atas belenggu-belenggu."

Muhammad bin Nashir bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman As-Sullami bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Abdillah Ar-Razi berkata, "Aku mendengar Abu Utsman Al-Asadi berkata, "Al-Harits Al-Muhasibi berkata, "Setiap segala sesuatu ada intinya, inti manusia adalah akal dan inti akal adalah sabar."

Dengan sanad ini As-Sullami bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Abdillah bin Syadzan berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Ahmad berkata, "Umar bin Utsman Al-Makki berkata, "Sesungguhnya Allah mencela orang-orang yang meninggalkan sabar atas agama mereka dengan pemberitaan-Nya tentang orang-orang kafir yang mengatakan, *"Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu."* **(Shad: 6)** Ini adalah celaan bagi orang-orang mukmin yang meninggalkan kesabaran atas agama mereka."

As-Sullami berkata, "Aku mendengar Abu Nashr Ath-Thusi berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Dawud Ad-Dainawari berkata, "Abdullah Al-Khazzaz ditanya dengan ciri-ciri kesabaran, lalu ia menjawab, "Tidak mengadu dan menyembunyikan kesabaran dan bencana."

Aktsam bin Shaifi mengatakan, "Daya upaya orang yang tidak punya daya upaya lagi adalah sabar."

Ibnu Masruq mengatakan dalam bait syairnya,

Jika perkara yang tidak disukai tampak di hadapanmu
Carilah selamat dengan kesabaran
Jika tidak, maka hilanglah pahala
Kamu tidak dapat ini dan tidak dapat itu.[]



Bab 5
Menjaga Hati dari Kesibukan-Kesibukan dan Fitnah-fitnah

Ketahuilah bahwa hati pada dasarnya selamat dari segala penyakit. Panca indra menyampaikan informasi-informasi kepadanya, lalu informasi-informasi itu direkam dalam memorinya. Maka hendaknya seseorang menutup semua jalan yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah-fitnah, karena ketika seseorang sibuk dengan sesuatu darinya, maka ia akan berpaling dari tujuan penciptaannya berupa pengagungan kepada Sang Pencipta dan berpikir tentang kemaslahatan-kemaslahatan. Terkadang pengaruh-pengaruh fitnah menggantung di hati sehingga menyebabkan kehancurannya.

Hibatullah bin Muhammad Al-Hushain Asy-Syaibani bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far Al-Qathi'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bin Hambal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku. Abu Bakar Az-Zaghuni bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fath Asy-Syasyi bercerita kepada kami."

Abu Abdirrahman Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Al-Furawi bercerita kepada kami, mereka berdua mengatakan, "Abdul Ghafir Al-Farisi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umrawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muslim bin Hajjaj bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Rafi' bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrazzaq



bercerita kepada kami." Abdul Awal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ad-Dawudi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu A'yan bercerita kepada kami, "Ia berkata, "Al-Farabwi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Alla` bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mubarak bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Ma'mar bercerita kepada kami dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Salah seorang nabi berperang, lalu ia berkata kepada kaumnya, "Janganlah ikut kepadaku seseorang yang telah dikuasai oleh farji perempuan, sedang ia ingin berkumpul dengannya namun belum mengumpulinya, seseorang yang membangun rumah-rumah dan belum meninggikan atap-atapnya dan seseorang yang telah membeli kambing atau binatang-binatang betina, sedang ia menunggu anak-anaknya."*[26]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Yahya bin Said bercerita kepada kami."

Abdul Awal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ad-Dawudi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu A'yan bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Firabri bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim bercerita kepada kami."

Abu Bakar Az-Zaghuni bercerita kepada kami, ia berkata, "Asy-Syasyi bercerita kepada kami." Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Furawi bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abdul Ghafir Al-Farisi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Umrawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Muslim bin Hajjaj bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Numair bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Karawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Amir Al-Azdi dan Abu Bakar Al-Ghuraji bercerita kepada kami, ia berkata, Al-Jarahi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mahbubi bercerita kepada kami, ia berkata, "At-Tirmidzi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hanad bercerita kepada kami, ia berkata, "Waki' bercerita kepada kami, mereka berkata, "Zakariya bin Abi Zaidah bercerita kepada kami,

26 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 2/318, Al-Bukhari, 3124 dan Muslim, 1747 dari Abu Hurairah dengan sanad-sanad ini.

ia berkata, "Amir bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Nu'man bin Basyir mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

> *"Ingatlah, sesungguhnya di dalam diri manusia terdapat segumpal darah, jika dia baik, maka seluruh jasad baik dan jika dia rusak, maka seluruh jasad rusak, ingatlah, dia adalah hati."*[27] Redaksi Ahmad.

Hibatullah bin Ahmad Al-Hariri bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali bin Abi Al-Fath Al-Asyari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan bin Sam'un bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Ash-Shairafi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Al-Hasan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Sabiq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Thahman bercerita kepada kami dari Manshur dari Asy-Sya'bi dari An-Nu'man bin Basyir dari Nabi bahwa beliau bersabda, *"Di dalam diri manusia terdapat segumpal darah, jika dia sehat, maka seluruh tubuh sehat dan jika dia sakit, maka seluruh tubuh sakit, dia adalah hati."*[28] Hadits ini dan sebelumnya tercatat dalam *Ash-Shahihain.*

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Ruh bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Al-Mughirah bercerita kepada kami dari Tsabit, ia berkata, "Dikatakan kepada Isa, "Andaikata kamu mengambil keledai yang kamu tunggangi untuk keperluanmu." Ia berkata, "Aku lebih mulia bagi Allah daripada Dia menjadikan sesuatu untukku yang menyibukkanku dengannya."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Ibnu Ishaq bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Wuhaib bercerita kepada kami bahwa sesungguhnya Ibnu Umar menjual unta. Lalu seseorang bertanya

---

27 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 4/270, Al-Bukhari, 52, Muslim, 1599, At-Tirmidzi, 1205 dari An-Nu'man bin Basyir dengan sanad-sanad ini.

28 Lihatlah sebelumnya.

kepadanya, "Kenapa kamu tidak mempertahankannya?" Ibnu Umar menjawab, "Sesungguhnya dia penurut. Akan tetapi, dia menghilangkan satu cabang dari hatiku. Maka aku tidak suka menyibukkan hatiku dengan sesuatu apa pun."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muslim bercerita kepadaku, ia berkata, "Sayyar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Harits bin Nabhan bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku datang dari Makkah, lalu aku menghadiahkan sebuah teko kepada Malik bin Dinar sehingga teko ini di rumah Malik bin Dinar. Suatu hari aku datang dan duduk di majelisnya. Selesai dari majelis, ia berkata kepadaku, "Wahai Harits, kemarilah, ambillah teko itu, sesungguhnya dia telah menyibukkan hatiku." Aku berkata, "Wahai Abu Yahya, "Sesungguhnya aku membelinya untukmu, agar kamu gunakan untuk berwudhu dan meminum." Ia berkata, "Wahai Harits, sesungguhnya jika aku memasuki masjid, maka setan datang kepadaku dan berkata, "Wahai Malik, "Sesungguhnya tekomu dicuri." Sungguh dia telah menyibukkan hatiku."

Ibnu Zhafr bercerita kepada kami, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain Al-Hamidi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Harits bin Asad mengatakan, "Bencana seorang hamba adalah mengosongkan hati dari berpikir tentang akhirat, karena ketika itu muncullah kelalaian dalam hati."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Abbas Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Al-Junaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata, "Rabiah berkata, "Mereka menyibukkan hati mereka dengan cinta dunia sehingga lalai dari Allah. Andaikata mereka meninggalkannya, maka hati mereka akan berkeliling di alam malakut, kemudian kembali kepada mereka dengan faidah-faidah yang indah."

Muhammad bin Al-Husain berkata, "Ash-Shalt bin Hakim bercerita kepadaku, ia berkata, "Ibnu As-Sama bercerita kepadaku tentang seorang perempuan yang bertempat tinggal di daerah Badui. Ia mengatakan, "Aku mendengar perempuan ini berkata, "Andaikata hati orang-orang mukmin berpikir tentang baiknya pahala yang dipersiapkan untuk mereka, sementara mereka tidak melihatnya, maka hidup mereka terasa tidak menentu dan mata mereka di dunia terasa tidak tenang."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman As-Sullami bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Khadrawih berkata, "Hati merupakan wadah. Ketika dia penuh dengan kebenaran, maka dia menampakkan pertambahan cahayanya pada anggota-anggota tubuh dan ketika penuh dengan kebatilan, maka dia menampakkan pertambahan kegelapannya pada anggota tubuhnya."

As-Sullami berkata, "Aku mendengar Ibnu Alwan berkata, "Aku mendengar Ali bin Al-Husain berkata, "Abu Turab berkata, "Tidak ada ibadah yang paling bermanfaat daripada memperbaiki lintasan-lintasan hati."

As-Sullami berkata, "Aku mendengar Abu Al-Hasan bin Muhammad berkata, "Abu Al-Khair At-Tainati mengatakan, "Hati yang terpenjera dengan cinta dunia tidak akan mampu berkelana di alam ruh ghaib."

Ibrahim bin Adham mengatakan, "Para raja mencari sesuatu dan mendapatkannya, sedangkan kami mencarinya, lalu kami mendapatkannya, pikiranku tidak melewati dari pakaianku ini."

Abu Muhammad Al-Murta'isy berkata kepadaku, "Tidak ada ibadah yang paling bermanfaat kepadaku daripada mengumpulkan cita-cita." Ibrahim bin Al-Hasan ditanya tentang keselamatan hati. Ia berkata, "*Uzlah* (menyendiri), diam, tidak mendengarkan obrolan manusia, tidak berniat melakukan dosa, tidak dengki dan memberikan haknya kepada orang yang menzhaliminya." Abu Bakar Muhammad bin Umar Al-Anbari berkata saat berpisah dengan kekasihnya,

Aku menitipkan hati kepada Allah sejak aku tersibukkan dengannya
Dan para kekasih yang tidak membawa ketenangan
Pikiranku dan kesedihanku menanggung beban lebih berat

Daripada beban ruh dan tubuhku
Aku tidak kembali jika hatiku kembali
Aku menyiksanya dengan kebaikan
*Betapa banyak hal yang buruk datang dari yang baik.***[]**



Bab 6

Perkara-perkara yang Membuat Hati Berkarat

Hibatullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Shafwan bin Isa bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Ijlan bercerita kepada kami dari Al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Seorang mukmin ketika melakukan suatu dosa, maka timbullah titik hitam di hatinya. Jika ia bertaubat, meninggalkan dosanya dan membaca istighfar, maka hatinya kembali berkilau. Dan jika ia menambahi dosa, maka titik hitamnya semakin bertambah hingga menutupi hatinya. Itulah maksud 'menutupi' yang tersebut dalam firman Allah, "Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka."* **(Al-Muthaffifin: 14)**

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan-shahih."

Hudzaifah berkata, "Ketika seorang hamba berbuat dosa, muncullah titik hitam di hatinya. Jika berbuat dosa lagi, maka muncul lagi titik hitam di hatinya hingga hatinya laksana kambing yang tertambat."

Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakkili bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Sa'ad bin Syadzan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Ash-Shaffar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Mahbub bercerita kepada



kami, ia berkata, "Hajjaj bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Juraij berkata, "Abdullah bin Katsir bercerita kepadaku bahwa sesungguhnya ia mendengar Mujahid berkata, "*Ar-Rain* (jenis penutupan hati) lebih ringan daripada *Ath-Thab'* (jenis penutupan hati), *Ath-Thab'* lebih ringan daripada *Al-Iqfal* (penguncian hati) dan *Al-Iqfal* lebih berat daripada itu semua."

Al-Hasan bin Mahbub berkata, "Al-Faidh bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Hudzaifah Al-Mar'asyi berkata, "Ammar bin Saif bercerita kepada kami dari Al-A'masy, ia berkata, "Suatu saat kami bersama Mujahid. Lalu ia berkata, "Hati seperti ini." Mujahid membentangkan telapak tangannya." Ketika seseorang melakukan dosa, maka hati seperti ini." Mujahid melipat satu jari. Mujahid berkata, "Kemudian jika ia berbuat dosa lagi, maka hati seperti ini." Mujahid melipat dua jari. Kemudian yang ketiga, keempat, dan yang kelima, Mujahid melipat ibu jari di atas semua jari-jari tadi ketika menjelaskan dosa kelima yang dilakukan. Yang kelima ini menandakan hati manusia telah tertutup. Mujahid mengatakan, "Siapakah di antara kalian yang melihat hatinya tidak tertutup?"

Yahya bin Muadz mengatakan, "Tubuh sakit dengan penyakit-penyakit dan hati sakit dengan dosa-dosa. Sebagaimana tubuh tidak merasakan lezatnya makanan ketika sakit, begitu juga hati tidak merasakan manisnya ibadah ketika beserta dosa-dosa."

Sebagian ahli hikmah mengatakan, "Jika hati tidak digunakan untuk tujuan penciptaannya berupa berpikir untuk menarik kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia dan menjauhi kerusakan-kerusakan, maka ia menjadi kosong dan mutiaranya tertutupi. Jika ditambahi dengan perbuatan yang menambah kegelapannya, seperti minum khamar, banyak tidur, banyak lalai, maka ia menjadi seperti besi yang tetutupi karat sehingga karat merusakkannya."[]



Bab 7

Perkara-perkara yang Membersihkan Hati dari Kotoran-kotorannya

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Abbas Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahim bin Harun bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Abi Rawwad bercerita kepada kami dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya hati-hati ini berkarat seperti besi berkarat."*

Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, apa pembersihnya?" Beliau menjawab, *"Membaca Al-Qur`an."*[29]

Muhammad bin Ja'far berkata, "Hammad bin Al-Hasan bercerita kepada kami, ia berkata, "Sayyar bercerita kepada kami dari Ja'far bin Sulaiman dari Al-Mualla bin Zayyad, ia berkata, "Seseorang berkata kepada Al-Hasan, "Wahai Abu Said, aku mengadukan kerasnya hatiku!" Al-Hasan berkata, "Leburlah dengan berdizkir."

---

29 Hadits ini munkar. HR. Al-Khara`ithi dalam *I'tilal Al-Qulub,* Ibnu Adi, 5/1921, Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah,* 8/197, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* 2014, Al-Khathib, 11/85, Al-Qudha'i, 11179 dari Ibnu Umar. Di dalam sanadnya terdapat Abdurrahim bin Harun. Daruquthni meninggalkannya. Hadits ini juga diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* 2014 dan Al-Qudha'i, 1178 dari Ibnu Umar. Di dalam sanadnya ada Abdullah bin Abdil Aziz bin Abi Rawwad. Hadits-haditsnya munkar.



Sebuah riwayat menyebutkan bahwa seseorang bertanya kepada Aisyah, "Apakah obat hati yang keras?" Aisyah lantas memerintahkannya untuk menjenguk orang yang sakit, mengiring jenazah dan berpikir tentang kematian."

Seseorang mengadu kepada Malik bin Dinar, lalu Malik bin Dinar berkata, "Langgengkanlah puasa, jika kamu masih menemukan hati keras, maka perpanjanglah shalat, jika kamu masih menemukan hati yang keras, maka sedikitkanlah makan." Ibnu Al-Mubarak ditanya, "Apakah obat hati?" Ia menjawab, "menyedikitkan pertemuan (dengan manusia)."

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman As-Sullami bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahid bin Bakar Al-Wartsani bercerita kepada kami, ia berkata, Abu Al-Azhar Al-Mayyafaraqini bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Fath bin Syakhraf berkata, "Abdullah bin Khabiq bercerita kepadaku, ia berkata, "Allah menciptakan hati sebagai tempat tinggal dzikir, lalu ia menjadi tempat tinggal syahwat-syahwat. Dan syahwat-syahwat tidak dapat dihapus dari hati kecuali ketakutan yang mencekam atau kerinduan yang menggelisahkan."

As-Sullami berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Ali bin Ja'far berkata, "Aku mendengar Al-Azdi berkata, "Aku mendengar Ibrahim Al-Khawwash berkata, "Obat hati ada lima: membaca Al-Qur`an dengan merenunginya, perut yang kosong, shalat malam, tadharu' (merendahkan diri di hadapan Allah) pada waktu sahur dan berteman dengan orang-orang shaleh."[]



Bab 8

Bolak-baliknya Hati dan Memperbaikinya dengan Senang Kepada Allah

Abdul Awal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ad-Dawudi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu A'yan bercerita kepada kami dan Ibrahim bin Kharim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdu bin Hamid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidullah bin Musa bercerita kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Sufyan." Al-Karukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Amir Al-Azdi dan Abu Bakar Al-Ghurazi bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Al-Jarahi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mahbubi bercerita kepada kami, ia berkata, "At-Tirmidzi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Hajar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Musa bin Uqbah dari Salim dari Ibnu Umar, ia berkata, "Di antara sumpah Nabi, *"Demi Dzat yang membolak-balikkan hati."*[30]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku."

Abu Bakar Az-Zaghubni bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fath Asy-Syasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman Al-Marwazi

30 Hadits ini shahih. HR. Abd bin Humaid, 741, At-Tirmidzi, 1540 dengan dua sanad ini dari Ibnu Umar. Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dengan nomor 6617.



bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah Al-Furawi bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abdul Ghafir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Umrawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muslim bin Hajjaj bercerita kepada kami, ia berkata, "Zuhair bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abdurrahman Al-Muqri bercerita kepada kami."

Abdul Awal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ad-Dawudi bercerita kepada kami, ia berkata, "As-Sarkhasi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Kharim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdu bin Humaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Abdil Hamid Al-Himmani bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mubarak bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Haiwah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hanik bercerita kepadaku bahwa ia mendengar Abu Abdirrahman Al-Hubuli bahwa ia mendengar Abdullah bin Amr, bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya hati semua anak Adam di antara dua jari-jemari Ar-Rahman yang Maha Agung, Maha Tinggi, seperti satu hati, Dia membolak-baliknya sebagaimana yang Dia kehendaki."*

Kemudian Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, Dzat yang membolak-balik hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu."*[31]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku."

Al-Karukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Azdi dan Al-Ghuwarji bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Al-Jarrahi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mahbubi bercerita kepadaku, ia berkata, "At-Tirmidzi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hannad bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abu Muawiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-A'masy bercerita kepada kami dari Abu Sufyan dari Anas, ia berkata bahwasanya Nabi memperbanyak doa, *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."*[32]

---

31 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 2/168, Muslim, 2654, Abd bin Humaid, 348, ketiganya meriwayatkan dengan sanad-sanad ini dari Abdullah bin Amr.

32 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 3/112, At-Tirmidzi, 2140 dengan dua sanad ini dari Anas.

Ia berkata, "Lalu kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan apa yang engkau datang dengannya. Apakah engkau mengkhawatirkan kami?" Beliau menjawab, *"Ya, sesungguhnya hati-hati di antara dua jari-jemari Allah, Dia membolak-balikkan sesuai kehendak-Nya."*[33]

Abu Al-Qasim Al-Hariri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Bakhit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Musa Al-Hasib bercerita kepada kami, ia berkata, "Jubarah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Humaisi bercerita kepada kami dari Yazid Ar-Raqasyi dari Anas, ia berkata, "Rasulullah memperbanyak perkataan dalam doanya, *"Wahai Dzat yang membolak-balikakan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."*[34]

Abu Al-Qasim Al-Hariri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thalib Al-Usyari bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Sam'un bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Sulaiman bin Zabban bercerita kepada kami, ia berkata, "Hisyam bin Ammar bercerita kepada kami, ia berkata, "Shadaqah bin Khalid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Yazid bin Jabir bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Busr bin Ubaidullah berkata, "Aku mendengar Abu Idris Al-Khaulani berkata, "An-Nawas bin Sam'an bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Tiap-tiap hati ada di antara dua jari-jemari Ar-Rahman, jika Dia berkehendak, Dia menegakkannya dan jika Dia berkehendak, Dia menyimpangkannya."*[35]

Rasulullah sering mengucapkan, *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas agama-Mu."*[36]

Ia berkata, "*Al-Mizan (timbangan amal) di tangan Ar-Rahman, Dia meninggikan kaum dan merendahkan kaum yang lain hingga Hari Kiamat."*[37]

---

33 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 3/112 dan At-Tirmidzi, 2140 dengan dua sanad ini dari Anas.

34 Sanad hadits ini dha'if, namun matan haditsnya shahih. Lihatlah hadits sebelum ini. Beberapa perawi yang dha'if dalam sanad ini antara lain: Jubarah, dia adalah Ibnu Al-Mughallas, Abu Ishaq Al-Huamisi Khazim bin Al-Husain dan Yazid Ar-Raqasyi. Di dalam kitab *Dzam Al-Hawa* yang telah dicetak terdapat tulisan *Al-Khumaisi.* Ini adalah sebuah kekeliruan.

35 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 4//182, Ibnu Majah, 199 dan Al-Hakim, 1/525 dari An-Nawwas bin Sam'an.

36 Keduanya adalah penyempurna hadits An-Nawwas yang telah disebutkan sebelumnya.

37 Keduanya adalah penyempurna hadits An-Nawwas yang telah disebutkan sebelumnya.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, Abdul Malik bin Muhammad bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Sa'dan bin Yazid bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Jamil bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Zaid bercerita kepada kami dari Ali bin Zaid dari Ummu Muhammad dari Aisyah." Al-Khara`ithi berkata, "At-Taraqqufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Firyabi bercerita kepada kami dari At-Tsauri dari Al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir bahwasanya Rasulullah memperbanyak bacaan, *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas ketaatan kepada-Mu."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau banyak berdoa dengan doa ini, apakah engkau takut?" Beliau bersabada, *"Apakah yang membuatku aman wahai Aisyah? Sementara hati manusia di antara dua jari dari jari-jemari Allah. Jika Dia berkehendak membolak-balikkan hati seorang hamba, Dia membolak-balikkannya (beliau membolak-balikkan jari tengah dan jari telunjuk)."*[38]

Redaksi hadits tadi dari Sa'dan dan di dalam bab ini terdapat riwayat dari Abu Dzar dan Ummu Salamah.

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali Ad-Dajaji bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Makruf bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Haitsam bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Ayyasy bercerita kepada kami dari Al-A'masy dari Abu Sufyan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Perumpamaan sebuah hati laksana bulu di tanah padang pasir, dia dibolak-balikkan oleh angin."*[39]

38 Hadits ini shahih. HR. Al-Khara`ithi dari Aisyah dan Jabir dengan dua sanad ini. Dalam sanad pertama terdapat perawi Ali bin Zaid bin Jad'an. Dia adalah perawi yang dha'if. Adapun sanad yang lain shahih.

Dalam kitab *Dzam Al-Hawa* yang telah tercetak ditulis: Al-Hisyam bin Jamil. Ini adalah kesalahan, dan yang benar adalah apa yang sudah saya tetapkan di atas. Juga ditulis: dari Al-A'masy dari Abu Said Sufyan. Ini juga kesalahan. Yang benar, dari Abu Sufyan, dia adalah Thalhah bin Nafi'.

39 Hadits ini shahih. HR. Al-Bazzar, 44, Al-Qudha'i, 1369 dari Anas. Di dalam sanadnya ada perawi Ahmad bin Abdil Jabar. Dia adalah perawi yang dha'if.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 88, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah,* 228 dari Abu Musa dari jaluar Yazid Ar-Raqasyi dari Ghunaim bin Qais. Yazid adalah perawi yang dha'if. Periwayatan Yazid diperkuat oleh Al-Jurairi sebagaimana dalam riwayat Ahmad, 4/419, At-Thabarani dalam *Al-Kabir,* Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* 753, Al-Baghawi dalam

Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Ahmad bin Thalhah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umar bin Al-Mahdi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Ismail Al-Mahamili bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Amr bercerita kepada kami, ia berkata, "Baqiyyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Faraj bin Fadhalah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Sulaim bercerita kepadaku dari Yahya bin Jabir dari Al-Miqdad bin Al-Aswad, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya hati anak Adam lebih cepat berbolak-balik daripada panci ketika (airnya) sedang mendidih."*[40]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain As-Sullami bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Manshur bin Abdillah berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Al-Fadhl berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Khadrawih berkata, "Hati-hati itu senantiasa berkelana, adakalanya berkelana di sekitar Arys dan adakalanya berkelana di sekitar kakus." []

Syarh As-Sunnah, 87 dan Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah,* 227.

Ahmad juga meriwayatkannya dalam *Al-Musnad,* 4/408 dari Abu Musa dengan sanad shahih.

Kitab *Dzamm Al-Hawa* yang tecetak tidak menyebutkan: dari Al-A'masy dan saya sudah menyebutkannya.

40 Hadits ini shahih. HR. Al-Mahamili dalam *Al-Amali,* 2/50 dari Al-Miqdad dengan sanad ini, Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad,* 3/128-129, Ibnu An-Najjar dalam *Adz-Dzail,* 2/26. Di dalamnya ada perawi Faraj bin Fadhalah. Dia adalah perawi yang dha'if.

Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad, 6/4 dari Al-Miqdad. Sanadnya terputus. Dimungkinkan Yahya bin Jabir gugur dari sanad. Juga diriwayatkan Ath-Thabarani, 20/598, dan dalam *Asy-Syamiyyin,* 2021, Abu Nuaim, 1/175, Al-Hakim, 2/289, Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah,* 744, Ibnu Asakir, 17/76/1 dari jalur Abdullah bin Shalih dari Muawiyah bin Shalih dari Abdurrahman bin Jubair bin Nafir dari ayahnya. Ibnu Shalih adalah perawi yang dha'if.

Akan tetapi, ia dikuatkan oleh Al-Laits dari Muawiyah bin Shalih sebagaimana dalam riwayat Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah,* 743, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah,* 226, Ath-Thabarani, 20/599, Al-Qudha'i dalam *Asy-Syihab,* 1332 dari Al-Miqdad dengan sanad yang shahih.



Bab 9
Penasihat dari dalam Hati

Ibnu Abdil Wahid Asy-Syaibani bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far Al-Qathi'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Hasan bin Sawwar bercerita kepada kami, ia berkata, "Laits bin Sa'ad bercerita kepada kami dari Muawiyah bin Shaleh bahwa Abdurrahman bin Jubair bercerita kepadanya dari ayahnya dari An-Nawwas bin Sam'an bahwa Rasulullah bersabda, *"Allah membuat perumpamaan jalan yang lurus, di dua sisi jalan ada dua pagar, di dua pagar ada pintu-pintu yang terbuka dan di setiap pintu ada tirai-tirai yang diturunkan, di gerbang jalan ada penyeru yang berkata, "Wahai manusia, masuklah kalian semua ke jalan dan janganlah berbelok-belok." Dan ada penyeru lain di dalam jalan. Jika seorang hamba ingin membuka salah satu dari pintu-pintu tersebut, ia berkata, "Celaka kamu, janganlah kamu membukanya, karena jika kamu membukanya, maka kamu akan memasukinya. Yang dimaksud jalan adalah agama Islam, dua pagar adalah hukum-hukum Allah, pintu-pintu yang terbuka adalah perkara-perkara yang diharamkan Allah. Penyeru yang ada di ujung jalan adalah Kitabullah dan penyeru dari atas adalah penasihat Allah yang ada dalam hati setiap muslim."*[41]

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Abbas Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata,

41 Hadits shahih. HR. Ahmad, 4/182-183 dari An-Nawwas dengan sanad ini.

"Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbas At-Taraqqufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Firyabi bercerita kepada kami dari Ats-Tsauri dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata, "Setiap hamba membiliki dua mata di wajahnya yang ia gunakan untuk melihat urusan dunia dan dua mata di hatinya yang ia gunakan untuk melihat urusan akhirat. Jika Allah menghendaki kebaikan untuk seorang hamba, maka Dia membukakan kedua mata hatinya sehingga ia dapat melihat apa yang dijanjikan Allah di alam ghaib. Jika Allah menghendaki selain itu, maka Dia membiarkan tertutup." Kemudian ia membaca firman Allah, *"Ataukah hati mereka sudah terkunci?"* **(Muhammad: 24)**

Dengan sanad tadi ia mengatakan, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-A'rabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Atahiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku bertemu Abu Nawas di sebuah masjid jami'. Aku mencelanya dan berkata kepadanya, "Bukankah sudah tiba waktunya bagi kamu untuk menjaga diri? Bukankah sudah tiba waktunya bagi kamu untuk berhenti dari maksiat?"

Ia mengangkat kepalanya dan melihat ke arahku dan berkata,

Wahai pencelaku, apakah kamu melihatku
Meninggalkan hiburan-hiburan itu
Apakah kamu melihatku merusak pangkatku
Dengan ibadah, bagi kaum?

Ia berkata, "Ketika aku menekannya dengan celaan-celaan, ia mengucapkan syair,

Jiwa tidak mundur dari kesesatannya
Selama tidak memiliki pencegahnya.

Seketika itu aku ingin menggantikan ucapan-ucapan tadi dengan syair ini."[]



Bab 10
Perintah Mengosongkan Hati dari Selain Cinta Kepada Allah

Umar bin Zhafr bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdussalam bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Said bin Abdil Aziz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abi Al-Hawari bercerita kepada kami, ia berkata, "Mahmud bertanya kepada Sulaiman, sementara aku hadir di majelis itu. Ia bertanya, "Apakah sesuatu yang paling mendekatkan diri kepada Allah?" Abu Sulaiman menangis. Kemudian berkata, "Apakah orang sepertiku ditanya tentang ini? Sesuatu yang paling mendekatkanmu kepada-Nya adalah Dia mengawasi hatimu dan kamu tidak menginginkan dari dunia dan akhirat kecuali Dia."

Dengan sanad tadi ia berkata, "Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mufid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Sahl bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Yahya bin Muadz berkata, "Ibadah adalah memperhatikan rahasia-rahasia dan mengeluarkan apa-apa selain Allah dari hati."

Dengan sanad ini Ibnu Jahdham berkata, "Ahmad bin Ali bercerita kepadaku, ia berkata, "Abbas bin Abdillah Al-Hasyimi bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Sahl bin Abdillah berkata, "Tidak ada waktu kecuali Allah mengawasi hati hamba-hamba. Setiap hati yang Dia lihat selain-Nya di dalamnya, maka Dia menguasakan Iblis kepadanya."

Ia berkata, "Abdul Jabar bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Sahl berkata, "Barangsiapa yang memandang Allah dekat dengannya, maka hatinya jauh dari segala sesuatu selain Allah, barangsiapa yang mencari keridhaan-Nya, maka Allah meridhainya dan barangsiapa memasrahkan hatinya (kepada Allah), maka Allah mengendalikan anggota tubuhnya."

Ia berkata, "Ali bin Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Ibrahim Al-Khawwas berkata, "Muhammad bin Al-Fadhl berkata kepadaku, "Selama empat puluh tahu aku tidak melangkah untuk selain Allah dan selama empat puluh tahun aku tidak berpikir tentang sesuatu yang aku anggap bagus menurut diriku sendiri karena Allah terhadap Allah."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hafsh An-Nasa`i bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abi Al-Hawari bercerita kepadaku, ia berkata, "Salm Al-Khawwas berkata, "Kalian meninggalkan-Nya dan kalian saling berhadap-hadapan! Andaikata kalian menghadap-Nya, niscaya kalian akan melihat keajaiban-keajaiban!"

Dengan sanad ini ia berkata, "Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Junaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami dari Hakim bin Ja'far, ia berkata, "Dhai'am berkata kepada Kilab, "Sesungguhnya cinta Allah menyibukkan hati para pecinta-Nya dari merasakan kenikmatan dengan cinta selain-Nya. Bagi mereka, tidak ada kenikmatan yang membandingi kenikmatan cinta kepada-Nya di dunia, dan di akhirat mereka berharap dari kemuliaan pahala lebih besar yaitu memandang wajah Dzat yang mereka cintai." Ia berkata, "Kilab langsung tersungkur pingsan."

Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakkili bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khatib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Muhammad An-Naisaburi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah bin Yulul bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Abi Khaimarah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Sahl bin Abdillah berkata, "Hati tercegah dari menghirup bau keyakinan, sementara

di dalamnya terdapat ketenangan dengan selain Allah dan hati tercegah dari masuknya cahaya kepadanya, sementara di dalamnya ada sesuatu yang dibenci Allah."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ash-Shuri bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-Hasan bin Ahmad berkata, "Abu Bakar Al-Hilali berkata kepada kami (ia berisyarat kepada pohon di rumahnya), lalu ia berkata, "Aku tidak memandang pohon ini, lalu pandanganku kembali kepadaku kecuali beserta dengan hukuman atau celaan dalam rahasiaku, dikatakan kepadaku, "Kamu berada di hadapan Kami, sementara kamu memandang selain Kami."

Aku membaca di hadapan Abu Al-Qasim Al-Hariri dari Abu Thalib Al-Usyari, ia berkata, "Mubadir bin Ubaidillah Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Al-Azhar Abdul Wahid bin Muhammad Al-Farisi berkata, "Aku bertemu dengan Ibrahim Al-Jabali di Makkah setelah ia kembali ke negerinya dan menikah dengan anak perempuan pamannya. Ia telah melewati padang pasir dalam keadaan tidak bersandal. Ia bercerita kepadaku bahwa ketika ia kembali ke negerinya dan menikah, ia mabuk cinta dengan isterinya hingga ia tidak meninggalkannya sesaat pun." Ia berkata, "Suatu malam aku berpikir tentang kegilaanku terhadapnya, lalu aku berkata, "Aku tidak patut datang di Hari Kiamat, sementara keadaan hatiku seperti ini." Lantas aku bersuci dan shalat dua rakaat. Aku berkata, "Tuanku, kembalikanlah hatiku kepada sesuatu yang lebih utama." Besok harinya, isteriku terkena demam dan meninggal pada hari ketiga. Saat itu aku berniat untuk pergi ke Makkah dalam keadaan tidak bersandal."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman As-Sullami bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Manshur bin Abdillah berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Hamid berkata, "Ahmad bin Khadhrawih ditanya, "Amal apakah yang paling utama?" Ia berkata, "Menjaga hati dari berpaling kepada selain Allah."

As-Sullami berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Abdillah Ar-Razi berkata, "Aku mendengar Abu Muhammad Al-Murta'isy berkata, "Tenangnya hati kepada selain Allah mempercepat siksaan Allah di dunia."

Ibnu Zhufr bercerita kepada kami, ia berkata, "As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Yahya An-Naqqasy bercerita kepadaku, ia berkata, "Asy-Syibli ditanya tentang firman Allah,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ.

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya," **(An-Nur: 30)**

Ia menjawab, "Pandangan mata dari perkara-perkara yang diharamkan Allah dan pandangan hati dari sesuatu selain Allah."

Ibnu Jahdham berkata, "Aku mendengar Ibnu Sam'un berkata dalam majelisnya, "Aku mendengar sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya malaikat-malaikat tidak masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat gambar atau patung."* Jika malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat gambar atau patung, bagaimana bukti-bukti kebenaran masuk ke dalam hati yang di dalamnya ada sifat-sifat selain-Nya dari manusia?"

Ibrahim bin Dinar Al-Faqih bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Said bin Nabhan bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Al-Hasan An-Ni'ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Nashr Adz-Dzari' bercerita kepada kami, ia berkata, "Harb bercerita kepadaku, ia berkata, "Manshur bin Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata, "Ruqayyah Al-Abidah Al-Maushaliyah berkata, "Sesungguhnya aku sangat mencintai Tuhanku. Andaikata Tuhanku memerintahkanku supaya aku masuk neraka, maka aku tidak menemukan panas neraka bersama cinta. Jika Dia memerintahkanku supaya masuk surga, maka aku tidak menemukan kenikmatan bersama cinta-Nya, karena cinta-Nya menguasaiku."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Mahmud Az-Zauzani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thalib Ahmad bin Ali Al-Fami bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Syaiban berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Hasan atau Ibnu Abi Hisan berkata, "Aku melewati padang pasir. Tiba-tiba aku bertemu dengan seorang pendeta yang

telah terbakar oleh angin panas. Aku berkata kepadanya, "Nasihatilah aku." Ia berkata kepadaku, "Hati-hatilah, karena sesungguhnya Dia Pencemburu, tidak suka melihat selain-Nya di dalam hati hamba-Nya."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Hasan Al-Baqilani bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Al-Alla` Al-Wasithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fatha Muhammad bin Al-Husain Al-Azdi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ubaidillah bercerita kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Said At-Tamimi Al-Abid bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku melihat seorang pemuda di sebagian pantai Syam. Aku bertanya, "Wahai pemuda, sejak kapan kamu ada di sini?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu." Aku bertanya, "Kenapa?" Ia menjawab, "Karena sesungguhnya suka menghitung waktu untuk sang kekasih adalah buruk." Kemudian ia membacakan syair untukku,

Jika hiburan memisahkan antar para pecinta
Cintamumu membuat bersanding hingga mati
Kan kumurnikan cintaku selama hidupku
Jika aku mati, tulangku terpendam dengan cintamu.

Aku mendengar berita dari sebagian orang-orang yang mulia bahwa ia melewati sebuah kuburan. Ternyata di situ ada perempuan cantik yang memakai baju hitam. Perempuan ini menarik hatinya, lalu ia menulis surat kepadanya,

Sungguh, selama ini aku melihat matahari satu
Dan bulan purnama yang indah
Hingga aku melihatmu dengan pakaian anggun
Hitam, pelepismu dan lesung pipi
Aku senang dan jantungku berdenyut
Hatiku panas dan air mata deras mengalir
Berilah balasan dan aku berterima kasih
Sambutlah cinta pecinta dengan cinta.

Ia melemparkan surat tadi kepadanya. Seusai membacanya, perempuan cantik membalas surat,

Jika kamu punya kemuliaan dan nasab
Sungguh, orang yang mulia menjaga pandangannya
Para pezina manusia tidak punya akhlak
Ketahuilah bahwa kamu akan dihentikan pada Hari Kiamat
Putuslah harapanmu dari selain Allah
Sesungguhnya hati dipalingkan dari perbuatan keji.

Setelah membaca balasan suratnya, ia mencela dirinya dan berkata, "Betapa buruk kamu, perempuan lebih berani daripada kamu!" Kemudian ia bertaubat dan memakai baju wol. Ia pergi ke tanah Haram. Suatu hari, ia melakukan thawaf. Ia bertemu dengan perempuan yang juga memakai memakai baju wol (saat itu berpakaian seperti itu merupakan salah satu tanda bahwa seseorang sudah memasuki dunia sufi). Ternyata dia adalah perempuan yang pernah ia gandrungi. Perempuan ini berkata, "Betapa patutnya ini bagi orang yang mulia! Apakah kamu mau menikah?" Ia berkata, "Sesungguhnya aku menginginkan ini sebelum aku mengenal *Al-Haqq* dan mencintai-Nya. Sekarang cinta-Nya menyibukkanku dari cinta selain-Nya." Perempuan itu berkata, "Demi Allah, ini bagus. Aku tidak mengatakan ini kecuali untuk mengujimu agar aku mengetahui sampai di mana kamu." Lalu perempuan ini melakukan thawaf dan membaca syair,

Kami berthawaf, lalu tampak tanda-tanda dalam thawaf
Kami cukup dengannya dari apa yang disaksikan dengan akal.[]



Bab 11
Perintah Menjaga Pandangan

Ketahuilah, semoga Allah memberikan taufik kepadamu, sesungguhnya pandangan adalah pembawa berita bagi hati. Pandangan menyampaikan berita hal-hal yang dilihatnya, mengukir rupa-rupanya ke dalamnya, lalu pikiran berputar-putar di sana sehingga menyibukkannya dari berpikir tentang hal-hal yang bermanfaat di akhirat.

Ketika kebebasan pandangan menyebabkan timbulnya nafsu dalam hati, syara' memerintahkan menjaga pandangan yang dikhawatirkan akibat-akibatnya. Jika kamu tidak menjaga diri, padahal kamu diperintahkan untuk menjaga diri sehingga kamu jatuh sakit, mengapa kamu ribut dengan rasa sakit?

Allah berfirman,

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya." **(An-Nur: 30)**

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya." **(An-Nur: 31)**

Kemudian Allah mengisyaratkan penyebab dari sebab ini dan mengingatkan akibat keburukan ini dengan firman-Nya,

"Dan memelihara kemaluannya." **(An-Nur: 30)**

Hibatullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada

kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Husyaim bercerita kepada kami, ia berkata, "Yunus bercerita kepada kami dari Amr bin Said dari Abu Zur'ah bin Amr dari Jarir bin Abdillah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah tentang pandangan sekilas yang tidak disengaja, beliau menjawab, "Palingkanlah pandanganmu."[42] Imam Muslim meriwayatkannya secara menyendiri. Ia meriwayatkannya dari Qutaibah dari Yazid bin Zari' dari Yunus, dia adalah Ibnu Ubaid.

Abu Nashr Ath-Thusi, Abu Al-Qasim As-Samarqandi, Abu Abdillah bin Al-Banna, Abu Al-Fadhl bin Al-Alimah dan Abu Al-Hasan Al-Khayyath bercerita kepada kami, mereka berkata, "Ibnu An-Naqur bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hababah bercerita kepada kami."

Ismail bin Ahmad, Abdul Wahab bin Al-Mubarak dan Yahya bin Ali bercerita kepada kami, mereka berkata, "Abu Muhammad Ash-Sharifaini bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Ibrahim Al-Kanani bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Al-Baghawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Thalut bin Abbad bercerita kepada kami, ia berkata, "Fadhal bin Jubair bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Umamah Al-Bahili berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Jaminlah aku dengan enam perkara, maka aku akan menjamin kalian dengan surga: jika salah seorang di antara kalian berbicara, maka janganlah berdusta, jika dipercaya, maka janganlah mengkhianati, jika berjanji, maka janganlah menyelisihi, jagalah pandangan kalian, tahanlah tangan kalian dan jagalah farji kalian."*[43]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami,a ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Husain bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Jarir bercerita kepada kami dari Ayyub dari Al-Hakam bin Utaibah dari Ibnu Abbas dari saudaranya Al-Fadhl, ia berkata, "Aku membonceng Rasulullah dari Jamak sampai Mina. Di tengah perjalanan, beliau bertemu

---

42 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 4/361 dari Jarir bin Abdillah Al-Bajali dengan sanad ini.

43 Hadits ini hasan. HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir,* 8018, Ibnu Adi, 6/2047, Al-Baghawi, As-Salafi dalam *Mu'jam As-Safar,* 137/2 dari Abu Umamah. Di dalam sanadnya ada Fadhal bin Jubair. Ibnu Hibban mengatakan, "Dia tidak boleh dijadikan hujjah." Hadits ini mempunyai penguat dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit dan lainnya.

dengan seorang Badui yang memboncengkan puterinya yang cantik. Beliau menyertai perjalanannya." Ia berkata, "Aku melihat perempuan cantik tadi, lalu beliau menoleh kepadaku dan memalingkan wajahku dari wajah perempuan tersebut. Kemudian aku kembali melihatnya, lalu beliau menoleh kepadaku dan memalingkan wajahku dari wajahnya. Kemudian aku kembali memandangnya dan beliau memalingkan wajahku dari wajahnya. Beliau melakukan itu sampai tiga kali."[44]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman As-Sullami bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahid bin Bakar Al-Wartsani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Azhar Al-Mayafariqini bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Fath bin Syakhraf berkata, "Abdullah bin Khabiq berkata kepadaku, "Wahai orang Khurasan, sesungguhnya hanya ada empat, tidak ada lainnya: matamu, lisanmu, hatimu dan nafsumu. Perhatikanlah matamu, jangan kamu gunakan untuk melihat perkara yang tidak halal, perhatikanlah lisanmu, jangan kamu gunakan uantuk mengucapkan sesuatu yang diketahui Allah menyelisihi hatimu, perhatikanlah hatimu, janganlah ada iri dan dengki di dalamnya terhadap salah seorang dari kaum muslimin, perhatikanlah nafsumu, janganlah nafsumu menyukai kejahatan. Jika kamu tidak memelihara empat sifat ini, maka letakkanlah debu-debu di kepalamu, sesungguhnya kamu telah celaka."

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ahmad bin Hambal bercerita kepada kami, ia berkata, "Harun bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sayyar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Malik bin Dinar bercerita kepada kami, ia berkata, "Nabi Dawud Alaihi Salam berkata, "Wahai orang-orang yang bertakwa, kemarilah, maka akan aku ajari kalian dengan takut kepada Allah. Siapa pun di antara kalian yang menginginkan hidup dan melihat amal-amal shaleh, maka hendaklah menjaga kedua matanya dari memandang sesuatu yang buruk dan lisannya dari mengucapkan kedustaan. Sesungguhnya Allah Melihat kepada orang-orang yang jujur dan Dia Maha Mendengar mereka."

---

44 Hadits ini shahih.HR. Ahmad, 1/211 dari Al-Fadhl bin Abbas dengan sanad ini. Asal hadits ini ada dalam *Ash-Shahihain.*

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman As-Sullami bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Abdillah Ar-Razi berkata, "Aku mendengar Abu Al-Abbas Al-Farghani berkata, "Aku mendengar Al-Junaid berkata, "Aku mendengar As-Sariy berkata, "Aku mendengar Makruf Al-Karkhi berkata, "Jagalah pandangan kalian walaupun hanya melihat kambing betina!"

Al-Muhammadan Ibnu Nashir dan Ibnu Abdil Baqi bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Husain Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishmah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku menghadiri majelis Dzunnun Al-Mishri. Seorang pemuda di hadapannya mengimlakan sesuatu kepadanya. Lalu seorang perempuan yang cantik jelita lewat dan pemuda ini mencuri pandang terhadapnya. Dzunnun Al-Mishri memahami ini, lalu ia menolehkan pandangan pemuda dan mengucapkan syair,

Tinggalkan makhluk-makhluk yang tercipta dari air dan tanah
Sibukkanlah hatimu dengan bidadari-bidadari yang tembus pandang.

Umar bin Zhafr bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Khuldi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-Junaid berkata, "Kerahkanlah pikiranmu hanya kepada Allah, jagalahmu matamu yang kamu gunakan untuk memandang Allah dari memandang selain Allah sehingga kamu jatuh dari pandangan Allah."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Ali Al-Khayyat bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abi Al-Fawaris bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bin Muslim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdil Khaliq bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku berkata kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hambal, "Seorang laki-

laki bertaubat dan mengucapkan, "Andaikata punggungku dicambuk, maka aku tidak terjerumus dalam maksiat," namun ia tidak menjaga pandangannya." Ahmad bin Hambal berkata, "Taubat macam apakah ini?"

Jarir berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah tentang pandangan yang tak disengaja, beliau menjawab, *"Palingkanlah pandanganmu."*[45] []

45 Telah ditakhrij sebelumnya.



Bab 12
Mencela Pandangan yang Berlebih

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bin Hambal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Yahya bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim dari Salamah bin Abi Ath-Thufail dari Ali, ia berkata, "Rasulullah bersabda kepadaku,

لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ.

"Janganlah kamu mengikuti satu pandangan dengan pandangan yang lain, karena sesungguhnya kamu hanya berhak yang pertama dan kamu tidak berhak yang seterusnya."[46]

Ismail bin Ahmad, Abdullah bin Muhammad Al-Hakim dan Yahya bin Al-Mudir bercerita kepada kami, mereka berkata, "Ibnu An-Naqur bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hababah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Baghawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hudbah bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi dari Salamah bin Abi Ath-Thufail dari Ali bahwa Rasulullah bersabda, *"Wahai Ali, sesungguhnya kamu memiliki simpanan di surga dan kamu memiliki dua tanduknya, maka janganlah kamu*

46 Sanadnya dha'if. Hadits ini hasan. HR. Ahmad dari Ali bin Abi Thalib. Di dalam sanadnya ada *'An'anah* Ishaq dan ada Salamah bin Abi Ath-Thufail. Dia setengah majhul.



mengikuti pandangan dengan pandangan, sesungguhnya kamu hanya berhak yang pertama dan tidak berhak yang seterusnya."[47]

Salamah juga meriwayatkan dari Ali.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Bakhit bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ja'far bin Dzarih bercerita kepada kami, ia berkata, "Hannad bercerita kepada kami, ia berkata, "Waki' bercerita kepada kami dari Syuraik dari Abu Rabi'ah dari Ibnu Buraidah dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Janganlah kamu mengikuti pandangan dengan pandangan, karena sesungguhnya kamu hanya berhak yang pertama dan tidak berhak yang seterusnya."*[48]

Ibnu Nashir dan Umar bin Zhufr bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Muhammad bin Al-Husain Al-Baqillawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Al-Ala` Al-Wasithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nashr Ahmad bin Muhammad An-Nayaziki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Khair Ahmad bin Muhammad Al-Bazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Ajlah bercerita kepada kami dari Abdullah bin Abi Al-Hudzail, ia berkata, "Abdullah bin Mas'ud menjenguk orang yang sakit. Ia bersama kaum. Di rumah tersebut ada seorang perempuan. Seorang laki-laki dari kaum itu memandang perempuan tadi, lalu Abdullah bin Mas'ud berkata, "Jika matamu tercolok, maka sesungguhnya itu lebih baik bagimu."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hamdan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Musa Al-Anshari

---

47 Hadits ini dha'if. HR. Ibnu Murdawih, 13640, dari Ali. Imam Al-Bukhari meriwayatkannya secara muallaq dalam *At-Tarikh,* 4/77, nomor 2010 dan meriwayatkannya dari Bilal. Sanadnya terputus dan ia mengatakan, "Hadits ini tidak shahih."

48 Hadits ini hasan. HR. Hanad dalam *Az-Zuhd,* 1415, Ahmad, 5/351 dari jalur Waki' dalam *Az-Zuhd,* 486 dengan sanad ini dari Buraidah. Di dalam sanadnya ada Syuraikh An-Nakha'i, Dia adalah perawi yang lemah dan Abu Rabi'ah, Dia adalah perawi yang diterima ketika ada *Mutaba'ah. Mutaba'ah*-nya dari Abu Ishaq As-Sabi'i sebagaimana dalam *Musnad Ahmad,* 5/357. Hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur Ali bin Abi Thalib RA, lihatlah sebelumnya.

Di antara yang meriwayatkannya adalah Abu Dawud, 2149, At-Tirmidzi, 2777 dan lainnya dari Buraidah.

bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubbadah bin Kulaib bercerita kepada kami, ia berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada Dawud Ath-Tha`i, "Andaikata kamu memerintahkan seseorang untuk membersihkan atap rumah dari rumah laba-laba." Dawud Ath-Tha`i berkata kepadanya, "Apakah kamu tidak mengetahui sesungguhnya Dia membenci pandangan yang berlebih." Lalu Dawud berkata, "Diceritakan kepadaku bahwa sesungguhnya rumah Mujahid ada lotengnya dan ia tidak mengetahuinya selama tiga puluh tahun."

Ibnu Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Sebagian perawi bercerita kepadaku dari Al-Mada`ini dari guru-gurunya, ia berkata, "Sebagian amir Bashra mencari Dawud bin Abdillah. Dawud bin Abdillah menyelamatkan diri di rumah salah seorang temannya yang letaknya ada di ujung Bashrah. Temannya ini laki-laki pencemburu dan memiliki isteri yang sangat cantik. Namanya Zarqa`. Suatu saat temannya keluar untuk sebuah keperluan. Temannya berpesan kepada isterinya agar bersikap lemah lembut terhadap Dawud dan memberikan pelayanan terhadapnya. Setelah pulang, ia bertanya kepada Dawud bin Abdillah, "Bagaimana kamu melihat Zarqa` dan bagaimana sikap lemah lembutnya terhadapmu?" Dawud berkata, "Siapakah Zarqa`?" Ia menjawab, "Ibu rumah tanggamu." Dawud berkata, "Aku tidak tahu, apakah dia Zarqa` (yang biru matanya) atau Kahla` (bercelak mata)." Temannya mendatangi isterinya dan mencelanya. Ia berkata, "Aku berpesan kepadamu agar kamu bersikap lemah lembut terhadap Dawud dan memberikan pelayanan terhadapnya dan kamu tidak melakukannya!" Isterinya menjawab, "Kamu berpesan kepadaku dengan seorang laki-laki yang buta! Demi Allah, ia tidak menoleh kepadaku sama sekali!"

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepadaku, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bercerita kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Nashr bercerita kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdullah bin Isa bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Az-Zarrad bercerita kepadaku, ia berkata, "Hassan keluar untuk mengikuti kegiatan hari

Id. Ketika kembali, ia ditanya, "Wahai Abu Abdillah, kami tidak melihat hari Id yang lebih banyak perempuannya daripada hari Id ini." Ia berkata, "Aku tidak bertemu dengan perempuan pun hingga aku kembali."

Ad-Dauraqi berkata, "Ghassan bin Al-Mufadhal bercerita kepadaku, ia berkata, "Salah seorang syaikh kami namanya Abu Hakim bercerita kepada kami, ia berkata, "Hassan bin Abi Sinan pada suatu hari keluar untuk hari Id. Ketika kembali, isterinya menanyainya, "Berapakah perempuan cantik yang kamu lihat hari ini?" Tatkala isterinya terus bertanya, ia berkata, "Celaka kamu! Aku tidak memandang kecuali ibu jariku sejak aku keluar dari sisimu hingga aku kembali kepadamu."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ulail Al-Anazi bercerita kepadaku dari Abu Jabir Adh-Dhabi, ia berkata, "Bani Kilab datang ke Bashrah. Aku mendangati mereka. Ternyata di antara mereka ada seorang perempuan tua yang bersama dengan perempuan kecil yang mana aku belum pernah melihat perempuan yang kecantikannya melebihinya. Aku ketika itu masih muda. Aku terus memandangnya. Perempuan tua itu mengetahui perbuatanku. Maka ia berkata kepadaku, "Wahai anak muda, betapa kamu butuh sesuatu yang membutakan matamu! Apakah kamu tidak pernah mendengar syair,

Barangsiapa yang menuruti kedua matanya terhadap manusia
Maka tidak akan pernah puas tanpa mencapai keinginannya.

Ia berkata, "Demi Allah, aku langsung pergi tanpa memberikan jawaban dan di hatiku panas seperti api."

Dari Sufyan Ats-Tsauri tentang firman Allah, *"Manusia diciptakan (bersifat) lemah,"* **(An-Nisã`: 28)** ia berkata, "Seorang perempuan melewati laki-laki. Laki-laki ini tidak mampu menahan dirinya dari memandang perempuan ini dan ia tidak dapat mengambil manfaatnya. Apakah yang lebih lemah daripada ini?"

Miskin Ad-Darimi membacakan syair,

Tidak bahaya bagiku, punya tetangga
Pintunya tidak tertutup
Ia buta saat isteriku keluar hingga
Kembali kamar wanita tertutup
Ia membuat telingaku tuli dari apa yang di antara mereka
Seolah telingaku tertutup.

Abu Al-Hasan bin Ahmad bin Jahsyawih Al-Harbi tiap kali berjalan memakai selendang di kepalanya agar memelihara pandangannya sehingga tidak liar. Ia masuk ke rumah saudara perempuannya. Lalu ia melihat pakaian perempuan. Ia berkata, "Singkirkan pakaian ini dariku agar aku tidak memandangnya."[]



Bab 13
Buruknya Pandangan yang Haram

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, “Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, “Ahmad bin Ja’far bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, “Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, “Affan bercerita kepada kami, ia berkata, “Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, ia berkata, “Suhail bin Abi Shaleh bercerita kepada kami dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا النَّظَرُ .

“Dua mata berzina dan zinanya adalah memandang (sesuatu yang haram).”[49]

Hibatullah bin Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, “Al-Hasan bin Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, “Ahmad bin Ja’far bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, “Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, “Marwan bin Muawiyah Al-Fazari bercerita kepada kami, ia berkata, “Tsabit bin Umarah Al-Hanafi bercerita kepada kami dari Ghanim bin Qais dari Al-Asy’ari, ia berkata, “Rasulullah bersabda, *“Setiap mata berzina.”*[50]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, “Ali bin Abi Ali Al-Qadhi bercerita kepada kami, ia berkata, “Ali bin Hisan bercerita kepada kami,

49 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 2/343 dari Abu Hurairah dengan sanad ini. Hadits ini juga diriwayatkan Al-Bukhari, 6243 dan Muslim, 2657 dari Ibnu Abbas dari Abu Hurairah.

50 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 4/393 dari Abu Musa dengan sanad ini dan At-Tirmidzi, 2786.

ia berkata, "Muthayyan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Harits Al-Harani bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Al-Fazari dari Abu Syu'bah atau Syaibah dari An-Nu'man bin Sa'ad dari Ali, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Wahai Ali, takutlah pandangan setelah pandangan, sesungguhnya pandangan itu panah yang beracun yang menimbulkan syahwat dalam hati."*[51]

Ahmad bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad At-Tammar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ali Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Abdillah Ar-Raqqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Abdirrahman Al-Qurasyi bercerita kepada kami dari Khushaif dari Anas, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Pandangan laki-laki terhadap kecantikan perempuan adalah panah yang beracun dari panah-panah Iblis."*[52]

Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahid bin Muhammad Al-Farisi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad Al-Mishri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ar-Rabi' bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Wahb bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Bilal bercerita kepadaku dari Yahya bin Said, ia berkata, "Isa bin Maryam berkata, "Pandangan menanamkan syahwat dalam hati dan cukuplah itu suatu kesalahan."

Abdul Wahab Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Al-Atiqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Amr bin Al-Muntab bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Abdullah bin Sulaiman Al-Fami

---

51 Hadits ini dha'if. Di dalam sanadnya ada Abu Syaibah, dia adalah Al-Wasithi, perawi yang dha'if.

52 Hadits ini dha'if. Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkannya dari Anas. Di dalam sanadnya ada Khushaif perawi yang dha'if. Ia melihat Anas akan tetapi tidak meriwayatkan darinya. Di dalam sanadnya juga ada Abdul Aziz bin Abdirrahman Al-Qurasyi, dia adalah Al-Balasi Maula bani Umayah, perawi yang tidak dapat dipercaya. Hadits ini juga diriwayatkan Al-Hakim, 4/313-314 dan Al-Qudha'i, 292 dari Hudzaifah. Di dalam sanadnya ada Abdurrahman bin Ishaq bin Abu Syaibah, perawi yang dha'if. Al-Qudha'i, 293, juga meriwayatkannya dari jalur Ibnu Umar. Di dalam sanadnya ada Abdurrahman Al-Wasithi. Juga diriwayatkan Ath-Thabarani, 10362 dari Ibnu Mas'ud dengan sanad yang mengandung cacat.

bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Habib Al-Bazzar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Fadhl bin Musa Al-Bashri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Basyar Ar-Ramadi bercerita kepada kami dari Sufyan, ia berkata, "Isa bin Maryam berkata, "Jauhilah pandangan, karena sesungguhnya pandangan menanamkan syahwat dalam hati dan cukuplah itu jadi fitnah bagi pemiliknya."

Sufyan berkata, "Ar-Rabi' bin Khaitsam menjaga pandangannya. Suatu saat beberapa perempuan melewatinya, lalu ia menundukkan pandangannya hingga kaum perempuan tadi menyangkanya sebagai orang buta. Mereka pun sampai membaca ta'awudz agar terhindar dari kebutaan."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Bakhit bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Shaleh bercerita kepada kami, ia berkata, "Hannad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muawiyah bercerita kepada kami dari Al-A'masy dari Muhammad bin Abdirrahman bin Yazid dari Abu Al-Ahwash, ia berkata, "Abdullah berkata, "Tidak ada pandangan kecuali setan punya harapan terhadapnya."

Hanad berkata, "Waki' bercerita kepada kami dari Aban bin Sham'ah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sasaran setan terhadap laki-laki ada tiga tempat: pandangannya, hatinya dan zakarnya dan sasaran setan terhadap perempuan ada tiga tempat: pandangannya, hatinya dan bokongnya."

Hanad berkata, "Jarir bercerita kepada kami dari Manshur, ia berkata, "Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat."* **(Al-Mukmin: 19)** Ia berkata, "Seorang laki-laki bersama kaum. Ketika ada perempuan lewat, ia memperlihatkan kepada mereka bahwa ia menjaga pandangannya dari perempuan tadi. Jika ia melihat kelengahan mereka, ia memandangnya. Jika ia khawatir mereka mengetahui perbuatannya, ia menjaga pandangannya. Padahal sesungguhnya Allah melihat hatinya bahwa ia ingin memandang auratnya."

Hanad berkata, "Waki' bercerita kepada kami dari Sufyan dari Laits dari Atha`, ia berkata, "Setiap pandangan yang diingini hati tidak ada kebaikannya."

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah

bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hamid bin Hablah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Fadhl bin Shal bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Sabiq bercerita kepada kami, ia berkata, "Malik bin Maghul bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Said bin Sinan berkata, "Amr bin Murrah berkata, "Aku ingin diriku dapat melihat! Sesungguhnya aku ingat, aku memandang ketika aku masih muda."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Kami mendengar berita bahwa Sulaiman berkata kepada puteranya, "Wahai anakku, berjalanlah di belakang singa dan ular dan janganlah kamu berjalan di belakang perempuan."

Ibrahim bin Dinar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Nabhan bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Duma bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Nashr Adz-Dzari' bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Ali Al-Muaddib bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Hanafi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidullah bin Al-Aizar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan berkata, "Barangsiapa yang membebaskan pandangannya, maka panjanglah kesedihannya."

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Muktamir bercerita kepada kami dari Ishaq bin Suwaid dari Al-Alla` bin Zayyad, ia berkata, "Janganlah pandanganmu mengikuti selendang perempuan, karena sesungguhnya pandangan menimbulkan syahwat dalam hati."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Hannath bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fath bin Abi Al-Fawaris bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far Al-Khatli bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Abdil Khaliq bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Marwarzi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku berkata kepada Abu Abdillah, "Seorang

laki-laki memandang budak perempuan?" Ia berkata, "Jika khawatir fitnah, maka janganlah melihat. Betapa banyak pandangan menimpakan pemiliknya ke dalam kekacauan."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Ash-Shuwari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl Al-Hasan bin Ahmad Al-Qadhi bercerita kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Atha` Ar-Raudzabani bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaid bin Muhammad Al-Muqri bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ya'qub berkata, "Dzunnun berkata, "Pandangan-pandangan sekilas menimbulkan penyesalan-penyesalan. Awalnya kegelisahan dan akhirnya kerusakan. Barangsiapa yang menuruti pandangannya, maka ia menuruti kematiannya."

Ibrahim bin Dinar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Nabhan bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Al-Hasan bin Duma bercerita kepada kami, ia berkata, "Adz-Dzari' bercerita kepada kami, ia berkata, "Said bin Muadz bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Ishaq bercerita kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Sebagian ahli hikmah berkata, "Awal kerinduan adalah pandangan dan awal kebakaran adalah jilatan api."

Adz-Dzari' berkata, "Shadaqah bin Musa bercerita kepada kami, ia berkata, "Mahdi bin Sabiq bercerita kepada kami, ia berkata, "Beberapa filsuf berkumpul di sekitar Alexander. Mereka berdiskusi tentang lahirnya cinta dari pandangan. Salah seorang dari mereka berkata, "Pandangan awalnya kesedihan dan akhirnya binasa." Sebagian yang lain berkata, "Barangsiapa yang menuruti pandangannya, maka ia menuruti kematiannya."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Haiwah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali bin Bisyr Al-Mishri bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Fadhl bin Ashim Al-Manqari bercerita kepadaku, ia berkata, "Suatu ketika seorang laki-laki melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah. Tiba-tiba ia melihat seorang perempuan yang cantik dan memiliki tubuh yang aduhai. Perempuan ini pun menjadi fitnah baginya dan menyibukkan hatinya. Ia melantunkan syair,

Aku tidak mengira cinta menghampiriku
Ketika thawaf di Baitullah yang tertutupi
Hingga aku terkena ujian, hatiku menjadi kacau
Karena cinta perempuan cantik jelita laksana purnama
Aduhai, andaikata aku tidak memandang rupanya
Ya Allah, kenapa pandanganku seperti ini?

Wahai saudaraku, hati-hatilah dari buruknya pandangan. Semoga Allah melimpahkan taufik kepadamu. Betapa banyak pandangan membinasakan ahli ibadah dan merusak cita-cita tinggi ahli zuhud. Melalui kitab ini kamu akan melihat kisah orang-orang yang terjerumus dalam fitnah karena pandangan. Ambillah pelajaran dari situ dan renungkanlah sabda Nabi, *"Pandangan adalah panah yang beracun,"* karena racun berjalan ke jantung sehingga bekerja dalam tubuh sebelum terlihat di luar tubuh. Hati-hatilah dari pandangan karena pandangan menyebabkan bencana-bencana. Pengobatannya ketika masih di awal mudah. Namun, ketika terus diulang, keburukannya mengakar kuat sehingga sulit disembuhkan.

Saya memberikan contoh kepadamu tentang hal itu. Jika kamu melihat kuda bersama penunggangnya memasukkan sebagian tubuhnya ke dalam lorong yang sempit dan karena sempit ia tidak dapat berputar di dalamnya, lalu penungganya diteriaki, "Cepatlah mundur sebelum terlalu masuk ke dalam." Jika ia menerima saran ini dan memundurkan kudanya satu langkah ke belakang, maka mudahlah urusannya. Dan jika ia mengulur-ulur hingga masuk ke dalam, kemudian ia menarik-narik ekornya, maka panjanglah kepayahannya dan terkadang ia tidak berhasil menariknya.

Begitu juga pandangan ketika berpengaruh dalam hati. Jika seseorang cepat-cepat menjaganya dan memutusnya dari awal, maka pengobatannya mudah. Dan jika ia mengulang-ulang pandangan, maka ia berusaha mencari-cari keindahan-keindahan rupa lalu memindahnya ke dalam hati yang kosong dan mengukirnya di dalamnya. Ketika pandangan terus berulang dan bersambung, maka ia seperti air-air yang disiramkan ke pohon, ia terus tumbuh. Dengan begitu hati menjadi rusak dan berpaling dari berpikir tentang apa yang diperintahkan kepadanya, membawa pemiliknya kepada bencana-bencana, menyebabkan perbuatan-perbuatan haram dan menjerumuskan dalam kebinasaan.

Sebab kebinasaan ini, orang yang memandang ketika pertama kali memandang, merasakan kenikmatan dengannya, lalu ia mengulanginya karena ingin mendapat kenikmatan lagi dengan menganggap remeh masalah ini. Akibatnya ia terjatuh dalam kebinasaan. Andaikata ia menahan pandangananya dari pertama kali, maka ia selamat dalam sisa umurnya.

***

Banyak para penyair yang menyitir bencana-bencana yang menimpa orang-orang yang membebaskan pandangannya.

Al-Farazdaq mengatakan,

Ia terus memandangnya tanpa menyisakan hati
Tanpa menyadari kelanggengannya
Maka aku tidak melihat orang yang terbunuh dan
Tidak melihat pembunuh tanpa senjata seperti pandangan
Ketika aku menyengaja.

Ibrahim bin Al-Abbas bin Shaul Al-Katib mengatakan,

Barangsiapa yang punya musuh dan pendengki
Sungguh aku punya mata dan hati
Keduanya menyerangku dengan pandangan, lalu pemikiran
Maka tidak menyisakan tidur dan pikiran kepadaku.

Abu Bakar bin Darid meriwayatkan dari Abdurrahman dari pamannya ia berkata, "Aku duduk di samping seorang Badui yang namanya Ismail bin Ammar. Ia memegang jari-jarinya dan menampakkan penyesalan-penyesalan. Aku berkata, "Kenapa kamu menyesal?" Ia mengucapkan syair,

Kedua mataku buruk dan celaka
Hati bingung, ditimpa bencana karenanya
Mata mengenalkannya nafsu karena gelapnya
Aduhai, andaikata sebelumnya aku menghilangkannya
Keduanya membawa ke bencana
Menunjukkan kepada kegilaan air mata
Membantu hati dalam nafsunya
Tak ada yang menyebabkan bencana ini selain kedua mata.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Ad-Daulabi membacakan syair kepadaku,

Hatiku berkata kepada mataku, kau timpakan sakit kepadaku
Mata berkata bahwa hati membuatnya menangis
Tubuh bersaksi bahwa mata berdusta
Ialah yang menimpakan bencana kepada hati
Andaikata bukan karena mata dan kesakitan yang diakibatkannya
Aku tidak terbuang di Sarramanra`a.

Ia berkata, "Ad-Daulabi melantunkan syair kepadaku,

Jantungku berkata kepada mataku ketika menangis tersedu
Kamu menangis, padahal kamu yang mendatangkan sakit
Mataku berkata kepada jantungku
Kamu yang membawaku kepada angan-angan dan tamak
Hingga ketika masing-masing sudah saling mencela
Keduanya sepakat sakit mereka lama
Hati pun berkata, janganlah rusak, sungguh
Kalian menyebabkanku tercabik-cabik karena perkara yang menimpa kalian.

***

Sebagian orang yang terkena ujian berkata kepadaku pada suatu hari, "Sesungguhnya aku mendengar kamu mengharamkan pandangan (kepada perempuan) dan kamu sangat keras dalam mengharamkannya. Sesungguhnya suatu hari aku memandang perempuan, lalu aku mencintainya dan hatiku sibuk memikirkannya. Jiwaku berkata, "Sesungguhnya kamu dalam ujian besar dalam hal yang kamu tidak yakin, karena pandangan pertama tidak membawa kejelasan. Andaikata kamu mengulanginya, maka terkadang pandangan yang terulang ini memberikan kejelasan dan hiburan." Apa pendapatmu tentang peristiwa ini?"

Saya berkata kepada kepadanya, "Hal ini tidak boleh dilakukan karena empat hal:

Pertama; Perbuatan ini tidak halal.

Kedua; Jika kamu memandang, secara zhahir pandangan ini menguatkan dugaanmu, karena ketika pertama kali kamu memandang sesuatu yang mengagungkanmu, maka secara zhahir kamu menganggapnya indah, lalu kamu tidak merasakan bahaya di baliknya. Terkadang kamu melihat sesuatu yang melebihi dugaanmu dan hal ini membuatmu lebih tersiksa.

Ketiga; Sesungguhnya ketika kamu ingin melakukan pandangan ini, Iblis melakukan daya upaya untuk membuat hiasan-hiasan di depanmu supaya kamu menganggap indah, kemudian kamu tidak mendapat pertolongan untuk mengalahkannya, karena ketika kamu tidak mematuhi perintah Syara', maka pertolongan berlepas diri darimu.

Keempat: Kamu sekarang dalam posisi berhubungan dengan Allah dengan cara meninggalkan perkara yang kamu sukai. Sementara kamu memuaskan keinginanmu hingga ketika apa yang kamu pandang tidak kamu sukai lagi, kamu meninggalkannya. Dengan begitu, kamu meninggalkannya karena sudah tidak sesuai dengan keinginanmu, bukan karena Allah.

Di manakah kamu berhubungan dengannya dengan cara meninggalkan perkara yang kamu sukai demi meraih ridha-Nya? Sesungguhnya Allah berfirman,

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." **(Al-Dahr: 8)**

Dia berfirman,

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai." **(Ali Imran: 92)**

Maka hati-hatilah! Hati-hatilah![]



Bab 14

Larangan Memandang dan Duduk Bersama *Amrad*[53]

Ketahuilah, semoga Allah melimpahkan taufik kepadamu, bahwa ini merupakan bagian dari pintu-pintu fitnah yang paling besar. Banyak manusia yang tidak menghiraukannya. Sesungguhnya setan memasuki hamba dari jalan yang dapat ia masuki hingga menyeretnya kepada fitnah yang paling besar. Setan tidak datang kepada ahli ibadah dengan cara memperhias zina kepada kepadanya untuk pertama kalinya. Setan memperhias pandangan. Orang yang ahli ibadah dan ulama telah menutup pintu memandang perempuan lain untuk dirinya karena jauh dari mereka dan tidak berbaur dengan mereka. Sementara anak kecil berbaur dengan mereka. Maka hendaklah hati-hati dari fitnahnya. Betapa banyak kaki tergelincir di dalamnya, betapa banyak tali putus karenanya dan orang yang dekat dengan fitnah ini jarang selamat darinya.

Inilah langkah para salafus-shaleh dan inilah perintah para ulama.

Ibnu Manshur bin Abdirrahman Muhammad Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thalib Umar bin Ibrahim Al-Faqih bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Abbas Al-Khazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bin Al-Marzuban bercerita kepada kami secara *ijazah.* Muhammad bin Abdillah bin Harits Al-Katib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Hisyam Al-Harbi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Dawud Al-Marwazi, bukan Al-Qanthari bercerita kepada kami, ia berkata,

53 Anak Muda yang belum berkumis dan belum berjenggot.

"Abdurrahman bin Waqid bercerita kepada kami dari Amr bin Azhar dari Aban dari Anas, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Janganlah kalian duduk bersama anak-anak raja, karena sesungguhnya jiwa-jiwa rindu kepada mereka melebihi rindu kepada para budak perempuan."*[54]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuyah bercerita kepada kami, lalu ia menyebutkan hadits di atas."

Ahman bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Syahin bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abi Sa'ad Al-Muqri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Hammad Al-Mashishi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbas bin Mihraz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Usamah bercerita kepada kami dari Mujalid bin Said dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Utusan Abdil Qais datang kepada Rasulullah. Di antara mereka ada pemuda *Amrad* yang wajahnya berseri-seri. Lalu Nabi mendudukkannya di belakang beliau dan beliau bersabda, *"Kesalahan Dawud karena pandangan."*[55]

Ismail bin Ahmad As-Samarqandi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Al-Fadhl Al-Ismaili bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamzah bin Yusuf As-Sahmi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ahmad bin Adi Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Abdirrahman bin Najiyah dan Muhammad bin Hatim Ath-Tha`i bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Shaleh bin Zayyad As-Susi bercerita kepada kami, ia berkata, "Khathab bin Sayyar Al-Harani bercerita kepada kami, ia berkata, "Baqiyyah bercerita kepada kami dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah melarang seseorang menajamkan pandangan kepada pemuda *Amrad.*"[56]

---

54 Hadits ini maudhu'. HR. Al-Khatib, 5/198 dari Anas. Di dalam sanadnya ada Amr bin Al-Azhar. Ahmad dan lainnya mengatakan, "Dia suka memalsukan hadits."

55 Hadits ini maudhu'. HR. Ad-Dailami dari Samurah. Az-Zarkasyi mengatakan, "Hadits ini munkar. Di dalam sanadnya ada perawi-perawi dha'if, majhul dan keterpusan sanad." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Ali Al-Muaddil dalam *Al-Amali,* 12/1, Abu Nuaim dalam salinan Ahmad bin Nabith bin Syarith, 158/2, Ahmad bin Ishaq bin Ibrahim bin Nabith bin Syarith adalah pendusta, Ibnu Abi Ad-Dinya dalam *Al-Wara',* 162/2 dari Said bin Jubair secara mauquf. Sanad penulis kitab ini dha'if karena di dalamnya ada Mujalid, ditambah lagi termasuk *Marasail Asy-Sya'bi.*

56 Hadits ini dha'if. HR. Ibnu Adi dalam *Al-Kamil,* 7/2557-2558 dari Abu Hurairah dengan sanad

Ahmad bin Munazil bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Syahin bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Taqi Hisyam bin Abdil Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Baqiyyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Wadhin bercerita kepada kami dari Atha` Ad-Dimasyqi dari sebagian syaikh, ia berkata, "Ia membenci seseorang memandang pemuda yang tampan."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Nashir bin Dawud Ash-Shaghani bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Bahr bercerita kepada kami, ia berkata, "Baqiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Wadhin bercerita kepada kami dari Atha` dari beberapa syaikh bahwa mereka membenci seseorang menajamkan pandangan terhadap pemuda yang tampan wajahnya."

Ibnu Nashir dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Isa bin Abdillah At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Baqiyah bin Al-Walid bercerita kepada kami dari Al-Wadhin bin Atha` dari sebagian tabi'in, ia berkata, "Mereka membenci seorang laki-laki menajamkan pandangan terhadap pemuda yang tampan."

Dengan sanad tadi, ia berkata, "Baqiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sebagian tabi'in berkata, "Aku lebih mengkhawatirkan ahli ibadah yang duduk dengan pemuda yang tampan daripada dekat dengan hewan buas yang membahayakan."

Dengan sanad tadi ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Suwaid bercerita kepadaku, mereka berdua berkata, "Ibrahim bin Harasah bercerita kepada kami dari Utsman bin Shaleh dari Al-Hasan bin Dzakwan, ia berkata, "Janganlah kalian duduk bersama anak-anak orang kaya, karena sesungguhnya mereka punya rupa-rupa yang mirip

ini. Di dalam sanadnya ada Al-Wazi' bin Nafi', perawi yang haditsnya munkar dan tidak dapat dipercaya.

dengan rupa-rupa perempuan dan mereka lebih menimbulkan fitnah daripada perempuan-perempuan perawan."

Dengan sanad tadi ia berkata, "Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Kharijah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Humaid bercerita kepada kami dari An-Najib bin As-Sari, ia berkata, "Dikatakan, "Janganlah laki-laki menginap di rumah bersama dengan pemuda tampan."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Muzhaffar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Khalaf Ad-Dauri bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhanna bin Yahya bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Humaid bercerita kepada kami dari An-Najib bin As-Sari bahwa ia mebenci seorang laki-laki tidur bersama pemuda tampan."

An-Najib berkata, "Mereka membenci seorang laki-laki menajamkan pandangannya terhadap pemuda yang wajahnya tampan."

Kami telah meriwayatkan dari Said bin Al-Musayyib bahwa ia berkata, "Jika kamu melihat seorang laki-laki terus memandang pemuda tampan, maka tuduhlah dia."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Saudaraku Ahmad bin Ja'far bercerita kepadaku, ia berkata, "Kurdasu bin Al-Wasithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Aban Al-Warraq bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbad bin Ibrahim bercerita kepada kami dari Mughirah dari Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata, "Mereka membenci duduk bersama putera-putera para raja." Ia berkata, "Duduk bersama mereka menimbulkan fitnah. Sesungguhnya mereka sama dengan perempuan."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuyah bercerita kepada kami

dari Ibnu Al-Marazban, ia berkata, "Abu Ali Al-Marwazi bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Qasim Al-Ju'i berkata, "Aku mendengar Ibnu Abi As-Saib berkata, "Kekhawatiranku terhadap ahli qira'ah dari pemuda tampan lebih besar daripada kekhawatiran terhadapnya dari tujuh puluh perempuan perawan."

Al-Muhammadan Ibnu Nashir dan Ibnu Abdil Baqi bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Al-Mufid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Al-Faraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qasim bin Utsman, dia adalah Al-Ju'i, bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Abi As-Saib bercerita kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Sesungguhnya kekhawatiranku terhadap ahli ibadah dari pemuda tampan melebihi kekhawatiranku terhadapnya dari tujuh puluh perempuan perawan."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad Al-Faqih bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fath bin Abi Al-Fawaris bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad Al-Muzakki bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Musayyab bercerita kepada kami, ia berkata, "Yusuf bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Zakariya bercerita kepadaku dari Atha` bin Muslim, ia berkata, "Sufyan Ats-Tsauri tidak membiarkan pemuda tampan duduk di dekatnya."

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Ahmad bin Shaleh, dia adalah Abu Ja'far Al-Mishri, ulama penghafal atsar, mengetahui illat-illat hadits dan menguasai perselisihan-perselisihannya. Ketika dia datang ke Baghdad, banyak para hafizh hadits yang belajar kepadanya. Banyak para imam hadits meriwayatkan darinya, misalnya Al-Bukhari, Abu Dawud dan lainnya. Ia tidak meriwayatkan hadits kecuali kepada orang yang berjenggot dan tidak membiarkan *Amrad* (pemuda yang tidak punya jenggot dan kumis) hadits di majelisnya. Ketika Abu Dawud As-Sijistani membawa puteranya yang ketika itu masih *Amrad* untuk mendengarkan hadits darinya, ia (Ahmad bin Shaleh) menolaknya. Lantas Abu Dawud berkata, "Dia meskipun masih belum berjenggot lebih hafal hadits daripada orang-orang yang berjenggot. Ujilah dia jika kamu mau."

Ahmad bin Shaleh menanyainya tentang beberapa masalah dan pemuda tadi menjawabnya. Lalu Ahmad bin Shaleh meriwayatkan hadits kepadanya. Ia tidak meriwayatkan hadits kepada pemuda yang tidak berjenggot selain putera Abu Dawud tadi."

Ismail bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Qasim Yusuf bin Al-Hasan At-Tafakkuri bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Ali Al-Hasan bin Ali bin Bindar Az-Zanjani berkata, "Ahmad bin Shaleh tidak mau meriwayatkan hadits kepada para pemuda yang tak berjenggot demi menjaga kesucian dan kehormatan diri dan demi menolak prasangka buruk terhadap dirinya. Abu Dawud termasuk orang yang menghadiri majelisnya dan mendengar hadits darinya. Abu Dawud punya anak laki-laki yang belum berjenggot. Abu Dawud menginginkan agar Ahmad bin Shaleh meriwayatkan hadits kepada puteranya. Abu Dawud mengetahui kebiasaan Ahmad bin Shaleh yang enggan meriwayatkan hadits kepada pemuda tak berjenggot. Abu Dawud pun membuat rekayasa dengan menempelkan seikat rambut ke dagu puteranya agar dikira berjenggot. Abu Dawud menghadirkan puteranya ke majelis Ahmad bin Shaleh agar mendengar sebagiah hadits darinya. Kemudian Ahmad bin Shaleh diberitahu tentang rekayasa ini. Ia berkata kepada Abu Dawud, "Kamu melakukan perbuatan seperti ini kepada orang sepertiku?" Abu Dawud berkata, "Wahai syaikh, janganlah kamu mengingkari perbuatanku ini. Kumpulkanlah puteraku bersama para syaikh-syaikh ahli fikih dan para perawi hadits. Jika puteraku tidak dapat melawan mereka, maka cegahlan dia dari mendengarkan hadits." Putera Abu Dawud ini mulai melemparkan masalah-masalah kepada para syaikh dan ia mampu mengalahkan mereka dengan pemahamannya. Meskipun demikian Syaikh Ahmad bin Shaleh tidak meriwayatkan hadits kepadanya. Puteranya hanya berhasil mendengarkan hadits satu bab dan Abu Dawud merasa bangga dengan riwayat satu bab ini.

Abu Ali berkata, "Malik bin Anas melarang para pemuda yang belum berjenggot mengikuti majelisnya untuk mendengarkan hadits. Hisyam bin Ammar melakukan rekayasa agar dapat mendengarkan hadits. Ia masuk ke majelis bersama banyak orang dan ia bersembunyi di balik mereka. Ketika itu ia masih muda yang belum berjenggot. Ia berhasil mendengar enam belas hadits. Lalu Malik diberi tahu tentang hal itu. Malik memanggilnya dan mencambuknya dengan enam belas cambukan. Hisyam berkata, "Andaikata

aku mendengar seratus hadits darinya dan dia mencambukku dengan seratus cambukan."[57]

Abu Ali bin Ash-Shawwaf telah bercerita, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Hani' berkata, "Aku mendengar Yahya bin Main berkata, "Janganlah pemuda yang tidak berjenggot ingin menyertaiku dan Ahmad bin Hambal dalam perjalanan."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Abi Bakar bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Abdil Wahid Abu Umar Az-Zahid bercerita kepada kami dalam hal yang dia mengizinkan periwayatannya, ia berkata, "Muhammad bin Anas Asy-Sya'ubi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ya'qub bin Sawwak bercerita kepada kami, ia berkata, "Suatu saat aku di sisi Abu Nasrh bin Al-Harits. Seorang perempuan berhenti kepadanya. Kami belum pernah melihat perempuan secantik dia. Perempuan bertanya, "Wahai syaikh, di manakah pintu Harb?" Abu Nashr bin Al-Harits berkata, "Pintu ini adalah pintu yang disebut pintu Harb." Kemudian datanglah *Amrad*. Kami tidak melihat pemuda setampan dia. Pemuda ini bertanya, "Wahai syaikh, di manakah pintu Harb?" Syaikh menundukkan kepalanya. Pemuda mengulangi pertanyaannya. Lalu Syaikh Abu Nashr bin Al-Harits memejamkan kedua matanya. Kami pun berkata kepada pemuda tadi, "Kemarilah, apakah yang kamu inginkan?" Ia menjawab, "Pintu Harb?" Kami berkata, "Di depanmu." Ketika pemuda sudah tidak terlihat, kami berkata, "Wahai Abu Nashr, perempuan datang kepadamu dan kamu menjawabnya dan berbicara kepadanya. Kemudian pemuda datang dan kamu tidak berbicara kepadanya." Abu Nashr bin Al-Harits berkata, "Ya. Telah diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri bahwa ia berkata, "Perempuan bersama satu setan dan *Amrad* bersama dua setan. Maka aku mengkhawatirkan diriku dengan dua setannya."[58]

Abu Al-Hasan bin Ali bin Abdil Wahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Umar Al-Qazwini bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku membaca di hadapan Yusuf bin Umar, aku berkata kepadanya, "Ahmad bin Sulaiman bercerita kepada kalian secara *imla`*, ia berkata, "Al-Harits bin Muhammad

57 Mereka melakukan hal seperti itu karena rusaknya zaman. Adapun Islam tidak melarang para generasi muda dari kesempatan-kesempatan ilmu, tidak memadamkan semangat mereka dan menyia-nyiakan bakat-bakat mereka.

58 *Talbis Iblis,* hlm. 276.

bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Amr menyebutnya dari Syuja' bin Makhlad bahwa ia mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata, "Hati-hatilah dengan para *Amrad*."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami. Umar bin Zhafr bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abdul Aziz bin Ali Al-Azji bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali bin Al-Makmun bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali Ar-Raudzabani bercerita kepada kami di Mesir, ia berkata, "Abu Al-Abbas bin Ahmad Al-Muaddib berkata kepadaku, "Wahai Abu Ali, dari mana para sufi zaman kita mengambil ketenangan bersama dengan para *Amrad*?" Kami berkata, "Wahai tuanku, kamu lebih mengetahui tentang mereka. Mereka selamat dari kebinasaan." Ia berkata, "Betapa jauh hal itu. Kami telah melihat orang yang lebih kuat imannya daripada mereka. Jika ia melihat pemuda yang belum berjenggot datang, ia lari seperti lari dari medan perang. Sesungguhnya kebinasaan akan menimpa mereka pada waktunya sesuai kondisi-kondisi yang lebih mungkin. Betapa banyak bahaya! Betapa banyak kesalahan!"[59]

Abu Ali berkata, "Aku mendengar Junaid berkata, "Seseorang datang kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hambal bersama dengan pemuda yang berwajah tampan. Ahmad bin Hambal bertanya, "Siapakah ini?" Ia menjawab, "Puteraku." Ahmad bin Hambal berkata, "Dalam kesempatan yang lain, janganlah kamu membawa anak ini." Setelah orang tadi pergi, Muhammad bin Abdirrahman Al-Hafizh berkata, dalam riwayat Al-Khatib dikatakan kepadanya, "Semoga Allah menolong Syaikh, sesungguhnya dia adalah laki-laki yang tidak jelas dan puteranya lebih baik daripada dia." Ahmad bin Hambal berkata, "Yang kami maksudkan darinya adalah bab ini (larangan berdekatan dengan *Amrad*), bukan masalah tidak jelasnya. Demikianlah kami melihat para syaikh kami dan dengan ini mereka menceritakan dari para pendahulu mereka. Semoga Allah merahmati mereka semua."[60]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Qasim bin A-Busri bercerita kepada kami dari Abu Abdillah bin Baththah, ia berkata, "Muhammad

---

59 *Talbis Iblis,* hlm. 276.
60 *Ibid.,* hlm. 175.

bin Al-Husain Al-Ajuri bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Kurdi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hasan bin Al-Bazzaz datang kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hambal bersama dengan pemuda yang berwajah tampan. Hasan bin Al-Bazzaz lantas berbicara dengan Ahmad bin Hambal. Ketika hendak pergi, Ahmad bin Hambal berkata kepadanya, "Wahai Abu Ali, janganlah kamu berjalan bersama pemuda ini di jalan." Al-Bazzaz berkata, "Sesungguhnya dia putera saudara perempuanku." Ahmad bin Hambal berkata, "Meskipun demikian. Janganlah kamu membuat manusia berdosa karena kamu."[61]

Abdul Khaliq bin Ahmad berbicara kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abi Nashr bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad Ath-Thabasi bercerita kepada kami. Abu Bakar Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abdillah bin Abi Shadiq dan Abdul Ghafar bin Muhammad Asy-Syairazi bercerita kepada kami, mereka berkata, "Abdullah bin Bakawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ahmad An-Najjar berkata, "Aku mendengar Walid As-Saqa` di Nashibin berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah Al-Khudhari berkata, "Aku mendengar Fath Al-Maushali berkata, "Aku telah menenami tiga puluh syaikh, mereka telah dianggap sebagai wali-wali Abdal. Semua berwasiat kepadaku ketika aku berpisah dengan mereka, "Takutlah bergaul dengan para *Amrad*."[62]

Muhammad bin Ahmad berkata, "Aku bertemu Abu Abdillah Al-Khudhari di Moshul. Aku mengingatkannya tentang masalah itu dan ia tidak mengingkari."

Muhammad bin Abdil Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Ayyub Al-Qummi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ubaidillah Al-Marzubani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Al-Hakimi bercerita kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Usamah bercerita kepada kami, ia berkata, "Suatu ketika kami bersama seorang syaikh yang sedang membacakan hadits. Di sisinya hanya tersisa seorang pemuda yang ia bacakan. Aku ingin pergi, lalu ia memegang tanganku dan berkata, "Bersabarlah hingga pemuda ini selesai." Ia tidak suka berduaan dengan pemuda ini."[63]

61 *Talbis Iblis.*
62 *Ibid.,* 275.
63 *Talbis Iblis,* hlm. 276.

Ibnu Zhufr bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Qasim bercerita kepada kami, ia berkata, "Kami datang kepada Muhammad bin Al-Husain teman Yahya bin Main. Dikatakan bahwa ia tidak menghadapkan wajahnya ke langit selama empat puluh tahun. Kami bersama *Amrad* di majelis dengan posisi di depannya. Maka ia berkata kepada *Amrad*, "Menyingkirlah dari depanku." Lantas ia memerintahkannya duduk di belakangnya."[64]

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad bin As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Ibrahim bin Said di Mesir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Shaleh As-Samarqandi Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Al-Qasim bin Al-Yasa' bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Amr Ad-Dinawari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Ja'far bin Abdillah Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hamzah berkata, "Muhammad bin Ubaidillah bin Al-Asy'ats Ad-Dimasyqi, ia termasuk orang pilihan Allah, memandang pemuda yang berwajah tampan. Ia pingsan. Ia dibawa pulang ke rumahnya. Ia jatuh sakit dan didudukkan di atas kedua kakinya. Sudah lama ia tidak dapat berdiri. Kami menjenguknya dan menanyainya tentang kondisinya. Ia tidak bercerita kepada kami tentang kisahnya dan sebab sakitnya. Pemuda tersebut datang menjenguknya. Mengetahui itu, ia bergairah, bergerak, tertawa dan senang melihatnya. Pemuda tersebut senantiasa menjenguknya hingga ia dapat berdiri dan kembali normal. Suatu hari, pemuda tersebut memintanya supaya datang ke rumahnya. Ia menolak permintaan ini. Pemuda ini meminta bantuan kepadaku supaya aku mempengaruhinya agar mau memenuhi permintaan pemuda. Ia pun tetap tidak mau. Aku bertanya, "Kenapa kamu tidak suka datang ke rumahnya?" Ia berkata, "Aku bukanlah orang yang maksum dari dosa dan tidak aman dari fitnah. Aku khawatir tertimpa musibah yang berasal dari setan sehingga terjadi maksiat antara diriku dan dirinya dan aku menjadi orang yang merugi."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdushamad

64 *Ibid.*

bin Muhammad Al-Khathib bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Hasan bin Al-Husain bin Hakman bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Al-Faraj Ar-Rustumi Ash-Shufi berkata, "Aku mendengar Al-Muhtariq Al-Bashari berkata, "Aku bermimpi melihat Iblis. Aku berkata kepadanya, "Bagaimana kamu melihat kami? Kami telah berpaling dari dunia, kenikmatannya dan harta bendanya. Tidak ada jalan bagimu untuk memperdaya kami." Iblis berkata, "Bagaimana kamu melihat tindakan kami yang menarik hati kalian dengan cara mendengarkan musik dan berkumpul dengan para *Amrad*?"

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ali Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman As-Sullami bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah Ar-Razi berkata, "Aku mendengar Abu Al-Abbas Ash-Shayyad berkata, "Aku mendengar Abu Said Al-Jazzar berkata, "Aku melihat Iblis dalam mimpi ketika ia melewati suatu arah. Aku berkata, "Kemarilah." Ia berkata, "Apa yang aku lakukan untuk kalian? Kalian telah membuang sesuatu yang aku gunakan untuk tipuan dari diri kalian." Aku bertanya, "Apakah itu?" Ia menjawab, "Dunia." Ketika berpaling, ia menoleh lagi kepadaku dan berkata, "Hanya saya aku punya cara yang lembut." Aku berkata, "Apakah itu?" Ia menjawab, "Berteman dengan para *Amrad*."

Abu Said berkata, "Sedikit sekali orang Sufi yang selamat dari ini."

Dengan ini As-Sullami berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Ar-Razi berkata, "Yusuf bin Al-Husain berkata, "Aku melihat semua penjuru makhluk, lalu aku mengetahui dari mana mereka. Dan aku melihat bencana orang-orang Sufi dalam mempergauli para *Amrad*, berhubungan dengan lawan, dan bersikap lembut terhadap perempuan. Segala hal yang kalian lihat diriku melakukannya, maka lakukanlah kecuali mempergauli para *Amrad* karena sesungguhnya itu menimbulkan fitnah."

Ibnu Zhufr bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Amr bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-Halbi berkata, "Salam Al-Aswad melihat seorang laki-laki memandang pemuda, lalu ia berkata kepadanya, "Wahai orang ini, pertahankanlah keagunganmu di sisi Allah, karena sesungguhnya kamu selalu mempunyai keagungan selama kamu mengagungkan-Nya."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Al-Fadhl Al-Adami bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdil Ghaffar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Said Muhammad bin Ali bin Amr An-Naqqasy bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Nashr As-Siraj berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Atha` Ar-Raudzabari berkata, "Aku mendengar Al-Husain bin Ali Ad-Dimasyqi bercerita dari Abu Hamzah Ash-Shufi, ia berkata, "Suatu ketika Abdul Wahab bin Aflah memandang pemuda yang berwajah tampan. Ia lantas mengangkat tangannya dan berkata, "Ini adalah dosa. Aku bertaubat kepada-Mu dan kembali kepada-Mu. Kembalikanlah kepadaku sesuatu yang senantiasa aku kenal dari-Mu dahulu dan sekarang."

Dengan sanad ini An-Naqqasy berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Syadzan Ar-Razi berkata, "Aku mendengar Khair An-Nassaj berkata, "Aku mendengar Abu Hamzah berkata, "Muhammad bin Humaid bertemu dengan pemuda yang tampan. Lalu ia berkata, "Wahai Dzat yang menciptakan makhluk sesuai dengan yang Dia senangi dan kehendaki. Janganlah Engkau jadikan setan punya jalan ke hatiku dengan pandanganku ini wahai Dzat yang Mahaindah."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata, "Muzhaffar Al-Qarmisi berkata, "Orang yang mempergauli para pemuda itu dengan syarat selamat dan nasihat, namun mereka membawanya kepada bencana. Bagaimana orang yang mempergauli mereka dengan tanpa keselamatan?"

Abdul Khaliq bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abi Nashr bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad Ath-Thabasi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Manshur Abdul Khaliq bin Thahir berkata, "Barangsiapa yang berteman dengan para pemuda *(Amrad)*, maka ia terjatuh dalam peristiwa-peristiwa."

Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Thirad bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Baqiyyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaid bin Al-Walid bin Abi As-Saib bercerita kepadaku dari Abu Sahl,

ia berkata, "Akan ada dari umat ini suatu kaum yang dikatakan, "Orang-Orang Luth." Mereka ada tiga golongan: golongan pertama memandang, golongan kedua bersalam-salaman dan golongan ketiga, melakukan amal kaum Luth (sodomi)."

Ali bin Ubaidillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Al-Maslamah bercerita kepada kami dari Abu Al-Hasan bin saudara Mimi, ia berkata, "Abu Al-Hasan Ali bin Said Al-Maushali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ya'qub Al-Kasyaj bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Bakar bin Ayyub berkata, "Aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata, "Jauhkanlah anak-anak kalian dari teman-teman yang jahat sebelum kalian mewenter mereka dalam bencana sebagaimana baju yang diwenter." Ia berkata, "Aku mendengarnya mengatakan, "Awal kerusakan anak-anak adalah dari hubungan antara sesama mereka."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Abi Shabir Ad-Dallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku melihat Asy-Syibli di kubah Asy-Syu'ara di masjid Jami' Al-Manshur. Orang-orang berkumpul kepadanya. Seorang bocah yang paling tampan di Baghdad ketika itu berhenti kepadanya. Bocah ini dikenal dengan Ibnu Muslim. Asy-Syibli lantas berkata kepadanya, "Menyingkirlah." Bocah tadi tidak menyingkir. Asy-Syibli mengulangi perkataannya, "Menyingkirlah dari kami wahai setan." Ia tetap tidak menyingkir. Asy-Syibli berkata yang ketiga kalinya, "Menyingkir! Jika tidak, demi Allah aku akan membakar segala apa yang ada padamu."

***

Orang-orang Terhormat yang Terkena Fitnah Para Amrad

Muhammad bin Abi Thahir Al-Bazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Muhammad bin Ali Al-Mahdi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Makmun bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Al-Anbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Al-Miqdam bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abi Ammar bin Al-Hushaib meminta tolong dengan Yahya bin Aktsam untuk mengalahkan para ahli waris

ayahnya. Ia adalah seorang yang sangat tampan. Ia berkata kepada Yahya bin Aktsam, "Wahai qadhi, tolonglah aku untuk mengalahkan mereka." Qadhi berkata, "Siapakah yang menolongku untuk mengalahkan kedua matamu?" Ia berkata, "Ibunya lantas membawanya lari ke Baghdad. Ibnu Aktsam berkata kepada ibunya ketika datang lagi, "Demi Allah, aku tidak akan memutuskan hukum kepadamu kecuali kamu membawanya kemari. Dia lebih berhak dicari daripada kamu."

Ibnu Al-Marzuban berkata, "Muhammad bin Nashr bercerita kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Yunus Adh-Dhabbi bercerita kepada kami, ia berkata, "Zaidan Al-Katib menulis di hadapan Yahya bin Aktsam Al-Qadhi. Zaidan laki-laki yang berwajah amat tampan. Yahya bin Aktsam mencubit pipinya. Zaidan menjadi malu. Maka ia melemparkan pena dari tangannya. Yahya berkata kepadanya, "Tulislah apa yang aku bacakan kepadamu." Kemudian Yahya bin Aktsam berkata,

Aku bermain-main dengan bulan, lalu ia marah
Menjauhiku dalam kebingungannya
Jika kamu benci permainan dan kerinduan
Pakailah cadar selamanya
Jangan perlihatkan pelipismu kepada manusia
Itu akan jadi fitnah
Aku meletakkan kala jengking di atas kedua pipimu
Dengan itu kamu membunuh orang yang rindu
Menimpakan fitnah kepada ahli ibadah
Dan membiarkan qadhi tersiksa.

Ibnu Al-Marzuban berkata, "Muhammad bin Al-Jahm bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Alla` bin Shaleh bercerita kepadaku, ia berkata, "Yahya bin Aktsam berada di sisi Al-Watsiq. Ada seorang pemuda tak berjenggot yang sangat tampan. Pemuda ini salah satu pembantu khalifah. Yahya bin Aktsam terus memandangnya. Maka Al-Watsiq berkata kepada Yahya bin Aktsam, "Wahai Yahya, kamu berbuat asusila." Yahya bin Aktsam berkata, "Kamu juga."

Ibnu Al-Marzuban berkata, "Ali bin Muslim Al-Katib bercerita kepada kami, ia berkata, "Dua putera Mas'adah datang kepada Yahya bin Aktsam. Kedua pemuda tadi sangat tampan. Ketika ia melihat keduanya berjalan di halaman, ia mengucapkan syair,

Wahai pengunjungku dari tenda
Semoga Allah memberikanmu kedamaian
Saat kamu datang, aku punya hasrat
Kepada halal dan haram
Aku bersedih karena
Aku hanya mampu berkata.

Ibnu Aktsam mempersilakan mereka berdua duduk dan bercanda tawa dengannya hingga pergi."

Ibnu Al-Anbari berkata, "Aku mendengar selain Ibnu Al-Marzuban dari guru-guru kami menceritakan bahwa Yahya bin Aktsam dipecat dari jabatan hakim karena syair-syair tadi yang ia bacakan ketika dua putera Mas'adah datang."

Dan telah sampai kepada kami bahwa Yahya bin Aktsam melihat beberapa pemuda yang tampan di istana Al-Makmun. Ia berkata, "Andaikata bukan karena kalian, maka kami adalah orang-orang mukmin." Hal ini sampai terdengar Al-Makmun, lalu Al-Makmun mencelanya dan berkata kepadanya, "Pelajaran Fikih cukup sampai di sini."

Abu Al-Faraj Al-Ashfihani bercerita dari pamannya dari Abu Al-Aina`, ia berkata, "Al-Makmun memperhatikan Yahya yang melirik-lirik pembantunya. Al-Makmun berkata kepada pembantunya, "Dekatilah ia ketika aku pergi." Al-Makmun berdiri dan mempersilakan Yahya untuk duduk. Ketika Al-Makmun pergi, pembantunya memberikan kedipan kepada Yahya. Lantas Yahya berkata, "Andaikata bukan karena kalian, maka kami adalah orang-orang mukmin." Pembantu lantas pergi kepada Al-Makmun dan menceritakan apa yang telah dilakukan Yahya kepadanya. Al-Makmun berkata, "Kembalilah kepadanya dan katakanlah, "Apakah kami menghalang-halangi kalian dari petunjuk setelah petunjuk datang kepada kalian? Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berdosa." Pembantu datang kepada Yahya dan mengatakan apa yang diperintahkan khalifah Al-Makmun. Yahya bin Aktsam menundukkan kepala dan hampir mati karena gelisah.

Al-Makmun keluar dan berkata,

Bagaimana dunia dan penduduknya baik?
Sementara hakim agungnya berbuat amalan kaum Luth?

Berdirilah, pergilah, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah niatmu."

Lihatlah kepada hakim yang kasihan ini. Bagaimana ia terkenal dengan nama yang buruk, meskipun ilmunya luas. Ketika sebagian hakim setelahnya dipecat, orang-orang berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu orang yang menjaga diri dari harta-harta kami." Hakim ini menambahi, "Dan dari anak-anak kalian." Perkataannya ini menyindir Yahya bin Aktsam, hakim pendahulunya.

Aku berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa Al-Makmun datang ke kantor Ahmad bin Yusuf. Ia menemukan para pemuda yang tampan di sekitar Ahmad bin Yusuf. Maka ia berkata,

Singa di kelilingi kijang-kijang
Dan kijang tak selamat dari singa.

Syahdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Ibrahim bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Shaleh Muhammad bin Adi Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Al-Qasim bin Al-Yasa' bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Amr Ad-Dinawari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Ja'far bin Abdillah Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hamzah Ash-Shufi berkata, "Abdullah bin Musa termasuk tokoh besar Sufi. Suatu ketika ia memandang pemuda di pasar, lalu ia terkena fitnahnya. Akalnya hilang karena jatuh hati kepadanya. Dalam setiap hari ia berhenti di jalan yang dilewati pemuda tadi untuk melihatnya ketika berangkat dan ketika pulang. Penyakit yang dideritanya pun semakin lama hingga ia tidak dapat bergerak. Ia tidak dapat berjalan satu langkah pun.

Suatu hari aku menjenguknya. Aku berkata, "Wahai Abu Muhammad, bagaimana kisahmu? Dan kenapa kamu sampai seperti ini?" Ia berkata, "Karena perkara-perkara yang dijadikan ujian oleh Allah bagiku. Aku tidak sabar atas ujian itu. Aku tidak kuat menahannya. Terkadang dosa kecil yang dianggap remeh manusia lebih besar di sisi Allah daripada gunung Tsabir. Dan sudah layak orang yang memandang perkara haram, penyakit-penyakitnya semakin lama." Kemudian ia menangis." Aku bertanya, "Kenapa kamu menangis?" Ia menjawab, "Aku khawatir kesengsaraanku di neraka lama." Aku pun pergi

meninggalkannya dan aku merasa kasihan dengannya karena kondisi buruk yang aku lihat darinya."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Sa'ad Al-Malini bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ibrahim Al-Laitsi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Al-Qasim bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Dawud condong kepada Muhammad Jami' Ash-Shaidalani. Dan karenanya ia menulis kitab *Az-Zahrah.* Telah sampai kepadaku bahwa Muhammad bin Jami' memasuki pemandian. Ia memperbagus wajahnya. Ia mengambil cermin untuk melihat wajahnya, lalu ia menutupinya. Ia pergi kepada Muhammad bin Dawud. Ketika Muhammad bin Dawud melihatnya tertutup wajahnya, ia khawatir telah terjadi sesuatu kepadanya. Ia bertanya, "Bagaimana kabarmu?" Ia menjawab, "Aku melihat wajahku melalui cermin, lalu aku menutupinya. Aku ingin tidak ada seorang pun yang melihat wajahku sebelummu." Muhammad bin Dawud lantas pingsan."

Abu Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Makki bin Ibrahim bercerita kepadaku, ia berkata, "Ibnu Kamil Ad-Dimasyqi membacakan syair Abu Bakar bin Dawud kepada kami tentang kekasihnya. Ia berkata,

Wahai insan yang ganteng seperti Yusuf
Wahai kemunculan yang hanya diceritakan purnama
Siapa yang ragu tentang bidadari, hendaklah ia melihatmu
Kecantikan-kecantikanmu tidak tercipta kecuali darinya
Apa perlu purnama dihiasai
Cahayanya mencukupi
Emas tetaplah emas dan tidak tambah meskipun ada ukirannya.

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ahmad Al-Hiyari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nashr bin Abi Abdillah Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain Ash-Zhahiri bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bin Ash-Shabah Ad-Dawudi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf Al-Azdi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku berjalan

bersama Muhammad bin Dawud bin Ali di Baghdad. Tiba-tiba ada perempuan muda yang menyanyikan syairnya,

Aku mengadukan hati yang meluap-luap, kau yang merusakkannya
Pengaduan orang yang sakit kepada kebiasaan yang menyebabkan
Kesakitannya
Dia terus bertambah bersama tambahnya hari
Sementara kamu meremehkan penderitaanku
Allah mengharamkan diriku mati karena nafsu yang bodoh
Sementara kamu pembunuhnya menghalalkannya secara aniaya.

Muhammad bin Dawud berkata, "Bagaimana jalan untuk mengembalikan ini?" Al-Qadhi Abu Umar berkata, "Betapa jauh itu. Perjalanan sudah terlalu jauh."

Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ayyub bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ubaidillah Al-Marzubani, Abu Umar bin Hayyuyah dan Abu Bakar bin Syadan bercerita kepada kami, mereka berkata, "Ibrahim bin Muhammad bin Urfah Nafthawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku datang kepada Muhammad bin Dawud Al-Ashfihani saat ia menderita sakit yang mengantarkan kematiannya. Aku berkata, "Bagaimana kabarmu?" Ia berkata, "Mencintai orang yang kamu ketahui membawaku kepada apa yang kamu lihat. Adapun kenikmatan terlarang, aku tercegah darinya karena apa yang ayahku ceritakan kepadaku, ia berkata, "Suwaid bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Mishar bercerita kepada kami dari Abu Yahya Al-Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Nabi, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang rindu, lalu ia menyimpannya, menjaga kehormatan dirinya dan bersabar, maka Allah mengampuninya dan memasukkannya ke dalam surga."*[65]

Jika seseorang mengatakan, "Orang ini telah menjelaskan bahwa memandang itu diperbolehkan. Apakah pendapatmu?"

Jawabannya, "Sesungguhnya diperbolehkan memandang pemuda ganteng yang masih *Amrad* jika tidak disertai syahwat. Jika tidak ada syahwat, namun

---

65 Hadits ini munkar-maudhu'. HR. Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad,* 5/156 dan 262, 6/50-51, 11/297 dan 13/184, Al-Kalabadzi dalam *Miftah Al-Ma'ani,* 2/281, As-Salafi dalam *Ath-Thuyuriyyat,* 24/2, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq,* 2/263/2, Ibnul Jauzi dalam *Al-Masyikhah,* hlm. 78 dari Ibnu Abbas. Di dalam sanadnya ada Suwaid bin Said dan Abu Yahya Al-Qattat, dua perawi yang dha'if.

seseorang khawatir timbul syahwat ketika memandang, maka teman-teman kami memiliki dua pendapat dalam hal ini. Jika tabiat seseorang normal, maka ia memiliki syahwat dan keharaman itu tetap menyertai. Barangsiapa yang mengaku tidak punya syahwat, maka ia pendusta. Dan andaikata benar ia tidak punya syahwat, maka ia adalah binatang, bukan anak Adam." Zhahir pendapat Ibnu Dawud menunjukkan bahwa memandang tidak haram.

Ia telah mengalami kekeliruan dalam hal itu. Kekeliruannya menyeretnya dalam kerusakan setelah terkenal di antara manusia. Abu Al-Abbas Ibnu Suraij ketika berdebat dengannya, mengatakan, "Wahai Ibnu Dawud, hendaklah kamu berpegang dengan kitab *Az-Zahrah*." Andaikata orang ini menjaga pandangannya sejak pertama kali, maka ia akan selamat. Akan tetapi, ia berpendapat bahwa selain zina tidak haram.

Di antara kabar-kabar anehnya, apa yang diceritakan oleh Syuhdah binti Ahmad, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bin As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Salamah Al-Qudha'i bercerita kepada kami dari Abu Al-Hasan bin Ali bin Nashar bin Ash-Shabbah, ia berkata, "Abu Umar Abdullah bin Ahmad As-Simsar bahwa Abu Bakar bin Dawud memasuki masjid jami' dari pintu Al-Warraqin. Beberapa saat setelah itu, ia berpindah ke pintu lain dan masuk melaluinya. Aku memberanikan diri bertanya kepadanya. Aku bertanya tentang hal itu. Ia menjawab, "Wahai anakku, sebabnya pada hari Jumat yang lalu aku ingin masuk masjid melalui pintu itu. Di situ aku menemui dua pemuda yang sedang bercakap-cakap. Masing-masing merasa senang terhadap yang lain. Ketika keduanya melihatku, mereka berdua berkata, "Abu Bakar telah datang." Keduanya pun berpisah. Aku berjanji kepada diriku untuk tidak melewati pintu yang di situ aku memisahkan dua orang yang saling mengasihi."

***

Terkadang hati manusia melakukan takwil dalam bergaul dengan pemuda yang wajahnya tampak ada rambut-rambutnya. Hati berkata, "Ini bukanlah *Amrad*. Dia hanyalah laki-laki biasa. Maka tidak apa-apa bergaul dengannya." Sesungguhnya takwil seperti ini muncul karena keinginan memandang yang terdorong dari nafsunya. Karena itu, dikatakan kepadanya, "Cukuplah dirimu sendiri yang menghitung hari ini. Jika kamu condong kepadanya dan merasakan kenikmatan dalam memandangnya, maka hukumnya sama dengan

Amrad, karena hakikatnya sama. Andaikata manusia merasa nikmat dengan memandang anak perempuan yang umurnya dua bulan, maka ia tidak boleh memandangnya. Begitu juga laki-laki yang umurnya lima puluh tahun. Apakah kamu tidak mendengar perkataan Aisyah ketika ditanya kaum perempuan tentang perkara yang memabukkan? Aisyah menjawab, "Jika salah seorang di antara kalian menyangka bahwa air wadahnya memabukkannya, maka janganlah meminumnya."

Ketahuilah bahwa banyak anak-anak kecil yang wajahnya menjadi tambah ganteng karena tumbuhnya rambut-rambut di wajahnya. Bahkan mereka melebihi para *Amrad.* Sekelompok orang telah terkena fitnah mereka hingga Abu Bakar bin Dawud berkata tentang mereka dalam syairnya,

Kenapa mereka mengingkari warna hitam di pipinya
Dan tidak mengingkari mawar-mawar di dahannya?

Abu Manshur Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ayyub bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umar bin Hayyuyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad bin Urfah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Dawud membacakan syair kepada kami di tengah sakit yang mengantarkan kematiannya,

Perhatikan sihir yang mengalir dalam detik-detiknya
Perhatikan rambut-rambut di wajahnya
Laksana semut-semut berjalan di gading.

Ia membacakan syair kepada kami tentang dirinya,

Kenapa mereka mengingkari warna hitam di pipinya
Dan tidak mengingkari mawar-mawar di dahannya?
Jika aib pipinya tampak rambutnya
Aib mata rambut kelopak matanya.

Aku berkata kepadanya, "Kamu mengingkari qiyas dalam fikih dan menetapkannya dalam rambut." Ia mengatakan, "Nafsu yang meluap-luap mengajaknya."

Ia berkata, "Ia meninggal pada malamnya atau hari berikutnya."

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, " Ja'far bin Ahmad bin As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin As-Sawwaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Faris bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ibrahim Al-Bashari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ubaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Muhammad Abdillah bin Abi Ubaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Said Al-Qurasyi bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Jahdham bin Utsman bin Abi Jahmah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku dari kakekku, ia berkata, "Suatu malam Umar bin Al-Khathab berkeliling di salah satu lorong kota Madinah. Tiba-tiba ia mendengar perempuan berkata di kamar khususnya,

Apakah ada jalan ke khamar lalu aku meminumnya
Apakah ada jalan ke Nashr bin Hajjaj
Kepada pemuda yang agung nasabnya
Mudah disapa, murah hati dan tidak suka berkelahi.

Umar berkata, "Aku tidak melihat laki-laki di kota yang menjadi buah bibir para gadis di kamar-kamar khusus mereka. Aku harus memanggil Nashr bin Hajjaj." Nashr bin Hajjaj dibawa kepadanya. Ternyata dia adalah orang yang paling ganteng dan paling indah rambutnya. Umar berkata, "Datangkan tukang bekam." Tukang bekam memotong rambutnya, lalu tampaklah dua pipinya seolah bulan yang terbelah jadi dua. Umar berkata, "Pakailah surban." Ia memakai surban. Ia tetap menjadi fitnah bagi manusia. Umar berkata, "Demi Allah, kamu tidak berada di daerah yang aku ada di situ." Ia berkata, "Kenapa seperti itu wahai Amirul Mukminin?" Umar berkata, "Apa yang telah aku katakan kepadamu." Umar memindahnya ke Bashrah. Perempuan yang perkataannya telah didengar Umar takut jika Umar melakukan tindakan kepadanya. Maka ia menyusun syair yang disusupkan kepada Umar. Ia mengatakan,

Katakan kepada imam yang dikhawatirkan hukum-hukumnya
Apa perluku terhadap Khamar atau Nashr bin Hajjaj
Sungguh aku bermaksud selain keduanya
Minum susu dan air hangat
Sesungguhnya nafsu ditangkap hawa, lalu dikekangnya
Hingga mengakui dengan kendali dan pelana
Jangan jadikan prasangka itu benar hingga menyatakannya
Sesungguhnya jalan adalah jalan orang yang takut dan berharap.

Ia berkata, "Umar lantas mengirim surat-surat kepada gubernurnya di Bashrah. Utusan berhenti di rumahnya beberapa hari. Kemudian penyerunya berseru, "Ketahuilah! Sesungguhnya tukang surat kaum muslimin ingin berangkat. Barangsiapa yang punya keperluan, maka hendaklah menulis surat." Nashr bin Hajjaj menulis surat dan menyisipkan perkataan di antara surat-suratnya,

Bismisllahirrahmanirrahim.

Kepada Abdullah Umar Amirul Mukminin. *Salam Alaik. Amma ba'du*, wahai Amirul Mukminin,

Apakah perempuan hina yang menyanyikan harapannya
Sebagian harapan perempuan adalah cinta
Kau menyangkaku dengan sangkaan yang keterlaluan
Sampai aku tidak punya kesempatan berkata
Kemurahanku mencegahku dari apa yang kamu sangka
Bapak-bapak kejujuran telah lalu dan mulia
Shalatnya mencegahnya dari apa yang kau sangka
Menjaganya dalam kaumnya, juga puasanya
Inilah dua keadaan, apakah kamu mengembalikanku?
Sesungguhnya pundak dan punggungnya telah lelah.

Seusai membaca surat ini, Umar berkata, "Adapun ketika aku masih berkuasa, maka aku tidak membolehkanmu pulang." Nashr bin Hajjaj tidak kembali ke Madinah kecuali setelah Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* meninggal.[66][]

66 Penyimpangan akhlak yang dikritik oleh Ibnul Jauzi dalam bab ini tidak tertinggal zaman. Di kota-kota modern sekarang ini masih ditemukan penyimpangan-penyimpangan ini dan inilah sasaran pengingkaran para reformis.



Bab 15
Dosa dan Hukuman Memandang Perempuan

Al-Mubarak bin Ali Ash-Shairafi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahab bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Muhammad Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Muzhaffar Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bin Rabah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbad bin Ya'qub bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi dari Sinan bin Abdirrahman dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah dengan wajah yang bercucuran darah. Beliau bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu?" Ia berkata, "Wahai Rasulullah, seorang perempuan melewatiku, lalu aku memandangnya terus menerus hingga (tanpa aku sadari) aku berhadapan tembok dan menabraknya, lalu terjadi apa yang engkau lihat dariku. Beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَجَّلَ لَهُ عُقُوْبَتَهُ فِي الدُّنْيَا.

"Sesungguhnya ketika Allah menginginkan kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia mempercepat siksa-Nya terhadapnya di dunia."[67]

Ahmad bin Abdil Baqi bin Munazil bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad

67 Hadits ini shahih. HR. At-Tirmidzi dan lainnya dari Anas. Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur Ammar bin Yasir RA, Abdullah bin Mughaffal RA dan Abu Hurairah.



Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahid bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak Muhammad bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdil Malik Ad-Daqiqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Yazid bin Harun bercerita kepada kami, ia berkata, "Warqa` bercerita kepada kami dari Abu Az-Zanad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Jika seseorang mengintip di dalam rumahmu dan kamu tidak mengizinkannya, lalu kamu melemparnya dengan kerikil dan membutakan matanya, maka tidak ada dosa bagimu."*[68]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin An-Najib bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Shaleh bercerita kepada kami, ia berkata, "Hannad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Muharibi bercerita kepada kami dari Laits dari Thalhah dari Khaitsamah bin Abdirrahman dari Hudzaifah, ia berkata, "Barangsiapa yang berpikir tentang tubuh perempuan di balik pakaiannya, maka sesungguhnya ia telah membatalkan puasanya."

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad Al-Haddad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bin Hambal bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ma'mar bercerita kepadaku, ia berkata, "Muawiyah Adh-Dhariri bercerita kepada kami dari Abu Sinan dari Amr bin Murrah, ia berkata, "Aku memandang perempuan, lalu perempuan ini menakjubkanku hingga mataku buta. Aku berharap kebutaanku ini sebagai balasanku."

Umar bin Zhufr bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abdillah Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Julandi Al-Muqri bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah Al-Jalla` berkata, "Aku berhenti dengan memandang pemuda Nasrani yang berwajah tampan. Abu Abdillah Al-Balkhi melewatiku, lalu ia berkata, "Kenapa kamu berhenti?" Aku menjawab, "Wahai pamanku. Rupa ini akan disiksa di neraka!" Lalu ia memukul punggungku dan berkata, "Sesungguhnya kamu akan menemukan akibatnya walaupun setelah

68 HR. Al-Bukhari, 6888, Muslim, 2158 dan Ahmad 2/234 dan 428 dari Abu Hurairah.

waktu yang lama." Ibnu Al-Jalla` berkata, "Aku menemukan akibatnya setelah empat puluh tahun. Aku dijadikan lupa Al-Qur`an."

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hatim Ahmad bin Al-Hasan Ar-Razi menyuratiku. Ia menyebutkan bahwa ia mendengar Muhammad bin Ahmad bin Abdil Wahab Al-Hafizh berkata, "Abu Said Ahmad bin Muhammad Ash-Shufi berkata, "Abdurrahman bin Ahmad bin Isa bercerita kepada kami dari Abu Al-Adyan, ia berkata, "Aku bersama ustadzku Abu Bakar Az-Zaqqaq. Lalu pemuda *Amrad* melewatiku. Aku memandangnya. Ustadzku melihatku, sementara aku memandang pemuda tadi. Ia berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya kamu akan menemukan akibatnya walaupun setelah waktu yang lama. Aku memperhatikan selama dua puluh tahun dan aku tidak menemukan akibatnya. Suatu malam aku tidur dan aku berpikir tentangnya. Pagi harinya aku telah dijadikan lupa seluruh Al-Qur`an."

Abu Bakar Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Said Al-Hiyari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Asy-Syairazi bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Ya'qub An-Nahjuri bercerita kepadaku, ia berkata, "Ketika thawaf aku menemukan seorang laki-laki yang bermata satu. Ia berdoa dalam thawafnya, "Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu." Aku menanyainya, "Kenapa kamu berdoa seperti ini?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku dekat dengan Ka'bah ini sejak lima puluh tahun. Lalu suatu hari aku memandang seseorang dan aku takjub dengan kecantikannya. Tiba-tiba satu pukulan mengenai mataku hingga mengalirkan darah ke pipiku. Aku berkata, "Aduh." Pukulan yang lain mengenaiku lagi. Seseorang berkata, "Jika kamu menambahi, maka kami akan menambahimu."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abi Al-Hasan As-Sahili bercerita kepadaku, ia berkata, "Ammar bin Abdillah Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Hammad Ar-Rahabi berkata, "Aku mendengar Abu Amr bin Ulwan berkata, "Suatu hari, aku keluar ke pasar Ar-Rahbah untuk suatu keperluan. Aku melihat jenazah, lalu aku mengikutinya untuk ikut menshalatkannya. Aku bersama dengan banyak orang hingga mayat dimakamkan. Lalu secara tak

sengaja pandanganku terhenti kepada seorang perempuan yang terbuka wajahnya. Aku terus memandangnya dan terus mengulanginya. Aku meminta ampunan kepada Allah dan kembali ke rumahmu. Seorang perempuan tua berkata kepadaku, "Wahai tuan, kenapa wajahmu terlihat hitam?" Aku mengambil cermin. Aku melihatnya dan ternyata wajahku hitam. Aku berpikir tentang rahasia-rahasiaku. Apa penyebab hitamnya wajahku ini. Aku teringat pandangan itu. Lalu aku menyendiri di suatu tempat. Aku membaca istighfar. Aku meminta penangguhan empat puluh tahun kepada-Nya. Tiba-tiba hatiku berkata, "Kunjungilah gurumu Al-Junaid." Aku pergi menuju Baghdad. Saat aku datang ke kamar yang di situ ada Al-Junaid, aku mengetuk pintunya, lalu ia berkata, "Masuklah wahai Amr. Kamu melakukan dosa di Ar-Rahbah dan meminta ampunan Tuhanmu di Baghdad!"

Abu Bakar bin Habib Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Sa'ad bin Abi Shadiq Al-Hiyari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad An-Najjar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Katani bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku melihat sebagian teman-temanku dalam tidur. Aku berkata, "Apa yang telah dilakukan Allah terhadapmu?" Ia berkata, "Dia memperlihatkan keburukan-keburukanku kepadaku. Dan berkata, "Kamu melakukan demikian dan demikian?" Aku berkata, "Ya." Dia berkata, "Dan kamu melakukan begini dan begini." Aku berkata, "Ya." Lalu Dia berkata, "Kamu melakukan begini dan begini." Aku sampai merasa malu mengakui. Dia berkata, "Aku mengampuni apa-apa yang kamu akui, bagaimana dengan yang kamu malukan?" Aku berkata kepada-Nya, "Apakah dosa itu?" Dia berkata, "Suatu saat pemuda tampan yang tak berjenggot lewat dan kamu memandangnya."

Hal seperti ini juga diriwayatkan dari Abu Abdillah Az-Zarrad bahwa ia bermimpi. Dikatakan kepadanya, "Apa yang telah dilakukan Allah terhadapmu?" Ia berkata, "Allah mengampuni semua dosaku yang aku akui di dunia, kecuali satu dosa yang aku malu untuk mengakuinya. Lalu Dia menabrakkanku dengan jalinan bata tembok hingga daging wajahku terjatuh." Dikatakan kepadanya, "Apakah dosa ini?" Ia berkata, "Aku memandang seseorang yang tampan. Aku malu menyebutkannya."

Kisah ini diceritakan Abu Thalib Al-Makki dari Manshur Al-Faqih, ia berkata, "Aku melihat Abu Abdillah As-Sukkari dalam tidur, aku berkata

kepadanya, "Apa yang dilakukan Allah terhadapmu?" Ia berkata, "Dia menabrakkanku dengan jalinan bata tembok hingga daging wajahku terjatuh." Aku bertanya, "Kenapa?" Ia menjawab, "Aku memandang pemuda dari depan dan belakang."

Saya diceritai dari Muhammad bin Ali bin Abi Ash-Shaqr Al-Wasithi, ia berkata, "Abdullah bin Harun Al-Qathan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Al-Wa'izh bercerita kepada kami, ia berkata, "Ketika Abu Nashr Nabib An-Najjar meninggal di Bashrah, ada yang memimpikannya wajahnya tampak seperti bulan purnama. Namun ada satu titik hitamnya. Orang yang memimpikannya bertanya kepadanya, "Wahai Habib, kenapa wajahmu ada titik hitamnya?" Ia berkata, "Habib berkata kepadaku, "Aku lewat di Bashrah di Bani Abbas. Aku melihat pemuda tak berjenggot memakai pakaian tidur sehingga tubuhnya tampak memikat. Aku melihatnya. Ketika aku sampai kepada Tuhanku, Dia berkata, "Wahai Habib." Aku berkata, "Aku datang memenuhi panggilan-Mu." Dia berkata, "Lewatilah neraka." Aku melewati neraka, lalu aku terkena hembusannya seperti ini." Aku berkata, "Aduh." Dia menyeruku, "Satu Hembusan dengan satu pandangan. Andaikata kamu menambahinya, maka Kami menambahimu."

Telah sampai kepada kami dari Abu Ya'qub Ath-Thabari bahwa ia berkata, "Aku bersama pemuda yang wajahnya tampan. Ia biasa melayaniku. Seorang sufi dari Baghdad datang kepadaku. Orang sufi ini sering menoleh kepada pemuda. Aku marah kepadanya atas hal itu. Aku tidur pada suatu malam. Aku bermimpi melihat Tuhanku. Dia berkata, "Wahai Abu Ya'qub, kenapa kamu tidak mencegahnya (maksudnya orang Baghdad tadi) dari memandang pemuda? Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, aku tidak menyibukkan dengan para pemuda kecuali orang yang aku jauhkan dari kedekatan dengan-Ku." Abu Ya'qub berkata, "Aku bangun dan merasa gemetar. Aku menceritakan mimpi ini kepada orang Baghdad. Ia langsung menjerit dengan satu jeritan dan meninggal seketika. Kami memandikannya dan menguburnya. Hatiku tersibukkan dengannya. Satu bulan setelah itu, aku melihatnya dalam mimpi. Aku berkata, "Apa yang dilakukan Allah terhadapmu?" Ia berkata, "Dia mencelaku hingga aku takut tidak selamat. Kemudian Dia memaafkanku." []



Bab 16
Orang yang Menyiksa Dirinya Karena Memandang yang Haram

Abu Al-Qasim Al-Hariri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thalib Al-Usyari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Sam'un bercerita kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Ibrahim Al-Khuttali bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Hatim Ath-Thusi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdillah Al-Harawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Muqatil bercerita kepada kami dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Isa bin Maryam melakukan istisqa bersama manusia. Allah mewahyukan kepadanya, "Orang-orang yang berdosa tidak boleh istisqa bersamamu." Isa bin Maryam mengabarkan hal ini kepada mereka. Ia berkata, "Barangsiapa yang berbuat dosa-dosa, maka menjauhlah." Semua manusia menjauh kecuali satu orang yang salah satu matanya terkena musibah. Isa bin Maryam berkata, "Kamu tidak menjauh?" Ia berkata, "Wahai ruh Allah, aku tidak durhaka kepada Allah sekedip mata pun. Sesungguhnya aku pernah menoleh, lalu aku melihat kaki perempuan dengan mataku ini tanpa aku sengaja. Maka aku mencongkelnya. Andaikata aku melihatnya dengan mata yang kiri, maka aku akan mencongkelnya juga." Ia berkata, "Isa menangis hingga jenggotnya basah dengan linangan air matanya. Isa lalu berkata kepadanya, "Berdoalah, karena sesungguhnya kamu lebih patut berdoa daripada aku, karena sesungguhnya aku maksum dengan wahyu, sedangkan kamu tidak maksum." Laki-laki tersebut maju dan mengangkat kedua tangannya. Ia berdoa,

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau menciptakan kami dan sesungguhnya Engkau telah mengetahui apa yang kami lakukan sebelum Engkau menciptakan kami. Hal ini tidak mencegah-Mu untuk menciptakan kami. Sebagaimana Engkau menciptakan kami dan menanggung rezeki-rezeki kami, turunkanlah hujan yang deras dari langit kepada kami.” Demi Dzat yang jiwa Isa di tangan-Nya, kalimat-kalimat doa tadi belum sempurna kecuali hujan turun dari langit sehingga kota dan desa tersirami olehnya.”

Jika seseorang berkata, “Orang ini telah melakukan maksiat dengan mencongkel matanya. Bagaimana menjadi ketaatan melalui tawasul dengan melakukan hal itu?”

Jawabannya, jika penukilan darinya shahih, maka ditafsirkan bahwa hal tersebut diperbolehkan dalam syariat mereka. Adapun dalam syariat kita hukumnya haram.

Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Muhammad As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Thahir bin As-Sawwaq bercerita kepada kami, ia berkata, “Muhammad bin Ahmad bin Faris bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdullah bin Ibrahim Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, “Muhammad bin Khalaf Al-Ashi bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, “Muhammad bin Al-Hasan bercerita kepadaku, ia berkata, “Ash-Shalt bin Hakim bercerita kepadaku, ia berkata, “Musa bin Shaleh bercerita kepadaku, ia berkata, “Seorang ahli ibadah Bani Israil memandang perempuan cantik dengan pandangan syahwat. Lantas ia mencongkel matanya.”

Ibnu Nashir dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, “Thirad bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Al-Husain bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, “Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, “Muhammad bin Al-Husain bercerita kepadaku, ia berkata, “Malik bin Dhaiam bercerita kepadaku, ia berkata, “Bibiku Jababah binti Maimun Al-Atakiyah bercerita kepadaku, ia berkata, “Aku melihat ayahmu Dhaigham pada suatu malam turun dari atas rumah dengan membawa wadah yang terisi air dingin. Ia menumpahkan air dingin ini. Kemudian mengisinya dengan air panas yang tidak dapat diminum. Aku berkata kepadanya setelah itu, “Sesungguhnya aku telah melihat apa yang telah kamu perbuat. Kenapa kamu melakukan

seperti itu?" Ia berkata, "Suatu saat aku pernah memandang perempuan. Lalu aku berjanji kepada diriku untuk tidak merasakan air dingin ketika di dunia. Dengan itu aku bermaksud menyakitkan kehidupan!"

Al-Qurasyi berkata, "Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami dari Ali bin Ishaq dari Ibnu Al-Mubarak dari Al-Auza'i dari Harun bin Riab bahwa Ghazwan dalam sebagian peperangannya melihat seorang perempuan yang menyingkap tubuhnya. Seketika itu Ghazwan menampar matanya hingga perempuan tadi lari ketakutan. Ghazwan berkata, "Sesungguhnya kamu suka melirik perkara yang menimbulkan kerugian kepadamu."

Al-Qurasyi berkata, "Muhammad bin Qudamah bercerita kepadaku dari Muhammad bin Sabiq dari Malik bin Maghul dari Abi Sinan, ia berkata, "Amr bin Murrah berkata, "Aku tidak senang dirimu dapat melihat, karena sesungguhnya aku pernah memandang perempuan saat aku muda."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Yusuf bin Muhammad Al-Mahrawani bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Hasanun bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far Al-Khawwash bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata, "Harun bin Makruf bercerita kepadaku, ia berkata, "Said bin Abdillah bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar seseorang bercerita tentang Wahb, ia berkata, "Di sebuah tempat ibadah bani Israil ada beberapa orang yang ahli ibadah. Mereka memiliki hari raya yang mereka gunakan untuk berkumpul. Dalam sebuah hari Id, mereka keluar. Seorang dari ahli ibadah memandang perempuan Bani Israil yang ahli ibadah. Ketika perempuan ini melihatnya memandangnya terus menerus, maka ia berkata dengan cara pura-pura tidak tahu, "Mahasuci Allah yang telah menerangi mata sehingga dapat melihat. Namun, mata melihat perkara yang diharamkan kepadanya." Laki-laki ahli ibadah tadi langsung tersungkur sujud dan berkata, "Tuhanku, janganlah Engkau mengambil penglihatanku sebagai siksaan dari-Mu atas pandanganku. Demi kemuliaan-Mu, sesungguhnya aku akan menangis hingga tidak mampu menangis lagi, ia jadi buta ataupun tidak buta." Ia pun menangis hingga matanya buta."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan bin Al-Fadhl bin Al-Hasan Al-Adami dan Abu Sa'ad Ahmad bin Muhammad Al-Baghdadi bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdil Ghaffar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Sa'ad Muhammad bin Ali bin Amr An-Naqqasy, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Abdil Aziz Al-Wa'izh, ia berkata, "Aku mendengar Khair An-Nassaj berkata, "Aku bersama Abu Hamzah di Syam. Ternyata kami berada di tempat ibadah seorang rahib yang letaknya antara Ramlah dan Mesir. Aku mendengar rintihan dan tangisannya. Abu Hamzah memanggilnya tiga kali, namun ia tidak menjawabnya. Abu Hamzah berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku berkata kepadamu dan kamu harus menjawabku." Ia berkata dengan suara yang lemah, "Apa yang mendorongmu untuk berbicara denganku?" Ia berkata, "Aku ingin bertanya kepadamu tentang suatu masalah yang aku hadapi." Ia berkata, "Sesungguhnya aku sedang sibuk sehingga tidak dapat menjawab pertanyaanmu dan melayani pembicaraanmu. Silakan pergi dengan mendapatkan petunjuk. Semoga Allah mengampunimu."

Abu Hamzah berkata kepadanya, "Perlihatkanlah wajahmu kepadaku." Ia berkata, "Apakah maksudmu melihat penglihatan yang telah mendapat cobaan karena pandangan?" Ia berkata, "Aku ingin bercakap-cakap langsung denganmu tentang masalahku." Ia berkata, "Jika kamu menginginkan jawaban masalahmu, bertanyalah, maka aku akan memberitahukan jawabannya. Jika kamu ingin melihatku, maka pergilah kepada urusanmu karena sesungguhnya telah aku beritahukan bahwa aku mengalami musibah."

Abu Hamzah berkata, "Apa musibahmu?" Ia berkata, "Sesungguhnya aku memandang dari tempat ibadahku ini sejak dua puluh tahun. Suatu saat pandanganku tertuju kepada seseorang hingga merusak hatiku. Aku dalam pengobatananya dan berusaha keras menanganinya sejak hari itu hingga sekarang. Aku tidak mengetahui bahwa aku memandang seseorang hingga kamu berbicara kepadaku." Ia berkata, "Sesungguhnya ini adalah pandangan buruk bagimu. Dia telah membuat penderitaanmu panjang dan menyebabkanmu terus menangis." Ia berkata, "Sesungguhnya, aku telah menangis hingga air mataku habis. Aku tidak mampu meneteskan air mata kecuali dalam sebagian hari. Jika aku menangis, maka aku menemukan ketenangan dan hiburan." Ia berkata, "Pandangan macam apakah hingga kamu seperti ini?" Ia berkata,

“Dalam suatu hari raya, sekelompok orang datang kepada kami. Di antara mereka ada seseorang yang ketampanannya membingungkan akalku. Aku berpikir untuk melihatnya berulangkali. Maka hal ini menanamkan tananaman di hatiku yang tidak dapat dipanen dengan sabit dan tombak-tombak. Tidak ada hari yang dilalui kecuali tanaman di hatiku itu semakin kuat. Ketika aku melihat seperti ini, aku mencela hatiku agar ia meresponku. Namun, hatiku tetap bergantung kepadanya dan terus mencari cara-cara dekat dengannya. Ketika aku melihatnya tetap menyelisihiku dan terus mendurhakaiku, maka aku berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan melihat seseorang dan tidak ada seorang pun yang melihatku. Ini adalah hukuman terhadap setiap pandangan yang condong kepada selain yang diperintahkan Allah hingga kembali kepada apa yang diperintahkan-Nya atau mengetahui bahwa Allah telah memaafkan perbuatan dosanya.” Kemudian ia menangis. Kami pergi dan meninggalkannya di situ.”

Syuhdah binti Ahmad bin Al-Faraj bercerita kepada kami, ia berkata, “Ja’far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, “Ibrahim bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Shaleh As-Samarqandi bercerita kepada kami, ia berkata, “Al-Husain bin Al-Qasim Al-Yasa’ bercerita kepada kami, ia berkata, “Ahmad bin Muhammad bin Amr Ad-Dinawari bercerita kepada kami, ia berkata, “Ja’far bin Abdillah Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Hamzah berkata, “Abu Al-Amr Husam bin Al-Madha` Al-Mishri bercerita kepadaku, ia berkata, “Aku berperang pada zaman Ar-Rasyid dengan kapal. Ombak laut mengombang-ambing kami hingga kapal kami pecah di pula Sicilia. Aku keluar bersama orang-orang yang keluar.

Di sebagian pulau aku melihat seseorang yang sudah tidak mampu lagi mengeluarkan air mata karena banyak menangis. Aku bertanya tentang keadaannya. Aku berkata, “Sayangilah kedua matamu, karena sesungguhnya tangisan merugikannya.” Ia berkata, “Tidak seperti itu masalahnya.” Aku berkata, “Apakah kesalahannya hingga kamu berharap keduanya mendapat bencana?” Ia berkata, “Kesalahan yang aku senantiasa meminta ampunan kepada Allah karenanya selama aku masih hidup.” Aku berkata, “Apakah kesalahan itu?” Ia berkata, “Kedua mataku ini cepat memandang terhadap perkara-perkara yang dilarang terhadapnya. Kedua mataku telah menjerumuskanku dalam dosa pandangan. Andaikata bukan karena berharap

atas rahmat Allah, niscaya aku sudah putus harapan dari ampunan-Nya. Demi Allah, andaikata Allah memaafkanku atasnya dan memasukkanku ke dalam surga, kemudian Allah tampak bagiku, niscaya aku malu untuk melihat-Nya dengan kedua mataku yang pernah mendurhakai-Nya." Kemudian ia menjerit dan tersungkur pingsan."

Telah sampai kepada kami dari Abu Hamzah Ash-Shufi, ia berkata, "Aku berhenti kepada seorang pendeta di sebagian negeri Syam. Ia hampir masuk ke tempat ibadahnya. Ia berbicara dengan pemuda Nasrani yang berwajah tampan dan ia tersenyum kepadanya." Aku berkata, "Sepatutnya orang seperti dia tidak tersenyum kepada orang yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah." Ia berkata, "Sungguh memang seperti yang kamu katakan. Akan tetapi, aku telah berjanji kepada Allah, aku tidak akan membuka mataku selama satu tahun sebagai hukuman atasnya." Ia memejamkan kedua matanya, memasukkan kepalanya dan menangis."

Al-Muhammadan Ibnu Nashir dan Ibnu Abdil Baqi bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Muhammad bin Muhammad bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar saudaraku Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Abdillah Ash-Shufi berkata, "Aku mendengar Khair As-Nassaj berkata, "Aku bersama Umayah bin Ash-Shamit Ash-Shufi. Ia memandang seorang pemuda. Lalu ia membaca firman Allah,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Al-Hadid: 4)**

Lalu ia berkata, "Ke manakah kita lari dari penjara Allah. Sesungguhnya Dia telah menjaganya dengan malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak mendurhakai Allah atas apa-apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan melakukan apa-apa yang mereka diperintahkan. Mahaagung Allah! Betapa besarnya ujian yang menimpaku karena aku memandang pemuda ini? Aku tidak menyerupakan pandanganku terhadapnya kecuali dengan api yang

membakar kayu kering pada saat angin berhembus. Api ini tidak menyisakan sesuatu darinya." Kemudian ia berkata, "Aku memohon ampunan kepada Allah atas bencana yang mana kedua mataku menimpakannya kepada hatiku dan bagian dalamku. Sesungguhnya aku takut tidak selamat dari celaan-Nya dan tidak dapat selamat dari dosanya, meskipun aku menemui Hari Kiamat dengan amalan tujuh puluh orang yang jujur." Kemudian ia menangis hingga hampir binasa. Aku mendengarnya berkata dalam tangisannya, "Wahai pandangan mata, sesungguhnya aku akan menyibukkanmu dengan tangisan sehingga tidak mempedulikan cobaan."[]



Bab 17

Orang yang Memohon Kepada Allah Agar Matanya Diambil Karena Takut Fitnah

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim Al-Karukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Muhammad bin Ali Al-Umairi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl Muhammad bin Muhammad Al-Fami bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Yusuf Al-Marwani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman Muhammad bin Al-Mundzir Syakkar bercerita kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Al-Hajjaj Al-Muqri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Abdillah bin Abdil Hakim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Dhamrah Ashim bin Abi Bakar Az-Zuhri bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Malik bin Anas berkata, "Yunus bin Yusuf dari kalangan ahli ibadah atau manusia pilihan (perawi Abdurrahman ragu). Suatu hari ia datang dari masjid. Ia bertemu dengan perempuan. Ia jatuh hati terhadapnya. Lalu ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menjadikan mataku sebagai kenikmatan dan aku khawatir ia menjadi fitnah bagiku, maka ambillah mataku."

Ia berkata, "Ia menjadi buta. Setiap kali pergi ke masjid ia dibimbing oleh keponakannya. Jika ia sudah menghadap tiang, sang bocah bermain bersama anak-anak yang lain. Jika ia punya hajat tertentu, maka ia melempar bocah tersebut dengan kerikil dan bocah itu pun datang.



Suatu ketika waktu dhuha di masjid ia merasakan sesuatu di perutnya (mules). Ia melemparkan kerikil kepada bocahnya. Keponakannya terlalu sibuk bermain dengan anak-anak yang lain hingga tidak peduli terhadapnya. Ia khawatir atas dirinya. Maka ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau menjadikan mataku sebagai kenikmatan dan aku khawatir menjadi siksaan. Aku telah meminta-Mu agar Engkau mengambilnya. Dan sekarang aku khawatir malu, maka kembalikanlah kepadaku." Tiba-tiba syaikh ini berjalan ke rumahnya dalam keadaan dapat melihat."

Malik berkata, "Aku melihatnya buta dan aku melihatnya sehat kembali."

Kisah ini diceritakan kepada kami dengan nama orang ini yang terbalik.

Ahmad bin Ali bin Al-Majli bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Al-Muaddil bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Abdil Aziz Al-Jarawi bercerita kepadaku, ia berkata, "Ashim bin Abi Bakar Az-Zuhri bercerita kepada kami, ia berkata, "Malik bin Anas, Ibnu Abi Harun dan Al-Mughirah bin Abdirrahman bercerita kepada kami bahwa Yusuf bin Yunus bin Hamas dilewati oleh seorang perempuan, lalu ia jatuh hati terhadapnya. Ia lantas berdoa kepada Allah agar penglihatannya hilang. Setelah itu ia pergi ke masjid dalam keadaan buta dan dengan dibimbing orang. Hal ini terjadi dalam waktu yang lama. Suatu ketika orang yang biasa membimbingnya pergi. Ia tidak menemukan orang yang membimbingnya. Masjid dalam keadaan sepi. Maka ia berdoa kepada Allah agar penglihatannya Dia kembalikan. Allah mengabulkan doanya sehingga ia dapat melihat kembali. Penglihatannya senantiasa sehat hingga ia meninggal."

Dengan sanad tadi ia berkata, "Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Said bercerita kepadaku, ia berkata, "Musa bin Ayyub bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaid Al-Bairuti bercerita kepada kami dari Al-Auza'i dari Yahya, ia berkata, "Suatu ketika perempuan berdiri di sisi lampu yang ia nyalakan. Seorang laki-laki lantas melihatnya. Ia menyadari apa yang dilakukan laki-laki ini dan mengetahui bahwa laki-laki ini terus menerus memandanginya. Maka ia menoleh kepadanya dan berkata, "Kamu memandang sesuatu yang bukan milikmu dengan sepenuh kedua matamu."

Ia berkata, “Zayyad bin Muhammad menambahiku dari Uqbah bahwa ia berdoa kepada Tuhannya agar Dia menghilangkan penglihatannya. Allah mengabulkan doanya. Ia pun buta selama dua puluh tahun, tanpa dapat melihat sesuatu apa pun. Ketika sudah tua, ia berdoa kepada Tuhannya agar Dia mengembalikan penglihatannya. Maka Allah mengabulkan doanya sehingga ia dapat melihat kembali.”

Yahya bin Abi Katsir berkata, “Sebagian orang yang melihatnya sebelum mengalami kebutaan bercerita kepadaku. Lalu ia melihatnya kembali dapat melihat setelah mengalami kebutaan.”

Umar bin Zhufr bercerita kepada kami, ia berkata, “Ja’far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdul Aziz Al-Azaji bercerita kepada kami, ia berkata, “Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, “Aku mendengar Muhammad bin Ahmad Az-Zubairi berkata, “Aku mendengar Abu Al-Abbas Al-Farghani berkata, “Aku mendengar Manshur bin Ismail berkata, “Jika aku memandang sesuatu yang indah, maka hatiku sangat terpengaruh olehnya. Kemudian aku meminta kepada Allah agar Dia menghilangkan penglihatanku. Allah mengabulkan doaku sehingga aku tidak dapat melihat.”[]



Bab 18
Pahala Orang yang Menjaga Pandangannya dari Hal yang Haram

Ismail bin Ahmad, Abdul Wahab bin Al-Mubarak dan Yahya bin Ali bercerita kepada kami, mereka berkata, "Abu Muhammad Ash-Sharifani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hafsh Al-Katani bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin muhammd Ath-Thusi, Ismail bin Ahmad, Yahya bin Al-Hasan, Ahmad bin Al-Hasan Al-Muqri dan Ali bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, mereka berkata, "Ibnu An-Naqur bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Jababah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Al-Baghawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Thalut bin Abbad bercerita kepada kami, ia berkata, "Fadhal bin Jubair bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Umamah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Jaminlah aku dengan enam perkara, maka aku akan menjamin kalian dengan surga: jika salah seorang di antara kalian berbicara, maka janganlah berdusta, jika dipercaya, maka janganlah mengkhianati, jika berjanji, maka janganlah menyelisihi, jagalah pandangan kalian, tahanlah tangan kalian dan jagalah farji kalian."*[69]

Yahya bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan bin Al-Muhtadi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Syahin bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Shaleh bin Zaghil bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahid bin Ghiyats dan Thalut bin Abbad bercerita kepada

69 Hadits ini hasan. HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir,* 8018 dan lainnya dari Abu Umamah. Telah ditakhrij dalam bab kesebelas. Lihatnya takhrijnya secara sempurna di sana.

kami, mereka berdua berkata, "Fadhal bin Jubair bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Umamah berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Jaminlah aku dengan enam perkara, maka aku akan menjamin kalian dengan surga: jika salah seorang di antara kalian berbicara, maka janganlah berdusta, jika berjanji, maka janganlah menyelisihi, jika dipercaya, maka janganlah mengkhianati, jagalah pandangan kalian, jagalah farji kalian dan sambunglah keluarga kalian."*[70]

Hibatullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Itab bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Ayyub bercerita kepada kami dari Ubaidullah bin Zahr dari Ali bin Yazid dari Al-Qasim dari Abu Umamah dari Nabi, beliau bersabda, *"Tidak ada seorang mukmin yang memandang keindahan-keindahan perempuan dalam pertama kali pandangan, kemudian ia menjaga pandangannya, kecuali Allah memunculkan ibadah yang ia rasakan manisnya."*[71]

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Al-Yaman bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Mahdi Said bin Sinan bercerita kepada kami dari Abu Az-Zahiriyah dari Katsir bin Murrah dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Pandangan pertama adalah kesalahan, pandangan kedua kesengajaan dan pandangan ketiga kerusakan. Pandangan laki-laki terhadap keindahan-keindahan perempuan adalah panah dari panah-panah beracun Iblis. Barangsiapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah dan berharap apa yang ada di sisi-Nya, maka Allah menggantikannya dengan ibadah yang menyampaikannya kepada kenikmatannya."*[72]

---

70 Telah ditakhrij.

71 Hadits ini dha'if sekali. HR. Ahmad, 5/264 dari Abu Umamah dengan sanad ini, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir,* 7842, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* 5431, Ar-Rauyani dalam *Musnad*-nya, 30/218/2, Al-Asfahani dalam *At-Targhib, 2/*292 dari Abu Umamah. Di dalam sanadnya ada Ubaidullah bin Zahr dan Ali bin Yazid, dua perawi yang dha'if.

72 Hadits ini dha'if sekali. HR. Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah,* 6/101 dari Ibnu Umar dengan sanad ini. Di dalam sanadnya ada Abu Mahdi Al-Hamshi Said bin Sinan, perawi yang ditinggalkan haditsnya dan terdakwa.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Harb bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Abdil Wahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Husyaim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Ishaq bercerita kepada kami dari Muharib bin Ditsar dari Shilah dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Pandangan terhadap perempuan adalah panah dari panan-panah beracun Iblis. Barangsiapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah akan mengganjarnya dengan keimanan yang ia temukan rasa manisnya dalam hatinya."*[73]

Abdul Wahab bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Qadhi Abu Muhammad Yahya bin Al-Hasan bin Al-Mundzir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Said Al-Muaddal bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Al-Anbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaid bin Abdil Wahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abi Maryam bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Ayyub bercerita kepada kami dari Ubaidullah bin Zahr dari Ali bin Yazid dari Al-Qasim dari Abu Umamah, ia bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang memandang perempuan, lalu ia menjaga pandangannya ketika pertama kali, maka Allah memberinya ibadah yang ia temukan manisnya."*[74]

Ahmad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Qasim bin Ali Ad-Dahri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Sahl bin Muhammad Al-Farisi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayub bin Sulaiman

---

73 Hadits ini dha'if sekali. HR. Al-Khara`ithi, Al-Hakim, 4/313-314, Al-Qudha'i dalam *Asy-Syihab,* 292 dari Hudzaifah. Di dalam sanadnya ada Abdurrahman bin Ishaq, dia adalah Abu Syaibah Al-Wasithi, perawi yang dha'if dan ada Ishaq bin Abdil Wahid Al-Maushali Al-Qurasyi, perawi yang lemah. Hadits ini juga diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir,* 10362 dari jalur Al-Wasithi dari Al-Qasim bin Abdirrahman dari ayahnya dari Ibnu Mas'ud. Hadits ini juga diriwayatkan AL-Qudha'i, 293 dari jaluar Al-Wasithi dari Muharib dari Ibnu Umar.

74 Hadits ini dha'if sekali. Sudah ditakhrij.

bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Marwan bercerita kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq dari An-Nu'man bin Said dari Ali, ia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah berfirman, "Pandangan adalah panah dari panah-panah beracun Iblis. Barangsiapa yang meninggalkannya karena takut kepada-Ku, maka Aku menggantikannya dengan iman yang ia temukan manisnya dalam hatinya."*[75]

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad Al-Haddad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah Al-Hafzih bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Afir Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata, "Syuaib bin Salamah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishmah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Musa bin Aqabah bercerita kepada kami dari Al-Qasim bin Muhammad dari Aisyah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Tidak ada (balasan bagi) seorang hamba yang mencegah pandangannya dari keindahan-keindahan perempuan, andaikata mau, ia dapat memandangnya, kecuali Allah akan memasukkan ibadah di hatinya yang ia rasakan manisnya."*[76]

Abdul Wahab bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad Al-Malthi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Said Al-Madani bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Sahl Al-Mazini bercerita kepadaku, ia berkata, "Umar bin Muhammad bin Shuhban bercerita kepadaku, ia berkata, "Shafwan bin Sulaim bercerita kepadaku dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah, *"Setiap mata akan menangis pada Hari Kiamat, kecuali mata yang dijaga dari hal-hal yang diharamkan Allah, mata yang begadang di jalan Allah dan mata yang mengeluarkan seperti kepala lalat (tetesan air mata) karena takut kepada Allah."*[77]

---

75 Hadits ini dha'if sekali. Sudah ditakhrij.

76 Hadits ini dha'if sekali. HR. Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah,* 2/187 dari Aisyah dengan sanad ini dan Ibnu Adi, 5/2009 dari Aisyah. Di dalam sanadnya ada Ishmah bin Muhammad bin Fadhalah bin Ubaid Al-Anshari, perawi yang ditinggalkan haditsnya.

77 Hadits ini dha'if sekali. HR. Ibnu Abi Ad-Dunya dan Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah,* 3/163 dari Abu Hurairah. Di dalam sanadnya ada Umar bin Shuhban, perawi yang ditinggalkan hadits-haditsnya.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad Al-Faqih bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Fawaris bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Ahmad Al-Muzakki bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Musayyab bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Khabiq bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Mujahid bercerita kepadaku, ia berkata, "Menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan Allah mendatangkan cinta Allah."

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman As-Sullami bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar abu Bakar Muhammad bin Ahmad berkata, "Aku mendengar Abu Al-Husain Al-Warraq berkata, "Barangsiapa yang menjaga pandangannya dari perkara yang diharamkan, maka sebab itu Allah memberikan hikmah kepada lisannya sehingga orang yang mendengarkannya mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang menjaga pandangannya dari *Syubhat* (kesamaran), maka Allah menerangkan hatinya dengan cahaya yang membimbingnya ke jalan keridhaan-keridhaanNya."

Abu Bakar Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Sa'ad bin Abi Shadiq bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahid bin Bakar Al-Waratsani bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad Al-Maristani bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Isa Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Al-Muhallab As-Sa`ih bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku melihat pemuda yang shalat di tempat antara Ats-Tsa'labiyah dan Al-Khuzaimiyah. Ia memisah diri dari manusia. Aku menantinya hingga ia memutus shalatnya. Aku berkata kepadanya, "Kamu tidak punya teman?" Ia menjawab, "Punya." Aku berkata, "Di mana dia?" Ia berkata, "Di depanku, bersamaku, di belakangku, di kananku, di kiriku dan di atasku." Melalui jawabannya ini aku mengetahui bahwa ia memiliki pengetahuan.

Aku berkata, "Apakah kamu tidak punya bekal?" Ia menjawab, "Punya." Aku berkata, "Dimana bekal itu?" Ia menjawab, "Ikhlas kepada Allah, tauhid kepada-Nya, mengakui Nabi-Nya, iman yang jujur dan tawakal yang kuat."

Aku berkata, "Apakah kamu mau menemaniku?" Ia menjawab, "Sesungguhnya teman menyibukkan diri dari Allah. Aku tidak ingin berteman dengan seorang pun yang mengakibatkanku lalai dari-Nya meskipun sekejab mata."

Aku berkata, "Apakah kamu tidak merasa takut karena sendirian di padang pasir ini?" Ia menjawab, "Sesungguhnya kedamaian dengan Allah memutus segala kesepian. Walaupun aku di antara hewan-hewan buas, aku tidak merasa takut terhadapnya dan tidak cemas karenanya." Aku berkata, "Dari mana kamu makan?" Ia berkata, "Yang memberiku makan ketika aku masih kecil dalam kegelapan rahim, memberiku rezeki tatkala aku sudah besar." Aku bertanya, "Dalam waktu apa sebab-sebab datang kepadamu?" Ia menjawab, "Aku punya kesungguhan yang maklum dan waktu yang maklum. Jika aku ingin makan, maka aku mendapatkannya di tempat manapun aku berada. Sesungguhnya Dia mengetahui apa yang baik untukku dan Dia tidak pernah lalai dariku."

Aku bertanya, "Apaka kamu punya hajat?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Apakah hajatmu?" Ia menjawab, "Jika kamu melihatku, maka janganlah berbicara kepadaku dan jangan beritahukan kepada seorang pun bahwa kamu mengetahuiku."

Aku berkata, "Kamu mendapatkan itu. Apakah ada hajat yang lain?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Apakah itu?" Ia menjawab, "Jika kamu mampu, janganlah melupakanku dalam doamu dan ketika kamu sedang ditimpa kesulitan-kesulitan."

Aku berkata, "Bagaimana orang sepertiku mendoakan orang sepertimu, sedangkan kamu lebih utama daripada aku dalam takut dan tawakal kepada Allah?" Ia berkata, "Janganlah berkata seperti ini. Sesungguhnya kamu telah melakukan shalat sebelumku. Kamu punya hak Islam dan pengetahuan iman."

Aku berkata, "Aku juga punya hajat." Ia bertanya, "Apakah hajatmu?" aku menjawab, "Berdoalah kepada Allah untukku." Ia berkata, "Semoga Allah menutupi pandanganmu dari segala maksiat dan mengilhamkan hatimu untuk berpikir tentang apa yang merelakan-Nya hingga kamu tidak berpikir kecuali tentang Dia."

Aku berkata, "Wahai kekasihku, kapan aku bertemu denganmu dan di mana aku mencarimu?" Ia berkata, "Adapun di dunia janganlah berkata kepada hatimu untuk bertemu denganku. Adapun di akhirat, maka sesungguhnya akhirat tempat bertemu orang-orang yang bertakwa. Hati-hatilah kamu menyelisihi Allah dalam hal-hal yang Dia perintahkan kepadamu. Jika kamu

ingin bertemu denganku, maka carilah aku dalam golongan orang-orang yang memandang Allah."

Aku bertanya, "Dengan apa kamu mengetahui hal itu?" Ia menjawab, "Aku menjaga pandanganku dari setiap perkara yang diharamkan dan menjauhi setiap perkara yang dosa. Aku telah meminta kepada-Nya agar menjadi surgaku dengan memandang kepada-Nya." Kemudian ia berteriak dan berjalan hingga hilang dari pandanganku."

Wahai saudara, hendaklah kamu memahami apa yang aku wasiatkan kepadamu. Sesungguhnya penglihatanmu adalah nikmat pemberian Allah kepadamu. Maka janganlah kamu mendurhakai-Nya dengan nikmat-nikmatNya. Berhubunganlah dengan-Nya dengan menjaga pandangan dari perkara yang diharamkan, maka kamu akan beruntung. Hati-hatilah jika hukuman Allah menghilangkan nikmat itu. Semua waktu kesungguhan dalam menjaga pandangan hanyalah sebentar. Jika kamu melakukan itu, maka kamu memperoleh kebaikan yang besar dan selamat dari keburukan yang panjang. Apakah kamu tidak mendengar ucapan penyair,

Sesungguhnya tatkala aku merasa hina
Aku memperkuat diriku dalam naungan qana'ah
Aku berkata kepada diriku, tenanglah
Keberanian itu sabar sesaat.

Penyair lain mengatakan,

Pemberani bukanlah orang yang menjaga bentengnya
Saat pasukan datang dan saat api perang berkobar
Pemuda yang menjaga pandangan dan melipatnya
Dari perkara haram adalah pahlawan yang besar.

Penyair lain mengatakan,

Aku bersabar dari kelezatan hingga ia berpaling
Aku mewajibkan nasuku untuk bersabar hingga terus seperti itu
Hari-hari yang dulu sabar terasa berat
Setelah nafsuku melihat kesabaranku atas kehinaan, ia pun hina
Terserah pemudah, nafsu dijadikan apa
Jika dia diberi harapan, ia terus haus
Dan jika dibiarkan, ia akan pergi.[]



Bab 19
Mengobati Kesedihan dan Pikiran Akibat Memandang Perkara Haram

Ketahuilah, semoga Allah melimpahkan taufik kepadamu, bahwasanya jika kamu mematuhi apa yang diperintahkan-Nya berupa menjaga pandangan saat pandangan pertama kali, maka kamu akan selamat dari cobaan-cobaan yang tidak terhitung. Jika kamu mengulang-ulang pandangan, maka pandangan itu akan menanamkan tanaman di dalam hatimu dan kamu akan kesulitan mencabutnya. Jika kamu telah mengalami seperti itu, maka pengobatannya adalah dengan cara menjaga pandangan setelah itu dan memutus keinginan-keinginan dengan cara menutup pintu pandangan. Jika sudah demikian, maka pengobatan terhadap penyakit yang sudah ada dalam hati mudah. Hal itu karena ada aliran banjir, kemudian alirannya tertutup, maka genangan sisa banjir mudah mengering. Tidak ada pengobatan terhadap penyakit di hati yang lebih kuat daripada memutus sebab-sebabnya. Kemudian mecegah berpikir tentangnya karena takut siksaan Allah. Ketika kamu mengamalkan pengobatan ini, maka dekatlah harapan keselamatanmu. Dan jika kamu membiarkan hasrat, maka hasrat ini akan naik ke tingkat tekad, kemudian tekad menggerakkan anggota-anggota tubuh.

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ahmad An-Nasawi berkata, "Aku mendengar Ali bin Ibrahim berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Al-Muwallad berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ahmad Ar-Rafiqi berkata, "Aku mendengar Ali bin Al-Husain At-Tamimi berkata, "Aku mendengar



Abu Turab An-Nakhsyabi berkata, "Jagalah pikiranmu, karena sesungguhnya pikiran adalah mukaddimah sesuatu. Barangsiapa yang meluluskan pikirannya, maka perbuatan-perbuatan dan kondisi-kondisi setelahnya ikut lulus."

Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakkili bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Musa Ash-Shairafi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Al-Ashfihani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Sebagian ahli hikmah ditanya, "Apakah sebab dosa?" Ia menjawab, "Lintasan hati. Jika kamu menyusuli lintasan hati dengan kembali kepada Allah, maka ia akan pergi. Dan jika tidak, maka lintasan hati akan menghasilkan pikiran. Jika kamu menyusuli pikiran dengan kembali kepada Allah, maka ia akan batal. Dan jika tidak, maka waswas akan menyampuri pikiran, lalu timbullah syahwat. Semua itu terjadi di dalam hati dan tidak tampak dalam anggota tubuh bagian luar. Jika kamu menyusuli syahwat dengan kembali kepada Allah, maka ia akan hilang. Jika tidak, maka syahwat akan menimbulkan pencarian. Jika kamu menyusulinya dengan kembali kepada Allah, maka ia akan batal. Jika tidak, maka pencarian akan menimbulkan perbuatan."

Jika seseorang mengatakan, "Bagaimana aku mampu mengatasi lintasan-lintasan hati yang tidak mungkin aku terlepas darinya?"

Jawabannya, "Selama lintasan hati tidak menjadi azam, maka hal ini tidak mengapa. Akan tetapi, janganlah lintasan hati-lintasan hati itu menghilangkan rasa takut kepada Dzat yang mengetahui apa yang tersembunyi dalam dada karena hati tersibukkan dengan tugas-tugas yang jauh yang melalaikannya dari tujuan penciptaannya. Selama kamu menjaga anggota tubuhmu dan tidak berazam atas dosa-dosa dengan hatimu, maka waswas dan lintasan hati dimaafkan darimu. Jika kamu mencegahnya dengan takut kepada Allah, maka kamu sungguh-sungguh membersihkannya.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Ar-Razi berkata, "Aku mendengar Ja'far Al-Khuldi berkata, "Abu Al-Abbas bin Masruq berkata, "Barangsiapa yang senantiasa mengingat Allah dalam lintasan-lintasan hatinya, mak Allah menjaganya dalam gerakan-gerakan tubuhnya."[]



Bab 20
Apa yang Dilakukan Ketika Seseorang Melihat Perempuan Lalu Membuatnya Takjub?

Hitabullah bin Muhammad bin Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdushshamad bercerita kepada kami, ia berkata, "Harb bercerita kepadaku dari Abu Az-Zubair dari Jabir bahwasanya Rasulullah melihat perempuan lalu perempuan ini membuat beliau takjub. Beliau lantas mendatangi Zainab dan memenuhi hajat dengannya. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya perempuan menghadap dengan rupa setan dan membelakangi dengan rupa setan. Jika salah seorang di antara kalian melihat perempuan, lalu membuatnya takjub, maka hendaklah ia mendatangi isterinya, karena sesungguhnya hal ini menolak apa yang ada dalam hatinya."*[78]

Hadits ini mengingatkan dua perkara. Pertama; Menghibur dari apa yang diinginkan dengan sejenisnya. Kedua; Memberitahukan bahwa sebab takjub adalah kuatnya syahwat, maka beliau memerintahkan untuk menguranginya.[]

78 HR. Muslim, 1403 dari Jabir dari Abdillah.

Bab 21
Keharaman *Khalwat* dengan Perempuan yang Bukan Mahram

Ibnu Abdil Wahid Asy-Syaibani bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, Sufyan bercerita kepada kami dari Amr dari Abu Ma'bad dari Ibnu Abbas bahsawanya Rasulullah bersabda,

> *"Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan perempuan dan janganlah perempuan bepergian kecuali bersama dengan mahramnya."*[79]

Hibatullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Yahya bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Lahi'ah bercerita kepada kami dari Abu Az-Zubair dari Jabir bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah berkhalwat dengan perempuan yang tidak beserta mahramnya, karena sesungguhnya yang ketiga dari mereka berdua adalah setan."*[80]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami,

---

79 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 1/222 dari Ibnu Abbas dengan sanad ini, Al-Bukhari, 1862 dan Muslim, 1341 dari Ibnu Abbas.

80 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 3/339 dengan sanad ini dari Jabir. Di dalam sanadnya ada perawi Lahi'ah, perawi yang dha'if. Hadits ini memiliki hadits-hadits lain yang menguatkannya *(Syawahid).*

ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku."

Said bin Ahmad bin Al-Hasan bin Al-Banna bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad Al-Busri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thahir Muhammad bin Abdirrahman Al-Mukhallash bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Urfah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Jarir bin Abdil Hamid bercerita kepada kami dari Abdul Malik bin Umair dari Jabiar bin Samurah RA, ia berkata, "Umar menyampaikan khutbah kepada manusia di Al-Jabiyah. Ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah berdiri di tempat berdiriku ini, lalu beliau bersabda, *"Ingatlah, janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan perempuan, karena sesungguhya yang ketiga dari mereka berdua adalah setan."*[81]

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Hubairah Al-Ghadiri bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Qutaibah bercerita kepada kami, ia berkata, "Yunus bercerita kepada kami dari Abul Malik bin Umair dari Abdullah bin Az-Zubair, ia berkata, "Umar bin Al-Khathab RA berdiri di antara kami, lalu ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah berdiri di antara kami seperti berdiriku ini di antara kalian. Kemudian beliau bersabda, *"Ingatlah, janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan perempuan, karena sesungguhya yang ketiga dari mereka berdua adalah setan."*[82]

Yahya bin Ali Al-Mudir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Manshur bin Abdil Aziz Al-Ukbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidullah bin Muhammad Al-Faradhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Muhammad Al-Khuldi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Umar bin Mukhlid As-Sijistani bercerita kepada kami, ia berkata, "Musa bin Ibrahim Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Lahi'ah bercerita kepada kami dari Abu Qabil dari Abdullah bin Amr bahwasanya Rasulullah bersabda,

---

81 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 1/26 dari Umar bin Al-Khathab dengan sanad ini.
82 Lihatlah hadits sebelumnya. Hadits ini yang ini dari Al-Khara`ithi.

"Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan perempuan yang bukan mahramnya. (keduanya tidak berkhalwat) kecuali laki-laki punya keinginan (zina) atau perempuan punya keinginan (zina)."

Dikatakan kepada Rasulullah, "Walaupun kedua orang tadi adalah orang yang shaleh?" Beliau bersabda, *"Walaupun keduanya adalah Maryam binti Imran dan Yahya bin Zakariya."*[83]

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Ma'mar bin Sulaiman bercerita kepada kami dari Furat dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Tiga perkara, jangan sampai kamu mengenakan dirimu dengannya: janganlah kamu datang kepada penguasa, meskipun kamu mengatakan, "Aku memerintahkannya dengan taat kepada Allah," janganlah masuk ke rumah seorang perempuan, meskipun kamu mengatakan, "Aku mengajarkannya dengan Kitabullah," dan janganlah kamu mendengarkan orang yang memperturut hawanya, karena sesungguhnya kamu tidak mengerti apa yang menggantung di hatimu darinya."

Ia bercerita kepada kami dari Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Yusuf bin Al-Buhlul bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mutsanna bin Jami' bercerita kepada kami, ia berkata, "Suraij bin Yunus bercerita kepada kami, ia berkata, "Faraj bin Fadhalah bercerita kepada kami dari Kulaib bin Maimun dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Umar bin Abdil Aziz berwasiat kepadaku. Ia berkata, "Wahai Maimun, janganlah kamu menyepi dengan seorang perempuan yang tidak halal bagimu, meskipun kamu membacakan Al-Qur`an kepadanya, janganlah kamu mendatangi penguasa meskipun kamu

83 Hadits ini munkar-maudhu'. Di dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah, perawi yang dha'if. Cacat hadits ini ada pada Musa bin Ibrahim Al-Marwazi. Yahya bin Main menganggapnya pendusta. Ad-Daruquthni mengatakan, "Dia pewawi yang ditinggalkan haditsnya."

melihat bahwa kamu memerintahkannya dengan perkara yang makruf atau mencegahnya dari perkara yang munkar dan janganlah kamu duduk bersama orang yang memperturut hawanya lalu ia menimpakan sesuatu di hatimu dan Allah marah kepadamu sebab itu."

Ismail bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu An-Naqur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mukhallas bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Yasykuri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ya'la Al-Muqri bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Ashma'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Yunus bin Ubaid berkata kepada kami, "Aku mewasiatkan tiga perkara kepada kalian, maka ambillah dariku, baik aku masih hidup ataupun sudah meninggal: janganlah kamu memberi kesempatan pendengaranmu kepada orang yang memperturut hawanya, janganlah menyepi dengan perempuan yang bukan mahram meskipun kamu membacakan Al-Qur`an kepadanya dan janganlah kamu datang kepada penguasa meskipun kamu memberikan nasihat kepadanya."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Da'laj bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Musa bin Harun bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Maushali bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Yunus bin Ubaid berkata, "Jagalah tiga perkara dariku, baik aku sudah meninggal maupun masih hidup: janganlah seseorang datang kepada penguasa untuk menasihatinya dan mengajarkan ilmu kepadanya, janganlah ia menyepi dengan perempuan muda meskipun untuk membacakan Al-Qur`an kepadanya dan janganlah memberi kesempatan pendengarannya kepada orang yang memperturutkkan nafsunya."

Ismail bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ashim bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdil A'la bercerita kepada kami, ia berkata, "Faraj bin Fadhalah bercerita kepada kami dari Ubaidurrahman bin Zayyad, ia berkata, "Suatu ketika Musa duduk, lalu Iblis datang. Musa berkata kepadanya, "Apakah perbuatan manusia yang membuatmu dapat

menguasainya?" Iblis berkata, "Ketika seseorang membanggakan dirinya sendiri, menganggap ilmunya banyak dan melupakan dosa-dosanya. Aku memperingatkanmu dengan tiga perkara: janganlah menyepi dengan perempuan yang tidak halal bagimu, karena sesungguhnya seorang laki-laki tidak menyepi dengan perempuan yang tidak halal baginya kecuali, maka aku menemaninya tanpa teman-temanku hingga aku membuatnya terkena fitnahnya, janganlah kamu berjanji kepada Allah kecuali kamu memenuhinya, karena sesungguhnya tidak ada seseorang yang berjanji kepada Allah, kecuali aku akan menemaninya tanpa teman-temanku hingga aku menghalang-halanginya dari memenuhi janjinya, janganlah mengeluarkan shadaqah kecuali kamu meluluskannya, karena sesungguhnya tidak ada seseorang yang mengeluarkan shadaqah, lalu tidak meluluskannya kecuali aku menemaninya tanpa teman-temanku hingga aku menghalang-halanginya dari memenuhi shadaqah itu." Kemudian ia berpaling sambil berkata, "Celakalah dia!" tiga kali. Musa mengetahui apa yang ia peringatkan kepada manusia."[84]

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman As-Sullami bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Qasim bin An-Nasrabadzi ditanya, "Sesungguhnya sebagian manusia duduk bersama dengan kaum perempuan dan berkata, "Aku maksum dalam memandang mereka." Lalu Abu Al-Qasim berkata, "Selama nyawa masih ada, sesungguhnya perintah dan larangan tetap ada, penghalalan dan pengharamkan berlaku kepadanya. Tidak ada yang berani melakukan perkara-perkara syubhat kecuali orang yang ada di pinggir perkara-perkara haram."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Al-Hamami bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Balkhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Musa Al-Hanafi bercerita kepada kami, ia berkata, "Walid bin Ya'qub bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Maslamah bin Abdil Malik datang kepada saudaranya Hisyam bin Abdil Malik. Di sisi Hisyam bin Abdil Malik ada pembantu yang tampan, memakai surban hitam dan pakain

84 *Ihya` Ulum Ad-Din,* 3/100 dengan sedikit perbedaan dan tanpa sanad.

selempang. Maslamah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, siapakah pemuda ini?" Ia berkata, "Ini pembantuku." Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, orang seperti kamu biarkan masuk ke tempat-tempat perempuanmu?" Khalifah berkata, "Sesungguhnya ia terputus dzakar, tidak mampu jima' dengan perempuan." Ia berkata, "Jika ia tidak mampu jima' dengan perempuan, maka sesungguhnya ia mengingatkan perempuan kepada kaum laki-laki." Ia berkata, "Lalu Hisyam mengeluarkan pemuda tadi."

Maka hati-hatilah dari berdekatan dengan sebab-sebab fitnah. Jarang sekali orang yang berdekatan dengan fitnah selamat darinya. Sebagaimana hati-hati disertai dengan selamat, berdekatan dengan fitnah disertai dengan musibah.

Orang yang berdekatan dengan fitnah jarang selamat darinya. Yang jelas, ia tidak selamat dari pikiran, angan-angan dan sedih tentangnya. Demikian, andaikata menyepi dengan perempuan itu dibolehkan, apalagi diharamkan.[]



Bab 22
Fitnah Perempuan

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Yahya bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Awal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ad-Dawudi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu A'yan bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Farbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Adam bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Az-Zaghuni bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fath Asy-Syasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Al-Furawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Ghafir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Umrawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhamma bin Sufyan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muslim bin Al-Hajjaj bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Rahawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Jarir bercerita kepada kami."

Ibnu Al-Hushain dan Ibnu Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ahmad Al-Ghithrifi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Khalifah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Basyar Ar-Ramadi bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Qasim Al-Hariri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thalib Al-Usyari bercerita kepada

kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Sam'un bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Muhammad bin Abi Hudzaifah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abi Al-Khanajir bercerita kepada kami, ia berkata, "Musa bin Dawud bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qasim bin Ma'an bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Ash-Sharifini bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hafsh Al-Kattani bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ubaidillah bin Al-Alla` Al-Katib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Buraik bercerita kepada kami, ia berkata, "Asbath bercerita kepada kami, ia berkata, "Mauhub bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Busri bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mukhlis bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Baghawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Abi Syaibah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Khalid Al-Ahmar bercerita kepada kami, mereka berkata, "Sulaiman At-Taimi bercerita kepada kami dari Abu Utsman dari Usamah bin Zaid bahwasanya Nabi bersabda, *"Sepeninggalku, aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada perempuan."*[85]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Bakar Az-Zaghuni bercerita kepada kami, ia berkata, "Asy-Syasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Farawi bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abdul Ghafir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Amrawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Muslim bin Al-Hajjaj bercerita kepada kami, ia berkata, "Bindar bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Awal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ad-Dawudi bercerita kepada kami, ia berkata, "As-Sarkhasi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Khuraim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abd bin Humaid bercerita kepada kami, ia berkata, "An-Nadhr bin Syumail bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Syu'bah bercerita kepada kami dari Abu Maslamah, ia berkata, "Aku mendengar Abu

85 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 5/210, Al-Bukhari, 5096, Muslim, 2740-2741 dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf,* 19129 dari Usamah dengan sanad-sanad ini.

Nadhrah bercerita dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Nabi bersabda, *"Sesungguhnya dunia itu manis-hijau dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dunia agar melihat bagaimana kalian berbuat. Maka takutlah dunia dan takutlah perempuan dan sesungguhnya awal fitnah Bani Israil adalah perempuan."*[86]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qathi'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Muawiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-A'masy bercerita kepada kami dari Ibrahim dari Al-Aswad dari Aisyah, ia berkata, "Ketika Rasulullah mengalami kesakitan, Bilal datang kepadanya untuk memberitahukan shalat kepadanya. Beliau bersabda, *"Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat manusia."* Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar orang yang mudah menangis dan ketika ia menggantikan posisimu, ia tidak mampu memperdengarkan suaranya. Bagaimana jika engkau memerintahkan Umar?" Beliau bersabda, *"Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat manusia."* Aisyah berkata, "Aku berkata kepada Hafshah, "Katakanlah kepada Umar." Lantas Hafshah mengatakan hal itu kepada Umar. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya kalian (seperti) perempuan-perempuan yang menggoda Yusuf."*[87]

Hibatullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Adam bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami dari Abdurrahman bin Ayyasy dari Zaid bin Ali dari ayahnya dari Ubaidullah bin Abi Rafi' dari Ali RA, ia berkata, "Rasulullah memboncengkan Al-Fadhl. Beliau berjalan hingga mendatangi Jamrah dan melemparnya. Perempuan muda dari Khats'am datang kepada beliau. Ia berkata, "Sesungguhnya ayahku tua renta dan ia telah kewajiban haji. Apakah aku boleh melakukan haji untuknya?" Beliau menjawab, "Ya." Perawi berkata, "Beliau memalingkan pandangan Al-Fadhl. Al-Abbas bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau memalingkan

86 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 3/22, Muslim, 2742 dan Abd bin Humaid, 867 dari Abu Said Al-Khudri dengan sanad-sanad ini.

87 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 6/210, Al-Bukhari, 713 dan Muslim, 418 dan 95 dari Aisyah.

wajah putera pamanmu?" Beliau bersabda, *"Aku melihat pemuda dan pemudi, maka aku khawatir setan menggoda mereka berdua."*[88]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qathi'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Isa bercerita kepada kami, ia berkata, "Malik bercerita kepada kami dari Muhammad bin Al-Munkadir dari Umaimah binti Raqiqah bahwa ia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah bersama dengan kaum perempuan. Kami berbaiat kepada beliau. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan perempuan."*[89]

Hibatullah bin Muhammad Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ma'mar bercerita kepada kami dari Ismail bin Umayah dari Amrah dari Aisyah, ia berkata, "Andaikata Rasulullah melihat apa yang diadakan-adakan kaum perempuan pada hari ini, maka beliau akan mencegah mereka untuk keluar atau mengharamkan mereka untuk keluar."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Rizqullah bin Abdil Wahab dan Al-Husain bin Muhammad bin Thalhah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Ali bin Muhammad bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Amr bin Al-Bakhtari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Khalil bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Waqidi bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Al-Alla` bercerita kepada kami dari Abdul Majid bin Sahl dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Perempuan-perempuan tua dan lainnya ikut keluar menghadiri Id bersama Rasulullah, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Ketika zaman Said bin Al-Ash, ia bertanya kepadaku tentang perempuan keluar shalat Id. Maka aku melihat perempuan-perempuan muda dilarang ikut shalat Id." Ia memerintahkan kepada penyerunya, "Janganlah perempuan muda keluar pada hari Id." Perempuan-perempuan tua keluar."

---

88 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 1/75-76, Ibnu Ahmad, 1/76 dan At-Tirmidzi, 885 dari Ali.

89 Hadits ini shahih. HR. Malik, 2/982/2, Ahmad, 6/357 dari Umaimah binti Raqiqah dengan sanad-sanad ini, At-Tirmidzi, 1597, An-Nasa`i, 2/184, Ibnu Majah, 2874 dan selain mereka dari Umaimah binti Raqiqah.

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Utsman bin Shaleh bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Bakir bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Shaleh Al-Aili bercerita kepadaku dari Ismail bin Umayah dari Ubaid bin Umair dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Iblis berkata kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, Adam telah diturunkan dan aku telah mengetahui bahwa ia akan mempunyai kitab dan utusan-utusan. Apakah kitab dan utusan-utusan mereka?" Allah berfirman, "Utusan-utusan mereka adalah malaikat-malaikat, nabi-nabi termasuk mereka, kitab-kitab mereka adalah Taurat, Injil, Zabur dan Al-Furqan." Iblis berkata, "Apakah kitabku?" Allah berfirman, "Kitabmu adalah tato, Al-Qur`anmu adalah syair, utusan-utusanmu adalah para dukun, makananmu adalah apa (makanan) yang nama Allah tidak disebutkan atasnya, minumanmu adalah setiap minuman yang memabukkan, kejujuranmu adalah kedustaan, rumahmu adalah pemandian, perangkap-perangkapmu adalah perempuan-perempuan, muadzinmu adalah seruling dan masjidmu adalah pasar-pasar."*[90]

Yahya bin Shaleh menyendiri dengan riwayat ini.

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Razaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad bin Yahya Al-Muzakki bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ishaq As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Khalaf Al-Haddadi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hudzail bin Umair bin Abi Al-Arif bercerita kepada kami, ia berkata, "Musa bin Hilal An-Nakha'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq bercerita kepada kami dari Hubairah bin Yarim dari Ali bahwasanya Rasulullah

90 Hadits ini munkar. HR. Ath-Thabarani, 11181, Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah,* 3/278-279 dari Ibnu Abbas dengan sanad ini. Di dalam sanadnya ada Yahya bin Shalih Al-Aili, ia meriwayatkan hadits-hadits munkar.

Matan hadits, *"Makananmu adalah apa yang nama Allah tidak disebutkan atasnya,"* terdapat dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Abu Asy-Syaikh dalam *Al-Azhamah,* 1134 dan Abu Nuaim, 8/128. Redaksinya, *"Iblis berkata, "Setiap makhluk-Mu telah Engkau jelaskan rezekinya. Lalu apakah rezekiku?" Allah berfirman, "Sesuatu (makanan) yang nama Allah tidak disebutkan atasnya."*

bersabda, *"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan atas umatku adalah perempuan dan khamar."*[91]

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Sa'dan bin Yazid bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Jamil bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Zaid bercerita kepada kami dari Ali bin Zaid dari Abu Utsman An-Nahdi dari Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas bahwa mereka berdua berkata, *"Ketika manusia semakin banyak dan mereka berbuat maksiat, para malaikat, langit, bumi dan gunung-gunung berdoa atas mereka, "Wahai Tuhan kami, binasakanlah mereka."*

Allah berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya jika aku menurunkan syahwat dan setan di antara kalian semua sebagaimana anak Adam, niscaya kalain akan berbuat sebagaimana perbuatan mereka." Mereka berbicara dalam hati mereka bahwa seandainya mereka dicoba, mereka akan menjaga diri mereka dari maksiat-maksiat. Kemudian Allah berfirman kepada mereka berdua, "Pilihah dua malaikat yang terbaik di antara kalian." Mereka memilih Harut dan Marut. Kedua malaikat ini diturunkan ke bumi sebagai hakim. Bintanga Az-Zuharah dalam rupa perempuan diturunkan kepada kedua malaikat ini. Maka keduanya terjatuh dalam dosa. Sebelum itu malaikat memintakan ampunan untuk orang-orang yang beriman. Setelah terjatuh dalam dosa, mereka memintakan ampunan untuk orang-orang yang ada di muka bumi."

Abu Manshur Abdirrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Abi Bakar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Sahl Ahmad bin Muhammad bin Abdillah bin Zayyad Al-Qaththan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Karim bin Al-Haitsam bercerita kepada kami, ia berkata, "Sunaid bin Dawud bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Faraj bin Fadhalah bercerita kepada kami dari Muawiyah bin Shaleh dari Nafi', ia berkata, "Aku melakukan perjalanan bersama dengan Ibnu Umar. Ketika akhir malam, ia berkata, "Wahai

91 Hadits ini hasan. Sanadnya dha'if. HR. Al-Khatib, 14/79 dari Ali dengan sanad ini. Di dalam sanadnya ada Musa bin Hilal An-Nakha'i. Abu Zur'ah berkata, "Hadits ini dha'if namun memiliki syahid lain yang menguatkannya."

Nafi', apakah bintang merah telah muncul?" Aku berkata, "Belum," dua atau tiga kali. Kemudian aku berkata, "Ia telah muncul." Umar berkata, "Tidak selamat datang untuknya." Aku berkata, "Subhanallah. Bintang yang mendengarkan dan patuh." Ia berkata, "Aku tidak mengucapkan kecuali apa yang aku dengar dari Rasulullah." Atau Ia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya para malaikat berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana Engkau sabar atas manusia yang melakukan dosa-dosa?" Allah berfirman, "Sesungguhnya aku menguji mereka dan aku menyelamatkan kalian." Mereka berkata, "Seandainya kami jadi manusia, maka kami tidak mendurhakai-Mu." Allah berfirman, "Pilihlah dua malaikat di antara kalian." Mereka tidak salah dalam memilih Harut dan Marut. Kedua malaikat ini turun ke bumi, lalu Allah memberikan Asy-Syabaq kepada mereka berdua. Aku berkata, "Apakah Asy-Syabaq?" Ia menjawab, "Syahwat." Ia berkata, "Kedua malaikat ini turun. Lalu datanglah perempuan yang namanya Az-Zuharah. Perempuan ini memikat hati Harut dan Marut. Masing-masing dari Harut dan Marut menyembunyikan perasaan hatinya dari temannya.*

Suatu ketika salah satu di antara keduanya datang kepada Az-Zuharah. Kemudian malaikat yang lain juga datang. Ia berkata kepada temannya, "Apakah hatimu mengalami apa yang hatiku mengalaminya?" Ia berkata, "Ya." Masing-masing malaikat meminta cinta Az-Zuharah. Az-Zuharah berkata, "Aku tidak mau memenuhi permintaan kalian berdua kecuali kalian mengajariku asma yang membuat kalian dapat naik ke langit dan turun ke bumi." Kedua malaikat menolak permintaannya.

Kedua malaikat kembali meminta cintanya. Ia pun menolak kecuali tuntutannya dipenuhi. Kedua malaikat mengajari asma tersebut. Ketika perempuan ini terbang, Allah mengubahnya menjadi bintang dan memutus sayap-sayapnya.

Kemudian kedua malaikat itu memohon taubat kepada Allah. Allah memberikan pilihan kepada mereka berdua. Allah berfirman, "Jika kalian mau, maka Aku mengembalikan kalian seperti keadaan kalian semula, namun ketika Hari Kiamat Aku menyiksa kalian. Dan jika kalian mau, maka Aku meyiksa kalian di dunia, namun ketika Hari Kiamat Aku mengembalikan kalian seperti kondisi kalian semula."

Salah satunya berkata kepada yang lain, "Sesungguhnya siksa dunia terputus dan hilang." Mereka berdua memilih siksa dunia daripada siksa akhirat.

Allah memerintahkan mereka berdua agar datang ke kota Babilonia. Keduanya datang ke Babilonia dan di situlah mereka keduanya dibenamkan. Di situ mereka berdua dibalik di antara langit dan bumi dan disiksa hingga Hari Kiamat."[92]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bin Hambal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Yahya bin Bukair bercerita kepada kami, ia berkata, "Zuhair bin Muhammad bercerita kepada kami dari Musa bin Jubair dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwasanya ia mendengar Nabi bersabda, *"Sesungguhnya ketika Adam diturunkan Allah ke bumi, para malaikat berkata, "Wahai Tuhan, apakah Engkau menciptakan orang yang berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi, dan kami membaca tasbih, tahmid dan tadqis kepada-Mu?" Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian tidak mengetahui." Para malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, kami lebih patuh kepada-Mu daripada manusia."*

Allah berfirman kepada para malaikat, "Pilihlah dua malaikat di antara kalian agar Aku menurunkan keduanya ke bumi, lalu kita melihat bagaimana kedua malaikat ini berbuat." Para malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, Harut dan Marut."

Harut dan Marut diturunkan ke bumi. Az-Zuharah perempuan yang paling cantik diturunkan kepada mereka berdua. Az-Zuharah datang kepada Harut dan Marut, lalu Harut dan Marut meminta dirinya. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak mau hingga kalian berdua mengucapkan kata yang mengandung kemusyrikan ini." Harut dan Marut berkata, "Demi Allah, kami tidak akan berbuat syirik selamanya."

Perempuan ini pergi dari mereka berdua. Kemudian ia datang dengan anak kecil yang dibawanya. Harut dan Marut meminta dirinya. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak mau kecuali kalian berdua membunuh anak kecil ini." Keduanya berkata, "Demi Allah, kami tidak akan membunuhnya selama-lamanya."

Perempuan ini pergi. Kemudian datang dengan membawa gelas yang berisi

---

92 Hadits ini bathil-marfu'. HR. Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad,* 8/42-43 dari Ibnu Umar dengan sanad ini, Ibnu Jarir dalam *Jami' Al-Bayan,* 1/364-365. Di dalam sanadnya ada Al-Faraj bin Fadhalah, perawi yang dha'ifa. Bisa jadi ia salah dalam meriwayatkannya secara marfu'. Di dalam sanad Al-Khathib dan penyusun kitab ada Sunaid bin Dawud, perawi yang dha'if.

khamar. Harut dan Marut meminta dirinya. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak mau kecuali kalian berdua meminum khamar ini." Harut dan Marut meminum khamar sehingga akalnya hilang, lalu berbuat kenistaan dengan perempuan ini dan membunuh anak kecil itu."

Setelah Harut dan Marut tersadar, perempuan itu berkata, "Demi Allah, apa-apa yang kalian tolak dari permintaanku telah kalian lakukan semua ketika kalian sedang mabuk."

Harut dan Marut diberi pilihan antara siksa dunia dan akhirat. Mereka berdua memilih siksa dunia."[93]

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Hasan bin Khairun bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali bin Syadzan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali Ath-Thumari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan bin Al-Bara` bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Mun'im bin Idris bercerita kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Wahb bin Munabbih menuturkan bahwa ada seorang ahli ibadah dari bani Israil, dia termasuk yang paling giat ibadah di antara mereka. Pada masanya ada tiga orang bersaudara dan mereka punya satu saudara perempuan yang masih gadis.

Mereka mendapat tugas keluar. Lantas mereka tidak mengerti, dimana mereka menitipkan saudara perempuan mereka dan siapa yang dapat mereka percaya untuk menjaga dan melindunginya. Akhirnya mereka sepakat untuk menitipkannya kepada seorang ahli ibadah bani Israil. Mereka mendatangi ahli ibadah ini dan memintanya mau mereka titipi saudara perempuan mereka agar ia melindungi dan menjaganya hingga mereka kembali. Ahli ibadah ini menolaknya dan meminta perlindungan kepada Allah dari mereka dan dari saudara perempuan mereka. Mereka terus memintanya hingga ia menerima permintaan mereka.

---

93 Hadits ini bathil-marfu'. HR. Ahmad, 2/134 dari Ibnu Umar dengan sanad ini, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Al-Uqubat,* 75/2, Abd bin Humaid dalam *Al-Muntakhab,* 787, Ibnu As-Sunni dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah,* 659, Ibnu Hibban, 6153, semuanya dari jalur Zuhair bin Muhammad dengan sanad ini. Di dalamnya ada Musa bin Jubair, perawi yang tidak jelas keadaannya dan tidak ada menguatkannya, dan ada Zuhair bin Muhammad At-Tamimi, dia meriwayatkan hadits dengan hafalannya di Syam dan ia mengalami banyak kesalahan. Abdurrazzaq meriwayatkan makna hadits ini dalam *At-Tafsir,* 1/53-54, Ibnu Jarir, 1/363, Ibnu Abi Hatim, 1/132 Ibnu Katsir, dari Ibnu Umar dari Ka'ab bin Al-Ahbar dengan sanad shahih. Ini termasuk *Al-Isra`iliyyat.*

Ia berkata, "Tempatkanlah dia di rumah di depan tempat ibadahku." Mereka menempatkannya di rumah tersebut. Mereka pergi dan meninggalkannaya. Perempuan ini bertempat tinggal dekat dengan ahli ibadah itu. Ahli ibadah biasa memberikan makan kepadanya dengan cara meletakkannya di pintu tempat ibadahnya, lalu menutup pintunya, naik ke tempat ibadahnya lagi, lalu memerintahkan kepadanya untuk keluar dari rumahnya dan mengambil makanan yang telah ia letakkan di pintu tempat ibadahnya."

Wahab bin Munabbih berkata, "Iblis merayunya secara lembut. Iblis menyenangkannya dengan pahala, tetapi menganggap keluarnya perempuan dari rumahnya pada waktu siang adalah perkara yang besar, menakut-nakutinya dari memandang perempuan itu yang mengakibatnya jatuh hati kepadanya. Setan berkata kepadanya, "Andaikata kamu membawa makanannya dan meletakkannya di pintu rumahnya, maka pahalanya lebih besar bagimu." Setan terus merayunya seperti ini hingga ia membawa makanannya di pintu rumah perempuan tanpa berbicara kepadanya."

Wahab bin Munabbih berkata, "Hal ini terjadi dalam beberapa waktu. Kemudian Iblis datang kepadanya, menyenangkannya dengan kebaikan dan pahala dan mendorongnya untuk meraihnya. Setan berkata, "Andaikata kamu membawa makanannya dan meletakkannya di dalam rumahnya, maka pahalanya lebih besar bagimu." Setan terus merayunya hingga ia membawa makanannya dan meletakkannya di dalam rumahnya.

Hal in terjadi dalam beberapa waktu. Kemudian Iblis datang kepdanya, menyenangkannya dengan kebaikan dan mendorongnya untuk meraihnya. Iblis berkata, "Andaikata kamu berbicara kepadanya sehingga ia merasa tenang, karena sesungguhnya ia merasa sangat kesepian."

Hal ini terjadi dalam beberapa waktu. Kemudian Iblis datang kepadanya dan berkata, "Andaikata kamu turun kepadanya dan duduk di pintu tempat ibadahmu dan dia duduk di pintu rumahnya, lalu kalian berdua berbincang-bincang, maka ini lebih membuatnya tenang dan tidak merasa kesepian." Iblis terus merayunya hingga turun dan duduk di pintu tempat ibadahnya dan perempuan keluar dan duduk di pintu rumahnya. Keduanya berbincang-bincang seperti itu dalam beberapa waktu.

Kemudian Iblis datang dan menyenangkannya dengan kebaikan dan pahala perbuatan yang ia lakukan terhadapnya. Iblis berkata, "Andaikata kamu

keluar dari pintu rumahmu dan duduk di dekat pintu rumahnya, lalu kamu berbicara dengannya, maka hal ini lebih membuatnya tenang." Iblis terus merayunya dengan itu hingga ia mau melakukan. Keduanya berbuat seperti itu dalam beberapa waktu.

Kemudian Iblis datang kepadanya dan berkata, "Andaikata kamu kamu lebih dekat dengan pintu rumahnya." Lalu Iblis berkata, "Andaikata kamu masuk ke dalam rumahnya, berbincang-bincang dengannya dan melaranganya membuka wajahnya kepada siapa pun, maka ini lebih baik." Iblis terus merayunya hingga ia masuk ke dalam rumah perempuan. Ia berbincang-bincang dengan perempuan dalam semua waktu siang. Ketika waktu sore tiba, ia naik ke tempat ibadahnya.

Kemudian Iblis datang kepadanya. Iblis terus memperhias perempuan di hadapannya hingga ahli ibadah ini menepuk pahanya dan menciumnya. Iblis terus memperhias perempuan di hadapannya hingga ia berbuat zina dengannya dan membuatnya hamil, kemudian melahirkan anak.

Iblis datang kepadanya dan berkata, "Apa yang akan kamu lakukan jika saudara-saudara perempuan ini datang, sementara ia telah melahirkan anakmu? Aku tidak merasa aman jika perempuan ini akan tersingkap rahasianya atau mereka akan mengungkap rahasiamu. Maka bunuhlah anaknya, lalu kuburkanlah. Ibu anak ini akan menyimpan rahasianya karena takut saudara-saudaranya mengetahui apa yang kamu lakukan dengannya." Kemudian Iblis berkata, "Apakah kamu melihatnya akan menyimpan rahasianya bersamamu dari saudara-saudaranya? Ambillah dia, bunuhlah dan kuburkanlah bersama anaknya." Ia pun membunuhnya dan meletakkannya di lobang bersama anaknya, kemudian menutupnya dengan batu besar dan meratakannya. Setelah itu ia kembali ke tempat ibadahnya untuk meneruskan ibadahnya.

Beberapa waktu setelah itu saudara-saudara perempuan datang dari peperangan. Mereka menanyai ahli ibadah tentang saudara perempuan mereka. Ia mengabarkan kematiannya, pura-pura kasihan dan menangis. Ia berkata, "Dia adalah sebaik-baik perempuan. Dan ini kuburnya. Lihatlah." Saudara-saudaranya mendatangi kuburnya. Mereka menangis, merasa kasihan atasnya dan berada di atas kuburnya beberapa hari. Kemudian mereka kembali kepada keluarga mereka.

Ketika waktu sudah larut malam, mereka tidur. Setan mendatangi mereka dalam mimpi. Setan memulai dari saudara yang paling besar, menanyainya tentang saudara perempuan mereka. Ia memberitahukan kepada setan dengan keterangan ahli ibadah. Setan mendustakannya dan berkata, "Ia tidak jujur kepada kalian tentang saudara perempuan kalian. Sesungguhnya ia telah menghamili saudara perempuan kalian hingga melahirkan anak. Kemudian ia membunuh saudara perempuan kalian beserta anaknya karena takut terhadap kalian. Lalu ia menguburnya di lobang di belakang rumahnya."

Setan mendatangi saudaranya yang kedua melalui mimpinya dan mengatakan seperti tadi. Kemudian mendatangi saudara yang paling kecil dan mengatakan sama seperti di atas.

Ketika mereka terbangun, mereka merasakan keanehan mimpi. Mereka saling bertemu dan menceritakan mimpi masing-masing. Saudara yang paling tua mengatakan, "Ini hanyalah mimpi. Tidak ada artinya apa-apa. Teruskan aktivitas masing-masing dan tinggalkanlah mimpi ini." Saudara yang paling kecil mengatakan, "Aku tidak akan melanjutkan aktivitasku hingga aku mendatangi tempat itu dan menyelidikinya."

Mereka pun akhirnya melakukan penyelidikan dan mencari tahu tempat yang diceritakan dalam mimpi mereka itu. Dan benarlah mereka menemukan saudara perempuan mereka dan anaknya terbunuh. Mereka menanyakan laki-laki ahli ibadah dan ahli ibadah ini membenarkan apa yang dikatakan Iblis dalam mimpi mereka. Maka mareka melaporkannya kepada raja mereka. Laki-laki ahli ibadah diturunkan dari tempat ibadahnya, lalu digelendeng untuk disalib. Ketika mereka sudah menghentikannya di kayu, setan mendatanginya dan berkata, "Kamu telah mengetahui bahwa aku adalah temanmu yang membuatmu terjatuh dalam fitnah perempuan hingga kamu menghamilinya dan membunuhnya berserta anaknya. Jika kamu menaatiku kali ini dan kamu kafir kepada Allah yang menciptakanmu, maka aku akan menyelamatkanmu dari bahaya yang mengancammu." Ahli ibadah menuruti rayuan Iblis sehingga kafir kepada Allah. Setelah berbuat kafir, setan membiarkannya dari teman-temannya sehingga mereka menyalibnya."

Wahab bin Munabbih mengatakan, "Dalam hal itu turunlah ayat,

"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu

menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa keduanya masuk ke dalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zhalim." **(Al-Hasyr: 16-17)**

Sesungguhnya aku telah menyebutkan kisah laki-laki ini dalam tafsir dengan perbedaan rincian cerita. Akan tetapi, maksudnya adalah adanya fitnah pembunuhan, perzinaan dan kekafiran. Hal ini tersebut dalam semua riwayat.[94]

Maka perhatikanlah, semoga Allah memberikan taufik kepadamu, sebab terjatuhnya laki-laki ahli ibadah ini dalam kenistaan ini. Ia telah membolehkan dirinya untuk melakukan apa yang telah dilarang terhadapnya, yaitu berbicara dengan perempuan dan berduaan dengannya. Ia seperti orang yang diperintahkan oleh dokter untuk menjauhi pantangan-pantangan, namun ia menerjangnya karena yakin dengan kesehatannya sehingga mengantarkannya kepada kerusakan dirinya.

Andaikata ia mengamalkan nasihat dokter, maka ia akan selamat dari keburukan tersebut. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari kehinaan.

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Muthahhar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Al-Asbahani bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Al-Hasan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah bercerita kepada kami dari Asy'ats bin Sulaim, ia berkata, "Aku mendengar Raja` bin Haiwah menceritakan dari Muadz bin Jabal, ia berkata, "Kalian diuji dengan fitnah kesengsaraan, lalu kalian bersabar dan kalian akan diuji dengan fitnah yang menyenangkan. Fitnah yang paling aku takutkan atas kalian adalah fitnah perempuan. Ketika mereka memakai gelang emas, mengenakan gaun Syam, memakai ikat kepala Yaman, maka mereka akan memayahkan orang kaya dan membebani orang fakir dengan sesuatu yang tidak ia temukan."

94 Salah satu riwayat ini tersebut dalam *Al-Ihya`.* Al-Iraqi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Maka`id Asy-Syaithan,* Ibnu Mardawih dalam tafsirnya, dan Imam Al-Hakim dengan sanad mauquf dari Ali bin Abi Thalib. Imam Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Arfah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muawiyah Adh-Dharir bercerita kepada kami dari Laits dari Thawus dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Tidak ada kekafiran orang-orang terdahulu kecuali karena perempuan dan kekafiran karena perempuan juga dialami orang-orang yang tersisa."

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Syu'aib Al-Harrani bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Auza'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Hasssan bin Athiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Tidak cobaan suatu umat kecuali datang dari perempuan."

Ismail bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Ubaidillah Al-Baqqal bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Hambal bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah bercerita kepadaku, ia berkata, "Husyaim bercerita kepada kami dari Ali bin Zaid dari Ayyub Al-Lakhmi dari Ibnu Umar bahwa pada perang Jalula ia mendapatkan bagian perempuan. Leher perempuan ini laksana teko perak. Ia berkata, "Aku tidak sabar. Maka aku langsung berdiri dan menciumnya sementara manusia menyaksikan ini."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Nashr bin Dawud Al-Khalanji bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbad bin Musa bercerita kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri dari Ibnu Thawus dari ayahnya tentang firman Allah, *"Manusia diciptakan (bersifat) lemah,"* **(An-Nisa`: 28)** ia berkata, "Jika manusia memandang perempuan, maka ia tidak sabar."

Dengan ini ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Harb bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin

Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hamid bin Jabalah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Harun bin Abdillah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Sufyan bin Uyainah bercerita kepada kami dari Ali bin Zaid dari Said bin Al-Musayyib, ia berkata, "Ketika setan sudah putus asa dari menggoda manusia, maka menggodanya melalui jalur perempuan." Lalu ia yang umurnya ketika itu 89 tahun berkata, "Harun yang umurnya ketika itau 84 tahun dan salah satu matanya buta berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih aku takutkan daripada perempuan."

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam Al-Balisi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Mas'ud bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Jamil bercerita kepada kami, ia berkata, "Shaleh bin Musa bercerita kepada kami dari Muawiyah bin Ishaq, ia berkata, "Aku mendengar Said bin Jubair berkata, "Aku dipercaya menjaga rumah dari mutiara lebih aku pilih daripada aku dipercaya menjaga perempuan cantik."

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdullah bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Malih bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Maimun bin Mihran berkata, "Aku diberi amanat untuk menjaga Baitul Mal lebih aku pilih daripada diberi amanat untuk menjaga perempuan."

Abdul Wahab Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Al-Hasan Adh-Dharrab bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Marwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Yusuf bin Asbatah berkata, "Andaikata seseorang memberi amanat kepadaku dengan Baitul Mal, maka aku

menduga dapat menyampaikan amanat ini dan jika seseorang memberi amanat kepadaku dengan seorang perempuan hitam dan aku berduaan dengannya selama satu jam, maka aku tidak dapat menjaga amanat atasnya. Sesungguhnya aku telah mendengar syaikh yang shaleh Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Allah tidak mengutus seorang Nabi kecuali ia khawatir fitnah perempuan."

Abdul Wahab bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali At-Tawazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Ad-Daqqaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ridhwan bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Syihab Al-Hannath bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Berilah aku amanat dengan rumah yang penuh dengan harta benda dan janganlah memberi amanat kepadaku dengan perempuan hitam yang tidak halal bagiku."

Al-Qurasyi berkata, "Yusuf bin Musa bercerita kepada kami, ia berkata, "Hakam bin Salm bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku ada di sisi Sufyan Ats-Tsauri. Lalu seorang perempuan datang dan berkata, "Sesungguhnya aku ingin menanyaimu tentang sesuatu." Sufyan Ats-Tsauri berkata kepadanya, "Tutuplah pintu ini kemudian berbicaralah dari balik pintu."

Abdul Wahab bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Al-Atiqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ath-Thayyib bin Al-Muntab bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Abdullah bin Sulaiman Al-Fami bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Habib An-Najjar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Fadhl bin Musa bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Basyar bercerita kepada kami dari Sufyan, ia berkata, "Iblis berkata, "Panahku yang ketika aku melepaskannya tidak salah sasaran adalah perempuan."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Yusuf Az-Zuhri bercerita kepada kami, ia berkata, "Az-Zubair bin Bikar bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Dawud Al-Makhzumi bercerita kepada

kami, ia berkata, "Ismail bin Ya'qub At-Tamimi bercerita kepadaku dari Abdurrahman bin Abi Az-Zanad dari ayahnya, ia berkata, "Seorang perempuan dari suku Hudzail datang. Dia adalah perempuan yang cantik. Banyak kaum lelaki yang melamarnya. Dia hampir membuat kebanyakan mereka gila. Maka Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah berkata tentangnya,

Aku mencintaimu, andai kau mengetahui sebagiannya
Kau akan bermurah hati dan tidak berat sesuatu yang sulit
Aku mencintaimu dengan cinta yang tiada bandingannya
Kerabat dan orang yang merindu pun tidak
Wahai ibu anak kecil, cintaku kepadamu membuatku gila
Saksiku atas hal itu Abu Bakar
Qasim bin Muhammad mengetahui perasaanku
Urwah dan Said juga begitu
Sulaiman mengetahui perasaanku seperti ilmunya
Kharijah menampakkan dan mengembalikan kami
Ketika kamu menanyaiku tentang apa yang aku ucapkan
Kamu kan diberitahu.

Said bin Al-Musayyib berkata, "Sesungguhnya kamu aman dalam meminta kepada kami. Jika perempuan yang meminta kepada kami, maka kamu tidak merasa aman jika kami memberikan kesaksian palsu."

Orang-orang yang dijadikan saksi atas cinta oleh orang yang sedang mabuk cinta ini adalah tujuh ahli Fikih Madinah, ia sendiri termasuk dari mereka. Mereka Abu Bakar bin Abdirrahman bin Al-Harits bin Hisyam, Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq, Urwah bin Az-Zubair, Said bin Al-Musayyib, Sulaiman bin Yasar dan Kharijah bin Zaid bin Tsabit.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarrad bercerita kepada kami, ia berkata, "Hisyam bercerita kepada kami dari Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna, ia berkata, "Abdul Malik bin Marwan pergi haji bersama Khalid bin Yazid bin Muawiyah. Khalid termasuk tokoh ulama Quraisy dan orang yang besar derajatnya

di mata Abdul Malik bin Marwan. Ketika ia melakukan thawaf, matanya memandang Ramlah binti Az-Zubair bin Al-Awwam. Ia jatuh hati dan mabuk cinta terhadapnya. Ketika Abdul Malik bin Marwan hendak berangkat pulang, Khalid bin Yazid ingin tertinggal darinya. Abdul Malik bin Marwan menjadi curiga. Abdul Malik bin Marwan lantas mengutus seseorang kepadanya untuk menanyainya soal keterlambatannya. Khalid berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku melihat Ramlah binti Az-Zubair melakukan thawaf. Ia telah membingungkan akalku. Demi Allah, aku tidak menampakkan perasaanku kepadamu, kecuali kesabaranku telah habis. Aku telah menawarkan tidur kepada mataku, namun ia menolaknya dan aku menawarkan hiburan kepada hatiku, namun ia juga menolaknya."

Abdul Malik bin Marwan merasa begitu heran atas peristiwa ini. Ia berkata, "Sebelumnya aku tidak mengira jika mabuk cinta bisa menimpamu." Khalid berkata, "Sesungguhnya aku lebih heran daripada kamu heran. Sesungguhnya sebelumnya aku mengatakan bahwa mabuk cinta tidak menimpa kecuali kepada dua kelompok manusia: para penyair dan orang-orang Badui. Para penyair selalu berpikir tentang perempuan dan cinta. Mereka jadi tamak kepada perempuan dan hati mereka lemah untuk menolak mabuk cinta. Mereka menyerah kepadanya. Adapun orang-orang Badui, salah seorang dari mereka berduaan dengan perempuannya. Sesuatu yang paling dominan dalam dirinya hanyalah cinta kepada perempuannya. Maka mereka lemah dari menolak mabuk cinta. Adapun inti permasalahanku, aku tidak melakukan pandangan yang menghalangiku dari kesungguhan dan memperindah perbuatan dosa bagiku seperti pandanganku yang ini."

Abdul Malik bin Marwan tersenyum dan berkata, "Apakah masalahmu sudah separah ini?" Khalid berkata, "Demi Allah, aku belum pernah mengetahui malamku seperti ini."

Abdul Malik bin Marwan mengirim utusan kepada keluarga Az-Zubair untuk meminangkan Ramlah bagi Khalid. Mereka menyampaikan masalah tadi kepada Ramlah. Ramlah berkata, "Demi Allah, aku tidak mau kecuali ia menceraikan isteri-isterinya." Khalid lantas menceraikan dua isterinya. Salah satunya dari Quraisy dan isteri yang lain dari Al-Azd. Khalid membawa pulang Ramlah ke Syam.

Tentang perempuan ini ia berkata,

Bukankah kerinduan tiap malam bertambah
Dan setiap hari dekat dengan kekasihku
Wahai kekasihku, setiap saat kamu mengingatkanku
Kamu menghilangkan kesedihan-kesedihan dariku
Aku mencintai bani Al-Awwam karena mencintainya
Dan karenanya pula aku mencintai Kalb paman-pamannya
Gelang-gelang kaki perempuan berputar-putar
Dan aku tidak melihat Ramlah memakai gelang kaki.

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ayyub bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Imran bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Dawud Al-Amani bercerita kepadaku, ia berkata, "Ali bin Al-Fadhl Al-Madini bercerita kepadkau, ia berkata, Al-Husian bin Ali Al-Muhallabi bercerita kepadaku, ia berkata, "Musaddad bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdul Wahab bercerita kepadaku sebagaimana dalam hafalanku dan lainnya, ia berkata, "Zayyad bin Mikhraq biasa menghadiri majelis Iyas bin Muawiyah. Suatu ketika Zayyad bin Mikhraq tidak berangkat dua atau tiga hari. Iyas bin Muawiyah mengirim utusan kepadanya. Ternyata Zayyad bin Mikhraq sakit. Maka Iyas bin Muawiyah datang menjenguknya. Iyas bertanya, "Kenapa kamu tidak berangkat?" Zayyad menjawab, "Penyakit yang aku rasakan." Iyas berkata, "Demi Allah, kamu tidak demam dan tidak mempunyai penyakit sebagaimana yang aku ketahui, katakanlah kepadaku apa yang kamu temukan?" Zayyad berkata, "Wahai Abu Watsilah, seorang perempuan datang kepadamu. Lantas aku memandangnya saat ia berpaling darimu. Ketika itu ia bercadar. Akibat pandangan itu hatiku terpikat olehnya. Penyakit ini darinya."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas bin Al-Fadhl Ar-Razi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas bin Hisyam bin Muhammad bin As-Saib bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hajjaj bin Yusuf menugaskan Said bin Salim untuk menjadi hakim di Qandabil dan Karman.[95] Ia datang ke sana. Di situ ada seorang perempuan kafir. Namanya

95 Qandabil, sebuah tempat di Sinde dan Kirman adalah kota yang terletak di antara Ghaznah dan negeri India.

Ardzak. Ia termasuk wanita yang paling cantik. Profesinya adalah pelacur. Para lelaki menginap di rumahnya dengan membawa sejumlah uang. Beritanya sampai kepada Said. Maka Said mengirim utusan kepadanya.

Ia dibawa kepada Said. Ketika melihatnya, Said berkata, "Wahai musuh Allah, apakah kamu memperdaya para pemuda dan merusak mereka?" kemudian Said berkata, "Bukalah kepalamu." Ia membuka kepalanya sehingga terlihatlah rambutnya yang hitam lebat dan terurai sampai bokongnya. Said berkata, "Bukalah bajumu." Ia melepas bajunya sehingga ia berdiri dalam keadaan setengah telanjang dengan kain sarungnya. Pemandangan ini membingungkan Said dan menghilangkan akalnya. Said tidak mampu mengendalikan nafsunya. Said berisyarat dengan jarinya agar pelacur ini memperlihatkan lekuk-lekuk perutnya. Ternyata lekuk-lekuk perutnya begitu indah, puting susunya kecil dan bagian-bagian tertentu terlihat begitu montok. Belum pernah ada perempuan yang terlihat seperti dia.

Kemudian Said berkata, "Wahai musuh Allah, berpalinglah." Ia berpaling. Said memandang punggungnya laksana anak sungai dan pantatnya laksana bantal sutera yang isinya penuh (seksi dan halus). Said berkata, "Menghadaplah." Ia menghadap. Said tidak mampu menahan nafsunya tatkala melihat kecantikan dan kemolekan tubuhnya. Said langsung mendekapnya dan tidak membiarkannya pergi hingga berzina dengannya.

Apa yang dilakukan Said ini sampai kepada Al-Hajjaj. Maka Al-Hajjaj berkata, "Sebagian penyebab seseorang terjatuh dalam dosa adalah nafsu yang meluap-luap." Al-Hajjaj memecat Said dari jabatan hakim.

Muhammad bin Abi Thahir Al-Bazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Muhammad bin Ali Al-Muhtadai bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Makmun bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan bin Al-Anbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Amr bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Ali bin Said Al-Karwani bercerita kepada kami, ia berkata, "Di Bashrah ada seorang biduwan yang namanya Mutayyam. Biduwan ini sangat cantik dan cerdas. Ia datang kepada Al-Hasan bin Ubaidillah Al-Anbari Al-Qadhi. Ia menampakkan taubat dan memintanya agar ia yang menangani urusan penjualan dirinya. Al-Anbari melakukannya. Mutayyam membuka wajahnya sehingga banyak

laki-laki yang tergoda dan terkena fitnahnya. Masyarakat umum menyebarkan isu bahwa sang hakim Al-Anbani sudah terpedaya dengannya. Abdushamad bin Al-Mu'adzdzal berkata,

Tatkala Mutayyam membuka wajahnya
Al-Anbari merasa damai di sampingnya
Ibnu Ubaidillah sang hakim melihat
Bagian dari tubuhnya yang memikatnya
Jika Mutayam memikat hati Al-Anbari
Sebelumnya hati Yahya bin Aktsam terpikat dengan para pemuda.

Al-Qasim bin Muhammad An-Numairi berkata, "Aku tidak melihat pemuda dan orangtua dari keturunan Al-Abbas yang paling menjaga nafsunya, lisannya dan farjinya daripada Abdullah bin Al-Mu'taz. Terkadang kami melakukan canda tawa di majelisnya. Kemudian terjadi sesuatu pada dirinya yang tidak sampai mendatangkan celaan orang yang mencela. Ia lebih banyak disibukkan dengan mendengarkan nyanyian. Ia sering mencela kerinduan dan mengatakan, "Rindu adalah bagian dari kebodohan." Jika ia melihat salah seorang di antara kami tertunduk kepalanya atau sedang berpikir, maka ia menuduhnya dengan tuduhan sejenis tadi dan ia berkata, "Kamu telah terjerumus wahai fulan. Kamu telah berbuat kebodohan."

Hingga akhirnya kami melihatnya tidak dapat tidur, selalu gelisah dan berpikir. Kami mendengarnya melantunkan syair-syair. Antara lain,

Kenapa aku melihat Tsurayya dan tidak melihat Ruqaiba
Wahai sang pengirim cinta
Apa kamu tidak takut cacat?

Suatu ketika kami melihatnya melantunkan syair sambil meminum di gelas kesukaannya. Kami mencurigainya dan ia menulis syair ini karenanya,

Apa yang kamu anggap sedikit dariku tidak sedikit
Wahai harapan jiwaku dan tujuan pintaku
Tanyakanlah kepada matamu tentang diriku

Apakah matamu merasakan diriku mabuk cinta
Kamu telah merusakkan hidupku dengan mendiamkanku
Dan matiku dengan perhitungan yang panjang.

Ia juga berkata dalam syair,

Cinta menawan raja yang sebelumnya tidak tertawan
Sayangilah kehinaan orang besar
Yang jadi budak dan minta perlindungan.

Ia melantunkan syair, sementara ada cincin di jarinya,

Aku dapat cincin darimu
Lalu dikenakan jari jemari
Ia tidak pernah lepas dari telapakku
Seolah diriku ibu rumah tangga
Wahai kekasihku, kamu jauh
Padahal kamu dekat.

An-Numairi berkata, "Kami berkata kepadanya, "Semoga Allah menjadikan kami sebagai tebusanmu. Ini adalah perkara-perkara yang dulu kamu mencelanya dari kami dan sekarang kami mengingkarinya darimu." Ia pura-pura meninggalkan sebagiannya, kemudian apa yang disembunyikan menjadi terlihat hingga kami mengetahui kerinduannya dan ia termasuk kelompok orang-orang yang dikasihani. Aku mendengarnya mengatakan,

Tersimpan wahai makhluk Allah yang paling cantik
Jangan kau tinggalkan aku begini, demi Allah.

Ia bernafas, lalu aku menjawabnya,

Kerinduan telah mendapatkan Abdullah
Rahasia terbuka, segala puji bagi Allah
Katakan kepadanya, sebutkan tuanku
Orang yang kamu cintai, demi hak Allah.

Ia tertawa dan berkata, "Tidak. Itu tidak mulia." Besok harinya aku menulis kepadanya,

Matanya menangis dan mengadukan
Luapan perasaan dalam hati yang tak henti-henti
Aku berkata kepadanya, "Tuanku, ada apa denganmu?"
Ia menjawab, "Sakit yang tersembunyi." Aku berkata, "Kamu rindu?"
Ia menjawab, "Cukuplah. Kamu sudah melihatnya sendiri."

Ia menulis kepadaku,

Wahai yang bercerita tentangku,
Dengan dugaan pendengaran dan penglihatan
Jika kamu berbicara kepada rahasiaku
Kembalilah dengan dua terompah Hunain.

Aku menulis kepadanya,

Kau akan susah memenuhi harapanmu dariku
Kamu sudah mengakui dengan kerinduanmu
Tinggalkan dua terompah darimu
Berusahalah melepaskan talimu
Kemarilah, kami akan berusaha
Melepaskan kerinduanmu dengan kelembutanku dan kembutanmu.

Aku datang kepadanya. Ia berkata, "Wahai Abu Ath-Thayyib, aku telah membangkang dari iblis lebih banyak dari pembangkangannya dari Tuhannya. Hingga ia menjerumuskanku dalam perangkap-perangkapnya." Aku berkata kepadanya,

Dari mana tidak, Iblis datang kepadaku denganmu
Ia berusaha menampakkanmu kepadaku dari jauh
Lalu aku berkata, "Aku mendengar, aku patuh."

Lalu ia bercerita kepadaku tentang kisahnya. Aku berusaha membantunya dengan cara yang lembut agar terlepas dari perangkap setan. Ia membantuku

dengan tekad yang kuat hingga ia dapat terlepas dari kerinduan."

Abu Bakar Ash-Shauli berkata, "Abdullah bin Al-Muktaz merasa kesakitan. Ayahnya datang menjenguknya dan berkata, "Apakah penyakitmu wahai anakku?" Ia berkata,

Wahai para pencela, janganlah mencelaku
Lihatlah kecantikan wajahnya, kalian akan memaklumiku
Llihatlah, apa ada yang lebih cantik darinya?
Jika ada yang menyerupainya, celalah aku
Aku gila cinta, padahal aku tidak gila
Gila cinta itu gila yang paling gila.

Ia berkata, "Ayahnya menyelidikinya hingga mengetahui sumber penyakitnya. Maka ayahnya membeli perempuan yang membuat anaknya gila itu dengan tujuh ribu dinar. Sang ayah menyerahkan perempuan ini kepadanya."

Abdul Wahab membacakan syair kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl bin Khairun membacakan syair kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Al-Alla` Al-Wasithi membacakan syair kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Warqa` membacakan syair kepada kami, ia berkata, "Tsa'lab membacakan syair kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-A'rabi membacakan syair kepada kami tentang sifat perempuan,

Dia tulang dada yang bengkok
Ingatlah, meluruskan tulang dada berarti memecahnya
Bukankah ia lemah sekaligus kuat mengalahkan pemuda
Bukankah aneh, ia lemah dan kuasa?[]



Bab 23

Peringatan Keras Terhadap Fitnah-fitnah dan Tipu Daya Setan

Hibatullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Bakar Az-Zaghuni bercerita kepada kami, ia berkata, "Asy-Syasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Furawi bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abdul Ghafir Al-Farisi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Amrawih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Muslim bin Al-Hajjaj bercerita kepada kami, ia berkata, "Harun Al-Aili bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdullah bin Wahb bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Shakhr bercerita kepadaku dari Ibnu Qusaith dari Urwah dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah meninggalkanku pada suatu malam. Aku cemburu karenanya. Lalu beliau datang dan melihat apa yang aku perbuat. Beliau bertanya, *"Ada apa denganmu wahai Aisyah, apakah kamu cemburu?"* Aku menjawab, "Kenapa orang sepertiku tidak cemburu terhadap orang sepertimu?" Beliau bersabda, *"Apakah kamu telah terkena godaan setan?"* Aku berkata, "Apakah setan bersamaku?" Beliau bersabda, *"Ya."* Aku bertanya, "Apakah setan juga bersama setiap manusia?" Beliau menjawab, *"Ya."* Aku bertanya, "Apakah juga bersamamu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya. Akan tetapi Tuhanku menolongku untuk mengalahkannya hingga ia masuk Islam."*[96]

---

96 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 6/115 dan Muslim, 2815 dari Aisyah dengan dua sanad ini.

Mayoritas perawi meriwayatkan hadits ini dengan redaksi, *"Dia menolongku untuk mengalahkannya hingga ia masuk Islam,"* dengan fi'il madhi. Mereka bermaksud, setan masuk Islam. Akan tetapi, Sufyan bin Uyainah berkata, *"Aku selamat dari kejahatannya."* Sufyan bin Uyainah mengatakan, "Setan tidak masuk Islam."

Pendapat Sufyan bin Uyainah ini bagus dan menampakkan pengaruh usaha yang sungguh-sungguh. Namun, Imam Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Tidak ada seorang pun kecuali telah diserahkan kepadanya temannya dari jin dan temannya dari malaikat."*

Mereka bertanya, "Termasuk engkau wahai Rasul?" Beliau bersabda, *"Termasuk aku, akan tetapi Allah menolongku hingga setan masuk Islam, maka ia tidak memerintahkanku kecuali dengan kebaikan."*

Hadits ini menunjukkan bahwa setan masuk Islam. Andaikata ia tidak masuk Islam, maka ia tidak memerintahkan dengan kebaikan. Cukuplah ini ini sebagai bantahan terhadap Ibnu Uyainah.

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ma'mar bercerita kepada kami dari Az-Zuhri dari Ali bin Al-Husain dari Shafiyah binti Huyai *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya setan mengalir dalam tubuh manusia melalui aliran darah."*[97]

Abu Al-Qasim Al-Hariri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thalib Al-Usyari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Sam'un bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Sulaiman bin Al-Asy'ats bercerita kepada kami, ia berkata, "Yazid bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Jabir bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Abdi Rabb berkata, "Aku mendengar Muawiyah bin Abi Sufyan berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya tidak tersisa dari dunia kecuali bencana dan fitnah."*[98]

Hanya saja Imam Ahmad meriwayatkannya dari Harun bin Makruf dari Ibnu Wahb dengannya dan Imam Muslim meriwayatkannya dari Harun bin Said Al-Aili dari Ibnu Wahb dengannya.

97 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 6/337 dari Shafiyah dengan sanad ini, Al-Bukhari, 2035 dan Muslim, 2175 dari Shafiyah binti Huyai.

98 Hadits ini dha'if sekali. HR. Ibnu Adiy dalam *Al-Kamil,* 7/268 dari Muawiyah. Di dalam sanadnya

Ahmad bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Said bin Syadzan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Al-Ashfihani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Abi Al-Asad bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Ma'la bin Asad bercerita kepada kami, ia berkata, "Adi bin Abi Imarah bercerita kepada kami, ia berkata, "Zayyad An-Numairi bercerita kepada kami dari Anas bin Malik RA bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya setan meletakkan moncongnya di hati manusia. Jika manusia mengingat Allah, maka ia mundur dan jika ia melupakan Allah, maka ia mencaplok hatinya."*[99]

Al-Qurasyi berkata, "Ishaq bin Ismail bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bin Uyainah bercerita kepada kami dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata, "Tidak ada manusia kecuali setan menyusup ke tulang punggungnya, membelokkan lehernya ke pundaknya dan membuka mulutnya pada hatinya."[100]

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Bahz bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah bercerita kepada kami, ia berkata, "Qatadah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Yunus bin Jubair berkata, "Kami mengantar Jundab bin Abdillah. Ketika sampai Khusha Al-Mukatab, kami berkata kepadanya, "Berilah wasiat kepada kami." Ia berkata, "Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, berpegang teguh dengan Al-Qur`an karena sesungguhnya dia adalah cahaya malam yang gelap dan petunjuk siang. Maka beramallah dengannya di atas kepayahan dan kefakiran. Jika timbul cobaan, maka dahulukan harta bendamu daripada dirimu. Jika cobaan melampauinya, maka dahulukan harta bendamu dan dirimu tanpa agamamu. Sesungguhnya orang yang terkepung adalah

---

ada Yazid bin Yusuf Ar-Rahabi Ash-Shan'ani Ad-Dimasyqi, perawi yang ditinggalkan haditsnya, tidak dapat dipercaya. Kesempurnaan hadits, *"Maka persiapkan bencana dengan kesabaran."*

99 Hadits ini dha'if. HR. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Maka`id Asy-Syaithan,* Abu Ya'la, 4301, Ibnu Syahin dalam *At-Targhib,* 2/284, Abu Nuaim, 6/286 dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* 540 dari Anas. Di dalam sanadnya ada Zayyad An-Numairi dan Abu Umarah, dua perawi yang dha'if.

100 Hadits ini dha'if. HR. Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Maka`id Asy-Syaithan* dari Khalid bin Ma'dan secara mursal.

orang yang agamanya terkepung dan orang yang terampas adalah orang yang agamanya terampas. Sesungguhnya tidak ada kekayaan setelah neraka dan tidak ada kefakiran setelah surga, dan sesungguhnya neraka itu tidak dilepas tawanannya dan tidak dapat dicukupi orang fakirnya."

Ibnu Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Umar Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Abdullah bin Ibrahim Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Fudhail bin Abdil Wahab bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami dari Tsabit, ia berkata, "Mathraf berkata, "Aku berpikir. Ternyata manusia terletak antara Allah dan Iblis. Jika Dia berkehendak menjaganya, maka Dia menjaganya dan jika Dia membiarkannya, maka Iblis membawanya pergi."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hamdan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muslim bercerita kepadaku, ia berkata, "Sayyar bercerita kepada kami, ia berkata, "Hayyan Al-Jurairi bercerita kepada kami, ia berkata, "Suwaid Al-Quba`i bercerita kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Sesungguhnya Iblis punya setan, namanya Qabqab. Iblis mendidiknya selama empat puluh tahun. Jika ada seorang pemuda melewati jalan ini, maka Iblis berkata kepadanya, "Awaslah, sesungguhnya aku mendidikmu untuk orang seperti ini, tariklah dia dan perdayalah dia."

Abdullah berkata, "Syuraih bercerita kepadaku, ia berkata, "Anbasah bin Abdirrahman bercerita kepada kami dari Malik bin Maghul dari Abdul Aziz bin Rafi' bahwa ia berkata, "Jika nyawa seorang mukmin dinaikkan ke langit, maka malaikat berkata, "Mahasuci Dzat yang menyelamatkan hamba ini dari setan. Bagaimana dia dapat selamat?"

Al-Karukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdirrahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Abi Al-Hasan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Musayyab bercerita kepada kami, ia berkata, "Yusuf bin Nuh bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Ishmah bercerita

kepada kami, ia berkata, "Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami dari Abu Sinan bahwasanya seorang rahib berkata kepada Said bin Jubair, "Adanya ujian menjadi jelas siapa yang menyembah Allah dan siapa yang menyembah thaghut (setan)."

Abu Bakar Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Sa'ad Ali bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah bin Bakuwih bercerita kepada kami, ia berkata, "Sahl bin Abdillah Al-Umawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Hasan Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Isa bin Basyir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bin Syabbawaih bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar ayahku mengatakan, "Aku mendengar Hafsh bin Humaid berkata, "Seseorang berkata kepada Abdullah bin Al-Mubarak, "Aku melihat seorang laki-laki mencium pemuda. Lalu aku menyangka bahwa diriku lebih baik daripada dia. Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Perasaan amanmu atas dirimu lebih parah daripada dosanya."

Abu Manshur Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdil Malik Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Umar Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Makhlad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Muhammad Al-Khindaqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Suraij bin Yunus bercerita kepada kami, ia berkata, "Bisyr bin As-Sirri bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bin Uyainah bercerita kepadaku, ia berkata, "Andaikata kamu melihat orang-orang yang duduk dalam majelisku dan aku mendapat ujian dengan bocah-bocah itu, lalu aku memberikan sebab-sebab fitnah kepada mereka, maka aku hampir tidak selamat dari mereka. Abdullah bin Al-Mubarak bercerita kepadaku, dia adalah orang yang pandai, dari syaikh-syaikh penduduk Syam, bahwa mereka berkata, "Barangsiapa yang melayani sebab-sebab fitnah sejak pertama kali, maka akhirnya ia tidak selamat meskipun dia bersungguh-sungguh."

Abdullah bin Ali Al-Muqri` bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad An-Ni'ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ubaidillah Al-Khuttali bercerita kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Ahmad Ad-Daqqaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Ibrahim Al-Khuttali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Mualla Al-Kufi bercerita

kepada kami dari Yahya bin Bistham, ia berkata, "Salamah Al-Afqam bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku berkata kepada Ubaidah binti Abi Kilab, "Apakah yang kamu inginkan?" Ia menjawab, "Kematian." Aku berkata, "Kenapa?" Ia menjawab, "Demi Allah, karena setiap hari di pagi hari, aku khawatir diriku berbuat kesalahan yang menjadi bencana pada Hari Kiamat."[]

Bab 24
Maksiat dan Pengaruh Buruknya

Al-Karukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Ghuraji dan Al-Azdi bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Al-Jarrahi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mahbubi bercerita kepada kami, ia berkata, "At-Tirmidzi, Ali bin Ubaidullah, Ahmad bin Al-Hasan dan Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, mereka berkata, "Ibnu Al-Makmun bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Umar Al-Harbi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bin Ash-Shabbah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Humaid bin Mas'adah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bin Habib bercerita kepada kami dari Al-Hajjaj Ash-Shawwaf."

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qathi'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Sulaiman bin Dawud bercerita kepada kami, ia berkata, "Harb dan Abban bercerita kepada kami, kesemuanya bercerita dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata, "Abu Maslamah bercerita kepadaku dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah cemburu dan sesungguhnya orang mukmin cemburu, cemburu Allah adalah ketika orang mukmin melakukan apa yang Dia haramkan atasnya."*[101]

Hibatullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Muawiyah bercerita kepada

101 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 2/519-520, At-Tirmidzi, 1168 dari Abu Hurairah dengan dua sanad ini, Al-Bukhari, 5223 dan Muslim, 2762 dari Abu Hurairah.

kami, ia berkata, "Al-A'masy bercerita kepada kamia dari Syaqiq dari Abdullah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Tidak ada siapa pun yang lebih cemburu daripada Allah. Karena itu Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan tidak ada siapa pun yang lebih dipuji daripada Allah."*[102]

Hibatullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Yahya bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Zakariya bin Abi Zaidah bercerita kepada kami, ia berkata, "Amir bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Ingatlah, sesungguhnya setiap raja memiliki batas-batas dan batas-batas Allah adalah apa-apa yang diharamkan-Nya."*[103]

Muhammad bin Umar Al-Faqih bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan bin Al-Muhtadi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Al-Muaddal bercerita kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Muhammad Ad-Daqqaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ibrahim Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Husain bin Syaqiq bercerita kepada kami, ia berkata, "Kharijah bin Mush'ab bercerita kepada kami dari Dawud bin Abi Hind, ia berkata, "Makhul bercerita kepadaku dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah mewajibkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyiakannya, dan menetapkan batas-batas, maka janganlah kalian melewatinya, mengharamkan perkara-perkara, maka janganlah kalian menerjangnya dan mendiamkan perkara-perkara karena belas kasih, bukan karena lupa, maka janganlah kalian mencari-carinya."*[104]

---

102 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 1/381 dari Abdullah dengan sanad ini, Al-Bukhari, 5220 dan Muslim, 2760 dari Abdullah bin Mas'ud RA.

103 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 4/270 dari An-Nu'man dengan sanad ini, Al-Bukhari, 52 dan Muslim, 1599 dari An-Nu'man bin Basyir.

104 Hadits ini dha'if. HR. Ath-Thabarani, 22/589, *Asy-Syamiyyin,* 3483, Ad-Daruquthni dalam *As-Sunan,* 4/183-184, Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah,* 9/17, Al-Khathib dalam *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih,* 2/9. Al-Baihaqi, 10/12-13, Ibnu Bathah dalam *Al-Ibanah,* 314 dan selain meareka dari beberapa jalur, dari Dawud bin Abi Hind dari Makhul dari Abu Tsa'labah. Sanad ini terputus karena Makhul tidak pernah mendengar dari Abu Tsa'labah. Hadits ini diperselisihkan tentang kemarfu'an dan kemauqufannya.

Abdul Wahab Al-Anmathi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Muhammad Al-Kufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ja'far bin Duhaim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Amr bin Abi Gharzah bercerita kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Husain bin Ali bercerita kepada kami dari Zaidah dari Hisyam dari Al-Hasan dari Jabir bahwasanya Rasulullah ditanya, "Hijrah apakah yang lebih utama?" Beliau menjawab, *"Kamu meninggalkan apa-apa yang diharamkan Allah terhadapmu."*[105]

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Al-Hasan bin Anbasah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sayyar bin Hatim bercerita kepada kami dari Ja'far bin Sulaiman, ia berkata, "Abu Thariq bercerita kepada kami dari Al-Hasan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Takutlah perkara-perkara yang diharamkan, maka kamu menjadi manusia yang paling beribadah (kepada Allah)."*[106]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Yusuf bin Khallad bercerita kepada kami, ia berkata, "Said bin Nashr bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Hasyim bin Marzuq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Amr bin Abi Qais bercerita kepadaku dari Sufyan dari Umar bin Nabhan dari Al-Hasan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya kebaikan itu memiliki cahaya dalam hati, perhiasan dalam wajah dan kekuatan dalam amal, dan sesungguhnya dosa itu memiliki kegelapan dalam hati, kelemahan dalam amal dan pemandangan yang buruk di wajah."*[107]

105 Hadits ini shahih dan melalui jalur Abdullah bin Habasyi. HR. Ahmad, 3/411-412, Abu Dawud, 1325 dan 1449 dan An-Nasa`i, 5/85 dan 8/94.

106 Hadits ini hasan. HR. Ahmad, 2/310, At-Tirmidzi, 2305, Al-Khara`ithi dalam *Makarim Al-Akhlaq,* hlm. 42, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* 9543 dan 11128 dari Abu Hurairah. Di dalam sanadnya ada Abu Thariq, perawi yang majhul dan *An'anah* Al-Hasan. Hadits ini memiliki jalur lain dari Abu Hurairah dengan sanad yang shahih.

107 Hadits ini dha'if. Di dalam sanadnya ada Umar bin Nabhan Al-Abdi, dikatakan juga Al-Ghubari, Dia adalah perawi yang dha'if.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin As-Sindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Alluyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Isa bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Basyir bercerita kepada kami dari Juwaibar dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Wahai pelaku dosa, janganlah kamu merasa aman dari akibat buruknya. Sesungguhnya akibat dosa lebih besar daripada dosa itu sendiri jika kamu mengetahuinya. Sedikit malumu terhadap (malaikat) yang ada di kananmu dan (malaikat) yang ada di kirimu ketika kamu berbuat dosa lebih besar daripada dosa. Tertawamu, sementara kamu tidak mengetahui apa yang akan diperbuat Allah terhadap dirimu lebih besar daripada dosa. Kamu merasa senang dengan dosa tatkala kamu melakukannya lebih besar daripada dosa. Kamu sedih atas dosa tatkala kamu tidak berhasil mendapatkannya lebih besar daripada dosa tatkala kamu mendapatkannya. Kamu takut terhadap angin ketika menerpa kordenmu dan kamu sedang berbuat dosa, sementara hatimu tidak merasa gemetar karena pandangan Allah terhadapmu lebih besar daripada dosa ketika kamu mengetahuinya."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Waki' bercerita kepada kami, ia berkata, "Zakariya bercerita kepada kami dari Amir, ia berkata, "Aisyah menulis surat kepada Muawiyah *Radhiyallahu Anhu*: "*Amma ba'du,* sesungguhnya tatkala seorang hamba berbuat maksiat, maka manusia yang memujinya kembali mencelanya."

Dengan ini ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Bikar bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Wahb berkata, "Sesungguhnya Rab berfirman dalam sebagian firman-Nya kepada bani Israil, "Sesungguhnya jika aku ditaati, maka Aku ridha dan jika Aku ridha, maka Aku memberkahi dan berkah-Ku tidak ada batas akhirnya. Jika Aku didurhaiku, maka Aku murka, jika Aku murka, maka Aku melaknat, dan laknat-Ku sampai tujuh keturunan."

Ali bin Abdil Wahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Umar Al-

Qazwini bercerita kepada kami, ia berkata, "Yusuf bin Umar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Isa As-Simsar bercerita kepada kami, ia berkata, "Yusuf bin Musa bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin As-Sindi berkata, "Al-Hasan berkata, "Tidak ada seorang hamba yang mendurhakai Allah kecuali Allah menghinakannya."

Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim bin Syadzan bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Baghawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Hambal bercerita kepada kami, ia berkata, "Muktamir bercerita kepada kami dari Ali bin Zaid, ia berkata, "Aku menyaksikan Umar bin Abdil Aziz menyampaikan khutbah. Aku mendengarnya berkata, "Sesungguhnya sebaik-baik ibadah adalah menjalankan fardhu-fardhu dan meninggalkan haram-haram."

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan bin Lukluk bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamzah bin Muhammad Al-Katib bercerita kepada kami, ia berkata, "Nuaim bin Hammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mubarak bercerita kepada kami dari Al-Auza'i, ia berkata, "Aku mendengar Bilal bin Said berkata, "Janganlah kamu memandang kecilnya dosa, akan tetapi pandanglah siapakah yang kamu durhakai."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Umar bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Hasan bin Muslim bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-Hasan berkata, "Wahai anak Adam, meninggalkan dosa lebih mudah daripada melakukan taubat."

Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakkili bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khatib bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Musa Ash-Shairafi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Al-Ashfihani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, Al-Ashma'i bercerita kepada kami dari Al-Muktamir bin Sulaiman dari ayahnya. Ia berkata,

"Sesungguhnya seorang laki-laki melakukan dosa secara sembunyi-sembunyi, lalu pagi harinya ia dalam keadaan terhinakan."

Al-Qurasyi berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepadaku, ia berkata, "Ismail bin Umar bercerita kepada kami, ia berkata, "Makruf bin Washil bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muharib bin Ditsar berkata, "Sesungguhnya seseorang melakukan dosa, lalu ia merasakan kelemahan dalam hatinya."

Al-Qurasyi berkata, "Abu Abdillah At-Taimi bercerita kepadaku, ia berkata, "Yassar bercerita kepada kami dari Ja'far dari Malik bin Dinar, ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa seorang pemuda melakukan dosa dalam waktu yang lalu. Kemudian ia menuju sungai untuk mandi. Ia teringat dosanya. Ia berhenti dan merasa malu. Lalu ia kembali. Tiba-tiba sungai memanggilnya, "Wahai pelaku dosa, seandainya kamu mendekat, maka aku akan menenggelamkanmu!"

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Az-Zaini bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abi Maryam bercerita kepada kami, ia berkata, "Said bin Abdirrahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Shaleh bin Muhammad bin Zaidah bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku berkata kepada Said bin Al-Musayyib, "Aku melihat, tidak ada para pemuda seperti para pemuda masjid ini. Mereka melakukan sebaik-baik ibadah. Sesungguhnya salah seorang di antara mereka keluar pada waktu siang yang panasnya membakar. Ia senantiasa shalat hingga waktu Ashar."

Ibnul Musayyib berkata, "Kami tidak menganggap ini ibadah." Kami bertanya kepada Ibnul Musayyib, "Lalu apakah ibadah?" Ia menjawab, "Berpikir tentang urusan Allah dan menjauhi apa-apa yang diharamkan Allah."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Umar Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl Az-Zuhri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Isa Al-Hasyimi bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Al-Makhzumi

bercerita kepadaku, ia berkata, "Bisyr bin Al-Harits bercerita kepada kami dari Ibnu Al-Mubarak, ia berkata, "Dikatakan kepada Wahib bin Al-Wird, "Apakah orang yang bermaksiat merasakan kezelatan ibadah?" Ia menjawab, "Tidak. Orang yang hatinya sedang gundah (karena dosa) juga tidak merasakannya."

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia berkata, "Mereka tidak mempedulikan Allah sehingga mereka mendurhakai-Nya. Andaikata mereka mengagungkan Allah, niscaya Dia menjaga mereka."

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi berkata, "Ibadah yang paling disukai Allah adalah meninggalkan maksiat-maksiat."

Al-Fudhail berkata, "Ketika dosa kamu anggap kecil, maka besar di sisi Allah dan ketika dosa kamu anggap besar, maka kecil di sisi Allah."

Bisyr berkata, "Sesungguhnya seorang hamba melakukan dosa, lalu dia tercegah dari melakukan shalat malam sebab dosa itu."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Ali berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Atha` berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Al-Hasan berkata, "Sahl berkata, "Orang baik dan orang jahat melakukan amal-amal. Dan tidak menjauhi maksiat-maksiat kecuali orang jujur."

Ash-Shufi berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Zakariya berkata beserta dengan sanad dari Al-Hasan bin Abdillah Al-Qurasyi, ia berkata, "Aku mendengar Banan Al-Hamal berkata, "Ketika seseorang merasa senang dengan apa yang menimbulkan kerugian kepadanya, kapan ia beruntung?"

Ash-Shufi berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Ar-Razi berkata, "Aku mendengar Abu Al-Hasan Al-Muzayyan berkata, "Dosa setelah dosa adalah siksa dosa dan kebajikan setelah kebajikan adalah pahala kebajikan."

***

Ketahuilah, semoga Allah memberikan taufik kepadamu, bahwa sesungguhnya maksiat-maksiat itu akibatnya buruk sekali. Meskipun jangka pendeknya menyenangkan, namun jangka panjangnya menimbulkan kerugian, bahkan kerugian itu menimpa dalam waktu yang dekat. Karena itu, barangsiapa yang menginginkan kebaikan hidupnya, maka hendaklah menetapi sifat takwa.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Seandainya hamba-hambaKu menaati-Ku, niscaya Aku menyirami mereka dengan hujan pada waktu malam, menampakkan matahari kepada mereka pada waktu siang dan tidak memperdengarkan suara guntur kepada mereka."*[108]

Al-Muhammadan Ibnu Abdil Malik dan Ibnu Nashir bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Ahmad bin Al-Hasan Asy-Syahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Muhammad Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Ja'far bin Salm bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali Al-Abbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Thalut bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Ashma'i bercerita kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Ada syaikh yang sering datang ke majelis-majelis dan berkata, "Barangsiapa yang ingin senantiasa dalam keadaan selamat, maka hendaklah bertakwa kepada Allah."

Ketika kamu melihat kondisimu yang tidak karuan, maka ingatlah sesungguhnya dosa telah kamu lakukan. Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Sesungguhnya aku melakukan maksiat kepada Allah, lalu aku mengetahui hal itu dalam perilaku hewanku dan perempuanku."

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Barangsiapa yang berbuat jernih, maka ia dijernihkan dan barangsiapa yang berbuat keruh, maka ia dikeruhkan. Barangsiapa yang berbuat kebajikan pada waktu malam, maka ia mendapat balasannya pada waktu siang dan barangsiapa yang berbuat kebajikan pada waktu siang, maka ia mendapat balasannya pada waktu malam."

Sesungguhnya kami telah meriwayatkan dari sebagian orang-orang shaleh bahwa suatu ketika tali sandalnya terputus dalam perjalanannya menuju shalat Jumat. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya dia terputus karena aku tidak mandi hari Jumat."

Maka hendaklah kamu berpikir, semoga Allah memberikan taufik kepadamu, bahwasanya kenikmatan dosa-dosa ada batasnya dan akibat buruknya tetap ada."

Kami mengabarkan dari Al-Mubarak bin Ali, ia berkata, "Ali bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran

108 Hadits ini dha'if. HR. Ahmad, 2/359, Ath-Thayalisi, 2586, Al-Hakim, 4/256 dan selain mereka dari Abu Hurairah. Di dalam sanadnya ada Shadaqah bin Musa Ad-Daqiqi, perawi yang dha'if dan Syatir bin Nahar, perawi yang munkar.

bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbas Ad-Duri bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar sebagian teman-teman kami berkata, "Sufyan sering kali berkata,

Sirnalah kelezatan yang diraih dari haram
Dan tetaplah dosa dan aibnya
Akibat-akibat buruknya tetap mengintai
Tak ada kenikmatan setelahnya api neraka.

Muhammad bin Ja'far berkata, "Abu Ja'far Al-Adawi membacakan syair Husain bin Mathir kepadaku,

Muliakan dirimu dari perkara-perkara
Tidak ada arti diri yang kamu pinjam setelahnya
Jangan dekati perkara haram sesungguhnya
Rasa manisnya sirna dan rasa pahitnya tetap ada.

Kemudian berpikirlah, semoga Allah memberikan taufik kepadamu, rasa malu yang timbul akibat dosa yang kamu lakukan. Sesungguhnya seseorang berkata kepada Al-Aswad bin Yazid ketika hendak meninggal, "Bergembiralah dengan ampunan." Al-Aswad berkata, "Kemanakah rasa malu dari dosa yang diampunkan?"

Sebagian ahli hikmah berkata, "Jika kamu mampu tidak berbuat buruk terhadap yang kamu sukai, maka lakukanlah." Dikatakan kepadanya, "Bagaimana manusia berbuat buruk kepada yang disukainya?" Ia berkata, "Jika kamu berbuat maksiat kepada Allah, maka kamu telah berbuat buruk terhadap dirimu sendiri dan dirimu sendiri adalah yang paling kamu sukai."

Sebagian orang bertanya kepada ahli hikmah, "Siapakah manusia yang paling tertipu?" Ia menjawab, "Manusia yang paling meremehkan dosa." Dikatakan kepadanya, "Kenapa kamu menangis?" Ia menjawab, "Saat-saat dosa." Dikatakan kepadanya, "Apa yang kamu sesali?" Ia berkata, "Saat-saat lalai."

Sebagian ahli hikmah berkata, "Andaikata orang yang berbuat dosa diampuni dosanya, bukankah ia tertinggal dari pahala orang-orang yang berbuat kebajikan?"

Abu Ali Ar-Rudzabari berkata, “Kamu tertipu jika kamu berbuat salah, lalu kamu diperlakukan secara baik dan kamu meninggalkan taubat karena mengira kamu dimaafkan kesalahan-kesalahanmu.”[]



Bab 25
Celaan Terhadap Zina

Allah berfirman,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا.

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." **(Al-Isra`: 32)**

Hibatullah bin Muhammad Asy-Syaibani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ma'mar bercerita kepada kami dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Tidaklah beriman orang yang mencuri ketika mencuri dan tidaklah beriman orang yang berzina ketika berzina."*[109]

Hibatullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Affan bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, ia berkata, "Suhail bin Abi Shaleh bercerita kepada kami dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Setiap Bani Adam pernah berzina, kedua mata berzina dan zinanya adalah*

109 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 2/317 dari Abu Hurairah dengan sanad ini, Al-Bukhari, 475 dan Muslim, 57 dari Abu Hurairah.



memandang (haram), kedua tangan berzina dan zinanya adalah memukul, kedua kaki berzina dan zinanya adalah berjalan (untuk tujuan haram), mulut berzina dan zinanya adalah mencium, hati menginginkan dan berangan-angan, sedang farji membenarkannya atau mendustakannya."[110]

Ali bin Abdil Wahid Ad-Dinawari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Umar Al-Qazwini bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Amr bin Sahl bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Qasim bin Nashr bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hammam bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Alla` bercerita kepadaku dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Kedua mata berzina, lisan berzina, kedua tangan berzina dan kedua kaki berzina, adakalanya farji membenarkannya atau mengingkarinya."*[111]

Abdul Awal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ad-Dawudi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu A'yan bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Firabri bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Maslamah bercerita kepada kami dari Malik dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Wahai umat Muhammad, tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah, Dia melihat hamba laki-lakiNya atau hamba perempuan-Nya berbuat zina."*[112]

Ibnu Abdil Wahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Yazid bin Harun bercerita kepada kami, ia berkata, "Jarir bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Raja` Al-Utharidi bercerita dari Samurah bin Jundub bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Pada suatu malam aku bermimpi melihat dua laki-laki mendatangiku, lalu mengeluarkankanku dan aku diajak pergi bersamanya. Tiba-tiba ada rumah yang dibangun di atas tungku api, bagian atasnya sempit dan bagian bawahnya luas, di bawahnya dinyalakan api, di dalamnya ada kaum laki-laki dan kaum*

110 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 2/343 dari Abu Hurairah dengan sanad ini. Lihatlah hadits sebelumnya.

111 HR. Al-Bukhari, 6243, Muslim, 2657 dari Ibnu Abbas dari Abu Hurairah. Dari selain jalur tadi, hadits ini diriwayatkan Muslim, 2657 dari Abu Hurairah dari riwayat Suhail dari ayahnya darinya, Ahmad, 2/372 dari jalur Ismail dari Al-Alla` dari ayahnya dari Abu Hurairah.

112 HR. Al-Bukhari, 5221 dari Aisyah dengan sanad ini.

perempuan. Ketika api dinyalakan, mereka naik hingga hampir keluar, ketika dipadamkan, mereka kembali ke dalamnya. Aku bertanya, "Apakah ini?" Keduanya menjawab, "Para pezina."[113]

Saya meringkas hadits ini dan hadits ini Muttafaq Alaih.

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Isa bin Mahan Ar-Razi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Mushaffa bercerita kepada kami, ia berkata, "Baqiyyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbad bin Katsir bercerita kepada kami dari Imran dari Anas bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya amal-amal umatku ditampakkan kepadaku setiap hari Jumat. Dan Allah paling murka dengan para pezina."*[114]

Abdullahah bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Thirad bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abdillah Al-Hasyimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Amr bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Abi Thalib bercerita kepada kami, ia berkata, "Amr bin Abdil Ghaffar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Awwam bin Hausyab bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Mudrik bercerita kepada kami dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya iman itu baju kurung yang dikenakan Allah kepada siapa yang Dia kehendaki. Ketika seorang hamba berbuat zina, baju kurung iman dicabut darinya dan ketika ia bertaubat, maka baju kurung ini dikembalikan kepadanya."*[115]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Maruzban bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ammar bin Nashr bercerita

---

113 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 5/14 dengan sanad ini, Al-Bukhari, 1386, secara sempurna, dan Muslim, 2275 dengan sangat ringkas dari Samurah.

114 Hadits ini dha'if. HR. Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah,* 6/179 dari Anas dengan sanad ini. Di dalam sanadnya ada Abbad bin Katsir, perawi yang dha'if.

115 Hadits ini dha'if sekali. HR. Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* 5366 dan Ibnu Murdawih dari Abu Hurairah. Di dalam sanadnya ada Amr bin Abdil Ghaffar, perawi yang ditinggalkan haditsnya.

kepada kami, ia berkata, "Baqiyyah bercerita kepada kami dari Abu Bakar bin Abi Maryam dari Al-Haitsam bin Malik Ath-Tha`i bahwasanya Nabi bersabda, *"Tidak ada dosa yang paling besar di sisi Allah setelah syirik daripada air mani yang ditaruh seorang laki-laki di rahim yang tidak halal baginya."*[116]

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ka'ab bin Amr bin Ja'far Al-Balkhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Urs bin Fadh Al-Maushali bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Arfah Al-Abdi bercerita kepada kami, ia berkata, "Yazid bin Harun bercerita kepadaku dari Humaid dari Anas bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Jauhilah zina, karena sesungguhnya zina punya enam akibat: tiga di dunia dan tiga di akhirat. Tiga akibat di dunia adalah hilangnya cahaya wajahnya, terputusnya rezeki, cepat sirna. Dan tiga akibat di akhirat adalah murka Allah, perhitungan amal yang buruk dan kekal di neraka kecuali Allah menghendaki (lain)."*[117]

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bin Al-Haddad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Muzhaffar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Said Ad-Dimasyqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hisyam bin Ammar bercerita kepada kami, ia berkata, "Maslamah bercerita kepada kami dari Al-A'masy dari Syaqiq dari Hudzaifah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Jauhilah zina, karena sesungguhnya zina mempunyai enam akibat, tiga akibat di dunia dan tiga akibat di akhirat. Adapun tiga akibat di dunia, sesungguhnya zina menghilangkan keagungan, mewariskan kefakiran, dan mengurangi rezeki. Adapun tiga akibat di akhirat, zina menyebabkan kemurkaan Tuhan, perhitungan amal yang buruk dan kekal di neraka."*[118]

---

116 Hadits ini dha'if. HR. Ibnu Abi Ad-Dunya dari Al-Haitsam bin Malik Ath-Tha`i secara mursal. Di dalam sanadnya ada Abu Bakar bin Maryam, perawi yang dha'if.

117 Hadits ini maudhu'. HR Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad,* 12/493, Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at,* 3/107 dari Anas dengan sanad ini, Al-Wahidi dalam tafsirna, 1/155. Di dalam sanadnya ada Ka'ab bin Amar bin Ja'far Al-Balhi, Al-Khathib berkata, "Dia bukan orang *tsiqah."*

118 Hadits ini maudhu'. HR. Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah,* 4/111, Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at,* 3/107 dari Hudzaifah dengan sanad ini, dan Ibnu Adiy, 6/2318. Di dalam sanadnya ada Maslamah bin Ali Al-Khusyani, perawi yang meriwayatkan hadits-hadits maudhu'.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas bin Abdillah At-Tarqufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Mashar bercerita kepada kami, ia berkata, "Shadaqah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Jabir bercerita kepada kami dari Sulaim bin Amir, ia berkata, "Abu Umamah Al-Bahili bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Suatu ketika aku tidur. Tiba-tiba dua laki-laki mendatangiku, lalu memegang lengan atasku dan membawaku keluar. Tiba-tiba aku sampai pada suatu kaum yang paling mengembung, paling berbau busuk, bau mereka bau jamban. Aku bertanya, "Siapakah mereka?" Ia menjawab, "Mereka adalah laki-laki yang berzina dan perempuan yang berzina."*[119]

Abdul Khaliq bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali bin Al-Fath bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Ad-Daqqaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas bin Ja'far bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Ayyasy bercerita kepada kami, ia berkata, "Seorang laki-laki bercerita kepadaku dari Makhul dengan sanad marfu' bahwa beliau bersabda, *"Penduduk surga mencium bau, mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kami mencim bau yang paling wangi sejak kami memasuki surga. Bau apakah ini?" Allah menjawab, "Ini bau mulut orang-orang yang berpuasa."*

Penduduk neraka mencim bau, mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kami mencium bau yang paling busuk sejak kami memasuki neraka, bau apakah ini?" Dia menjawab, "Ini bau farji para pezina."

Ahmad bin Ali bin Al-Majli bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia

---

119 Hadits ini shahih. HR. Al-Khara`ithi, Ibnu Hibban, 7448, Al-Hakim, 2/209-210, Al-Baihaqi dalam *Itsbat Adzab Al-Qabr,* hlm. 98 dan Adh-Dhiya` dalam *Al-Mukhtarah* dari Abu Umamah.

berkata, "Abu Bakar bin Ubaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Hasan bin Syaqiq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Al-Asy'ats bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Zaid Al-Ammi bercerita kepada kami dari ayahnya dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Suatu kaum tidak berbuat curang dalam takaran atau timbangan kecuali Allah mencegah hujan dari mereka, perzinaan tidak tampak dalam suatu kaum kecuali kematian tampak pada mereka dan perbuatan kaum Luth tidak tampak dalam suatu kaum kecuali pembenaman tampak pada mereka."*[120]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Quraisy bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Umar Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Abbas bin Hayyuyah bercerita kepada kami secara *Ijazah*, ia berkata, "Abdullah bin Abi Dawud bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Haitsam bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahab bin Atha` bercerita kepada kami dari Laits bin Abi Sulaim dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Allah mewahyukan kepada Nabi Musa Alaihissalam, "Aku membunuh orang-orang yang suka membunuh, dan Aku menjadikan fakir orang-orang yang berzina."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Maruzban bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad At-Tamimi bercerita kepadaku, ia berkata, "Dawud bin Al-Mihbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Maisarah bin Abdi Rabbih bercerita kepada kami dari Abu Aisyah As-Sa'di dari Yazid bin Umar bin Abdil Aziz dari Abu Salamah bin Abdirrahman dari Abu Huraiah RA dan Ibnu Abbas, mereka berdua berkata, "Nabi bersabda dalam sebuah khutbahnya, *"Barangsiapa yang mampu atas suatu perempuan atau budak perempuan yang tidak halal baginya, lalu ia menyetubuhinya, maka Allah mengharamkan surga kepadanya dan memasukkannya ke dalam neraka, barangsiapa yang memandang perempuan atau budak perempuan dengan pandangan yang diharamkan, maka Allah memenuhi kedua matanya dengan api neraka kemudian memerintahkan agar*

120 Hadits ini dha'if. HR. Ibnu Abi Ad-Dunya dari Ibnu Abbas. Di dalam sanadnya ada Zaid Al-Ammi dan puteranya Abdurrahman, dua perawi yang dha'if.

ia dimasukkan ke dalam neraka, barangsiapa yang berjabat tangan dengan perempuan yang tidak halal baginya, maka pada Hari Kiamat ia datang dengan tangan yang terbelenggu ke lehernya, kemudian Allah memerintahkan agar ia dimasukkan ke dalam neraka, barangsiapa yang bercanda tawa dengannya, maka setiap kata yang diucapkannya di dunia membuatnya tertahan selama seribu tahun, dan setiap perempuan yag menaati laki-laki yang tidak halal baginya, lalu laki-laki ini senantiasa bersamanya, menciumnya, menyentuhnya, bercanda tawa dengannya atau menyetubuhinya, maka si perempuan berhak mendapat dosa sebagaimana laki-laki."[121]

Dengan sanad ia berkata, "Ibnu Al-Maruzban bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Ismail bercerita kepada kami, ia berkata, "Jarir bercerita kepada kami dari Laits dari Ibnu Abi Najih dari ayahnya dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Pertama kali yang diciptakan Allah dari manusia adalah farjinya. Lalu Dia berfirman, "Ini amanat-Ku kepadamu, maka janganlah kamu meletakkannya kecuali sesuai dengan haknya."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali bin Al-Muhtadi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidullah bin Umar bin Syahin bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bin Kautsar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Fadhl bercerita kepada kami, ia berkata, "Yazid bin Harun bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Awwam bin Hausyab bercerita kepada kami dari Ali bin Mudrik dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sesungguhnya iman itu pakaian. Barangsiapa yang berzina, maka iman berpisah darinya. Jika ia mencela dirinya dan kembali bertaubat, maka iman kembali kepadanya."

Abu Bakar bin Abi Thahir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ayyub Sulaiman bin Ishaq Al-Jallab bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Harits bin Abi Usamah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Sa'ad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdillah bin Yunus bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Syihab bercerita kepada kami dari Al-A'masy dari Mujahid dari Ibnu Abbas

121 Hadits ini maudhu. Di dalam sanadnya ada Maisarah bin Abdi Rabbih, pendusta dan Dawud bin Al-Mihbar, perawi yang ditinggalkan haditsnya.

bahwa ia berkata kepada Ubaid, "Menikahlah karena sesungguhnya ketika seorang hamba berzina, maka Allah mencabut cahaya iman darinya dan Allah mengembalikannya kepadanya ketika ia bertaubat dari zina."

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bercerita kepada kami dalam kitabnya, ia berkata, "Muhammad bin Ayyub bercerita kepada kami, ia berkata, "Isa bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Afif bin Salim bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah bercerita kepada kami dari Atha` Al-Khurasani, ia berkata, "Sesungguhnya jahanam memiliki tujuh pintu. Pintunya yang paling menyedihkan, paling panas dan paling berbau busuk dipersiapkan bagi para pezina, mereka melakukannya setelah mengetahuinya."

Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Yazid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad Al-Kattani bercerita kepada kami, ia berkata, "Hasyim bin Al-Qasim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ma'syar bercerita kepada kami dari Manshur bin Gharib dari Atha` Al-Khurasani, ia berkata, "Ketika perzinaan tampak, maka banyaklah kematian, ketika riba dimakan, maka terjadilah pembenaman dan kegunjangan, ketika para penguasa bersikap zhalim, maka hujan tidak turun dan ketika zakat tidak ditunaikan, maka rusaklah binatang."

Ahmad bin Hambal berkata, "Yang paling berat setelah pembunuhan adalah perzinaan."

***

Ketahuilah bahwa sesungguhnya zina termasuk dosa besar yang paling besar, akan tetapi sebagiannya ada yang lebih parah daripada yang lain.

Zina yang paling keji adalah zina seorang laki-laki terhadap perempuan mahramnya. Insya Allah, kami akan membahas kerinduan yang membawa pemiliknya kepada perzinaan dengan perempuan mahramnya.

Termasuk zina yang paling besar, zina seorang laki-laki dengan isteri seseorang, lalu bercampurlah air mani dan nasab. Yang lebih parah lagi, perempuan tersebut adalah perempuan tetangga atau kerabat.

Ali bin Ubaidullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad

Ash-Sharifaini bercerita kepada kami, ia berkata, "Amatussalam binti Ahmad bin Kamil bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ismail As-Saddar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdillah Al-Manjufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami dari Mansur."

Yahya bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Makmun bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hababah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Sha'id bercerita kepada kami, ia berkata, "Ya'qub Ad-Dauraqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muawiyah bercerita kepada kami dari Al-A'masy, mereka berdua dari Abu Wail dari Abu Maisarah dari Abdullah, ia berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab, *"Kamu mempersekutukan Allah padahal Dia yang menciptakan kamu."* Aku bertanya, "Kemudian apalagi?" Beliau menjawab, *"Kamu membunuh anakmu karena khawatir ia makan bersamamu."* Aku bertanya, "Kemudian apalagi?" Beliau menjawab, *"Kamu berzina dengan isteri tetanggamu."*[122]

Muhammad bin Nashir dan Umar bin Zhufr bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Muhammad bin Al-Hasan Al-Baqillawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Al-Alla` Al-Wasithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nashr An-Nayazaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Khair Ahmad bin Muhammad Al-Bazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Humaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Fudhail bercerita kepada kami dari Muhammad bin Said, ia berkata, "Aku mendengar Abu Thaibah Al-Kala'i, ia berkata, "Aku mendengar Al-Miqdad bin Al-Aswad berkata, "Rasulullah ditanya tentang zina, lalu beliau menjawab, "Perbuatan haram yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya." Lalu beliau bersabda, *"Seorang laki-laki berzina dengan sepuluh perempuan lebih ringan daripada berzina dengan perempuan tetangganya."*[123]

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran

---

122 HR. Al-Bukhari, 4477 dan Muslim, 86 dari Abdullah bin Mas'ud.

123 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 6/8, Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir,* 8/54 dan dalam *Al-Adab Al-Mufrad,* 103, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir,* 20/605, dan Al-Ausath, 255 (*Majma' Al-Bahrain*) dari Al-Miqdad bin Al-Aswad.

bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Mulaib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim Al-Fadhl bin Dukain bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdussalam bin Syaddad bercerita kepada kami dari Ghazwan bin Jarir dari ayahnya bahwasanya mereka berdiskusi tentang perbuatan-perbuatan keji di sisi Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Lalu Ali berkata kepada mereka, "Apakah kalian mengetahui, zina apakah yang paling besar di sisi Allah?" Mereka menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, semua zina besar." Ali berkata, "Akan tetapi, aku akan mengabarkan kepada kalian, apakah zina yang paling besar di sisi Allah, yaitu seseorang berzina dengan isteri laki-laki muslim sehingga ia merusakkan isteri laki-laki muslim tersebut."

Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya manusia pada Hari Kiamat dikirimi bau busuk hingga orang yang baik dan orang yang jahat merasa sakit dengan itu. Ketika bau itu mencapai puncaknya dan meliputi mereka semua sehingga menahan nafas mereka, penyeru menyerukan kepada mereka, "Apakah kalian mengetahui, bau apakah yang membuat kalian sakit ini?" Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak mengetahui. Bau ini begitu menusuk kami." Penyeru berkata kepada mereka, "Ingatlah, sesungguhnya itu adalah bau farji para pezina. Mereka bertemu Allah dengan zina mereka dan tidak bertaubat."[]



Bab 26

Peringatan Tentang Perbuatan Kaum Luth (Sodomi)

Hibatullah bin Muhammad Asy-Syaibani bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq dari Amr bin Abi Amr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Terlaknat! Terlaknat! Orang yang melakukan perbuatan kaum Luth."*[124]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bin Hambal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdurrahman bercerita kepada kami dari Zuhair dari Amr bin Abi Amr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth dan Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth."*[125]

Muhammad bin Abdil Baqi Al-Bazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bin Al-Farra` bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Umar As-Sukkari bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamid bin Bilal bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin An-Nadhar bercerita kepada

124 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 1/217 dari Ibnu Abbas dengan sanad ini.
125 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 1/309 dari Ibnu Abbas dengan sanad ini.

kami, ia berkata, "Ghanjar bercerita kepada kami dari Umar bin Ash-Shubh dari Muqatil bin Hayyan dari Abu Al-Jarud Al-Abasi dari Jabiar bin Abdillah, ia berkata, "Sebuah hadits tentang qisas telah sampai kepadaku. Periwayat hadits ada di Mesir. Maka aku membeli unta dan mempersiapkannya sebagai kendaraan. Aku menempuh perjalanan selama satu bulan." Ia menyebutkan kisanya hingga ia berkata, "Aku bertemu dengan seorang laki-laki. Lalu ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas umatku setelahku adalah amal kaum Luth. Ingatlah, hendaklah umatku senantiasa takut adzab ketika laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan."*[126]

Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Qasim bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Ajuri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muslim Al-Kasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman Asy-Syadzakuni bercerita kepada kami."

Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidullah bin Umar Al-Jusyami bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abdul Warits bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qasim bin Abdil Wahid bercerita kepada kiami dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail bahwasanya ia mendengar Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas umatku adalah perbuatan kaum Luth."*[127]

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad As-Samarqandi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdil Wahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad As-Sullami bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far As-Samari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Al-Junaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Yusuf bin Abi Umayah Ats-Tsaqafi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Said Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu

---

126 Sanadnya rusak. Di dalamnya ada Umar bin Shubh, perawi yang ditinggalkan haditsnya dan Abu Al-Jarud, dia dinilai pendusta oleh Yahya bin Main. Adapun kisah diriwayatkan Ahmad, 3/495 dari Jabir dari Abdullah bin Unais. Matan bukan ini dan sanadnya sama dengan sanad hadits setelahnya dalam riwayat Ahmad, 3/382, dan diriwayatkan Ibnu An-Najjar dalam *Dzail Tarikh Baghdad,* 3/28-30 dari Jabir. Lihatlah hadits setelahnya.

127 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 3/382, At-Tirmidzi, 1457, Ibnu Majah, 2563, Al-Hakim, 4/357 dari Jabir.

Khalid Al-Ahmar bercerita kepada kami dari Adh-Dhahhak bin Utsman dari Makhramah bin Sulaiman dari Kuraib dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Allah tidak akan memandang laki-laki yang menyetubuhi laki-laki atau perempuan dari duburnya."*[128]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali bin Maimun bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhsin At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ibrahim Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Sufyan Al-Hinna`i bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Isa bin Hayyan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ash-Shabbah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Zaid Muhammad bin Hisan bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Abi Yahya bercerita kepada kami dari Ibnu Abi Dzi`b dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwasanya Nabi bersabda, *"Laki-laki tidak menaiki laki-laki hingga datanglah kaum Luth. Apabila laki-laki menaiki laki-laki, maka Arsy Ar-Rahman berguncang. Para malaikat melihat karena menganggap besar perbuatan kedua orang itu. Mereka berkata, "Ya Tuhan, apakah Engkau tidak memerintahkan bumi untuk menghukum mereka berdua dan memerintahkan langit untuk melempari mereka dengan batu-batu?" Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku Maha Penyantun, tidak ada ada sesuatu apa pun yang mengalahkan-Ku."*[129]

Ibnu Munazil bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas bin Ahmad Al-Hasyimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad bin Nuh bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdirrahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Fadhl bin Dakin bercerita kepada kami, ia berkata, "Mis'ar bercerita kepada kami dari Sammak bin Harb dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Sesungguhnya seorang laki-laki berhubungan badan dengan sesama laki-laki, lalu bumi dari bawahnya berteriak dan langit dari atasnya berteriak, rumah dan atap, semuanya berkata, "Wahai Tuhan, izinkanlah kami agar sebagian kami menimpa sebagian yang lain sehingga kami menjadikan mereka menerima hukuman dan menjadi pelajaran." Allah berfirman, "Sesungguhnya kesantunan-Ku meluasi mereka dan mereka tidak akan mengalahkan-Ku."

---

128 Hadits ini shahih. HR. At-Tirmidzi, 1165 dari Ibnu Abbas.

129 Hadits ini munkar. Di dalam sanadnya ada Ibrahim bin Abi Yahya, perawi yang ditinggalkan haditsnya.

Abdullah bin Ali dan Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Thirad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Khalid bin Khidasy bercerita kepada kami, ia berkata, "Salm bin Qutaibah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Andaikata seorang laki-laki bermain-main dengan dua jari dari jari-jari kaki seorang anak muda yang dengan itu ia maksudkan untuk memenuhi syahwatya, maka ia termasuk kaum Luth."

***

Ketahuilah bahwa sesungguhnya perempuan berhubungan badan dengan perempuan sama hukumnya dengan laki-laki berhubungan badan dengan laki-laki.

Abdullah bin Ali dan Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Hasan bin Abdil Jabar Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ammar bin Nashr Al-Khurasani bercerita kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Abdirrahman Al-Harrani bercerita kepada kami dari Anbasah bin Abdirrahman Al-Qurasyi dari Al-Alla` dari Makhul dari Watsilah bin Al-Asqa' bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Persebutuhan perempuan dengan perempuan (lesbi) merupakan zina di antara mereka."*[130]

130 Hadits ini dha'if jiddan. HR. Abu Ya'la, 7491, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir,* 22/153, *Asy-Syamiyyin,* 3398, Ibnu Adiy, 5/1820, Al-Haitsam bin Khalaf Ad-Dauri dalam *Dzam Al-Liwath,* 160/2 dari jalur Utsmn bin Abdirrahman Al-Harrani dari Anbasah bin Abdirrahman Al-Qurasyi dari Al-Alla` dari Makhul dari Watsilah sebagaimana menurut riwayat penulis (Ibnul Jauzi) dan Al-Haitsam. Dan juga dari jalur Utsman bin Abdirrahman dari Anbasah bin Said dari Makhul dari Watsilah, sebagaimana menurut riwayat yang lain. Menurut saya, Anbasah ini satu orang. Dia adalah Anbasah bin Abdirrahman Al-Qurasyi Al-Umawi, perawi yang ditinggalkan haditsnya dan Abu Hatim menuduhnya sebagai pemalsu hadits.

Utsman bin Abdirrahman Al-Harani Ath-Thara`ifi tidak konsisten. Dia seorang perawi jujur namun dianggap dha'if karena banyak meriwayatkan hadits dari orang-orang dha'if dan orang-orang yang tidak jelas. Dalam satu kesempatan ia meriwayatkannya dari Anbasah bin Abdirrahman dan dalam kesempatan yang lain ia meriwayatkannya dari Anbasah bin Said dengan tidak menyebutkan Al-Alla` bin Katsir (perawi yang haditsnya munkar) yang terletak antara Anbasah dan Makhul.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Khathib, 9/30 dari jalur Sulaiman bin Al-Hakam



Bab 27
Siksa Pelaku Sodomi di Dunia

Ketahuilah bahwasanya Allah mengisahkan kesukaan kaum Luth kepada kita, yakni perbuatan sodomi yang mereka lakukan dan menjelaskan adzab-Nya terhadap mereka di dunia. Allah menyebutkan perbuatan keji mereka secara panjang lebar daripada kekafiran mereka. Padahal sudah maklum bahwa kekafiran lebih besar daripada perbuatan keji. Akan tetapi, Allah ingin memperingatkan kita tentang perbuatan-perbuatan mereka. Kisah kaum Luth disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur`an. Kita telah mengetahui bahwa Allah mengadzab mereka di dunia dengan batu-batu yang menghujani mereka.

Beberapa riwayat hadits menyebutkan hukuman pelaku sodomi di dunia.

Abdullah bin Ali dan Ibnu Nashir bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Thirad bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Khalid bin Khidasy bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz Ad-Darawardi bercerita kepada kami, ia berkata, "Amr bin Abi Amr bercerita kepada kami dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi bersabda tentang hukuman orang yang melakukan perbuatan kaum Luth. Beliau bersabda, *"Pelaku sodomi dan yang disodomi dibunuh."*[131]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami,

---

bin Awanah dari Al-Alla` bin Katsir dari Makhul. Sulaiman dan Al-Alla` adalah dua orang yang ditinggalkan haditsnya.

131 Hadits ini shahih. HR. Ibnu Abi Ad-Dunya dari Ibnu Abbas. Lihatlah hadits setelahnya.

ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bin Hambal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Al-Qasim bin Abi Az-Zanad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abi Habibah dan Dawud bin Al-Hushain bercerita kepadaku dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Bunuhlah pelaku sodomi dan orang yang disodomi."*[132]

Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Ajuri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Abi Dawud bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ash-Shabbah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahab bin Atha` bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Muzhaffar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbas bercerita kepada kami, ia berkata, "Isa bin Syuaib bercerita kepada kami, mereka berdua dari Abbad bin Manshur dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Bunuhlah pelaku sodomi dan orang yang disodomi."*[133]

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad As-Samarqandi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdil Wahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Al-Walid bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far As-Samiri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Dawud Al-Qanthari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Shaleh bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Ayyub bercerita kepada kami dari Abbad bin Katsir bahwa Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Uqail menceritakannya dari Jabir bin Abdillah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah dia."*[134]

As-Samiri berkata, "Ahmad bin Mulaib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ya'qub bin Az-Zubairi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin

---

132 Hadits ini shahih dan sanadnya dha'ifa. HR. Ahmad, 1/300 dari Ibnu Abbas dengan sanad ini. Di dalamnya ada Ibnu Abi Habibah, dia adalah Ibrahim bin Ismail, perawi yang dha'if dan Dawud bin Al-Hushain perawi dha'if dalam riwayat dari Ikrimah.

133 Hadits ini shahih. HR. Al-Haitsam bin Khalaf Ad-Dauri dalam *Dzam Al-Liwath* dari Ibnu Abbas dengan sanad ini.

134 Hadits ini shahih. HR. Al-Khara`ithi dari Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu*.

Abdillah bin Umar bercerita kepada kami dari Suhail bin Abi Shaleh dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang kamu temukan melakukan perbuatan kaum Luth, maka rajamlah yang atas dan yang bawah."*[135]

Riwayat dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Sahabat-sahabat Lainnya

Ibnu Nashir dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Thirad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidullah bin Umar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Abi Hazim bercerita kepada kami dari Dawud bin Bakar dari Muhammad bin Al-Munkadir bahwa Khalid bin Al-Walid menyurati Abu Bakar Ash-Shiddiq bahwa di sebagia daerah ia menemukan laki-laki dinikahi sebagaimana perempuan dinikahi. Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* lantas mengumpulkan para sahabat. Di antara mereka Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Ali berkata, "Sesungguhnya ini adalah dosa yang hanya dilakukan satu umat. Dan Allah berbuat terhadap mereka sebagaimana yang kalian ketahui. Aku berpendapat pelaku perbuatan ini dibakar dengan api." Para sahabat akhirnya sepakat pelaku perbuatan tadi dibakar. Abu Bakar kemudian memerintahkan supaya pelakunya dibakar.

Muhammad bin Al-Munkadir berkata, "Ibnu Az-Zubair dan Hisyam bin Abdil Malik membakar mereka."

Dengan sanad ia berkata, "Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Suwaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abi Zaidah bercerita kepada kami dari Ibnu Abi Laila dari Yazid bin Qais bahwa Ali merajam pelaku sodomi."

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Umar bin berkata, "Barangsiapa yang melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah dia."

Ibnu Nashir dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Ali bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik

---

135 Hadits ini shahih. HR. Al-Khara`ithi dalam *I'tilal Al-Qulub* dengan lafal ini, Abu Asy-Syaikh Al-Asfahani dalam *Majlis Min Haditsih,* 63/2, Ibnu Asakir dalam *Juz` Tahrim Al-Ubnah,* 166/1 dari Abu Hurairah. Di dalam sanadnya ada Abdurrahman bin Abdillah bin Umar (versi Al-Khara`ithi), perawi yang ditinggalkan haditsnya. Di dalam sanadnya versi Ibnu Asakir ada Ashim bin Umar Al-Umari, perawi yang dha'if. Namun, hadits ini mempunya *Syahid,* yaitu hadits Ibnu Abbas yang shahih.

bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Ajuri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Mukhlad bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani bercerita kepada kami, ia berkata, "Harun bin Makruf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ghassan bin Mudhar bercerita kepada kami dari Said bin Yazid, ia berkata, "Ibnu Abbas ditanya, "Apakah hukuman pelaku sodomi?" Ibnu Abbas menjawab, "Ditaruh di atas rumah yang paling tinggi di suatu kota lalu dijatuhkan secara terbalik dan disusuli dengan lemparan batu."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Muzhaffar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbas bin Yazid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ghassan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Maslamah bercerita kepada kami dari Abu Nadhrah, ia berkata, "Ibnu Abbas pernah ditanya tentang hukuman pelaku sodomi. Ia menjawab, "Di letakkan di atas bangunan yang paling tinggi di kota, lalu dijatuhkan dalam keadaan terbalik, lalu disusuli dengan lemparan-lemparan batu."

Perkataan Tabi'in dan Orang-orang Setelah Mereka

Al-Mubark bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdil Wahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Ahmad As-Sulami bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Harb bercerita kepada kami, ia berkata, "Waki' bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami dari Jabir dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Pelaku sodomi dirajam, baik ia orang *muhshan* (sudah menikah) atau *ghair muhshan* (belum menikah).

Dengan sanad tadi, ia berkata, "Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ash-Shabbah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Sa'ad bercerita kepada kami, ia berkata, "Shaleh bin Kaisan bercerita kepada kami dari Az-Zuhri dari Said bin Al-Musayyib, ia berkata, "Hukuman pelaku sodomi adalah rajam, baik dia *muhshan* atau *ghair muhshan*."

Ia berkata, "Abbas Ad-Duri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidullah bin Musa bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bin Hammad bercerita

kepada kami dari Ibrahim, ia berkata, "Hukuman pelaku sodomi sama dengan hukuman pelaku zina."

Sufyan berkata, "Hammad bercerita kepada kami dari Qatadah dari Jabir bin Zaid bahwa pelaku sodomi dirajam."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Muzhaffar Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Khalaf Ad-Duri bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin An-Nadhr bercerita kepada kami, ia berkata, "Muawiyah bin Amr bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Bisyr bercerita kepada kami dari Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari Atha`, ia berkata, "Hukuman pelaku sodomi sama dengan hukuman pelaku zina."

Diriwayatkan dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim bahwa ia berkata, "Pelaku sodomi hukumannya sama dengan pelaku perzinaan, jika dia muhshan, maka dia dirajam dan jika dia tidak muhshan, maka dijilid (dicambuk)."

Dengan sanad ini ia berkata, "Al-Haitsam berkata, "Abdurrahman bin Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Muadz bin Hisyam berkata, "Ayahku bercerita kepadaku dari Qatadah dari Al-Hasan bahwa ia berkata tentang laki-laki yang menyetubuhi laki-laki, "Jika ia orang muhshan, maka ia dihukum dengan hukuman jilid dan rajam dan jika dia bukan muhshan, maka dia dihukum dengan hukuman jilid dan diasingkan."

Muadz berkata, "Ayahku bercerita kepadaku dari Qatadah dari Jabir bin Zaid dan Ubaidullah bin Abdillah bin Ma'mar bahwa mereka berdua berkata, "Pelaku sodomi dihukum dengan hukuman rajam, baik dia muhshan maupun bukan muhshan."

Qatadah berkata, "Pendapat Al-Hasan lebih aku sukai."

Dengan sanad dari Al-Haitsam, ia berkata, "Al-Hasan berpendapat tentang seorang laki-laki yang menyetubuhi binatang bahwa jika ia muhshan, maka ia dihukum dnegan hukuman jilid dan rajam dan jika bukan muhshan, maka dihukum dengan hukuman jilid dan diasingkan."

Dengan sanad dari Al-Haitsam, ia berkata, "Abdullah bin Said Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Khalid bercerita kepada

kami dari Malik bin Anas dari Az-Zuhri, ia berkata, "Pelaku sodomi dihukum dengan rajam, baik ia muhshan atau bukan muhshan." Demikian juga Rabi'ah, Ibnu Hurmuz dan Malik berpendapat. Az-Zuhri berkata, "Ini adalah ketetapan yang sudah berlaku."

Ibnu Nashir dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Ibnu Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Ajuri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Al-Abbas Ath-Thayalisi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq Al-Kausaj bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku berkata kepada Ahmad bin Hambal, "Apakah pelaku sodomi dihukum dengan rajam, baik ia muhshan atau ghair muhshan?" Ahmad bin Hambal menjawab, "Dihukum dengan rajam, baik ia muhshan maupun ghair muhshan."

Ishaq bin Rahawaih berpendapat seperti pendapat Ahmad. Riwayat lain menyebutkan dari Ahmad bahwa hukuman pelaku sodomi sama dengan hukuman pelaku perzinaan, dibedakan antara yang sudah menikah dan masih gadis. Hal ini merupakan pendapat Abu Yusuf dan Muhammad bin Al-Hasan.

Imam Asy-Syafi'i memiliki dua pendapat sebagaimana Imam Ahmad memiliki dua pendapat. Al-Hakam berkata, "Pelaku sodomi dipukul di bawah hukuman zina. Abu Hanifah cenderung dengan pendapat ini." An-Nakha'i berkata, "Jika ada seorang yang patut dihukum rajam dua kali, maka pelaku sodomi patut dihukum rajam dua kali."

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ja'far Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-Mawazini berkata, "Salah seorang haji berkata kepadaku, "Aku melewati kampung kaum Luth. Aku mengambil batu yang digunakan untuk melempari mereka. Aku menaruhnya di kantung. Kemudian aku memasuki negeri Mesir. Aku tinggal di sebuah rumah di lantai dua. Di bawah rumah ada seorang anak muda. Aku mengeluarkan batu dari kantungku dan meletakkannya di jendela rumah. Anak muda tadi memanggil seorang anak kecil hingga ia berkumpul dengannya. Tiba-tiba batu tadi jatuh dari jendela rumah dan mengenai anak muda tadi hingga membuatnya mati."

Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita

kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Ahmad bin Abdillah bin Hamd bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Al-Abbas Ahmad bin Isa Al-Wasya` Al-Muqri` bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam berkata, "Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata, "Aku berangkat haji ke Makkah. Pada malam Arafah, imam yang haji bersama kami bermimpi. Ketika kami pergi ke Makkah setelah amalan haji selesai, kami mendengar penyeru berseru dari atas batu, "Diamlah wahai jamaah haji." Semua orang terdiam. Batu berkata, "Wahai jamaah haji, sesungguhnya imam kalian bermimpi melihat bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosa setiap orang yang melakukan haji tahun ini kecuali satu orang laki-laki, karena sesungguhnya dia telah berbuat fasik dengan anak muda."[]



Bab 28

Hukuman Pelaku Sodomi di Akhirat

Ahmad bin Munazil bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas bin Ahmad Al-Hasyimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad bin Nuh bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abi Abdillah Asy-Sya'rani bercerita kepada kami, ia berkata, "Dawud bin Al-Muhajjar bercerita kepada kami dari Abu Aisyah As-Sa'di dari Yazid bin Umar bin Abdil Aziz dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas bahwa mereka berdua berkata, "Rasulullah menyampaikan khutbah kepada kami. Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang menyetubuhi perempuan melalui duburnya, anak laki-laki atau laki-laki dewasa, maka dikumpulkan pada Hari Kiamat dengan bau yang lebih busuk daripada bangkai. Ia diumumkan kepada manusia hingga Allah memasukkannya ke dalam neraka Jahanam, melebur amal-amal (baik)nya, tidak menerima ibadah wajibnya maupun ibadah sunnahnya, ia diletakkan di peti dari api, dipaku dengan paku-paku besi dari api, lalu paku-paku tadi menancap di wajahnya dan tubuhnya."*[136]

Abu Hurairah berkata, "Ini bagi pelaku yang tidak bertaubat."

Umar bin Hudbah Ash-Shawwaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad bin Bayan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan bin Makhlad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Muhammad Ash-Shaffar

136 Hadits ini maudhu'. Di dalam sanadnya ada Dawud bin Al-Mahjar, perawi yang ditinggalkan haditsnya, dia menerimanya dari Maisarah bin Abdi Rabbih, seorang pendusta. Ini merupakan kelengkapan hadits yang disebutkan dalam bab kedua puluh lima, dia adalah khutbah yang panjang.

bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Arfah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Tsabit Al-Jazari bercerita kepadaku dari Maslamah bin Ja'far dari Hassan bin Humaid dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi bersabda, *"Tujuh orang, Allah tidak akan memandang mereka besok pada Hari Kiamat, tidak menyucikan mereka, tidak mengumpulkan mereka bersama makhluk-makhluk lain. Mereka masuk neraka pertama kali, kecuali mereka bertaubat. Barangsiapa yang bertaubat, maka Allah menerima taubatnya. Mereka adalah orang yang menikah dengan tangannya, pelaku sodomi dan orang yang disodomi, pecandu khamar, orang yang memukul kedua orangtuanya hingga keduanya meminta tolong, orang yang menyakiti tetangganya hingga orang-orang melaknatnya dan orang yang berzina dengan isteri tetangganya."*[137]

Ahmad bin Mubarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abdil Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas bin Ahmad Al-Hasyimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad bin Nuh bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Yunus bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Hayyan bercerita kepada kami, ia berkata, "Ruh bin Musafir bercerita kepada kami dari Hammad dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Pelaku sodomi dan orang yang disodomi seandainya mandi di laut, laut tidak mengizinkan mereka berdua hingga mereka bertaubat."*[138]

Abu Manshur bin Abdirrahman Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabait bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Faraj Al-Husain bin Abdillah bin Ahmad bin Abi Allanah Al-Muqri` bercerita kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Al-Qadhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muslim bin Isa bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Zaid bercerita kepada kami dari Suhail dari Anas bahwasanya Rasulullah bersabda,

---

137 Hadits ini dha'if jiddan. HR. Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* 5470 dari Anas. Di dalam sanadnya ada Maslamah bin Jakfar dan gurunya Hassan bin Humaid, dua perawi yang majhul.

138 Hadits ini dhiaf jiddan. Di dalam sanadnya ada Ruh bin Musafir, perawi yang ditinggalkan haditsnya dan Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at,* 3/112 dari Abdullah bin Mas'ud dengan sanad ini.

مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِيْ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ نَقَلَهُ اللهُ إِلَيْهِمْ حَتَّى يُحْشَرُ مَعَهُمْ.

"Barangsiapa di antara umatku yang meninggal, sedang ia melakukan perbuatan kaum Luth, maka Allah memindahnya kepada mereka dan mengumpulkannya bersama mereka."[139]

Abdullah bin Ali dan Muhammad bin nashair bercerita kepada kami, ia berkata, "Thirad bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Suwaid bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Muslim bin Khalid bercerita kepada kami Ismail bin Katsir dari Mujahid, ia berkata, "Andaikata orang yang berbuat perbuatan itu (sodomi) mandi dengan setiap tetesan di langit dan setiap tetesan di bumi, maka ia tetap najis."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Muzhaffar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbad bin Al-Walid Al-Ghanawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Syammas berkata, "Aku mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Andaikata pelaku sodomi mandi dengan setiap tetesan langit, maka ia tetap bertemu Allah dalam keadaan tidak suci."

Munazil bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas bin Ahmad Al-Hasyimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad bin Nuh bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdirrahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ayyub bin Sulaiman bercerita kepada kami dari Thalhah bin Zaid dari Burd bin Sinan dari Abu Al-Munib dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Para pelaku sodomi pada Hari Kiamat dikumpulkan dalam rupa kera dan babi."

---

139 Hadits ini dha'if jiddan. HR. Al-Khatib, 11/160 dari Anas dengan sanad ini. Di dalamnya ada Isa bin Muslim Ash-Shaffar, perawi yang hadits-haditsnya munkar.

Ibnu Munazil bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas Al-Hasyimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Yahya Al-Azdi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Nushair bercerita kepada kami, ia berkata, "Sa'dan bin Amr Al-Ma'afiri bercerita kepada kami dari Abu Ash-Shahba` dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Barangsiapa yang keluar dari dunia dengan suatu sifat, maka ia keluar dari kuburnya dengan sifat tersebut hingnga pelaku sodomi keluar dari kuburnya sementara dzakarnya tergantung di dubur temannya, keduanya dipermalukan di hadapan makhluk-makhluk pada Hari Kiamat."[]



Bab 29
Peringatan Tentang Hukuman-hukuman

Ketahuilah bahwa hukuman berbeda-beda, ada yang cepat, ada yang lambat, ada yang terlihat pengaruhnya, ada yang samar. Hukuman yang paling lembut adalah yang tidak terasa oleh orang yang dihukum. Hukuman yang paling parah, dicabutnya iman dan pengetahuan, di bawah itu, matinya hati, hilangnya kenikmatan bermunajat dengan-Nya, keinginan yang kuat untuk berbuat dosa, lupa Al-Qur`an, tidak peduli dengan istighfar dan sejenisnya yang menimbulkan kerugian agama.

Terkadang hukuman bergerak di hati seperti geraknya kegelapan malam hingga hati penuh dengan kegelapan sehingga tidak dapat melihat kebenaran.

Hukuman yang paling ringan adalah hukuman yang menimpa badan. Terkadang hukuman pandangan haram menimpan mata. Karena itu, barang-siapa yang mengetahui dirinya melakukan dosa-dosa yang mendatangkan hukuman, maka hendaklah ia segera menangkisnya dengan taubat yang sungguh-sungguh, mudah-mudahan dapat menolaknya.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Sawwar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad Al-Jundi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata, "Salamah bin Syabib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ma'mar bercerita kepada kami dari Ayyub dari Abu Qilabah, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Kebajikan tidak punah, dosa tidak dilupakan, Ad-Dayyan tidak tidur, jadilah kamu sebagaimana yang kamu*



inginkan, sebagaimana kamu berbuat, maka kamu akan mendapat balasan."[140]

Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakkili bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Qasim Asy-Syahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ishaq Al-Madira`i bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mifdhal bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Ibrahim Ath-Thabari bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Fudhail bin Iyadh bercerita kepada kami, ia berkata, "Allah berfirman, "Wahai anak Adam, jika Aku membolak-balikkanmu dalam nikmat-Ku dan kamu berbolak-balik dalam maksiat kepada-Ku, maka awaslah, Aku tidak membunuhmu di antara maksiat-maksiatmu, wahai anak Adam, takutlah kepada-Ku, tidurlah sesuka hatimu, sesungguhnya jika kamu mengingat-Ku, maka aku mengingat-Mu, dan jika kamu melupakan-Ku, maka Aku melupakan-Mu, waktu yang kamu tidak mengingat-Ku di dalamnya berbahaya atasmu, tidak bermanfaat untukmu."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamd bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuaim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Salamah Muhammad bin Hayyan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Al-Abbas bercerita kepada kami, ia berkata, "Sahl bin Hasyim bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Adham berkata, "Aku mendengar Fudhail berkata, "Apa yang membuatmu merasa aman, mungkin saja kamu berhadapan dengan Allah dengan amal yang Dia murka kepadamu karenanya, lalu Dia menutup pintu-pintu ampunan di hadapanmu, sementara kamu tertawa, bagaimana kamu melihat keadaanmu?"

Ahmad bin Ali bin Al-Majli bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Mujahid bin Ma'dan bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Walid bin

140 Hadits ini dha'if. HR. Al-Baihaqi dalam *Al-Asma` wa Ash-Shifat,* hlm. 100 dai jalur Abdurrazzaq dari Makmar dari Ayub dari Abu Qilabah dengan sanad mursal, Ahmad dalam *Az-Zuhd,* hlm. 142, Al-Marwazi dalam *Ziyadat Az-Zuhd li Ibn Al-Mubarak,* 1155, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* 10664 dari Abu Ad-Darda` dengan sanad mauquf, Abu Nuaim dan Ad-Dailami, 2/1/19 dari Ibnu Umar. Di dalam sanadnya ada Muhammad bin Abdil Malik Al-Anshari. Ahmad berkata, "Dia memalsukan hadits."

Muslim bercerita kepada kami, ia berkata, "Tsaur bercerita kepada kami dari Khalid bin Ma'dan dari Jubair bin Nufair, ia berkata, "Ketika kaum muslimin menaklukkan Siprus, penduduknya tercera berai. Sebagian mereka menangisi sebagian yang lain. Abu Ad-Darda` menangis. Aku berkata kepadanya, "Kenapa kamu menangis pada hari yang di dalamnya Allah memenangkan Islam dan kaum muslimin, menghinakan kemusyrikan dan orang-orang musyrik?" Abdu Darda` berkata, "Tinggalkan kami darimu wahai Jubair, betapa hinanya makhluk bagi Allah ketika mereka meninggalkan perintah-Nya! Mereka adalah umat yang kuat, perkasa, serta memiliki kekuasaan. Ketika mereka meninggalkan perintah Allah, maka mereka seperti yang kamu lihat."[141]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl Az-Zuhri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Al-Hasan Adz-Dzahabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qudus bercerita kepada kami, ia berkata, "Hisyam bercerita kepada kami, ia berkata, "Suatu ketika Ibnu Sirin mengalami kesedihan. Ia ditanya, "Wahai Abu Bakar, apakah kesedihan ini?" Ia menjawab, "Kesedihan ini karena dosa yang aku lakukan sejak empat puluh tahun yang lalu."

Dalam bab hukuman pandangan yang haram, terdapat kisah seseorang yang memandang anak kecil, lalu ia lupa Al-Qur`an empat puluh tahun setelah itu.

Ahmad bin Ali Al-Majli bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Said bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Usamah bercerita kepada kami dari Mis'ar dari Alqamah bin Martsad, ia berkata, "Suatu ketika seseorang melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah. Tiba-tiba tangan seorang perempuan tampak baginya. Maka ia meletakkan tangannya di atas tangannya untuk mendapatkan kenikmatan. Kedua tangan saling menempel. Lalu seorang laki-laki tua datang dan berkata, "Kembalilah ke tempat di mana kamu

141 Begitu juga kaum muslimin ketika meninggalkan perintah Allah.

melakukan ini dan berjanjilah kepada Tuhan Ka'bah bahwa kamu tidak mengulanginya." Laki-laki tadi melakukan apa yang diperintahkan, lalu orang tua tadi membiarkannya.

Al-Qurasyi berkata, "Khalid bin Ma'dan bin Khidasy bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Awanah bercerita kepada kami dari Abu Basyir dari Ibnu Abi Najih bahwa Isaf dan Nailah adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan. Keduanya berangkat haji dari Syam. Keduanya saling berciuman saat melakukan thawaf, lalu keduanya diubah menjadi batu. Kedua batu ini tetap di masjid hingga Allah mendatangkan Islam, lalu kedua batu ini dikeluarkan dari masjid."

Muhammad bin Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Imran Al-Marzubani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah bin Makhlad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abdawaih bercerita kepadaku, ia berkata, "Yahya bin An-Nadhr bin Junaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Muqattal Al-Uqaili bercerita kepadaku, ia berkata, "Di padang pasir, kami bercerita bahwa Majnun bani Amir tatkala mengucapkan,

Dia memutuskannya untuk selainku dan mengujiku dengan cinta kepadanya
Kenapa tidak mengujiku dengan sesuatu selain Laila?

Seusai mengucapkan syair ini, Majnun menjadi buta mata.[]



Bab 30
Dorongan untuk Bertaubat dan Meminta Ampunan

Hibbatullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah bercerita kepada kami. Dan Abdul Awwal juga bercerita kepada kami, ia berkata, "Ad-Dawudi bercerita kepada kami, ia berkata, "As-Sarakhsi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Khuraim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abd bin Humaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Aun bercerita kepada kami, ia berkata, "Mis'ar bercerita kepada kami, "Keduanya berkata, "Amr bin Murrah bercerita kepada kami, dari Abu Burdah, dari Al-Aghar, dari Ibnu Umar, dari Nabi, beliau bersabda, *"Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah. Karena sesungguhnya aku (sendiri) bertaubat kepada-Nya sebanyak 100 kali dalam sehari."*[142]

Redaksi hadits ini berasal dari Imam Ahmad dan Muslim sendirian[143] dalam meriwayatkan hadits ini. Dan dengan sanad yang sama disebutkan bahwa Ahmad bin Hambal bercerita kepada kami, ia berkata, "Yunus bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Burdah bercerita kepada kami, dari Al-Aghar Al-Muzani, ia berkata, "Rasulullah bersabda, "*Sungguh menggoda*

142 Hadits ini adalah shahih. HR. Ahmad, 4/211, dan Abd bin Humaid, 363, dari Al-Aghar dengan dua sanad ini. Terdapat di *Shahih Muslim*, 2702, hlm. 42.
143 Maksudnya tidak bersama Al-Bukhari (pent).

hatiku, dan sungguh aku meminta ampunan kepada Allah 100 kali dalam sehari."[144]

Imam Muslim sendirian dalam meriwayatkan hadits ini. Tidak ada hadits Al-Aghar yang tertera dalam kitab *Shahih* selain riwayat Muslim. Barangkali ada yang mengira bahwa Al-Aghar di sini adalah Al-Aghar yang terdapat pada hadits sebelumnya. Padahal bukan begitu sebenarnya. Melainkan Al-Aghar dalam hadits ini adalah seorang sahabat dan Al-Aghar pada hadits sebelumnya adalah seorang tabi'in.

Dengan sanad yang sama disebutkan, Ahmad bin Hambal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Numair bercerita kepada kami, dari Malik bin Mighwal, dari Muhammad bin Suqah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Sungguh kami mengerti bahwa Rasul sering mengucapkan doa dalam sebuah majlis, "*Ya Allah ampuni aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha Penerima taubat dan Maha Pengampun,*[145] sebanyak 100 kali."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah shahih."

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Mu'awiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-A'masy bercerita kepada kami, dari Ibrahim At-Taimi, dari Al-Harits bin Suwaid, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah bersabda, "*Allah sangat senang dengan pengajuan taubat salah satu dari kalian. Yaitu seorang laki-laki yang telah keluar dari bumi kedengkian yang menghancurkan, dengan bersama kendaraannya. Di atas kendaraannya terdapat makanan, minuman, bekal, dan segala sesuatunya. Lalu laki-laki itu melenyapkan semua yang menyertainya. Kemudian ia mencarinya. Akan tetapi sampai ajal menjemputnya, ia tidak*

---

144 Hadits ini adalah shahih. HR. Ahmad, 4/211 dengan sanad ini, dari Al-Aghar. Hadits ini juga terdapat di *Shahih Muslim*, 2702, hlm. 41, dari Al-Aghar. Mengenai pernyataan pengarang, "Barangkali saja terjadi salah sangka. Al-Aghar di sini (dalam hadits ini) adalah seorang sahabat dan Al-Aghar yang di sana (hadits sebelumnya) adalah seorang tabi'in," adalah tidak benar. Sebab Al-Aghar Al-Muzani adalah seorang sahabat. Yaitu pemilik hadits ini yang mana Abu Burdah bin Abu Musa telah meriwayatkan darinya. Barangkali penyebab kemiripan adalah adanya seorang tabi'in yang bernama Al-Aghar Al-Madani, yaitu budak milik Abu Hurairah dan Abu Sa'id. Ia sama sekali tidak ada kaitannya dengan hadits ini maupun hadits sebelumnya. Kedua hadits tersebut merupakan satu hadits yang diriwayatkan oleh Al-Aghar Al-Muzani seorang sahabat, dari Rasulullah.

145 Hadits ini adalah shahih. HR. Ahmad, 2/21, dari Ibnu Umar dengan sanad ini.

kunjung menemukannya. Laki-laki tersebut berkata, "Aku akan kembali ke tempat semula (tempat melenyapkan semua yang dimilikinya). Lalu aku mati di sana." Setelah itu laki-laki tersebut mendatangi tempat yang dimaksud, namun matanya merasa kantuk. Ia tertidur dan akhirnya terbangun. Tiba-tiba kendaraannya ada di dekat kepalanya yang masih membawa makanan, minuman, bekal, dan segala sesuatunya."[146]

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *Ash-Shahihain*. Al-Barra` bin 'Azib, An-Nu'man bin Basyir, Abu Hurairah, dan Anas bin Malik telah meriwayatkan makna hadits ini dari Rasulullah.

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Abu 'Adi bercerita kepada kami, ia berkata, "Husain Al-Mu'allim bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Buraidah,[147] dari Basyir bin Ka'b, dari Syaddad bin Aus, ia berkata, "Rasulullah bersabda, "*Sayyidul istighfar*[148] *adalah bacaan: Ya Allah, Engkaulah Tuhanku. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku. Oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau." Barangsiapa yang membaca doa ini di sore hari dan ia betul-betul meyakini ucapannya, lalu ia meninggal dunia pada malam harinya, maka ia termasuk penghuni surga. Barangsiapa yang membaca doa ini di pagi hari dan ia betul-betul meyakini ucapannya, lalu ia meninggal dunia pada siang harinya, maka ia termasuk penghuni surga."*[149] Imam Al-Bukhari sendirian dalam meriwayatkan hadits ini.

---

146 Hadits ini adalah shahih. HR. Ahmad, 1/383, dari Ibnu Mas'ud dengan sanad ini, Al-Bukhari, 6308, dan Muslim, 2744, dari Ibnu Mas'ud.

147 Dalam kitab yang dicetak terdapat penyelewengan. Yaitu Abdullah bin Yazid.

148 Maksudnya bacaan istighfar yang paling utama (pent).

149 Hadits ini adalah shahih. HR. Ahmad, (4/124-125), dari Syaddad bin Aus dengan sanad ini. Hadits tersebut juga terdapat di Shahih Al-Bukhari, no. 6306, dari Syaddad.

Ibnu Abdul Wahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Salamah bercerita kepada kami, ia berkata, "Laits bercerita kepada kami, dari Yazid bin Al-Hadi, dari Amr,[150] dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya iblis pernah berkata kepada Tuhannya: Demi keagungan dan keluhuran-Mu aku tidak henti-hentinya menggoda anak Adam selama masih ada ruh di jasad mereka." Lalu Tuhan menjawab, "Demi keagungan dan keluhuran-Ku, aku tidak henti-hentinya memberi ampunan kepada mereka selama mereka meminta ampun kepada-Ku."*[151]

Abdul Wahab bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin An-Naqur bercerita kepada kami, ia berkata, "Isa bin Ali bin Isa bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Baghawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Kamil bin Thalhah bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, bahwasanya ada seorang laki-laki mendatangi Umar bin Al-Khathab, lalu berkata, "Sesungguhnya ada seorang wanita datang untuk berjanji setia kepadaku. Lalu aku memasukkan wanita itu ke dalam terowongan. Setelah itu aku berbuat yang tidak senonoh kepada wanita itu kecuali bersetubuh." Lalu Umar bin Al-Khathab menjawab, "Barangkali wanita itu tidak hadir di jalan Allah?" Laki-laki tersebut menjawab, "Mungkin saja." "Kalau begitu, temui Nabi," tandas Umar. Kemudian laki-laki itu pun mendatangi Nabi dan bercerita seperti yang dikatakannya kepada Umar. Lalu Nabi bertanya, *"Adakah ia tidak hadir di jalan Allah?"* "Mungkin saja," jawab laki-laki itu.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu Nabi terdiam, dan akhirnya turunlah ayat,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ .

150 Dalam kitab cetakan tertulis Amr bin Abu Sa'id Al-Khudri.

151 Hadits ini adalah shahih. HR. Ahmad, 3/29, dari Abu Sa'id dengan sanad ini.

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." **(Hud: 114)** Laki-laki itu lalu bertanya, "Adakah ayat itu khusus untuk saya ataukah semua orang?" Setelah itu Umar menepuk dadanya dengan tangannya, "Tidak, melainkan untuk semua orang." Mendengar hal itu, lalu Rasulullah tertawa dan bersabda, "Benar yang dikatakan Umar."[152]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Abdullah bin Ibrahim Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Luhai'ah bercerita kepada kami, dari Abu Qabil, dari Malik bin Abu An-Nasyiri, bahwa ia mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Barangsiapa mau mengingat kesalahan yang telah diperbuatnya, kemudian hatinya menjadi bergetar akibat mengingatnya, maka Allah akan mengampuninya sampai kesalahan itu terhapuskan."

Kami telah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Sungguh aku mengetahui dua ayat, yang tak seorang pun hamba mau membacanya saat berbuat dosa dan meminta ampunan Allah, kecuali Allah akan mengampuninya. Kedua ayat tersebut yaitu *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(An-Nisã`: 110)** Dan ayat, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* **(Ali Imran: 135)**

Ahmad bin Muhammad Al-Mutawakkili bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Sa'id bin Syadzan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdullah Ash-Shaffar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Sa'id bercerita kepada kami, ia berkata, "Musa

152 Sanad hadits ini dha'if. HR. Al-Baghawi, dan Ahmad, 1/245, hlm. 269-270, dari Ibnu Abbas. Dan di dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid, yaitu Ibnu Jud'an, ia adalah dha'if.

bin Ismail bercerita kepada kami, ia berkata, "Salim Al-'Ataki bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Bakar bin Abdullah Al-Muzani, ia berkata, "Sesungguhnya semua perbuatan anak manusia akan diangkat (ke langit). Maka dari itu apabila lembaran amal yang diangkat tersebut ada istighfarnya, maka akan diangkat berwarna putih. Dan apabila lembaran yang diangkat itu tanpa ada istighfar di dalamnya, maka akan berwarna hitam."

Al-Qurasyi berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata, "Khalid bin Yazid bercerita kepada kami, dari Hazim bin Abu Husain, dari Malik bin Dinar, ia berkata, "Menangisi kesalahan yang telah diperbuat dapat menghapus beberapa kesalahan, sebagaimana angin yang meniup dedaunan kering."

Muhammad bin Al-Husain berkata, "Yahya bin Abu Bukair bercerita kepadaku, ia berkata, "'Umarah bin Zadzan Ash-Shaidalani bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Yazid Ar-Raqasyi berkata, "Aku mendengar berita bahwa barangsiapa menangisi suatu dosa dari beberapa dosanya, maka kedua malaikat yang menjaganya (Raqib dan Atid) akan lupa dengan dosa itu."

Umar bin Zhafar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abdullah Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Harun bercerita kepada kami, ia berkata, "Thahir bin Ismail bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Yahya bin Muadz berkata, "Sesuatu yang menghalangi manusia dari bertaubat adalah panjang angan-angan. Adapun tanda orang yang bertaubat adalah mengalirkan air mata, suka berkontemplase, dan instropeksi diri pada setiap kegundahan."

Aku mendengar Zhafar bin Ali Al-Hamadani berkata, "Aku pernah mendengar Abu Al-Fath Muhammad bin Ahmad Al-Mu'allim berkata, "Aku mendengar Al-Hasan bin Ali At-Tamimi berkata, "Aku mendengar Ali bin Muhammad bin Al-'Ala` berkata, "Aku mendengar Yahya bin Muadz Ar-Razi berkata, "Orang yang tertipu adalah orang yang membiarkan hari-harinya dengan pengangguran, memberi otoritas kepada anggota badannya pada kehancuran, dan mati sebelum sembuh dari kejahatan."

Muhammad bin Abdul Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Hasan bin Khairun bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku pernah

mendengar Ahmad bin Abdullah Al-Harbi berkata, "Aku pernah mendengar Abu Bakar An-Najad berkata, "Barangsiapa yang mencela orang lain, maka temannya akan sedikit. Barangsiapa yang mencela dosanya, maka tangisannya akan menjadi lama. Dan barangsiapa yang mencela makanannya, maka laparnya akan menjadi lama."

Ibnu Zhafar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu As-Saraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Azaji bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mufid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Sahl bercerita kepada kami, dari Mudhar bin Jarir, ia berkata, "Pada suatu hari aku bertamu ke rumah Abu Al-Hajjaj Al-Jurjani. Aku mengajaknya berbicara, namun ia tidak mau berbicara denganku. Aku berkata kepadanya, "Kamu berdosa jika mempunyai ilmu (yang tidak diajarkan kepada orang lain) kecuali mau mengajarkan ilmu itu kepadaku." Ia menjawab, "Kamu telah berbuat durhaka kepada Allah?" "Ya," jawabku. Ia bertanya, "Durhaka itu telah ditulis dan dilaporkan ke hadapan Allah?" "Ya," jawabku. Ia bertanya lagi, "Apakah kamu tahu bahwa Allah telah mengampuninya?" "Tidak," jawabku. Ia bertanya, "Jadi apa yang kamu lakukan dalam kondisi duduk dan tenangmu? Pergilah kamu dan tangisilah jiwamu selama hari-hari hidup sampai kamu mengetahui bagaimana keadaanmu di sisi Allah akibat durhaka itu."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Mudhar menangis selama 30 tahun sampai meninggal karena khawatir dengan perbuatan maksiat yang diperbuatnya.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdur Rahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Manshur bin Abdullah berkata, "Aku mendengar Abu Ali Ar-Raudzabari berkata, "Termasuk penipuan adalah kamu berbuat buruk. Lalu keburukan itu menjadikan kelihatan baik di hadapanmu. Kemudian kamu mengabaikan kembali pada Allah dan bertaubat karena mengira kamu diperkenankan dalam kesalahan."[]



Bab 31
Membanggakan Diri dengan Kesucian

Ahmad bin Muhammad Al-Mutawakkili dan Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzar bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Al-Maslamah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Sa'id bin Suwaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali Al-Kaukabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Bashri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ash-Shabbah bercerita kepada kami, ia berkata, "Hisyam bin Muhammad bercerita kepada kami, dari 'Awanah bin Al-Hakam, ia berkata, "Abdul Muthalib tidak pernah bepergian kecuali bersama anaknya yang bernama Al-Harits. Al-Harits adalah anak tertuanya. Al-Harits adalah yang paling mirip dengan Abdul Muthalib (dibanding anak-anaknya yang lain) dari segi ketampanan dan kegantengan.

Suatu saat Abdul Muthalib pergi ke kota Yaman dan di sana ia duduk bersama sebagian pembesar Yaman. Lalu sebagian pembesar Yaman berkata kepada Abdul Muthalib, "Biarkanlah anakmu ini untuk tinggal bersamaku supaya bisa ikut dalam pertemuanku dan menemaniku." Abdul Muthalib pun mengizinkan Al-Harits untuk tinggal bersama pembesar Yaman. Lambat laun isteri pembesar Yaman tersebut jatuh cinta pada Al-Harits. Suatu saat isteri pembesar Yaman mengirim surat kepada Al-Harits yang berisi mengutarakan hasrat nafsunya kepadanya, akan tetapi Al-Harits tidak peduli dengan isi surat tersebut. Kemudian isteri pembesar Yaman itu mendesak Al-Harits agar melayani nafsunya. Al-Harits pun membalasnya dengan syair,

Janganlah kau harapkan diriku
Karena aku adalah orang yang mulia. Persahabatanku yang intim adalah suci, sebagai penutup diriku.
Aku kesini untuk mendapatkan keagungan kaum yang dibangun Amr
Penghuni rumah yang memiliki perasaan
Jagalah rasa malumu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya aku adalah seseorang
Yang diriku tidak mau manakala keluargaku dicemooh
Hanya karena aku dituduh (telah mencabuli) budak wanitaku atau menantu perempuanku
Atau dikatakan sebagai anak laki-laki yang menjadi suami dari wilayah Himyar

Al-Harits langsung memberitahukan kejadian itu kepada ayahnya, Abdul Muthalib. Ketika isteri pembesar Yaman merasa putus asa karena tidak ada tanggapan dari Al-Harits, maka ia meracuni Al-Harits dengan racun yang bereaksi selama satu bulan. Abdul Muthalib segera berangkat ke Yaman untuk menyusulnya. Namun sesampainya di kota Makkah, Al-Harits sudah meninggal dunia.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mubarak bin Abdul Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayawaih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami secara ijazah, dan Muhammad bin Huraits juga bercerita kepada kami, dari Ibnu Al-Marzuban, ia berkata, "Muhammad bin Abi As-Sari bercerita kepada kami, ia berkata, "Hisyam bin Muhammad bercerita kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Abdul Muthalib bin Hasyim ketika berkunjung ke Yaman, maka biasanya ia singgah di rumah salah seorang raja Yaman. Suatu saat raja Yaman yang pernah disinggahi Abdul Muthalib meminta kedatangannya untuk sekadar berbincang-bincang. Abdul Muthalib pun datang ke Yaman, namun ia tidak meminum minuman yang dihidangkan. Pada kesempatan yang lain, raja Yaman mengirim utusan untuk menemui Abdul Muthalib agar berkenan mengirim Al-Harits ke Yaman untuk diajak berbincang-bincang. Abdul Muthalib pun berkenan dan akhirnya utusan tadi kembali ke Yaman dengan bersama Al-Harits.

Sesampainya Al-Harits di Yaman, isteri raja Yaman melihatnya dan langsung jatuh cinta padanya. Suatu saat isteri raja tersebut ingin berbuat cabul

dengan Al-Harits. Namun Al-Harits tidak mau melakukan keinginan sang isteri raja. Karena kecewa, isteri raja meracuni Al-Harits melalui minuman dengan jenis racun yang bereaksi satu bulan."

Al-Kilabi berkata, "Sang raja mempunyai banyak jenis racun. Ada yang bereaksi selama satu tahun, satu bulan, satu hari, dan ada pula yang bereaksi satu jam."

Lalu Al-Harits jatuh tersungkur karena reaksi racun itu. Abdul Muthalib segera kembali ke Makkah bersama Al-Harits. Akan tetapi sebelum masuk kota Makkah, Al-Harits sudah tak bernyawa. Kemudian setelah berada di Makkah, Al-Harits dimakamkan. Lalu Abdul Muthalib meratapi kepergian Al-Harits dalam sebuah syair,

Al-Harits yang hebat telah menentukan keberuntungannya
Pada hari-hari mendekati kematiannya dirundung keberanian yang manis

Kami telah meriwayatkan dari Abu Sufyan bin Al-Harits. Dari dialah aku melansir ceritanya. Bahwa ketika Abu Sufyan bin Al-Harits merasa sudah dekat ajalnya, maka ia berkata kepada keluarganya, "Janganlah kalian menangisi kepergianku sebab aku tidak pernah membersihkan diri dengan kesalahan semenjak aku masuk Islam."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Mahfuzh bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Syuhdah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Muhammad bin Al-Husain Al-Jaziri bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mu'afa bin Zakariya bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Hafsh Al-'Aththar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Abi Rasyid bin Sulaiman Al-Adami bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Utsman Ats-Tsaqafi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mifdhal bin Fadhalah bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaid As-Salmani, ia berkata, "Di zaman Jahiliyah dahulu pernah ada dua orang bersaudara (masih tinggal se rumah) dari sebuah kawasan yang menamakan dirinya dengan Bani Kunnah. Salah satu dari keduanya sudah menikah dan yang satunya masih bujang. Suatu saat saudara yang sudah menikah itu memutuskan untuk keluar rumah ke tempat yang biasa dikunjungi orang-orang. Sedangkan saudara yang bujang masih tetap di rumah dengan bersama isteri saudaranya.

Pada suatu hari Hasirah berkunjung ke tempat yang dituju saudara yang sudah menikah tadi. Ternyata Hasirah adalah wanita yang paling cantik di daerah itu dan berambut indah. Pada saat Hasirah mengetahui kalau sedang dilihat saudaranya yang sudah menikah itu, maka Hasirah berteriak keras dan menjerit. Kemudian Hasirah mengangkat pergelangan tangannya, lalu menutup muka dengan pergelangan tangannya. Hal itu justru menambah pesona bagi saudaranya yang sudah menikah tadi. Seluruh tubuhnya seolah-olah tertutupi dengan cinta kepada Hasirah sehingga seolah-olah hanya kepalanya saja yang terlihat. Sedangkan dua matanya asyik berputar-putar.

Lalu saudaranya yang sudah menikah itu kembali lagi ke rumah. Sesampainya di rumah, saudaranya yang masih bujang bertanya, "Wahai saudaraku, apa yang terjadi padamu?" Lalu saudaranya yang sudah menikah itu nampak sakit. Saudaranya yang sudah menikah itu menjawab, "Tidak ada apa-apa. Hanya pelupuk mata ini agak kurang enak." "Kurang enak?" tanya saudaranya yang masih bujang tersebut. Lalu sepupu saudaranya yang sudah menikah itu berkata kepada saudara yang sudah menikah itu, "Kamu jangan membohongi saudaramu. Bawa saja saudaramu ini ke rumah Al-Harits bin Kaladah. Sebab ia adalah orang Arab yang paling tahu dengan masalah ini."

Kemudian saudaranya yang sudah menikah itu dibawa ke rumah Al-Harits bin Kaladah. Al-Harits menyentuh keringat pasien. Ternyata detak jantung dan denyut nadinya berhenti. Lalu Al-Harits berkata, "Saudaramu ini hanyalah jatuh cinta dengan seseorang." Saudaranya yang masih bujang berkata, "Maha suci Allah, Anda katakan hal itu kepada seseorang yang sudah meninggal dunia?" Al-Harits menjawab, "Itulah kondisinya. Apa kamu membawa minuman?" Lalu saudaranya yang masih bujang itu memberikan minuman dan Al-Harits membaca mantranya. Kemudian air tersebut diminumkan kepada pasien sampai tiga kali. Akhirnya sang pasien bangun dan berkata,

Aku mempunyai beberapa bait syair
Namun aku takut mengungkapkannya
Hari ini aku tidak melihat rusa
Di rumah Bani Kunnah
Rusa yang bermata sipit
Dan berdesing di kawasannya

Lalu ada laki-laki yang berkata, “Di rumah kaum kami? Sekiranya ini syair siapa?” Al-Harits menjawab, “Syair itu hanya didengar hari ini. Tetapi aku akan mencoba mengobati besok lagi.” Lalu saudaranya yang masih bujang tersebut dan Al-Harits mengobati saudaranya seperti hari sebelumnya. Lalu ia bangun dan mendendangkan syair. Isteri saudaranya itu bernama Rayya. Berikut syair yang dilantunkannya,

Wahai para penduduk, masuk Islamlah kalian
Supaya kalian dihormati dan diberi kenyamanan
Telah keluar seberkas sinar dari laut
Rayya yang meringkik
Ia adalah menantuku dan ia
Menyangka kalau aku ayah mertuanya

Setelah itu laki-laki itu berkata kepada orang-orang yang berada di situ, “Aku bersaksi kepada kalian, bahwa wanita itu dicerai tiga kali, supaya hati saudaraku bisa kembali. Sebab sesungguhnya pihak wanita sudah ada dan pihak saudaraku belum ada.

Lalu orang-orang berdatangan sambil mengatakan, “Sabar wahai abu fulan. Sebab fulan ini telah mencintai fulanah kekasihmu.” Kemudian laki-laki itu berkata, “Aku bersaksi di hadapan kalian, bahwa wanita itu seperti ibuku jika aku menikahinya.”

Ubaidah berkata, “Aku sendiri tidak tahu mana yang lebih mulia di antara dua bersaudara itu? Apakah yang sudah menikah ataukah yang masih bujang?”

Ismail bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, “Muhammad bin Hibbatullah Ath-Thabari bercerita kepada kami, ia berkata, “Muhammad bin Al-Husain bin Al-Fadhl bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdullah bin Ja’far bin Darastuwaih bercerita kepada kami, ia berkata, “Ya’qub bin Sufyan bercerita kepada kami, ia berkata, “Nuh bin Al-Haitsam Al-‘Asqalani bercerita kepada kami, ia berkata, “Al-Walid bin Abdullah bin Nafi’ bin Duraid bercerita kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, “Urwah bin Az-Zubair mendatangi Al-Walid bin Abdul Malik. Tiba-tiba ada nanah di kaki Urwah bin Az-Zubair (terkena kanker kulit). Lalu Urwah meminta Al-Walid bin Az-Zubair agar mendatangkan dokter untuk memeriksanya. Tim dokter segera mendiagnosa penyakit Urwah. Tim

dokter berkesimpulan bahwa penyakit itu jika tidak segera diberi tindakan medis, maka bisa saja membunuh orang yang bersangkutan.

Setelah penyakit Urwah terdeteksi, kemudian mereka melakukan tindakan. Para dokter berkata, "Kami akan memberi kamu minum berupa obat tidur." Urwah bertanya, "Untuk apa?" Para dokter menjawab, "Supaya kamu tidak merasa sakit." "Terserah kalian saja." Jawab Urwah kepada para dokter.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu para dokter mengamputasi betis Urwah dengan gergaji." Obat tidur bekerja secara pasti pada anggota tubuh hingga akhirnya tuntaslah proses pengobatan oleh tim dokter. Kemudian mereka memotong kaki Urwah bin Az-Zubair.

Ketika Urwah melihat apa yang dipegang para dokter (kaki Urwah), maka Urwah berkata, "Segala puji bagi Allah. Ingatlah, demi Dzat yang membebaniku denganmu. Sungguh Dia mengetahui sesungguhnya aku tidak pernah berjalan denganmu wahai kaki kepada hal-hal yang haram."[153]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Urwah berkata, "Sesungguhnya termasuk hal yang membuat diriku tenang terhadapmu bahwasanya aku sudah tidak menggunakanmu untuk durhaka kepada Allah."

Abdul Wahab dan Muhammad Nashir berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdurrahim Al-Mazini bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Al-Anbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Marzuban bercerita kepadaku, "Abu Bakar Al-'Amiri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Al-Mada`ini bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman Al-'Ajlani bercerita kepadaku, dari Ibnu Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, ia berkata, "Aku pernah berada di Syam. Lalu ada orang berkata kepadaku, "Apa kamu mempunyai teman yang bernama Jamil? Ia akan menemui ajalnya." Ibnu Sahl bin Sa'd As-Sa'idi berkata, "Lalu aku menemui Jamil dan ternyata ia sedang santai. Tidak terbayang olehku bahwa kematian akan menjemputnya. Kemudian Jamil berkata padaku, "Wahai Ibnu Sa'd, bagaimana menurutmu tentang seorang laki-laki yang sama sekali tidak pernah mengalirkan darah haram, sama sekali tidak pernah meminum minuman keras, dan sama sekali tidak pernah berzina. Serta ia bersaksi bahwa

153 Ucapan Urwah kepada kakinya yang masih dipegang para tim dokter usai operasi penyakit kanker kulitnya (pent).

tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah sejak 50 tahun?" "Siapa orang tersebut? Aku kira ia termasuk orang yang selamat. Allah berfirman, *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga),"* **(An-Nisã`: 31)**," tanyaku. Aku bertanya lagi, "Maksudmu itu adalah kamu sendiri?" Jamil menjawab, "Ya." Aku berkata, "Bagaimana itu bisa terjadi? Padahal kamu menuturkan hari-hari mudamu dengan wanita yang cantik, molek serta halus kulitnya sejak 20 tahun yang lalu?" Jamil menjawab, "Saat ini adalah waktu terakhir dari waktu dunia dan waktu pertama dari waktu di akhirat. Oleh karena itu aku sama sekali tidak memperoleh syafaat Rasul jika aku meletakkan tanganku untuk meraih syafaat tersebut dengan keraguan. Namun jika masalahnya lebih dari itu, maka aku tidak bisa memperoleh syafaat kecuali aku mengambil syafaat tersebut dan aku letakkan di hatiku, lalu aku bisa istirahat di sisi syafaat." Kemudian Jamil pingsan. Dan setelah siuman, maka ia melantunkan syair,

Suara pengumuman kematian seseorang terdengar keras, yang mempunyai julukan Jamil
Di sebuah kota ada kematian dengan tanpa kunci
Sungguh aku telah menarik ekor di lembah desa
Dengan gembira di antara perkebunan dan pohon kurma
Berdirilah kamu hai wanita cantik yang molek serta halus kulitnya, pertaruhkanlah dirimu dengan ratapan
Tangisilah kekasihmu sebelum kekasih yang lain

Setelah itu Jamil pingsan lagi dan akhirnya meninggal dunia. Nama Ibnu Sahl adalah 'Iyasy.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ahmad bin Mu'awiyah Al-Bahili bercerita kepada kami, dari Al-Ashma'i, dari Abu Sufyan bin Al-'Ala`, ia berkata, "Ada bintang Tsurayya terlihat oleh Umar bin Abu Rabi'ah yang sedang thawaf di sekitar Ka'bah. Lalu bintang Tsurayya tersebut

bersembunyi di baju Umar. Bintang Tsurayya itu membawa aroma harum dan wangi yang kemudian menyatu dengan Umar bin Abu Rabi'ah. Lalu bintang Tsurayya beserta bau harumnya itu membekas dalam baju Umar bin Abu Rabi'ah sehingga orang-orang berkata, "Hai Abu Al-Khathab seragam orang ihram mana ini?" Lalu Umar bin Abu Rabi'ah mulai melantunkan syair,

Allah Tuhan Musa dan Isa memasukkan
Surga keabadian yang penuh dengan kehalusan
Bintang Tsurayya mengusap telapaknya dengan saku gamisku
Ketika aku thawaf di Baitullah dengan usapan yang lembut

Kemudian Abdullah bin Umar berkata kepada Umar bin Abu Rabi'ah, "Ucapan seperti itu kamu ucapkan di tempat ini?" Umar bin Abu Rabi'ah menjawab, "Wahai Abu Abdirrahman, kamu telah mendengar dariku secara langsung. Demi Tuhan bangunan ini, sama sekali aku tidak menghalalkan sarungku pada hal-hal yang haram."

Muhammad bin Adh-Dhahhak meriwayatkan bahwa Umar bin Abu Rabi'ah ketika sakit yang mengakibatkan pada kematiannya dimintai maaf oleh saudara laki-lakinya yang bernama Al-Harits. Lalu Umar bin Abu Rabi'ah berkata kepada Al-Harits, "Wahai saudaraku, jika permintaan maafmu adalah dikarenakan perkataanku, maka aku katakan kepada permintaan maaf dan permintaan maaf akan berkata kepadaku, "Setiap budak akan mempunyai masa kebebasan." Mendengar itu, Al-Harits berkata, "Segala puji bagi Allah, kamu telah menenangkan diriku."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Abi Hasyim bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdullah bin Abi Al-Laits bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Marwan berkata kepada Laila Al-Akhiliyah, "Demi Allah, apakah di antara kamu dan Taubat ada suatu keburukan?" Laila menjawab, "Demi Dzat yang mampu melenyapkan diriku, tidak ada di antara aku dan dia suatu keburukan, hanya saja dia (laki-laki) pulang dari bepergian, lalu aku menyalaminya. Lalu ia meraba tanganku.

Kemudian aku menganggapnya sebagai orang yang jahat pada sebagian perkara." Abdul Malik bin Marwan menjawab, "Lalu apa maksud syair berikut,

Orang yang mempunyai kebutuhan, kami katakan padanya: Janganlah kamu bocorkan rahasianya (wanita)
Sebab bagi wanita tersebut tidak ada jalan yang harus ditempuh
Kami mempunyai teman yang sebaiknya tidak kita khianati
Padahal kamu dan wanita tersebut setahuku adalah kekasih

Laila berkata, "Tidak. Demi Dzat yang jiwaku bisa lenyap karena-Nya, ia tidak berbicara kepadaku dengan kejelekan sama sekali sampai antara aku dan dia dipisahkan oleh kematian."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Al-Junaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata, "Yusuf bin Al-Hakam Ar-Raqqi bercerita kepadaku, ia berkata, "Marwan bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Suatu saat 'Azzah bertamu ke rumah Ummi Al-Banin yaitu saudara perempuan Umar bin Abdul Aziz. Ummi Al-Banin berkata kepada 'Azzah, "Hai 'Azzah, apa maksud syair Kutsayyir berikut,

Setiap orang yang berhutang akan ditentukan kreditornya
Dan Azzah suka menunda padahal yang disiksa adalah kreditornya

Ummi Al-Banin bertanya, "Hutang apa maksudnya?" 'Azzah menjawab, "Aku pernah menjanjikan kecupan kepadanya. Lalu aku tidak mau mengecupnya."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali At-Tawwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepadaku, ia berkata, "Yusuf bin Al-Hakam bercerita kepadaku, ia berkata, "Marwan bin Muhammad bin

Abdul Malik bin Marwan bercerita kepadaku, ia berkata, "Suatu saat 'Azzah bertamu ke rumah Ummi Al-Banin. Lalu Ummi Al-Banin bertanya kepadanya mengenai syair yang diucapkan Kutsayyir,

Setiap orang yang berhutang akan ditentukan kreditornya
Dan Azzah suka menunda padahal yang disiksa adalah kreditornya

"Apa yang dimaksud dengan hutang?" tanya Ummi Al-Banin. 'Azzah tersipu malu mendengar pertanyaan itu. Lalu 'Azzah menjawab, "Syair itu maksudnya tertuju kepadaku." 'Azzah berkata lagi, "Aku pernah menjanjikan ciuman untuknya, tapi aku menghindarinya." Ummi Al-Banin kemudian berkata, "Apakah aku harus membalas ciuman itu kepadanya dan aku yang dapat dosanya."

Muhammad bin Al-Husain berkata, "Yusuf bin Al-Hakam berkata kepadaku, "Ada seorang laki-laki dari Bani Umayyah yang diberi julukan Abu Sa'id bercerita kepadaku, ia berkata, "Sampai kepadaku sebuah berita bahwa Ummi Al-Banin memerdekakan 40 budak karena ucapannya itu. Ummi Al-Banin ketika teringat dengan ucapan itu, maka ia menangis dan berkata, "Semoga aku diam saja dari berbicara tentang hal itu."

Ibnu Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Umar Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Zuhair bercerita kepadaku, ia berkata, "Harun bin Muslim bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Hilal Al-Asadi bercerita kepadaku, ia berkata, "'Imarah bin Tsaur bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku pernah mendengar Dzu Ar-Rummah ketika mendekati ajalnya berkata, "Sungguh aku telah hidup dalam kondisi difitnah selama 20 tahun dengan tanpa ragu dan tanpa berbuat rusak."

Ibnu Al-Marzuban berkata, "Ahmad bin Shalih bercerita kepadaku, ia berkata, "Syu'aib bin Shakhr bercerita kepadaku, ia berkata, "Di daerah Tamim ada dua keadaan yang kebanyakan orang-orangnya bisa menguasai dua keadaan itu, yaitu kesabaran dan kesucian."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Umar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata,

“Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdullah bin Amr dan Ahmad bin Harb bercerita kepada kami, keduanya berkata, “Zubair bin Abi Bakar bercerita kepada kami, ia berkata, “Muhammad bin Al-Mu`ammal bin Thalut bercerita kepada kami, ia berkata, “Ayahku bercerita kepada kami, dari Adh-Dhahhak bin Utsman Al-Hizami, ia berkata, “Suatu saat aku pergi menunaikan ibadah haji di bulan-bulan akhir haji. Lalu aku singgah di perkemahan di daerah Abwa` milik seorang wanita. Aku kagum dan terpesona dengan kecantikan wajahnya. Lalu aku menirukan syair Nushaib,

Pengertianlah sama Zainab sebelum rombongan berangkat
Dan katakan jika kamu membuatku bosan, maka apa yang akan dikatakan hati ini
Kedua kekasihku dari mata kaki mengapa kalian berdua diberi petunjuk
Dengan Zainab yang ia sendiri tidak bisa kehilangan kalian berdua hai mata kaki
Katakanlah kepada Zainab isi hati orang nan jauh disana
Nan jauh yang bisa menghancurkan atom
Barangsiapa yang ingin memotong atau mengatakan sebagai orang yang zhalim
Kepada temannya ada sebuah dosa, padahal ia tidak berdosa

Ketika perempuan tersebut mendengar aku menirukan syair Nushaib, maka ia berkata, “Wahai pemuda, tahukah kamu siapa yang mengucapkan syair itu?” “Ya, aku tahu, Nushaib,” jawabku. Wanita itu menjawab, “Ya benar, Nushaib. Lalu apakah kamu tahu siapakah Zainab?” “Aku tidak tahu,” jawabku. Perempuan itu menjawab, “Demi Allah, akulah Zainab.” “Mudah-mudahan kamu diberi Allah umur panjang,” jawabku. Perempuan itu berkata, “Ingatlah bahwa hari ini Nushaib ada janji dengan Amirul Mukminin. Nushaib menemui Amirul Mukminin pada tahun pertama menjadi Amirul Mukminin. Dan Nushaib ada janji denganku hari ini. Barangkali kamu jangan pergi dulu sampai kamu melihatnya.”

Adh-Dhahhak bin Utsman Al-Hizami berkata, “Aku pun masih berada di tempat, hingga tiba-tiba aku melihat rombongan yang menghilang bersama bayang-bayang.” Wanita tersebut bertanya kepadaku, “Kamu lihat rombongan itu? Kukira di situlah Nushaib.”

Adh-Dhahhak bin Utsman Al-Hizami berkata, "Tiba-tiba ada rombongan yang menuju ke arah kami dan menderumkan untanya dekat dengan tenda. Ternyata itu adalah rombongan Nushaib. Lalu Nushaib membengkokkan kakinya dan kemudian turun dari kendaraan. Setelah itu Nushaib menghampiriku dan berucap salam kepadaku. Lalu Nushaib duduk di dekat wanita tersebut dan berucap salam padanya. Nushaib bertanya kepada wanita itu, begitu pula sebaliknya. Lalu keduanya saling berbisik. Wanita tersebut kemudian meminta Nushaib supaya melantunkan syair yang berisi kejadian setelah syair yang sebelumnya. Nushaib akhirnya mau melantunkan syairnya.

Lalu dalam hati aku bergumam, "Ini dua orang kekasih yang lama tidak berjumpa. Tentunya salah satu keduanya ada kebutuhan." Kemudian aku berdiri menuju kendaraanku. Aku ikatkan kendaraanku. Lalu Nushaib berkata kepadaku, "Sabar, aku bersamamu." Kemudian aku duduk kembali sampai Nushaib bangkit duluan dan aku ikut bangkit juga. Kami pun jalan bersama untuk sesaat, kemudian ia belok. Lalu Nushaib berkata, "Kamu telah bergumam dalam hatimu, "Ini dua orang kekasih yang lama tidak berjumpa. Tentunya salah satu keduanya ada kebutuhan." "Ya memang begitulah keadaannya," jawabku. Nushaib menimpali, "Tidak benar itu. Demi Tuhan bangunan yang kami sandari ini. Aku sama sekali tidak pernah duduk dengannya sedekat yang telah kamu lihat. Di antara kami pun tidak ada hal-hal yang dibenci Allah."

Muhammad bin Abdul Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamdun bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad Al-Jurjani bercerita kepada kami, ia berkata, "Zakariya As-Saji bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbas Al-Bakussa`i bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi bercerita kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Tidak diragukan lagi mereka adalah orang yang sedang jatuh cinta."

Diriwayatkan dari Al-Harits bin Khalid bin Al-Ash bin Hisyam Al-Makhzumi, bahwasanya ia jatuh cinta kepada Aisyah binti Thalhah. Tentang kisah cintanya itu, ia mempunyai syair-syair yang banyak menyebut nama Aisyah. Sehingga Ibnu Al-Marzuban menyendirikannya dalam sebuah kitab khusus.

Ketika Mush'ab bin Az-Zubair terbunuh dan berpisah dengan Aisyah, maka ada yang bertanya kepada Al-Harits, "Sekarang apa yang menghalangimu

untuk mendapatkan Aisyah?" Al-Harits menjawab, "Demi Allah para pemuka Quraisy tidak berbicara bahwa puisi cintaku karena ada keragu-raguan atau karena suatu kebatilan."

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Yusuf bin Muhammad Al-Mahrawani bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Hasnun bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far Al-Khawash bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad ia adalah Ibnu Masruq bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Amr Al-Bahili bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-'Utba bercerita kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Abdullah bin 'Ulatsah bercerita kepada kami, ia berkata, "Suatu saat aku masuk ke dalam tenda seorang laki-laki badui. Ia sedang merenung. Lalu aku bertanya kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya, "Ada apa dengannya?" Mereka menjawab, "Ia sedang dirundung kerinduan." Lalu aku bertanya kepada laki-laki itu, "Dari mana kamu?" Ia menjawab, "Dari sekelompok orang yang apabila mereka sedang jatuh cinta, maka mereka bisa saja mati karena menjaga kesucian dirinya." Lalu aku mengecam dan menjauhkan badui tersebut dari kebiasaannya itu. Kemudian laki-laki badui itu menarik nasaf panjang, kemudian bangkit dan berkata,

Tidak ada yang dapat menggembirakan diriku lalu aku mengadu padanya
Yang dapat menggembirakan orang susah adalah orang yang susah juga
Tidak, tidak ada yang bisa menggembirakan selain air mataku
Dan jalanku dimana pun berada

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Yusuf bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain Al-Jaziri bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mu'afa bin Zakariya bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Ja'far bin Muhammad Al-Khawash bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Abbas bin Masruq bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Syabib bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdusshamad Al-Bakri bercerita kepada kami, ia

berkata, "Ibnu 'Uyainah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sa'id bin 'Aqabah berkata kepada seorang badui, "Dari mana kamu?" Badui itu menjawab, "Dari sekelompok orang yang apabila jatuh cinta, maka mereka mati." Badui tersebut berkata lagi, "Demi Tuhan Ka'bah, yaitu yang berkenaan dengan cinta murni." Kemudian aku bertanya, "Dan dari mana orang yang kamu maksud itu?" "Para wanitanya cantik-cantik dan para lelakinya suci-suci," jawab badui itu.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas bin Al-Fadhl bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Abdullah Al-'Utba, dari Sufyan bin Ziyad, ia berkata, "Aku berkata kepada perempuan dari Bani 'Udzrah dan aku lihat dengannya biasanya ada cinta murni sehingga aku takut ia menjumpai kematiannya. Bagaimana keadaan para pecinta yang membunuh kalian wahai sekelompok wanita suci yang ada di penjuru Arab?" Wanita itu menjawab, "Kami ini ada yang cantik sekaligus suci. Kecantikan ini membawa kami kepada kesucian. Dan kesucian ini menyebabkan kami memiliki hati yang lembut. Dan kecintaan dapat melenyapkan ajal kami. Dan sesungguhnya kami melihat beberapa lekuk mata yang kalian tidak bisa melihatnya."

Muhammad bin Abdul Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ayyub bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Imran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Duraid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Utsman Sa'id bin Harun bercerita kepada kami, ia berkata, "At-Tawwazi bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Abu Ubaidah berkata, "Ada seorang laki-laki dari Bani Fazarah berkata kepada laki-laki dari Bani Udzrah, "Kalian menganggap orang yang meninggal di antara kalian yang disebabkan percintaan adalah sebuah keistimewaan. Hal itu tidak lain hanya menunjukkan lemahnya fitrah, rapuhnya ikatan, dan sempitnya pandangan." Lalu laki-laki dari Bani Udzrah itu berkata, "Ingatlah, sesungguhnya kalian andaikata melihat bola mata yang berkilau dan menajamkan pandangan mata yang hitam dan lebar serta dari atasnya ada alis yang dipoles agar tipis memanjang, dan pinggiran dengan warna coklat yang tersenyum dengan memperlihatkan gigi seri yang memperdaya, seolah-

olah ia (wanita) lubang mutiara, sungguh kalian akan menjadikan seorang perempuan sebagai Lata dan Uzza, serta kalian akan meninggikan Islam di belakang punggung kalian."

Abu Manshur Abdirrahman bin Muhammad Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Khallal bercerita kepadaku, ia berkata, "Ali bin 'Imran bin Muhammad An-Nakha'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Ishaq Az-Zuhri bercerita kepada kami, ia berkata, "Bisyr bin Al-Walid Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Yusuf berkata saat sakit hingga ajal menjemputnya, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwasanya aku tidak pernah sama sekali bersetubuh dengan farji yang haram, dan aku mengetahuinya. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwasanya aku sama sekali tidak pernah makan dirham haram dan aku juga mengetahuinya."

Abu Manshur Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Nu'aim Adh-Dhabbi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Al-Walid Hisan bin Muhammad Al-Faqih berkata, "Aku mendengar Abu Al-Abbas bin Suraij berkata, "Aku mendengar Ismail bin Ishaq Al-Qadhi berkata, "Aku bertamu ke rumah Al-Mu'tadhid. Di atas tempatnya ada para pemuda Romawi yang bermuka tampan. Lalu aku pun memandangi mereka. Al-Mu'tadhid memandangiku sedang aku masih melamunkan mereka. Ketika aku ingin berdiri, maka Al-Mu'tadhid memberi isyarat agar aku jangan beranjak terlebih dahulu. Aku pun masih di situ untuk sesaat.

Ketika suasana sudah sepi, maka Al-Mu'tadhid berkata kepadaku, "Wahai Al-Qadhi, demi Allah sama sekali aku tidak menghalalkan celanaku ini untuk hal-hal yang haram."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Qasyisy bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umar bin Hayyawiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ash-Shuli bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad Ath-Thalqani bercerita kepada kami, ia berkata, "Fadhl Al-Baridi bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Nashr bin Manshur bin Bisan duduk dan di atas tempatnya ada 10 budak yang sangat tampan. Harga mereka melebihi

1000 dinar. Orang-orang memandangi para budak itu. Lalu Muhammad berkata, "Mereka semua adalah sudah merdeka karena Allah. Allah sama sekali tidak menulis dosa bagiku bersama satu di antara mereka. Barangsiapa yang mengetahui bertentangan dengan ini, maka kemarilah. Sebab statusnya ia telah merdeka."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Al-Mu'addil bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Syammas berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Abu Bakar bin 'Iyyasy berkata, "Aku menyaksikan langsung detik-detik kematian ayahku. Lalu aku menangis. Kemudian ayahku bertanya, "Wahai anakku, apa yang membuat kamu menangis? Ayahmu sama sekali tidak pernah berbuat keburukan."

Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku membacakan kepada Al-Hasan bin Abu Bakar, dari Ahmad bin Kamil Al-Qadhi, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Utsman berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Umar bin Hafsh bin Ghiyats berkata, "Ketika ayahku menghadapi kematian, ia pingsan. Lalu aku menangis di dekat kepalanya. Ayahku kemudian siuman dan berkata, "Apa yang membuat kamu menangis?" "Aku menangis karena akan berpisah denganmu dan karena qadha` ajalmu," jawabku. Lalu ayahku menjawab, "Jangan menangis, sebab sesungguhnya aku sama sekali tidak pernah menghalalkan celanaku untuk hal-hal yang haram."

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Abdullah Al-Mu'addil bercerita kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Ahmad Ad-Daqqaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Al-Barra` bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan Al-Mishshishi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku menyaksikan kematian Al-Haitsam bin Hamid yang sedang dikafani ke arah kiblat. Lalu budak wanitanya berdiri untuk menyentuh kaki Al-Haitsam." Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu Sufyan Al-Mishshishi berkata kepadanya, "Peganglah kakinya. Sebab ia

mengerti bahwa kedua kakinya sama sekali tidak pernah melangkah kepada hal-hal yang haram."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ahmad bin Ishaq Al-Wazzan berkata, "Aku mendengar Muslim bin Ibrahim berkata, "Aku hidup selama 70 tahun lebih. Selama itu pula aku tidak pernah menghalalkan celanaku untuk hal-hal yang halal maupun yang haram."

Al-Khara`ithi berkata, "Umar bin Syabbah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ghassan Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar sebagian orang sipil berkata, "Ada seorang laki-laki yang mencintai seorang wanita. Lalu laki-laki tersebut mengelilingi rumah perempuan itu selama setahun. Laki-laki itu merasa gembira jika ada orang yang melihat perempuan itu. Oleh karena itu jika laki-laki tersebut mendapati wanita itu dalam sebuah majlis, maka keduanya saling mengadu dan keduanya saling melantunkan syair. Sekarang keadaan sudah berganti. Laki-laki itu memberi sinyal kepada wanita itu dan wanita itu juga memberi sinyal kepada laki-laki tersebut. Oleh karena itu jika keduanya bertemu, maka laki-laki tersebut sudah tidak lagi mengadukan rasa cinta dan tidak pula melantunkan syair. Laki-laki itu berdiri menemui wanita tersebut hingga seakan-akan Abu Hurairah telah menyaksikan pernikahannya."

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Abdullah bin Ibrahim Az-Zainabi bercerita kepada kami secara ijazah, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Isa bin Ja'far Al-Katib bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Sa'id bercerita kepadaku, ia berkata, "Ishaq bin Ja'far Al-Farisi bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Umar bin Abdurrahman bercerita. Ia berkata, "Pada suatu hari aku berada di rumahku. Tiba-tiba ada pembantuku yang masuk rumah. Ia berkata kepadaku, "Di pintu sana ada seorang laki-laki yang membawa buku." Kemudian aku menjawab, "Suruh masuk saja dia, atau ambil bukunya." Lalu aku pun mengambil buku dari orang tersebut. Ternyata di dalam buku itu ada syair,

Cobaan telah menjauhimu dan kebaikan telah menjemputmu
Sang maha raja telah menyelamatkanmu dari kesedihan
Anak-anak perempuanku mengadukan kepadamu
Mengenai cintanya ketika mereka melirik orang yang dapat menyimpan rahasia
Anak perempuan memintaku untuk menyampaikan buku kepadamu
Tentang sesuatu yang menutupinya berupa kegundahan
Mereka mengatakan hai anak yang bermurah hati, sesungguhnya kami
Jemu dari memperhatikan bintang-bintang
Andaikan kamu diberi kesembuhan dari penyakit
Pada beberapa anggota tubuh yang berdarah dari penyakit

Ketika aku selesai membaca seluruh syair yang ada, maka aku simpulkan bahwa syair itu ditulis oleh seseorang yang sedang jatuh cinta. Lalu aku berkata kepada pembantu, “Suruh masuk orang itu.” Pembantuku kemudian keluar, namun orang itu sudah tidak ada di tempat. Aku bertanya pada diri sendiri, “Apa aku bersalah? Ada apa ini?” Aku makin bimbang dengan orang tersebut. Pikiranku penuh dengan teka-teki orang itu. Kemudian aku mengumpulkan semua pembantuku, baik yang sedang keluar maupun yang ada di rumah. Setelah itu aku berkata, “Sekarang ceritakan padaku tentang orang yang mempunyai buku ini.” Para pembantuku saling bersumpah dan mengatakan, “Wahai tuanku, kami tidak tahu penyebab buku ini. Buku ini salah alamat. Siapa yang membawa buku ini?” Kemudian aku menjawab, “Orangnya sudah pergi sebelum aku sempat menemuinya. Aku berkata seperti itu, karena aku ada sangkaan kalau orang tersebut sedang jatuh cinta terhadap salah satu kalian. Oleh karena itu barangsiapa di antara kalian yang kenal dengan laki-laki tersebut, maka dialah milik kalian. Dan hendaklah kalian pergi menemui laki-laki itu kapan pun kalian mau dan ambillah buku ini lalu berikan kepadanya.”

Aku menuliskan surat kepada laki-laki itu yang berisi ucapan terima kasih atas perbuatannya dan aku menanyakan bagaimana keadaannya. Lalu aku menaruh buku tersebut di tempat khusus yang ada di rumah dan mempersilahkan siapa saja yang mau mengambilnya.

Buku itu masih berada di tempat khusus sampai beberapa saat, karena tidak ada satu pun pembantuku yang mengambil. Begitu pula laki-laki yang dimaksud tersebut tidak juga nampak lagi. Aku semakin cemas saja. Kemudian

dalam hati, aku berkata, "Jangan-jangan yang dimaksud adalah anak-anak perempuanku. Sebab pemuda itu telah memberitahukan bahwa dirinya adalah wirai (menjauhi hal-hal maksiat) dan ia cukup senang dengan memandang orang yang mencintainya." Lalu aku berpikir-pikir dan menganalisa kejadian ini. Lalu aku pun melarang para pembantu perempuanku untuk keluar rumah. Baru saja sehari hal itu aku lakukan, tiba-tiba ada seorang pembantu yang masuk rumah dengan membawa buku. Aku bertanya kepadanya, "Apa ini?" "Buku ini dikirim oleh fulan untukmu," jawabnya. Buku itu menyebutkan sebagian teman-temanku. Kemudian aku membukanya lebar-lebar, ternyata ada syair,

Apa yang kamu inginkan terhadap jiwa yang bergantung
Saat terpikat dan keberpihakan kematian menaruh simpati kepada jiwa
Kamu mendorong keberpihakan jiwa kepada kezhaliman, lalu kezhaliman itu serius ada di jiwa
Dalam perjalanan hidup sampai jiwa tersebut berpaling dari keluhurannya
Kamu halangi orang-orang yang jiwaku terasa hidup ketika melihatnya
Dan orang-orang yang kamu lihat bisa menyembuhkan kami
Oleh karena itu jiwa yang merasa nyaman dengan kezhaliman adalah bentuk kebodohan
Sedangkan hatiku adalah masih sehat dan tidak ada yang mencemarinya
Demi Allah andaikata aku ditanya: maukah kamu berbuat maksiat
Dan sesungguhnya balasanmu adalah dunia dan segala isinya
Sungguh aku katakan tidak. Sebab aku takut pada siksa-Nya

Aku terdiam sejenak, lalu aku berkata, "Aku tidak tahu apa yang harus aku pikir tentang laki-laki ini." Aku pun berkata kepada pembantu, "Tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa buku kecuali kamu tangkap saja dia sehingga kamu temukan denganku." Kemudian setelah itu aku tidak tahu berita tentang laki-laki misterius itu.

Sewaktu aku thawaf di sekeliling Ka'bah, tiba-tiba ada seorang pemuda yang persis berada di dekatku. Ia thawaf di sampingku dan selalu memandangiku. Pemuda itu serasa bagai kayu gaharu yang berbau harum. Ketika aku selesai thawaf, maka aku keluar. Namun pemuda itu masih mengikutiku. Ia akhirnya bertanya kepadaku, "Wahai laki-laki, tahukah kamu siapa aku ini?" "Aku tidak mencelamu karena keburukan," jawabku. Pemuda

itu menjawab, "Akulah pemilik dua buku yang kamu terima itu." Dan spontan aku tidak bisa mengendalikan diri. Aku langsung mencium kepalanya dan di antara kedua matanya. Aku berkata, "Demi ayah dan ibuku, demi Allah kamu telah menyibukkan hatiku untuk memikirkanmu. Kamu telah membuat lama kegundahanku karena kemisteriusanmu. Apa ada yang ingin kamu minta?" Pemuda itu menjawab, "Semoga Allah memberkahimu dan menjadikanmu sebagai pujaan hati. Aku mendatangimu karena aku menganggap halal atas pandangan yang aku lihat tidak berdasar pada hukum kitab dan sunnah. Nafsu adalah yang mendatangkan setiap bencana. Dan aku memohon ampunan kepada Allah." Lalu aku berkata, "Wahai kekasihku, aku suka jika kamu mau bersamaku di rumahku. Aku akan ramah terhadapmu dan ada kemuliaan antara kamu dan aku." Pemuda itu menjawab, "Tidak ada kesempatan lagi. Maaf dan penuhilah permintaanku padamu."

Setelah itu aku menjawab, "Wahai kekasihku, semoga Allah mengampuni dosamu. Sungguh aku berikan wanita itu untukmu dan bersamanya ada 100 dinar sehingga kamu bisa hidup bersamanya. Pada setiap tahunya kamu akan mendapatkan begini dan begini."

Pemuda itu menjawab, "Semoga Allah memberkahimu untuk semuanya. Andaikata tidak ada janji yang telah kuucapkan kepada Allah dan beberapa yang telah aku tekankan pada diriku, maka sungguh di dunia ini tidak ada yang paling aku suka selain semua tawaran darimu. Tetapi tidak ada jalan lagi bagiku untuk ke situ. Dunia adalah fana." Lalu aku berkata kepadanya, "Jika kamu tidak mau menerima dengan semua tawaranku, maka beritahulah aku siapa wanita idamanmu itu yang ada di antara para pembantu perempuanku sehingga aku bisa memuliakannya untukmu selama kamu masih hidup." Pemuda itu menjawab, "Aku tidak akan menyebutnya untuk selamanya."

Kemudian pemuda itu mengucap salam padaku dan berpamitan, lalu pergi. Setelah kejadian itulah aku tidak pernah lagi melihatnya.

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia

berkata, "Ismail bin Ahmad bin Mu'awiyah Al-Bahili bercerita kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Al-Ashma'i berkata, "Aku berkata kepada seorang badui, "Ceritakan padaku tentang malammu bersama fulanah." "Ya, saat itu aku di tempat sunyi bersama seorang wanita di bawah sinar rembulan. Ketika sinar bulan sudah tidak nampak lagi, maka wanita itu mendekatiku," jawab badui. Lalu aku bertanya, "Apa yang kalian berdua lakukan?" Badui tersebut menjawab, "Menunjuk sesuatu yang tidak berdosa, mendekat tanpa meraba. Demi usiaku, kalaupun hari-hari biasa terasa lama, maka hari-hari bersamanya terasa pendek. Dan cukuplah bagimu dengan cinta."

Dengan sanad yang sama, ia berkata, "Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ismail bercerita kepadaku ia berkata, "Sebagian badui ditanya –ia sudah lama mencintai pembantu perempuan-, "Apa yang kamu perbuat saat sendirian padahal tidak ada yang melihat kalian berdua selain Allah?" Badui menjawab, "Demi Allah, aku tidak berbuat semudah pandangan banyak orang. Tetapi aku berbuat seperti ketika perempuan itu bersama keluarganya. Perkataan yang panjang, memandang dari jauh, dan meninggalkan yang dibenci Tuhan serta memutus cinta."

Abu Bakar bin Habib Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Sa'id bin Abi Shadiq Al-Hiri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah bin Bakawaih Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad Al-'Ijli bercerita kepada kami, ia berkata, "Nashr bin Manshur Al-Ardabili bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Mahmud bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Ishaq bercerita kepadaku, ia berkata, "As-Sari bin Dinar singgah di sebuah rumah di Mesir. Di rumah tersebut ada seorang wanita cantik yang mana semua orang terpesona dengan kecantikannya. Ternyata wanita itu tahu kalau ada tamu baru. Lalu ia berkata, "Sungguh aku akan menggodanya." Ketika wanita itu masuk dari pintu gerbang, maka ia membuka dan menampakkan tubuhnya. Kemudian As-Sari berkata, "Apa yang kamu lakukan?" Wanita itu menjawab, "Apa kamu mempunyai ranjang yang empuk dan kehidupan yang makmur?" As-Sari kemudian menghadapkan wajahnya ke arah wanita itu dan berkata,

Berapa banyak orang yang berbuat maksiat mendapatkan kenikmatan dari para wanita

Namun ia mati lalu ditinggalkan wanitanya dan dibiarkan merasakan ulat tanah
Kenikmatan maksiat akan berakhir dan berlalu
Dan yang langgeng hanyalah konsekwensi dari maksiat itu
Wahai perbuatan jahat, Allah adalah melihat dan mendengar
Kepada hamba dengan penglihatan Allah. Dia akan menutup semua maksiat

Abdul Wahab dan Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdurrahim Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Bukair bercerita kepada kami, ia berkata, "Seorang badui berkata, "Aku bergantung dengan seorang perempuan. Aku pernah mendatangi, lalu berbicara dengannya selama bertahun-tahun hingga antara kami sama sekali tidak ada keraguan. Hanya saja aku pernah melihat putihnya telapak tangan di malam yang gelap. Lalu aku letakkan tanganku di atas tangannya." Perempuan itu kemudian berkata, "Apa ini? Jangan kau rusak sesuatu yang sudah bagus. Sebab pernikahan yang didasarkan cinta tidak ada lain kecuali membawa kerusakan." Badui itu berkata, "Lalu aku berdiri dan sungguh aku telah mencucurkan keringat karena menahan rasa malu darinya. Setelah kejadian itu, aku tidak pernah mengulanginya lagi."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuwiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Khalaf bercerita kepada kami secara izin, ia berkata, "Ishaq bin Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Abdillah Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Jumahi bercerita kepadaku, ia berkata, "Seorang laki-laki dari Quraisy bercerita kepadaku ia berkata, "Suatu saat kami keluar ingin menuju Makkah. Ketika kami sampai di Malal,[154] kami kemudian membentangkan tikar. Tiba-tiba aku melihat seorang wanita yang cantik parasnya dan lembut ucapannya yang aku sendiri belum pernah menjumpai wanita yang sepertinya. Lalu aku dan temanku berbicara dengannya sebentar. Temanku melantunkan syair untuknya. Lalu wanita itu menjawab,

154 Tempat yang terletak di jalan Makkah antara dua tanah haram.

Allah melihat bahwa kami terhadap kalian bukan berteman
Pergilah dengan baik dan pasrahlah wahai rombongan

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Abdullah bin Ibrahim Az-Zainabi bercerita kepada kami secara ijazah, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Al-Qasim bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdurrahman bin Akhi Al-Ashma'i bercerita kepadaku, dari pamannya, ia berkata, "Ada seorang laki-laki ahli beribadah jatuh cinta kepada seorang pembantu perempuan dari Bashrah. Lalu laki-laki tersebut mengutus seseorang untuk melamarkannya. Namun perempuan itu menolak lamarannya dan berkata, "Jika kamu ingin selain itu maka aku mau." Kemudian laki-laki itu membalas suratnya dan mengatakan, "Maha Suci Allah wahai wanita, aku mengajakmu kepada perkara yang benar dan halal yang tidak ada cacat dan tidak ada dosa di dalamnya. Dan kamu mengajakku kepada perkara yang tidak layak bagiku maupun bagimu."

Lalu perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian wanita itu membalas suratnya, "Sungguh aku telah memberitahukanmu perihal diriku. Jika kamu mau, maka majulah. Dan jika kamu benci, maka mundurlah. Setelah itu pemuda tersebut melantunkan syair,

Aku memintanya kepada perkara halal dan dia mengajak hatiku
Kepada perkara haram yang disenanginya
Bagaikan orang yang mengajak keluarga Fir'aun kepada hal yang haram
Padahal mereka mengajaknya kepada rindu yang menyala-nyala
Sehingga menjadi orang yang diberi kenikmatan abadi
Dan mereka berada di neraka Jahim dan dalam kesakitan

Ketika wanita tersebut tahu bahwa pemuda itu tidak mau berbuat maksiat kepadanya, maka wanita itu mengirim surat kepada sang pemuda yang isinya, "Aku berada di pihakmu atas perkara yang kamu suka." Lalu pemuda itu membalas suratnya, "Bagaimana mungkin, aku tidak butuh orang yang mengajakku berbuat maksiat, padahal aku mengajaknya berbuat taat." Pemuda tersebut juga melantunkan syair,

Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak mau mengontrol Tuhannya
Ketika meluapnya nafsu dan takut kepada-Nya kadang-kadang
Sesungguhnya orang yang menuruti nafsu dan menginginkannya
Bagaikan orang yang menyewa setan wanita dan setan laki-laki
Penutup takwa adalah pintu nafsu, sehingga saudara takwa
Adalah menjaga kesucian ciptaan dan itu bisa menambah iman

Ibnu Khalaf berkata, "Abu Bakar Al-'Amiri bercerita kepadaku, dari Ghaits bin Abdul Karim, ia berkata, "Atikah Al-Mazziyyah jatuh cinta kepada sepupunya sendiri. Lalu sepupunya tersebut ingin berbuat maksiat dengannya. Tetapi Atikah menolaknya. Atikah berkata,

Bagaimana rasa air apa pun yang kamu katakan
Yang turun dari lipatan yang meleleh terus menerus
Dengan tikungan atau perut jurang yang menjadi bengkok
Karena terpaan angin di musim panas dari segala penjuru
Air hujan di dalamnya berkelip-kelip dan bertemu
Nafas angin segar kepada mereka
Aliran air menyingkirkan kotoran dari tengahnya
Sehingga tidak ada cacat yang kamu lihat bagi orang yang meminum
Dengan sesuatu yang paling harum dan tidak ada yang lebih harum
Menjadi takwa kepada Allah dan merasa malu atas balasan

Ibnu Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia bekata, "Abu Bakar Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Yusuf Az-Zuhri melantunkan syair kepadaku, ia berkata, "Az-Zubair bin Bakkar melantunkan syair kepadaku, ia berkata, "Abi Lajdi melantunkan syair kepadaku,

Utsman berkata kunjungilah orang yang dicintai
Di halaman rumah dan katakan salam penghormatan
Kemudian kamu bermain-main sampai pagi, namun jangan dekat dalam permainan dan perkataan yang haram

Aku senantiasa masih berada di garis yang digambarkan ulama
Allah mengetahui keadaanku dengan menangkap
Apakah dia (perempuan) melihat ada dosa
Dari seorang pemuda yang tidak berkunjung kecuali jarang-jarang
Yang dihalangi oleh Islam, bukan nafsunya
Pemuda itu senang dan selalu mengontrol Islam
Nafsu pemuda itu condong, kemudian takut
Jika tunduk pada nafsu, maka akan menuai dosa

Ibnu Ja'far berkata, "Ibnu Al-Marzuban melantunkan syair kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Syabib melantunkan syair kepada kami,

Di halaman rumah yang putih jika kamu mengunjungi keluarga wanita
Ventilasi yang dibuang tidak ada pengendalinya
Nampak karena cinta nafsu dengan tanpa ragu
Orang-orang yang suci dan orang-orang yang bejat sama-sama putus asa

Ibnu Ja'far berkata, "Ali bin Al-Hasan Al-Iskafi juga melantunkan syair kepadaku,

Nafsu tidak mengajakku kepada kejahatan
Kecuali malu dan kemuliaan telah menahanku
Tidak kepada perkara buruk aku membentangkan tanganku
Tidak pula kakiku melangkah dengan tanpa ragu

Ibnu Ja'far berkata, "Al-Hasan bin Amr melantunkan syair karya Al-Abbas bin Al-Ahnaf kepadaku,

Ingatlah Dzat yang memanggil hamba-Nya dari bukit Thur
Dan menurunkan Al-Qur`an serta memberi ilham kepada lebah
Sungguh Hawwa` telah melahirkan cobaan darimu
Cobaan yang keras padaku dan kegilaan dari kegilaan
Sesungguhnya aku dan kalian dan jika nafsu menguntungkanku
Sungguh orang-orang yang suci tidak terkotori dengan kebodohan

Ibnu Ja'far berkata, "'Imran bin Musa melantunkan syair karya sastrawan An-Numairi kepadaku,

Mereka (perempuan) menutupi ujung malam dengan ketakwaan
Dan keluar di waktu sahur dengan ikatan-ikatan
Semerbak bau minyak misik perut Na'man supaya
Zainab berjalan bersamanya dalam rombongan wanita yang wangi
Ketika Zainab melihat, maka An-Numairi naik kendaraan, Zainab berpaling
Dan mereka (perempuan) menemukan kewaspadaan

Abdul Wahab bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Al-Hasan Adh-Dharrab bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Marwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Qutaibah mendendangkan syair karya Ibrahim bin Harmah kepada kami,

Terkadang pemuda bisa mendapatkan kemuliaan, selendangnya
Adalah budi pekerti dan saku gamisnya ditambal-tambal
Adakalanya kamu melihatku sebagai orang yang pucat dan usang
Seperti pedang yang yang matanya dibuat namun akhirnya lenyap
Demi Tuhan yang mengatur kenikmatan malam, sungguh aku telah memperolehnya
Keharamannya tertolak dengan kehalalannya

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Fatimah binti Abdillah bin Ibrahim Al-Khabri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Manshur Ali bin Al-Hasan bin Al-Fadhl Al-Katib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Ali bin Abdillah bin Al-Abbas Al-Jauhari brcerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Sa'id Ad-Damasyqi bercerita kepada kami. Ibnu Nashir juga bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Umar An-Nahrawani bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mu'afa bin Zakariya bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Mazyad bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Az-Zubair bin Bakkar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Abdul Aziz bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu As-Sa`ib Al-Makhzumi

berkata kepadaku, "Wahai keponakanku, dendangkanlah untukku syair karya Al-Ahwash." Lalu aku pun mendendangkan syair karya Al-Ahwash,

Perempuan berkata dan aku berkata: susahkanlah dirimu dan sambunglah
Tali seseorang dengan hubungan kalian, tuangkanlah
Sertailah izin isteriku lalu aku berkata kepadanya
Pengkhianatan adalah sesuatu yang tidak menjadi watakku
Ada dua hal yang aku tidak niat untuk menyambungnya
Yaitu isteri sang kekasih dan isteri yang jauh
Adapun untuk sang kekasih, maka aku bukanlah orang yang menyusahkannya
Sedang isteri yang jauh, Tuhanku telah berpesan kepadaku
Bengkok begini kami teringat seorang penyanyi wanita

Abu As-Sa`ib Al-Makhzumi berkata, "Wahai keponakanku, demi Allah inilah orang yang cinta dengan sesungguhnya. Bukan orang yang berkata,

Dan aku apabila kekasih meninggalkanku
Aku mendapati diriku yang meluas dan membentang

Pergilah kamu, semoga Aallah tidak menemanimu dan tidak meluaskanmu.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Ja'far mendendangkan syair karya Abu Abdillah Nifthawaih kepada kami,

Para pemfitnah mengabarkan kepadanya (perempuan) bahwa bayang-bayangnya
Apabila aku tidur, maka bayangan itu mendatangi tempat tidurku dan bantalku
Sehingga kelebihan malunya menjadikannya malu sendiri, lalu ia mengirim (surat)
Yang mencemoohku sambil marah dengan sebab lamanya tidurku

Di antara syair para ulama yang didendangkan secara berlebihan dalam hal menjaga diri adalah,

Kondisi sadar dan tidurnya adalah mirip
Satu sama lainnya adalah serupa
Jika ia merasa susah dalam mimpinya dengan kejahatan
Maka kesuciannya mengusirnya, lalu ia tersadar

Ibrahim bin Isma'il Al-Katib meriwayatkan bahwasanya 'Ulayyah binti Al-Mahdi pernah berkata, "Allah sama sekali tidak mengampuni suatu kejahatan yang telah kuperbuat. Apa yang aku katakan dalam syair itu adalah sia-sia."[]



Bab 32

Keutamaan Orang yang Mengingat Allah, Lalu Meninggalkan Dosanya

Bab ini membahas tentang pahala di akhirat bagi orang-orang yang mau mengingat Allah.

Allah berfirman,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." **(Ar-Rahman: 46)**

Abdul Wahab bin Al-Mubarak dan Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdurrahim Al-Mazini bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Al-Qasim Al-Anbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Yunus bercerita kepada kami, ia berkata, "Musa bin Ziyad Al-Makhduji bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* **(Ar-Rahman: 46)** Ia berkata, "Dialah orang yang apabila berminat berbuat maksiat, ia langsung mengingat keberadaan Allah."

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar dan Abdul Qadir bin Muhammad bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata,

"Abu Bakar bin Bukhait bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ja'far bin Dzarih bercerita kepada kami, ia berkata, "Hanad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Ahwash bercerita kepada kami, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* **(Ar-Rahman: 46)** Ia berkata, "Yaitu seseorang yang mengingat Allah pada saat menemui maksiat, lalu ia mengurungkan niatnya."

Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Mujahid, tentang firman Allah,

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." **(Ar-Rahman: 46)** Ia mengatakan, "Yaitu orang-orang yang takut kepada Allah ketika menemui maksiat di dunia."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khayyath bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fath bin Abi Al-Fawaris bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far Al-Khuttali[155] bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Muhammad bin Ja'far dan Abu Quthn telah dibacakan satu ayat, keduanya berkata, "Syu'bah bercerita kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang ayat *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* **(Ar-Rahman: 46)** Ia berkata, "Apabila seseorang hendak berbuat dosa, maka ia menahan diri dari berbuat dosa karena takut kepada Allah."

Abu Abdillah dibacakan satu ayat dan aku mendengarkan. Ia berkata, "Affan dan Aswad bin 'Amir bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Abu 'Imran, dari Abu Bakar bin Abu Musa, dari ayahnya, mengenai ayat *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* **(Ar-Rahman: 46)** Ia berkata, "Dua surga dari emas bagi orang-orang terdahulu dan dua surga dari perak bagi orang yang mengikutinya."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin

155 Penisbatan kepada Khuttalan. Yaitu kawasan yang berada di dekat Balkh. Lihat *Al-Lubab*, 1/345.

Umar Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Abdillah bin Ibrahim Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Ishaq bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Sabiq bercerita kepadaku, ia berkata, "Za`idah bercerita kepada kami, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, "*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.*" **(Ar-Rahman: 46).** Ia mengatakan, "Yaitu orang yang apabila menghadapi maksiat, maka ia mengingat Allah, lalu meninggalkan maksiat itu."

Ibnu Khalaf berkata, "Abdullah bin Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata, "Ali bin Al-Ja'd bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah bercerita kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim dan Mujahid tentang firman Allah, "*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.*" **(Ar-Rahman: 46).** Ia berkata, "Yaitu seseorang yang ingin berbuat dosa, lalu ia teringat keberadaan Allah. Dan kemudian ia meninggalkan dosa tersebut."

Malik bercerita kepada kami, keduanya dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin 'Ashim, dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بصدقة فأخفاها حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ إِلَى نَفْسِهَا قَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ.

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya pada hari ketika tidak ada tempat berteduh kecuali di bawah naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, lelaki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah -mereka berjumpa dan berpisah karena Allah-, seseorang yang bersedekah lalu ia merahasiakannya sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diinfaqkan oleh tangan kanannya, dan seorang lelaki yang berzikir dalam kesunyian lantas berlinang air matanya, seorang

lelaki yang diajak berzina oleh seorang wanita bangsawan nan jelita namun ia mengelaknya dan berkata: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah."[156]

(HR. Al-Bukhari Muslim dalam *Ash-Shahihain*)

Dari Aisyah As-Sa'di, dari Yazid bin Umar bin Abdul Aziz, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas keduanya berkata, "Sebelum Rasulullah wafat, beliau pernah berpidato. Dalam sebagian pidatonya, Nabi bersabda, *"Barangsiapa yang mampu melakukan maksiat dengan wanita atau budak perempuan, namun ia meninggalkan wanita itu karena takut kepada-Nya, maka Allah akan menyelamatkan orang tersebut pada saat hari yang penuh dengan ketakutan (Hari Kiamat), Allah akan mengharamkannya masuk neraka, dan akan memasukkannya ke dalam surga."*[157]

Abdul Khaliq bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali Al-Fatih bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Ad-Daqqaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Idris bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku diceritakan tentang Riyah Al-'Absi, ia berkata, "Aku mendengar Malik bin Dinar berkata, Allah berfirman, "Surga Na'im itu berada di antara surga Firdaus dan surga 'Adn. Di dalamnya terdapat kapal laut yang terbuat dari perak surga." Ada yang bertanya, "Siapa penghuni kapal laut tersebut?" Dia menjawab, "Untuk orang-orang yang cemas dengan kemaksiatan. Apabila mereka ingat dengan keagungan-Ku, maka mereka takut kepada-Ku. Dan orang-orang yang lambungnya bengkok karena takut kepada-Ku. Demi keagungan-Ku, sungguh Aku merasa sedih hendak menyiksa penduduk bumi. Oleh karena itu apabila Aku melihat orang-orang yang gemar lapar dan haus karena takut kepada-Ku, maka Aku singkirkan siksaan-Ku dari mereka."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada

156 HR. Al-Bukhari, 660, dan Muslim, 1031, dari Abu Hurairah.

157 Hadits ini adalah maudhu' (palsu). Di dalam hadits ini terdapat Dawud bin Al-Muhabbar dan Maisarah bin Abdu Rabbah. Dawud bin Al-Muhabbar adalah orang yang ditinggalkan periwayatannya. Sedangkan Maisarah bin Abdu Rabbah dianggap sebagai pendusta. Hadits ini menyempurnakan hadits yang ada pada bab keduapuluh lima, dan bab keduapuluh delapan. Hadits ini merupakan potongan dari khutbah panjang yang dipalsukan.

kami, ia berkata, "Ibnu Hamdan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Husain bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Malih bercerita kepada kami, dari Maimun, ia berkata, "Dzikir terbagi menjadi dua: Dzikir kepada Allah dengan lisan adalah bagus. Namun yang lebih bagus lagi adalah dzikir kepada Allah saat dekat dengan maksiat."

Abdul Wahab Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ayyub bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Barqani bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Isma'ili bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Hisyam bin 'Ammar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Hamid bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Auza'i bercerita kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, "Tidak akan dipuji, atau tidak akan bagus wirai seseorang sampai ia bisa menyembuhkan diri dari tamak dan menguasai sifat tamak. Lalu ia meninggalkan sifat tamak itu dan ketika meninggalkannya demi Allah."

Sa'id telah meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Ada yang menuturkan kepada kami bahwa Nabi bersabda, *"Seseorang tidak kuasa terhadap perkara haram, kemudian ia meninggalkannya yang tidak lain kecuali karena takut kepada Allah, melainkan Allah akan menggantinya di kehidupan dunia sesuatu yang lebih baik baginya dari hal itu."*[158]

Muhammad bin Abdul Baqi bercerita kepada kami, "Hamdun bin Ahmad Al-Haddad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Syabl bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Abi Syaibah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu 'Uyainah bercerita kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari 'Ubaid bin 'Umair, ia berkata, "Termasuk keseriusan dan kebajikan iman seseorang adalah manakala seorang laki-laki berada di tempat sepi bersama wanita yang cantik, lalu laki-laki tersebut meninggalkan wanita itu. Ia tidak meninggalkannya kecuali karena Allah."

***

158 Hadits ini adalah mursal dha'if.

Terkadang rasa takut itu mendominasi para kaum laki-laki padahal ia mampu berbuat dosa, lalu ia tidak mau berbuat dosa. Dan kadang hal itu juga terjadi pada kaum wanita, lalu ia tidak mau berbuat dosa.

Berikut ini adalah konteks kaum lelaki yang tidak mau berbuat dosa padahal mestinya ia bisa berbuat dosa.

Abdul Awwal bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Muhammad Ad-Dawudi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidillah bin Ahmad bin Hamawaih As-Sarakhsi bercerita kepada kami, ia berkata, "Yusuf bin Muhammad bin Mathar bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ismail Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Al-Mundzir bercerita kepada kami."

Abu Bakar Az-Zaghuni bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fath Asy-Syasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Al-Furari bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Abdul Ghafir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Umarawaih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muslim bin Al-Hajjaj bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ishaq Al-Musayyabi bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Abu Dhamrah Anas bin 'Iyadh bercerita kepada kami, ia berkata, "Musa bin Aqabah bercerita kepada kami."

Al-Bukhari berkata, "Sa'id bin Abi Maryam bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ibrahim bin Aqabah bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Nafi' bercerita kepada kami, dari Ibnu Umar, dari Rasulullah, beliau bersabda, *"Pada zaman dahulu (sebelum Nabi Muhammad diutus) ada tiga orang sedang berjalan-jalan. Lalu turun hujan sehingga tiga orang tersebut berteduh ke gua yang ada di bukit. Ketika mereka berada di goa, ada sebuah batu besar jatuh dari atas bukit dan menutupi goa tersebut, hingga mereka tidak dapat keluar. Mereka berkata: "Kita tidak akan bisa keluar dari goa ini, melainkan bila kita bertawassul kepada Allah dengan amal saleh yang pernah kita kerjakan. Semoga Allah berkenan memberikan jalan keluar." Lalu salah seorang di antara mereka berdoa, "Ya Allah, kami mempunyai ayah dan ibu yang telah lanjut usia. Kami mempunyai anak perempuan yang masih kecil. Kami masih harus merawat mereka semua. Kami tidak biasa memberikan minuman susu kepada siapa pun, sebelum keduanya minum terlebih dahulu,*

meskipun kepada anak kami sendiri. Pada suatu hari, kami terlalu jauh dalam mencari kayu, hingga malam hari baru pulang. Sampai di rumah, kami langsung memerah susu untuk ayah dan ibu, ternyata keduanya sudah tidur. Kami segan membangunkan keduanya, juga kami tidak akan memberi minuman kepada anak kami, sebelum keduanya minum. Oleh karena itu kami memegang minuman itu untuk menunggu ayah dan ibu hingga terbit fajar. Kemudian keduanya bangun, lalu kami berikan minuman itu kepadanya. Padahal, malam itu anak kami merengek-rengek di dekat kaki kami meminta minum, akan tetapi kami tidak meladeninya. "Ya Allah, jika kami melakukan hal itu semata-mata hanya mencari ridha-Mu, maka lepaskanlah kami dari bencana ini." Lalu batu itu pun bergeser sedikit, dan mereka bisa melihat langit, namun belum bisa keluar.

Yang kedua berdoa: "Ya Allah, kami pernah jatuh cinta kepada anak gadis paman. Kami ingin sekali tidur bersamanya, akan tetapi dia menolak. Pada suatu hari, ia menderita kelaparan, lalu datang kepada kami untuk meminta bantuan. Maka kami berikan kepadanya uang 120 dinar, dengan syarat ia mau kami ajak tidur. Dia menerima syarat itu. Kami telah berada di sebuah tempat bersamanya. Dan kami bisa melakukan apa saja yang kami inginkan. Maka ketika kami telah duduk di atas dua kakinya, tiba-tiba ia berkata: "Takutlah kamu kepada Allah, dan jangan dipecahkan selaput ini, melainkan dengan halal." Maka kami terus pergi, padahal kami masih menginginkannya, dan kami tinggalkan pula emas yang telah kami berikan kepadanya. "Ya Allah, jika kami melakukan hal itu semata-mata mencari ridha-Mu, maka lepaskanlah kami dari bencana ini." Lalu batu itu pun bergeser sedikit, dan mereka masih belum bisa keluar.

Yang ketiga berdoa: "Ya Allah, kami adalah seorang majikan yang punya buruh penanam padi. Selesai bekerja, ia berkata, "Aku sudah bekerja, maka berikanlah upahku." Lalu kami-pun memberikan upahnya, namun ia tidak mau menerima. Kemudian sawah itu beserta upahnya kami kembangkan hingga bisa menghasilkan sapi dan banyak budak. Selang beberapa tahun berikutnya ia datang kepada kami, lalu ia berkata, "Tuan, bertakwalah tuan kepada Allah. Janganlah tuan menganiaya diriku. Aku mau mengambil upahku yang dahulu." Kemudian kami menjawab, "Pergi dan lihatlah sapi-sapi itu beserta penggembalanya." Buruh itu menjawab, "Bertakwalah tuan kepada Allah. Tuan jangan mengejekku." Lalu kami menjawab, "Kami tidak mengejekmu, melainkan semua kekayaan yang berada di hadapanmu yang berupa sapi dan

penggembalanya adalah milikmu. Oleh karena itu ambillah dan pergilah." Kemudian ia mengambil semuanya.

"Ya Allah, jika kami melakukan hal itu semata-mata hanya mencari ridha-Mu, maka lepaskanlah kami dari bencana ini." Lalu batu itu bergeser dari mulut goa, lalu mereka keluar dan meneruskan perjalanan."[159]

Redaksi hadits ini adalah dari Ismail bin Ibrahim bin Aqabah. Ia adalah keponakan Musa bin Aqabah. Keduanya sama-sama meriwayatkan hadits dari Ismail. Tidak ada hadits lain bagi Ismail dalam *Ash-Shahih* kecuali dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Al-A'masy bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Abdullah, dari Sa'd budak Thalhah, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Sungguh aku pernah mendengar hadits dari Nabi kalau tidak satu atau dua kali atau bahkan tujuh kali. Tapi aku mendengarnya lebih dari itu." Ia berkata, "Pada zaman dahulu ada seseorang bernama Al-Kifl. Ia berasal dari Bani Israel yang tidak mau berbuat dosa. Suatu hari ada seorang wanita mendatanginya yang memberikan uang 60 dinar sebagai syarat agar mau bersetubuh dengannya. Lalu Al-Kifl menerima tawaran itu. Ketika Al-Kifl sudah siap dalam posisi untuk bersetubuh layaknya suami isteri, lalu perempuan tersebut gemetaran dan menangis. Al-Kifl bertanya, "Apa yang membuat kamu menangis? Apakah aku menyakitimu?" "Tidak, akan tetapi perbuatan ini sama sekali tidak pernah aku lakukan, melainkan yang membuatku begini adalah kebutuhan," jawab wanita itu. Al-Kifl kembali bertanya, "Apakah kamu ingin melakukan perbuatan ini padahal kamu sama sekali belum pernah melakukannya?"

Perawi melanjutkan cerita, "Kemudian Al-Kifl turun dari posisi semula." Lalu Al-Kifl berkata, "Pergilah kamu dan bawa saja dinar-dinar ini." Kemudian Al-Kifl berkata, "Demi Allah (setelah kejadian ini) Al-Kifl tidak akan berbuat maksiat lagi kepada Allah." Lalu Al-Kifl meninggal dunia malam itu juga. Dan ketika masuk waktu pagi, di pintunya sudah tertulis, "Allah telah mengampuni Al-Kifl."[160] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hasan."

Abdul Malik bin Abdullah Al-Karukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Muhammad bin Ali Al-'Amiri bercerita kepada kami, ia

---

159 HR. Al-Bukhari, 2333, 3465, 5974, dan Muslim, 2743, dari Ibnu Umar.

160 Hadits ini adalah dha'if. HR. Ahmad, 2/23, dari Ibnu Umar dengan sanad ini. Hadits ini juga diriwayatkan At-Tirmidzi, 2496, dari Ibnu Umar, di dalamnya terdapat Sa'd budak Thalhah. Ia adalah orang yang tidak jelas.

berkata, “Muhamamd bin Ahmad Al-Fami bercerita kepada kami, ia berkata, “Muhammad bin Ahmad Al-Marwani bercerita kepada kami, ia berkata, “Muhammad bin Al-Mundzir Syakkar bercerita kepadaku, ia berkata, “Al-Fadhl bin Abdul Jabbar Al-Bahili bercerita kepadaku, ia berkata, “Ibrahim bin Al-Asy’ats bercerita kepada kami, ia berkata, “Al-Mu’tamir bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata, “Aku mendengar Abu Ka’b bercerita tentang ketampanan, ia berkata, “Ada seorang wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial (PSK) yang kecantikannya adalah sepertiga dari kecantikan wanita di muka bumi dan tidak mungkin bisa menikmati dirinya kecuali dengan mengeluarkan uang 100 dinar.

Suatu saat ada seorang laki-laki yang taat beribadah sedang melihat wanita tersebut dan ternyata membuat laki-laki itu terpesona. Kemudian laki-laki tersebut beranjak pergi untuk bekerja keras dan akhirnya mampu mengumpulkan uang 100 dinar. Laki-laki tersebut berkata, “Sungguh dirimu telah membuatku terpesona. Setelah itu aku pulang dan bekerja keras hingga akhirnya bisa mengumpulkan 100 dinar.” Wanita PSK tersebut menjawab, “Bayarkan 100 dinar itu ke bendahara sampai ia menerima pembayaran.” Laki-laki itu pun menuruti persyaratan darinya. Kemudian PSK tersebut bertanya, “Apa kamu sudah membayarkan 100 dinar?” “Sudah,” jawab laki-laki itu. PSK berkata, “Kalau begitu, masuklah kamu.” Ternyata PSK tersebut benar-benar cantik dan berperawakan molek. Rumah dan kasurnya terbuat dari emas. Lalu PSK berkata, “Ayo silahkan ke sini.” Ketika laki-laki itu sudah berada pada posisi sebagaimana layaknya akan berhubungan intim antara suami isteri, tiba-tiba ia teringat tentang keberadaannya di sisi Tuhan. Lalu laki-laki itu dengan spontan menggigil dan nafsunya langsung tidak berfungsi. Setelah itu laki-laki tersebut berkata, “Tinggalkan aku. Aku akan keluar dari sini dan biarlah 100 dinar menjadi milikmu.” PSK bertanya, “Apa yang terjadi denganmu? Kamu telah melihat sendiri diriku seperti ini. Aku telah membuatmu terpesona hingga kamu akhirnya bekerja keras untuk bisa mendapatkan 100 dinar. Dan hal itu benar-benar bisa kamu capai. Ketika kamu bisa mengumpulkan 100 dinar, dan kamu mampu untuk berbuat sesuatu yang kiranya akan kamu perbuat.” Laki-laki tersebut menjawab, “Aku takut kepada Allah. Aku takut kedudukanku di sisi Allah.” PSK itu menjawab, “Jika kamu benar, asal tahu saja, aku tidak mempunyai suami selain kamu.” Laki-laki tersebut menjawab, “Biarkan aku

keluar dari tempat ini." PSK tadi menjawab, "Tidak, kecuali jika kamu mau berjanji kalau kamu mau jadi suamiku." "Tidak mau, bahkan sampai aku keluar dari sini-pun aku tetap tidak mau," jawab laki-laki tadi dengan tegas. PSK itu berkata, "Baiklah, kamu boleh keluar dari sini, tapi jika aku datang ke rumahmu, maka kamu harus menikahiku." "Baiklah," jawab laki-laki itu.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu laki-laki itu bercadar dengan menggunakan bajunya sendiri, setelah itu keluar menuju daerahnya. Lain hari, wanita pekerja seks komersial tersebut ingin pergi menyusul ke daerah laki-laki itu. Dengan penuh penyesalan terhadap dunia gelap yang dijalaninya selama ini, akhirnya wanita itu sampai di daerah laki-laki yang dicari. Wanita itu bertanya-tanya dimana rumah laki-laki yang taat beribadah tersebut. Akhirnya ada seseorang yang memberitahu. Lalu ada yang mengatakan kepada laki-laki itu, "Sang ratu kecantikan telah datang menanyakanmu." Ketika laki-laki itu melihatnya, maka laki-laki itu tercengang dan langsung meninggal dunia.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Laki-laki itu jatuh tepat di kedua tangan wanita itu." Wanita tersebut lalu berkata, "Aduh aku terlambat untuk memilikinya. Adakah ia mempunyai saudara laki-laki?" Ada yang menjawab, "Saudara laki-lakinya adalah orang yang fakir." Lalu wanita itu mendatangi saudara laki-lakinya dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku minta kamu menikahi diriku karena kecintaanku kepada saudaramu."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu wanita tersebut menikah dengan saudara laki-lakinya dan akhirnya dikaruniai tujuh orang anak."

Abdul Wahab bin Al-Mubarak dan Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdurrahim Al-Mazini bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Al-Qasim Al-Anbari, ia bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Marzuban bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepadaku, dari Musa bin Dawud, dari Abu Az-Zanad, dari ayahnya, ia berkata, "Zaman dulu ada seorang biarawan yang beribadah di tempat pertapaannya. Lalu ia beranjak dari pertapaan itu dan tidak sengaja melihat sosok wanita yang cantik. Lalu ia terperangah melihat wanita itu. Kemudian sang biarawan

melangkahkan kaki keluar dari tempat pertapaan untuk mendekati wanita itu. Ketika sang biarawan telah mengeluarkan kakinya dari tempat pertapaan, kemudian turunlah cahaya kesucian. Setelah itu biarawan berkata, "Wahai jiwa, kaki telah keluar dari tempat pertapaan untuk durhaka kepada Allah, kemudian kaki hendak kembali ke tempat pertapaanku? Demi Allah hal ini selamanya tidak boleh terjadi."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu sang biarawan membiarkan kakinya menggantung ke luar tempat pertapaan dan terkena salju serta hujan, terkena panas dan angin, sampai kakinya retak-retak dan akhirnya jatuh berguguran. Kemudian Allah berterimakasih kepada biarawan atas perbuatannya. Dan Dia menurunkan pada sebagian kitab-Nya dengan redaksi *"Dan yang mempunyai kaki"* dengan menyanjung perbuatan yang telah dilakukan sang biarawan.

Abu 'Imran Al-Jauni bercerita kepada kami, ia berkata, "Ada seorang penjual daging dari Bani Israel yang tidak pernah menahan diri dari sesuatu. Lalu ada sebuah keluarga besar dari Bani Israel yang diuji oleh penjual daging tersebut. Walhasil, keluarga tersebut kemudian mengutus seorang pembantu wanita untuk bertanya kepadanya. Pembantu tersebut berkata, "Hai penjual daging dari Bani Israel, berilah kami." "Tidak. Atau kamu berikan kehormatanmu padaku," jawab penjual daging. Lalu pembantu wanita itu kembali lagi ke rumah. Keluarga besar tersebut berpikir keras mencari cara supaya penjual daging itu mau memberikan. Pembantu itu pun kembali menemui penjual daging. "Wahai penjual daging Bani Israel, berilah kami," pinta sang pembantu. Penjual daging menjawab, "Tidak. Atau kamu berikan kehormatanmu padaku." Pembantu itu akhirnya kembali lagi ke rumah untuk yang kedua kalinya. Keluarga besar tersebut berusaha keras lagi dan menyuruh pembantunya agar menemui penjual daging lagi. "Wahai penjual daging Bani Israel, berilah kami," ujar sang pembantu. Penjual daging menjawab, "Tidak. Atau kamu berikan kehormatanmu padaku." Pembantu menjawab, "Silahkan ambillah." Ketika suasana sedang sepi, pembantu tersebut menggigil bagaikan menggigilnya cacing gelang yang baru keluar dari air.

Penjual daging itu bertanya kepada sang pembantu, "Apa yang terjadi denganmu?" "Aku takut kepada Allah. Perbuatan ini sama sekali tidak pernah aku lakukan," jawab pembantu itu. Penjual daging berkata, "Kamu takut kepada Allah, dan kamu tidak mau melakukan perbuatan tersebut? Padahal aku akan

mengerjakannya. Kalau begitu, aku berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan kembali pada perbuatan yang pernah aku lakukan."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu Allah memberi ilham kepada Bani Israel, "Sesungguhnya catatan penjual daging Bani Israel menjadi dalam deretan catatan penghuni surga." Setelah itu Nabi mendatangi penjual daging tersebut dan mengatakan, "Wahai penjual daging, apakah kamu sudah tahu bahwa catatan amalmu menjadi catatan kelompok penghuni surga?"

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Umar Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Marzuban bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Ahmad Al-Khurasani bercerita kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Abi Nahsr bercerita kepadaku, ia berkata, "Ibrahim bin Khalid bercerita kepada kami, ia berkata, "Umayyah bin Syabl bercerita kepadaku, dari Abdullah bin Wahb." Ibrahim berkata, "Aku tidak melihat hadits Abdullah kecuali dari ayahnya. Pada zaman dahulu ada seorang yang ahli ibadah dari Bani Israel sedang beribadah di tempat pertapaannya. Lalu datanglah sekelompok orang yang mendatangi wanita pekerja seks komersial. Lalu mereka berkata kepada wanita tersebut, "Barangkali kamu mau menggoda laki-laki yang ahli ibadah itu."

Lalu pada malam yang hujan dan gelap gulita, wanita tersebut mendatangi sang ahli ibadah tersebut. Wanita itu memanggil laki-laki tadi dan laki-laki itu pun langsung memberi aba-aba kepada wanita itu. "Wahai hamba yang taat beribadah, tolonglah aku agar bisa ke situ," begitu wanita itu menyeru. Laki-laki itu tidak peduli dengan perkataan wanita itu dan ia langsung melanjutkan shalatnya, sedangkan lampunya masih menyala. Wanita itu menyeru lagi, "Wahai hamba Allah, aku akan akan segera ke situ. Tidakkah kamu melihat saat ini sedang hujan dan gelap gulita?"

Sesaat wanita itu masih di tempatnya, akan tetapi tak lama kemudian wanita itu bisa sampai ke tempat laki-laki tersebut. Lalu wanita itu tidur telentang di dekat laki-laki itu. Wanita tersebut memperlihatkan kecantikannya agar laki-laki itu bisa tertarik padanya. Kemudian laki-laki tersebut berkata, "Tidak demi Allah sampai aku melihat kesabaranmu terhadap neraka." Lalu laki-laki itu menuju ke arah lampu atau lampu tidur dan menaruh jari jemarinya

di lampu itu sampai terbakar. Kemudian ia kembali mengerjakan shalat dan nafsunya masih saja mengajak untuk berbuat cabul. Setelah itu laki-laki itu mengulangi lagi dengan membakar jarinya yang lain pada lampu. Namun nafsunya masih saja mengajaknya untuk berbuat maksiat. Ia kembali lagi ke lampu itu dengan membakar jarinya sehingga semua jari jemarinya terbakar.

Wanita tersebut terperangah melihat kelakuan laki-laki itu. Akhirnya wanita tersebut pingsan yang menyebabkannya langsung meninggal dunia.

Ibnu Al-Marzuban berkata, "Ahmad bin Harb bercerita kepadaku, ia berkata, "Ubaidillah bin Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Abdillah Al-Balkha bercerita kepadaku bahwa ada seorang pemuda Bani Israel yang tidak ada bandingan ketampanannya oleh pemuda lainnya. Ia adalah penjual kapak. Pada suatu hari pemuda tersebut berkeliling menawarkan kapaknya, tiba-tiba ada seorang perempuan yang keluar dari istana raja Bani Israel. Ketika perempuan itu melihat pemuda tersebut, maka perempuan itu bergegas masuk ke istana lagi. Setelah itu ia berkata kepada perempuan anak sang raja, "Wahai fulanah, aku melihat ada seorang pemuda di depan pintu sana sedang menjual kapak. Aku tidak pernah melihat pemuda setampan itu sama sekali." "Masukkan saja ke istana pemuda itu," jawab putri raja. Setelah itu perempuan tadi menemui pemuda itu dan berkata kepadanya, "Masuklah kamu." Pemuda itu pun disambut putri raja yang dalam kondisi mukanya terbuka dan kelihatan lehernya. Pemuda itu berkata kepada putri raja, "Belilah kapak ini. Semoga Allah memberi kesehatan prima kepada Anda." Putri raja menjawab, "Kami tidak memanggilmu untuk membeli ini. Tetapi kami memanggilmu untuk saling bercumbu." Kemudian pemuda itu berkata, "Takutlah Anda kepada Allah." Putri raja menjawab, "Jika tidak mau menuruti kemauanku, maka akan aku laporkan kepada paduka raja bahwa kamu menantangku." Pemuda itu tetap menolak dan terus saja menasihati putri raja. Namun putri raja tidak mau menerima nasihat itu. Setelah itu pemuda tersebut meminta wadah yang berisi air. Putri raja berkata, "Apakah ada cacat pada diriku? Wahai pembantu, antarkan pemuda itu ke tempat yang berisi air yang berada di atas istana." Pemuda tersebut tidak mampu melarikan diri dari istana. Jarak antara istana dengan tempat yang dituju ada 40 hasta.

Ketika pemuda tersebut sudah berada di tempat yang berisi air, maka pemuda itu berdoa, "Ya Allah sesungguhnya aku diajak untuk berbuat maksiat

kepada-Mu. Namun aku lebih memilih untuk bersabar atas nafsuku. Sehingga aku akan melemparkan jiwaku dari atas loteng ini dan aku tidak berbuat maksiat." Kemudian pemuda itu berkata, "Dengan menyebut nama Allah." Pemuda itu terjun dari atas loteng. Lalu Allah menurunkan malaikat untuk menolongnya. Kemudian malaikat itu pun memegang kedua lengan pemuda itu sehingga ia bisa jatuh dengan keadaan berdiri di atas kedua kaki. Setelah itu pemuda tersebut berkata, "Ya Allah jika Engkau berkenan untuk memberiku rezeki, maka cukupkanlah aku dari menjual kapak ini."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu Allah mengirimkan belalang emas kepada pemuda itu. Kemudian ia mengambilnya sampai bajunya penuh dengan belalang. Ketika belalang itu sudah terisi di bajunya semua, maka pemuda itu berkata, "Ya Allah jika belalang ini adalah rezeki dari-Mu yang Engkau berikan kepadaku, maka berkahilah aku dengan belalang ini. Namun jika belalang ini justru mengurangi amal akhiratku, maka aku tidak butuh dengan belalang ini." Kemudian ada suara tanpa rupa yang menyeru, "Sesungguhnya belalang yang Aku berikan kepadamu ini adalah bagian dari 25 bagian yang ada karena kesabaranmu melemparkan diri dari loteng ini." Lalu pemuda tersebut berkata, "Ya Allah aku tidak butuh sesuatu yang bisa mengurangi amal akhiratku." Tidak lama kemudian belalang itu pun hilang dari baju pemuda itu.

Al-Marzuban berkata, "Abdullah bin Abi Abdillah Al-Kufi bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Yahya bin Abi Hatim bercerita kepadaku, ia berkata, "Ja'far bin Abi Ja'far Ar-Razi bercerita kepada kami, dari Abu Ja'far As-Sa`ih, dari Ar-Rabi' bin Shabih, dari Al-Hasan, ia berkata, "Pernah ada di zaman Umar bin Al-Khathab seorang pemuda yang selalu ke masjid dan beribadah. Kemudian ada seorang wanita yang menggodanya. Wanita itu pun mendatangi pemuda tersebut di tempat yang sunyi. Wanita itu membisiki pemuda tersebut agar mau berbuat maksiat. Lalu pemuda itu pun membisiki nafsunya sendiri agar mau berbuat maksiat. Namun ternyata pemuda tersebut justru langsung pingsan tak sadarkan diri. Kemudian paman dari pemuda itu membawanya ke rumahnya. Pada saat pemuda itu siuman, maka ia berkata, "Wahai paman, temuilah Umar dan sampaikan salamku padanya. Dan tanyakan kepadanya apa balasan orang yang takut saat menghadap Tuhannya?"

Kemudian paman pemuda tersebut menemui Umar bin Al-Khathab dan menyampaikan apa yang sudah dikatakan pemuda itu. Lalu Umar menjenguk

pemuda tersebut dan ternyata ia telah pingsan hingga akhirnya meninggal dunia. Setelah itu Umar berdiri di dekat pemuda itu dan mengatakan, "Bagimu dua surga."

Kami juga mendengar cerita ini dengan versi yang lain.

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad bin As-Siraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thahir Ahmad bin Ali As-Sawwaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Faris bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Abdillah bin Ibrahim Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Shalih bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Ayyub bercerita kepadaku, ada seorang pemuda yang mana Umar bin Al-Khathab terheran olehnya. Umar bin Al-Khathab berkata, "Sungguh pemuda ini membuatku heran. Pada suatu malam usai shalat Isya` ia pulang. Lalu ada perempuan melintas di dekatnya. Perempuan itu lalu menampakkan tubuhnya di depan pemuda tersebut dan ternyata pemuda itu terkesima.

Perempuan itu berlalu dan pemuda itu pun membuntutinya sehingga sampai di depan pintu rumah wanita tersebut. Ketika pemuda itu sedang berada di depan pintu, maka ia teringat dengan firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* **(Al-A'raf: 201)** Pemuda itu jatuh tersungkur karena takut kepada Allah.

Perempuan tersebut melihatnya dan seakan-akan laki-laki tersebut sudah meninggal. Perempuan itu dan pembantunya menolongnya hingga akhirnya sampai di pintu rumah pemuda tersebut.

Pemuda tersebut mempunyai ayah yang sudah tua renta yang selalu duduk manis saat anaknya pergi. Lalu orangtua itu keluar rumah. Tiba-tiba ia dikejutkan dengan anaknya yang sudah ada di dekat pintu. Ayahnya kemudian mengangkat anaknya ke dalam rumah dan sesaat kemudian anaknya siuman. Lalu ayahnya bertanya, "Apa yang menimpamu wahai anakku?" Anaknya menjawab, "Jangan kau tanya itu wahai ayah." Ayahnya terus saja bertanya, hingga akhirnya anaknya juga mau angkat bicara. Kemudian ia membacakan ayat di atas, lalu sesaat kemudian ia pingsan, dan akhirnya ajal menjemputnya. Setelah itu ia dimakamkan.

Kejadian itu kemudian dilaporkan kepada Umar. Setelah itu Umar berkata, "Tidakkah kalian memberitahukanku tentang kematian pemuda itu?" Lalu Umar pergi untuk berziarah. Setelah Umar berada di dekat makam pemuda itu, ia memanggil, "Wahai fulan, *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* **(Ar-Rahman: 46)** Lalu pemuda itu menjawab dari dalam kuburnya, "Kedua surga itu telah diberikan Tuhanku kepadaku wahai Umar."

Ibnu Al-Marzuban berkata, "Abdullah bin Muhammad Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ashim bercerita kepada kami, ia berkata, "Hushain bin Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar bahwa ada seorang pemuda dari penduduk Madinah yang selalu ikut shalat berjamaah bersama Umar bin Al-Khathab. Pemuda tersebut tidak shalat berjamaah bersama Umar hanya di saat Umar tidak berada di rumah.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Alkisah ada seorang perempuan dari penduduk Madinah yang jatuh hati pada pemuda tersebut. Demikian itu menjadi bahan pembicaraan sebagian wanita lainnya. Lalu sebagian wanita tersebut berkata kepada perempuan itu, "Bolehkah aku buatkan tipudaya untukmu supaya pemuda itu mau masuk rumah bersamamu?" Perempuan itu menjawa, "Ya."

Sebagian wanita itu sudah siap di jalan menunggu lewatnya sang pemuda. Ketika pemuda itu melintas di jalan, maka sebagian wanita itu langsung berkata kepadanya, "Aku telah berusia tua dan aku mempunyai seekor kambing. Aku tidak mampu lagi memerahnya. Andaikata kamu mau pahala, apakah kamu mau masuk rumahku dan memerahkan untukku?" Pemuda itu kemudian masuk rumah dan di situ ia tidak melihat ada seekor kambing. Lalu perempuan itu berkata, "Masuklah ke rumah, nanti akan aku ambilkan kambingnya." Kemudian pemuda itu masuk rumah dan tiba-tiba perempuan tersebut sudah ada di belakang pintu. Perempuan itu kemudian menutup pintunya rapat-rapat. Setelah pemuda itu melihat gelagat yang tidak beres, maka kemudian ia sengaja menuju ke ruang tamu rumah dan duduk di sana. Perempuan itu merayu pemuda tersebut agar mau melayani nafsunya, namun pemuda itu tidak mau. Pemuda itu berkata, "Takutlah kamu kepada Allah wahai perempuan." Spontan perempuan tersebut tidak berkutik dan tidak bisa berkata apa-apa. Ketika pemuda tersebut menolak ajakan perempuan tersebut, maka perempuan itu

berteriak keras. Setelah itu datanglah masyarakat masuk ke rumah perempuan itu. Wanita tersebut berkata, "Pemuda ini masuk ke rumahku dan menggodaku hendak melampiaskan nafsunya." Lalu masyarakat memukuli pemuda itu dan mengikatnya.

Ketika Umar menjadi imam shalat Shubuh, pemuda itu nampak tidak kelihatan di masjid. Di saat seperti itulah tiba-tiba masyarakat menggiring pemuda itu dalam keadaan diikat. Umar berkata, "Ya Allah janganlah Engkau salahkan sangkaanku terhadap pemuda itu." Umar berkata lagi, "Ada apa kalian ini?" Masyarakat menjawab, "Ada seorang wanita yang berteriak minta tolong di waktu malam. Lalu kami pun mendatanginya dan ternyata kami dapatkan pemuda ini sudah berada di dekat wanita itu. Kemudian kami menghajarnya dan mengikatnya." Umar kemudian bertanya kepada pemuda itu, "Jujurlah padaku." Lalu pemuda itu bercerita apa adanya dan tidak sesuai dengan kisah yang dituturkan perempuan itu. Umar bertanya lagi kepada pemuda itu, "Adakah kamu tahu perempuan itu?" Pemuda itu menjawab, "Aku hanya melihatnya saja." Lalu Umar membawa pemuda itu kepada beberapa wanita tetangga perempuan tersebut. Tetapi semua wanita itu tidak ada yang dikenali sang pemuda. Akhirnya perempuan tersebut melintas. Pemuda itu pun langsung berkata, "Ini dia wahai Amirul Mukminin." Lalu Umar menghentikan wanita itu dan ditanya, "Jujurlah padaku." Kemudian wanita itu bercerita seperti cerita yang diutarakan sang pemuda. Setelah itu Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan masalah ini mirip seperti kasusnya Yusuf."

Abdul Wahhab Al-Anmathi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Malathi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali Al-Bardza'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdul Aziz bin Yahya Al-Uwaisi bercerita kepadaku, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata, "Suatu saat Atha` bin Yasar dan Sulaiman bin Yasar menunaikan ibadah haji dari Madinah dengan bersama para sahabanya. Ketika sampai di daerah Al-Abwa`, ia singgah di suatu tempat. Lalu Sulaiman bin Yasar dan para sahabatnya pergi sejenak untuk memenuhi sebagian kebutuhannya. Sedangkan Atha` masih tetap di rumah untuk menunaikan shalat.

Tiba-tiba masuklah wanita badui yang cantik ke rumah itu. Ketika Atha` melihat wanita tersebut, Atha` mengira kalau wanita tersebut sedang ada perlu. Oleh karena itu Atha` mempercepat shalatnya. Lalu ia berkata, "Apa kamu ada perlu?" "Ya," jawab wanita itu. Atha` lalu bertanya, "Perlu apa itu?" "Berdirilah kamu dan layanilah nafsuku. Sebab aku sangat rindu pada seorang laki-laki dan aku tidak bersuami," jawab wanita itu. Kemudian Atha` berkata, "Menjauhlah dariku. Janganlah kamu bakar diriku dan dirimu dengan api neraka." Atha` memandangi wanita itu. Lalu wanita tersebut membujuk dan merayu Atha`. Setelah itu Atha` menangis dan berkata, "Celakalah kamu. Menjauhlah dariku. Menjauhlah dariku."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Tangisan Atha` semakin keras dan menjadi-jadi." Ketika wanita itu melihat tangisan Atha`, maka spontan wanita tersebut ikut menangis. Sehingga suasana saat itu penuh dengan tangisan. Atha` menangis dan wanita itu pun menangis di dekat Atha`.

Pada saat yang lain, Sulaiman datang kembali dari pemenuhan kebutuhannya. Ketika Sulaiman melihat Atha` menangis dan wanita itu juga menangis di sisi rumah, maka Sulaiman ikut menangis. Sulaiman sendiri tidak mengerti apa yang membuat keduanya menangis. Para sahabat keduanya-pun berdatangan satu-persatu. Ketika ada salah seorang sahabat mendatangi mereka yang sedang menangis itu, maka ia pun langsung duduk dan menangis karena tangisan Atha` dan Sulaiman. Para sahabat tersebut tidak menanyakan apa yang terjadi, sehingga suasana saat itu penuh dengan tangisan.

Ketika wanita badui itu melihat kondisi yang demikian, maka ia langsung berdiri dan keluar rumah. Sedangkan para sahabat keduanya berdiri dan langsung masuk rumah. Tak lama kemudian setelah kejadian itu Sulaiman tetap tidak menanyai saudaranya mengenai kisah wanita itu karena menghormati Atha`.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Atha` lebih tua daripada Sulaiman." Suatu ketika keduanya melakukan perjalanan ke Mesir untuk memenuhi sebagian keperluan mereka. Keduanya tinggal di sana untuk beberapa saat lamanya. Pada suatu malam Atha` bermimpi dalam tidurnya. Lalu tiba-tiba ketika bangun, ia menangis. Sulaiman bertanya, "Apa yang membuat kamu menangis wahai saudaraku?" Atha` menjawab, "Tadi malam aku bermimpi." "Mimpi apa itu?," tanya Sulaiman. Lalu Atha` menjawab, "Janganlah kamu

ceritakan mimpiku itu selama aku masih hidup. Aku bermimpi melihat Nabi Yusuf. Kemudian aku mendatanginya dan melihatnya. Dan ketika aku melihat ketampananannya, maka aku menangis. Kemudian Nabi Yusuf bertanya kepadaku, "Apa gerangan yang membuatmu menangis wahai kisanak?" "Demi ayah dan ibuku wahai Nabi Allah, aku teringat denganmu dan isteri sang raja serta cobaan yang menimpa Anda saat itu. Lalu penjara yang Anda jalani. Dan perpisahan dengan Ya'qub. Itulah yang membuatku menangis."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Atha` menceritakan semuanya kepada Sulaiman." Sulaiman sama sekali tidak bercerita kepada siapa pun hingga Atha` meninggal dunia. Akhirnya Sulaiman bercerita kepada seorang wanita dari keluarganya. Sehingga hadits ini tidak tersebar di Madinah kecuali setelah meninggalnya Sulaiman bin Yasar.

Kami meriwayatkan bahwasanya kisah ini terjadi pada Sulaiman bin Yasar, bukan Atha`.

Oleh karena itu Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-'Amiri dan Sulaiman bin Ayyub Al-Madini bercerita kepadaku, keduanya berkata, "Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi bercerita kepada kami, ia berkata, "Mush'ab bin Utsman bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Yasar adalah laki-laki yang tampan. Suatu saat ada perempuan yang masuk rumahnya untuk mengajak berbuat cabul, namun ia menolaknya." Kemudian perempuan itu berkata, "Mendekatlah kamu ke sini." Lalu Sulaiman melarikan diri keluar dan membiarkan wanita itu masih di dalam rumahnya.

Sulaiman bin Yasar berkata, "Setelah kejadian itu, aku lalu bermimpi bertemu dengan Nabi Yusuf. Seakan-akan aku berkata kepadanya, "Apakah kamu Yusuf?" "Ya betul aku Yusuf yang menderita, dan kamu adalah Sulaiman yang zuhud," jawabnya.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami,

ia berkata, "Abu Yusuf Az-Zuhri bercerita kepada kami, ia berkata, "Az-Zubair bin Bakkar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Abi Ammar dari Bani Jusyam bin Mu'awiyah suatu saat singgah di Makkah. Ia termasuk orang yang paling rajin beribadah di kalangan keluarganya.

Pada suatu hari Abdurrahman berpapasan dengan Sallamah yang saat itu sedang menyanyi. Lalu tuan Sallamah melihat Abdurrahman dan kemudian memanggilnya sehingga tuan Sallamah berniat untuk memasukkan Abdurrahman untuk bertemu dengan Sallamah. Namun Abdurrahman menolak ajakan itu. Tuan Sallamah berkata kepada Abdurrahman, "Sudahlah kamu duduk di sini saja, dengarkanlah lantunan nyanyiannya dan jangan lihat penyanyinya." Spontan Abdurrahman bersedia. Sallamah kemudian bernyanyi yang bisa memukau Abdurrahman. Lalu tuan Sallamah berkata kepada Abdurrahman, "Ke sini kamu, akan aku gantikan posisinya kepadamu." Abdurrahman sedikit menolak, namun akhirnya ia mau juga.

Abdurrahman selalu memandangi Sallamah, begitu pula dengan Sallamah. Keduanya akhirnya saling jatuh cinta. Abdurrahman bin Abi Ammar berkata humor kepada Sallamah dengan sebuah syair,

Hai Ummu Salam, andaikata kamu dapatkan kekuasaan
Sungguh aku akan kesulitan bertemu denganmu
Hai Ummu Salam, kamulah cintaku dan sayangku
Demi Dzat yang mulia, yang menguasai, dan yang menciptakan
Hai Ummu Salam, aku tidak teringat denganmu kecuali
Mataku mengalir cucuran air mata

Perawi melanjutkan ceritanya, "Akhirnya penduduk Makkah mengetahui hal itu. Sehingga mereka menyebut wanita tersebut dengan Sallamah Al-Qas."

Pada suatu hari Sallamah berkata kepada Abdurrahman, "Demi Allah aku mencintaimu." Abdurrahman bin Abi Ammar menjawab, "Aku pun demikian. Demi Allah aku cinta kepadamu." Sallamah berkata, "Demi Allah aku suka melakukan oral sex bersamamu." Abdurrahman bin Abi Ammar menjawab, "Aku juga suka demikian." Sallamah berkata, "Ayo segera lakukan. Demi Allah suasana sedang sepi." Lalu Abdurrahman menjawab, "Celakalah kamu, sesungguhnya aku mendengar Allah berfirman, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali*

orang-orang yang bertakwa." **(Az-Zukhruf: 67)** Dan aku demi Allah tidak suka menjadikanmu sebagai teman dekat ketika di dunia namun menjadi musuh di akhirat. Kemudian Abdurrahman bangkit dan kedua matanya sudah mengalirkan air mata karena cintanya kepada Sallamah.

Akhirnya Abdurrahman kembali pada jalan hidup semula dalam beribadah. Setelah itu Abdurrahman bin Abi Ammar sering melintas di pintu Sallamah dan mengucapkan salam kepadanya. Di antara perkataan Abdurrahman bin Abi Ammar yang disampaikan kepada Sallamah adalah,

Sesungguhnya Sallamah yang
Meninggalkanku adalah sebagai cambuk bagiku
Andaikata Anda melihatnya, sedang cambuk berada di dalam
Genggamannya ketika ia akan mulai mencambuk

Ibnu Nashir dan Abdullah bin Ali bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Thirad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali bin Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Yazid An-Numairi bercerita kepada kami, ia berkata, "Khallad bin Yazid bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku pernah mendengar para ulama Makkah, di antaranya yaitu Sulaiman, pernah menuturkan bahwa Al-Qas adalah orang yang paling bagus ibadahnya di antara mereka dan orang yang paling suci dalam membujang. Suatu hari Al-Qas melintasi Sallamah. Yaitu budak milik laki-laki dari Quraisy. Sallamah inilah budak yang akhirnya dibeli oleh Yazid bin Abdul Malik. Pada suatu saat Al-Qas mendengar lantunan nyanyian Sallamah. Al-Qas berhenti sejenak dan mendengarkan. Lalu tuan dari Sallamah melihatnya dan kemudian menghampiri Al-Qas. Tuan dari Sallamah berkata kepada Al-Qas, "Apa kamu ingin masuk, lalu mendengarkan?" Al-Qas tidak mau masuk dan masih berada di tempatnya sampai ia mendengar nyanyian itu lagi. Al-Qas berkata, "Carikan aku tempat duduk sekiranya aku tidak bisa melihat Salamah dan dia juga tidak bisa melihatku." "Akan aku carikan," jawab tuan dari Salamah. Lalu Salamah masuk dan menyanyi sehingga Al-Qas menjadi terpukau. Kemudian tuan Sallamah berkata, "Apa kamu mau bila aku memanggilkannya untuk bertemu denganmu?" Al-Qas tidak mau, namun akhirnya berkenan juga.

Al-Qas senantiasa mendengarkan lantunan nyanyian Sallamah, sehingga Al-Qas jatuh cinta kepada Sallamah, begitu pula dengan Salamah. Dan hal itu sudah diketahui oleh penduduk Makkah.

Pada suatu hari Sallamah berkata kepada Al-Qas, "Demi Allah aku cinta kamu." "Demi Allah, aku juga mencintaimu," jawab Al-Qas dengan nada polosnya. Sallamah berkata, "Aku suka melakukan oral seks." Al-Qas menjawab, "Aku juga demikian." "Aku senang jika bisa menempelkan dadaku di dadamu dan perutku di perutmu," ujar Sallamah dengan nada memancing. "Demi Allah aku tidak suka hal itu," jawab Al-Qas dengan tegas. Sallamah bertanya, "Apa yang membuatmu tidak mau? Demi Allah suasana sedang sepi." Al-Qas menjawab, "Aku mendengar firman Allah yang berbunyi, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* **(Az-Zukhruf: 67)** Dan aku tidak ingin jika hubunganku denganmu akan menjadi permusuhan kelak di Hari Kiamat." Sallamah berkata, "Wahai Al-Qas, apa kamu mengira bahwa Tuhanku dan Tuhanmu tidak menerima kita jika kita bertaubat kepada-Nya?" Al-Qas menjawab, "Tentu menerima, akan tetapi aku takut jika ajal menjemputku secara tiba-tiba dan aku belum bertaubat." Kemudian Al-Qas berdiri dari tempat duduknya dengan kedua matanya yang sudah berderai air mata. Setelah kejadian itu Al-Qas tidak kembali lagi ke tempat itu dan lebih fokus pada ibadah.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Manshur berkata, "Jabir bin Nuh bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku pernah berada di kota Madinah dan duduk bersama sebagian orang yang ada di pasar. Tiba-tiba lewat di depanku seseorang yang lanjut usia, bermuka tampan dan berpakaian rapi. Lalu seorang penjual berdiri menghampirinya dan mengucapkan salam kepadanya. Pedagang itu berkata kepada orang yang lanjut usia tadi, "Wahai Abu Muhammad, mintalah kepada Allah agar Dia mau mengagungkan pahalamu dan mengikat hatimu dengan sifat sabar." Kemudian orangtua itu menjawab,

Tangan kananku dalam peperangan dan penolongku
Lalu lengan tangan kananku cidera
Sehingga aku menjadi sangat berhasrat menjadi bebas dari kematian anak
Sebagai tulang punggung yang menjadi sempit bagiku

Pedagang itu kemudian berkata kepada Abu Muhammad, "Wahai Abu Muhammad, bergembiralah kamu. Karena kesabaran merupakan cangkul orang mukmin. Dan sesungguhnya aku berharap semoga Allah tidak menghalangimu mendapat pahala atas musibah yang kamu derita." Lalu aku bertanya kepada penjual itu, "Siapa orangtua ini?" "Orangtua ini berasal dari Anshar, tepatnya dari suku Khazraj," jawab pedagang tadi. "Ceritanya bagaimana?," tanyaku. Pedagang itu menjawab, "Ia kehilangan anaknya. Anaknya itu sangat berbakti kepadanya dan bahkan mencukupi semua kebutuhannya. Anaknya meninggal tidak seperti orang-orang meninggal lainnya." Aku bertanya, "Apa penyebab kematiannya?" Pedagang itu menjawab, "Anaknya itu dicintai seorang wanita dari Anshar. Wanita tersebut mengirim surat yang memberitahukan kecintaannya, memintanya agar mau datang dan mengajaknya untuk berbuat cabul." Lalu anaknya itu membalas suratnya,

Sesungguhnya haram adalah sebuah jalan yang tidak mungkin aku menempuhnya
Dan tidak mungkin aku lalui sepanjang aku hidup bersama banyak orang
Oleh karena itu carilah peringatan, sebab sesungguhnya aku adalah orang yang tidak mau mengikuti
Sesuatu yang kamu inginkan, maka jadilah kamu orang yang berputus asa
Sesungguhnya aku akan menjaga orang-orang yang menjaga kalian
Maka janganlah kamu menjadi saudaranya kebodohan dan kecemasan

Setelah wanita itu selesai membaca seluruh isi surat, ia menjawab,

Tinggalkan olehmu perkara yang kamu ingat itu
Penuhilah kebutuhanku wahai orang yang keras
Tinggalkan ibadah, sebab aku bukanlah orang yang ahli ibadah
Apa yang kamu tampakkan itu tidak bisa masuk ke dalam kepalaku

Perawi melanjutkan ceritanya, "Hal itu terdengar oleh teman dari laki-laki itu." Temannya berkata kepada laki-laki tersebut, "Barangkali kamu bisa meminta sebagian keluargamu untuk menasihati wanita itu dan mengusirnya,

hingga akhirnya aku berharap wanita itu tidak lagi mengganggumu." Laki-laki itu menjawab, "Demi Allah aku tidak akan melakukan hal itu dan menjadi buah bibir ketika di dunia. Sungguh cacat di dunia lebih bagus daripada api neraka di akhirat." Laki-laki itu kemudian menyenandungkan syair,

Aib semasa di dunia dan sebentarnya dunia
Akan sirna dan akan kekal sesuatu yang aib mencideraiku
Neraka tidak akan pernah habis selama aku masih bernafas
Dan aku bukanlah orang yang mati yang membinasakanku
Tetapi aku akan bersabar layaknya kesabaran orang merdeka sambil mawas diri
Semoga Tuhanku berkenan mendekatkanku dengan surga Firdaus

Perawi mengatakan, "Laki-laki itu mulai meninggalkan wanita tersebut. Lalu wanita itu mengirimkan surat yang berisi, "Silahkan kamu memilih. Kamu yang mengunjungiku atau aku yang mengunjungimu." Laki-laki tersebut menjawab, "Hentikanlah dirimu wahai perempuan. Tinggalkan ketergesaanmu dalam masalah ini."

Ketika wanita itu merasa putus asa karena tidak ada tanggapan dari laki-laki tersebut, maka wanita itu pergi ke tukang sihir wanita. Tukang sihir itu membuat ramuan-ramuan perangsang selera laki-laki tersebut. Wanita itu pun siap memenuhi ramuan-ramuan yang diperlukan. Pada suatu malam laki-laki itu duduk bersama ayahnya. Tiba-tiba di hatinya terlintas bayangan wanita itu. Hatinya bergejolak yang tidak bisa diketahui bagaimana rasanya. Perasaan menjadi campur aduk. Kemudian laki-laki itu bergegas berdiri dari tempatnya untuk shalat dan meminta perlindungan. Laki-laki itu menangis, bahkan tangisannya semakin menjadi-jadi. Lalu ayahnya bertanya, "Wahai anakku, ada apa denganmu?" Laki-laki itu menjawab, "Wahai ayahku, ikatlah aku. Aku merasa bahwa aku sekarang hanya dikalahkan akalku." Setelah itu ayahnya ikut menangis dan mengatakan, "Wahai anakku, coba ceritakan kepadaku apa yang terjadi." Akhirnya anaknya mau bercerita. Setelah itu ayanya menghampiri anaknya, lalu mengikatnya, dan memasukkannya ke dalam rumah. Akhirnya anaknya meraung-raung seperti singa. Lalu menjadi tenang sebentar dan ternyata ia sudah meninggal dunia. Ternyata ada darah yang keluar dari kedua lubang hidungnya.

Ibnu Al-Marzuban berkata, "Ishaq bin Muhammad Al-Kufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-'Utba bercerita kepadaku, ia berkata, "Ada seorang badui mencintai wanita. Hubungan keduanya sudah lama terjalin. Ketika keduanya saling bertemu dan badui itu memungkinkan untuk berbuat cabul, sedang badui tersebut sudah berada di antara kedua selangkangan wanita tersebut, maka ia teringat dengan hari akhir dan datanglah perlindungan padanya. Lalu badui itu berkata, "Demi Allah sungguh seseorang telah menjual surga yang luasnya adalah seluas langit dan bumi dengan jengkal di antara kedua kakimu. Sungguh kurang melihat luas."

Ibnu Al-Marzuban berkata, "Muhammad bin Muhammad Al-Harawi bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Hakim bin Nashr bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Abdurrahman bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Ja'far bin 'Aun berkata, "Aku mendengar seorang pemuka dari Muzainah bercerita tentang ayahnya. Ia berkata, "Aku jatuh cinta pada seorang budak perempuan dari Arab. Wanita yang cantik dan sempurna. Pada saat itu tidak ada yang mencegahku untuk berbuat yang aku inginkan. Aku menjalani hari-hariku seperti biasa. Kadang aku mengirim surat kepadanya dan dia membalas suratku.

Hari-hari berikutnya aku mengirim surat kepadanya yang berisi mengajak ketemuan. Lalu perempuan itu membalas dengan menentukan harinya. Aku berkata, "Pada malam ini, di tempat ini." Ketika tiba saat malam yang ditentukan, ia keluar, dan aku pun juga keluar. Kemudian kami bertemu. Aku duduk di dekatnya sembari mengadukan diri ini padanya. Pada saat kami sedang asyik bercumbuan, tiba-tiba datang seseorang yang sudah tua. Orang itu mengucapkan salam dan aku pun langsung membalas salamnya. Orang itu bertanya kepadaku, "Mengapa kamu duduk di sini?" "Ada sedikit perlu," jawabku dengan ringkas. "Siapa wanita itu?," tanya orangtua itu. Lalu aku menjawab, "Masih keluargaku." Orangtua itu berkata, "Maha Suci Allah, kamu keluar bersamanya pada waktu seperti ini?" Aku menjawab, "Ada keperluan yang mendesak." Kemudian orang itu berkata kepadaku, "Aduh pemuda ini, sesungguhnya Allah telah berfirman dalam kitab-Nya, *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh? Yaitu sama*

antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." **(Al-Jatsiyah: 21)** Jauhi perbuatan ini agar kamu terhindar dari keburukan. Sebab Allah akan menanyakan setiap amal yang diperbuat oleh jiwa manusia. Ingatlah, supaya perbuatanmu tidak tersingkap saat ada pertanyaan. Sebab kamu tidak bisa menghindarinya." Kemudian orang itu mengatakan, "Berdirilah kalian berdua, semoga Allah memberkati kalian."

Setelah itu kami-pun berdiri. Seakan-akan aku tidak mampu lagi untuk melangkahkan kaki ini karena malu dengan orang tersebut. Ketika aku hendak beranjak pergi, orangtua itu berkata, "Ingat apa yang sudah aku pesankan kepadamu. Sebab Allah selalu bersamamu. Dia melihatmu dimanapun kamu berada." Kemudian orang itu pergi meninggalkan tempat, dan aku mendengar ia berdoa, "Ya Allah, lindungilah keduanya sehingga keduanya tidak berbuat maksiat kepada-Mu." Seakan-akan orangtua itu telah mengosongkan hatiku dari mengingat kenangan saat ketemuan. Lalu aku pun sampai rumah dan aku langsung berjanji untuk meninggalkan perempuan itu.

Keesokan harinya datanglah utusan dari perempuan itu dengan mengucapkan salam. Kemudian aku berkata kepada utusan tadi, "Setelah hari ini janganlah kamu ke sini lagi." Setelah utusan itu menyampaikan kepada wanita kekasihku, maka wanita tersebut mengirimkan syair kepadaku,

Sesungguhnya aku mengkhayalkan dengan satu perkara yang aku tidak bisa mewujudkannya
Dan kadang sebagian sangkaan hanyalah sebuah penyesatan
Jika yang aku sangkakan hari ini adalah benar
Maka sungguh lama penyiksaan terhadapku dan pemikiranku

Ketika aku membaca syairnya, aku langsung membalasnya,

Wahai orang yang berkhayal, sesungguhnya aku seperti yang ia janjikan
Janganlah kamu berdusta, aku bukanlah yang kamu sangkakan dan bukan pula yang kamu inginkan
Sesungguhnya aku takut hukuman Allah yang akan menemuiku
Dan kematianku mendekatkanku dari ajal
Dustakanlah sangkaanmu padaku dan tempuhlah jalan
Maka itu akan menghentikanmu dari bercinta dan lebih memilih beramal

Abdul Wahhab dan Ibnu Nashir bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari, ia berkata, "Muhammad bin Abdurrahim Al-Mazini bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Al-Qasim Al-Anbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Marzuban bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami dengan sanad yang tidak dihafal oleh Abdullah, bahwasanya ada seorang pemuda yang tampan dan berpostur tubuh semampai. Ia sering melintas di pintu seorang perempuan sepupunya. Pemuda itu memandanginya dan akhirnya jatuh hati padanya. Lalu pemuda itu meminang perempuan tersebut melalui ayahnya dan langsung disetujui ayahnya. Lama kelamaan perempuan itu mengetahui kalau sudah dipinang pemuda itu. Lalu perempuan tersebut mengirim surat kepada pemuda itu, "Aku baru mendengar perihal pinanganmu padaku. Aku menyukaimu karena kecintaanmu padaku. Jika kamu ingin berpacaran denganku, maka akan aku lakukan. Jika kamu mau untuk lebih intim denganku, maka akan aku permudah izinnya." Pemuda itu menjawab, "Tidak. Aku tidak mau. Aku takut jika kecintaanku padamu mengakibatkanku terjerumus ke dalam api neraka yang tidak bisa dipadamkan, dan siksaannya yang tidak bisa diputuskan."

Ketika surat dari pemuda tersebut sudah diterima pihak perempuan, maka perempuan tersebut berkata, "Bukankah kamu seorang biarawan, dan aku sendiri tahu hal itu? Demi Allah tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang lebih utama dari pemuda itu. Dan sesungguhnya setiap makhluk dalam janji dan ancaman adalah saling bersekutu." Setelah itu perempuan tersebut langsung rajin beribadah dan memakai baju yang terbuat dari bulu (tanda ia menjadi seorang sufi). Demikian itu dilakukan untuk mengangkat keagungan ayahnya dan kebesaran nama keluarganya. Perempuan tersebut selalu melakukan hal seperti itu dalam beribadah sampai matinya. Lalu pemuda itu selalu menziarahi kuburnya pada setiap Jum'at dan memintakan ampun untuknya.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Pada suatu malam pemuda tersebut bermimpi bertemu dengan perempuan itu. Pemuda itu bertanya, "Apa kamu ini fulanah?" Perempuan tersebut menjawab, "Ya." (sambil mendendangkan syair),

Sebaik-baik kecintaan wahai permintaanku adalah mencintaimu
Yaitu kecintaan yang bisa menarik kepada kebaikan dan kebajikan

Lalu pemuda tersebut berkata, "Wahai kekasihku, kemana tempat kembalimu?" Perempuan itu menjawab,

Kepada kenikmatan dan kekuasaan yang tidak ada habisnya
Di surga keabadian, selalu abadi dan tidak binasa

Pemuda itu bertanya, "Wahai kekasihku, apakah kamu di situ masih mengingatku?" Perempuan itu menjawab, "Demi Allah sesungguhnya aku mengharapkanmu bisa berkumpul di hadapan Tuhanku dan Tuhanmu. Oleh karena itu tolonglah aku dengan amal salehmu. Semoga Allah berkenan mengumpulkan kita di rumah-Nya, yaitu surga.

Lalu perempuan itu membelokkan mukanya untuk pergi. Kemudian pemuda itu berkata lagi, "Wahai kekasihku, kapan aku bisa bertemu kamu lagi?" Perempuan itu menjawab, "Jika Allah berkehendak, sebentar lagi." Tak lama kemudian pemuda itu meninggal dunia dan dikuburkan di samping perempuan itu.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Yazid Al-Mubarrid bercerita kepada kami, ia berkata, "Dari Ibnu Abi Kamil, dari Ishaq bin Ibrahim, dari Raja`, dari Raja` bin Amr An-Nakh'i, ia berkata, "Di Kufah ada seorang pemuda tampan dan sangat rajin beribadah. Ia termasuk salah satu orang yang zuhud. Suatu saat pemuda itu berkunjung ke daerah An-Nakh'i dan berada di hadapan banyak orang. Lalu pemuda itu melihat sesosok wanita cantik dari mereka. Kemudian pemuda tersebut jatuh cinta kepadanya dan pikirannya langsung melayang. Pemuda itu kemudian menghampiri wanita cantik tersebut.

Tidak berselang lama, pemuda tersebut mengirim utusan untuk meminang dengan mengutarakan kepada ayah perempuan tadi. Sang ayah kemudian menjawab pernyataan sang utusan bahwa perempuan yang dimaksud adalah sudah menjadi pinangan dari sepupu wanita itu.

Ketika keduanya sudah sama-sama jatuh cinta dan merasa sangat rindu, maka perempuan itu mengirimkan utusan kepada pemuda itu. Sang utusan berkata sembari menirukan perkataan perempuan tersebut, "Aku sudah tahu kecintaanmu kepadaku. Namun aku dirundung cobaan berat untuk memilikimu. Oleh karena itu jika kamu berkenan, maka aku akan mengunjungimu. Dan jika kamu berkenan, maka aku akan mempermudah bagimu jalan untuk bertemu denganku." Kemudian pemuda itu berkata kepada sang utusan, "Tidak ada ada pilihan dari dua opsi itu. Sesungguhnya aku takut siksa hari yang dahsyat jika aku durhaka kepada Tuhanku. Aku takut neraka yang jilatan apinya tidak pernah padam."

Ketika utusan tersebut menemui perempuan itu, dan ia menyampaikan perkataan sang pemuda itu, perempuan itu berkata, "Dari sini aku lihat ia adalah sosok orang yang zuhud dan takut kepada Allah. Demi Allah tidak ada seorang pun di muka bumi yang bisa seperti dia. Dan sesungguhnya para hamba dalam janji dan ancaman adalah sebagai partisipan."

Setelah itu wanita tersebut melepas semua hal yang berbau duniawi dan melempar pernak-pernik keduniawian ke belakang punggungnya. Ia mulai memakai minyak dan rajin beribadah. Meski demikian, perempuan itu tetap cinta kepada pemuda itu dan meminta maaf padanya. Hingga akhirnya wanita itu meninggal dunia karena sangat rindu kepada pemuda itu. Lalu perempuan tersebut dimakamkan. Selanjutnya pemuda itu menziarahi kuburnya, menangis di sana, dan mendoakannya.

Pada suatu hari pemuda itu tertidur di pekuburannya. Lalu ia bermimpi seakan-akan bertemu dengan perempuan itu. Dalam mimpinya, wanita itu kelihatan sangat anggun dan cantik. Pemuda tersebut bertanya, "Bagaimana kabarmu? Apa yang kamu temui setelahku?" Perempuan itu menjawab,

Sebaik-baik kecintaan adalah permintaanku untuk mencintaimu
Yaitu kecintaan yang bisa memotifasi kepada kebaikan dan kebajikan

Kemudian pemuda tersebut berkata, "Selain itu, kemana tempat kembalimu?" Perempuan itu menjawab,

Kepada kenikmatan dan penghidupan yang tidak ada hilangnya
Di surga keabadian ada kekuasaan yang tidak binasa

Lalu pemuda itu berkata, "Ingatlah aku di sana. Sebab aku tidak melupakanmu." Perempuan itu menjawab, "Demi Allah aku tidak melupakanmu. Sungguh aku telah meminta Tuhanku dan Tuhanmu agar bisa dekat denganmu. Maka dari itu, tolong aku dengan bersungguh-sungguh." Kemudian perempuan tersebut menghilang dan pergi. Lalu pemuda itu bertanya lagi, "Kapan aku bisa melihatmu lagi?" Perempuan itu menjawab, "Sebentar lagi kamu akan bisa melihatku." Setelah mimpi tersebut, tidak kurang dari tujuh malam pemuda itu meninggal dunia.

Abu Bakar bin Habib Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abi Shadiq Al-Hiri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah bin Bakuwaih Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-Husain bin Ahmad Al-Farisi berkata, "Aku mendengar Ad-Duqqi berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Al-Kariz Ma'mar berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah Al-Khini berkata, "Ada seorang perempuan berbuat makar kepadaku." Wanita itu berkata, "Hai Abu Zur'ah, apakah kamu tidak suka menengok orang yang sakit supaya kamu bisa mengambil pelajaran darinya?" Aku menjawab, "Tentu." Wanita tersebut berkata lagi, "Silahkan masuk ke rumahku." Kemudian aku pun masuk rumah. Ketika aku masuk rumah, ternyata ia langsung menutup pintu rapat-rapat dan aku pun tidak bisa melihat siapa pun. Aku tahu tujuan di balik hatinya. Setelah itu aku berdoa, "Ya Allah jadikanlah wanita itu menjadi hitam." Dan benar wanita itu langsung menjadi hitam serta merasa kepanasan. Kemudian aku membuka pintunya dan langsung keluar rumah. Lalu aku berdoa lagi, "Ya Allah kembalikan wanita itu ke bentuk semula." Kemudian wanita itu kembali normal seperti sediakala.

Abdul Wahhab bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ali bin Al-Fath bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdullah Ad-Daqqaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Shafwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Ubaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepadaku, ia berkata, "Utsman bin Zufar At-Taimi bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Umar Yahya bin 'Amir At-Taimi bercerita kepadaku, "Ada seorang laki-laki dari sebuah daerah pergi menunaikan ibadah haji. Tiba-tiba laki-laki tersebut bertemu dengan seorang perempuan di sebagian malam yang sedang mengurai rambutnya di dekat air.

Setelah melihat perempuan tersebut, laki-laki itu lantas berpaling darinya. Kemudian wanita itu berkata, "Ke sinilah mendekat denganku. Mengapa kamu menjauhiku?" "Sesungguhnya aku takut pada Allah Tuhan alam semesta," jawab laki-laki itu dengan tegas. Setelah itu wanita tersebut mengenakan jilbab, lalu berkata, "Kamu telah diberi kemuliaan. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang bersekutu denganmu dalam kemuliaan, sungguh orang-orang yang ingin bersekutu denganmu dalam kemaksiatan."

Abu Umar Yahya melanjutkan ceritanya, "Lalu wanita itu menyingkir dan laki-laki tadi mengikutinya. Ternyata wanita itu masuk ke dalam sebagian tenda orang badui. Menjelang waktu pagi, laki-laki tersebut menemui seorang pemuka kaum dan menceritakan perihal wanita itu. Laki-laki itu berkata, "Ada seorang wanita muda yang begini dan begini. Ia sangat cantik dan cerdas." Pemuka kaum tersebut menjawab, "Demi Allah ia adalah anakku." Laki-laki itu bertanya, "Apa Anda akan menikahkan anakmu denganku?" Pemuka kaum itu menjawab, "Untuk suami yang sekufu." Pemuda itu bertanya lagi, "Laki-laki yang berasal dari daerah Taim?" "Calon suaminya adalah orang yang sekufu dan mulia," jawab pemuka kaum itu.

Lebih lanjut Abu Umar Yahya bercerita, "Tidak sengaja akhirnya laki-laki tersebut dapat menikahi dan berhubungan badan suami isteri dengannya." Setelah sukses menikah dengan wanita tersebut, maka laki-laki itu berkata, "Kalau begitu siapkan dia untuk menyambut kedatanganku dari menunaikan ibadah haji." Setelah menunaikan ibadah haji, laki-laki tersebut langsung membawa isterinya ke Kufah dan akhirnya dikaruniai beberapa anak laki-laki dan perempuan.

Abu Umar Yahya bercerita, "Laki-laki itu suatu saat berkata kepada isterinya, "Celaka kamu, apa yang membuatmu berpaling dariku untuk saat ini?" Isterinya menjawab, "Wahai suamiku, janganlah kamu mudah untuk dibohongi. Tidak ada bagi wanita yang paling baik dari yang sekufu. Janganlah kamu terheran dengan wanita yang berkata, "Aku jatuh cinta padamu." Demi Allah andaikata ada seorang wanita berkulit hitam yang cepat mengucapkan kata cinta dari nafsunya, maka sungguh yang demikian adalah nafsu pribadinya, bukan nafsu wanita yang sekufu."

Yahya bin Tsabit bin Bindar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Abdillah Al-Husain bin Ja'far As-Salamasi

bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Abbas Al-Walid bin Bakar Al-Andalusi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Zakariya Al-Hasyimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Shalih bin Ahmad bin Abdullah bin Muslim Al-'Ijli bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, "Abu Abdillah bercerita kepadaku, ia berkata, "Ada seorang wanita cantik di Makkah yang sudah bersuami. Suatu saat wanita itu bercermin. Lalu ia bertanya kepada suaminya, "Adakah kamu melihat ada seseorang yang terpesona dengan wajah ini?" "Ya," jawab suaminya. Wanita itu bertanya, "Siapa?" "Ubaid bin Umair," jawab suaminya. Wanita tersebut berkata, "Izinkan aku untuk menggodanya." Suaminya menjawab, "Ya, aku telah mengizinkanmu."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu wanita itu mendatangi Ubaid bin Umair layaknya seseorang yang meminta fatwa. Kemudian Ubaid bin Umair menyendiri bersama wanita tersebut di sisi lain dari Masjidil Haram." Lebih lanjut Perawi melanjutkan ceritanya, "Wanita tersebut lalu membuka wajahnya dan nampak bagaikan belahan rembulan. Kemudian Ubaid bin Umair berkata kepada wanita tersebut, "Wahai hamba Allah." Wanita tadi menjawab, "Sesungguhnya aku terpesona dengan dirimu. Oleh karena itu lihatlah persoalanku." Ubaid bin Umair mengatakan, "Aku akan bertanya kepadamu tentang sesuatu. Jika kamu bisa menjawab dengan benar, maka aku akan melihat persoalanmu." Wanita tadi menjawab, "Kamu tidak bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali aku akan menjawabnya dengan benar." Lalu Ubaid bin Umair berkata, "Beritahulah aku andaikata ada malaikat maut mendatangimu untuk mengambil nyawamu, apakah akan membuatmu senang kalau aku memenuhi kebutuhanmu ini?" "Tidak," jawab wanita tersebut. Ubaid bin Umair berkata, "Kamu benar." Ubaid bin Umair bertanya lagi, "Andai kamu dimasukkan ke dalam kubur dan kamu dihadapkan pada masalah, apakah akan membuatmu senang manakala aku memenuhi kebutuhanmu ini?" "Tidak," jawab wanita tersebut. Ubaid bin Umair menjawab, "Kamu benar." Ubaid bin Umair bertanya, "Andaikata orang-orang kelak diberikan catatan amalnya dan kamu sendiri tidak tahu apakah akan mengambil dengan tangan kanan ataukah kiri, apakah akan membuatmu senang manakala aku memenuhi kebutuhanmu ini?" "Tidak," jawab wanita itu. Ubaid bin Umair menjawab, "Kamu benar." Ubaid bin Umair bertanya lagi, "Andaikata sedang berada di timbangan amal, sedang kamu sendiri tidak tahu apakah timbangan amalmu

akan berat ataukah ringan, adakah akan membuatmu senang manakala aku memenuhi kebutuhanmu ini?" "Tidak," jawab wanita itu. Ubaid bin Umair menjawab, "Kamu benar." Ubaid bin Umair bertanya, "Andaikata kamu berdiri di hadapan Allah dengan suatu masalah, apakah akan membuatmu senang manakala aku memenuhi kebutuhanmu ini?" "Tidak," jawab wanita itu. Ubaid bin Umair menjawab, "Kamu benar." Ubaid bin Umair berkata, "Wahai hamba Allah, takutlah kamu kepada Allah. Sebab Allah telah memberimu kenikmatan dan memberimu kecantikan."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu wanita itu kembali lagi menemui suaminya. Suaminya bertanya, "Apa yang telah kamu perbuat?" Isterinya menjawab, "Kamu adalah penganggur dan kami juga penganggur." Kemudian wanita tersebut mulai rajin mengerjakan shalat, puasa, dan beribadah. Setelah itu suaminya berkata, "Apa yang telah terjadi antara aku dan Ubaid bin Umair? Ia telah merusak perasaan isteriku. Setiap malam isteriku menjadi pengantin bagiku, akan tetapi Ubaid bin Umair sekarang menjadikannya sebagai biarawati."

Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Ahmad bin Ali bin Al-Husain bin Abi Utsman telah bercerita kepada kami terhadap sesuatu yang diijazahkan kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan Ahmad bin Musa Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Al-Anbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Harun Al-Muqri` bercerita kepada kami, ia berkata, "Said bin Abdullah bin Rasyid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ada seorang pemudi Arab yang diam-diam hatinya tertambat dengan pemuda Arab. Pemuda tersebut adalah orang yang cerdas. Pemudi itu berulang kali mendatangi pemuda itu. Ketika pemudi tersebut keseringan mendatanginya, maka menyebabkan ia jatuh sakit hingga raut mukanya berubah. Pernah wanita tersebut curhat kepada pemuda itu, namun sang pemuda tidak menanggapinya. Hal ini menyebabkan sakitnya semakin parah dan harus berada di atas tempat tidur terus menerus. Ibunda sang pemuda berkata kepada pemuda itu, "Sesungguhnya fulanah sedang sakit. Padahal ia masih punya hak atas kami." Pemuda tersebut menjawab, "Tengoklah dia dan katakan kepadanya, "Pemuda yang kamu cintai itu telah menanyakan keadaanmu."

Tidak lama kemudian ibunda sang pemuda mendatangi rumah pemudi itu dan bertanya kepadanya, "Kamu sakit apa?" Pemudi itu menjawab, "Sakit jantung. Itulah penyakitku yang sebenarnya." Ibunda pemuda itu berkata, "Anakku menanyakan penyakit yang kamu derita." Lalu pemudi itu menarik nafas panjang-panjang dan berkata,

Kekasihku menanyakan penyakitku, padahal (sakit jantung) itulah penyakitku
Memang mengherankan, namun begitulah berita yang ada

Setelah itu ibunda pemuda tersebut pulang dan menemui anaknya, lalu berkata, "Sungguh aku senang jika kamu mau menanyakannya kapan kembali ke pangkuan kita supaya kami bisa memenuhi haknya dan melayaninya." Anaknya berkata, "Tidak apa-apa, tanyakan saja hal itu." Ibunda pemuda itu berkata, "Sebenarnya aku mau saja mengerjakannya, namun aku suka jika berasal dari idemu."

Setelah itu ibundanya langsung menemui pemudi tersebut dan bercerita kepadanya perihal percakapannya dengan anaknya tersebut. Sang pemudi kemudian menangis dan berkata,

Kekasihku menjauhiku hingga aku tidak bisa mendekat dan bertemu dengannya
Ketika tubuhku terasa semakin parah, ia mulai kasihan
Aku bukanlah orang yang mendatangi tempat orang yang membunuhku
Cukuplah bagiku sakit ini yang mengantarkanku pada kematian

Penyakitnya semakin parah hingga akhirnya pemudi itu menemui ajalnya.

Ali bin Ubaidillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ja'far bin Al-Muslimah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Suwaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Al-Qasim Al-Kaukabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abi Ad-Dunya bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Zaid Al-'Utba bercerita kepadaku, ia berkata, "Kakekku Al-Hasan bin Zaid bercerita kepadaku, ia berkata, "Ada seseorang yang diangkat sebagai gubernur di kota Mesir. Gubernur tersebut menahan sebagian anak buahnya dan mengikatnya. Anak perempuan sang pejabat melihat kejadian

tersebut. Ternyata anak sang pejabat jatuh hati kepadanya. Lalu ia menulis sebuah syair yang ditujukan kepadanya, sedang anak buah tadi memandang gadis itu yang bersyair,

Hai orang yang melempar dengan kedua matanya dan pada sisi kematian
Jika kamu ingin sampai, maka kijang yang jinak memungkinkan bagimu

Pemuda itu lalu menjawab,

Jika kamu memandangku sebagai orang yang berzina dengan kedua mata,
maka sesungguhnya kemaluan ini adalah suci
Tak lain hanyalah pandangan yang lemah dan syair yang lucu

Anak perempuan sang gubernur itu pun menjawab,

Sungguh aku telah jatuh hati padamu wahai manusia yang suci
Namun kamu tidak mau dan kamu masih dalam ikatanmu sebagai sekutu

Pemuda itu membalasnya,

Bukannya aku tidak mau
Karena aku bagaikan kijang yang lincah
Hanya saja aku takut kepada Tuhan
Yang memiliki daratan luas

Syair-syair tersebut akhirnya tersebar dan beritanya sampai kepada sang gubernur. Lalu sang gubernur memanggil anak buahnya yang ditahan tadi, kemudian menikahkannya dan menyerahkan anaknya kepadanya.

Alkisah ada seorang laki-laki menikah dengan perempuan yang bukan dari satu daerah dengannya. Isterinya saat itu sedang berada di luar kota. Setelah itu suami (laki-laki tersebut) menyuruh budaknya agar menjemput isterinya. Di tengah perjalanan sang isteri menggoda budak itu. Budak tersebut berusaha sekuat tenaga untuk menolak dan meminta perlindungan dari-Nya. Hingga akhirnya Allah menjadikan budak tersebut sebagai nabi di kalangan Bani Israel.

Abu Muhammad Abdillah bin Ali Al-Muqri` bercerita kepadaku, ia berkata,

“Abu Sa’d bin Abi ‘Imamah bercerita kepadaku, ia berkata, “Ada seorang laki-laki yang mencintai wanita. Begitu pula wanita itu pun mencintai laki-laki itu. Kemudian keduanya berkumpul. Wanita itu berusaha menggoda diri laki-laki tersebut. Sang laki-laki berkata, “Sesungguhnya ajalku tidak berada di tanganku. Begitu pula ajalmu juga tidak berada di tanganmu. Kadang-kadang ajal semakin dekat dan kita berjumpa dengan Allah dalam kondisi durhaka.” Wanita itu menjawab, “Ya kamu benar.” Keduanya lalu bertaubat dan memperbaiki keadaannya.

Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakkili bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdurrahman bin Muhammad An-Naisaburi bercerita kepada kami, ia berkata, “Muhammad bin Abdullah bin Syadzan bercerita kepada kami, ia berkata, “Aku pernah mendengar Abu Abdillah Al-Qurasyi berkata, “Aku mempunyai tetangga seorang pemuda. Ia adalah seorang sastrawan. Pemuda itu pernah suka pada seorang budak laki-laki yang juga seorang sastrawan. Pemuda itu bercermin dan melihat kekuatan rambut putih yang ada di kedua pelipisnya. Kemudian ia menemukan sebuah kebenaran. Dan setelah itu pemuda itu memutuskan untuk menjauhi budak tersebut serta membencinya. Ketika pemuda tersebut ingin meninggalkan budak tersebut, maka ia menulis syair,

Aku tidak ingin mengasingkan diri dan aku juga tidak diasingkan
Bukti-bukti keterasingan tidaklah samar
Dan aku melihatmu memberiku minum dan bercampur denganku
Sungguh aku berjanji padamu minumlah yang murni

Perawi melanjutkan ceritanya, “Lalu ia membalikkan kain tambalan dan menulisinya,

Jangan mencela diriku atas kekasaranku
Cukuplah bagiku atas kelalaianku
Aku tergadaikan dengan kejahatanku
Jauhkahlah aku dari kesalahan
Sungguh kami telah melihat bapak dari semua manusia
Terjerumus ke dalam ketergelinciran

Wanita-wanita yang Tidak Mau Berbuat Dosa Padahal Ada Kesempatan untuk Melakukannya

Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakkili bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Musa Ash-Shairafi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdullah Al-Ashbihani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ash-Shabbah bercerita kepada kami, ia berkata, "Zaid bin Al-Hubab bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Nasyith bercerita kepada kami, ia berkata, "Bakar bin Abdullah Al-Muzani bercerita kepada kami bahwa ada seorang jagal yang suka kepada pembantu wanita milik tetangganya. Kemudian keluarga wanita tersebut mengirimnya ke daerah lain untuk menjadi pembantu di sana.

Lalu sang jagal membuntutinya dan akhirnya merayunya agar berbuat cabul. Wanita tersebut berkata, "Jangan lakukan itu. Sebab meskipun aku sangat suka dengan kamu, namun aku takut kepada Allah." Sang jagal lantas berkata, "Kamu takut kepada Allah dan aku tidak takut kepada-Nya." Setelah itu sang jagal kembali pulang dengan bertaubat. Selama di jalan ia merasa kehausan yang sangat hingga tenggorokannya kering kerontang. Tiba-tiba ada seorang utusan dari Nabi Bani Israel yang bertanya kepadanya, "Apa yang menimpamu?" "Aku haus," jawab sang jagal dengan nada lemas. Utusan Nabi Bani Israel itu menjawab, "Kemarilah kamu, kita sama-sama berdoa sampai kita dinaungi mendung dan kita masuk sebuah desa." Sang jagal bertanya, "Aku tidak mempunyai amal yang bisa mendukung doa." "Begini, aku yang berdoa dan kamu yang mengamini," jawab utusan Nabi Bani Israel tersebut.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Utusan tersebut lalu berdoa dan sang jagal mengamininya. Setelah itu benar ada mendung yang menaungi keduanya sehingga keduanya bisa sampai ke sebuah desa. Lalu sang jagal mencari tempat duduk dan mendung pun bergeser untuk menaunginya lagi. Utusan Nabi Bani Israel tersebut pulang dan berkata kepada sang jagal, "Kamu kira kamu tidak mempunyai amal. Aku yang berdoa dan kamu yang mengamini. Lalu ada mendung yang menaungi kita. Kemudian mendung itu mengikutimu. Oleh karena itu ceritakan kepadaku apa yang sedang terjadi padamu." Kemudian sang jagal bercerita. Lalu utusan Nabi Bani Israel berkata, "Seseorang yang

bertaubat kepada Allah di suatu tempat, maka tidak ada orang lain yang bisa menandingi posisi orang yang bertaubat tersebut."

Syuhdah binti Ahmad Al-Ibari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad Al-Qari` bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thahir Ahmad bin Ali As-Sawwaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Faris bercerita kepada kami, ia berkata, "Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Zuhair bercerita kepadaku, ia berkata, "Ghailan berkata, "Abu 'Awanah bercerita kepada kami, dari Ismail bin Salim, dari Abu Idris Al-Audi, ia berkata, "Konon ada dua laki-laki dari Bani Israel yang taat beribadah. Selain itu ada pula seorang pembantu wanita bernama Sausan yang taat beribadah. Suatu saat mereka mendatangi sebuah kebun untuk bertaqarrub dengan cara mereka masing-masing. Saat melihat Sausan, ternyata di hati kedua laki-laki itu tumbuh benih cinta kepada Sausan. Namun keduanya masih menyembunyikan isi hatinya satu sama lain. Lalu keduanya bersembunyi di balik sebuah pohon di tempat yang berbeda untuk mengintip pembantu wanita itu. Tidak berselang lama keduanya saling ketahuan kalau sedang mengintip. Setelah itu salah seorang dari keduanya bertanya, "Apa yang kamu lakukan di sini?" Keduanya merasa malu. Akhirnya terbongkarlah rahasia di balik hati keduanya, yaitu suka kepada Sausan. Kemudian keduanya sepakat untuk memperdayai Sausan.

Ketika Sausan tiba di kebun untuk bertaqarrub, maka keduanya berkata kepadanya, "Kamu sudah tahu loyalitas Bani Israel kepada kita. Jika kamu tidak mau melayani nafsu kami, maka ketika masuk waktu pagi akan kami sebarkan berita kalau kamu telah berbuat cabul dengan seorang laki-laki. Dan laki-laki itu telah melarikan diri. Lalu kami yang menolongmu." Wanita itu menjawab, "Aku tidak akan menuruti kemauanmu."

Setelah itu keduanya membawa Sausan keluar dari kebun. Keduanya lalu berkata, "Kita bilang saja kalau Sausan disetubuhi laki-laki lain dan laki-laki itu sudah pergi duluan sebelum kita tiba kemari." Lalu mereka mendudukkan Sausan di kursi taman. Mereka berbuat dosa selama tiga hari. Lalu turunlah balasan dari langit kepadanya. Ketika sudah masuk pada hari ketiga, datanglah Nabi Danial. Ia berusia 13 tahun. Lalu mereka menyiapkan kursi dan mempersilahkan Nabi Danial agar duduk di kursi itu. Nabi Danial-pun duduk. Danial berkata, "Serahkan Sausan kepadaku." Lalu keduanya datang

dan menjawab dengan nada mengejek. Keduanya saling bertanya, "Di belakang pohon apa kamu lihat Sausan?" Salah satunya menjawab, "Sepertinya di belakang pohon apel." Dan yang satunya lagi bertanya, "Di belakang pohon apa kamu lihat Sausan?" Keduanya saling berbeda pendapat. Setelah itu turunlah seberkas cahaya dari langit dan langsung membakar keduanya. Kemudian Sausan terbebas.

Abu Bakar berkata, "Dalam sebuah cerita disebutkan bahwa wanita tersebut berdiri untuk dirajam. Lalu turunlah wahyu kepada Danial yang saat itu berusia tujuh tahun."

Wahab bin Munabbih berkata, "Alkisah pernah ada di Bani Israel sosok laki-laki yang sangat taat dalam beribadah. Pada suatu hari laki-laki itu melihat sesosok perempuan. Hatinya langsung melayang saat dalam pandangan pertamanya. Lalu ia berdiri dan bergegas menemui perempuan itu. Laki-laki itu berkata, "Sebentar wahai perempuan." Setelah itu perempuan tersebut berhenti dan bertanya kepada laki-laki itu, "Ada perlu apa kamu?" Laki-laki itu berkata, "Apa kamu sudah mempunyai suami?" Perempuan itu menjawab, "Ya, kamu mau apa?" Laki-laki itu menjawab, "Jika kamu belum mempunyai suami, maka kamu akan melihat sendiri apa yang aku mau." "Apa yang akan kamu lakukan?," tanya perempuan itu dengan penuh penasaran.

"Setelah melihatmu, hatiku tiba-tiba ada perasaan padamu," jawab laki-laki itu dengan kepolosannya. Perempuan itu menjawab, "Apa yang menghalangimu untuk melaksanakan keinginanmu itu?" "Kamu perhatian sekali dalam masalah ini," jawab laki-laki itu dengan nada agak heran. Perempuan itu menjawab, "Ya, tentu." Setelah itu perempuan tersebut di tempat sunyi bersama laki-laki tersebut. Ketika perempuan itu melihat kesungguhan apa yang akan dilakukan laki-laki itu, maka perempuan itu berkata, "Sebentar wahai miskin. Jangan kamu hancurkan martabatmu di sisi-Nya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Laki-laki tersebut kemudian tersadar dan hatinya menjadi tenang. Tidak lagi mempunyai rasa suka pada wanita itu." Lalu laki-laki tersebut berkata, "Tidak, Allah telah memuliakanmu atas sebab pahala perbuatanmu." Setelah itu laki-laki yang sangat taat beribadah itu menyingkir ke tempat lain dan berkata pada diri sendiri, "Sebagai hukuman pilihlah opsi berikut: Membutakan kedua mata, memotong urethra (saluran

air kencing), ataukah mengembara di tempat binatang buas." Jiwanya lebih memilih mengembara saja. Kemudian ia memakai baju-baju pengembaraan dan melancong ke berbagai daratan serta padang tandus hingga akhirnya ia meninggal dunia.

Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thahir bin As-Sawwaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fath Muhammad bin Ahmad bin Faris bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ibrahim Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Sallam Al-Jumahi bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku pernah mendengar Kharijah bin Ziyad, yaitu laki-laki dari Bani Salimah, menuturkan, "Aku jatuh cinta kepada seorang perempuan yang berasal dari suatu daerah. Aku selalu membuntutinya saat ia keluar dari masjid. Lambat laun perempuan itu mengetahui kalau aku membuntutinya. Pada suatu malam, perempuan itu bertanya kepadaku, "Apa kamu ada perlu denganku?" "Ya," jawabku. "Perlu apa?," tanya wanita itu. Lalu aku menjawab, "Ingin bercumbu denganmu." Kemudian perempuan itu pun menjawab, "Jangan lakukan hal itu karena akan ada hari hisab yang di situ akan ditampakkan kesalahan-kesalahan." Laki-laki itu berkata, "Demi Allah perempuan itu membuatku menangis dan setelah kejadian itu aku tidak mengulanginya lagi.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bin Salim bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdul Khaliq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ya'qub bin Yusuf Al-Batay bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Abdussalam bin Ubaid, dari seorang laki-laki badui, ia berkata, "Pada suatu malam yang gelap gulita aku keluar rumah. Tiba-tiba aku bertemu dengan seorang pembantu wanita. Lalu aku ingin berbuat maksiat kepadanya. Kemudian perempuan itu berkata, "Celakalah kamu. Kamu tidak punya akal kalau tidak mau dikatakan kamu tidak punya agama." Kemudian aku bertanya, "Apa-apaan ini? Demi Allah aku tidak melihatmu kecuali yang aku lihat adalah bintang-bintang." Perempuan itu menjawab, "Lalu dimana tempat bintang-bintang itu?"

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Az-Zainabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin bin Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Al-Abbas At-Taimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdullah bin Yazid bercerita kepadaku, ia berkata, "Ibuku bercerita kepadaku, dari ayahnya, ia berkata, "Aku suka seorang pembantu perempuan dari Arab. Ia adalah wanita yang cerdas dan berakhlak. Aku selalu mencari akal supaya bisa meraih cintanya. Akhirnya aku bisa bersama wanita itu pada suatu malam yang gelap gulita dan sunyi senyap. Lalu aku berbicara dengannya sesaat. Kemudian wanita itu membiarkan cintaku tertambat di hatinya. Aku pun berkata, "Oh pujaanku telah lama aku menyimpan rasa rinduku padamu." "Aku pun begitu," jawab wanita itu dengan nada polos. Aku berkata lagi, "Sangat sulit untuk bertemu denganmu." Perempuan itu menjawab, "Aku pun juga begitu." Aku berkata, "Malam telah merayap dan pagi-pun sudah menghampiri." Perempuan tersebut menjawab, "Begitu keadaan sebenarnya. Nafsu-nafsu menjadi mati dan kenikmatan-kenikmatan menjadi terputus." Lalu aku bertanya, "Bolehkah aku mendekatimu?" Wanita itu menjawab, "Menjauhlah, menjauhlah. Sesungguhnya aku takut balasan dari Allah." Aku bertanya lagi, "Apa yang mendorong dirimu mau kuajak ke tempat ini?" "Kesengsaraan dan cobaanku," jawab perempuan itu. Aku bertanya, "Kapan aku melihatmu seperti itu?" Ia menjawab, "Aku tidak bisa melupakanmu. Adapun untuk bertemu pada saat ini, maka hal itu tidak masalah."

Kemudian perempuan itu berpaling dari hadapanku. Aku pun malu dengan yang ia katakan. Setelah itu aku pulang dan di tengah perjalanan rasa cintaku padanya sudah lenyap. Kemudian aku mendendangkan syair,

Perempuan itu menghindar dari siksa yang tidak dapat dibalasnya
Dan ia tidak mengerjakan perbuatan yang mengakibatkan disiksa
Perempuan itu mengucapkan perkataan yang membuatku sangat malu
Aku menerawang mukaku dengan penuh malu dan heran
Huft, kecintaan yang mengakibatkan kebutaan
Dan mendatangkan api neraka
Kepulanganku berada di atas pikiranku
Sungguh kebutaan hatiku telah sirna

Laki-laki tersebut berkata, "Setelah kejadian ini, aku tidak tidak menemukan wanita yang paling menjaga agama maupun yang paling berakal selain wanita ini."

Abu Al-Hasan Az-Zainabi berkata, "Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Husain bin Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Asy-Syaibani bercerita kepadaku, ia berkata, "Di daerah Bashrah ada seorang majikan yang mempunyai pembantu seorang ahli membajak dan juga mempunyai pembantu wanita yang cantik sekali dengan tubuh yang sangat molek. Ternyata sang majikan jatuh hati kepada wanita pembantunya itu. Lalu sang majikan naik kereta menuju istana. Sang majikan berkata kepada tukang bajaknya, "Ambilkan aku kurma mentah dan masukkan ke dalam plastik." Kemudian majikan berkata lagi kepada tukang bajaknya, "Berikan kurma mentah itu nanti kepada fulan bin fulan." Tukang bajak pun berangkat dengan membawa kurma mentah itu. Ketika tukang bajaknya sudah pergi, sang majikan berkata kepada pembantunya yang perempuan, "Tutuplah semua pintu yang ada di istana ini." Lalu pembantu itu pun menutup semua pintu yang ada. Setelah itu sang majikan bertanya kepadanya, "Apa masih ada pintu yang belum kamu tutup?" "Ya ada satu pintu yang belum aku tutup," kata pembantu itu. Sang majikan pun terkejut, lalu bertanya, "Pintu yang mana?" Pembantu itu pun menjawabnya, "Yaitu pintu yang ada di antara kami dengan Allah."

Spontan sang majikan pun menangis. Kemudian berdiri dengan penuh keringat bercucuran dan akhirnya beranjak dari tempat semula serta tidak jadi berbuat maksiat.

Ahmad bin Ahmad Al-Mutawakkili bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khathib bercerita kepada kami." Al-Mubarak bin Ali juga bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara`ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Al-Junaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ada seorang pemuka dari Bani Abdul Qais bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar orang-orang mengatakan, "Ada seorang laki-laki ingin merenggut kesucian wanita. Lalu wanita itu berkata, "Kamu sudah pernah mendengar hadits dan membaca Al-Qur`an. Kamu lebih tahu." Kemudian laki-laki tersebut menjawab, "Sudahlah, sekarang tutup saja pintu istana." Perempuan itu pun

menutup pintu istana. Lalu laki-laki itu pun mendekati wanita tadi. "Ada satu pintu yang belum aku tutup," ujar wanita itu. Laki-laki itu menjawab, "Pintu yang mana?" "Pintu yang ada di antara kamu dengan Allah," tegas wanita itu.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Akhirnya laki-laki tersebut mengurungkan niat untuk berbuat cabul dengan wanita tersebut."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Fathimah binti Abdullah Al-Khabriyyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Hasan bin Al-Fadhl bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Khalid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mughirah Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Sa'id Ad-Damasyqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Az-Zubair bin Bakkar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin 'Atstsam bercerita kepada kami, ia berkata, "Ada seorang pemuka dari penduduk Kufah yang mempunyai panggilan Abu Asy-Sya'tsa`. Ia bercanda dengan dinar-dinar milik pembantu wanita Ibnu Kanasah dan menampakkan kecintaannya padanya. Kemudian pembantu wanita Ibnu Kanasah menanggapi dalam sebuah syair,

Untuk Abu Asy-Sya'tsa` ada kecintaan yang abadi

Tidak ada lagi tuduhan bagi orang yang mau menuduh
Wahai hatiku, jauhkanlah aku darinya
Wahai cinta yang sia-sia dengannya, duduklah dan berdirilah
Telah datang kepadaku perkataan yang memburu darinya
Dan surat-surat para pecinta
Seorang pemburu yang nyaman dengan cumbu rayunya
Seperti nyamannya cumbuan kepada isteri
Shalatlah kamu jika ingin diberi anugerah
Kepada Allah wahai Abu Asy-Sya'tsa` dan puasalah
Kemudian tempat kembalimu setelah mati
Berada di surga keabadian jika Allah menyayangi
Sekiranya kelak aku melihatmu sebagai pemuda yang tumbuh
Halus, sungguh telah sempurna kenikmatan pada dirimu

Az-Zubair berkata, "Ada seseorang bernama Ashim Al-Mubarsam. Ia adalah anak laki-laki dari Nafi' budak Umar bin Al-Khathab. Ia berkali-kali datang menemui Ja'farah budak wanita milik Ar-Rawwas untuk mengutarakan cinta kepadanya. Ashim pun menampakkan kecintaannya pada Ja'farah. Bahkan

keduanya sampai berada di tempat yang sunyi dan menawarkan agar ia mau berbuat cabul. Lalu Ja'farah berkata, "Maha Suci Allah wahai Ashim. Aku kira kecintaanmu padaku hanya sebatas suka memandang dan bercanda. Untuk menuju ke hal haram, maka aku tidak mau. Aku berlindung kepada Allah dari berbuat cabul."

Muhammad bin Abdul Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhassin At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umar bin Hayyawaih bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Ja'far bin Al-Fadhl Al-'Askari bercerita kepada kami, ia berkata, "Mahbub bin Shalih bercerita kepada kami, dari ayahnya, bahwasanya ada seorang laki-laki dari suku Arab melihat sesosok perempuan. Ternyata ia langsung jatuh hati pada perempuan itu dan rasa cintanya disimpan sampai satu tahun. Keadaan semakin serius hingga membuat hati laki-laki itu rindu dan semakin meluap-luap kecintaannya.

Selanjutnya, laki-laki itu mengutus seseorang untuk menemui wanita tersebut guna menyampaikan perasaan hati laki-laki tersebut kepada wanita itu. Kemudian wanita tersebut menulis surat kepada laki-laki itu, "Takutlah kamu kepada Allah hai orang laki-laki dan jagalah dirimu. Malulah kamu dengan perasaanmu itu. Sebab hal itu lebih utama bagi orang-orang yang berakal." Ketika surat sudah diterimanya, maka setan mulai berbisik. Keadaannya semakin bertambah genting sampai hilang akalnya. Ia tidak berpikir kecuali teringat dengan perkataannya. Setiap hari ia sering bangun pagi, lalu berdiri di depan pintu yang digunakan untuk berdiri perempuan tersebut dan mengatakan,

Hai rumah, kau diberi penghormatan jika penghormatan dariku
Sudah tidak berguna lagi meskipun di dalam salam dapat menyembuhkanku
Aku senantiasa menangisimu selama aku memiliki kaki
Dan aku mencari kesembuhan darimu atas penyakitku

Kemudian ia menjalani hari-harinya dengan pandangan kosong. Demikian itu ia jalani sampai meninggal dunia.

Mauhub bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad bin Al-Busra bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdurrahman Al-Mukhallish bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Nashr bin Buhair

bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ahmad bin Bakkar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qasim bin Muhammad bin Al-Harits Al-Marwazi bercerita kepadaku, dari Ahmad bin Zuhair, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Al-Mubarak berkata, "Harun menaruh hati pada seorang pembantu wanita, dan ia ingin berbuat cabul padanya. Lalu wanita itu menuturkan bahwa ayah Harun pernah menyentuhnya. Mendengar hal itu, Harun langsung meluapkan perasaannya dan mendendangkan syair,

Aku melihat ada air dan aku sendiri sangat haus
Tetapi tidak ada jalan bagiku untuk menggapai air itu
Apakah tidak cukup kalau kamu hanya menjadi milikku
Padahal semua orang adalah budakku
Andaikata kamu memotong tangan dan kakiku
Sungguh aku akan rela dan kukatakan tambahlah

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu ia bertanya kepada Abu Yusuf perihal wanita itu, "Apakah perkataan pembantu tersebut bisa dibenarkan?"

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Aku tidak mengerti, siapakah yang paling mengherankan? Apakah Amirul Mukminin yang benci pembantu wanita tersebut maupun mencintainya namun pembantu wanita tersebut menolaknya? Ataukah Abu Yusuf yang menyuruh agar menyerang wanita tadi?"

Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali As-Sawwaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Faris bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ibrahim Al-Bashri bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Sebagian ahli sastra bercerita kepadaku, dari Utsman bin Amr, ia berkata, "Abdullah bin Shalih bercerita kepadaku, ia berkata, "Bilal bin Murrah bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar berita bahwa ada seorang badui berada di tempat sepi bersama perempuan di kaumnya. Lalu ia mengajak berbuat cabul wanita tersebut. Kemudian wanita itu berkata, "Celaka kamu, demi Allah jika keinginanmu adalah seperti itu, maka sungguh yang demikian adalah perkara yang buruk." Badui bertanya, "Mengapa bisa begitu?" Wanita tersebut menjawab, "Sebab saksinya adalah Allah."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Akhirnya badui tersebut tidak jadi berbuat dosa."

Ibnu Khalaf berkata, "Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Al-Abbas An-Numairi bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Utsman At-Taimi bercerita kepadaku, ia berkata, "Ada seorang laki-laki yang berjalan melewati seorang biarawati yang sangat cantik parasnya. Laki-laki tadi langsung terpesona melihatnya. Lalu ia menggoda dan merayu sang biarawati. Laki-laki itu ingin berbuat cabul kepada biarawati, namun biarawati itu menolaknya. Sang biarawati berkata, "Janganlah kamu tertipu dengan apa yang kamu lihat. Yang kamu lihat bukanlah apa-apa." Laki-laki itu tidak peduli dengan perkataan sang biarawati dan ia langsung berbuat cabul padanya.

Di samping biarawati tersebut ada tempat pembakaran batu bata. Lalu sang biarawati meletakkan tangannya di situ hingga terbakar. Usai melampiaskan nafsu, laki-laki itu bertanya kepada sang biarawati, "Apa yang membuat dirimu berbuat seperti itu?" Biarawati menjawab, "Ketika kamu memaksaku untuk menuruti nafsumu, maka aku khawatir akan bersama-sama menikmati kenikmatan itu, berarti aku akan bersama-sama berada dalam kemaksiatan bersamamu. Maka dari itu aku berbuat seperti ini." Laki-laki tersebut kemudian menjawab, "Demi Allah aku tidak akan berbuat maksiat untuk selamanya." Lalu ia bertaubat atas perbuatannya.

Sampai kepada kami bahwa sebagian wanita Bashrah yang taat dalam beribadah terjerumus ke dalam pelukan jiwa laki-laki yang nafsunya menggebu-gebu. Wanita tersebut sangat cantik dan ketika hendak dipinang, maka ia menolak. Lalu sampai berita kepada laki-laki tadi bahwa wanita tersebut hendak menunaikan haji. Kemudian laki-laki itu membeli 300 unta dan menyeru kepada orang-orang yang akan berhaji agar mau menyewa unta darinya. Walhasil wanita itu juga menyewa unta darinya.

Suatu saat di waktu malam di tengah jalan, laki-laki itu mendatangi wanita tersebut. Lalu ia berkata, "Ada dua pilihan. Kamu mau menjadi isteriku atau tidak?" Perempuan itu menjawab, "Celaka kamu, takutlah kamu kepada Allah." Laki-laki itu menjawab, "Itu hanya menurutmu saja. Demi Allah aku tidaklah basa-basi. Dan aku tidak ke sini kecuali hanya karenamu." Ketika perempuan itu khawatir terhadap dirinya, maka ia berkata, "Celaka kamu, adakah laki-laki lain yang belum tidur?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak ada." "Coba lihat

lagi," suruh wanita itu. Kemudian laki-laki itu kembali melihat ke luar dan akhirnya kembali lagi. Lalu ia berkata, "Tidak ada seorang pun laki-laki kecuali semuanya sudah tidur." Perempuan itu menjawab, "Celaka kamu. Adakah Tuhan semesta alam juga ikut tidur?" Kemudian wanita tersebut berteriak dengan teriakan yang keras dan tubuhnya terjungkal yang mengakibatkan meninggal dunia. Laki-laki itu pun terjungkal juga sambil menutup dirinya. Setelah itu ia berkata, "Celaka aku, aku telah membunuh jiwa orang lain padahal aku belum menyalurkan nafsuku." Lalu laki-laki itu keluar rumah melarikan diri.

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan, ia berkata, "Thariq bin Abdul Wahid bercerita kepada kami, dari Abu Abdirrahman Al-Makhzumi, ia berkata, "Suatu saat Umar bin Abi Rabi'ah bertemu dengan Laila binti Al-Harits bin Auf yang sedang naik unta kembali dari beribadah haji. Lalu Umar bin Abi Rabi'ah berkata, "Berhentilah kamu, aku akan bacakan syair untukmu,

Aku tergila-gila saat ku memandang kecantikan Su'da
Dan aku menangis saat ku melihatnya bersama orang lain
Wahai Su'da, ingatlah bahwa kesembuhan sakitku
Adalah memdapatkan dirimu, jika kamu mau berkorban, maka ambillah aku
Sungguh tiba saatnya untuk pergi, dan tiba saatnya aku
Berpisah denganmu, maka lihatlah apa yang akan kau perintahkan kepadaku

Lalu Laila binti Al-Harits menjawab, "Aku perintahkan kamu untuk bertakwa kepada Allah dan meninggalkan apa yang kau inginkan."

Abu Abdillah Al-Husain bin Muhammad Ad-Damaghani telah meriwayatkan bahwa ada sebagian raja non Arab yang keluar untuk berburu dan berpisah dengan kawan-kawannya. Suatu saat ia melewati sebuah desa. Lalu raja non Arab tersebut melihat sesosok wanita cantik. Ia pun langsung menggoda wanita tersebut. Wanita itu berkata, "Aku bukanlah wanita yang suci. Aku akan bersuci dulu dan akan kembali lagi." Kemudian wanita itu masuk ke rumahnya dan mengambil sebuah kitab. Lalu wanita itu berkata, "Lihatlah dulu kitab ini sampai aku kembali lagi." Sang raja kemudian melihat kitab itu. Tiba-tiba ia membaca tulisan tentang balasan perbuatan zina. Lalu laki-laki itu sudah tidak bernafsu lagi dengan wanita itu. Ia lantas pergi dan naik

kendaraan. Ketika suami dari perempuan tadi datang, sang isteri bercerita apa yang sedang terjadi. Suaminya tidak mau mendekati isterinya karena khawatir sang raja sudah mencabulinya. Sang suami menjauhi isterinya. Kemudian sang isteri meminta tolong pada keluarga besarnya untuk mengatasi masalah ini di hadapan raja dengan bersama sang suami. Mereka berkata, "Semoga Allah memuliakan tuan raja. Sesungguhnya kami mempunyai lahan milik laki-laki ini. Ia tidak memakmurkan lahan itu dan tidak pula mengembalikannya kepada kami. Laki-laki ini telah membuat lahan itu menganggur."

Kemudian tuan raja menjawab, "Apa yang kamu katakan ini?" Suaminya menjawab, "Sebenarnya aku melihat di lahan ini ada bekas singa dan aku takut untuk masuk." Tuan raja akhirnya bisa memahami permasalahan, kemudian berkata, "Makmurkanlah lahanmu itu. Karena sesungguhnya singa itu tidak sampai memasukinya. Dan sebaik-baik lahan adalah lahan milikmu."

Ad-Dailami sewaktu kecilnya pernah menulis syair kepada seorang perempuan.

Apa yang akan kau katakan pada pemuda yang menginginkanmu
Rayuannya mengintaimu di setiap waktu
Kondisi mereka benar-benar tidak bisa lepas darimu
Lisannya tidak henti-hentinya menyebutmu

Kemudian perempuan itu menjawab,

Aku bukanlah orang yang gemar mencari keharaman
Sesungguhnya perbuatan haram itu bagaikan kemusyrikan
Jika kamu mencari perkara halal dariku, maka aku sepakat denganmu
Tetapi jika tidak, maka beralihlah untuk menahan diri
Sesungguhnya sebaik-baik perbuatan adalah perbuatan yang berakibat pada
Keselamatan dari kerugian dan kehancuran[]



Bab 33
Dorongan Untuk Menikah

Hibbatullah bin Muhammad Asy-Syaibani bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Ya'la bin 'Ubaid bercerita kepada kami."

Abdul Awwal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ad-Dawudi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu A'yan bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Farabri bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Hafsh bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami."

Abu Bakar Az-Zaghuni bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fath Asy-Syasyi bercerita kepada kami."

Abu Abdurrahman Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Al-Farawi bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Abdul Ghafir Al-Farisi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu 'Umrawiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan bercerita kepada kami, ia berkata, "Muslim bin Al-Hajjaj bercerita kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, ia berkata, "Jarir bercerita kepada kami."

Al-Karukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Azdi dan Al-Ghuwaraji bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Al-Jarrahi bercerita kepada kami, ia berkata, "Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami, ia berkata,

"Al-A'masy bercerita kepada kami, dari 'Umarah bin 'Umair, dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata, "Abdullah mengatakan, "Kami pernah bersama Rasulullah, dan saat itu kami masih remaja dan kami tidak memiliki apa-apa. Kemudian Nabi bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

"Hai para pemuda, barangsiapa di antara kamu yang sudah mampu menikah, maka menikahlah. Karena sesungguhnya menikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa. Karena berpuasa itu baginya (menjadi) pengekang syahwat."[161]

Al-Khithabi berkata, "Kata *ba`ah* adalah bentuk kiasan untuk kata nikah. Kata *ba`ah* menurut asal katanya adalah posisi yang merupakan tempat kembalinya manusia." Termasuk akar kata *ba`ah* adalah *maba`ah al-ghanam*, yaitu tempat tidur kambing di waktu malam. *Wija`* maksudnya membuat remuk kedua buah pelir. Sedangkan *khisha`* maksudnya melepas kedua buah pelir.

Hadits ini menunjukkan adanya terapi untuk yang belum menikah . Sesuai sabda Rasulullah, "*maka hendaklah ia berpuasa.*"

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Hajjaj bercerita kepadaku, ia berkata, "Laits bercerita kepada kami, ia berkata, "'Uqail bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Sa'id bin Al-Musayyib bercerita kepadaku, bahwasanya ia pernah mendengar Sa'id bin Abi Waqqash berkata, "Utsman bin Mazh'un ingin membujang (tidak menikah selamanya). Namun Rasulullah melarangnya. Andaikata Nabi membolehkan membujang, maka sungguh kami akan lakukan pengebiran."[162] Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, juga hadits yang sebelumnya.

161 Hadits ini adalah shahih. HR. Ahmad, 1/378, Al-Bukhari, 5066, Muslim, 1400, hlm. 2, dan At-Tirmidzi, 1081 dengan sanad-sanad ini, dari Ibnu Mas'ud.

162 Hadits ini adalah shahih. HR. Ahmad, 1/175, dari Sa'd bin Abi Waqqash dengan sanad ini, Al-Bukhari, 5073, dan Muslim, 1402, dari Sa'ad.

At-Tabattul dalam hadits ini maksudnya fokus dalam ibadah dan tidak menikah. Sebagaimana Maryam yang mendapat julukan *al-battul*, artinya Maryam yang masih perawan. Karena ia tidak menikah.

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qathi'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Rasyid bercerita kepada kami, dari Makhul, dari seorang laki-laki, dari Abu Dzarr, ia berkata, "Ada seorang laki-laki bertamu ke rumah Rasulullah. Laki-laki itu bernama 'Akkaf bin Bisyr At-Tamimi. Lalu Rasulullah bertanya kepadanya, *"Hai 'Akkaf, apa kamu mempunyai seorang isteri?"* "Belum," jawab 'Akkaf. *"Apakah kamu tidak mempunyai budak wanita?"* tanya Nabi. 'Akkaf menjawab, "Tidak." Nabi bertanya lagi, *"Padahal kamu orang yang mampu?"* "Ya, saya orang yang mampu," tandas 'Akkaf. Kemudian beliau bersabda, *"Berarti kamu termasuk temannya setan. Andaikata kamu itu orang Nasrani, maka kamu menjadi pendetanya. Sesungguhnya sunnah kami adalah nikah. Seburuk-buruk kalian adalah para bujang kalian dan sehina-hina orang mati di antara kalian adalah yang meninggal namun tidak menikah. Apakah kalian ingin membiasakan diri sebagaimana kebiasaan yang dilakukan para setan? Setan tidak memiliki senjata yang paling ampuh untuk menyerang orang-orang saleh selain wanita. Kecuali orang-orang yang sudah menikah. Merekalah orang-orang yang suci dan terbebas dari perbuatan cabul. Celaka kamu wahai 'Akkaf. Para wanita itu adalah isteri Ayyub, Dawud, Yusuf, dan Kursuf."* Lalu 'Athiyyah bin Busr bertanya kepada Nabi, "Siapakah Kursuf itu wahai Rasulullah?" *"Yaitu laki-laki yang beribadah kepada Allah di tepi laut selama 300 tahun. Di siang harinya ia berpuasa dan di malam harinya ia mengerjakan shalat malam. Namun kemudian mengingkari Allah atas sebab wanita yang dicintainya dan tidak lagi beribadah kepada Allah. Lalu Allah mendapatinya sebagian dosa. Dan ia langsung bertaubat,"* jawab beliau. Rasulullah bersabda lagi, *"Celaka kamu wahai 'Akkaf! Nikahlah kamu. Jika tidak, maka kamu termasuk orang yang bimbang."* 'Akkaf kemudian berkata, "Nikahkan aku wahai Rasulullah." Beliau menjawab, *"Ya, aku nikahkan kamu dengan Karimah binti Kultsum Al-Humairi."*[163]

---

163 Hadits ini adalah dha'if. HR. Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, no. 10387, Ahmad meriwayatkan dari Abdurrazzaq, 5/163-164 dari Abu Dzar dengan sanad ini. Dan di dalam hadits ini ada seorang laki-laki yang tidak disebut.

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Al-'Ala` Al-Wasithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad Al-Muzani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Al-Hasan Asy-Syailamani bercerita kepada kami, ia berkata, "Khalid bin Ismail Al-Makhzumi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidillah bin Umar bercerita kepada kami, dari Shalih bin Abu Shalih (budak kembar), dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Pemuda mana saja yang menikah pada usia muda maka setan berteriak keras, "Celaka celaka, agamanya telah terlindungi dariku."*[164]

Hibbatullah bin Ahmad Al-Hariri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Bakhit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Musa bercerita kepada kami, ia berkata, "Jubarah bercerita kepada kami, ia berkata, "Mandal bercerita kepada kami, dari Yahya bin Abdurrahman bin Labibah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang mempunyai anak dan sudah mencapai umur untuk menikah; selain itu sudah mempunyai piranti untuk menikahkan, namun tidak juga dinikahkan, dan ternyata sang anak terjerumus ke dalam perzinahan, maka dosa ditanggung keduanya (anak dan orangtuanya)."*[165]

HR. Abu Ya'la, no. 6856, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, 18/158, Ibnu Hibban dalam *Al-Majruhin*, 3/3-4, serta Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, no. 5480, dan perawi lainnya dari Athiyyah bin Busr Al-Mazini. Di dalam hadits ini terdapat Mu'awiyah bin Yahya Ash-Shadafi. Ia adalah perawi dha'if.

HR. Al-'Uqaili, 3/356, Ath-Thabarani dalam Asy-Syamiyyin, no. 381, dari Athiyyah bin Busr, dari 'Akkaf bin Wada'ah Al-Hilali dari jalur lain. Al-'Uqaili berkata, "Haditsnya tidak bisa diikuti."

164 Hadits ini adalah maudhu' (palsu). HR. Abu Ya'la, 2041, dengan sanad ini. Ibnu Hibban dalam *Al-Majruhin* dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath,* 1/162/2, juga meriwayatkan dari Abu Ya'la, Al-Khathib, 8/33 dengan sanad ini, Ibnu 'Asakir, hlm. 311, yang diterjemahkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Dabzawaih, dan perawi lainnya dari Jabir. Di dalam hadits ini terdapat Khalid bin Ismail al-Makhzumi. Ibnu 'Adi berkata, "Ia memalsukan hadits. Shalih budak milik At-Tau`amah adalah orang yang dha'if. Sedangkan Abu Ali Asy-Syailamani dalam sanad *Al-Mushannaf* dan lainnya adalah orang yang majhul."

Yang mengikuti jejak Khalid (bin Ismail Al-Makhzumi) adalah 'Ishmah bin Muhammad. HR. Ibnu 'Asakir, 18/76/1. 'Ismah adalah seorang pendusta.

165 Hadits ini adalah dha'if sekali. Di dalam hadits ini terdapat Jubarah, Mandal, Yahya bin Abdurrahman bin Abi Labibah dan ayahnya. Semuanya adalah dha'if.

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Qadir bin Yusuf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khayath bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fath bin Abi Al-Fawaris bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far Al-Khuttala bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Ahmad bin Hambal, ia berkata, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ma'mar bercerita kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata, "Wanita adalah separo agama laki-laki."

Al-Marwazi berkata, "Aku pernah mendengar Abu Abdillah berkata, "Pembujangan sama sekali tidak dianjurkan Islam. Sebab Nabi sendiri menikah dengan empat belas wanita. Dan beliau wafat dengan meninggalkan sembilan isteri."

Lebih lanjut Al-Marwazi berkata, "Andaikata Bisyr bin Al-Harits sudah menikah, berarti agamanya sudah sempurna. Kalaulah manusia tidak mau menikah, tidak mau berperang, tidak mau berhaji, tidak mau begini, dan tidak mau begitu, padahal sungguh Nabi berada di waktu pagi dan sore beliau tetap berperang, tetap berhaji, tetap mau begini dan begitu. Beliau wafat dengan meninggalkan sembilan isteri. Dan beliau memilih untuk menikah serta menganjurkan nikah. Rasulullah juga melarang hidup membujang. Maka dari itu barangsiapa membenci perbuatan Nabi, berarti ia berada di jalan yang tidak benar. Ya'qub dalam kesedihannya, ia tetap menikah dan mempunyai anak. Selain itu Nabi bersabda, *"Aku mencintai para wanita."*

Saya menambahkan, "Sesungguhnya Ibrahim bin Adham pernah meriwayatkan dari Al-Marwazi, ia berkata, "Sungguh menjadi keharuan orang yang memiliki keluarga." Aku tidak mampu untuk menyempurnakan hadits sampai ada yang berteriak kepadaku, "Kami terjatuh di jalan." Lihatlah, semoga Allah memberimu panjang umur. Hal itu bukanlah yang dilakukan Muhammad dan para sahabatnya." Al-Marwazi berkata, "Sungguh tangisan anak kecil di pangkuan ayahnya yang dimarahi karena memintanya roti adalah lebih utama daripada begini dan begini. Dimana persamaan dengan orang-orang bujang yang taat beribadah?"

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain

Al-Jaziri bercerita kepada kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Al-Anbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Ar-Rabi' Al-Khazaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Yunus bin Bakir Asy-Syaibani bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Ishaq bercerita kepadaku, dari As-Sa`ib bin Jubair, budak Ibnu Abbas, dan ia sudah pernah bertemu dengan para sahabat Rasulullah, ia berkata, "Aku masih ingat dengan hadits Umar bin Al-Khathab, bahwa pada suatu malam Umar bin Al-Khathab keluar rumah untuk mengelilingi seluruh penjuru kota. Ia sering melakukan hal itu. Tiba-tiba Umar bin Al-Khathab melewati wanita Arab yang pintunya tertutup sambil bersyair,

Malam ini terasa panjang, bintang-bintang bertaburan
Menyebabkan aku tidak dapat tidur, karena tidak ada teman yang menemani tidur
Yang bisa kuajak bermain masa demi masa
Seolah-olah rembulan di kegelapan malam yang kelihatan mendungnya
Orang yang bercengkerama di dekatnya merasa gembira
Dengan lemah lembut tanpa ditemani orang-orang dekatnya
Demi Allah andaikata tanpa Dia, maka segala sesuatu tidak ada
Sungguh sisi-sisi ranjang ini akan terkibaskan
Tetapi aku takut dengan Raqib yang ditugaskan
Di jiwa kami yang penulisnya tidak pernah bohong sepanjang masa

Setelah itu wanita tersebut menghela nafas dalam-dalam dan berkata, "Sungguh kehinaan menimpa Umar bin Al-Khathab atas sebab kesendirianku dan kealpaan suamiku dari diriku." Saat itu Umar berdiri sambil mendengarkan perkataan wanita tadi. Umar bin Al-Khathab menyahut dari luar luar, "Semoga kamu dirahmati Allah. Semoga kamu dirahmati Allah." Setelah itu Umar membawakan pakaian dan bantuan uang kepada wanita itu. Umar pun bertekad menghadirkan sang suami ke sisi wanita tersebut.

***

Disunnahkan bagi orang yang ingin menikah untuk melihat calon isterinya. Diriwayatkan dari Nabi, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang ingin menikahi seorang wanita, maka hendaklah ia melihatnya. Yaitu melihat sesuatu yang membuat tertarik untuk menikahi wanita yang bersangkutan. Sebab hal itu akan lebih dekat kepada rasa kasih sayang di antara keduanya."*[166]

---

166 Hadits ini menggunakan riwayat dengan makna.

Sebaiknya bagi orang yang ingin menikah untuk memilih wanita yang taat beragama dan berakhlak mulia. Sebab Nabi telah bersabda, *"Maka carilah wanita yang taat dalam beragama, (dengan demikian) kamu akan beruntung."*[167]

Adapun orang-orang yang terdorong hawa nafsu dan ingin menikah, maka berusahalah untuk menikah dengan wanita yang menjadi idamannya jika benar wanita itu yang diharapkan. Jika tidak, maka pilihlah wanita lain yang sekiranya cocok di hati pada saat melihatnya. Tanda-tandanya adalah apabila seorang laki-laki melihat perempuan, maka hatinya langsung tertambat padanya, hampir-hampir hatinya tidak bisa lepas darinya. Inilah tanda-tanda cinta.

Muhammad bin Abdul Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamdun bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Na'im Ahmad bin Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Jabar bin Abi 'Amir As-Sailahini bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Khalid bin Salam Al-Khats'ami bercerita kepada kami, ia berkata, "'Atha` Al-Khurasani bercerita kepada kami, ia berkata, "Tertulis di dalam Taurat, "Setiap pernikahan yang tidak berdasar hawa nafsu adalah kerugian dan penyesalan sampai Hari Kiamat."[]

167 Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.



Bab 34
Tercelanya Merusak Keharmonisan Pasangan Suami-Isteri

Ismail bin Abi Shaleh bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ali bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hissan Muhammad bin Ahmad Al-Muzakki bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Al-'Aththar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Sulaiman Al-Mishri bercerita kepada kami, ia berkata, "Utsman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Malik bin Anas bercerita kepada kami dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa memperdaya seorang isteri supaya meminta cerai dari suaminya, maka ia bukan (termasuk) golongan kami."*[168]

Abu Manshur Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah bin Syahriyar bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abd As-Salam bin Sahal As-Sukkari bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Al-Azdi meberitahukan kepada kami, ia berkata, "Abu Tumailah Yahya bin Wadhih bercerita kepada kami dari Abu Zhabyah Al-Khurasani, ia berkata, "Abu Mijlaz bercerita kepada kami dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah telah bersabda, *"Barangsiapa memperdaya seorang isteri supaya bercerai dengan suaminya*

168 Hadits ini shahih.

atau (memperdaya) budak supaya berpisah dengan mawalinya, maka ia bukan (termasuk) golongan kami."[169]

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Muzdhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Waqi' bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Walid bin Tsa'labah bercerita kepada kami dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Tidak (termasuk) golongan kami orang yang menyalahi amanat. Barangsiapa memperdaya suami supaya menceraikan isterinya atau (tuan supaya melepas) budaknya, maka ia bukan (termasuk) golongan kami."*[170]

Muhammad bin Abd Al-Baqi Al-Bazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Husain bin Ahmad Al-'Ukbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad Al-Farisi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Muharrar Al-Adami bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Fadhl bin Salamah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Muawiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ath-Thayyib bercerita kepada kami dari Yahya bin Said dari Said bin Al-Musayyib dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa merusak seorang isteri supaya meminta cerai dari suaminya, maka ia bukan (termasuk) golongan kami. Barangsiapa merusak budak supaya memperdaya tuannya, maka dia bukan (termasuk) golongan kami."*

Ibnu Al-Hushein bercerita kepada kami, dia berkata, "Abu Ali At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Abi Hamdzan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abu Al-Jawwab bercerita kepada kami, ia berkata, "Ammar bin Zuraiq bercerita kepada kami dari Abdullah bin Isa dari Ikrimah dari Yahya bin Ya'mar dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa merusak pelayan supaya mengkhianati keluarganya, maka ia tidak (termasuk) golongan kami. Barangsiapa merusak isteri supaya meminta cerai dari suaminya, maka ia bukan (termasuk) golongan kami."*[171]

---

169 Hadits ini shahih. HR. Ath-Thabarani dari Abdullah bin Umar.
170 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 5/352 dari Buraidah dengan sanad ini.
171 Hadits ini shahih. HR. Ahmad, 2/397 dari Abu Hurairah dengan sanad ini.

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Al-Husain At-Tawwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Syahin bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Atha` bin As-Sa`ib dari Maisarah, ia berkata, "Dahulu ada seorang hamba dari hamba-hamba Allah di Bani Israel yang berkerja dengan sekop, sedang isterinya adalah perempuan yang paling cantik di Bani Israel. Ketika salah seorang penguasa lalim dari Bani Israel mengetahui perihal kecantikan perempuan ini, maka dia mengutus seorang nenek tua menemui perempuan itu. Penguasa lalim itu berpesan kepada nenek itu, "Rusaklah dia (perempuan) supaya bercerai dengan suaminya dan katakan kepadanya, "Apakah kamu menerima menjadi isteri seorang laki-laki yang sehari-seharinya berkerja dengan sekop?! Raja telah berpesan kepadaku, dia berpesan supaya mengatakan bahwa seandainya kamu menjadi isterinya, tentu dia akan memberikan kamu perhiasan dari emas, pakaian dari sutera dan menyediakan pembantu untuk melayani keperluanmu." Maka nenek itu pun melakukannya.

Sebelumnya, perempuan itu adalah seorang isteri yang taat kepada suaminya dan tidur melayani hajat suaminya, namun pasca kejadian tersebut ia membangkang perintah suaminya dan tiba-tiba sikapnya berubah.

Sang suami berkata, "Ada apa dengan kamu! Sungguh, ini tidak seperti biasanya! Ini aneh sekali, apa maksud semua ini!"

Isterinya menjawab, "Seperti yang kamu lihat!"

Suaminya kemudian menceraikannya. Setelah itu, penguasa lalim Bani Israel itu menikahi perempuan itu. Tatkala perempuan itu ingin berhubungan badan, dan baju yang dikenakannya sudah ditanggalkan, ia berjalan menemui penguasa lalim itu, namun tiba-tiba mata penguasa lalim maupun mata perempuan itu menjadi buta. Ketika penguasa lalim ingin menggerakkan tangannya ke arah perempuan itu, maka tangannya tidak dapat digerakkan. Dan ketika perempuan itu ingin menggerakkan tangannya ke arah penguasa lalim, maka tangannya juga tidak dapat digerakkan. Mereka berdua menjadi tuli dan bisu, sedang syahwat diangkat dari keduanya.

Tatkala tiba waktu pagi dan satir telah dibuka, maka mereka menjadi tuli, buta dan bisu. Kasus yang dialami oleh kedua orang ini kemudian dilaporkan

kepada salah seorang nabi Bani Israel, dan tatkala nabi Bani Israel ini memohon petunjuk perihal keduanya kepada Allah, maka Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku tidak akan mengampuni mereka berdua untuk selamanya, karena keduanya mengira bahwa Aku tidak mengetahui apa yang sudah mereka perbuat dengan perkerja sekop itu?!"*

Perawi menambahkan, "Kisah ini kami peroleh dari Salman Al-Farisi."

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Amir (pangeran) Abu Muhammad Al-Hasan bin Isa bin Al-Muqtadir Billah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-'Abbas Ahmad bin Manshur Alyasykuri mengkisahkan kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah bin Arafah mengkisahkan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Musa Asy-Syami mengkisahkan kepadaku, ia berkata, "Ruh bin Aslam bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Atha` bin As-Sa`ib dari Abu Al-Bakhtari dari Salman, ia berkata, "Dahulu, di Bani Israel ada seorang perempuan cantik. Perempuan ini menjadi isteri laki-laki yang sehari-harinya berkerja dengan sekop. Jika suaminya pulang pada waktu malam, maka dia menyuguhkan makanan kepada suaminya lalu tidur bersamanya.

Berita kecantikan perempuan ini sampai ke telinga raja pada waktu itu. Sehingga sang raja kemudian mengutus seorang nenek dari Bani Israel menemui perempuan ini. Nenek itu kemudian menemui perempuan ini dan berkata, "Apakah yang kamu peroleh dengan menjadi isteri laki-laki yang sehari-seharinya berkerja dengan sekop?! Seandainya kamu menjadi isteri raja, tentu paduka raja akan memberikan kamu pakaian dari sutera dan tempat tidur berhiaskan sutera dibaj."

Hasutan ini termakan oleh perempuan, sehingga ketika suaminya pulang dari berkerja pada malam hari, maka isterinya tidak menyuguhkan makanan kepada suaminya dan menolak tidur bersamanya. Sang suami lalu berkata, "Akhlak apakah ini!?Ada apa dengan kamu! Sungguh, ini tidak seperti biasanya, ada apa ini!?"

Isteri menjawab, "Seperti yang kamu lihat!"

Suami bertanya, "Apakah kamu menginginkan aku menceraikan kamu?"

Isteri menjawab, "Tepat sekali."

Suaminya kemudian menceraikannya, dan dia lalu menikah dengan raja itu. Tatkala memasuki malam pertama pasca akad nikah, raja melihat perempuan itu, namun tiba-tiba mata raja menjadi buta, dan ketika raja ingin menjulurkan tangannya ke arah perempuan ini, tiba-tiba tangan raja tidak dapat digerakkan. Ketika nabi pada masa itu mengadukan perihal keduanya kepada Allah, maka Allah menurunkan wahyu kepada nabi-Nya, *"Aku ingin memberi tahu kepada keduanya bahwa Aku tidak akan mengampuni mereka untuk selamanya. Sesungguhnya mereka berdua telah mengetahui bahwa yang Aku lihat adalah apa yang sudah mereka perbuat terhadap orang yang berkerja dengan sekop itu?!"*

Mahmud bin Nashir dan Mahmud bin Abd Al-Baqi bercerita kepada kami, mereka berkata, "Hamdun bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah bin Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Zur'ah bercerita kepada kami, ia berkata, "Said bin Asad bercerita kepada kami, ia berkata, "Dhamrah bercerita kepada kami dari Utsman bin Atha` dari ayahnya, ia berkata, "Setiap kali Abu Muslim Al-Khaulani kembali ke rumahnya dari masjid, maka dia bertakbir di depan pintu rumahnya, lalu isterinya menjawab dengan bertakbir. Ketika tiba di ruang tengah di rumahnya, maka dia bertakbir dan isterinya menjawab takbirnya.

Pada suatu malam, dia bepergian lalu pulang, ketika tiba tepat di depan pintu rumahnya, maka dia bertakbir, namun tidak ada seorang pun menjawab takbirnya. Dia kemudian masuk rumah, dan ketika tiba di ruang tengah, maka dia bertakbir, namun isterinya tidak menjawab takbirnya. Sebelumnya, ketika dia masuk rumah, maka isterinya menyambutnya, mengambil selendang dan sandal yang dia kenakan lalu menyuguhkan makan kepadanya. Namun kali ini, ketika dia tiba di rumah, maka rumahnya menjadi gelap tanpa ada lampu penerangan. Dia berjalan dan menemukan isterinya sedang duduk di rumah membelakanginya sambil memukul-mukulkan tongkat yang ada di tangannya. Abu Muslim Al-Khaulani lalu bertanya kepada isterinya, "Ada apa dengan kamu?"

Isterinya menjawab, "Kamu kan dekat dengan Muawiyah dan kita tidak punya pembantu. Seandainya kamu meminta kepada Muawiyah seorang pelayan untuk membantu kita, tentu dia akan memberikannya."

Abu Muslim berkata, "Masya Allah! Siapa pun yang sudah merusak pikiran isteriku supaya menentangku, maka butakanlah matanya."

Perawi menambahkan, "Sebelum kejadian ini, seorang perempuan datang menemui isterinya dan berkata, "Suamimu mempunyai hubungan dekat dengan Muawiyah. Seandainya kamu berkata kepada suamimu supaya meminta seorang pelayan kepada Muawiyah, tentu Muawiyah akan memberikannya dan kalian tidak perlu bersusah payah."

Pada saat perempuan yang telah mendatangi isteri Abu Muslim duduk di rumahnya, tiba-tiba dia merasakan keganjilan terkait dengan penglihatannya. Dia berkata kepada orang yang ada di sekitarnya, "Apakah kalian mematikan lampu penerangan rumah kalian?" Mereka menjawab, "Tidak!" Perempuan itu kemudian menyadari kesalahan yang sudah dia lakukan. Dia segera mendatangi Abu Muslim, menangis di depan Abu Muslim, dan memohon Abu Muslim supaya mendokan dirinya kepada Allah agar matanya dapat melihat kembali.

Karena didorong oleh rasa belas kasihan, Abu Muslim kemudian berdoa kepada Allah supaya Allah mengembalikan penglihatan mata perempuan itu. Akhirnya, perempuan itu pun dapat melihat kembali."[]



Bab 35
Akar Rindu dan Hakikatnya

Dalam masalah ini, manusia mengekpresikannya dengan bahasa berbeda-beda. Kebanyakan orang menyebut namanya dengan penyebab atau implikasinya.

Pendapat Ilmuan Klasik

Plato berkata, "Asmara adalah aktifitas jiwa yang kosong tanpa ada pemikiran."

Yudza pernah bertanya tentang asmara kepada Janis, Janis pun menjawab, "Buruknya pilihan yang menghantam jiwa yang sedang kosong."

Aristoteles berkata, "Asmara adalah butanya alat indra menemukan cacat orang yang dirindukannya."

Phytagoras berkata, "Asmara adalah sebuah keinginan yang lahir di kalbu, ia bergerak dan tumbuh berkembang lalu membaur dan menyatu dengan unsur-unsur keinginan. Tatkala hal ini bertambah kuat, maka pelakunya akan semakin liar dan tertekan, keinginannya yang menggelora semakin tidak terbendungkan, pikirannya hanya tertuju kepada obyek yang dirindukannya dan dia dibakar oleh semangat untuk mendapatkanya, sampai semua itu mengantarkan pelaku tenggelam dan larut dalam kegelisahan."

Rindu dalam makna ini adalah seperti dikatakan Al-Mutanabbi,

Tidaklah asmara kecuali kelalaian dan harapan
Kalbu tergadaikan sampai berhasil mendapatkan.[172]

---

172 *Diwan Al-Munatabbi,* hlm. 409.

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Qasim Azji bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Abbas bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Al-Marzaban bercerita kepada kami, ia berkata, "Saqrath Al-Hakim berkata, "Asmara adalah kegilaan. Ia mempunyai beberapa warna, sebagaimana kegilaan mempunyai beberapa warna."

Ibnu Khairun bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Khatib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ayyub bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Imran bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Muzhaffar bin Yahya bercerita kepadaku, ia berkata, "Sebagian filosuf mengatakan, "Aku belum pernah melihat barang hak menyerupai batil dan tidak pula barang batil menyerupai hak, selain asmara. Bersendau gurau dengannya adalah serius dan serius dengannya adalah bersendau gurau, awalnya main-main dan akhirnya hancur lebur di dalamnya."

Ibnu Imran berkata, "Ahmad bin Yahya bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Al-'Aina` bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Aisyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku bertanya kepada seorang dokter yang cerdas dan berpengalaman, "Apakah asmara itu?"

Dokter menjawab, "Sibuknya kalbu yang kosong."

Saya menambahkan, "Sebagian manusia berpendapat bahwa asmara adalah penyakit dan dua hal yang sama, serupa dengan melonkoli."

Pendapat Ilmuan Muslim

Syuhdah binti Ahmad Al-Ibri bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali Muhammad bin Al-Husain Al-Jaziri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Faraj Al-Mu'afi bin Zakariya Al-Jariri bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husan bin Ziyad Al-Muqri` bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Yahya Tsa'lab berkisah kepada kami, ia berkata, "Abu Al-'Aliyah Asy-Syami bercerita kepada kami, ia berkata, "Amirul Mukminin bertanya kepada Yahya bin Aktsam tentang apakah asmara itu? Kemudian Yahya menjawab, "Sebuah perasaan yang menghunjam seseorang, kalbunya memperhatikan sesuatu itu dan dia dipengaruhi olehnya."

Tsumamah kemudian berkata kepada Abu Al-'Aliyah, "Sebaiknya kamu diam saja wahai Yahya! Sesungguhnya kamu hanya berkewajiban menjawab pertanyaan dalam masalah talak, orang yang sedang berihram berburu rusa atau hukum membunuh nyamuk ketika seseorang sedang ihram. Adapun masalah ini, maka ia adalah makanan kami sehari-hari!"

Al-Makmun lalu bertanya kepada Tsumamah, "Katakanlah wahai Tsumamah, apakah asmara itu?"

Tsumamah menjawab, "Asmara adalah teman duduk yang menyenangkan, kekasih penuh kasih sayang dan ia berkuasa. Perjalanannya sangat lembut, kepergiannya tidak jelas, dan hukum-hukumnya berjalan menerjang tatanan. Ia menguasai badan dan jiwa, kekuasaannya mencengkeram kalbu dan perasaan, sejauh mata memandang dan melihat, sekuat akal menelaah dan memikirkan. Mengikutinya membutuhkan pengorbanan, gerakannya penuh kekuataan, jalan masuknya tidak terlihat oleh pandangan mata, dan alur perjalanannya membuat kalbu terbutakan."

Al-Makmun berkata kepada Tsumamah, "Luar biasa! Ini adalah jawaban yang bagus wahai Tsumamah."

Setelah berkata demikian, Al-Makmun kemudian memerintahkan pengawalnya supaya memberikan hadiah kepada Tsumamah uang seribu dinar."

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Abdillah Al-Muqri` bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bin Harun At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Rauq Al-Hizzani[173] bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Fadhl bin Ya'qub bercerita kepada kami, ia berkata, "Tatkala Tsumamah bin Asyras dan Yahya bin Aktsam berkumpul di tempat Makmun, maka Makmun bertanya kepada Yahya, "Tolong beri tahu aku, apakah asmara itu?"

Yahya menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, ia adalah sebuah perasaan yang dialami seseorang, perasaan itu lalu sangat membekas dan mempengaruhi jiwanya, itulah yang disebut asmara."

---

173 Namanya adalah Ahmad bin Muhammad bin BakarAl-Hizzani, dinisbatkan ke daerah Hizzan, induk kabilah Al-'Atik, sedang Al-'Atik itu berasal dari kabilah Rabi'ah, lihat *Al-Libab,* 3/290.

Tsumamah berkata kepada Yahya, "Wahai Yahya, kamu dalam masalah fikih lebih menguasai daripada masalah ini, sedangkan kami dalam masalah ini lebih cerdas daripada kamu."

Makmun berkata kepada Tsumamah, "Jika demikian, bagaimana menurut kamu?"

Tsumamah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, apabila unsur-unsur jiwa telah bercampur melalui pertemuan dengan kesamaannya, maka ia menghasilkan simpul-simpul nur terang yang menyinari saraf-saraf akal. Dari simpul-simpul itu, terbentuklah nur khusus dalam jiwa yang bersambung dengan perangkat-perangkat jiwa itu sendiri, dan itulah yang disebut asmara."

Makmun berkata kepada Tsumamah, "Ini baru jawaban!"

Ahmad bin Al-Hasan Al-Banna bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Suwaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali Al-Kaukabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl Al-Ashfahani bercerita kepada kami, ia berkata, "Bandar bercerita kepada kami dari Al-Ashma'i, ia berkata, "Saya mengunjungi Harun Ar-Rasyid. Setelah bertemu, dia berkata, "Wahai Al-Ashma'i, semalam aku tidak dapat memejamkan mataku."

Aku menjawab, "Ada masalah apakah gerangan wahai Amirul Mukminin? Semoga Allah melelapkan tidur paduka."

Harun Ar-Rasyid berkata, "Semalam aku berpikir tentang asmara, apakah itu? Namun aku tidak menemukan jawabannya. Tolong jelaskan kepadaku supaya penasaranku hilang!"

Ashmu'i berkata, "Ini sungguh sulit. Saya belum pernah menemukan gambarannya sebelumnya. Dalam keadaan termenung, tiba-tiba terlintas sesuatu di benakku, maka aku berkata kepada Ar-Rasyid, "Paduka, saya menemukan jawabnya. Apabila akhlak bertemu dan saling membaur dengan kesamaannya, ketika ruh melebur dengan sesuatu yang menyerupainya, maka ia akan menghasilkan nur terang yang menyinari akal. Pancaran nurnya akan mengguncang tabiat kehidupan. Dari nur itu, terbentuklah tabiat-tabiat khusus di jiwa yang bersambung dengan perangkat-perangkat jiwa itu sendiri dan itulah yang disebut asmara."

Harun Ar-Rasyid berkata, "Demi Allah, sungguh cerdas kamu! Pengawal, berikan kepadanya, berikan kepadanya dan berikan kepadanya." Maka aku diberi hadiah uang 30.000 dirham."

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thahir Muhammad bin Ali bin Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hafsh Umar bin Ahmad bin Utsman bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far Al-Khuldi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abdillah Al-Qumiyyi bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdullah bin Ja'far Al-Madini berkata kepadaku, "Ketika aku bertanya kepada Abu Zuhair Al-Madini, apakah asmara itu? Maka Abu Zuhair menjawab, "Kegilaan dan kehinaan. Ia adalah penyakit ahli humoris."

Muhammad bin Abi Thahir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhassin At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Abbas bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl Al-Marwarudzi bercerita kepadaku, ia berkata, "Seorang badui mengidentifikasikan cinta, dia berkata, "Jika ia bukan jenis dari gila, maka ia adalah juice dari sihir."

Diriwayatkan bahwa Al-Ashma'i berkata, "Manusia telah banyak membahas tentang asmara, namun aku belum pernah mendengar ungkapan yang lebih ringkas dan lebih indah melebihi ungkapan sebagian perempuan Arab ketika ditanya tentang asmara, maka dia menjawab, "Hina dan gila."

Saya menambahkan, "Ini adalah identifikasi sifat buah asmara dan tempat kembalinya."

Berdasarkan tahqiq, sesungguhnya asmara adalah kecondongan mendalam jiwa ke bentuk yang sesuai dengan tabiat jiwa itu. Semakin kuat seseorang memikirkannya, maka semakin jelas bayangan yang dihasilkannya dan semakin kuat pula dia berharap. Tatkala seseorang terlalu serius memikirkannya, maka hal itu dapat menimbulkan sakit.

Tingkatan Asmara

Pertama-tama, kehadirannya akan membuat diri seseorang merasa baik-baik saja, kemudian ia akan menariknya menuju keinginan untuk

mendekatinya, lalu memadu kasih sayang (*al-wudd* atau *mawaddah*), yaitu keinginan untuk memilikinya. Ketika kasih sayang ini semakin bertambah kuat, maka ia akan berubah menjadi cinta (*mahabbah*), lalu menyendiri (*khullah*), berikutnya menjadi *Al-Hawa*, yaitu keinginan mencintai sesuatu tanpa harus memilikinya, lalu meningkat menjadi asmara (*'asyik*) dan berikutnya menjadi diperbudak (*tatayyum*).

Tatayyum adalah sebuah kondisi dimana manusia yang sedang dilanda asmara memiliki apa yang dirindukan dimana di kalbunya hanya ada orang yang dirindu. Di antara *tatayyum* itu adalah *taimullah* (menghambakan diri kepada Allah).

Ketika *tatayyum* ini semakin bertambah kuat, maka ia menjadi *walah* (hilangnya kesadaran karena cinta). *Walah* adalah keluar dari batas keteraturan dan hilangnya fungsi dari kondisi-kondisi yang berbeda.

Sebagian ulama mengatakan, "Tingkatan awal asmara adalah condong kepada sesuatu yang dicintai. Setelah *Al-Hawa* mengambil kontrol, maka ia meningkat menjadi *mawaddah.* Sedang *mawaddah* sendiri akan semakin bertambah kuat dengan *mu`anasah* (saling menyayangi), mempelajari keterasingan dan terhina. Tahap setelah *mawaddah* adalah *khullah,* lalu *shababah,* yaitu kelembutan perasaan yang melahirkan daya tarik untuk menyayangi (*ulfah*), dan mendorong timbulnya kasih sayang. Sedang wujud *shababah* yang berkobar-kobar dalam jiwa adalah seseorang menyebut-nyebut nama orang yang dirindukannya. Tingkat berikutnya adalah asmara, dan ia merupakan tingkatan paling tinggi."

Permulaan asmara adalah membersihkan dan mengatur akal, seperti perkataan Dzu Ar-Riyasatain kepada teman-temannya, "Hendaknya kalian melatih diri kalian rindu perkara halal dan jangan merindukan perkara haram. Karena rindu perkara halal membuat lisan tidak gagap bicara, terhindar dari kebodohan, berlaku dermawan jauh dari perangai bakhil, senang tampil rapi dan terobsesi untuk berpikir cerdas."

Apabila asmara semakin bertambah kuat, maka jasad akan sakit. Sedang jika hal itu semakin bertambah meningkat, maka kalbu akan terluka, kemampuan berpikir akan hilang dan akal menjadi rusak. Jika kondisi ini semakin bertambah kuat, maka statusnya akan menjadi *walah,* sedang

orangnya disebut *mudallah* (tergila-gila dalam cinta), *mustaham* (cinta atau gandrung yang sangat), *mustahtar* (orang yang tergia-gila), *hiran* (bingung atau linglung karena asmara) kemudian *tatayyum* dan orangnya disebut *mutayyam. Tatayyum* adalah puncak keinginan *Al-Hawa* dan akhir dari asmara. Berawal dari *tatayyum* inilah akan timbul penyakit yang menyebabkan sakit dan gila yang aktif.

Sebagian orang bijak mengatakan bahwa permulaan cinta adalah *al-'alaqah*, yaitu sesuatu yang muncul akibat seseorang berintraksi dengan orang lain melalui melihat atau mendengar, lalu terlintas dalam benak, menyita perhatian dan kalbu merasa tenang karenanya. Setelah itu, secara tabiat, perasaan ini akan berkembang sehingga timbullah getar-getar dalam dada dan seseorang akan dibuai oleh kenangan. Apabila perasaan ini semakin bertambah kuat, maka ia akan menjadi cinta (*mahabbah*), lalu meningkat lagi menjadi *Al-Hawa,* berikutnya menjadi *khullah,* lalu meningkat menjadi asmara (*'asyik*) dan berikutnya menjadi *walah* dimana pelakunya disebut *mudallah, mustaham, mustahtar, ha`im* dan *hiran.* Jika kondisi bertambah mengingkat semakin kuat, maka ia menjadi *tatayyum,* yaitu tingkatan cinta paling tinggi, karena *tatayyum* adalah *ta'abbud* (diperbudak).

Al-Wajdu adalah derita cinta.

Al-Haiman (cinta yang meluap-luap) adalah bepergian untuk mendapatkan sesuatu yang dicari dimana sesuatu yang dicari ini, kapasitasnya merupakan bukan tujuan akhir.

Al-Kalf (jatuh cinta) dan *Asy-Syaghaf* (cinta membara) adalah semangat yang bergelora di dalam kalbu untuk mencari sesuatu yang dicari.

Al-Farra` berkata, "*Al-Lau'ah* (kepedihan karena cinta) adalah kalbu yang terluka karena cinta."

Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam memberikan definisi istilah-istilah dalam asmara dengan mengatakan,

"*Al-'alaqah* adalah cinta yang lazim bagi kalbu.

Al-Jawi adalah cinta yang bersifat batin.

Al-Lau'ah adalah terlukanya kalbu karena cinta.

Al-La'ij adalah cinta yang membara.

Asy-Syaghaf adalah cinta yang sudah mencapai selaput luar jantung, yaitu sebuah lapisan sebelum mencapai jantung.

Tatayyum adalah seseorang yang sedang diperbudak cinta, dan di antara *tatayyum* itu adalah *taimullah* (menghambakan diri kepada Allah), sedang pelakunya disebut *mutayyam.*

At-Tabl adalah sakit karena cinta, sedang pelakunya disebut *matbul.*

Tadlih adalah hilangnya akal sebab cinta, sedang pelakunya disebut *mudallah.*

Hayum adalah pergi karena memenuhi hasrat cinta.

Asy-Syaghaf adalah cinta yang membakar kalbu karena menemukan kenikmatan di dalamnya, dan *Asy-Syaghaf* ini serupa dengan *Al-Lau'ah."*

Abu Bakar bin Al-Anbari berkata. "Dikatakan bahwa Fulan sedang tergila-gila sesuatu, artinya jika di akal Fulan hanya ada sesuatu itu dan seluruh perhatiannya hanya tertuju kepada sesuatu itu."

Abu Abdlillah bin Arafah mengatakan bahwa keinginan itu muncul sebelum *mahabbah*, kemudian muncullah *mahabbah, Al-Hawa,* asmara dan berikutnya adalah *tatayyum.* Abu Abdillah melantunkan syair untuk dirinya sendiri, dia berkata,

Oh diriku, betapa tercelanya dilanda kerinduan
Dan betapa tersiksanya menyusuri Al-Hawa sebagai jalan
Kasih sayangku penuh kelembutan dan cintaku penuh kerinduan
Asmaraku adalah shababah yang tidak mampu aku tahan.

***

Ketahuilah bahwa sesungguhnya *mahabbah* itu adalah jenis (ras), sedang asmara adalah macam (spesies). Sesungguhnya seseorang itu mencintai ayahnya dan begitu pula anaknya, namun cinta ini tidak akan sampai membuat orang itu membunuh dirinya sendiri, berbeda dengan orang yang sedang dilanda asmara.

Disebutkan dalam kisah bahwa ketika seorang pemuda yang sedang dilanda asmara memandang si cantik yang sangat dirindukannya, maka dada pemuda itu tiba-tiba berdebar-debar dan otot-otot di bawah tulang belikatnya gemetar lalu jatuh pingsan. Ketika ditanyakan kepada orang bijak, "Sakit apakah pemuda ini?"

Maka dijawab, "Dia sedang memandang perempuan yang dicintainya, lalu kalbunya terbang melayang, kemudian badannya tergetar sebagai efek dari reaksi kalbunya tersebut."

Ketika ada yang berkata kepada orang bijak ini, "Sesungguhnya kami sangat mencintai keluarga kami, namun kami tidak mengalami hal seperti itu?"

Maka dijawab, "Itu adalah *mahabbah* akal, sedangkan ini adalah *mahabbah* jiwa."

Muhammad bin Abdul Baqi Al-Bazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Qasim At-Tanukhi dan Abu Muhammad Al-Jauhari bercerita kepada kami dari Abu Abdillah Al-Marzabani, ia berkata, "Ash-Shufi berkisah kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Yazid Al-Mubarrad bertutur kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-Jahizh berkata, "Setiap asmara disebut cinta, namun tidak semua cinta disebut asmara. Karena asmara merupakan nama istilah untuk cinta yang kadarnya lebih besar, sebagaimana *israf* (melampaui batas) merupakan nama istilah untuk kedermawanan yang melampaui batas, bakhil merupakan nama istilah yang lebih dari sekedar hemat, *al-jubn* (penakut) merupakan nama istilah untuk sesuatu yang lebih dari sekedar berjaga-jaga yang sifatnya melampaui batas kewajaran, dan *al-hauj* (gegabah) merupakan nama istilah untuk sesuatu yang lebih dari sekedar pemberani."[]



Bab 36
Penyebab Cinta dan Asmara

Orang-orang bijak klasik menjelaskan bahwa *nafs* (jiwa) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1). *Nafs Nathiqah* (jiwa yang berbicara).

Area cinta jiwa ini berkisar ke ilmu-ilmu pengetahuan dan mendapatkan keutamaan-keutamaan.

2). *Nafs Hayawaniyah 'Ashabiyah* (jiwa kebinatangan yang ekstrim).

Area cinta jiwa ini berkisar kepada usaha untuk mendominasi, menguasai dan memimpin.

3). *Nafs Syahwaniyah* (jiwa *Syahwani*).

Area cinta jiwa ini berkisar kepada masalah makanan, minuman dan perkawinan.

Topik kita sekarang ini adalah memulai pembahasan dari menguraikan masalah asmara *Nafs Syahwaniyah* ini (selanjutnya cukup kami sebut dengan jiwa *Syahwani* saja). Maka kami menegaskan bahwa sebab timbulnya asmara adalah karena jiwa seseorang bertemu dengan jiwa dalam tubuh orang lain yang sesuai dengan tabiatnya, jiwa seseorang ini kemudian menganggapnya baik sehingga ia lalu condong kepadanya. Mayoritas sebab pertemuan ini terjadi melalui proses melihat. Melihat atau memandang ini tidak berlangsung sekilas, namun berlangsung secara serius dan terjadi secara berulang-ulang. Sehingga tatkala mata orang yang mencintai tidak melihat orang yang dicinta, maka jiwa *Syahwani*-nya akan menuntun dirinya untuk mencari orang yang

dicintainya dan menggerakkannya supaya mendekat kepadanya. Setelah itu, jiwa *Syahwani* berangan-angan dapat bersenang-senang dengannya, sehingga sesuatu yang ada di dalam pikirannya adalah si dia.

Jiwa *Syahwani* akan menggambarkan sosoknya yang tidak ada seolah-olah hadir secara fisik bersamanya, sehingga seluruh kesibukan pikirannya adalah bersamanya. Dari faktor ini, maka akan muncul penyakit-penyakit karena berpalingnya pikiran ke makna itu. Setiap kali syahwat badan bertambah kuat, maka semakin kuat pula aktifitas untuk memikirkannya.

***

Di antara faktor pemicu timbulnya asmara adalah mendengarkan nyanyian-nyanyian tentang memadu kasih dan lagu-lagu tentang percintaan. Sesungguhnya semua ini dapat memberikan inspirasi kepada jiwa bayang-bayang lukisan gambaran, sehingga jiwa akan terlena dimabuk oleh ungkapan-ungkapan mengenai gambaran dalam nyanyian atau lagu tersebut. Setelah itu, apabila seseorang memandang sesuatu yang dianggapnya baik, maka jiwanya akan mengikatkan diri dengan sesuatu yang sesuai dengan kriteria yang dicarinya.

***

Sebagian orang bijak menjelaskan bahwa asmara tidak akan terjadi kecuali untuk dua makhluk yang sejenis (dalam arti kambing dengan kambing, kuda dengan kuda, dan manusia dengan manusia). Asmara akan meningkat dan bertambah kuat menurut kadar kesamaan bentuk. Mereka yang berpendapat demikian ini berdalil dari sabda Nabi,

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

"Ruh-ruh itu adalah tentara yang dipersejatai, maka apa-apa yang saling mengenali akan menyatu, dan apa-apa yang saling mengingkari akan berbeda."[174]

Sebagian orang bijak mengatakan bahwa ruh-ruh itu telah ada sebelum badan manusia diciptakan, dan jenis ruh itu mempunyai kecenderungan ke jenis ruh yang lain. Tatkala ruh-ruh itu menyebar masuk ke jasad manusia, maka cinta tetap dimiliki oleh setiap ruh kepada jenis yang paling dekat

174 HR. Al-Bukhari, 3336, dan Muslim, 2638 dari Abu Hurairah.

dengannya. Jika jiwa menyaksikan dan menemukan jiwa lain yang macamnya cocok dengannya, maka jiwa ini akan condong kepadanya, karena dugaan bahwa jiwa lain yang ditemukannya itu adalah *qarin*-nya. Jika jiwa yang ditemukannya itu sosoknya serupa dalam makna dengannya, maka jiwa itu adalah teman yang dicintai dan disayanginya. Sedang jiwa yang ditemukannya dalam makna itu berkaitan dengan bentuk fisiknya, maka lahirlah asmara. Hanya saja, terkadang muncul sifat bosan dan jenuh di sebagian manusia, karena uji coba telah mempertegas tingginya tingkat kesatuan jenis dan kesatuan kesesuaian.

Mereka melukiskan fakta ini dalam bentuk syair dengan mengatakan,

Seseorang bertanya, "Bagaimana kalian berdua berpisah?"
Maka aku sampaikan jawaban yang mengeyangkan alam pikiran
Aku katakan, "Dia bukan dari kesamaanku, maka aku ceraikan dia
Sesungguhnya manusia itu mempunyai banyak keserupaan dan kesuaian.

Ibrahim bin Dinar bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Said bin Nabhan bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Al-Husain An-Ni'ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Nashr Adz-Dzari' bercerita kepada kami, ia berkata, "Khalaf bin Al-Walid bercerita kepada kami, ia berkata, "Sahal bin Amru Al-Fuqaimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ditanyakan kepada sebagian orang bijak, "Cinta yang manakah yang sering terjadi?" Maka dia menjawab, "Cinta antara dua jiwa yang serupa."

Abu Al-Qasim Sa'ad bin Ali Al-Jurjani berkata, "Abu Abdillah Al-Husain bin Ahmad bin Sulaiman Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali Harun bin Abdil Aziz Al-Katib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad Al-Ghanawi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ketika aku tiba di Kufah, para petugas Kufah mendatangiku. Mereka mengatakan, "Di daerah ini ada dua orang muda-mudi yang saling mencintai. Karena salah satunya sedang sakit, maka kami ingin menjenguknya." Maka aku berkata, "Tolong antarkan aku, silahkan kalian membesuk yang sakit dan aku akan membesuk yang sehat." Kami bergegas berangkat, kami menemukan pemuda itu terbaring di atas ranjang, sementara sang pemudi mencurahkan perhatiannnya kepadanya, dia menjaganya dan memandangi wajahnya. Tatkala sepasang muda-mudi itu melihat kami, maka kami diberi kesempatan untuk menjenguk kekasihnya.

Orang-orang yang datang bersamaku kemudian duduk di sekitar yang sakit, sementara aku sendiri duduk di samping yang sehat. Tatkala yang sakit berseru, "*Ooh,* sakitnya pahaku!" Maka yang sehat pun berkata, "*Ooh,* sakitnya pahaku!" Ketika yang sakit berseru, "*Ooh,* sakitnya tanganku!" Maka yang sehat pun berkata, "*Ooh,* sakitnya tanganku!" sampai akhirnya orang-orang yang ada di situ mengatakan, "Allah telah memanggil keduanya."

Orang-orang yang datang bersamaku kemudian mengikat dagu yang sakit, sedangkan aku mengikat dagu yang sehat. Tidak lama berselang, kami kemudian mengubur keduanya, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka berdua."

Abu Ma'mar Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Abdil Wahab bin Mandah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thahir Muhammad bin Ahmad Al-Katib bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad bin Hayyan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Abi Bakar memberitahukan kepadaku dari Suwaid bin Nashr, ia berkata, "Ibnu Al-Mubarak membeli seorang budak perempuan dan Ibnu Al-Mubarak begitu mencintainya. Ketika Ibnu Al-Mubarak berangkat haji, maka dia menulis surat kepada budak tersebut, Ibnu Al-Mubarak berkata,

Angin bertiup dari Timur
Ia menerpa wajahku dengan keharumanmu
Sungguh, aku belah keindahan hidup
Dari harum semerbaknya dirimu
Aku bayangkan kamu
Sampai aku terasing berpisah darimu
Bagiamana aku dapat melupakanmu, sementara jiwaku
Tercipta dari jenis jiwamu.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuwiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Shaleh bin Nashr mengabarkan kepadaku dari ayahnya, ia berkata, "Dzu Ar-Riyasatain ditanya tentang *mawaddah*, maka dia menjawab, "Apabila unsur-unsur jiwa saling mendekat melalui bertemunya persamaan-persamaan bentuk, maka jiwa akan membentuk lintasan-lintasan nur terang di alam ruh. Nur ini kemudian



menyebar ke berbagai penjuru jiwa, ia akan menyinari saraf-saraf pengontrol, dan pancarannya akan mengguncang tabiat-tabiat kehidupan. Dari situ, maka akan terbayang makhluk-makhluk khusus dalam jiwa dimana ia akan menyambung substansi-substansi jiwa yang disebut *Al-Wudd*."

Ibnu Khalaf bercerita bahwa Ali bin Ubaidah berkata, "*Al-Mawaddah* adalah kalbu-kalbu yang menaruh simpati satu sama lain, penyatuan ruh-ruh dan kerinduan jiwa-jiwa untuk merajut jalinan kehabagiaan, menemukan kenyamanan dengan kesenangan-kesenangan dalam tabiat-tabiatnya, dan mengikis perasaan keterasingan pribadi-pribadi karena bedanya pertemuan. Sedang munculnya kebahagian itu dipengaruhi oleh sebab seringnya melakukan pertemuan. Berdasarkan persamaan unsur jiwa, maka terbentuklah kesamaan karakteristik."

***

Para ahli cinta mengklaim bahwa kecenderungan jenis jiwa ke jenis jiwa yang lain adalah urusan yang irasional.

Asy-Syarif Abu Al-Ma'mar Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bin As-siraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Al-Husain Ahmad bin Ali At-Tawwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidillah bin Muhammad bin Imran Al-Marzubani bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad Al-Hukaimi mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Abi Khaitsamah bercerita kepada kami dari Zuhair bin Harb, ia berkata, "Aku mendengar Abu Maslamah Al-Minqari berkata, "Aku mempunyai pohon kurma di Bashrah, batangnya tumbuh prima dan buahnya sangat bagus. Namun tiba-tiba batangnya tidak tumbuh selayaknya dan buahnya sangat buruk. Pemiliknya kemudian mengundang ahli pohon kurma. Setelah tiba di lokasi, ahli pohon kurma itu memperhatikan pohon kurma tersebut dan pohon-pohon kurma lain yang tumbuh di sekitar kurma tersebut, dia lalu berkata, "Pohon kurma ini sedang rindu ingin kawin dengan pohon yang ada di dekatnya." Dia lalu mengawinkannya dan pohon kurma itu kemudian berbuah dengan baik, buahnya lebat dan sangat bagus."

***

Apabila dikatakan, "Jika sebab asmara adalah karena adanya semacam kecocokan antara dua jiwa manusia dalam tabiat. Namun bagaimana dapat

terjadi, misalnya, laki-laki mencintai perempuan, sedangkan perempuan tidak mencintai laki-laki, atau sebaliknya?"

Maka dijawab, "Karena tabiat orang yang dicintai itu cocok dan sesuai dengan tabiat orang yang mencintai, sedangkan tabiat orang yang mencintai tidak cocok dan tidak sesuai dengan tabiat orang yang dicintai."

Jika penyebab timbulnya asmara adalah karena adanya kesamaan tabiat, maka salahlah pendapat yang mengatakan bahwa asmara tidak terjadi kecuali untuk sesuatu yang dianggap baik. Akan tetapi, asmara itu hanya terjadi karena adanya semacam keserasian dan kesesuaian. Setelah itu, terkadang suatu tabiat itu dianggap baik menurut seseorang, namun juga dianggap tidak baik menurut orang lain.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Abdil Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuwiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Marzuban Idznan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah At-Tamimi memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Ali bin Al-Hasan Al-Qurasyi memberitahukan kepadaku dari seorang penduduk Madinah, dia santun, humoris dan sedang mempelajari pantun dan jenaka, ia berkata, "Suatu hari, aku sedang berada di majlis seseorang yang berasal dari Quraisy di Madinah. Pada waktu itu, hadir pula di tengah-tengah kami seorang penyanyi perempuan muda yang cantik dan bagus perawakannya, postur badannya semampai dan wajahnya elok sekali. Disamping itu, hadir pula seorang pemuda paling buruk rupanya, paling bodo dan paling dungu yang pernah aku lihat.

Perempuan itu asyik dalam pembicaraan dan nyanyiannya menghadap ke arah pemuda buruk rupa ini. Pada saat kami sedang dalam kondisi demikian, tiba-tiba datang pula ke tengah-tengah kami pemuda lain yang wajahnya di antara manusia paling tampan, pakaiannya paling bagus dan aromanya paling harum. Kemudian tuan rumah menemuiku dan berkata kepadaku, "Sesungguhnya dalam masalah dua orang ini ada sesuatu yang sangat menakjubkan."

Aku bertanya, "Apakah itu?"

Tuan rumah menjawab, "Sesungguhnya perempuan ini mencintai pemuda –yang buruk rupa- ini, namun tidak ada *mahabbah* (cinta) di kalbu

pemuda itu kepada perempuan ini. Sementara pemuda yang berwajah tampan itu mencintai perempuan ini, namun tidak ada cinta di kalbu perempuan ini kepadanya."

Pada saat kami sedang menikmati minuman kami, tiba-tiba pemuda tampan itu mendapatkan kesempatan memperlihatkan kemampuannya berolah vokal, dia melontarkan isi kalbunya dan berkata,

Untuk jantung hatiku, sampai kapan
Terbuka peluang dari meneguk penderitaan
Yakinkan aku, asalkan mendapatkan, akan kulakukan
Setelah itu, berbuatlah sesukamu hai cantik, asalkan penuh kesadaran!

Perempuan itu lalu menghadap ke pemuda tampan dan menjawab, "Aku sudah mengerti maksudmu, namun aku tidak dapat memberikan yang kamu inginkan."

Perempuan itu kemudian berpaling dan kembali menghadap ke pemuda buruk rupa. Mereka (perempuan dan pemuda buruk rupa) berhadap-hadapan sesaat, kemudian pemuda buruk rupa bersyair,

Sekiranya aku buta dan tuli, maka aku akan dituntun berjalan
Perempuan cantik yang perkataannya aku tidak tersamarkan.

Perempuan itu kemudian berkata, "Ya Allah, berikanlah hamba-Mu itu (pemuda buruk rupa) apa yang sudah diminta."

Akhirnya aku menjadi geram dan tidak sabar. Aku berkata kepada perempuan itu, "Wahai si durjana, apakah kamu lebih memilih pemuda ini, sementara dia lebih buruk dari berdosanya orang-orang yang berbuat kesalahan, dan mencampakkan pemuda ini, sementara dia lebih bagus dari taubatnya orang-orang yang bertaubat!"

Perempuan itu berkata kepadaku, "Cinta itu bukan pilihan!" Setelah itu, perempuan itu mendendangkan syairnya,

Janganlah kamu mencela pecinta atas cintanya
Sungguh, setiap mutayyam senantiasa memburu jantung hatinya
Dia akan menganggap jantung hatinya mempersona
Meskipun jantung hatinya itu dari kera.

Aku berkata, "Tentu saja, ia seperti yang kamu katakan. Dalam masalah ini, tidak ada rekayasa. Aku teringat perkataan Umar bin Abi Rabi'ah,

Mereka (perempuan) pada tertawa, sungguh mereka telah berkata untuk cinta
Ia itu indah di setiap mata yang memujanya.

Dan perkataannya yang lain,

Tidakkah kamu melihat bahwa cinta itu memperbudak seseorang
Dan membawanya di sebagian urusan menuju kekufuran.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabbar dan Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuwiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bin Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Bassam bercerita kepada kami, ia berkata, "Sebagian pujangga mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Ismail bin Jami' baru saja menikah di Hijaz dengan seorang perempuan hitam yang menjadi *muwalah* (budak) suatu kaum, konon namanya adalah Maryam. Tatkala Ismail bin Jami' sedang menempuh perjalanan bersama Ar-Rasyid dan tiba di suatu daerah, tiba-tiba Ismail teringat Maryam dan dia begitu merindukannya. Ismail sering menyebut tempat dimana antara dirinya dan dia menyatu memadu kasih. Ismail dalam bait syairnya berkata,

Apakah malamku di puncak perpaduan dapat terulang kembali
Dalam kubah mungil yang sunyi beratapkan kain-kain penutup
Peraduannya memuncak dengan tegaknya zakarku seperti
Memuncaknya gemuruh angin topan yang bertiup
Harum misik berhembus menerpaku dari baju dalamnya nan tipis
Dipadu harum bunga mawar membakar asmara yang meletup-letup
Sungguh, Maryam di antara baju-baju itu anggun tergulai
Ditambah dia sesekali bernyanyi untukku dengan senar-senar gitar pemikat.

Ar-Rasyid yang mendengar ungkapan kerinduan Ismail ini berkata kepada Ismail, "Celaka kamu! Siapakah Maryam itu sampai kamu memberi sifat kepadanya dengan sifat *hur 'ain* (bidadari)!"

Ismail menjawab, “Dia adalah isteriku.”

Karena Ismail memberikan sifat kepadanya dengan ungkapan yang lebih dari sekadar sifat yang diberikan oleh penyair, maka Ar-Rasyid mengirim utusan ke Hijaz untuk memboyong perempuan itu. Setelah Maryam tiba, maka Ar-Rasyid melihatnya, ternyata dia adalah perempuan berkulit hitam yang tidak fasih bicaranya dan berbibir tebal. Ar-Rasyid kemudian berkata kepada Ismail, “Gila kamu! Inikah Maryam yang namanya kamu sebut-sebut terus sepanjang waktu sampai seolah-olah tidak ada perempuan lain di dunia ini selain dia? Kamu dan dia sama-sama sudah gila!”

Ismail bin Jami’ berkata, “Wahai tuanku, Umar bin Abi Rabi’ah telah berkata,

Mereka (perempuan) pada tertawa, sungguh mereka telah berkata untuk cinta
“Ia itu indah di setiap mata yang memujanya.”

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Muhammad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, “Al-Hasan bin Muhammad Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, “Yahya bin Ali bin Yahya Al-Ma’mari melantunkan syair kepada kami, ia berkata, “Ja’far bin Muhammad Ash-Shufi melantunkan syair kepada kami, ia berkata, “Sebagian temanku melantunkan syair karya Abu Bakar Muhammad bin Dawud Al-Faqih,

Kubawa beban gunung-gunung cintaku kepadamu, namun ternyata
Aku tidak berdaya dan lebih lemah dari sekedar membawa pakaian
Cinta itu bukan karena tampan dan tidak pula karena toleran
Namun cinta itu adalah sesuatu yang menggelora di jiwa.

***

Terkadang manusia mengalami hal-hal yang menyebabkan timbulnya cinta, sehingga cinta itu bersemi di dalam dada lalu berbunga asmara. Terkadang manusia melihat seseorang, pandangannya ini tidak sepantasnya melahirkan cinta. Namun karena seringnya melihat dan berinteraksi, maka tumbuhlah sesuatu di luar perhitungannya, seperti ungkapan seorang penyair,

Cinta bersemi sampai membentuk asmara
Baru terasa tatkala berpisah, jiwa tidak berdaya

Melihat air dalam, ombak besar dikira
Tatkala memasukinya, tenggelamlah dia.

Di sisi lain, ada sebagian laki-laki yang melihat perempuan atau sebaliknya dengan pandangan yang di dalamnya tersimpan semacam getar-getar cinta. Namun ketika laki-laki ini berpaling meninggalkan perempuan yang dicintainya, maka hilanglah cinta itu dari dadanya. Karena seringnya melihat membuat cinta tumbuh subur dan cepat berkembang, seperti tanaman yang ditanam di ladang, ketika dibiarkan akan layu, namun ketika disiram akan tumbuh subur.

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ayyub Al-Qummi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Imran Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Musa memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abu Abdillah Muhammad bin Ali Al-Hasyimi memberitahukan kepadaku dari Abu Syu'aib Ahmad bin Yazid, ia berkata, "Aku berkata kepada Abu Al-'Atahiyah, "Tolong ceritakan kepadaku kisahmu bersama Utbah?"

Abu Al-'Atahiyah menjawab, "Baiklah! Pada waktu itu, aku tiba di Kufah. Kami bertiga semuanya adalah pemuda dan ketiga-ketiganya merupakan sastrawan. Karena kami tidak mempunyai tujuan mengunjungi orang tertentu di Baghdad, maka kami memutuskan tinggal di kamar sewaan di dekat jembatan. Setiap pagi, kami berangkat pagi-pagi ke masjid dan duduk di sana, masjid itu terletak di dekat pintu masuk jembatan.

Pada suatu hari, sewaktu kami sedang duduk-duduk di masjid, tiba-tiba seorang remaja putri naik kendaraan bersama beberapa pengawal berkulit hitam melewati kami. Kami bertanya kepada pengawalnya, "Siapakah nama perempuan itu?"

Mereka menjawab, "Namanya adalah Khalishah."

Salah satu dari kami berkata, "Sungguh, aku jatuh cinta kepada Khalishah."

Dia kemudian merangkai syair untuk Khalishah dan kami membantunya.

Tidak berselang lama dari kejadian tersebut, tiba-tiba seorang perempuan muda bersama beberapa pengawal berkulit putih melewati kami. Kami bertanya kepada pengawalnya, "Siapakah nama perempuan itu?"

Mereka menjawab, "Namanya adalah Utbah."

Aku berkata, "Aku tertarik kepada Utbah."

Setiap hari, tidak henti-hentinya kami merangkai syair sampai terkumpullah syair-syair dalam jumlah yang banyak. Temanku kemudian menyampaikan syair-syairnya kepada Khalishah, sedang syair-syairku aku sampaikan kepada Utbah.

Kami senantiasa seperti itu dan kami mengalami tekanan yang hebat. Terkadang, syair-syair kami diterima, namun terkadang pula ditolak, sampai hampir saja mereka mengusir kami.

Suatu hari, Utbah sedang duduk berbelanja manik-manik, aku melewatinya dengan berpakaian seorang pendeta, sementara pakaianku aku serahkan kepada orang yang menemaniku untuk dibawa. Aku bertanya di pasar apakah di sini ada orang yang dituakan? Kemudian aku dibawa seseorang menemui seorang syaikh. Setelah bertemu orang yang dimaksud, maka si pengantar itu pun kembali ke tempatnya, kemudian aku berkata kepada syaikh tersebut, "Sesungguhnya aku ingin memeluk Islam asalkan perempuan ini bersedia membimbingku masuk Islam."

Syaikh ini kemudian berdiri di sebelahku, dia mengumpulkan sejumlah penduduk pasar, lalu dia mendatangi Utbah dan berkata, "Sesungguhnya Allah ingin melimpahkan kebaikan kepadamu, rahib ini ingin memeluk Islam di tanganmu."

Utbah menjawab, "Mana orangnya? Bawalah dia kemari."

Aku kemudian mendekat kepada Utbah dan berkata, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya." Aku potong gesper, aku mendekat kepadanya kemudian aku cium tangannya. Setelah aku melakukan semua ini, aku angkat tutup kepalaku dan Utbah segera mengenaliku. Utbah berkata, "Kalian singkirkan dia, semoga Allah melaknatnya!"

Orang-orang di pasar menimpalinya, "Janganlah kamu laknat dia, sesungguhnya dia telah memeluk Islam!"

Utbah berkata, "Sesungguhnya aku hanya berbuat demikian karena dia kotor."

Ketika penduduk pasar di pasar menawarkan pakaian kepadaku, maka aku berkata, "Aku tidak butuh pakaian ini. Aku hanya ingin mendapatkan kehormatan dengan menjadi budaknya. Segala puji milik Allah yang telah melimpahkan karunia kepadaku kalian hadir di sini."

Mereka kemudian mengajarkan kepadaku membaca surat Al-Fatihah, lalu aku shalat Ashar bersama mereka. Mulai belajar membaca surat Al-Fatihah dan shalat ini. Semua ini aku lakukan di depan Utbah, sambil aku memandangi Utbah, karena aku tidak kuasa mengalihkan pandanganku.

Setelah itu, Utbah pergi dan dia bertemu dengan Khalishah. Utbah mengadukan apa yang dialaminya kepada Khalishah, dan Khalishah berkomentar, "Tidak ada kemungkinan bagi dua insan itu (aku dan temanku) kecuali sedang dilanda asmara atau sekadar mencari makan."

Berpijak dari itu, maka Khalishah dan Utbah berencana untuk menguji keseriusan kami (aku dan temanku) dengan harta atas sikap kami kepada mereka berdua. Apabila kami menerima harta yang mereka sodorkan, maka kami adalah manusia yang sedang mencari makan, namun jika kami menolaknya, maka kami adalah manusia yang sedang dilanda asmara.

Keesokan harinya, ketika Khalishah lewat dan temanku mendemonstrasikan syairnya kepadanya, maka pengawalnya berkata kepada temanku, "Kamu ikutlah bersama kami!" Maka temanku kemudian ikut bersama mereka. Setelah itu, tidak berselang lama dari itu, lewatlah Utbah dan pengawalnya berkata kepadaku, "Kamu ikutlah bersama kami!" Maka aku pun ikut bersama mereka.

Mereka membawaku ke sebuah rumah yang di dalamnya banyak pakaian. Setelah Utbah duduk, dia mengundangku dan berkata kepadaku, "Wahai kamu, sesungguhnya kamu ini adalah seorang pemuda dan aku melihat kamu ini seorang sastrawan. Aku adalah seorang petugas khalifah, aku sudah menolak kamu jika kamu merupakan orang yang ingin mencari materi. Jika tidak, maka aku akan melaporkan urusanmu ini kepada Amirul Mukminin, kemudian tidak ada aman bagimu."

Aku menjawab, "Aku bersumpah demi ayah dan ibuku, lakukanlah jika kamu ingin melaporkan diriku. Apabila kamu membunuhku, maka kamu dapat terbebas dariku. Demi Allah, aku memohon kepadamu, jangan lakukan itu, sebab dengan membunuhku, maka tidak ada bagian bagiku dalam dirimu.

Adapun jika aku harus dipenjara dan hidup tanpa dapat melihat kamu lagi, maka hidupmu akan dalam kesulitan."

Utbah berkata, "Jangan kamu lakukan itu! Aku akan membiarkan kamu hidup, ambillah uang lima ratus dinar ini dan silahkan keluar meninggalkan negara ini!"

Tatkala aku mendengar dia menyebut harta, maka aku segera berpaling dan kabur. Kemudian Utbah berkata kepada para pengawalnya, "Kalian tangkap dia dan bawa kemari!" Tidak henti-hentinya mereka berusaha menangkapku dan membawaku kembali menghadapnya setiap kali aku kabur sampai aku berkata kepada Utbah, "Kamu sungguh baik! Untuk apa harta bagiku jika aku tidak dapat melihatmu lagi! Satu hari saja kamu terlambat lewat, maka bumi ini terasa sempit bagimu!"

Utbah tidak henti-hentinya menyebut harta, dia menambah pemberiannya, menambah dan menambah sampai jumlahnya mencapai seribu dinar, namun aku menolaknya. Akhirnya aku tarik dia dengan kuat, aku berkata kepadanya, "Seandainya kamu memberikan kepadaku seluruh apa yang dimiliki khalifah, maka aku tidak membutuhkannya jika aku tidak dapat melihatmu. Aku tidak butuh harta setelah aku menemukan jalan untuk melihatmu."

Aku kemudian keluar meninggalkan rumah itu dan kembali ke kamar sewaan yang aku tempati. Sesampainya di kamar, aku menemukan temanku sedang kedua telinganya dalam keadaan memar. Rupanya dia juga diuji sebagaimana ujian yang aku jalani. Tatkala dia menerima imbalan uang yang diberikan Khalishah, maka mereka menamparnya. Khalishah bersumpah, jika dia melihat temanku lagi setelah kejadian ini, maka Khalishah akan menjebloskannya ke penjara. Setelah temanku bermusyawarah denganku atas apa yang sudah terjadi, maka aku berkata kepadanya, "Tinggalkan kota ini, kamu harus menanggung konsekuensi atas apa yang sudah kamu lakukan."

Setelah itu, Khalishah dan Utbah bertemu, satu sama lain saling menceritakan apa yang yang sudah terjadi. Utbah memujiku, menurut Utbah, sesungguhnya aku adalah insan yang sedang jatuh cinta dan benar-benar berbuat demi cinta. Selang beberapa hari dari kejadian itu, Utbah mengundangku. Setelah aku datang, Utbah berkata kepadaku, "Aku serahkan hidupku kepadamu jika kamu menerimanya. Namun demikian, kamu harus

menerima uang yang diberikan pengawal itu, gunakanlah uang itu untuk berbenah diri. Sesungguhnya aku risau melihat buruknya kondisimu."

Ketika aku menolak menerimanya, maka Utbah berkata, "Uang ini bukan untuk mengujimu seperti yang kamu kira! Namun aku tidak senang jika melihat kamu berpakaian dengan baju seperti ini."

Maka aku menjawab, "Seandainya kamu ingin melihatku mengenakan baju seperti pakaian (khalifah) Al-Mahdi, demi cintaku kepadamu, tentu aku akan melakukannya."

Untuk meyakinkan diriku, Utbah bersumpah kepadaku, sehingga aku bersedia menerima sekantong uang itu. Aku menemukan kantong itu berisi uang tiga ratus dinar, uang itu kemudian aku gunakan untuk membeli pakaian yang bagus dan membeli keledai."

***

Asmara akan semakin menguat melalui tahapan larut dalam memandang, sering bertemu dan lamanya berbicara. Jika proses ini dibumbui dengan pelukan atau ciuman, maka sempurnalah kesolidannya.

Orang-orang bijak terdahulu menjelaskan bahwa jika terjadi ciuman di antara dua insan yang saling mencintai dan basahnya air liur sampai masuk ke perut pasangannya, maka air liur itu akan menyebar ke seluruh badan dan masuk pula ke bagian kalbu. Demikian inilah ketika setiap satu dari dua insan yang saling mencintai bernafas di wajah pasangannya, maka hembusan nafas itu akan bercampur dengan udara lalu masuk ke tubuh pasangannya melalui hidung, sebagian akan masuk ke otak lalu menggerakkan sel-sel saraf dalam otak, sebagian masuk ke jantung kemudian ke kalbu. Udara ini akan merayap menyebar ke seluruh badan melalui aliran darah, sehingga ia akan membentuk ikatan di badan pasangannya sebagaimana ia membentuk ikatan di badannya sendiri. Jika sudah demikian, maka terbentuklah sebuah formula yang dengannya lahirlah rindu yang tumbuh semakin pesat.[]



Bab 37
Tercelanya Asmara

Terdapat perbedaan pendapat mengenai asmara, apakah ia terpuji ataukah tercela?

Sekelompok orang berpendapat bahwa ia adalah terpuji, karena asmara tidak lain kecuali dari kelembutan tabiat. Asmara tidak terjadi ketika kekakuan tabiat memenjarakannya. Barangsiapa tidak dapat menemukan bagian dari asmara, maka yang demikian itu adalah karena keberingasan tabiatnya.

Asmara akan mempertegas eksistensi akal dan kesucian jiwa sepanjang tidak berlebih-lebihan. Namun jika melampaui batas, maka ia tidak lebih dari racun yang sangat mematikan.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa asmara adalah tercela, karena ia dapat memenjarakan oknum yang sedang dilanda asmara dan memposisikan-nya pada tempat orang yang diperbudak oleh asmara.

Saya menegaskan bahwa hukum pemisah dalam pembahasan ini, hendaknya kita katakan bahwa *mahabbah*, *mawaddah* dan kecondongan perasaan batin kepada sesuatu yang dianggap bagus dan dirasa cocok adalah tidak tercela. Hal itu tidak meniadakan kecuali perangkap dari jiwa seseorang.

Adapun asmara yang melampaui batas kecondongan jiwa dan *mahabbah,* maka asmara yang demikian ini akan menguasai akal dan akan menggerakkannya ke arah di luar kewajaran standarisasi hikmah. Sedang hal yang demikian itu adalah tercela, dan orang-orang bijak menjauhi asmara semisal ini.

Adapun bagian pertama (*mahabbah, mawaddah* dan kecondongan perasaan batin kepada sesuatu yang dianggap bagus dan dirasa cocok), maka sesungguhnya banyak orang-orang besar telah mengalaminya. Bagi mereka, hal itu bukanlah sebuah aib.

Muhammad bin Abi Al-Qasim bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nu'aim Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ahmad Al-Ghathrifi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl Muhammad bin Al-Fadhl bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Said Al-Qazzaz memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abu Umayyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad Al-Hudzali bercerita kepada kami dari Husyaim dari Majalid dari Asy-Sya'bi, ia berkata,

Jika Anda belum merasakan asmara dan belum tahu apa itu Al-Hawa
Maka sesungguhnya Anda dan jejak kaki di padang gurun adalah sama.

Abu Abdillah Al-Marzubani berkisah bahwa Abu Naufal ditanya seseorang, "Apakah ada manusia yang mampu terhindar dari gelombang asmara?" Abu Naufal menjawab, "Ada, yaitu orang angkuh, acuh dan tidak berperasaan, dia tidak mempunyai keutamaan dan tidak pula memahami perasaan. Adapun orang yang dalam dirinya terdapat tabiat serendah banyolan atau mengalir dalam tubuhnya darah penduduk Hijaz (keindahan Islam) dan kelembutan penduduk Iraq, maka sangat jauh baginya dapat terhindar dari asmara."

Ahmad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Al-Qasim Ali bin Al-Hasan At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Abdirrahman bin Ahmad Al-Mazini bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Al-Qasim bin Ja'far Al-Kaukabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Isa bin Muhammad Abu Nazhirah As-Sadusi bercerita kepada kami, ia berkata, "Qabishah bin Muhammad Al-Muhallabi memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Al-Yaman bin Amru *maula* Dzu Ar-Riyasatain mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Dzu Ar-Riyasatain mengutusku untuk suatu urusan keluarganya supaya menemui seorang syaikh di Khurasan. Syaikh ini seorang pujangga dan banyak pengetahuan tentang berbagai permasalahan. Dzu Ar-Riyasatain berpesan kepada kami, ia berkata, "Hendaknya kalian belajar hikmah

kepadanya, sesungguhnya dia adalah orang bijak." Maka kami pun berangkat dan setelah mendapatkan apa yang kami butuhkan, kami pun pulang kembali.

Setibanya di rumah, Dzu Ar-Riyasatain menanyakan informasi yang kami peroleh. Setelah kami sampaikan, maka Dzu Ar-Riyasatain membantah informasi yang kami paparkan kepadanya dari hafalan yang kami peroleh dari syaikh itu. Sehingga dalam kesempatan yang lain, kami berangkat menemui syaikh itu lagi. Setibanya di sana, syaikh berkata kepada kami, "Kalian adalah orang baik-baik. Informasi yang aku sampaikan ini, tolong kalian simak dengan konsentrasi penuh, serius dan nikmatilah ketika menghafalnya. Apakah kalian pernah merasakan kerinduan yang sangat?"

Kami menjawab, "Tidak."

Syaikh berkata, "Hendaknya kalian berupaya untuk rindu. Sesungguhnya kerinduan itu memudahkan lisan yang kelu untuk berucap, membuka cakrawala dari kebodohan dan kedunguan, merangsang seseorang untuk tampil bersih, rapi dan menata menu jamuan makan. Ia mengajak seseorang untuk berprilaku energik, bersikap cerdas dan berkeinginan tinggi. Namun kalian harus menghindari merindukan sesuatu yang haram."

Setelah itu, kami berpamitan pulang dan menemui Dzu Ar-Riyasatain. Setibanya di rumah, Dzu Ar-Riyasatain bertanya kepada kami tentang pelajaran yang kami peroleh dari syaikh hari ini. Tatkala kami hendak memberitahukannya, maka dia mengukuhkan niat kami, sehingga kami berkata, "Sesungguhnya dia memerintahkan kami begini dan begini."

Dzu Ar-Riyasatain berkata, "Demi Allah, itu adalah benar. Apakah kalian mengetahui, dari manakah asal diperolehnya pelajaran ini?"

Kami menjawab, "Tidak."

Dzu Ar-Riyasatain berkata, "Sesungguhnya Bahram Jur mempunyai anak laki-laki. Bahram telah mencalonkan anaknya ini sebagai putra mahkota yang akan menggantikannya sebagai raja kelak setelah Bahram meninggal dunia. Anak laki-laki Bahram beranjak dewasa, namun dia mempunyai semangat yang lemah, berprilaku kurang beradab, berjiwa acuh tak acuh dan buruk sopan santunnya, dan semua ini telah membuat Bahram menjadi resah dan gelisah. Bahram meminta kepada para pujangga dan orang-orang bijak untuk

mendidik dan mengajar putranya serta memerintahkan orang khusus untuk mendampinginya.

Selang beberapa waktu, Bahram bertanya kepada mereka perihal anaknya, kemudian mereka bercerita kepada Bahram perihal kemelut yang menyelimuti anaknya mulai dari pemahamannya yang buruk sampai sikapnya yang kurang sopan. Sampai suatu hari Bahram berdiskusi dengan salah satu pendidik anaknya, kemudian pendidik berkata kepada Bahram, "Sesungguhnya kita mengkhawatirkan perihal sopan santunnya yang buruk, karena telah terjadi sesuatu sebagaimana yang kita lihat. Kita telah membuatnya putus asa dari yang seharusnya membuat dia bahagia."

Bahram bertanya, "Apakah gerangan sesuatu yang terjadi itu?"

Pendidik menjawab, "Dia telah melihat putri si fulan berkebangsaan Al-Marzaban lalu dia jatuh cinta kepadanya. Karena cinta itulah, maka kondisinya seperti ini. Dia tidak mendapatkan petunjuk kecuali melalui putri si fulan, dan dia tidak tersibukkan kecuali dengan memikirkan dan menyebut nama putri si fulan."

Bahram berkata, "Sekarang aku berharap dapat membahagiakannya."

Bahram kemudian mengundang ayah si perempuan dimaksud. Setelah ayah si perempuan datang menghadap, maka Bahram berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku ingin memberi kabar gembira kepadamu, namun hendaknya itu jangan membuat kamu melampaui batas!"

Setelah ayah si perempuan memberikan jaminan akan merahasiakannya, maka Bahram memberitahukan kepadanya bahwa masa depan putranya bergantung kepada putrinya, dan Bahram ingin putrinya dinikahkan dengan putranya. Bahram memerintahkan kepada ayah si perempuan agar putrinya memberikan harapan kepada putranya terhadap dirinya. Harapan itu adalah dengan putrinya mengirim surat kepada putranya tanpa harus melihat putrinya. Jika putranya sudah terpikat kepada putrinya dan hal itu sudah dapat dijadikan sebagai kontrol, maka putrinya harus melontarkan tuduhan palsu kepada putranya dengan mengganggapnya sudah gila dan dia berpura-pura menjauhinya. Jika putranya mengumpat-ngumpat putrinya, maka putrinya harus memberitahukan kepada putranya bahwa dia (perempuan) hanya layak untuk menjadi isteri raja dan orang-orang yang semangatnya adalah semangat menjadi raja.

Setelah itu, ayah si perempuan memberitahukan kepada Bahram kabar perkembangan putranya dan putrinya, dan dia (ayah si perempuan) tidak boleh memberi tahu rahasia yang sudah disampaikan Bahram ini kepada putrinya.

Ayah si perempuan menerima syarat yang diajukan Bahram kepadanya.

Setelah itu, Bahram berkata kepada pendidik tersebut, "Tolong dorong dan pompa semangatnya supaya berkirim surat kepada si perempuan itu!" Dan pendidik itu pun melakukannya. Sementara itu, si perempuan juga melakukan apa yang diperintahkan ayahnya. Maka, anak Bahram itu segera belajar sopan santun, menimba hikmah, menuntut ilmu, belajar mengendarai kuda, membidik dengan panah dan tombak dan memukul dengan tongkat sampai mahir.

Setelah itu, dia mengajukan permintaan kepada ayahnya bahwa dia membutuhkan binatang-binatang kendaraan, peralatan-peralatan perang, bekal makanan, pakaian dan teman-teman untuk mendampingi dirinya berlatih dan lain sebagainya. Bahram mendengarnya dengan penuh suka cita dan memerintahkan pengawalnya supaya menyiapkan keperluan putranya. Setelah itu, Bahram memanggil sang pendidik, Bahram berkata, "Sesungguhnya cinta anakku kepada perempuan ini luar biasa. Tolong temui anakku, bujuk dia supaya mengadukan perihal perempuan ini kepadaku dan meminta kepadaku untuk menikahkan dia dengannya."

Pendidik itu pun melaksanakan apa yang diperintahkan Bahram kepadanya. Anak Bahram kemudian menemui Bahram dan menceritakan hal tersebut kepadanya. Bahram lalu mengundang ayah si perempuan lalu menikahkannya dengannya. Bahram memerintahkan ayah si perempuan supaya putrinya segera dinikahkan dengan putranya. Bahram berkata kepada ayah si perempuan, "Jika kamu dan putrimu telah berkumpul, maka tolong jangan bicara apa-apa sampai aku menemui kamu."

Setelah dia dan putrinya berkumpul, maka Bahram berjalan ke arah ayah si perempuan. Bahram lalu berkata, "Wahai anakku, perempuan itu tidak akan berkirim surat kepadamu dan dia tidak dalam ikatan denganmu, kecuali sesungguhnya aku telah memerintahkan perempuan itu melakukan itu. Sesungguhnya perempuan itu adalah manusia paling agung yang paling besar jasanya terhadap dirimu, karena dia menunjukkanmu supaya belajar hikmah

dan berakhlak dengan akhlak para raja, sampai kamu berhasil mencapai batas kelayakan untuk menjadi raja menggantikan diriku. Karena jasa-jasanya itu, maka berikan tambahan kepadanya kehormatan dan kemuliaan sesuai hak yang sepantasnya dia peroleh darimu."

Anak Bahram kemudian melaksanakannya, dia hidup bahagia bersama perempuan itu, dan orangtuanya juga bahagia karenanya. Bahram memberikan balasan kepada ayah si perempuan dengan sebaik-baik balasan, dia mengangkat martabatnya dan memuliakannya dengan menjaga rahasianya dan ketaataannya kepada Bahram. Bahram juga memberikan balasan kepada si pendidik putranya dengan sebaik-baik balasan, karena pendidik telah mematuhi perintahnya dan cita-cita Bahram terkabulkan menobatkan putranya menjadi raja penggantinya."

Al-Yaman *maula* Dzu Ar-Riyasatain menambahkan, "Setelah itu Dzu Ar-Riyasatain berkata kepada kami, "Sekarang kalian temui syaikh itu dan bertanyalah kepadanya, mengapa dia menganjurkan kalian supaya rindu?" Kami kemudian datang menemui syaikh dan bertanya kepadanya, kemudian syaikh bercerita kepada kami kisah Bahram Jur dan putranya."

***

Adapun asmara bagian kedua, maka tidak diragukan bahwa ia adalah tercela.

Penjelasan tentang tercelanya adalah karena sesuatu hanya diketahui terpuji atau tercela dengan merenungkan esensinya, dampak-dampak positif maupun negatif yang diakibatkannya.

Esensi asmara adalah senantiasa menyebut bentuk gambaran, dan ini bukanlah sebuah keutamaan sehingga dapat dikategorikan terpuji. Asmara tidak ada manfaatnya bagi *Nafs An-Nathiqah* (jiwa manusia yang utama), karena asmara hanya bias dari dominasi jiwa *Syahwani.* Tatkala dominasi jiwa *Syahwani* semakin kuat, maka ia akan mencintai sesuatu yang cocok dengannya.

Tidakkah Anda melihat, anak-anak balita itu senang kepada mainan-mainan berbentuk dan lebih senang bermain. Yang demikian itu karena jiwa *Syahwani* anak-anak balita masih lemah dan keberadaan jiwanya merupakan persamaan bagi gambar-gambar, jiwanya belum terlatih. Tatkala jiwanya terlatih, maka kecenderungan jiwanya akan meningkat ke taraf yang

lebih tinggi, yaitu senang kepada gambaran-gambaran yang mengeluarkan suara. Apabila jiwanya sudah terlatih mengenal berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan, maka jiwanya akan meningkat dari *Hubb Adz-Dzawat* (cinta kepada barang-barang), menuju cinta yang lebih tinggi dari itu. Tingkat kondisi paling sempurna dari jiwa *Syahwani* adalah jika ia berada bersama apa yang diinginkan tanpa ada yang menyusahkannya. Sedang tingkat kondisi paling sempurna *Nafs Hayawaniyah* adalah jika tujuannya terpenuhi dalam hal memaksa dan memimpin. Adapun tingkat kondisi paling sempurna *Nafs Nathiqah* adalah keberadaannya mampu menemukan hakikat-hakikat segala sesuatu dengan ilmu dan pengetahuan.

Jiwa-jiwa ini tidak dapat ditawan oleh *Al-Hawa,* karena cita-cita jiwa adalah tabiatnya, tegaknya jiwa adalah pikirannya, dan tumbuhnya jiwa dari tangannya adalah akal dan pemahamannya. Karena jiwa akan memikirkan sesuatu yang disadarinya lalu terlintas kemana akhirnya dan melihat kemana puncaknya.

Eksistensi jiwa tidak konstan, karena ia selamanya dalam perjalanan, ia akan meningkat dan berpindah dari sebuah disiplin ilmu ke ilmu yang lain. Sedangkan orang kasmaran adalah konstan bersama gambaran yang tetap, tidak bergerak.

Orang yang makrifat kepada Allah senantiasa dalam perjalanan tanpa diam. Orang yang makrifat tidak mengingkari jika tabiatnya akan menguat dalam suatu kondisi, dan karenanya akan condong ke *mahabbah* terhadap gambaran-gambaran di tempo yang lain. Hanya saja, orang yang makrifat tidak akan menjadi tawanan *Al-Hawa*, namun dia hanya condong sedikit saja.

Sebagian orang bijak mengatakan, “Bukanlah asmara itu dari penyakit-penyakit orang-orang bijaksana, namun asmara itu dari penyakit-penyakit orang-orang tidak bermoral, yaitu mereka yang menjadikan adat kebiasaan, dialek mereka mengikuti jiwa, melonggarkan keinginan syahwat dan mengumbar pandangan melihat keindahan-keindahan gambaran-gambaran. Sehingga di sanalah, jiwa terikat oleh sebagian gambaran, lalu menyayanginya, mengasihinya, penuh hasrat, kemudian tergila-gila sehingga dikatakan kasmaran, sedangkan ini bukanlah sifat orang-orang bijak. Karena orang bijak adalah orang yang pandangannya jauh ke depan mengalahkan *Al-Hawa*-nya, hikmah yang dikuasainya mengalahkan syahwatnya, sehingga hal-hal yang

memusingkan tabiatnya senantiasa terikat selalu, seperti anak-anak ada di depan gurunya atau budak diawasi tuannya.

Tidak ada asmara sama sekali kecuali untuk menyusahkan dan tuna karya, dan sedikit sekali keberadaan asmara itu membaur pada diri orang yang sibuk dalam usaha memproduksi atau perdagangan. Jika demikian halnya, bagaimana asmara itu dapat dialami oleh manusia yang sibuk dengan berbagai disiplin ilmu dan hikmah!!? Sesungguhnya kesibukan dengan berbagai disiplin ilmu dan hikmah telah memalingkannya dari asmara yang demikian itu. Karena inilah, maka hampir tidak dapat dijumpai asmara tertanam pada diri orang-orang bijak.

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umar bin Hayyuwiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Harun bin Muhammad memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abu Abdillah Al-Qurasyi mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Al-Hakam memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Dikatakan kepada seseorang dari bani Amir, "Apakah kalian mengetahui ada di antara kalian orang gila yang mati karena cinta?" Maka ada yang menjawab, "Sesungguhnya orang Yamani yang kalbunya lemah ini mati hanya karena cinta."

Ibnu Aqil berkata, "Asmara adalah penyakit yang menyerang jiwa-jiwa orang yang tidak berkerja, kalbunya kosong dan orang yang mengumbar pandangannya melihat keindahan-keindahan gambaran-gambaran demi mengikuti ajakan nafsu. Sedang faktor pendukungnya adalah ketagihan membaur. Ketika perasaan mengasihi semakin kokoh dan perasaan menyayangi mendapatkan tempat, maka ketagihan ini akan berubah menjadi *asy-syaghaf*.

Manusia sama sekali tidak akan mengalami asmara kecuali orang yang kalbunya kosong, dan hal itu termasuk penyakit yang ditimbulkan oleh mereka yang tidak berkerja, penyakit orang yang kalbunya kosong karena tidak memperhatikan berbagai petunjuk dari ibarat-ibarat dan mempelajari hakikat-hakikat nyata yang terpampang membentang yang menunjukkan keagungan Sang Pencipta. Berpijak dari fakta inilah, maka sedikit sekali Anda melihat asmara kecuali dalam kesusahan yang bersifat sia-sia dan orang bodoh yang dinina bobokkan oleh perasaan terpuruk karena diputus oleh kekasih.

Orang bijak sama sekali tidak akan mengalami kasmaran, karena kalbu orang-orang bijak senantiasa dalam penolakan yang sangat untuk berhenti sejenak dimasuki sebuah gambaran dari gambaran-gambaran alam (kosmos). Meskipun kalbu orang-orang bijak selamanya melakukan pencarian, ia selalu memperhatikan dan menyambar, dan ia dan tidak berhenti, namun kecil sekali asmara ditemukan dari pandangan umum dan jarang sekali orang bijak dinisbatkan ke pandangan umum sebagai arah sudut pandangnya, karena orang bijak senantiasa berjalan mencari makna-makna. Barangsiapa melakukan pencarian untuk makrifat kepada Allah, maka gambaran sekilas yang dilontarkan *Al-Hawa* tidak akan menghentikannya dari pencariannya, karena makrifat kepada Allah akan selalu menutupinya dari memikirkan wujud gambaran.

Sesungguhnya memikirkan wujud gambaran telah dijauhi oleh kalbu-kalbu orang-orang bijak yang senantiasa melakukan pencarian makna-makna, terlebih bagi mereka yang sudah mencapai taraf *al-washilin al-'arifin,* supaya tidak terjerat oleh gambaran-gambaran atau terkena fitnah oleh bentuk-bentuk, meninggalkan pencarian untuk naik ke tingkat-tingkat tujuan mereka. Atau menjadikan mereka turun dari markas-markas mereka ke posisi memberatkan yang berliku. Bahkan mereka selamanya dalam proses naik, mereka selalu menerobos dan menyibak hijab dan satir dengan kekuatan perenungan.

***

Dari uraian yang kami paparkan di depan, jelas bahwa maksud jiwa *Syahwani* adalah kenikmatan material atau fisik. Padahal kami telah mencela kenikmatan fisik secara mutlak, melalui uraian pembahasan tentang aibnya asmara. Setelah itu, kami akan memfokuskan pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan asmara.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kenikmatan material atau fisik yang baik bukanlah sesuatu yang dicari, namun ia merupakan reaksi atas peristiwa menyakitkan supaya manusia kembali ke kondisinya semula sebelum terjadi peristiwa itu. Contoh peristiwa ini adalah seperti seseorang yang berteduh, dia meninggalkan tempat berteduhnya berjalan untuk mandi sinar matahari di bawah terik sinar matahari, setelah itu dia kembali lagi ke tempat berteduhnya, maka sesungguhnya orang ini akan dapat merasakan nikmatnya tempat itu sampai dia kembali ke kondisinya semula, setelah itu dia kehilangan

kenikmatannya tersebut. Sehingga puncak kenikmatan yang dirasakan orang itu adalah sebanding dengan kadar puncak dirinya tersakiti oleh panas sinar matahari.

Terkadang orang yang merasakan kenikmatan menggambarkan bahwa kenikmatan yang diperolehnya dia raih tanpa tersakiti terlebih dahulu, padahal itu tidak benar. Karena tidak mungkin terjadi seseorang mendapatkan kenikmatan yang baik kecuali kenikmatan itu sebanding dengan kesusahan, karena dia sudah keluar dari tabiatnya. Sebagaimana kadar sakitnya lapar dan dahaga akan sebanding dengan nikmatnya makan dan minum. Sehingga apabila seseorang yang lapar dan dahaga telah kembali ke kondisinya yang semula, maka kadar ketidaksenangannya untuk makan dan minum adalah lebih besar, karena hal itu akan dapat menyakiti dirinya sendiri.

Orang-orang yang senantiasa larut dalam pencarian di jalan *Al-Hawa* mendapatkan sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, tidak melihat kecuali gambaran tujuannya terpenuhi. Mereka ini adalah orang-orang buta sebab tertutup oleh hijab *Al-Hawa,* seperti uraian yang sudah kami sampaikan perihal ketercelaanya, dan mereka ini terlena karena mementingkan kenikmatan material, jauh dari memikirkan bahaya jiwa-jiwa yang lain, hancurnya kehormatan, memperoleh dosa dan lain sebagainya.

Seandainya cahaya kesadaran membelah selimut kegelapan *Al-Hawa,* kemudian mereka melihat dengan mata hatinya efek-efek yang tersimpan di *Al-Hawa,* tentu mereka akan meremehkan tujuan-tujuan kenikmatan jiwa *Syahwani* mereka.

Sokrates berkata, "Kenikmatan adalah gantungan dari madu."

Sedang selainnya mengatakan, "Kenikmatan itu membaur dengan keburukan. Oleh karena itu, hendaknya kamu memikirkan bahwa kenikmatan itu akan berakhir, sedangkan keburukannya akan terus bersambung."

Adapun yang lain berkata, "Ia adalah keburukan nyata yang kenikmatannya semakin keruh."

***

Jika cacat kenikmatan material menurut akal sehat sudah jelas, dengan uraian yang sudah kami paparkan di depan, maka aib ini lazim ada di bab asmara. Bahkan ia merupakan sebab asmara yang paling terlihat nyata,

karena mengaplikasikan pandangan jiwa untuk melihat berulang-ulang itu telah menginjeksi jiwa *Syahwani* orang yang sedang dilanda asmara mencari-cari sesuatu yang menimbulkan kenikmatan material. Sehingga setiap kali seseorang menemukan kenikmatan melalui penglihatan matanya, maka dia telah mendorong terjadinya sebagian kesusahan yang ditarik untuk jiwanya. Padahal, keburukan yang dihasilkan oleh penglihatannya itu berlipat ganda ditinjau dari segi bahwa melihat berulang-ulang ini akan memperkuat kegelisahan terkait dengan orang yang dicintai, dan tidak ada obat penawar untuk itu selain seseorang mengakhiri puncak pencariannya yang berupa kesenangan berkelanjutan dimana arahnya membentang ke permulaan kejenuhan. Sebagian permulaan kejenuhan itu terkadang mewajibkan kehinaan di dunia dan di akhirat.

***

Ketahuilah bahwa orang-orang yang dilanda asmara sudah melampaui batas kebinatangan dalam hal mereka tidak memiliki kemampuan mengendalikan gejolak jiwa mereka mengikuti syahwat, karena mereka tidak akan merasa cukup dengan mendapatkan kenikmatan melalui memenuhi syahwat bersetubuh saja. Padahal, sementara kenikmatan memenuhi syahwat bersetubuh ini kapasitasnya merupakan seburuk-buruk syahwat menurut jiwa *Natiqah* dalam posisi apa pun. Bahkan seandainya mereka menginginkan syahwat itu dari orang yang dicintainya itu sendiri, maka sesungguhnya mereka telah menggabungkan satu syahwat dengan syahwat lain, dan mereka telah terhinakan karena mengikuti *Al-Hawa* dalam sebuah kehinaan di atas kehinaan.

Sesungguhnya tujuan binatang bersusah-susah hanya terdorong untuk memenuhi syahwat bersetubuh itu sendiri, sedangkan manusia menggunakan akal mereka untuk merancang mendapatkan kenikmatan syahwat mereka.

***

Anda telah mendapat penjelasan melalui uraian yang kami paparkan tentang aibnya kenikmatan material ini dan aibnya asmara dari segi keserupaannya dengan berbagai kenikmatan. Sudah kami paparkan bahwasanya jika aib asmara bertambah di atas aib kenikmatan-kenikmatan secara mutlak, maka pada pembahasan ini kami akan mengupasnya lebih detil.

Asmara madharatnya sangat jelas menurut agama maupun ketika masih di dunia.

Adapun madharat asmara menurut agama, sesungguhnya asmara telah menyibukkan kalbu seseorang dari memikirkan tujuan dia diciptakan, yaitu supaya makrifat kepada Allah, bertakwa dan mendekatkan diri kepada-Nya. Setelah itu, sesuai kadar yang diperoleh dari tergapainya tujuannya yang diharamkan, maka timbullah kerugian di akhirat dan manusia harus menerima sanksi dari Penciptanya. Sebab setiap kali manusia mendekat ke *Al-Hawa*-nya, maka setiap itu pula dia terjauhkan dari Tuhannya.

Hampir saja asmara itu ada di wilayah halal yang ditakdirkan atas manusia. Apabila seseorang jatuh ke dalamnya, maka begitu cepat dia tergelincir!

Orang bijak mengatakan, "Setiap yang dimiliki itu membosankan."

Penyair mengatakan,

Kesenanganku semakin meluap-luap sebab cinta sampai terhalangi
Sesuatu yang paling dicintai manusia adalah sesuatu yang dihalangi.

Apabila yang dicinta tidak membolehkan, maka kegelisahan akan semakin hebat dan pencarian semakin meningkat. Namun jika tujuan dapat tergapai, maka adzab yang pedih menjadi balasannya. Padahal, tergapainya tujuan justru akan menambah seseorang semakin tersakiti, karena pahitnya perpisahan itu akan berbanding lurus dengan nikmatnya pertemuan, sebagaimana para pujangga mengatakan,

Segala sesuatu, aku beruntung dalam perjumpaan
Namun terhinakan menderaku dalam perpisahan.

Apabila takut kepada Allah telah menghalangi seseorang dari memperoleh salah satu tujuan mendapatkan kenikmatan material, maka sesungguhnya terhalangi itu merupakan adzab pedih, sehingga dia tersiksa dalam setiap kondisi.

***

Adapun madharat asmara di dunia, sesungguhnya asmara itu mewariskan keresahan dan kegelisahan berkelanjutan, selalu memikirkannya, pikiran

was-was, susah tidur malam, nafsu makan berkurang dan sering begadang. Setelah itu, efek ini akan berpengaruh pada anggota tubuh, badan menjadi pucat, sendi-sendi badan gemetar, lidah gagap bicara, tubuh menjadi kurus, pandangan menjadi kosong, susah konsentrasi, urusan terbengkalai dan kerja otak terporsir. Kerugian demi kerugian akan datang silih berganti, pelaku sering mengeluarkan nafas panjang, kepribadian jiwa tidak dapat berkembang dan isi perut tidak terkontrol. Jika ini dibiarkan berlarut-larut, efeknya akan meningkat ke saraf dalam otak, sehingga pelaku akan menjadi gila dan mengalami kebinasaan.

Demikian inilah yang terjadi! Betapa banyak manusia menjadi gila karena cintanya yang menggebu-gebu kepada harta dan menjadi lemah di antara manusia karena jabatan!? Tidak sedikit dari mereka ini yang menjatuhkan dirinya menerima sanksi-sanksi badan dan hukuman had. Dalam kasus ini, para seorang pujangga melukiskannya dalam bait-bait syair dengan mengatakan,

Tidaklah manusia itu berakal jika senang pujian
Dan namanya disebut-sebut, hanya saja dalam cinta lebih bodoh
Tidak sedikit pemuda mengenyam susahnya kehidupan
Dari sebagian manusia, hanya saja yang paling parah adalah ketika kasmaran.

Galinius berkata, "Asmara adalah perbuatan jiwa, sedang jiwa tersimpan di dalam otak, kalbu dan hati. Di dalam otak ada tiga pos, (1), pos untuk berkhayal, letaknya di kepala bagian depan, (2), pos untuk berpikir, letaknya di kepala bagian tengah, dan (3), pos untuk mengingat, letaknya di kepala bagian belakang. Tidak disebut kasmaran kecuali orang yang tatkala berpisah dari kekasihnya, maka tidak henti-hentinya dia mengkhayalkannya. Dari situ, nafsu makan dan minumnya menjadi hilang akibat kalbu tersibukkan, susah tidur akibat otak tersibukkan dengan khayalan, memikirkan dan mengingat, sehingga seluruh pos jiwa tersibukkan dengannya.

***

Orang-orang bijak sudah memberikan identifikasi tentang keburukan orang-orang kasmaran dan apa yang mereka dapatkan, terkadang mereka kehilangan akal sehatnya (tidak sadar), dan ini adalah sifat keburukannya.

Ibrahim bin Dinar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Nabhan bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Dauman bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Nashr Adz-Dzarra' bercerita kepada kami, ia berkata, Shadaqah bin Musa bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jahizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Sebagian orang bijak India berkata kepadaku, "Jika ada di masyarakat kami pemuda atau pemudi yang sedang dilanda asmara, maka kami mengunjungi keluarganya untuk turut berduka cita."

Al-Jahizh menambahkan, "Aku mendapat kabar bahwa seseorang yang sedang dilanda asmara meninggal dunia di India akibat tidak kuat menahan beban asmaranya, maka raja India mengirim utusan menemui orang yang dirindukannya supaya dibunuh karena (telah menyebabkan kematian)nya."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Bisyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl Ar-Rabi'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Seseorang berkebangsaan India berkata, "Jika ada di masyarakat orang yang sedang dilanda asmara, maka kami mendatanginya untuk turut berduka cita."

Abu Al-Fadhl Ar-Raba'i menambahkan, "Aku mendengar perempuan badui berkata, "Ada orang miskin sedang dilanda asmara, maka segala sesuatu menjadi musuhnya, angin bertiup membuatnya resah dan gelisah, sambaran petir menghilangkan kantuknya, langit-langit rumah seakan-akan membakarnya, dan kritik seolah-olah menyakitinya. Ketika dia mengingatkannya, maka hal itu membuatnya sakit. Tatkala dia mendekatinya, maka kedekatannya membuat asmaranya bergelora. Malam terasa semakin musibahnya bertambah, dan tidur berbaring membuatnya terasa semakin jauh darinya. Sungguh, aku sudah berupaya mengobati asmaraku dengan mendekat dan menjauh darinya, namun obat ini tidak berhasil, tidak ada duka yang lebih menyakitkan daripada duka ini. Sungguh bagus seseorang yang berkata,

Mereka mengira bahwa asmara itu jika mendekat
Akan mengikat, padahal menjauhinya adalah obat penyembuh yang tepat
Segala resep sudah aku gunakan sebagai obat, namun penyakitku tetap melekat
Sesungguhnya jauhnya rumah itu lebih buruk daripada dekat.

Muhammad bin Ja'far berkata, "Al-Marastani melantunkan syair kepadaku,

Jika rumah berdekatan, maka aku senang. Namun jika berjauhan
Maka menyedihkan. Aku tidak minta berdekatan dan tidak pula berjauhan
Jika dia (perempuan) berjanji, Al-Hawa bertambah dalam penantian
Namun jika janji tidak ditepati, maka matilah aku sebab harapan
Dalam setiap cinta tidak dipungkiri ada kebahagiaan
Sedangkan mencintaimu, tidak ada selain perjuangan.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Fatimah binti Abdillah Al-Khabriyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Hasan bin Al-Fadhl bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad Al-Katib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mughirah Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Said Ad-Dimasyqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Az-Zubair bin Bakkar bercerita kepada kami, ia berkata, "Mauhub bin Rasyid memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Seorang perempuan dari bani Uqail datang mengunjungi saudara perempuanya. Dia berkata kepada saudara perempuannya itu, "Wahai fulanah, bagimana hubungan cintamu dengan si fulan?"

Saudara perempuannya menjawab, "Ada gangguan! Sungguh, cinta fulan itu datar, cintanya membuat yang bergerak menjadi tenang." Setelah itu, untuk melukiskan cinta si fulan, saudara perempuannyaa itu melantunkan syair kepada si perempuan,

Seandainya apa yang aku alami kutaruh di krikil, maka krikil itu terbelah
Kutaruh di angin, maka tidak terdengar oleh mereka (kaum perempuan) ia bertiup
Alangkah baik aku beristighfar kepada Allah setiap langkah
Di kala aku rindu kepadamu, agar tidak tercatat atasku salah.

Dia berkata, "Itu sudah pasti. Aku tidak akan tinggal diam, aku akan menanyakannya kepadanya, bagaimana sekarang cintanya kepadamu?"

Perempuan itu kemudian mendatangi si fulan dan bertanya kepadanya, lalu si fulan menjawab, "Sesungguhnya *Al-Hawa* itu hina dan ia hanya diperselisihkan sebab namanya. Seseorang hanya akan mengetahui apa yang aku katakan, "Tidak ada orang seperti diriku membuat menangis pengetahuan-pengetahuan dan reruntuhan-reruntuhan."

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umar bin Hayyuwiyah bercerita kepada kami dari Ibnu Al-Marzuban, ia berkata, "Abu Bakar Al-Amiri dan Abu Muhammad Al-Balkhi bercerita kepada kami, mereka berkata, "Abu Abdillah Al-Qurasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muslim bin Abdillah bin Jundun Al-Hudzali bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku dan Zabban As-Sawwaq pergi ke Aqiq. Kami berpapasan dengan sejumlah perempuan sedang meninggalkan Aqiq, mereka semua berparas cantik, dan di antara mereka ada seorang gadis bermata indah. Zabban kemudian melantunkan syair mengutip pernyataan ayahku,

Ketahuilah wahai hamba-hamba Allah, (aku) ini adalah saudara kalian
Dia mati terbunuh (panah asmara), siapakah yang ingin mendampingi di antara kalian?
Kalian (laki-laki) ambillah darahku jika aku mati dan berikan kepada setiap perawan
Yang sakit kelopak matanya, karena kedipan matanya adalah sihir kehidupan.

Zabban kemudian menghadap ke arahku, sambil memberi isyarat ke arah gadis itu, Zabban berkata, "Wahai anak orang mulia, darah ayahmu ada di pakaiannya (perempuan), namun tolong, janganlah kamu menuntut balas!"

Seorang perempuan yang berjalan bersama seorang gadis berparas cantik yang lebih cantik daripada perempuan itu kemudian menimpali perkataan Zabban, dia berkata, "Apakah kamu anak Ibnu Jundub?"

Aku menjawab, "Benar."

Dia berkata, "Sesungguhnya orang yang menawan diriku dalam pernikahan tidak menceraikanku dan pembunuh kami yang tak lain adalah suamiku itu tidak memperkenankan, maka perhatikanlah ayahmu dan carilah keberuntunganmu." Mereka kemudian berlalu."

Syair-syair yang Mencela Asmara

Ibrahim bin Dinar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Nabhan bercerita kepada kami, ia berkata, Ibnu Dauman bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Nashr Adz-Dzarra' bercerita kepada kami, ia berkata,

"Shadaqah bin Musa bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Ashma'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Orang badui ditanya tentang cinta, maka dia menjawab, "Apakah cinta itu? Gerangan apakah yang akan terjadi? Ia tidak lain kecuali sihir atau gila." Orang badui itu kemudian melantunkan syair,

Tidakklah cinta itu kecuali bernafas panjang setelah bernafas panjang
Dan panas yang membakar isi perut tanpa ada pendingin yang terang
Ia adalah linangan air mata dari kedua kelopak mata sepanjang
Tanda telah nyata di bumimu, padahal sebelumnya tidak terpampang.[175]

Al-Ashma'i menambahkan, "Aku bertanya kepada badui itu, "Apakah cinta itu?"

Badui menjawab,

Cinta membuat orang terjauhkan dari memikirkan semua kemaslahatan
Sedang dimabuk cinta meniadakan kantuk yang tidak tertahankan.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Petugas apotikku bersyair kepadaku,

Perempuan berkata, "Kamu gila asmara di depanku," maka jawabku,
"Asmara itu lebih agung dari apa yang dialami orang-orang gila
Asmara membuat manusia tidak sadar sepanjang masa
Dalam satu tempo, pesaingnya hanya orang gila."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ayyub Al-Qummi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Imran bin Musa bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku menemukan tulisan tangan Abu Abdillah Al-Yazidi dari pamannya Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad kepada ayahnya Muhammad bin Ahmad Al-Yazidi, dia berkata,

Bagaimana manusia mampu memberikan sifat ke Al-Hawa
Sementara Al-Hawa itu agung yang tidak ada kadarnya
Bahkan bagaimana pengikut Al-Hawa itu mampu membersihkan diri darinya
Sementara hidup terdapat kejelasan dan menjauhi ada di dalamnya.

175 Kedua bait syair ini terdapat pada *Al-Amali* karya Abu Ali Al-Qali, 2/216 dan menisbatkan keduanya kepada Qais bin Dzuraih.

Dia juga berkata,

Al-Hawa adalah sesuatu yang eksistensinya menakjubkan
Terkadang manusia penuh harap dan sekali tempo putus asa
Karena Al-Hawa, manusia mati tidaklah mengherankan
Namun yang langka adalah manusia selamat darinya.

Muhammad bin Abdil Malik dan Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, mereka berkata, "Al-Hasan bin Ahmad bin Khairun bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Amru bin Al-Falwah melantunkan syair kepada kami, ia berkata,

Cinta perempuan telah tertuang ke hatiku, cinta itu membakar dia dan aku
Seandainya aku mendinginkan dia dengan air, maka air minum telah hilang
Seandainya aku kendalikan kalbuku, atau kalbuku mematuhiku
Tentu aku telah memelihara kalbuku dan cukup bagiku dikatakan, "Telah tertuang."

Muhammad bin Abi Umayyah berkata,

Demi Tuhan, aku tidak tahu, apakah dari siksaan Al-Hawa
Aku bersabar meksipun kurang, atau kalbuku sudah tidak ada!?
Aku anggap sesuatu itu buruk, namun jiwaku mencintainya
Aku benamkan jiwaku dalam Al-Hawa, bahkan ia adalah cinta.

Abu Tamam berkata,

Adapun Al-Hawa, maka ia adalah adzab. Jika berjalan
Ke dada, maka pedihnya adalah gabungan semua kepedihan."

Ibnu Abi Hushbanah berkata,

Asmara menarik jiwa menuju ke kerendahan
Secara natural, apakah aku dengki kepada orang belum kasmaran!?
Jalan-jalan hayalan telah menggelorakanmu sebab banyaknya jalan
Menjadi Walah, sehingga tanpa menghayalkannya tidak berjalan.

Ibnu Rumi berkata,

Penguasa langit telah memburukkan Al-Hawa, maka senantiasa
Agama menjadi tuntunan kuat karena lemahnya Al-Hawa.

Ibnu Rumi juga mengatakan,

Cinta adalah penyakit yang tidak ada obatnya dan tidak dapat disembuhkan
Ia membuat para dokter yang cerdas dan berpengalaman menjadi kebingungan
Dahulu aku mengira bahwa orang-orang yang kasmaran itu melampaui batas kewajaran
Ternyata identifikasiku itu menurut kaum masih jauh dari sasaran.

Shaleh bin Abdil Quddus memberikan gambaran tentang *Al-Hawa* dengan berkata,

Durhakailah Al-Hawa, sesungguhnya Al-Hawa itu kendaraan
Ia membuat sulit setelah mudah, dari Al-Hawa-lah kehinaan
Jika sekarang Al-Hawa mendatangkan kesenangan
Maka besok akan menyisakan tangisan dan ratapan.

Ibnu Al-Mu'taz mengatakan,

Cinta adalah raja yang mempunyai prajurit
Yaitu mereka yang kadarnya tidak bernilai.

Dalam ungkapan lain, dia berkata,

Betapa banyak kita melihat prajurit ditindas oleh raja
Karena berpakaian Al-Hawa hingga raja membuatnya terhina.

Ibnu Al-Mu'taz juga berkata,

Al-Hawa seolah-olah seorang manusia dari Alawi
Ia mengira, akulah penyebab Al-Husain mati
Menurutnya, aku keturunan Ziyad bertangan besi
Sehingga dia memilih dua pembunuhan paling menyayat hati.

Dia juga berkata,

Oh kalbu, rasakanlah! Kau durhaka kepadaku dan berbuat kesalahan
Aku sudah melarangmu dari menyakiti badan, namun kau melawan
Kau langgar petuahku, kau bergegas masuk ke Al-Hawa sebagai jalan
Kau menyalahiku, lihatlah akibat yang kau lakukan!

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhassin At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Amru bin Hayyuwiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali Al-Hasan bin Shaleh memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Musawir Al-Warraq berkata, "Aku bertemu dengan orang gila, dia penyair, dan konon akalnya hilang karena kehilangan saudara perempuan sepupunya yang menjadi isterinya. Aku berkata kepadanya, "Balaslah syair ini,

Cinta itu tidak lain kecuali api yang membara dimana sebabnya tercemar
Mata-mata rusa menjadi liar memanddang di antara sisi-sisinya

Maka orang gila itu berkata,

Dan api Al-Hawa itu tersamar, di kalbu ia berkobar
Seperti perbuatan orang yang datang bersama Al-Hawa, lalu manusia menolak fitnahnya.

Abu Abdillah bin Al-Hajjaj berkata,

Wahai kalbuku, celakalah kau! Apakah yang melalaikanmu
Kau kasmaran kepada sesuatu yang merindukan supaya membunuhmu!
Dan kamu wahai kedua mataku, mengapa kamu menempatkanku
Celakalah kamu wahai kedua mataku, apa untungnya bagiku dan bagimu?
Sungguh, adalah hak bagiku, aku mengeluarkan tangisanku
Kepada orang yang diuji dengan cinta jika cinta menyibukkanmu
Maka janganlah sampai cinta memasuki kalbuku
Tidak cinta dan tidak pula Al-Hawa yang mengutusmu.

Abu Al-Faraj Al-Wakwak berkata,

Jalan-jalan Al-Hawa tidak rata
Manisnya Al-Hawa pahit ujungnya
Dinginnya Al-Hawa panas membara
Hari Al-Hawa dinanti lama.

Abdul Muhsin bin Ghalib Ash-Shuwari berkata,
Gelas Al-Hawa dan khamer adalah satu
Semua meracuni akal pikiran.

Dia juga mengatakan,

Cinta mempunyai tujuan-tujuan, paling mudah adalah kehinaan
Ia akan mudah kudapatkan, tatkala cinta bersarang di badan.



Bab 38

Pahala Orang Rindu, Menahan dan Menyembunyikan Kerinduannya

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-'Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Syaraf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bin Sahal bercerita kepada kami, ia berkata, "Ya'qub bin Isa, salah seorang anak Abdurrahman bin Auf, bercerita kepada kami dari Az-Zubair dari Abdul Malik dari Abdul Aziz dari Ibnu Abi Nujaih dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Nabi, beliau bersabda,

مَنْ عَشَقَ، فَعَفَّ فَمَاتَ، فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Barangsiapa dilanda asmara, lalu dia menahannya dan meninggal dunia, maka dia mati syahid."[176]

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Al-Husain An-Ni'ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad

176 Ini adalah hadits munkar maudhu. HR. Al-Khara`ithi dalam *I'tilal Al-Qulub* dari Ya'qub bin Isa dari Az-Zubair dari Abdul Malik dari Abdul Aziz dari Ibnu Nujaih dari Mujahid dari Ibnu Abbas.

Dalam sanadnya, ketika ditulis dalam kitab *Dzamm Al-Hawa,* nama syaikh Ya'qub dan dua perawi lain tidak tercantumkan.

Ya'qub bin Isa adalah perawi dha'if, dia meriwayatkan hadits ini dengan *mudhtharib.* Ibnul Qayyim berkata, "Ini adalah perawi yang membohongi Ibnu Al-Majisyun. Sesungguhnya Ibnu Al-Majisyun tidak meriwayatkan hadits ini, sebagaimana Az-Zubair bin Bakkar tidak meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Al-Majisyun. Sesungguhnya hadits ini hanya susunan yang dirangkai oleh sebagian orang yang membuat hadits palsu."



bin Nashr Adz-Dzira' bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Mahmud Al-Anbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Suwaid bin Said Al-Hadatsani bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Mushir bercerita kepada kami dari Abu Yahya Al-Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah telah bersabda, *"Barangsiapa dilanda asmara lalu meninggal dunia, maka dia mati syahid."*[177]

Ibrahim bin Dinar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ali Muhammad bin Said bin Nabhan bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Al-Husain bin Dauman bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Nashr Adz-Dzira' bercerita kepada kami, ia berkata, "Shadaqah bin Musa, Ahmad bin Mahmud Al-Anbari dan Al-Qasim bin Ahmad bercerita kepada kami, mereka berkata, "Suwaid bin Said Al-Hadatsani bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Mushir bercerita kepada kami dari Abu Yahya Al-Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa dilanda asmara, lalu dia menyembunyikan dan menahan asmaranya, dan kemudian meninggal dunia, maka dia mati syahid."*

Adz-Dzira' berkata, "Umar bin Zakaraia Al-Mu`addib berkata kepada kami, "Makna kalimat 'dia menyembunyikan' adalah dia merahasiakan orang yang dicintai dan cintanya kepadanya."

Dengan sanad yang lain, dia berkata, "Adz-Dzira' bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Zakariya bin Yahya Al-Kufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Huraits bercerita kepada kami dari Mathar dari ayahnya dari Abu Said Al-Baqqal dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Barangsiapa dilanda asmara, lalu dia menahannya kemudian meninggal dunia, maka dia masuk surga."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Thalhah An-Ni'ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad Ash-Sharshari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Ja'far Al-Faqih bercerita kepada kami dari Suwaid bin Said, ia berkata, "Ali bin Mus-hir bercerita kepada kami dari Abu Yahya Al-Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Nabi, beliau bersabda, *"Barangsiapa dilanda asmara, lalu dia menyembunyikan dan menahan asmaranya itu, kemudian meninggal dunia, maka dia telah mati syahid."*

---

177 Lihat *takhrij* di bab keempat belas, dalam sanadnya terdapat perawi bernama Suwaid bin Said dan Abu Yahya Al-Qattat, keduanya adalah perawi dha'if.

Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mu`ammal bin Ahmad Ash-Shaffar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hafsh Umar bin Ibrahim Al-Kattani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Qasim bin Bukair At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Zakariya bercerita kepada kami, ia berkata, "Suawid bin Said bercerita kepada kami dari Ali bin Mushir dari Abu Yahya Al-Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah telah bersabda, *"Barangsiapa dilanda asmara, lalu dia menahan dan menyembunyikannya, kemudian meninggal dunia, maka dia adalah syahid."*

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bi Ayub Al-Qummi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Imran bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Makhzum memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali Al-Usynani dan Ahmad bin Muhammad bin Masruq memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, "Suawid bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Mushir bercerita kepada kami dari Abu Yahya Al-Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah telah bersabda, *"Barangsiapa dilanda asmara, dan berhasil mendapatkannya lalu menyembunyikannya, kemudian meninggal dunia, maka dia telah mati syahid."*

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ali Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman As-Sulami bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ali Ath-Thusi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain Ar-Razi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Yusuf bin Al-Husain berkata, "Sebagian teman dekatku bercerita kepadaku dari Abu Bakar bin Dawud Al-Ashbahani dari ayahnya dari Suawid bin Said dari Ali bin Mushir dari Abu Yahya Al-Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah telah bersabda, *"Barangsiapa dilanda asmara, dia lalu menahan dan menyembunyikannya, kemudian meninggal dunia, maka dia adalah syahid."*

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ayub Al-Qummi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Imran bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Makhzum memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali Al-Usynani dan Ahmad bin Muhammad

bin Masruq memberitahukan kepadaku, mereka berkata, "Suawid bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Mus-hir bercerita kepada kami dari Abu Yahya Al-Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa dilanda asmara, dan berhasil mendapatkannya lalu menyembunyikannya, kemudian meninggal dunia, maka dia telah mati syahid."*

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ali Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdirrahman As-Sulami bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ali Ath-Thusi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Al-Husain Ar-Razi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Yusuf bin Al-Husain berkata, "Sebagian teman dekatku bercerita kepadaku dari Abu Bakar bin Dawud Al-Ashbahani dari ayahnya dari Suawid bin Said dari Ali bin Mus-hir dari Abu Yahya Al-Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah telah bersabda, *"Barangsiapa dilanda asmara, lalu menahan dan menyembunyikannya, maka dia adalah syahid."*

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Umar Al-Barmaki bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain Az-Zainabi bercerita kepada kami dengan cara *ijazah,* ia berkata, "Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Azraq bercerita kepada kami, ia berkata, "Suawid bin Said bercerita kepada kami, i berkata, "Ali bin Mus-hir dari Abu Yahya Al-Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, *"Barangsiapa dilanda asmara, lalu menyembunyikan asmaranya dan menahan diri, kemudian meninggal dunia, maka dia adalah syahid."*

Ibnu Al-Marzuban menambahkan, "Abu Bakar Al-Azraq memberitahukan hadits ini kepadaku dari Ibnu Abbas dari Nabi. Ketika aku mengumpat Al-Azraq atas sanadnya meriwayatkan hadits ini dari Nabi, maka Al-Azraq kemudian tidak menisbatkan hadits ini kepada Nabi dalam sanadnya. Namun tatkala Al-Azraq meriwayatkan hadits ini tanpa menisbatkannya kepada Nabi, maka aku mengumpatnya. Setelah kejadian itu, tatkala Al-Azraq ditanya tentang sanad hadits ini, maka dia tidak menisbatkannya kepada Nabi lagi."

Abu Manshur Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Azhari mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Al-Mu'afi bin Zakariya bercerita kepada kami, ia berkata, "Quthnah bin Al-Mufadhdhal bin Ibrahim Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Masruq bercerita kepada

kami, ia berkata, "Suawid bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Mus-hir bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah telah bersabda, *"Barangsiapa dilanda asmara, lalu menahan diri kemudian meninggal dunia, maka dia telah mati syahid."*

Abu Al-Ma'mar Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata, "Sha'id bin Sayyar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Sahal Al-Ghuraji bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Ibrahim Al-Hafizh bercerita kepada kami dengan cara *ijazah,* ia berkata, "Abu Ali bin Abi Bakar memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Al-Husain Al-Bukhara bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Al-Umari bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-Jahizh berkata, "Syarik bin Abdillah ditanya seseorang tentang orang-orang yang sedang dilanda asmara, maka Syarik menjawab, "Orang yang paling kuat asmaranya adalah orang yang paling besar pahalanya."[]



Bab 39

Dampak Buruk Dirundung Asmara Berupa Sakit, Kegundahan, Gila dan Lain Sebagainya

Al-Husain bin Muhammad bin Abdil Wahab bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ja'far bin Al-Muslimah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thahir Al-Mukhallish bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Sulaiman bin Dawud becerita kepada kami, ia berkata, "Az-Zubair bin Bikar bercerita kepada kami, ia berkata, "Pamanku Mush'ab bin Abdillah bercerita kepadaku, ia berkata, "Orang-orang Quraisy mengirim Umarah bin Al-Walid dan Amr bin Al-Ash kepada raja Najasyi untuk berbicara kepadanya tentang kaum muslimin yang berhijrah di negeri Habasyah.

Diam-diam Umarah bin Al-Walid melakukan surat menyurat dengan perempuan Amr bin Al-Ash hingga perempuan ini jatuh cinta kepadanya. Akhirnya Amr bin Al-Ash mengetahui rahasia ini dan ia mencela Umarah.

Dalam kesempatan lain Umarah bercerita kepada Amr bin Al-Ash bahwa isteri raja Najasyi tertarik dengannya hingga ia diajak masuk ke dalam rumah isteri Najasyi. Ketika Amr bin Al-Ash merasa putus harapan dari raja Najasyi terkait dengan urusan kaum muslimin yang hijrah di negerinya, ia datang sendirian kepada raja Najasyi, lalu bercerita tentang diri Umarah dan hubungannya dengan isterinya. Raja Najasyi berkata, "Tunjukkan bukti kepadaku atas apa yang kamu katakan."

Ketika bertemu dengan Amr bin Al-Ash, Umarah kembali bercerita tentang hubungannya dengan isteri raja Najasyi. Maka Amr berkata, "Aku tidak percaya jika isteri raja menyukaimu kecuali kamu menunjukkan bukti minyak khusus raja yang kamu dapatkan dari isterinya."

Umarah menemui isteri raja dan memintanya agar memberikan minyak khusus raja kepadanya. Isteri raja berkata, "Aku takut sang raja." Umarah tidak mau menerimanya kecuali dia memberikan minyak tersebut. Akhirnya dia memberikan minyak raja kepada Umarah. Umarah lantas memberikan minyak ini kepada Amr bin Al-Ash untuk menunjukkan bukti perkataannya. Amr bin Al-Ash kemudian menyerahkannya kepada raja Najasyi.

Mengetahui hal ini raja Najasyi meniupkan sihir yang diarahkan ke lobang kemaluan Umarah hingga Umarah berubah menjadi orang gila. Ia senantiasa merasa terasing dan suka mendatangi air di sebuah pulau di negeri Habasyah. Hal ini sampai membuat Abdullah bin Abi Rabi'ah bersama sekelompok orang mencarinya. Dan ketika mereka menemukannya dalam air, ia berteriak, "Wahai Buhair, lepaskanlah aku, jika kamu memegangku, maka aku mati." Abdullah bin Abi Rabi'ah memegangnya, lalu ia mati di tangannya."

Ibrahim bin Dinar Al-Faqih bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Said bin Nabhan bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Al-Husain bin Duma bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Nashr Adz-Dzari' bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Al-Katib bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdul Aziz bin Muhammad Al-Farisi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Raja Kisra mempunyai pengawal yang jatuh cinta kepada seorang perempuan. Suatu hari perempuan ini mencelanya. Ia lantas tidak mengerti apa yang harus ia katakan kepadanya. Ia menjadi hilang akal dan pergi dengan bicara sendiri."

Al-Farisi berkata, "Setelah itu ia senantiasa bisu. Ketika diajak bicara, ia tidak bicara. Raja Kisra mengumpulkan para dokter untuk mengobatinya. Mereka tidak menemukan obatnya. Akhirnya ia meninggal dalam keadaan seperti itu."

Muhammad bin Abdil Baqi Al-Bazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhassin At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umar Muhammad bin Al-Abbas bin Hayyuyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Khalaf bin Al-Marzuban bercerita kepada kami,

ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Manshur bin Sayyar bercerita kepada kami, ia berkata, "Nuh bin Yazid Al-Muallam bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Sa'ad bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar seseorang dari bani Zuhrah berbicara kepada Urwah bin Az-Zubair di rumah Urwah. Urwah berkata, "Wahai orang ini, dengan hak aku berkata kepada kalian, "Sesungguhnya kalian adalah manusia yang paling lembut hatinya." Ia berkata, "Ya, demi Allah. Sesungguhnya aku meninggalkan tiga puluh pemuda di kawasanku, mereka mengalami sesak nafas. Mereka terjangkiti penyakit cinta."

Dengan sanad tadi Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Zuhair bercerita kepadaku, ia berkata, "Ali bin Shalih bercerita kepadaku dari Ibnu Dabb, ia berkata, "Amr bin Manah Al-Khuza'i melewati Laila Al-Khuza'iyah. Ia berada di bawah pohon Arak beserta dengan beberapa perempuan kaumnya. Amr terkenal bagus perkataannya dan memiliki syair-syair yang indah. Kaum perempuan berkata kepadanya, "Kemarilah, berbicaralah kepada kami." Ia pun duduk dan berbicara di hadapan mereka. Ia melihat Laila bin Uyainah. Hatinya terpikat dengannya. Semakin hari ia semakin cinta kepadanya. Ia terus terpikir olehnya hingga ia tidak dapat tidur kecuali setelah melihat rumah keluarganya. Jika ia belum melihat rumah keluarganya, ia tidak dapat tidur. Ia terkena waswas, kemudian kehilangan akal sehatnya. Ia senantiasa menyebutnya dan merangkai syair-syair untuknya. Di antaranya ia mengatakan,

Berbantal batu-batu dan tanah yang berdebu
Bermalam layaknya buruk yang hina
Aku melihat rumah Laila tatkala pintunya tertutup
Lebih nikmat daripada minuman arak yang disuguhkan.

Dengan sanad Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Fadhl bercerita kepadaku dari Ahmad bin Muhammad Al-Azdi dari Abdullah bin Hammam, ia berkata, "Aku keluar untuk sebuah keperluan. Tiba-tiba aku bertemu dengan Ibnu Abi Malik yang sedang duduk di antara Al-Hirah dan Kufah. Aku bertanya, "Apa yang kamu lakukan di sini?" Ia menjawab, "Aku melakukan apa yang dilakukan teman kami." Aku bertanya, "Siapa teman kalian?" Ia menjawab, "Majnun bin Abi Amir kekasih Laila."

Ia mengambil batu di sampingnya. Ia melemparkannya ke belakangku. Aku berjalan, lalu duduk jauh darinya. Ia berkata kepadaku, "Betapa indah perkataannya,

Aku tergantung kepadamu saat mataku tertutupi
Ketika ia tampak jelas, aku memarahi dan mencela hatiku.
Kenapa ia tidak berkata sebagaimana aku berkata,
Cinta melemparkanku ke arah nan jauh
Terasa amat sepi tanpa kekasih
Bersabarlah barangkali zaman mengumpulkan antara kita
Dengan kelembutan kekasih atau kematian pengawas.

Kemudian ia berkata, "Kenapa kamu tidak mengatakan yang lebih baik daripada ini?" Ia berkata, "Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah yang Mahaesa, Dia menciptakan lalu menentukan, dan Dia menghukumi lalu berbuat adil."

Dengan sanad ini Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas bin Muhammad bin Abdirrahman Al-Anshari bercerita kepadaku, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Idris berkata, "Aku melihat Ibnu Abi Malik duduk di sebuah tempat yang di situ banyak debu-debunya. Ia membawa sepotong batu kapur yang ia gunakan untuk menulis. Putihnya batu kapur tampak jelas dalam warna hitam debu-debu. Aku berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Abi Malik, apa yang kamu lakukan?" Ia menjawab, "Aku melakukan apa yang dilakukan teman kami di sini (maksudnya Majnun bin Abi Laila)." Aku bertanya, "Apa yang dia lakukan?" Ia menjawab, "Aku mendengarnya mengucapkan,

Di waktu sudah sore aku tak mampu berbuat apa-apa
Hanya aku rindu mengambil kerikil dan menulis di rumah
Aku menulis dan menghapusnya dengan air mata
Orang-orang asing di rumah terbayangkan.

Aku berkata, "Aku belum pernah mendengarkannya." Ia tertawa, lalu berkata, "Apakah kamu tidak mendengar firman Allah,

"Tidakkah engkau memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang." **(Al-Furqan: 45)**

Apakah kamu mendengarnya atau melihatnya wahai Ibnu Idris? Ini adalah perkataan orang Arab."

Dengan sanad Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Fadhl bercerita kepadaku, ia berkata, "Sebagian ahli sastra bercerita kepadaku dari Muhammad bin Abi Nashr Al-Azdi, ia berkata, "Aku melihat Majnun di Bashrah. Dia sedang duduk-duduk di pinggir jalan. Setiap ada rombongan lewat, ia berkata,

Wahai rombongan Yaman beloklah kepada kami
Sungguh cinta kami telah bercorak Yaman
Kami bertanya kepada kalian, apakah Na'man mengalir setelah kami
Lalu keturunan Na'man menjadi lembah bagi kami

Ia berkata, "Aku bertanya tentangnya, lalu dikatakan, "Laki-laki ini berasal dari Bashrah. Ia memiliki kekasih perempuan yang merupakan saudara sepupunya. Seorang dari Thaif menikahi perempuan ini dan membawanya ke sana. Karena itu, ia mengalami gila cinta terhadapnya."

Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ma'adz bin Yazid Al-Katani bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Zayyad Al-A'rabi bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku melihat seorang Badui di padang sahara mengenakan jimat-jimat di lehernya. Ia dalam keadaan telanjang. Hanya kemaluannya yang tertutupi kain. Kakinya terikat dengan tali dan di belakangnya ada perempuan tua yang memegang ujung tali tersebut. Tiba-tiba orang Badui ini menggigit kedua lengannya. Aku berkata kepada perempuan tua itu, "Siapakah ini?" Ia menjawab, "Ini adalah anak saudara perempuanku." Aku berkata kepadanya, "Kenapa dia? Apakah dia terkena gangguan jin (kesurupan)?" Ia berkata, "Tidak, demi Allah. Dia hidup dalam satu lingkungan dengan perempuan sepupunya. Lalu ia jatuh jatuh cinta terhadap perempuan ini dan perempuan itu pun jatuh cinta terhadapnya. Keluarga perempuan ini mencegahnya dari dirinya sehingga ia hilang akalnya dan menjadi seperti yang kamu lihat." Aku bertanya kepada perempuan tua, "Siapakah namanya?" Ia menjawab, "Ikrimah." Aku bertanya kepada laki-laki ini, "Wahai Ikrimah, apakah yang mengenaimu?" Ia mengatakan,

Aku terkena penyakit Qais, Urwah dan Jamil
Tubuhku kurus dan hatiku teriris-iris.

Ia berkata, "Lalu aku membiarkannya dan meninggalkannya."

Dengan sanadnya, Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Abdillah As-Sarakhsi bercerita kepadaku, ia berkata, "Abbas bin Ubaidah bercerita kepadaku, ia berkata, "Di Madinah ada perempuan cantik dan pintar menyanyi. Ia mencintai seorang pemuda Quraisy. Ia tidak berpisah dari pemuda ini dan pemuda itu pun tidak berpisah darinya. Kemudian pemuda ini merasa bosan darinya hingga meninggalkannya. Sementara perempuan ini cintanya terus bertambah. Ia merasa gundah, gelisah, sedih, cemburu dan mengalami cinta yang tidak sewajarnya. Tuannya sudah tidak peduli dengannya dan tidak menanggapi keluhan-keluhannya. Masalahnya menjadi semakin rumit. Wajahnya tidak karuan. Baju ia sobek-sobek. Ia memukul setiap orang yang ia jumpai.

Ketika mengetahui urusannya seperti ini, tuannya pun tidak tega. Ia melakukan usaha-usaha pengobatannya, namun tidak berhasil. Pada malam hari perempuan ini biasa berkeliling dan melewati lorong-lorong jalan. Suatu hari sang tuan bersama dengan teman-temannya menemuinya di suatu jalan. Ia menangis dan berkata,

Awal dari cinta itu desiran hati
Kemudian takdir-takdir mengiringi
Hingga ketika pemuda menerjang ombak-ombak cinta
Datanglah perkara-perkara
Orang-orang besar pun tidak mampu melawannya

Ia berkata, "Tidak ada seorang pun kecuali merasa kasihan terhadapnya. Tuannya berkata kepadanya, "Wahai fulanah, kembalilah ke rumah bersama kami." Ia menolak dan berkata, "Perhiasan indah berat untuk dipinjamkan bagi pemiliknya."[178]

Ia berkata, "Sebagian orang yang melihatnya bercerita bahwa perempuan gila ini bertemu dengan perempuan gila yang lain pada suatu malam. Ia berkata kepada sesamanya, "Bagaimana keadaanmu?" Yang satu menjawab, "Seperti yang tidak aku sukai. Dan bagaimana keadaanmu, siapakah yang mencintaimu?" Ia menjawab, "Keadaan semakin bertambah parah setiap hari." Perempuan yang satu berkata, "Bernyanyilah dengan suara yang kamu miliki,

178 Seorang perempuan dimana orang yang diminta lebih membutuhkan daripada orang yang meminta.

karena sesungguhnya aku mirip denganmu." Lalu ia mengambil seruling dan menyanyi dengan nyanyian-nyanyian cinta. Ia berkata,

Wahai orang yang mengadukan sakit cinta
Ia menyerupakannya dengan api di jantung karena sedih dan teringat
Sungguh apa yang aku alami tak ada
Suatu apa pun yang dapat aku serupakan
Andaikata jantungku dalam bara api, jantungku membakarnya
Karena kesedihan-kesedihannya lebih hebat daripada api.

Ia berkata, "Kemudian ia pergi."

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhassin bercerita kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Abu Al-Faraj Al-Ashbahani bercerita kepadaku, ia berkata, "Habib bin Nashr Al-Muhallabi bercerita kepadaku, ia berkata, "Abdullah bin Abi Sa'ad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Nashr Al-Marwazi bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Abdillah Ath-Thalhi bercerita kepadaku, ia berkata, "Sulaiman bin Yahya bin Mu'adz bercerita kepadaku, ia berkata, "Ibrahim bin Sayabah penyair Bashrah datang di Naisabur. Aku menyambutnya di rumahku. Suatu malam kesedihannya datang dan hatinya berontak. Ia menjerit kepadaku, "Wahai Abu Yusuf." Aku takut jika ia terkena suatu musibah. Aku bertanya kepadanya, "Apakah yang kamu inginkan?" Ia menjawab, "Aku dibingungkan oleh Syadin Rabib." Aku berkata,"Dengan apa ia membuatmu bingung?" Ia menjawab, "Aku mengadu dan ia tidak menjawab." Aku berkata, "Penyakitnya, obatnya." Ia berkata,

Dari mana aku mencari obat penyakitku
Sesungguhnya penyakitku adalah dokterku

Kemudian aku berkata, "Kalau begitu, mudah-mudahan Allah menghilangkan kesedihanmu." Ia berkata,

Ya Tuhan, lepaskan kesedihanku kalau begitu
Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doaku

Kemudian ia pergi."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami. Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata,

"Ibnu As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Al-Marzuban bercerita kepada kami dengan memberikan izin, ia berkata, "Abdullah bin Umar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Sulaiman An-Naufali bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Al-Mukhtar bercerita dari Muhammad bin Qais Al-Abdi, ia berkata, "Sesungguhnya aku di Muzdafilah dalam keadaan antara tidur dan terjaga. Tiba-tiba aku mendengar tangisan yang keras dan nafas yang panjang. Aku mengikuti suara itu. Ternyata itu adalah tangisan seorang perempuan yang kecantikan wajahnya laksana mentari. Ia bersama dengan perempuan tua. Aku mencari posisi yang pas, memperhatikannya dan menikmati kecantikannya. Aku mendengarnya berkata,

Tuhan, aku berdoa kepada-Mu secara rahasia dan terang-terangan
Dengan doa insan yang lemah hati dari beban cinta
Aku diuji dengan orang yang keras hati tak kenal cinta
Makhluk Allah yang paling membuat sengsara orang yang dirundung asmara
Jika Engkau tidak mentakdirkan cinta di antara kami
Sesungguhnya hatiku senantiasa cinta kepadanya
Aku rela dengan ini selama aku hidup
Andai aku mati, cukuplah aku dapat pahala dengan semua ini.

Ia berkata, "Perempuan cantik ini mengulang-ulang syair tadi dan menangis. Maka aku menghampirinya. Aku berkata, "Kamu dengan wajah dan kecantikan seperti ini tidak dapat meraih cinta yang kamu inginkan?" Ia berkata, "Ya, demi Allah. Ia melakukan ini dengan penuh kesabaran. Sebenarnya apa yang ada di hatinya lebih besar daripada apa yang ada dalam hatiku."

Aku berkata, "Sampai kapan kamu akan menangis?" Ia berkata, "Aku akan menangis selamanya atau air mata menjadi darah dan diriku binasa karena kesedihan." Aku berkata, "Kamu sekarang berada di malam terakhir dari malam-malam haji. Andaikata kamu meminta taubat kepada Allah dari apa yang kamu sedang alami. Aku berharap Allah akan menghilangkan cinta kepadanya dari dalam hatimu." Ia berkata, "Wahai orang ini, hendaklah kamu mengurusi dirimu sendiri dalam meminta keinginanmu. Sesungguhnya aku telah menyampaikan keinginanku kepada Dzat yang tidak samar terhadap

keinginanku." Ia memalingkan wajahnya dariku dan meneruskan tangisan dan syairnya. Perkataan dan nasihatku tidak ada arti baginya lagi."

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdushamad bin Muhammad bin Mukram bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Said bin Suwaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Al-Qasim Al-Kaukabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Musa Al-Maristani bercerita kepada kami, ia berkata, "Az-Zubair bin Bakkar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muadzal bercerita kepadaku, ia berkata, "Sawwar bin Abdillah Al-Qadhi mengalami cinta yang berat. Ia berkata,

Kau menguliti tulang-tulangku dari dagingnya lalu kau
Biarkan dia telanjang dan pecah dalam kulitnya
Kau kosongkan sumsumnya laksana botol-botol di dalamnya angin
Peganglah tanganku, angkatlah pakaian dan lihatlah
Kerusakan tubuhku, hanya saja aku menutupi diri

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Al-Marzuban bercerita kepada kami dengan memberikan izin, ia berkata, "Abdurrahman bin Basyir bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Al-Hasan bercerita kepadaku, ia berkata, "Ummu Ibrahim bin Jamil bercerita kepadaku, ia berkata, "Ubaidullah Asy-Syarawi Qahraman Sulaiman bin Abi Ja'far bercerita kepadaku, ia berkata, "Harun Ar-Rasyid mendatangi Sulaiman bin Abi Ja'far yang sedang mengalami kesakitan. Harun Ar-Rasyid melihat seorang perempuan yang namanya Dha'ifah di sisi Sulaiman bin Ja'far. Perempuan ini memiliki wajah yang sangat cantik dan tubuh yang aduhai. Harun Ar-Rasyid jatuh hati terhadapnya. Harun berkata kepada Sulaiman, "Berikanlah dia kepadaku." Sulaiman berkata, "Dia milikmu wahai Amirul Mukminin." Ketika Harun Ar-Rasyid mengambilnya, Sulaiman mengalami kesakitan yang terus bertambah parah karena besarnya cintanya terhadap Dha'ifah. Sulaiman berkata,

Aku mengadu kepada Pemilik Arsy
Tentang apa yang aku temukan dari Amirul Mukminin

Keadilan-Nya meliputi semua makhluk
Sementara ia ingin berbuat zhalim dalam urusan Dha'ifah
Hati telah bergantung dengan cintanya
Laksana tinta menempel di lampiran.

Ia berkata, "Kata-kata Sulaiman ini sampai kepada Harun Ar-Rasyid, lalu Harun mengembalikan Dha'ifah kepadanya."

Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thahir Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Syahin bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Masruq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali Al-Qummi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Mush'ib Al-Madini bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku datang kepada Ar-Rabi' bin Ubaid. Ia telah kehilangan akal karena cinta. Ia berkata kepada dirinya sendiri,

Andai cinta memotong-motongku
Aku tak kan berkata, cinta zhalim
Aku merasa sepi dalam waktu yang begitu lama
Dan hari ini tampaklah apa yang tersembunyi.

Ia berkata, "Aku berkata, "Semoga Allah merahmatimu." Ia berkata, "Siapakah kamu?" Aku berkata, "Aku saudaramu Abu Al-Mush'ab." Ia berkata, "Sore dan pagi datang bergantian, sementara aku memperkirakan mati di antara keduanya." Aku berkata, "Aku di antara kamu dan orang yang menzhalimimu." Ia berkata, "Ah, aku tidak ingin ia terkena sesuatu yang menyusahkan." Kemudian ia bernafas hingga aku merasa kasihan terhadapnya dan ia kehilangan akalnya. Ketika itu aku pun meninggalkannya."

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami. Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdirrahman Al-Qurasyi bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Ubaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Ubaid bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Mikhnaf bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah,

ia berkata, "Muawiyah bin Abi Sufyan mengizinkan rakyat untuk datang kepadanya dalam suatu hari. Di antara yang datang adalah seorang pemuda dari Bani Udzrah. Ketika orang-orang telah duduk, pemuda ini berdiri di antara meja makan, lalu mengucapkan syair,

Wahai Muawiyah, orang yang utama, santun, dan berakal
Orang yang baik, pemurah dan suka shadaqah
Aku datang tatkala langkahku terasa sempit
Dan aku mengingkari apa yang mengenai akalku
Bantulah aku sesungguhnya aku bertemu
Sesuatu yang belum pernah ditemui seorang pun sebelumku
Ambilkanlah hakku, semoga Allah memberi petunjuk kepadamu
Dari orang yang melemparkan panah kepadaku
Tujuan paling ringannya adalah kematianku
Aku berharap keadilannya jika aku datang kepadanya
Ia sering mendatangkanku dalam keadaan diriku yang tertahan dan terborgol
Maka aku menceraikannya karena beratnya sesuatu yang menimpaku
Wahai Amirul Mukminin, apakah ini adil?

Muawiyah berkata, "Mendekatlah, semoga Allah memberkahimu. Apakah masalahmu?" Ia berkata, "Semoga Allah memperpanjang umur Amirul Mukminin. Sesungguhnya aku seorang dari Bani Udzrah. Aku menikah dengan anak perempuan pamanku. Aku memiliki kelompok unta (antara dua puluh sampai tiga puluh) dan beberapa kambing. Aku memberikan semua itu kepadanya. Ketika aku ditimpa suatu musibah, ayahku tidak menyukaiku. Dia adalah seorang perempuan yang pemalu dan murah hati. Ia tidak suka bertentangan dengan ayahnya. Lantas aku datang kepada gubernurmu Ibnu Ummil Hakam. Aku menceritakan hal itu kepadanya. Gubernurmu ini mendengar kecantikannya. Maka ia memberikan 10.000 dirham kepada ayahnya dan menikahinya. Ia menangkapku, menahanku dan mempersempit hidupku. Tatkala aku merasakan sentuhan besi dan sakitnya siksaan, aku menceraikannya. Dan aku datang kepadamu wahai Amirul Mukminin. Sementara engkau adalah tempat tujuan orang-orang yang sedih dan orang-orang yang terampas hak-haknya. Apakah ada jalan keluar?" Kemudian ia menangis dan dalam tangisannya, ia mengatakan,

Di dalam hatiku api membara
Apinya berkobar-kobar
Tubuhku kurus dan warnanya pucat
Mata menangis tersedu-sedu
Air mata mengalir deras
Cinta penyakit yang sulit terobati
Para dokter bingung menghadapi
Aku membawa sesuatu yang besar darinya
Tak ada kesabaran atasnya
Malamku bukan malam lagi
Siangku bukan siang lagi.

Muawiyah merasa kasihan terhadapnya. Muawiyah menyurati Ibnu Ummil Hakam dan marah keras terhadapnya. Di akhir surat, Muawiyah menulis,

Kamu berbuat perkara besar yang tidak aku ketahui
Aku meminta ampunan kepada Allah dari kezhaliman pezina
Sungguh kamu seperti orang sufi punya kitab-kitab
Yang isinya faraidh atau bermacam-macam ayat
Hingga pemuda dari Udzrah datang kepadaku
Mengadu dengan hak tanpa dusta
Janji-janji diberikan kepada Tuhan, aku tak meremehkannya
Jika tidak, aku dibebaskan dari agama dan iman
Jika kamu tidak menerima isi suratku
Kau akan ku jadikan daging di antara ular-ular
Ceraikan Suad dan jadikan Nashr dan Ibnu Zhabyan saksi atas itu
Keanehan sesuatu yang kau dengar seperti berita yang tersiar
Sungguh itu perbuatan tak layak perbuatan manusia.

Ketika surat Muawiyah sampai kepada Ibnu Ummi Al-Hakam, ia menghela nafas panjang. Ia berkata, "Aku berharap Amirul Mukminin membiarkan diriku bersamanya selama satu tahun, lalu menghadapkanku kepada sebilah pedang." Ia memerintahkan dirinya supaya menceraikan perempuan tadi. Ketika dikagetkan oleh datangnya utusan, ia pun menceraikannya. Ia berkata kepada isterinya, "Wahai Suad, keluarlah." Suad keluar. Keanggunan dan kecantikan terpancar dari dirinya. Ketika utusan melihatnya, ia berkata, "Tidak pantas memiliki perempuan ini kecuali Amirul Mukminin, bukan laki-laki Badui tadi."

Ibnu Ummi Al-Hakam membalas surat Muawiyah. Ia mengatakan,

Jangan marah wahai Amirul Mukminin
Sugguh aku memenuhi janjimu dengan lembut dan baik
Aku tak melakukan haram ketika mengherankanku
Bagaimana aku disebut pengkhinat dan pezina
Mentari akan datang kepadamu tanpa ada kesamaran
Dia paling menakjubkan di antara jin dan insan
Bidadari yang tak cukup sifat takala disifati
Aku mengatakan ini secara rahasia dan terang-terangan.

Ketika surat Ibnu Ummi Al-Hakam sampai kepada Muawiyah, Muawiyah berkata, "Jika ia memiliki suara yang indah disamping sifat-sifat yang disebutkan, maka dia adalah perempuan yang benar-benar paling cantik." Muawiyah memintanya berbicara. Ternyata dia adalah perempuan yang paling indah suaranya dan paling cantik rupanya. Muawiyah berkata kepada laki-laki Badui itu, "Wahai orang Badui, apakah kamu dapat meninggalkannya dengan ganti lain yang lebih baik?" Orang Badui itu berkata, "Ya, ketika engkau memisahkan antara kepalaku dan tubuhku." Kemudian orang Badui itu melantunkan syair,

Janganlah menjadikanku sasaran perumpamaan-perumpamaan
Seperti orang yang meminta tolong karena terkena panasnya api
Kembalikalah Suad kepada orang yang bingung dan berkabung
Setiap pagi dan sore selalu teringat dan susah
Kesedihan tiada tara telah menyelimutinya
Hatinya membara cinta
Demi Allah, demi Allah, aku tak kan lupa cintanya
Meski aku disembunyikan di dalam kayu dan batu
Apa mungkin melupakannya, hati telah gila dengannya
Dan sudah tak sabar lagi meraihnya.

Ia berkata, "Muawiyah marah keras, lalu berkata kepada Suad, "Jika kamu mau, pilihlah antara aku, Ibnu Ummi Al-Hakam atau laki-laki Badui ini." Suad berkata,

Meski dia orang yang tak berpangkat
Kurang dalam harta benda
Bagiku lebih berarti daripada ayahku, tetanggaku
Dan pemilik dirham dan dinar

Aku takut panasnya neraka tatkala aku mengkhianatinya.

Muawiyah berkata, "Ambillah dia, Allah tidak memberkahimu di dalamnya." Laki-laki Badui itu berkata,

Berikanlah jalan kepada orang Badui
Kalian celaka, apa kalian tidak merasa kasihan
Karena aku telah menderita dan merana?

Ia berkata, "Muawiyah tertawa mendengarnya. Lalu ia memerintahkan pemberian 10.000 dirham, satu unta dan permadani. Suad diperintahkan untuk menjalani iddah (masa tunggu) di dalam sebagian istananya. Ketika iddahnya dari Ibnu Ummi Al-Hakam selesai, Muawiyah memerintahkan agar Suad diserahkan kepada laki-laki Badui yang telah mencintainya dengan setengah mati itu."

Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Azhari bercerita kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Makmun bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Hasyimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad Al-Muqaddami bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad At-Taimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdirrahman Maula Al-Anshar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Ashma'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Ar-Rasyid berkata kepadaku, "Aku ingin mendengar cerita yang menghiburku. Maka ceritakanlah sesuatu kepadaku."

Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami punya teman di daerah Badui bani Fulan. Kami sering mendatanginya dan berbincang-bincang dengannya. Umurnya menginjak 96 tahun. Meskipun demikian, ia adalah orang yang paling cerdas di antara mereka, paling baik makannya dan paling kuat badannya. Kami meninggalkannya dalam waktu yang lama. Kami mengunjunginya lagi. Kali ini kami menemukannya kurus badan, gelisah hati dan keadaannya berubah. Aku berkata, "Kenapa kamu seperti ini, apakah kamu terkena musibah?" Ia menjawab, "Tidak." Aku bertanya, "Apakah penyakit menjangkitimu?" Ia menjawab, "Tidak." Aku berkata, "Lalu apakah sebab kamu berubah seperti ini?" Ia berkata, "Aku mengunjungi sebagian kerabat di daerah bani Fulan. Aku bertemu dengan seorang perempuan yang mengikat kepalanya, memakai gamis

dan penutup wajah yang diwenter dengan warna. Sebuah gendang tergantung di lehernya. Dia memukulnya sambil melantunkan syair,

Kecantikan-kecantikannya laksana panah-panah kematian
Bulu-bulunya dari bermacam-macam masalah
Aku menjawabnya,
Hentikan dua bibirku di tempat gendang, kau kan mulia
Kau telah membolehkan gendang di leher indahmu

Ketika mendengar syairku, ia langsung menarik gendangnya, melemparkannya ke wajahku dan segera bersembunyi di kamar khususnya. Aku senantiasa berdiri hingga matahari memanasi kepalaku. Ia tetap tidak keluar kepadaku dan tidak memberi membalas syairku. Aku berkata, "Demi Allah, aku dengannya seperti yang dikatakan seorang penyair,

Demi Allah wahai Salma sungguh lama aku berdiri
Tanpa hasil sesuatu yang aku tunggu.

Kemudian aku meninggalkannya. Mataku panas dan hatiku terluka. Perubahan yang kamu perhatikan dariku akibat kerinduan yang tak terbendung terhadapnya."

Khalifah Ar-Rasyid tertawa mendengarnya hingga ia berbaring. Ia berkata, "Wahai Abdul Malik, orang yang umurnya menginjak 96 tahun masih dirundung asmara cinta?" Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, memang demikian keadaannya."

Muhammad bin Abi Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdil Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umar bin Hayyuyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Abbas Al-Marwazi bercerita kepadaku, ia berkata, "Salah seorang ahli sastra bercerita kepadaku bahwa Al-Mutawakkil memiliki budak perempuan namanya Mahbubah. Perempuan ini sangat lihai dan indah dalam menyanyi. Al-Mutawakkil sangat mencintaiya dan ia pun sangat mencintai Al-Mutawakkil. Ketika Al-Mutawakkil mengalami apa yang ia alami, budak-budak perempuan terpencar kepada para panglima pasukan. Adapun Mahbubah menjadi milik Washif. Mahbubah memakai pakaian putih dan kasar. Mahbubah senantiasa menyebut Al-Mutawakkil dan mengigaukannya."

Ia berkata, "Suatu hari Washif duduk sambil meminum minuman. Budak-budak perempuan milik Al-Mutawakkil duduk dengan memakai perhiasan dan gaun-gaun indah. Sementara Mahbubah datang dengan kepala yang terikat oleh kain pengikat yang berwarna putih. Ia duduk. Apa yang terjadi di situ adalah para pecandu minuman bersenang-senang dengan minuman anggur. Washif memandang budak-budak perempuan Al-Mutawakkil yang datang. Washif berkata, "Bernyanyilah." Setiap orang dari mereka menyanyi, menari, tertawa dan minum minuman hingga Washif berisyarat kepada Mahbubah agar bernyanyi. Mahbubah berkata, "Aku mohon Tuan memaafkanku." Washif tetap memerintahkannya untuk bernyanyi. Budak-budak perempuan berkata kepadanya, "Jika di dalam kesedihan ada kegembiraan, maka kami akan bersedih bersamamu." Mahbubah diberi seruling dan diletakkan di pangkuannya. Mahbubah menyingkirkannya dan berkata dalam syair,

Manakah hidup yang baik untukku
Di dalamnya aku tidak melihat Ja'far
Sang raja yang dilihat mataku terluka dan dalam kondisi hina
Setiap orang yang gila cinta dan sakit sembuh
Kecuali Mahbubah yang andaikata melihat maut mungkin dibeli
Ia akan membelinya dengan segala yang dimilikinya agar ia terkubur
Sungguh maut bagi orang yang dirundung kesedihan
Lebih baik daripada ia diajak bersenang-senang.

Hal ini membuat Washif tambah marah. Washif memerintahkan supaya Mahbubah dikeluarkan. Mahbubah kemudian berpindah kepada Qabibah. Beberapa waktu setelah itu, Washif bertanya tentangnya. Dikatakan kepadanya, "Ia berpindah kepada Qabihah." Washif mengirim utusan kepada Qabihah. Qabihah menjawab, "Mahbubah memakai pakaian yang lusuh dan pergi. Demi Allah, aku tidak tahu, kemana ia pergi."

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhassin bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Abbas bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Kamu melihat orang yang sedang kasmaran, ketika ia melihat orang yang dicintainya atau mendengar nama kekasihnya disebutkan, darahnya mengalir cepat, warna kulitnya berubah, hatinya merasa lemah dan dirinya

terkejut. Terkadang ia tidak mampu berkata-kata dan tidak mampu menjawab perkataan. Sebagian penyair mengatakan,

Ciri-ciri orang yang hatinya berbunga-bunga cinta
Ketika melihat kekasihnya bingung rasanya
Wajahnya pucat setelah merah
Jika diminta bicara, ia diam seribu bahasa.

Abdul Wahab Al-Anmathi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abi Nashr Al-Humaidi bercerita kepada kami, ia berkata, "Temanku di Maghrib bercerita kepadaku, ia berkata, "Sulaiman bin Muhammad Al-Muqri` Ash-Shaqili bercerita kepadaku, ia berkata, "Di daerah Susa, Afrika terdapat seorang sastrawan yang ahli syair. Ia mencintai seorang *Amrad* (anak muda yang belum tumbuh kumis dan jenggotnya) yang ganteng. Ia sangat mencintai anak muda ini, sedang anak muda tersebut berpaling darinya dan meremehkannya.

Pada suatu malam, ia meminum minuman anggur secara sendirian sebagaimana yang ia ceritakan sendiri. Tiba-tiba terbesit dalam hatinya untuk mengambil api dan membakar rumah anak muda tadi karena terus berpaling darinya. Seketika itu ia langsung bangkit mengambil api dan meletakkannya di pintu rumah anak muda yang disukainya. Api membara. Secara kebetulan sebagian tetangga melihat api ini dan mereka langsung memadamkannya.

Pagi harinya mereka mengajukan masalah ini kepada hakim. Hakim memberikan perintah penangkapan terhadap laki-laki yang berniat membakar rumah sang anak muda. Setelah ia didatangkan, hakim berkata kepadanya, "Kenapa kamu membakar pintu rumah ini?" Ia mengatakan,

Ketika ia terus menerus menjauhiku
Mengobarkan api di hati
Sementara cintaku kepadanya tidak terbendung lagi
Tidak ada yang menolongku untuk mendapatkannya
Aku memaksa diriku berdiri di depan pintunya
Seperti kuda yang dipaksa lari
Sebagian api hatiku terbang
Yang dapat diterangkan dengan kata-kata
Tanpa aku sadari api membakar pintunya
Dan aku tidaklah bermaksud melakukannya.

Ia berkata, "Hakim menganggap jawabannya ini bagus, memaafkan perbuatannya dan membebaskannya."

Muhammad bin Abdil Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhassin bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Ash-Shanubari membacakan syairnya kepada kami,

Mereka mengambil bekal-bekal perjalanan
Dan kami mengambil bekal-bekal kematian
Mereka mengira perpisahan itu besok
Dan perpisahan ruh setelah besok.

Al-Ashma'i bercerita, ia berkata, "Aku melihat seorang perempuan yang sedang melakukan thawaf membaca doa, "Ya Allah Sang Penguasa hari keputusan, Pencipta langit dan bumi, sayangilah para pecinta, sesungguhnya Engkau Mahadekat dengan orang yang berdoa." Kemudian ia melantunkan syair,

Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau Dzat yang Memberi dan Mengampuni
Berilah keselamatan kepada orang-orang yang mencintai.

Aku berkata, "Wahai orang ini, apakah kamu mengucapkan kata-kata kotor sementara kamu sedang melakukan thawaf?" Ia berkata, "Menjauhlah dariku. Kamu belum pernah mengalami cinta." Aku berkata kepadanya, "Apa itu cinta?" Ia menjawab, "Dia tidak samar, lembut ketika dilihat, dia dapat bersembunyi seperti bersembunyinya api dalam batu, jika kamu memukulnya, maka tampaklah ia dan jika kamu membiarkannya, maka ia bersembunyi."

Ia berkata, "Aku terus mengikutinya hingga aku mengetahui rumahnya. Besok harinya hujan turun dengan deras. Aku lewat depan rumahnya dan aku menemukannya duduk di depan pintu beserta dengan debu-debunya. Ia berkata kepada debu-debu, "Hujan merugikan kita. Andaikata hujan tidak turun, kita akan keluar untuk melakukan thawaf." Ia membaca syair,

Mereka mengatakan, awan dan hujan merugikan kita
Tatkala mereka melihatnya bercerita tentang perjalananku
Janganlah heran dengan apa yang kamu lihat
Sesungguhnya langit sedang menangis karena kasihan kepadaku.

Telah sampai kepada kami bahwa sebagian orang yang melaksanakan ibadah haji berkata, "Suatu ketika aku melakukan thawaf. Waktu malam telah terlalu larut. Tiba-tiba aku melihat seorang perempuan seolah dia adalah matahari yang di atas pohon yang ditanam di tempat yang lebat tumbuhannya. Ia mengucapkan syair,

Aku melihat cinta terasa manis ketika bersambung
Dan pahit ketika berpisah, bahkan menuju kematian
Barangsiapa yang tidak pernah merasakan ditinggalkan cinta
Tidak merasakan manisnya saat bersambung
Aku telah merasakan dua rasanya dalam dekat dan jauh
Yang paling jauh kematian dan yang paling dekat kesengsaraan.

Lalu ia menoleh kepadaku dan memandangiku. Ia berkata, "Wahai orang ini, berprasangkalah yang baik, karena sesungguhnya barangsiapa yang lemah kekuatannya untuk menanggung sesuatu, maka ia meletakkannya demi istirahat dan melepaskan beban cinta. Aku telah mengucapkan kata-kata yang diketahui Allah dan dicatat dua malaikat. Jika termasuk orang yang dimaafkan rahasia-rahasianya, maka aku bersyukur dan jika aku disiksa, maka betapa celaka orang yang berdosa." Kemudian ia menangis. Aku tidak melihat mutiara yang terputus ikatannya hingga tersebar dengan menyiratkan keindahan melebihi tersebarnya air matanya. Akhirnya aku berpaling darinya karena takut jatuh cinta terhadapnya."

Al-Ashma'i bercerita, ia berkata, "Abu As-Sa`ib terlihat bergantung di penutup Ka'bah sambil berdoa, "Ya Allah, sayangilah orang-orang yang rindu." Dikatakan kepadanya, "Di tempat seperti ini kamu mengucapkan kata-kata seperti ini?" Ia menjawab, "Menjauhlah dariku. Sesungguhnya mendoakan mereka lebih utama daripada haji dan umrah!" Lantas ia membaca syair,

Wahai penghalang, biarkanlah cinta
Tumbuh dan berkembang bagi orang-orang yang merindu
Apa yang kau inginkan dari orang yang kelopak matanya
Luka dan hatinya penuh dengan bara
Kesedihan isi dada mereka dan wajah mereka pucat
Karena kerumitan dada mereka
Mereka binasa di atas jembatan cinta
Masa mempermainkan diri mereka dengan sengsara.

Sebagian orang bercerita kepadaku bahwa seorang perempuan ikut berlayar di sebuah kapal. Ketika kapal sampai di sebuah tempat, ia berkata, "Naikkanlah aku." Orang-orang berkata, "Ini bukan saatnya naik ke atas." Ia berkata, "Aku harus naik ke atas." Ia naik ke atas."

Ia berkata, "Kami meneruskan perjalanan. Ketika kami kembali, kami menemukannya telah melahirkan anak dan dia meninggal karenanya." Dia adalah perempuan yang lari dari negerinya karena aib yang dia lakukan. Ia memilih mati di atas aib. Maka perhatikanlah apa yang dilakukan cinta terhadap pemujanya.

Syuhdah bin Ahmad bin Al-Faraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Al-Hasan bin Ismail Adh-Dharrab bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Marwan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abullah bin Muslim bin Qutaibah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku membaca sejarah bangsa Ajam bahwa ketika Ardasyir merasa kuat dan diakui oleh raja-raja kecil, maka ia melakukan pengepungan terhadap raja Suryaniyah yang mengambil benteng di kota Al-Hadhr. Ardasyir tidak mampu menaklukan benteng ini. Suatu hari, puteri raja naik ke atas benteng. Ia melihat Ardasyir, lalu ia jatuh cinta kepadanya. Ia turun dan mengambil anak panah. Ia menulis di anak panah itu, "Jika kamu berjanji menikahiku, maka aku akan menunjukkan suatu tempat yang dari situ kamu dapat menaklukkan benteng dengan cara yang paling mudah dan biaya yang paling murah."

Ia melemparkan anak panah ke arah Ardasyir. Ardasyir mengambil anak panah dan membaca surat di anak panah itu. Kemudian ia membalasnya dengan mengatakan, "Aku akan memenuhi keinginanmu." Ardasyir melemparkan kembali anak panah. Kemudian puteri raja menunjukkan tempat yang dimaksud. Ardaysir mengirim pasukan ke sana dan memang mereka dapat menaklukkannya dengan mudah. Pasukan Ardasyir berhasil masuk ke sana tanpa dirasakan oleh penghuni benteng. Mereka membunuh raja dan banyak orang di dalamanya. Ardasyir menikahi puteri raja.

Suatu malam, puteri raja ini sulit tidur di atas ranjangnya. Ardasyir bertanya kepadanya, "Kenapa kamu?" Puteri raja menjawab, "Aku merasa tidak enak dengan ranjangku." Mereka memperhatikan ranjang. Ternyata tikarnya kasar dan menimbulkan bekas di kulitnya. Raja Ardasyir terheran dengan

kelembutan kulitnya. Ardasyir berkata kepadanya, "Apakah makanan-makanan yang diberikan ayahmu?" Ia menjawab, "Kebanyakan makanan yang diberikan kepadaku adalah madu, otak dan keju." Ardasyir berkata, "Tidak ada orang yang dalam memuliakan seseorang melebihi ayahmu dalam memuliakan dirimu. Meskipun besarnya kebaikannya, kelembutan kasih sayangnya dan besarnya haknya atas kamu, kamu membalasnya dengan perbuatan yang jahat. Aku merasa tidak aman jika kamu berbuat seperti itu kepadaku." Kemudian Ardasyir memerintahkan supaya kepalanya diikat pada ekor kuda yang larinya sangat kencang. Setelah kepalanya diikat dan kuda berlari kencang, tubuhnya terputus-putus dan berjatuhan."

Muhammad bin Abdil Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Qadhi Abu Al-Qasim Abdullah bin Al-Husain Ar-Rahabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Jirmi bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Husain bin Ali bin Ahmad Al-Muhallabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Abbas bin Atha` bercerita kepada kami, ia berkata, "Seorang anak muda yang berwajah tampan datang di majelisku. Ia menyembunyikan tangannya.

Lalu terpikir olehku bahwa tangannya terpotong karena suatu sebab. Pada hari Jum'at ia datang lagi kepadaku. Hari itu langit menurunkan berkah-berkah dan tidak ada seorang pun yang datang kepadaku. Hatiku berkata agar aku berbicara dengannya. Aku menolak kata hatiku ini berulangkali hingga aku kalah olehnya. Aku berbicara kepadanya. Aku berkata, "Wahai pemuda, kenapa tanganmu kamu sembunyikan, lalu kamu tidak mengeluarkannya? Jika tanganmu terkena penyakit, maka kami berdoa kepada Allah agar memberikan kesembuhan kepadamu."

Ia mengeluarkan tangannya. Aku melihatnya dan sepertinya terkena kelumpuhan. Aku bertanya, "Wahai pemuda, kenapa tanganmu?" Ia bekata, "Ceritaku panjang." Aku berkata, "Aku tidak bertanya kecuali aku senang mendengarnya." Ia berkata, "Aku Fulan bin Fulan. Ayahku meninggalkan 30.000 dinar untukku. Aku membawa uang ini. Suatu ketika aku jatuh hati terhadap seorang perempuan. Aku memberikan sejumlah harta kepadanya. Kemudian orang-orang menyarankan agar aku membelinya. Aku pun membelinya dengan enam ribu dinar. Ketika ia telah menjadi milikku, ia berkata, "Kenapa kamu membeliku? Tidak ada orang di muka bumi yang paling aku benci daripada

kamu. Aku merasa pandanganku terhadapmu adalah siksaan. Tariklah kembali hartamu. Kamu tidak akan mampu bersenang-senang denganku, sementara aku benci terhadapmu."

Ia berkata, "Aku memberikan segala sesuatu yang diberikan manusia kepadanya. Namun, kebenciannya semakin bertambah ekstrim. Aku berniat mengembalikannya. Namun, bidanku berkata, "Biarkanlah dia mati tanpa dirimu." Ia berkata, "Ia menyendiri di rumah, tidak makan dan tidak minum. Ia hanya menangis dan merintih sampai suaranya terdengar lemah dan kami mengira dia telah mati. Setiap hari aku menghampirinya dan memberikan kesenangan-kesenangan terhadapnya. Namun, semua tidak ada artinya dan malam menambah kebenciannya. Pada hari keempat, aku datang kepadanya dan menanyainya tentang apa yang ia sukai. Ia meminta kain sutera. Ia bersumpah bahwa tidak ada siapa pun yang menggunakannya selain diriku. Lalu aku menyalakan api dan meletakkan panci di atasnya. Tanganku mengaduk apa yang di dalam panci saat api masih membara. Perempuanku datang dan mengadukan kesakitan-kesakitan yang ia alami hari-hari itu. Lalu bidanku datang dan berkata, "Tuanku, angkat tanganmu!" Aku mengangkatnya dan ia menjadi seperti kamu lihat sekarang."

Abu Al-Abbas berkata, "Aku merasa sangat terkejut. Aku berkata, "Ayahku-ayahku sebagai tebusan! Ini karena cintamu terhadap makhluk, lalu kamu mengalami semua ini!"

Umar bin Zhufr bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Ali Al-Azji bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Hasan bin Jahdham bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad Az-Zayyat bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad Al-Jarawi bercerita kepadaku, ia berkata, "Sumnun bercerita kepadaku, ia berkata, "Di antara tetanggaku ada seorang laki-laki yang memiliki budak perempuan. Laki-laki ini sangat mencintainya. Suatu saat budak perempuan ini mengalami sakit. Laki-laki itu duduk dan membuatkan bubur untuknya. Ketika ia menggerakkan pancinya, budak perempuan ini mengeluh, "Aduh." Alat mengaduk di tangannya terjatuh dan ia mengaduk panci dengan tangannya secara langsung hingga kulit jari-jarinya terkelupas dan berjatuhan. Perempuannya berkata, "Kenapa sampai begini?" Ia berkata, "Ini karena kamu berkata, "Aduh."

Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhassin At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhammad bin Bakar Al-Busthami bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Duraid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Isa Al-Ukli bercerita kepada kami dari Ibnu Abi Khalid dari Al-Haitsam bin Ali, ia berkata, "Amr bin Duwairah memiliki saudara laki-laki yang amat mencintai anak perempuan pamannya (saudara perempuan sepupu). Ayah perempuan ini tidak merestui percintaan mereka. Suatu saat ia nekad menaiki tembok rumah sang perempuan itu dan berhasil menemui kekasihnya. Ayahnya mengetahui perbuatannya ini, maka ia menangkapnya. Dia dibawa kepada Khalid bin Abdillah Al-Qasri dengan tuduhan melakukan pencurian. Ayah sang perempuan mendatangkan saksi-saksi yang mengatakan bahwa mereka menemukannya masuk di rumahnya pada waktu malam dengan cara yang dilakukan seperti para pencuri. Khalid bertanya kepada sang pemuda. Pemuda mengakui bahwa ia masuk ke rumah ayah perempuan ini untuk mencuri, meskipun ia tidak mencuri apa pun. Hal ini demi menangkis rasa malu yang dialami anak perempuan pamannya. Khalid hendak memotong tangannya. Amr saudara pemuda ini datang kepada Khalid dan membantah tuduhan tersebut dengan mengucapkan syair,

Apakah terhadap Khalid kamu berbuat ngawur
Orang rindu yang terzhalimi dari kami bukanlah pencuri
Ia mengaku mencuri padahal tidak seperti itu
Ia melihat tangannya dipotong lebih baik daripada menanggung malu.

Khalid lantas mengutus pembantunya untuk menyelidiki kejadian yang sebenarnya. Lalu ia membawa hasil yang membenarkan apa yang dikatakan Amr dalam syairnya. Amr menghadirkan perempuan tersebut dan menikahkan mereka berdua. Khalid membayarkan maskawinnya dari harta pribadinya."

Al-Husain bin Muhammad bin Abdil Wahab bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ja'far bin Al-Muslimah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Thahir Al-Mukhallash bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Sulaiman bin Dawud Ath-Thusi bercerita kepada kami, ia berkata, "Az-Zubair bin Bakkar bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Hasan bercerita kepadaku dari Ibrahim bin Muhammad Az-Zuhri dari ayahnya, ia berkata, "Zainab binti Abdirrahman bin Al-Harits bin Hisyam perempuan yang sangat cantik. Ia

dipanggil dengan sebutan Al-Maushulah. Ia milik Aban bin Marwan bin Al-Hakam. Ketika Aban bin Marwan meninggal, Abdul Malik datang kepadanya. Setelah melihatnya, Abdul Malik jatuh hati kepadanya.

Abdul Malik menulis surat kepada saudara laki-laki perempuan Al-Mughirah bin Abdirrahman agar datang kepadanya. Al-Mughirah berangkat dan turun di rumah Yahya bin Al-Hakam. Yahya berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin mengirim utusan kepadamu agar kamu menikahkannya dengan saudara perempuanmu Zainab. Apakah kamu mau menikahkanku dengannya dan kamu mendapat imbalan atasnya?" Al-Mughirah berkata, "Nikahilah dia." Yahya berkta, "Aku memberikan 40.000 dinar khusus untukmu. Dengan kerelaannya, kamu menikahkanku dengannya." Al-Mughirah berkata, "Tidak ada sesuatu apa pun setelah ini." Al-Mughirah menikahkannya dengan Zainab.

Ketika Abdul Malik bin Marwan mendengar berita pernikahan ini, ia merasa sedih dan merasa kehilangan atasnya. Maka ia menahan segala aset yang dimiliki Yahya bin Al-Hakam. Lalu Yahya bin Al-Hakam berkata, "Dua roti dan Zainab." Maksudnya, ia rela hanya mendapat bagian dua roti asalkan Zainab ada di sisinya."

Abu Bakar bin Habib Ash-Shufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Sa'ad bin Abi Shadiq Al-Hiyari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Bakuwaih Asy-Syairazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad Ath-Thabari Az-Zahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far abin Al-Qasim Al-Khawwash bercerit kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar putera rajaku berkata, "Aku pernah ada di sebuah kampung pedalaman. Aku memasuki sebagian daerah untuk mencari sesuatu yang aku makan. Aku melihat pemuda di gerbang desa dalam kedaan terbaring. Aku bertanya kepadanya, "Apakah penyakitmu?" Ia menjawab, "Tanyakanlah kepada perempuan yang berdiri itu." Aku berkata, "Apakah hubungannya denganmu?" Ia berkata, "Dia adalah anak perempuan pamanku." Aku berkata, "Dia ada di hadapanmu, lalu kenapa kamu kurus seperti ini?" Ia berkata, "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa orang yang tidak dapat bersambung (dengan kekasih) punya keyakinan bahwa perpisahan sirna dan orang yang tidak berpisah punya keyakinan bahwa hubungan tetap langgeng."

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Jauhari bercerita

kepada kami, ia berkata, "Abu Umar bin Hayyuyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdillah Ahmad bin Abdirrahman bercerita kepadaku dari Al-Abbas bin Ali, ia berkata, "Sebagian penduduk Madinah berkata, "Salah seorang pemuda kota Madinah mengajakku untuk datang kepada budak perempuan ahli menyanyi. Ketika kami datang kepadanya, aku menemukannya perempuan yang paling cantik wajahnya. Ia terlihat diam. Maka kami mengajaknya bercanda tawa dan berbicara. Ia tidak mau karena rahasia yang tersimpan di dadanya. Aku berkata dalam hati, "Sesungguhnya dia sedang dilanda asmara dan cinta." Aku menghampirinya dan berkata, "Demi Allah, kamu akan jujur kepadaku tentang apa yang kamu rasakan." Ia berkata, "Selalu ingat, berpikir terus dan terus rindu kepada orang yang pergi." Ia mengambil gitar dan menyanyi.

Demi Allah, aku khawatir akalku pergi ketika aku mendengarnya bernyanyi. Aku berkata, "Allah menjadikanku tebusanmu. Inilah yang menjadikanmu seperti yang aku lihat darimu." Pemuda itu kemudian berkata dalam syair,

Aku bersabar atas kelezatan-kezelatan hingga berpaling
Aku memaksa nafsuku bersabar hingga terus bersabar
Terserah pemuda, nafsu dibuat seperti apa
Jika diberi harapan, ia terus berontak dan
Jika tidak, ia akan diam.



Bab 40
Upaya dan Petualangan Diri Hingga Rela Binasa Demi Cinta

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhassin At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdurrahim Al-Mazini bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Husain Al-Qasim Al-Kaukabi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Abbas Al-Kuraimi bercerita kepada kami, ia berkata, "As-Sulaimi bercerita kepada kami dari Muhammad bin Nafi' dari Abu Raihanah yang menjadi salah satu pembantu Abdul Malik bin Marwan, ia berkata, "Abdul Malik duduk santai dua hari pada setiap minggunya. Ketika dia sedang duduk di singgasananya, maka disampaikanlah kepadanya suatu ballade (kisah bersyair). Di sana terdapat kisah yang belum disebutkan orangnya. Disebutkan dalam kisah ini bahwa apabila raja memerintahkan budak perempuannya untuk menyanyikan tiga lagu maka dia kemudian dapat melaksanakan keputusannya kepadaku sebagaimana yang dikehendakinya.

Hal ini membuat raja marah. Abdul Malik berkata kepada lelaki tersebut, "Wahai Ghulam, inikah kisahmu?" Pemuda tersebut menjawab, "Ya, wahai Amirul Mukminin." Abdul Malik berkata, "Apakah yang membuatmu melakukan itu kepadaku? Demi Allah, aku akan menampilkan di hadapanmu dan menahanmu dengan saingan-sainganmu dari penduduk Jisarah. Datangkanlah kepadaku budak perempuan."

Maka didatangkanlah seorang budak perempuan yang menawan laksana bulan dengan tongkat di tangannya. Kemudian diberikan kepadanya sebuah



kursi, hingga perempuan tersebut duduk di atasnya. Abdul Malik berkata, "Perintahkan perempuan tersebut, wahai Ghulam." Kemudian lelaki tersebut berkata kepadanya, "Nyanyikanlah kepadaku syair Qais bin Dzuraih, wahai budak perempuan,

Sungguh kamu seperti dalam diri ini apabila masih ada kasih sayang kami
Namun sesungguhnya dunia adalah kenikmatan yang merayu.
Kami semua, sebelum cinta muncul,
berada dalam sebaik-baik kondisiku, dalam kesenangan dan kegembiraan.
Hingga datanglah para penyebar fitnah,
dan tampaklah kepada kami kandungan cinta menjadi terbalik.

Kemudian keluarlah Ghulam tersebut dengan semua baju yang dia punyai. Abdul Malik berkata kepadanya, "Perintahkanlah perempuan itu untuk menyanyikanmu lagunya yang kedua." Kemudian Ghulam tersebut berkata, "Nyanyikanlah sya'ir Jamil kepadaku,

Aduhai, andai aku bermalam di suatu malam, di Wadil Qura.
Sungguh aku akan menjadi sangat bahagia.
Ketika aku katakan, "Apa yang terjadi padaku, wahai Butsainah, orang yang membunuhku dengan cinta."
Butsainah menjawab, "Tetap dan semakin bertambah."
Apabila aku katakan, "Kembalikanlah sebagian akalku agar aku dapat hidup bersama orang-orang."
Butsainah mengatakan, "Hal itu jauh sekali darimu."
Aku tidak mendapatkan balasan dengan apa yang menjadi tujuanku
Untuk datang dan cintanya tidak pernah binasa.
Cinta dariku menjadi mati ketika aku bertemu dengannya,
dan menjadi hidup dan kembali lagi ketika aku berpisah dengannya.

Penyanyi perempuan tersebut melantunkan syair kepada pemuda itu dan membuatnya terjatuh pingsan beberapa waktu. Kemudian setelah sembuh dan sadar dari pingsannya, Abdul Malik berkata kepadanya, "Perintahlah penyanyi perempuan itu untuk mendendangkan lagu ketiga." Maka pemuda itu berkata, "Dendangkanlah kepadaku syair Qais bin Al-Mulawwah Al-Majnun,

Janganlah kamu anggap bahwa orang asing adalah orang yang jauh,
Namun orang asing adalah orang yang kamu jauhi.

Perempuan tersebut menyanyikan syair tersebut kepada pemuda tadi, maka menjadi terhuyunglah tubuh pemuda itu dan terjatuh dari balkon yang tinggi hingga binasa di tanah. Maka Abdul Malik berkata, "Celaka, dia telah terburu-buru dengan dirinya. Aku tidak memperkirakan dia akan melakukan itu."

Kemudian Abdul Malik memberikan perintah agar penyanyi perempuan tadi dikeluarkan dari Istananya. Kemudian dia bertanya tentang pemuda tadi. Orang-orang menjawab, "Orang asing. Tidak diketahui siapa dia. Namun semenjak tiga hari dia berseru di pasar dengan tangan di atas kepalanya,

Besok akan ada banyak pemfitnah dari kami dan kalian.
Dan rumahku semakin bertambah jauh dari rumah kalian.

Peristiwa semacam ini juga pernah terjadi di perjamuan Sulaiman bin Abdul Malik. Diceritakan dari Jahizh, ia berkata, "Pada suatu hari, Sulaiman bin Abdul Malik duduk di singgasananya. Maka ditampilkanlah kepadanya sebuah ballade, dan di dalamnya terkandung cerita yang menyebutkan bahwa apabila Amirul Mukminin mengeluarkan penyanyi perempuannya untuk mendendangkan tiga lagu, maka dia dapat melakukan apa saja.

Sulaiman menjadi murka dan memerintahkan untuk menangkap dan mendatangkan lelaki ini. Ketika lelaki ini didatangkan di hadapan Sulaiman, maka Sulaiman berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu melakukan apa yang kamu lakukan?" lelaki itu menjawab, "Kepercayaan dengan kebijakanmu dan harapan atas ampunanmu."

Sulaiman memerintahkannya untuk duduk. Hingga ketika tidak ada satu pun dari Bani Umayah yang tinggal di tempat tersebut, maka Sulaiman memerintahkan agar perempuan penyanyi tersebut di keluarkan dengan membawa tongkat di tangannya. Kemudian Sulaiman berkata kepada lelaki tersebut, "Pilihlah." Lelaki tersebut kemudian berkata, "Nyanyikanlah syair Qais bin Mulawwah,

Jiwaku berhubungan dengan jiwanya sebelum kami diciptakan.
Dan setelah kami disapih dan ketika dalam buaian.
Kemudian kami hidup sebagaimana adanya dan menjadi semakin tumbuh.
Dan bukanlah kami ketika meninggal dunia termasuk orang yang merusak janji.

Namun tetaplah hal itu kekal dalam segala kondisi serta
Mengunjungi kami dalam kegelapan kubur dan liang lahat.
Hampir-hampir saja tetesan air melukai kulitnya,
Ketika kekasih membasuh dengan air karena kelembutan kulitnya.
Sungguh aku sangat rindu pada aroma sakunya
Sebagaimana Idris rindu pada surga yang kekal.

Setelah selesai menyanyi, lelaki tersebut berkata kepadanya, "Nyanyikanlah syair Jamil,

Aku terikat cinta olehnya sejak lahir dan masih saja terjadi
Hingga hari ini, cintanya tumbuh dan semakin bertambah.
Aku habiskan usiaku untuk menunggu mendapatkannya
Dan aku mendapatkan masa itu selalu baru.
Aku bukanlah orang yang ditolak untuk mendapatkan
Apa yang menjadi tujuan kedatanganku ini, dan cintanya tidaklah pernah binasa.
Ketika aku katakan, "Apa yang terjadi padaku, wahai Butsainah,
Orang yang membunuhku dengan cinta. Butsainah mengatakan, "Tetap kekal dan semakin bertambah."
Apabila aku katakan, "Kembalikanlah sebagian akalku,
Agar aku dapat hidup bersama orang-orang." Butsainah mengatakan, "Hal itu jauh sekali darimu."

Setelah perempuan tersebut selesai menyanyi, Sulaiman berkata, "Katakanlah apa yang kamu suka." Maka lelaki tersebut berkata, "Nyanyikanlah syair Qais bin Dzuraih,

Sungguh kamu seperti dalam diri ini apabila masih ada kasih sayang kami.
Namun sesungguhnya dunia adalah kenikmatan yang merayu.
Kami semua, sebelum cinta muncul, berada dalam sebaik-baik kondisiku,
Dalam kesenangan dan kegembiraan.
Hingga datanglah para penyebar fitnah, dan tampaklah kepada kami kandungan cinta menjadi terbalik.

Setelah perempuan tersebut selesai menyanyikan syair tersebut, maka Sulaiman berkata, "Katakanlah apa yang kamu suka." Lelaki tersebut mengatakan, "Kamu berikan aku satu gelas minuman." Maka belum sampai lelaki tersebut menghabiskannya, tiba-tiba dia melompat dan naik ke atas kubah kemudian membenturkan dirinya tepat di kepalanya. Sulaiman mengatakan,

"*Innalillah wa Inna lillahi Raji'un.* Orang yang bodoh ini menyangka bahwa aku akan mengeluarkan penyanyi perempuanku untuknya kemudian aku kembalikan ke kerajaanku. Wahai Ghulam, gandenglah tangannya dan bawalah kepada keluarganya, apabila dia mempunyai keluarga. Namun apabila tidak, maka juallah dan sedekahkan harganya.

Ketika orang-orang membawa perempuan tadi, maka perempuan itu melihat lobang di rumah Sulaiman telah disediakan untuk air hujan, maka perempuan itu menarik tangannya dari pegangan mereka dan melantunkan syair,

Barangsiapa yang mati karena rindu maka matilah seperti ini.
Tidak ada kebaikan dalam rindu tanpa kematian.

Kemudian perempuan tersebut membenturkan dirinya dalam lobang tersebut tepat mengenai kepalanya, sehingga dia pun meninggal dunia.

Peristiwa seperti ini pulalah yang terjadi dalam perjamuan Ar-Rasyid. Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Muhammad bin Al-Allaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Basyran bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ibrahim Al-Kindi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far Al-Khara'ithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Muhamamd bin Ali Al-Mukharrimi memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku membeli budak perempuan dari kota untuk Harun Ar-Rasyid, maka dia suka dengan hal tersebut. Kemudian Ar-Rasyid memerintahkan Fadhl bin Ar-Rabi' untuk membawa keluarga dan maula budak perempuan tersebut untuk diberi hadiah.

Ar-Rasyid melakukan ini karena untuk memuliakannya. Kemudian datanglah ke kota kerajaan tersebut delapan puluh lelaki dan ikut dalam rombongan tersebut seorang lelaki dari Irak yang tinggal di Madinah. Lelaki ini mencintai budak perempuan tersebut. Ketika Ar-Rasyid mengetahui kabar berita mereka, maka dia memerintahkan Al-Fadhl untuk menyambutnya dan menulis nama masing-masing orang tersebut dan mancatat kebutuhan-kebutuhannya. Al-Fadhl pun melakukan perintah tersebut.

Ketika sampai giliran lelaki dari Irak ini, Al-Fadhl berkata, "Apa kebutuhanmu?" maka lelaki Irak ini menjawab, "Apabila kamu mau mencatat-nya dan memberikan jaminan kepadaku untuk menyampaikannya, maka aku

akan beritahukan kebutuhanku kepadamu." Al-Fadhl mengatakan, "Aku akan melakukannya." Kemudian lelaki dari Irak tersebut berkata, "Keperluanku adalah agar aku bisa duduk bersama perempuan penyanyi dan dia menyanyikan tiga lagu kepadaku dan aku minum tiga takaran, kemudian aku sampaikan rasa cintaku kepadanya yang memenuhi dada ini."

Al-Fadhl mengatakan, "Kamu ini sinting dan otakmu telah kerasukan." Lelaki dari Irak tersebut pun mengatakan, "Wahai kamu ini, kamu telah diperintahkan untuk menulis apa yang dikatakan oleh masing-masing dari kita, maka tulislah apa yang aku katakan dan sampaikanlah. Barangkali saja aku dikabulkan, dan apabila tidak, maka kamu pun tidak ada ruginya."

Al-Fadhl masuk dengan rasa marah dan berdiri menemui Ar-Rasyid. Dia membacakan apa yang telah ditulisnya kepada Ar-Rasyid. Ketika selesai membacakannya, maka Al-Fadhl berkata, "Wahai Amirul Mukminin, di antara orang-orang tadi terdapat satu orang sinting. Dia meminta sesuatu yang tidak layak dalam majlis Amirul Mukminin ini untuk dikatakan."

Kemudian Ar-Rasyid berkata, "Katakanlah dan jangan khawatir." Kemudian Al-Fadhl menjelaskannya sebagaimana catatan yang ditulisnya mengenai pesan lelaki dari Irak tersebut. Maka Ar-Rasyid mengatakan, "Temuilah dia dan katakan kepadanya, "Setelah tiga hari, maka datanglah untuk aku penuhi apa yang kamu minta. Kamu telah mendapatkan izin darinya." Kemudian Ar-Rasyid memanggil pembantu dan berkata kepadanya, "Pergilah ke Fulanah (budak perempuan penyanyi) dan katakan kepadanya, "Ada seorang lelaki datang dan meminta begini dan begini. Dan kami telah mengabulkan permintaannya, maka kamu bersiap-siaplah."

Al-Fadhl kemudian pergi menemui pemuda dari Irak tadi dan menyampaikan apa yang dikatakan oleh Ar-Rasyid. Ketika sampai pada hari ketiga, maka Ar-Rasyid datang dan mengetahui berita lelaki ini. Kemudian mengatakan, "Berikanlah kepada lelaki itu kursi dari perak, dan untuk budak perempuan berikan kursi dari emas, dan berikan kepada lelaki tersebut tiga takaran minuman."

Lelaki dari Irak tersebut duduk di kursi, sedangkan budak penyanyi perempuan menemani duduk di dekatnya dan berbincang-bincang dengannya. Sedangkan di bagian lain, Ar-Rasyid memerhatikan mereka berdua. Pembantu

Ar-Rasyid mengatakan, "Belum sampai perempuan tadi masuk untuk mengambil makanan dan pembaringan, maka lelaki tadi mengambil satu takaran minuman dan terjungkal bersujud. Kemudian mengatakan, "Apabila kamu ingin bernyanyi, maka bernyanyilah,

Kekasihku, berpalinglah, semoga Allah memberkati kalian berdua.
Meskipun Hindun tidak bermaksud untuk ke tanah kalian berdua.
Katakanlah kepadanya, "Tidaklah kesesatan yang menjauhkan kami,
Namun kami datang untuk bertemu dengan kalian dengan sengaja.
Besok akan ada banyak orang yang menangis, dari kita dan dari kalian.
Dan rumahku bertambah jauh dari rumah kalian.

Perempuan tadi menyanyikan syair tersebut kemudian lelaki itu minum satu takaran dan berbicara dengannya beberapa waktu, di damping dengan pembantu. Kemudian lelaki dari Irak itu mengambil setakar minuman dan berkata, "Bernyanyilah, dan Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu,

Mata di wajah kami berbicara padahal kami diam.
Sebetulnya cinta yang berbicara.
Terkadang kami marah dan terkadang kami ridha dengan pandangan kami.
Dan hal tersebut tidak diketahui di antara kami.

Perempuan tadi menyanyikan syair ini dan lelaki dari Irak mulai meminum takaran yang keduanya dan berbincang dengannya beberapa waktu. Pembantu menyuruhnya untuk melanjutkan, maka lelaki dari Irak tersebut menjadi terjungkal dan menangis. Kemudian dia mengambil minuman di tangannya dan berusaha berdiri dengan kedua kakinya dengan air mata yang bercucuran. Kemudian berkata, "Apabila kamu ingin menyanyi, maka nyanyikanlah,

Lebih baik bagi kami apabila kami berpisah.
Dan masa telah mengkhianati kami sedangkan kami tidak berkhianat.
Andai masa ini dapat kembali lagi kepada kami pada suatu ketika,
Sehingga kami dapat merasakan sebagaimana semula.

Perempuan penyanyi tadi mendendangkan syair ini kepada lelaki dari Irak, dan pandangannya menjadi linglung. Pembantu raja berusaha untuk mengikuti dan menunjukkan jalan kepada lelaki Irak ini, namun terlambat. Lelaki dari Irak telah naik tangga dan menjatuhkan dirinya ke tanah dengan kepala berada di bawah, sehingga dia meninggal dunia. Maka Ar-Rasyid

berkata, “Pemuda ini telah tergesa-gesa. Andai dia tidak tergesa-gesa niscaya aku akan memberikan budak perempuan penyanyi ini kepadanya.”

Abdul Wahab bin Al-Mubarak Al-Hafizh bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Abdillah Muhammad bin Abu Nashr Al-Humaidy telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Muhammad Ali bin Abu Umar Al-Yazidi bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Barakat Muhammad bin Abdul Wahid Az-Zubairi bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Ali Hasan bin Al-Asykuri Al-Mishry bercerita kepada kami, ia berkata, “Kami adalah termasuk orang yang menjadi teman raja Tamim bin Al-Mu'iz ketika bersantai. Raja mengirim orang ke Baghdad dan dibelikanlah untuk raja seorang budak perempuan yang menawan yang merupakan terbaik dalam hal kecantikan dan olah vocal. Ketika budak perempuan ini sampai di kerajaan, maka raja memanggil teman-teman duduknya, dan aku termasuk di dalamnya. Kemudian dipasanglah satir dan perempuan tersebut disuruh untuk bernyanyi, maka bernyanyilah ia,

Setelah cinta sudah mulai sembuh, maka tampaklah petir
Yang cahayanya membelah malam.
Ia tampak seperti ujung selendang dan di bawahnya
mutiara yang indah dan kuat.

Penyanyi perempuan ini melantukan syair dengan sangat indah, dan Tamim ikut berdendang bersama semua orang yang hadir di sana, kemudian perempuan tersebut menyanyi lagi,

Negara yang utama akan menghiburmu dari apa yang terlepas.
Yang awal dan akhirnya terpuji.
Allah memuji dua sisinya dan orangnya terbiasa
Untuk melakukan kebaikan semenjak dikencangkan bajunya.

Raja Tamim berdendang dengan penuh semangat bersama orang-orang yang hadir, kemudian perempuan itu kembali melantunkan syair,

Aku titipkan bulan untukku di Baghdad kepada Allah.
Di rumah dari angkasa yang bersinar tempat munculnya.

Raja Tamim semakin berdendang dengan penuh semangat bahkan sampai berlebihan, kemudian berkata kepada perempuan tersebut, “Mintalah apa yang kamu inginkan, kamu akan mendapatkannya.”

Perempuan tersebut menjawab, "Aku mengharapkan kesehatan raja dan keabadiannya." Kemudian raja Tamim mengatakan, "Demi Allah, kamu harus meminta sesuatu." Maka perempuan tadi mengatakan, "Apakah aku akan mendapatkan apa yang aku harapkan, wahai sang raja?" raja Tamim menjawab, "Ya." Maka perempuan tadi berkata, "Aku ingin menyanyikan lagu ini di Baghdad." Maka seketika berubah raut muka raja Tamim dan perjamuan tersebut menjadi terganggu. Raja Tamim pergi dan kami semua ikut pergi.

Ibnu Al-Asykari mengatakan, "Sebagian pembantu raja Tamim menyusulku dan berkata kepadaku, "Kembalilah, raja memanggilmu." Maka aku kembali dan aku mendapatkannya sedang duduk menungguku. Aku mengucapkan salam kepadanya dan duduk di hadapannya. Raja Tamim berkata, "Celaka, tahukah kamu ujian yang menerpa kita?" aku menjawab, "Ya, wahai raja." Kemudian raja Tamim mengatakan, "Perempuan tadi harus dipenuhi permintaannya. Dan aku hanya memercayai kamu dalam hal ini. Maka siap-siaplah untuk membawanya ke Baghdad. Ketika perempuan itu di sana, maka tinggalkan dia." Aku menjawab, "*Sam'an wa Tha'atan;* Akan aku lakukan."

Aku segera bersiap-siap dan menyuruh perempuan tadi untuk bersiap-siap pula, dan aku sertakan kepadanya seorang budak perempuan berkulit hitam untuk menemani dan membantunya. Aku persiapkan unta dan sekedupnya. Dan aku masukkan perempuan tersebut ke dalamnya bersamaku. Kemudian aku berangkat ke Makkah bersama rombongan dan kami menunaikan haji di sana. Kemudian kami ikut rombongan Irak dan kami berangkat ke sana.

Ketika sampai di daerah Qadisiyah, budak perempuan berkulit hitam datang kepadaku karena disuruh oleh perempuan penyanyi tadi dan berkata, "Perempuan penyanyi bertanya kepadamu, di mana kita?" maka aku menjawabnya, "Kita sedang sampai di Qadisiyah." Maka budak berkulit hitam pergi menemui perempuan penyanyi dan memberitahukan posisinya. Kemudian tiba-tiba saja terdengar suara nyaring mendendangkan syair,

Ketika kami melewati Qadisiyah, yang menjadi pertemuan para saudara
Aku mencium dari tanah Irak aroma sepoi angin semerbak dari nafas-nafas Irak.
Aku yakinkan kepada diriku dan kepada orang yang aku cintai
Untuk menyatukan keterserakan dan kesepakatan
Dan aku tertawa karena kegembiraan berjumpa,
Sebagaimana aku menangis karena perpisahan.

Orang-orang dalam rombongan kafilah menjadi bergemuruh dan berkata, "Ulangi, demi Allah, ulangi, demi Allah!" namun tidak terdengar lagi suara dari perempuan penyanyi tersebut.

Akhirnya kami sampai di daerah Yasiriyah; suatu wilayah yang berdekatan dengan Baghdad, di kebun-kebun yang menghampar. Orang-orang turun di tempat tersebut dan menginap malam itu di sana untuk mempersiapkan diri memasuki Baghdad di waktu paginya.

Ketika fajar mendekati pagi, aku dikejutkan budak berkulit hitam menemuiku dengan tergopoh-gopoh. Aku katakan kepadanya, "Ada apa denganmu?" dia menjawab, "Tuanku tidak ada." Aku bertanya, "Ke mana dia?" Budak tersebut menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu." Ternyata kami tidak pernah lagi menemukan penyanyi perempuan tersebut.

Aku masuk ke Baghdad dan aku penuhi semua kebutuhan-kebutuhanku di sana, dan kemudian aku pergi pulang menemui raja Tamim dan aku sampaikan berita ini kepadanya. Hal tersebut membuat raja Tamim terpukul dan bersedih. Dia masih saja selalu mengingatnya dan bermuram durja karenanya.

Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Qasim Ali bin Al-Muhassin At-Tanukhi bercerita kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Abu Al-Faraj Ahmad bin Utsman bin Ibrahim, seorang ahli fikih yang terkenal dengan nama Ibnu Narsi memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku duduk bersama ayahku, ketika itu aku masih kecil. Ayahku mempunyai jamaah. Dia menceritakan kepadaku kisah sampainya suatu kenikmatan kepada seseorang dengan cara yang unik dan langka. Salah satu di antara orang-orang yang hadir tersebut adalah sahabat ayahku. Aku mendengar, ia berkata kepada ayahku, "Aku datang kepada sahabatku yang merupakan seorang pedagang. Dia mengeluarkan seharga seratus ribu dinar untuk berdakwah. Dia adalah seorang yang menjaga diri. Maka disajikanlah kepadanya hidangan dan disajikan pula kepadanya *Dikbarikah* (sejenis unggas), namun dia tidak mau memakannya, dan kami pun menjadi tidak mau makan. Maka dia berkata, "Makanlah, sesungguhnya aku sangat enggan memakan makanan ini." Maka kami mengatakan, "Kalau begitu, kami juga tidak mau makan makanan ini." Maka lelaki tersebut mengatakan, "Kalau begitu aku akan membantumu dengan turut memakannya." Lelaki sahabatku

tersebut menghilangkan kengganannya dan turut makan bersama kami. Ketika dia mencuci tangannya, ternyata dia membutuhkan waktu yang lama sekali. Aku menghitungnya dia telah mencucinya hingga empat puluh kali. Maka aku katakan kepadanya, "Wahai orang ini, apakah kamu was-was?" dia menjawab, "Ini adalah keengganan yang berusaha aku bersihkan darinya." Aku berkata, "Apa sebabnya sampai demikian?" namun dia tidak mau menyebutkan sebabnya, dan aku terus mendesaknya.

Akhirnya dia mau bercerita, "Ayahku meninggal dunia ketika aku berumur dua puluh tahun. Dia meninggalkan sedikit materi kepadaku, modal, dan barang dagangan di tokonya. Toko kami berada di pasar. Ketika ajal mendekatinya, dia berkata kepadaku, "Wahai puteraku, sesungguhnya aku tidak punya pewaris kecuali kamu, aku tidak punya hutang dan tidak punya banyak harta. Maka ketika aku meninggal dunia maka rawatlah aku sebaik-baiknya dan bershadaqah untukku begini dan begini, dan keluarkan shadaqah untukku sebesar begini. Dan semoga Allah memberkatimu dalam harta yang tersisa untukmu. Namun, jagalah wasiatku."

Maka aku katakan, "Katakanlah."

Ayahku berkata, "Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam menggunakan hartamu, sehingga kamu menjadi butuh dengan harta yang menjadi milik orang lain dan kamu tidak dapat menemukannya. Ketahuilah, sesungguhnya harta yang sedikit dengan kebaikan akan dapat menjadi banyak. Dan harta yang banyak dengan kerusakan, dapat menjadi sedikit. Rajinlah kamu di pasar. Jadilah kamu orang yang pertama kali memasukinya dan orang yang terakhir kali keluar darinya. Apabila kamu dapat masuk pasar pada waktu malam menjelang sahur maka lakukanlah, sesungguhnya kamu akan mendapatkan manfaat yang banyak yang akan kamu ketahui seiring dengan berjalannya waktu."

Ayahku meninggal dunia dan aku berusaha untuk melaksanakan wasiatnya dan melakukan apa yang menjadi sarannya. Aku masuk pasar di waktu sahur dan keluar darinya di waktu sore. Aku tidak mau mengecewakan orang yang datang kepadaku yang mencari sesuatu. Orang yang ingin mencari sesuatu dan di pasar tidak ada maka aku akan menyediakan untuknya. Dan hal-hal lain semacam ini.

Tidak terasa setahun lebih sudah aku sibuk di pasar seperti ini, maka orang-orang di pasar sudah mengenalku dengan kebaikan. Mereka mengetahui ketekunanku, sehingga mereka menghormatiku.

Suatu hari, ketika aku sedang duduk dan pasar pada saat itu tidak begitu ramai, tiba-tiba datang seorang perempuan naik keledai Mesir dengan sapu tangan hitam di tangannya dan ia ditemani seorang pembantu. Perempuan ini menggunakan baju seragam khas *Qahramanah* (kepala rumah tangga). Sampailah dia di penghujung pasar, kemudian kembali dan turun di tempatku. Aku berdiri menyambutnya dan menghormatinya. Dan aku katakan kepadanya, "Apa yang kamu perintahkan?" aku memperhatikannya, dan ternyata dia adalah seorang perempuan yang belum pernah aku melihat perempuan secantik dia dalam segala hal. Dia bergumam dan berkata, "Aku ingin ini dan aku ingin ini." Dia menyebut baju yang dicarinya. Aku mendengar merdu suaranya dan aku melihat gemulai tubuhnya mampu membunuhku.

Seketika aku dibuatnya terpana, cinta dan rindu dengan amat sangat. Maka aku katakan kepadanya, "Bersabarlah hingga orang-orang keluar maka aku akan mengambilkannya untukmu semuanya. Aku hanya mempunyai sedikit barang yang cocok untukmu." Aku keluarkan barang yang aku punya, maka perempuan tadi duduk dan berbicara kepadaku. Dia membuat hatiku bagaikan teriris-iris pisau, karena rasa cinta. Jari-jemarinya terbuka dan aku melihat bagai matahari yang bersinar dan wajah bagai bulan purnama. Aku segera berdiri agar tidak semakin bertambah parah. Aku ambilkan untuknya dari pasar apa yang dia inginkan.

Barang-barang itu ditambah dengan barang dari daganganku mencapai sekitar lima ratus dinar. Perempuan tadi mengambil semua barangnya dan membawanya, namun tidak memberikan apa-apa kepadaku. Aku tidak sadar untuk menanyakan rumahnya dan dari mana dia berasal karena aku telah terpana dibuatnya.

Ketika perempuan tadi telah pergi dariku, maka barulah aku sadar telah tertipu. Dan hal inilah yang membuatku miskin. Aku menjadi bingung dengan apa yang menimpaku. Aku telah kiamat. Peristiwa yang terjadi padaku ini aku rahasiakan agar tidak membuat gaduh orang-orang. Aku berusaha bekerja dengan menjual dagangan yang masih ada di tanganku ditambah lagi dengan dirham yang menjadi simpananku dan membayarkannya kepada orang-orang,

ditambah lagi dengan perkakas rumah, dan mencukupkan diri dengan rumah yang aku warisi dari orangtuaku. Aku berusaha bersabar dengan ujian yang menimpaku. Aku laksanakan semua itu dalam waktu seminggu.

Tiba-tiba, perempuan yang kemarin datang lagi menghampiriku. Ketika aku melihatnya, aku menjadi lupa apa yang telah menimpaku kemarin. Aku berdiri menyambutnya. Dan dia berkata, "Wahai pemuda, kami terlambat untukmu karena kesibukan yang ada pada kami. Dan kami yakin kamu pasti menyangka kami telah menipumu."

Aku mengatakan, "Allah telah meninggikan derajatmu dari ini semua." Perempuan itu berkata, "Kemarikanlah wadah dan pembantu." Maka diberikanlah wadah tersebut dan dikeluarkanlah beberapa dinar darinya dan aku dibayarnya dengan penuh. Dia kemudian mencari-cari barang lain. Maka aku membayarkan uang tersebut kepada para pedagang di pasar dan meminta mereka untuk memberikan barang yang diinginkan oleh perempuan tadi.

Akhirnya aku mendapatkan laba yang banyak. Para pedagang di pasar memberikan baju yang diinginkan. Aku membeli barang tersebut dari mereka dengan harga yang ditentukan kemudian aku jual lagi kepada perempuan tadi dengan laba yang banyak. Di sela-sela kesibukan tersebut aku memandanginya dengan pandangan terpesona dan penuh rasa cinta. Sedangkan perempuan tadi melihatku seperti pandangan orang yang memahami semua ini. Dia tidak mengingkarinya. Maka aku bermaksud untuk meminangnya namun aku tidak mampu untuk menyampaikannya.

Barang-barang yang akan dibeli sudah terkumpul semua dan harganya mencapai seribu dinar. Perempuan tadi mengambil dan menaikkan ke kendaraannya. Dan kali ini aku pun tidak sempat menanyakan alamatnya. Ketika perempuan tadi sudah hilang dalam pandanganku, maka aku berkata, "Inilah sekarang tipu daya yang nyata. Dia memberikan lima ratus dinar kepadaku, dan mengambil barang seharga seribu dinar! Aku terpaksa harus menjual rumahku sekarang dan hidup miskin terlunta-lunta!"

Ternyata dalam kemiskinan yang menimpaku ini, aku masih diperkenankan untuk melihat perempuan tadi. Sekitar sebulan dia tidak tampak. Para pedagang di pasar sudah mulai menagihku. Aku tawarkan rumahku untuk dijual dan aku hitung semua yang aku punya dengan uang dan barang. Tiba-

tiba, perempuan tadi berada di tempatku. Maka menjadi sirnalah semua yang terjadi padaku karena melihatnya!

Perempuan itu memanggil pembantunya dengan membawa wadah. Dia menimbang barang-barang dan memberikan catatan yang nilainya dua ribu dinar lebih. Maka dengan segera aku sibuk mendatangkan para pedagang di pasar dan membayar hutang kepada mereka serta kembali mengambil barang dagangan dari mereka. Kali ini, lama sekali kami berbincang.

Perempuan tadi berkata, "Wahai pemuda, apakah kamu punya isteri?" aku menjawab, "Tidak. Demi Allah, aku tidak kenal perempuan sama sekali." Pertanyaan perempuan ini membuatku menjadi berharap kepadanya dan aku bergumam, "Inilah saatnya untuk meminangnya. Tidak mungkin dapat tertahankan. Dia mungkin kembali dan mungkin juga tidak kembali."

Aku ingin menyampaikan maksud hati ini kepadanya namun aku tidak berani. Aku berdiri seolah-olah aku mendorong para pedagang untuk mengumpulkan barang. Maka aku pegang tangan pembantunya. Aku berikan beberapa dinar kepadanya. Aku memintanya untuk menerimanya dan membantuku untuk menyampaikan maksud hati ini kepada perempuan tadi. Pembantu tadi berkata, "Aku akan lakukan dan akan aku sampaikan rasa cintamu kepadanya." Aku ceritakan semua kisahku kepadanya dan aku memintanya untuk menjadi penghubung antara aku dengan dia. Namun dia malah tertawa dan berkata, "Sesungguhnya perempuan itu mencintai kamu melebihi rasa cinta kamu kepadanya. Demi Allah, dia tidak membutuhkan semua barang yang dia beli ini. Dia menemuimu karena rasa cinta kepadamu dan sebagai alasan untuk berlama-lama denganmu. Maka pinanglah dia dengan indah."

Pembantu tadi menghubungkan aku dengannya. Akhirnya aku meminangnya. Aku ungkapkan rasa cinta dan kerinduanku kepadanya. Aku menangis. Namun dia malah tertawa. Dia menerima hal tersebut dengan sebaik-baiknya. Perempuan itu mengatakan, "Pembantu datang kepadamu dengan membawa pesanku." Kemudian dia bangkit dan tidak mengambil apa pun dari barang dagangan, sehingga aku kembalikan lagi barang dagangan tersebut kepada orang-orang.

Dalam pembelianku yang pertama dan kedua aku telah mendapatkan laba ribuan dirham. Malam itu aku tidak dapat tidur karena rindu kepadanya dan khawatir kehilangan dia.

Setelah berselang beberapa hari, pelayan tadi datang kepadaku. Aku muliakan dia dan aku bertanya tentang berita perempuan itu. Pelayan tersebut berkata, "Demi Allah, dia sakit karena rindu kepadamu." Aku katakan kepadanya, "Jelaskan kepadaku kondisinya." Pelayan tadi mengatakan, "Perempuan itu adalah budak milik ibu dari raja Al-Muqtadir. Perempuan itu adalah budak perempuan yang paling dikasihi dan disayanginya. Dia ingin melihat orang-orang dan keluar masuk ke masyarakat, hingga dia dikenakan pakaian seragam kepala rumah tangga. Demi Allah, dia telah menyampaikan peristiwamu ini kepada Sayyidah, ibu Al-Muqtadir. Dia menangis di hadapannya dan memintanya untuk dinikahkan denganmu. Namun Sayyidah mengatakan, "Aku tidak akan melakukannya sebelum aku melihat lelaki ini apakah dia sesuai denganmu, namun apabila tidak, maka aku tidak akan membiarkanmu menikah dengannya."

Dia berusaha untuk memasukkanmu di rumah kerajaan dengan rekayasa. Apabila ini berhasil, maka kamu dapat bertemu dengannya dan mungkin untuk menikahinya. Namun apabila ketahuan, maka lehermu akan dipukul dalam hal ini. Dia telah menyuruhku untuk menyampaikan pesan ini kepadamu. Dan dia berkata kepadamu, "Apabila kamu sabar maka lakukanlah hal tersebut, namun apabila tidak, maka demi Allah, tidak ada jalan lagi bagimu kepadaku dan juga tidak ada lagi jalan untukku kepadamu setelahnya. Hal ini membuatku ingin berkata kepadamu, "Bersabarlah."

Pelayan tersebut berkata, "Ketika malam tiba, maka tempuhlah jalan pintas dan masuklah ke masjid kemudian menginaplah kamu di sana." Maka aku melakukan saran yang diberikan olehnya. Ketika menjelang sahur, tiba-tiba terdapat pembantu yang datang dengan membawa peti-peti yang telah dikosongkan. Mereka meletakkan peti-peti kosong tersebut di masjid dan kemudian pergi. Keluarlah budak perempuan dan dia kemudian naik ke masjid. Disertai oleh pembantu yang aku kenal. Perempuan tersebut duduk dan memisah-misahkan wadah peti tersebut untuk tempat keperluan-keperluannya. Dia kemudian memanggilku dan menciumku serta memelukku lama sekali. Dan sebelumnya aku tidak pernah mendapatkan ciuman seperti

itu. Perempuan tersebut menempatkanku di sebagian peti yang kosong dan menguncinya.

Ketika hal tersebut telah terlanjur terjadi, maka aku menjadi menyesal. Aku bergumam dalam hati, "Aku telah membunuh diriku karena cinta. Aku menjadi mencela cinta sesekali waktu dan di waktu yang lain aku mendukungnya. Kali ini aku menghadapi bahaya kematian. Hingga akhirnya kami sampai ke dalam istana. Para pelayan membawa peti-peti tersebut. Dan petiku dibawa oleh pembantu yang mengerti tentang kisahku. Dia pun segera meletakkan petiku di depan peti-peti yang berisi barang tadi. Perempuan tersebut bersamaku dan para pelayan membawa peti-peti yang lain dan menyusulkannya.

Ketika peti-peti itu melewati para penjaga dan pelayan, maka mereka berkata, "Kami ingin memeriksa peti-peti ini." Maka dengan serta merta perempuan tadi berteriak dan berkata, "Bagaimana kamu melakukan hal ini!?" mereka memegangnya hingga sampailah kepada pelayan yang disapa dengan panggilan Ustadz; aku menjadi mengerti bahwa pembantu tersebut adalah pembantu utama yang paling dihormati. Pembantu yang paling dihormati tersebut berkata, "Peti yang bersamamu ini harus diperiksa. Maka perempuan itu berbicara kepadanya dengan halus dan lembut, namun dia tidak menanggapinya. Aku menjadi mengerti bahwa perempuan tadi berlaku lemah lembut karena ada maunya. Maka aku pun menjadi pingsan.

Peti diturunkan untuk dibuka, dan seketika aku menjadi hilang akal dan tanpa sadar aku menjadi terkencing-kencing di dalam peti. Dan air kencing tersebut mengalir di sela-sela peti. Hal ini membuat perempuan tersebut berkata, "Wahai Ustadz, kamu telah menghancurkan barang kami senilai lima ribu dinar dalam peti, baju berlapis emas, air mawar, dan lainnya telah tercampur dengan baju dan warnanya menjadi bercampur. Ini adalah kehancuranku bersama Sayyidah."

Maka pelayan tersebut berkata kepadanya, "Ambillah petimu yang terlaknat ini." Maka perempuan tadi memanggil pelayan untuk membawanya.

Aku pun dimasukkan ke rumah dan itu mengembalikan ketenanganku. Ketika kami berjalan, perempuan tadi berkata, "Celaka. Demi Allah, ada khalifah." Ujian kali ini lebih besar dari ujian yang pertama. Di dalam peti, aku mendengar percakapan para pelayan dan budak perempuan, di antara mereka berkata, "Celaka kamu wahai Fulanah! Apa yang ada di petimu? Tunjukkanlah

dia kepadaku!" perempuan tersebut berkata, "Baju untuk Sayyidah, wahai tuanku. Dan sekarang ini akan aku bawa untuk dilihat sendiri olehnya." Perempuan tadi kemudian segera berkata pada para pelayan, "Cepatlah kalian." Maka para pelayan segera membawa petiku ke kamar untuk dibuka. Perempuan tadi berkata, "Naiklah kamu ke tangga ini untuk menuju ke kamar dan duduklah kamu di dalam. Perempuan itu terburu-buru membuka peti yang lain dan memindahkan sebagian isinya ke dalam peti yang tadinya aku tempati. Kemudian peti-peti itu dikunci semua.

Pada saat itu datanglah Al-Muqtadir, ia berkata, "Bukalah." Maka perempuan tersebut membukanya. Namun Al-Muqtadir tidak menyukainya, hingga dia keluar. Kemudian perempuan tadi naik ke kamar atas untuk menemuiku, hingga akhirnya dia memeluk dan menciumiku. Aku menjadi merasa hidup kembali dan aku menjadi lupa dengan semua yang telah terjadi. Dia kemudian meninggalkanku dan mengunci pintu kamar seharian.

Ketika waktu malam tiba, perempuan ini memberikan aku makan dan memberikan minum kemudian pergi. Dan esoknya, dia datang kepadaku dan berkata, "Sayyidah akan datang, maka lihatlah apa yang terjadi." Setelah beberapa waktu, perempuan tersebut kembali bersama dengan Sayyidah, dia berkata, "Turunlah." Maka aku turun. Ternyata Sayyidah sudah duduk di kursi. Dia hanya ditemani dua pelayan dan sahabat perempuanku tersebut. Aku segera menundukkan kepala dan mencium tanah dan berdiri di hadapannya. Sayyidah berkata, "Duduklah." Aku mengatakan, "Aku adalah hamba Sayyidah dan pelayannya. Tidak sepantasnya aku duduk di hadapannya. Sayyidah tersebut kemudian memperhatikan aku dan berkata, "Kamu hanya memilih seorang yang bermuka tampan dan berperilaku baik, wahai Fulanah." Sayyidah kemudian pergi. Dan selang beberapa waktu, sahabat perempuanku datang kepadaku dan berkata, "Bergembiralah, dia telah mengizinkan aku untuk menikah denganmu. Sekarang yang masih tersisa adalah ujian untuk dapat keluar dari istana ini dengan selamat." Maka aku mengatakan, "Semoga Allah menyelamatkan kita."

Esoknya dia kembali meletakkanku di dalam peti. Aku dikeluarkan sebagaimana aku dimasukkan, setelah melewati petualangan dan bahaya yang lain. Aku turun di masjid dan kembali ke rumahku. Kemudian aku bershadaqah dan bersyukur kepada Allah atas keselamatan ini.

Setelah beberapa hari dari peristiwa tersebut, seorang pembantu datang dengan membawa kantong berisi tiga ribu dinar kontan. Ia berkata, "Tuanku memerintahkan aku untuk memberikan harta darinya ini kepadamu. Ia berkata, "Belilah baju, kendaraan, dan pembantu yang dapat memperbaiki penampilanmu dengan uang ini. Dan kemarilah kamu pada hari yang ditentukan untuk menuju ke pintu gerbang umum dan tunggu di sana hingga dipanggil. Khalifah telah setuju untuk menikahkanmu di hadapannya.

Aku memberikan jawaban dengan kertas yang ada padanya. Aku ambil uang tersebut dan aku belanjakan sebagiannya yang dia katakan, dan sebagian besar sisanya aku simpan. Hingga ketika tiba saatnya, aku berangkat menuju pintu gerbang umum dengan memakai baju yang indah.

Orang-orang berdatangan dan masuk ke perjamuan khalifah. Aku berdiri hingga aku dipanggil. Tidak lama ternyata aku sudah berada di hadapan Al-Muqtadir yang sedang duduk bersama dengan para hakim, panglima dan keluarga Bani Hasyim. Aku menjadi gentar dalam perjamuan ini. Aku diajari bagaimana cara mengucapkan salam.

Al-Muqtadir maju di hadapan para hakim yang hadir di situ, kemudian menikahkan aku. Setelah itu, aku keluar dari perjamuan tersebut, ternyata aku kemudian diarahkan ke rumah besar lengkap dengan perabotnya dengan bermacam-macam permadani mewah. Di dalamnya juga terdapat perkakas, pelayan, baju dan lainnya yang semuanya tidak pernah aku lihat sebelumnya.

Aku ditempatkan di rumah tersebut dan ditinggalkan sendirian. Orang-orang yang membawaku masuk pun sudah beranjak pergi. Pada hari itu aku diam dan tidak melihat seorang pun yang aku kenal. Aku tidak meninggalkan tempatku kecuali untuk shalat. Para pelayan datang dan pergi. Makanan besar disediakan.

Ketika waktu malam tiba, aku merasa sangat lapar. Pintu-pintu sudah terkunci. Aku pun merasa putus asa dengan budak perempuan. Maka aku mengelilingi rumah, sampai aku tiba di dapur dan aku temukan para juru masak sedang duduk. Aku meminta makanan kepada mereka, namun mereka tidak mengenalku. Sebagian mereka menghormatiku dan memberikan dua potong roti. Aku memakannya dan aku bersihkan tanganku dengan kucuran

air yang terdapat di dapur. Aku perkirakan tanganku sudah bersih, maka aku kembali ke tempatku.

Ketika malam semakin kelam, suara seruling dan lagu-lagu semakin bergemuruh. Tiba-tiba pintu-pintu menjadi terbuka dan sahabat perempuanku diantar kepadaku. Mereka memuliakannya untukku. Aku merasa bagai dalam mimpi, sangat bahagia sekali. Perempuan tersebut ditinggalkan bersamaku dalam perjamuan tersebut dan orang-orang kemudian bubar.

Ketika sudah sunyi, aku mendekatinya. Aku menciumnya dan dia menciumiku. Dia cium janggutku, dan kemudian menendangku dan melemparkan aku. Ia berkata, "Aku tidak suka kamu bahagia, wahai orang rendahan." Perempuan tersebut bergegas untuk keluar, maka aku segera menahannya, dan aku cium lantai dan kedua kakinya. Aku katakan kepadanya, "Tunjukkanlah kepadaku kesalahanku. Dan setelah itu lakukanlah apa yang kamu suka."

Ia mengatakan, "Celaka kamu, kamu sudah makan dan tidak mencuci tanganmu!" maka aku ceritakan kisahku kepadanya. Ketika sudah hampir sampai di penghujung cerita, aku katakan, "Nasibku, nasibku." Maka aku bersumpah untuk menceraianya, mencerai setiap perempuan yang aku nikahi, menyedekahkan hartaku dan apa yang aku punyai, melakukan haji dengan berjalan kaki, aku tidak akan memakan unggas kecuali aku akan cuci tanganku sebanyak empat puluh kali.

Perempuan tersebut menjadi malu dan tersenyum. Dia memanggil, "Wahai para budak perempuan!" maka datanglah sekitar sepuluh budak perempuan dan pelayan." ia berkata, "Bawalah sesuatu yang dapat kami makan." Maka disajikanlah kepada kami bermacam makanan yang lezat dan makanan-makanan mewah khalifah. Kami makan dan mencuci tangan kami. Dia mengambil minuman dan kami pun meminumnya.

Malam itu aku bermalam layaknya seorang khalifah. Kami tidak berpisah selama seminggu. Di hari ketujuh diadakanlah pesta yang sangat meriah. Di hari itu para budak perempuan berkumpul. Kemudian di hari esoknya, perempuan tersebut berkata, "Sesungguhnya istana khalifah tidak dapat melakukan lebih banyak lagi dari apa yang telah ada ini. Itu pun baru diizinkan setelah melalui usaha keras. Andai tidak, niscaya tidak akan pernah terjadi hal seperti ini.

Namun hal ini tidak bisa diberikan kepada budak perempuan selainku karena kasing sayang Sayyidah kepadaku. Semua yang kamu lihat adalah pemberian Sayyidah kepadaku. Dia telah memberikan lima puluh ribu dinar berupa uang kontan, mutiara, barang dan lain sebagainya di luar istana. Harta benda yang banyak sekali dengan segala macamnya. Semuanya aku berikan untukmu. Maka pergilah ke tempatmu dan ambillah harta itu. Belilah rumah yang bagus dan luas. Di dalamnya terdapat taman yang luas, banyak batunya, mewah tempatnya, dan pindahlah kamu ke sana. Kemudian beritahu aku agar aku dapat memindahkan semua ini kepadamu. Apabila kamu sudah berhasil maka aku akan datang kepadamu."

Perempuan tersebut menyerahkan sepuluh ribu dinar kontan kepadaku. Harta tersebut dibawakan oleh pembantu. Aku pun membeli rumah dan menyampaikan berita ini kepadanya. Semua yang ada padaku berasal darinya. Perempuan tersebut tinggal bersamaku sekian tahun. Aku hidup bersamanya layaknya seorang khalifah. Meskipun demikian aku tidak meninggalkan perniagaanku, maka semakin bertambahlah hartaku. Rumahku menjadi besar. Aku kaya. Perempuan tersebut melahirkan anak-anak untukku. Berapa tahun kemudian dia meninggal dunia."

Di antara orang yang mendapatkan kenikmatan besar karena cinta adalah Muhammad bin Ja'far yang dikenal dengan sebutan Suami Perempuan Merdeka.

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, "Ia mengatakan, "Ali bin Al-Muhassin Al-Qadhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Al-Amir Abu Al-Fadhl Ja'far bin Al-Muktafa Billah, ia berkata, "Puteri Badar yang merupakan maula (budak) Al-Mu'tadhid Billah menjadi isteri Amirul Mukminin Al-Muqtadir Billah. Puteri Badar ini tinggal bersamanya selama bertahun-tahun. Al-Muqtadir Billah sangat memuliakan dan bermurah hati kepada perempuan ini. Hal ini membuat kondisinya menjadi membaik. Ditambah lagi dengan kenikmatan besar yang dia warisi.

Suatu ketika, Al-Muqtadir terbunuh. Namun, mujur nasib perempuan ini. Dia selamat dari tragedi pembunuhan itu dan seluruh harta dan simpanannya pun selamat. Tidak ada yang hilang sedikitpun. Perempuan ini keluar dari rumah.

Di dapur, terdapat seorang pemuda yang bernama Muhammad bin Ja'far dia rajin mengangkat-angkat barang dengan kepalanya. Dia seorang pemuda yang cekatan. Tenaganya banyak digunakan oleh kepala bagian rumah tangga. Pemuda ini kemudian diangkat menjadi wakil urusan dapur. Kondisinya semakin membaik. Pemuda ini kemudian menjadi pengurus harta dan pengurus kediaman puteri Badar. Hingga akhirnya, puteri Badar berbicara dengannya dari balik satir di belakang pintu. Pemuda ini menjadi istimewa bagi puteri Badar dan selalu mengisi hatinya, sehingga berniat untuk diajak menikah. Namun pemuda ini tidak berani melakukannya. Sampai akhirnya puteri Badar berusaha keras untuk mendapatkannya dan mengeluarkan banyak harta untuknya.

Kondisi Muhammad bin Ja'far menjadi mulia karena perempuan ini. Puteri Badar memberikan banyak harta. Hal ini dimaksudkan agar keluarga puteri Badar tidak melarangnya karena melihat Muhammad bin Ja'far tampak miskin dan tidak sepadan. Kemudian puteri Badar memberikan hadiah kepada para hakim dengan hadiah yang besar, hingga mereka menikahkannya dengan Muhammad bin Ja'far.

Keluarga puteri Badar bermaksud menentangnya namun puteri Badar dapat mengalahkan mereka dengan harta dan keputusan hakim. Maka pada akhirnya puteri Badar dan Muhammad bin Ja'far berhasil menikah dan menjadi suami isteri.

Bertahun-tahun, Muhammad bin Ja'far hidup bahagia bersama puteri Badar. Sampai akhirnya puteri Badar meninggal dunia lebih dahulu. Maka Muhammad bin Ja'far mendapatkan harta darinya sejumlah sekitar tiga ratus ribu dinar. Muhammad bin Ja'far hidup bergelimang harta tersebut.

Ayahku mengatakan, "Aku melihat lelaki ini. Dia adalah seorang syaikh, cerdas dan terpercaya. Dia mendapatkan harta hingga dia diterima oleh Abu As-Sa'ib Al-Qadhi dan diakui sebagai orang yang berhak mendapatkan harta dan wasiat *Al-Hurrah* (perempuan merdeka; puteri Badar), karena puteri Badar memberikan wasiat untuk memberikan harta kepada Muhammad bin Ja'far. Sampai sekarang Muhammad bin Ja'far dikenal sebagai suami *Al-Hurrah* (puteri merdeka). Puteri Badar disebut dengan Al-Hurrah karena menikah dengan Al-Muqtadir. Hal ini telah menjadi kebiasaan para khalifah, karena mereka

mempunyai banyak budak perempuan, maka ketika mereka mempunyai isteri, maka isterinya dikenal dengan sebutan Al-Hurrah.

Muhammad bin Ja'far wafat pada bulan Shafar tahun 372 H dan dimakamkan di pekuburan yang berdekatan dengan kubur Al-Karkhi.

Ishaq bin Adh-Dha'if bercerita kepada kami, ia berkata dari Abu Mushir, ia berkata, "Wadhah Al-Yamani dan Ummu Al-Banin, di waktu kecil hidup dan tumbuh bersama. Keduanya saling mencintai. Wadhah mencintai Ummul Banin dan begitu pula sebaliknya. Wadhah tampak tidak sabar ketika melihat Ummul Banin, ketika Ummul Banin sudah menginjak usia baligh, dia tidak boleh bertemu dengan Wadhah. Ujian ini terasa begitu lama bagi mereka berdua.

Suatu ketika, Al-Walid bin Abdul Malik menunaikan ibadah haji. Dia mendengar berita kecantikan dan kebaikan Ummul Banin, maka Al-Walid menikahinya dan membawanya ke Syam.

Mengetahui hal ini, Wadhah seperti kehilangan akal karena memikirkan Ummul Banin. Dia menjadi merana dan tak tentu arah. Ujian ini berlangsung begitu lama, hingga akhirnya Wadhah pergi menuju Syam. Dia mengelilingi istana Al-Walid bin Abdul Malik setiap hari. Dia tidak menemukan cara dan tidak tahu harus berbuat apa. Hingga suatu hari, dia melihat seorang budak perempuan berkulit kuning langsat. Dia berusaha untuk mendekatinya, dan berkata kepadanya, "Apakah kamu mengenal Ummul Banin?" Budak perempuan tersebut berkata, "Apakah kamu menanyakan tuanku?" maka Wadhah mengatakan, "Sesungguhnya dia adalah puteri pamanku. Dia akan merasa senang apabila mengetahui keberadaanku, andai kamu berkenan untuk memberitahukan kepadanya." Maka budak perempuan tersebut mengatakan, "Aku akan memberitahukan kepadanya."

Budak perempuan pergi kemudian memberitahukan hal tersebut kepada Ummul Banin. Sambil terkejut, Ummul Banin mengatakan, "Celaka, apakah dia masih hidup?" budak perempuan menjawab, "Ya." Maka Ummul Banin berkata kepadanya, "Katakan kepadanya, "Tetaplah kalian di tempatmu, hingga datang utusanku kepadamu. Aku akan berusaha melakukan sesuatu untukmu."

Ummul Banin berusaha memasukkan Wadhah ke dalam istana untuk bertemu dengan memasukkannya di peti, sehingga Wadhah dekat dengannya dalam beberapa waktu. Dan ketika kondisi dianggap aman, Ummul Banin

mengeluarkannya dari dalam peti dan dapat duduk bersama. Namun apabila khawatir ketahuan pengawas kerajaan, maka Ummul Banin memasukkan Wadhah di dalam peti.

Suatu ketika Al-Walid bin Abdul Malik mendapatkan hadiah mutiara. Maka dia berkata kepada sebagian pelayannya, "Ambillah mutiara ini dan bawalah ke Ummul Mukminin dan katakan kepadanya, "Mutiara ini dihadiahkan kepada Amirul Mukminin, kemudian diberikan kepadamu."

Pelayan masuk tempat Ummul Banin dengan tanpa minta izin terlebih dahulu, dan pada saat itu Wadhah sedang berada bersamanya. Namun Wadhah menyadari hal itu, sedangkan Ummul Banin tidak menyadarinya. Maka dengan segera, Wadhah bergegas masuk ke dalam peti. Pelayan segera menyampaikan pesan raja kepada Ummul Banin dan berkata kepadanya, "Berikanlah kepadaku satu batu dari mutiara ini." Ummul Banin mengatakan, "Kamu tidak punya ibu, kemudian kamu pergunakan untuk apa permata ini?" pelayan ini akhirnya keluar dengan hati kecewa kepada Ummul Banin. Dia pergi menemui Al-Walid dan memberitahukan semua yang dia ketahui. Dia juga memberitahukan tentang keberadaan peti yang dilihatnya di dalam rumah Ummul Banin. Maka Al-Walid mengatakan kepadanya, "Bohong kamu. Kamu tidak punya ibu."

Al-Walid bergegas pergi menemui Ummul Banin. Pada saat itu, Ummul Banin sedang berada di rumah tersebut dan di dalamnya terdapat banyak peti. Al-Walid datang dan duduk di atas peti yang disebutkan oleh pelayan kepadanya. Kemudian Al-Walid berkata kepada Ummul Banin, "Wahai Ummul Banin, berikanlah satu peti dari peti-petimu ini kepadaku." Maka Ummul Banin menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku dan semua peti ini untukmu."

Al-Walid mengatakan, "Aku hanya ingin peti yang berada di bawahku ini."

Ummul Banin berkata, "Wahai Amirul Mukminin, di dalamnya terdapat barang-barang keperluan perempuan."

Al-Walid bersikukuh, "Aku tidak ingin yang lainnya." Maka dengan terpaksa, Ummul Banin mengatakan, "Ia untukmu."

Al-Walid memberikan perintah agar peti tersebut dibawa dan kemudian menyuruh dua orang punggawanya untuk menggali sumur. Digalilah sumur tersebut hingga kedalaman yang ada airnya. kemudian Al-Walid mendekatkan mulutnya ke peti dan berkata, "Wahai peti, sesungguhnya telah sampai suatu

berita kepadaku; maka apabila berita ini benar, maka berarti kami telah menimbun beritamu dan kami belajar dari peristiwamu. Namun apabila berita ini bohong, maka tidaklah suatu dosa bagi kami dalam menimbun peti dari kayu ini."

Kemudian Al-Walid memerintahkan untuk melemparkan peti ke dalam sumur dan memerintahkan kepada para punggawanya untuk melemparinya dari atas dan menimbunnya dengan tanah.

Ayahku mengatakan, "Pada saat itu, Ummul Banin berada di tempat itu. Dia menangis. Hingga pada suatu hari, dia ditemukan meninggal dunia dengan muka tertelungkup.

Al-Mu'afa bin Zakaria meriwayatkan cerita ini dan menyebutkan bahwa khalifah tersebut adalah Yazid bin Abdul Malik.

Dari Hisyam bin Muhammad bin As-Sa'ib, ia berkata, "Yazid bin Abdul Malik bin Marwan mempunyai isteri yang bernama Ummul Banin. Perempuan ini sangat dicintainya.

Suatu ketika datang kepada Yazid mutiara yang sangat berharga dari Mesir. Yazid memanggil pelayannya, dan berkata kepadanya, "Bawalah perhiasan ini dan berikan kepada Ummul Banin kemudian katakan kepadanya, "Perhiasan ini telah diberikan kepadaku pada saat ini dan sekarang aku kirimkan kepadamu."

Pelayan tersebut segera datang menemui Ummul Banin dan ternyata dia sedang bersama Wadhah Al-Yamani. Wadhah adalah termasuk seorang pemuda yang paling tampan di wilayah Arab. Ummul Banin mencintainya, maka dia memasukkan Wadhah ke rumahnya. Ketika mereka sedang berdua, pelayan tersebut melihatnya. Ketika Ummul Banin menyadari akan kehadiran Yazid bin Abdul Malik di rumah tersebut, maka Ummul Banin memasukkan Wadhah ke dalam salah satu peti dari peti-peti yang ada di rumah tersebut. Pelayan melihatnya dan melihat peti yang menjadi tempat bersembunyi Wadhah. Pelayan tersebut segera menyampaikan perhiasan kepada Ummul Banin dan menyampaikan pesan Yazid kepadanya kemudian berkata, "Tuanku, berikanlah kepadaku satu mutiara darinya." Maka Ummul Banin menjawab, "Tidak. Tidak boleh."

Sang pelayan kecewa dan marah kemudian pergi kepada tuannya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ketika aku masuk ke rumahnya, aku

melihatnya sedang bersama lelaki. Ketika dia melihatku, dia memasukkan lelaki tersebut ke dalam peti. Lelaki itu berada dalam peti yang begini dan begini."

Maka Yazid berkata kepadanya, "Bohong kamu, wahai musuh Allah. Pukul lehernya." Maka para punggawa kerajaan segera bersiap untuk memukul dan memenggal lehernya, namun Yazid menahannya sebentar.

Yazid segera bergegas untuk berdiri dan memakai sandalnya kemudian masuk menemui Ummul Banin. Pada saat itu, Ummul Banin sedang menyisir rambutnya di dalam kamarnya. Yazid datang dan duduk di atas peti yang disebutkan ciri-cirinya oleh sang pelayan. Yazid berkata, "Wahai Ummul Banin, apa yang kamu sukai dari rumah ini?"

Ummul Banin menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku dapat memasukkan kebutuhanku di dalamnya. Di dalamnya juga terdapat perkakasku. Ketika aku membutuhkan sesuatu, aku dapat mengambilnya dengan dekat."

Yazid bertanya, "Apa isi peti-peti yang aku lihat ini?"

Ummul Banin menjawab, "Perhiasanku dan perabotanku."

Yazid mengatakan, "Berikanlah satu peti dari peti-peti ini kepadaku."

Ummul Banin mengatakan, "Semuanya untukmu, wahai Amirul Mukminin.

Yazid berkata, "Tidak. Aku hanya ingin satu saja. Dan kamu sudah aku berikan semua perhiasan dan semua yang ada di dalamnya yang berupa emas."

Ummul Banin mengatakan, "Ambillah yang kamu inginkan."

Yazid mengatakan, "Peti yang ada di bawahku ini."

Ummul Banin mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, pilihlah yang selain ini dan ambillah lainnya. Sesungguhnya dalam peti ini ada sesuatu yang sangat aku sukai."

Yazid menjawab, "Aku tidak ingin yang lainnya."

Ummul Banin mengatakan, "Silahkan, itu untukmu."

Yazid kemudian mengambilnya dan memanggil para punggawanya untuk membawa peti. Kemudian Yazid kembali ke majlisnya. Dia duduk dengan tanpa membuka dan melihat isi peti. Ketika malam sudah semakin gelap, Yazid memanggil pelayannya yang berasal dari luar kota. Yazid berkata kepadanya, "Carilah orang-orang asing yang tidak berasal dari dalam kota." Maka pelayan

tersebut mendatangkan orang-orang asing tersebut dan Yazid memerintahkan mereka menggali lobang di tempatnya hingga keluar airnya. kemudian berkata, "Bawalah kemari peti itu."

Sebelum Yazid melemparkan peti tersebut ke dalam lobang, dia mendekatkan mulutnya di ujung peti kemudian berkata, "Wahai ini, telah sampai suatu berita kepada kami. Apabila berita ini benar, maka kami telah menghilangkan dampaknya. Dan apabila berita ini salah, maka kami hanyalah menimbun sebuah kayu." Kemudian orang-orang yang berasal dari luar wilayah tersebut melemparkannya dan menimbunnya dengan tanah hingga rata kembali.

Semenjak itu, Wadhah Al-Yamani tidak terlihat lagi.

Al-Haitsam dari Mujalid dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Luqman bin Ad bin Adiya' yang mempunyai tujuh burung Elang (burung elang termasuk burung yang mempunyai umur panjang) mendapat cobaan perihal perempuan. Luqman menikah dengan seorang perempuan, namun perempuan ini mengkhianatinya. Kemudian dia menikah dengan gadis yang tidak mengerti laki-laki. Kemudian Luqman membuat rumah untuknya di puncak gunung. Luqman membuat tangga dengan rantai untuk naik dan turun dari rumah tersebut. Ketika dia keluar, maka diangkatlah rantai tersebut.

Hingga suatu ketika, datanglah seorang pemuda dari kaum Amaliq merayu isteri Luqman. Hal itu membuat isteri Luqman menjadi jatuh hati kepada pemuda tersebut. Sehingga pemuda ini mendatangi kaumnya dan berkata, "Demi Allah, aku akan memberikan peperangan yang tidak pernah kalian lakukan." Orang-orang berkata, "Apakah hal itu?" pemuda tersebut menjawab, "Isteri Luqman bin Ad adalah perempuan yang paling aku cintai."

Orang-orang mengatakan, "Bagaimana kita dapat mendapatkannya?" maka pemuda tadi menjawab, "Kumpulkanlah pedang-pedang kalian kemudian letakkan diriku di tengah-tengahnya dan ikat dengan ikatan yang besar, kemudian datanglah ke tempat Luqman dan katakan kepadanya, "Sesungguhnya kami ingin bepergian, maka kami bermaksud untuk menitipkan senjata-senjata kami hingga kami kembali. Dan tentukanlah harinya ketika kalian kembali."

Kaum tersebut melakukan pesan pemuda tadi. Mereka mengumpulkan senjata-senjata yang banyak dan menyampaikannya kepada Luqman dan meletakkannya di sisi rumahnya.

Ketika Luqman keluar dari rumah, maka pemuda tersebut mulai bergerak dan oleh isteri Luqman, pemuda tersebut dibantu melepaskan diri dan keluar dari dalam ikatan pedang. Lelaki tersebut kemudian mendatangi isteri Luqman. Dan ketika isteri Luqman merasa bahwa Luqman akan datang, maka dia mengembalikan lelaki tersebut ke dalam kumpulan senjata tersebut. Hal ini terjadi berhari-hari, hingga tiba hari yang ditentukan.

Ketika tiba saatnya, maka kaum tersebut datang kepada Luqman dan bermaksud mengambil kembali senjata-senjata mereka. Tiba-tiba setelah kejadian tersebut, Luqman mendongakkan kepalanya, dan ternyata dia melihat dahak yang bergerak-gerak di atap.

Luqman berkata kepada isterinya, "Siapakah yang berdahak ini?"

Isteri Luqman menjawab, "Aku."

Luqman mengatakan, "Kalau begitu, berdahaklah kamu."

Maka isteri Luqman berusaha untuk melakukannya namun tidak berhasil apa-apa."

Luqman kemudian berkata, "Celaka, senjata-senjata telah menipuku."

Kemudian Luqman melemparkan isterinya dari puncak gunung dan terjatuh hingga meninggal dunia. Luqman menjadi naik pitam dan murka. Di saat itu puterinya yang bernama Shuhr berkata kepadanya, "Wahai ayah, ada apa denganmu?" Luqman kemudian mengatakan, "Kamu juga perempuan." Dengan serta merta Luqman memukul kepalanya dengan batu, dan matilah puterinya tersebut.

Peristiwa ini kemudian menjadi peribahasa di Arab; *Aku tidak melakukan dosa kecuali dosa Shuhr (Ma Adznabtu illa Dzanba Shuhr).*

Muhammad bin Abu Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Muhsin bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Manshur bin Ali Al-Washithi memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Al-Amir Muntakhab Al-Mulki memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Ibnu Al-Maghribi bersembunyi di Kairo. Raja mencarinya untuk dihalalkan darahnya. Di Mesir terdapat

seorang anak yang sangat tampan sekali di masanya. Ibnu Al-Maghribi sangat ingin untuk melihatnya. Maka diceritakan, dia menyeberangi teluk dan berpetualang membahayakan dirinya untuk melihat anak tersebut.[]



Bab 41
Orang-orang yang Dijadikan Pribahasa dalam Cinta

Orang yang paling terkenal dalam hal ini adalah Majnun Laila. Banyak hikayat dan syair diceritakan, namun saya hanya memilih cerita-cerita yang dianggap paling baik. Para ahli berbeda pendapat mengenai nama dan nasabnya.

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari bercerita kepada kami dan Ibnu Nashir juga bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abul Qasim Ali bin Al-Muhassin At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umar bin Hayyuwaih bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Dab mengatakan dari Rabbah bin Habib Al-Amiri, ia berkata, "Dia adalah Qais bin Al-Mulawwah bin Muzahim.

Abu Ubaidah mengatakan, "Dia adalah Al-Bakhtari bin Al-Ja'di. Abu Amr Asy-Syaibani mengatakan, "Abu Bakar Al-Walibi bercerita kepada kami dari sebagian anak Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Dia adalah Qais bin Muadz Al-Uqaily. Sedangkan Abu Aliyah mengatakan bahwa dia adalah Al-Aqra' bin Muadz."

Muhammad bin Abdul Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhassin bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuwaih bercerita



kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Harb bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abu Karim memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abu Qilabah Al-Amiri bercerita kepada kami, dari Qasim bin Suwaid Al-Harami, ia berkata, "Pada Bani Amir terdapat tiga penggila; Muadz Laila. Dia adalah Muadz bin Kulaib. Salah seorang dari Bani Amir bin Ubaid. Kemudian yang kedua adalah Qais bin Muadz, dan yang ketiga adalah Mahdi bin Al-Mulawwah Al-Ja'di."

Sedangkan mengenai Laila, para ahli berbeda pendapat mengenai nasabnya. Sebagian mereka mengatakan, "Dia adalah Laila binti Mahdi." Sebagian yang lain mengatakan bahwa dia adalah Laila binti Wardi dari Bani Rabi'ah.

Mengenai nama Kuniyah Laila, terdapat dua pendapat; pertama adalah dengan nama Ummu Malik, dan nama inilah yang dipakai oleh Al-Majnun dalam syairnya. Sedangkan nama Kuniyah yang kedua adalah Ummu Al-Khalil.

Awal cerita perkenalan Majnun dengan Laila

Para ahli berbeda pendapat mengenai hal ini:

Abdul Aziz bin Shalih bercerita kepada kami, dari ayahnya dari Ibnu Dabb, ia berkata, "Seorang lelaki dari Bani Amr memberitahukan kepadaku, dia dikenal dengan sebutan Rabbah bin Habib, ia berkata, "Di Bani Amr terdapat seorang gadis yang sangat cantik yang paling cantik di tempat tersebut. Selain cantik, dia pun cerdas dan berkepribadian baik. Perempuan tersebut dikenal dengan nama Laila binti Mahdi.

Berita kecantikan dan kepribadian laila ini terdengar di telinga Majnun. Pada saat itu, Majnun adalah seorang pemuda yang sudah saatnya berkenalan dengan perempuan. Majnun berusaha memakai baju terbaiknya dan bersiap untuk bertandang menghampiri Laila. Ketika Majnun duduk menemui Laila dan berbincang-bincang dengannya, maka ternyata perempuan ini sangat menarik hatinya dan dia menjadi jatuh hati kepadanya.

Hari itu, Majnun disibukkan berbincang dengan Laila dan Laila pun menanggapinya. Majnun kemudian pergi pulang ke rumah keluarganya. Malam itu terasa sangat panjang bagi Majnun. Sehingga ketika pagi datang, dia segera menemui Laila. Seharian penuh dia bersamanya hingga datang waktu sore.

Majnun pun pulang. Dan malam itu, Majnun merasakan malam yang lebih panjang lagi dari pada sebelumnya. Majnun berusaha untuk memejamkan mata, namun dia tidak mampu. Akhirnya dia melantunkan syair,

Siangku adalah sebagaimana siang orang-orang, hingga datang kepadaku
Waktu malam; pembaringan mengguncangku karenamu.
Aku habiskan siangku dengan berbincang dan harapan
Dan di waktu malam aku dikumpulkan dengan kesedihan.

Majnun selalu mengunjungi Laila. Majnun sudah tidak lagi berkunjung ke orang-orang yang biasa dia kunjungi sebelumnya. Perasaan ini pun terjadi pada Laila sebagaimana perasaan Majnun kepadanya.

Suatu hari, Majnun bermaksud datang untuk berkunjung dan berbincang dengan Laila, namun Laila terlihat berpaling dan lebih suka berbincang dengan orang lain. Laila ingin menguji Majnun dan ingin mengetahui bagaimana perasaannya. Ketika melihat hal itu, Majnun menjadi sangat tertekan dan akhirnya keluar. Laila khawatir dengan kondisi Majnun, maka dia segera menyusul dan berkata kepadanya:

Kita berdua menampakkan kebencian kepada orang-orang.
Namun masing-masing bagi sahabatnya (cinta ini) sangatlah kuat.

Mendengar syair tersebut, Majnun sangat senang sekali. Laila mengatakan, "Sesungguhnya aku hanya ingin mengujimu, dan sesungguhnya cintaku kepadamu lebih besar dari pada cintamu kepadaku. Aku berjanji kepada Allah, bahwa setelah saat ini, aku tidak akan duduk bersama seorang lelaki selain kamu hingga aku meninggal dunia, kecuali aku dipaksa untuk melakukan itu."

Majnun pulang dengan perasaan sangat gembira sekali di hari itu, maka dia melantunkan syair,

Aku menyangka cintanya telah meninggalkanku dan tersesat di bumi;
Tanpa harta bagiku dan tanpa keluarga
Tidak ada seorang pun yang dapat aku sampaikan wasiatku kepadanya;
Tidak ahli waris kecuali barang bawaan dan kendaraan
Cintanya telah menghapus cinta dahulu yang ada sebelumnya
Dan menempati tempat yang ada yang belum ditempati sebelumnya.

Tentang awal perkenalan mereka terdapat pendapat yang lain:

Al-Umari mengatakan dari Laqith bin Bukair Al-Muharibi, "Majnun mempunyai hubungan dengan Laila sebagaimana layaknya anak muda. Mereka berdua di waktu kecil menggembalakan kambing kaum mereka. Maka masing-masing mereka saling mencintai. Namun cinta Majnun lebih besar dari pada Laila. Keduanya masih saja tetap demikian hingga dewasa. Ketika perihal mereka berdua diketahui, maka Laila menjadi dikarantina dan tidak boleh bertemu dengan Majnun.

Majnun menjadi hilang akal dan dalam kondisi ini, dia bersyair,

Aku tertambat dengan Laila. Dia mempunyai rambut yang dijalin.
Besar dadanya tidak tampak karena tertutup debu.
Kami berdua masih kecil, menggembala domba. Andai saja, kami
Hingga sekarang tidak pernah beranjak besar dan domba pun tidak beranjak besar.

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Ardastani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdurrahman As-Sulami bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbas At-Tarqufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Amr bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ghiyats Al-Bashri bercerita kepada kami, ia berkata dari Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafii, ia berkata, "Ketika Ibnu Abu Mulaikah mengumandangkan adzan, tiba-tiba dia mendengar Al-Akhdhar Al-Jaddi melantunkan syair di rumah Al-Ash bin Wail,

Kami berdua masih kecil, menggembala domba. Andai saja, kami hingga sekarang
Tidak pernah beranjak besar dan domba pun tidak beranjak besar.

Maka Ibnu Abu Mulaikah segera mempercepat adzan. Dia ingin mengumandangkan lafazh adzan *Hayya ala Ash-shalah* (Mari menunaikan shalat), namun dia malah mengatakan, *Hayya ala Al-Bahm* (mari kepada domba), sehingga penduduk Mekah mendengarnya. Hal itu membuatnya meminta maaf kepada mereka semua.

Rabi'ah bin Abdul Hamid bercerita kepada kami, ia berkata, "Majnun adalah putera dari Abu Bakar bin Kilab. Suatu ketika dalam kurun waktu

yang lama, dia tidak mengetahui Laila. Hal ini membuatnya merindukan Laila. Majnun bermaksud meminangnya, namun orang-orang tidak menikahkan dengannya. Kondisi Majnun semakin tertekan dan memburuk. Hal ini menjadi tersiar di kalangan masyarakat. Kemudian putera paman Majnun menemuinya dan berkata, "Wahai saudaraku, bertakwalah kepada Allah terhadap dirimu. Sesungguhnya hal yang kamu alami ini dari perbuatan setan, maka hilangkanlah dari dirimu." Maka Majnun melantunkan syair,

Alangkah indahnya perbuatan setan.
Apabila cintaku kepada Laila ini memang dari perbuatan setan.
Aku mengharapkannya; sesosok jiwa bahkan hingga aku merana karenanya
Dan menyebabkan prilaku yang aku mengharapkannya.

Ibnu Khalaf mengatakan bahwa Abu Ubaidah berkata, "Suatu ketika Majnun duduk di taman kaumnya. Mereka berbincang-bincang. Sebagian kaum menyapanya dan berusaha berbicara dengannya, namun Majnun malah terlihat bengong melihatnya. Majnun tidak paham apa yang dikatakan orang-orang tersebut kepadanya. Kemudian ketika Majnun tampak sadar, maka orang tersebut berusaha bertanya kepada Majnun, namun dia tidak memahami pembicaraan yang baru saja dilakukan. Hingga suatu ketika di kesempatan yang lain, sebagian orang berbicara kepada Majnun tentang suatu hal, kemudian di hari besoknya, dia menanyakan kepada Majnun pembicaraan kemarin yang telah dilakukan, namun Majnun tidak mengetahuinya. Maka orang tersebut berkata, "Sungguh kamu sudah gila." Mendengar hal tersebut Majnun melantunkan syair,

Sesungguhnya aku duduk di taman berbicara dengan mereka,
Agar aku dapat kembali sadar. Namun aku telah tertimpa bencana.
Masuk dalam hatiku percakapan diri ini, bukan dengan kalian.
Hingga kekasihku mengatakan, "Kamu telah menjadi gila."

Abu Ubaidah mengatakan, "Kondisi Majnun semakin parah, hingga hilang akalnya. Dia tidak menetap di suatu tempat, tidak menggunakan kendaraan, dan ketika menggunakan baju menjadi compang-camping karena disobeknya. Dia tidak lagi memahami perkataan orang kepadanya, kecuali apabila disebutkan perihal Laila kepadanya. Ketika disebutkan perihal Laila, maka dia segera merespon dan akalnya kembali.

Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Rabah bin Habib meriwayatkan dari seorang lelaki dari Bani Amir, ia berkata, "Ketika perihal penyebutan Majnun terhadap Laila semakin parah dan kondisi ini menjadi tersiar ke mana-mana, datanglah keluarga ayah Majnun kepadanya. Mereka berkata kepada ayah Majnun yang merupakan tokoh kaumnya, "Nikahkanlah Qais, barangkali saja hal tersebut dapat membuatnya berhenti menyebut Laila dan melupakannya."

Ayah Majnun kemudian menawari Majnun untuk dinikahkan, namun Majnun menolaknya. Majnun mengatakan, "Aku tidak butuh terhadap hal itu."

Di sisi lain, datanglah sebagian pemuda yang dengki kepada Qais dan memusuhinya, mereka datang kepada Laila dan memberitahukan kepadanya bahwa Majnun akan menikah.

Majnun datang kepada Laila sebagaimana biasanya dia datang, namun Laila menutup diri darinya dan tidak mau menemuinya. Maka Majnun kembali pulang dan melantunkan syair,

Demi Allah, aku tidak mengetahui, mengapa dia berpaling dariku.
Perilakuku yang mana yang telah aku lakukan mengenai dirimu, wahai Laila!
Apakah aku harus memutus tali hubungan; dan kematian lebih ringan darinya,
Ataukah aku harus minum air keruh dari kalian yang tidak pernah diminum
Ataukah aku harus lari hingga tidak tampak bagiku seorang yang mendampingi,
Ataukah aku harus berbuat apa, ataukah aku harus tampakkan semua hingga aku dikalahkan
Demi Allah, aku tidak tahu. Dan sesungguhnya aku telah berusaha keras;
Aku berfikir apakah kesalahanku kepadanya hingga aku menjadi heran.

Perkataan Majnun ini akhirnya sampai ke telinga Laila, maka Laila mengatakan, "Benar, demi Allah, apa yang dikatakan oleh Qais, ia berkata,

Barangsiapa yang mentaati para pemfitnah, maka mereka tidak akan membiarkannya mempunyai teman,
Meskipun teman tersebut adalah kekasih sejati.

Abu Amr Asy-Syaibani mengatakan, "Ketika kondisi Majnun semakin parah dan kaumnya melihat apa yang terjadi pada Majnun, maka mereka

merasa prihatin dan berkumpul kemudian menemui ayahnya. Mereka berkata, "Wahai kamu, kamu telah melihat apa yang telah menimpa puteramu; sebaiknya kamu pergi bersamanya ke Makkah kemudian thawaf di Baitullah dan berziarah ke makam Rasulullah kemudian berdoa kepada Allah, barangkali saja Allah mengembalikan kesehatan akalnya dan menyembuhkannya."

Ayah Majnun kemudian pergi sebagaimana anjuran kaumnya, sehingga ketika sampai Makkah maka Ayah Majnun membawanya thawaf dan berdoa kepada Allah agar menyembuhkannya. Namun Majnun malah melantunkan syair,

Orang-orang yang ihram berdoa kepada Allah untuk meminta ampunan kepada-Nya
Di Makkah dengan penuh jerih payah dengan harapan agar dihapuskan dosa-dosa Laila.
Aku menyeru; ya Tuhan, awal permintaanku untuk diriku adalah
Laila kemudian Engkaulah yang memuliakannya.
Andai aku dikaruniai Laila dalam hidupku,
Tidak ada makhluk yang bertaubat kepada Allah dengan taubat yang aku tidak menaubatinya.

Ketika sedang berada di Mina, ada seseorang yang menyeru dari suatu kemah, "Wahai Laila." Maka seketika Qais pingsan karenanya. Orang-orang segera mengelilinginya dan memercikkan air ke mukanya. Ayahnya menangisinya di sisi kepala Majnun. Kemudian Majnun sembuh dan melantunkan syair,

Seseorang menyeru ketika kami berada di Khaif di Mina,
Maka menggetarkan relung-relung hati dan dia tidak mengetahui.
Dia menyeru nama Laila yang lainnya,
Namun seolah-olah menerbangkan Laila yang berada di dadaku.

Ghaits Al-Bahili dan Abu Amr Asy-Syaibani dari Ibnu Da'b dari Rabah, ia berkata, "Sebagian syaikh memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku pergi untuk menunaikan haji, hingga ketika aku berada di Mina aku melihat ada sekumpulan orang di salah satu bukit di sana. Aku segera naik menemui mereka, ternyata di antara mereka terdapat seorang pemuda berkulit putih, bermuka tampan, tampak pucat dan bertubuh kurus. Mereka memeganginya.

Maka aku bertanya kepada mereka mengenai pemuda tersebut. Mereka menjawab, "Ini adalah Qais yang dikenal dengan sebutan Majnun. Ayahnya membawanya karena sesuatu yang menimpanya. Dia bermaksud untuk mendekatkan diri di baitullah dan berziarah ke makam Rasulullah Muhammad dengan harapan Allah memberikan kesembuhan kepadanya."

Aku berkata kepada mereka, "Mengapa kalian memeganginya?" mereka menjawab, "Kami khawatir dia menyakiti dirinya sendiri hingga binasa."

Lelaki tersebut berkata kepada mereka, "Izinkanlah aku berbincang dengan pemuda Nejed." Sebagian mereka mengatakan, "Dia tidak mengenalmu. Kalau kamu ingin, maka dekatilah dia, kemudian akan aku katakan kepadanya bahwa kamu datang dari Nejed dan beritahu dia tentang kondisinya."

Lelaki tersebut menjawab, "Ya. Aku akan melakukannya." Maka aku mendekatinya." Kemudian orang-orang berkata, "Wahai Qais, lelaki ini datang dari Nejed."

Maka dengan seketika, Qais menghela nafas, hingga aku menyangka, hatinya telah tersedak dan menjadi terhenyak. Kemudian Qais menanyaiku dari satu tempat ke tempat lain, dari lembah ke lembah lain dan aku menjawabnya. Dia mendengarkan sambil menangis, kemudian melantunkan syair,

Aduhai alangkah dicintainya Nejed dan keindahan tanahnya
Serta semilir anginnya, apabila Nejed masih seperti dahulu.

Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata bahwa Muhammad bin Ziyad bin Al-A'rabi mengatakan, "Ketika cinta Majnun kepada Laila semakin menyala-nyala dan cinta ini menjadi tersiar di masyarakat, maka keluarga Laila menemui Majnun dan melarangnya untuk berbicara dengan Laila dan mengunjunginya. Keluarga Laila mengancam Majnun dan berjanji akan membunuhnya.

Dalam keterhimpitan tersebut, Majnun mendatangi perempuan yang mengenal laila dan dari perempuan ini, Majnun mencari keterangan tentang kondisi Laila, namun akhirnya keluarga Laila pun melarang perempuan tersebut untuk memberikan penjelasan kepada Majnun. Tidak kurang akal, Majnun berusaha mendatangi Laila di waktu malam ketika orang-orang sedang terlelap.

Ketika peristiwa ini seringkali terjadi, maka ayah Laila pergi bersama sekelompok orang dari kaumnya untuk menemui Marwan bin Hakam. Keluarga Laila mengadukan kondisi mereka yang mendapatkan perilaku tidak menyenangkan dari Qais bin Al-Mulawwah. Mereka bermaksud meminta Surat Perintah dari Marwan bin Hakam untuk diberikan kepada punggawanya di sana agar melarang Majnun untuk berbicara dengan Laila.

Marwan memberikan surat perintah untuk punggawanya di sana yang berisi perintah agar menghadirkan Qais di hadapannya dan melarangnya berbicara dengan Laila. Apabila keluarga Laila memergokinya telah melakukan perbuatan yang dilarang maka mereka berhak membunuhnya.

Ketika surat keputusan Marwan sudah sampai ke tangan punggawanya di daerah tersebut, maka disampaikanlah surat tersebut kepada Qais, orangtua dan keluarganya. Kemudian dibacakanlah surat keputusan Marwan tersebut kepada mereka dan dikatakan kepada Qais, "Bertakwalah kepada Allah terhadap dirimu. Jangan sampai darahmu mengalir sia-sia." Mendengar hal tersebut, Qais pergi kemudian melantunkan syair,

Ketahuilah, Laila telah ditutupi dan Amirnya telah melakukan sumpah
Untuk berusaha melarangku agar tidak mengunjunginya.
Dan orang-orang mengancamku mengenai Laila;
Ayah mereka adalah ayahku dan ayah Laila dadanya telah menjadi panas karenaku.
Hal itu tidak disebabkan apa-apa; hanya karena aku mencintai Laila
Dan hatiku telah menjadi tawanan bagi Laila.

Ketika Majnun sudah mulai putus asa dan tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk dapat bersama dengan Laila, maka dia menjadi seperti orang yang kurang waras akalnya. Majnun mulai suka menyendiri dan berbicara dengan diri sendiri. Kondisi ini menjadi semakin bertambah parah, hingga dia menjadi gila. Bermain dengan kerikil dan tanah. Dia sudah tidak ingat apa-apa lagi kecuali tentang Laila dan melantunkan syair untuknya.

Kondisi Qais ini akhirnya sampai juga ke Laila. Hal ini membuat Laila terpukul karena berpisah dengannya. Laila merasa sangat rindu sekali kepadanya.

Abu Muadz An-Numairy memberitahukan kepadaku bahwa Marwan bin Hakam menggunakan lelaki dari kaum Qais untuk memantau Bani Kaab bin Rabi'ah bin Amir. Mereka adalah Qais, Harisy dan Ja'dah. Lelaki ini mendengar berita tentang Qais bin Muadz. Dia adalah Majnun (penggila cinta) Bani Amir. Lelaki ini meminta agar Majnun didatangkan kepadanya. Akhirnya Majnun pun didatangkan. Ketika sudah tiba, lelaki ini menanyakan keadaan Majnun dan memintanya untuk melantungkan syair, maka Majnun pun melantunkannya. Hal ini membuat lelaki tersebut tertarik dan berkata kepadanya, "Tetaplah bersamaku. Aku akan berusaha membantumu untuk mendapatkan Laila, hingga kalian dapat bersatu. Mendengar hal ini, Majnun menjadi senang sekali dan dia selalu bersamanya dan berbincang-bincang dengannya.

Di Bani Amir terdapat perkumpulan sebagai sarana berkumpul orang-orang di setiap tahunnya. Wali daerah tersebut keluar dan duduk bersama masyarakat dalam perkumpulan tersebut agar tidak terjadi perselisihan di antara mereka.

Tibalah saatnya perkumpulan tersebut. Qais berkata kepada wali, "Apakah kamu memberikan izin kepadaku untuk keluar bersamamu pada perkumpulan ini?" wali tersebut memberikan izin kepada Qais.

Ketika Qais telah bersiap-siap hendak pergi keluar ke perkumpulan, tiba-tiba datanglah sekelompok orang dari kaum Qais. Mereka berkata kepada wali, "Sesungguhnya, Qais meminta untuk pergi bersamamu karena ingin melihat Laila dan berbicara dengannya. Padahal sebagian keluarga Laila telah mengancamnya dan raja mengizinkan mereka untuk membunuh Qais apabila dia mendatangi Laila."

Ketika orang-orang berkata demikian kepadanya, maka wali daerah tersebut melarang Qais keluar bersamanya dan memerintahkan agar memberikan beberapa unta muda kepada Qais sebagai sedekah. Namun Qais menolaknya dan mengembalikan pemberian tersebut. Qais melantunkan syair,

Aku mengembalikan pemberian unta-unta,
Ketika tampak bagiku pengingkaran janjinya.
Mereka berangkat untuk menuju ke perkumpulan tersebut
Dan mereka meninggalkan aku pada kesedihan yang harus aku obati dengan sangat.

Ketika Qais mengetahui bahwa dia telah dilarang dan sudah tidak ada jalan lagi untuk menemui Laila, maka ia menjadi gila. Tidak ada baju yang dipakainya, kecuali dia cabik-cabik. Dia tampak linglung. Qais tidak lagi dapat memahami apa yang dikatakan orang kepadanya. Ketika orangtua Qais melihat kondisinya, maka dia menjadi khawatir Qais akan binasa oleh dirinya sendiri. Orangtua Qais menahannya dan mengikatnya. Hal ini membuat Qais memakan tubuhnya sendiri dan dia membentur-benturkan dirinya ke tanah. Melihat hal tersebut, ayah Qais menjadi iba. Dia melepaskan ikatannya dan membiarkannya bebas.

Qais berputar-putar di pekarangannya dengan telanjang dan bermain-main dengan tanah. Qais mempunyai seorang pembantu yang merawatnya dan hanya kepadanyalah Qais merasa terbiasa. Perempuan tersebut setiap hari datang kepadanya untuk memberikan roti dan air. Dia letakkan di dekat Qais, terkadang Qais memakannya dan terkadang meninggalkannya dan tidak memakannya.

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad As-Saraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Umar Al-Burmuki bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Abbas bin Hayyuwaih bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Zakaria bin Musa bercerita kepada kami, ia berkata, "Syuaib bin As-Sakan memberitahukan kepadaku dari Yunus An-Nahwy, ia berkata, "Ketika Qais bin Al-Mulawwah sudah semakin parah dan hilang akalnya, dia tidak mau makan dan minum.

Melihat hal ini, ibu Qais berusaha menemui Laila dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya puteraku telah menjadi gila karenamu dan cintanya kepadamu telah menghilangkan akalnya. Dia tidak mau makan dan minum. Aku harap, kalau bisa kamu pergi menemuinya. Barangkali saja apabila dia melihatmu, hal itu dapat membuatnya sedikit tenang."

Laila berkata kepada ibu Qais, "Kalau di waktu siang, hal itu tidak mungkin aku lakukan. Apabila orang-orang mengetahui, maka diriku tidak akan aman. Namun aku akan menemuinya di waktu malam."

Ketika datang waktu malam, Laila datang menemui Qais yang sedang berjalan-jalan dan berbicara tidak karuan. Laila berkata kepadanya, "Wahai

Qais, sesungguhnya ibumu mengira bahwa kamu menjadi gila karena memikirkan aku. Dan telah menimpamu semua yang terjadi ini."

Qais segera mengangkat kepalanya dan melihat Laila dengan nafas yang berat. Qais kemudian bersyair,

Laila berkata, "Kamu menjadi gila karena memikirkan aku." Dan aku berkata kepadanya,
"Cinta lebih agung dari apa yang ada pada para penggila.
Cinta; Orang yang mencintai tidak dapat menyembuhkan waktu.
Sedangkan orang gila dapat mati dalam sekali waktu.
Andai kamu tahu, ketika kamu tidak ada, apa yang membuatku sakit
Dan bagaimana mataku tidak dapat terpejam. Namun mereka tidak dapat mencelaku.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu As-Sarraj bercerita kepada kami, keduanya mengatakan, Ali bin Al-Muhassin bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyuwaih bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Aisyah memberitahukan kepadaku dari ayahnya, ia berkata, "Naufal bin Musahiq datang di perkampungan dari perkampungan-perkampungan tersebut. Kemudian dia melihat Qais bin Muadz Al-Majnun sedang bermain tanah. Naufal mendekatinya dan berusaha berbicara dengannya, namun jawaban Qais tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan kepadanya. Kemudian ada seorang lelaki dari keluargan Qais yang memberitahukan kepada Naufal, "Apabila kamu ingin agar Qais menanggapimu dengan benar, maka berbicaralah dengannya mengenai Laila." Maka Naufal berkata kepada Qais, "Apakah kamu suka Laila?" Qais menjawab, "Ya." Naufal berkata lagi, "Ceritakanlah kepadaku mengenai pembicaraanmu dengan Laila." Maka Qais langsung melantukan syair-syairnya kepada Naufal:

Aku disibukkan untuk memahami pembicaraan
Selain apa yang ada pada dirimu (Laila), dan kalian semua menjadi sibuk.
Dan aku menjadi pusing karena orang yang berbicara kepadaku agar dia mengetahui
Apakah aku sudah paham dan akalku terdapat pada kalian semua.

Demi Allah, tidak ada sedikitpun di hati rasa cinta kepada orang lain selainnya (Laila),
Baik lebih banyak atau lebih sedikit.

Ketika Naufal melihat perilaku Qais tersebut, maka Naufal mengikat Qais dan mengatakan, "Aku akan mengobatinya." Namun Qais justeru semakin parah. Dia memakan tangan dan telapak tangannya sendiri. Akhirnya Naufal melepaskan dan mengeluarkannya.

Qais hidup di alam liar. Dia mempunyai pembantu perempuan perawat yang merawatnya semenjak kecil. Qais hanya terbiasa dengan perempuan perawat ini dan tidak ada orang yang mendekatinya kecuali perempuan ini.

Perempuan yang merawatnya ini pergi untuk mencarinya di pedalaman dengan membawakan roti dan air untuk Qais. Terkadang Qais memakannya dan terkadang tidak memakannya. Kondisi itu terus saja demikian, hingga Qais meninggal dunia.

Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umar bin Hayyuwaih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Muhammad memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abu Muadz An-Numairy memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Majnun bani Amir bertemu dengan Al-Ahwash bin Muhammad Al-Anshari, maka Majnun berkata kepadanya, "Ceritakanlah kepadaku mengenai Urwah bin Hizam." Maka Al-Ahwash bercerita kepadanya dan dia pun mendengarkan hingga selesai ceritanya. Kemudian Majnun melantunkan syair,

Aku heran dengan Urwah Al-Udzri,
Dia menjadi pembicaraan dari kaum ke kaum
Dan Urwah meninggal dunia pada suatu hari dengan nyaman.
Sedangkan sekarang ini, aku meninggal dunia di setiap hari.

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad Al-Bukhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Hayyawaih bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad Ath-Thalqani memberitahukan kepadaku,

ia berkata, "As-Sariyyu bin Yahya Al-Aziddi memberitahukan kepadaku dari ayahnya dari Al-Fadhl bin Al-Hasan Al-Makhzumi, ia berkata, "Kutsayyir masuk menemui Abdul Malik bin Marwan untuk memberikan hiburan, maka Kutsayyir melantunkan syair-syairnya untuk menghibur sedangkan kedua matanya berkaca-kaca menangis."

Melihat hal tersebut, Abdul Malik bin Marwan berkata kepadanya, "Celaka kamu, wahai Kusayyir, apakah kamu melihat orang yang lebih pengasih melebihi kamu?"

Kusayyir menjawab, "Ya, wahai Amirul Mukminin. Suatu ketika, aku keluar dan berjalan melewati lembah. Aku duduk di atas untaku. Ketika sedang berjalan, tiba-tiba aku melihat seseorang maka aku perhatikan dia. Ternyata dia adalah seorang lelaki yang sedang memasang jaring untuk menangkap kijang dan dia kemudian duduk jauh darinya. Aku mengucapkan salam kepadanya. Dia pun menjawab salam. Kemudian aku katakan kepadanya, "Apa yang membuatmu duduk di sini?" lelaki tersebut menjawab, "Aku memasang jaring untuk menangkap kijang dan aku sedang menunggunya."

Aku berkata kepadanya, "Apakah apabila aku duduk bersamamu di sini, kemudian kamu mendapatkan buruan, apakah kamu akan memberikan kepadaku bagian untuk makan?"

Lelaki tersebut menjawab, "Ya, boleh. Demi Allah."

Aku segera turun dan aku tambatkan untaku dan duduk berbincang-bincang dengannya. Ternyata dia adalah termasuk orang yang sangat baik bicaranya. Lembut dan sopan. Tidak berselang lama, ternyata ada kijang yang terperangkap di jaring. Dengan segera, dia melompat dan aku pun turut melompat bersamanya. Lelaki tersebut segera melepaskan kijang yang terperangkap di jaring tersebut dari tali-talinya. Kemudian dia melihat dan memperhatikan muka kijang tersebut dengan penuh seksama dan kemudian melepaskannya. Setelah itu, dia melantunkan syair,

Aduhai, kijang yang seperti Laila yang tidak digembalakan.
Sesungguhnya aku pada hari ini adalah untukmu. Aku sahabat di antara binatang liar.
Wahai kijang yang seperti Laila, kamu selalu dalam taman
Dengan awan dan kilat yang selalu menyertaimu.

Ketika kamu menyerupainya, dan tidak kembali,
Maka aku tidaklah selamat dalam kehidupan dan tidak sembuh.
Larilah kamu, sesungguhnya aku telah melepaskanmu karena cinta Laila.
Sesungguhnya kamu (kijang) karena Laila, selagi aku hidup, maka akan selalu bebas dan dilepaskan.

Setelah itu, lelaki tersebut memperbaiki jaring perangkapnya dan kami kembali ke tempat kami.

Aku berkata, "Demi Allah, aku akan tetap di sini hingga aku mengerti perihal lelaki ini."

Kami tetap bersamanya hingga seharian penuh, dan kami tidak mendapatkan apa-apa. Ketika hari sudah mulai sore, lelaki tersebut bangkit dan berjalan menuju ke gua yang dekat dari tempat kami menunggu perangkap tersebut. Aku berjalan mengikutinya dan kami tinggal bersama di dalam gua itu. Ketika sudah tiba waktu pagi, maka dia segera berangkat dan memasang jaring perangkapnya, hingga tidak berselang lama, terjeratlah kijang yang serupa dengan saudarinya yang kemarin. Lelaki tersebut segera melompat menangkap kijang dan aku pun melompat bersamanya. Lelaki tersebut kemudian mengeluarkan kijang dari jaring perangkap dan melihat serta memperhatikan wajah kijang tersebut secara seksama kemudian melepaskannya dan larilah kijang tersebut, kemudian lelaki tersebut melantunkan syair,

Pergilah kamu di padang kasih sayang.
Kamu mendapatkan jaminan dan keamanan dariku.
Kamu menggetarkan aku. Dan sesuatu yang baik darimu adalah bagi Laila,
Demikian juga rumput, suara teriakan kijang, dan kedua mata
Janganlah kamu takut mendapatkan keburukan,
Selagi merpati bernyanyi di dahan-dahan.

Kemudian kami kembali ke tempat kami. Dan di hari itu, kami tidak mendapatkan apa-apa. Ketika datang waktu sore, kami pun pergi ke gua dan tinggal bermalam di sana. Hingga ketika tiba waktu pagi, lelaki tersebut datang ke jaring perangkapnya dan aku berangkat bersamanya. Lelaki tersebut segera memasang jaring perangkapnya dan kemudian kami duduk berbincang. Perbincangan kami dengannya sangat nyaman sekali hingga membuat kami lupa akan rasa lapar.

Ketika kami sedang asyik-asyiknya berbincang-bincang, tiba-tiba ada kijang yang terkena perangkap jaring, maka lelaki tersebut segera melompat menangkapnya dan aku pun ikut melompat bersamanya. Kemudian lelaki tersebut mengeluarkan kijang itu dari jaring perangkap. Lelaki itu melihat dan memperhatikan muka kijang tersebut dan dia bermaksud untuk melepaskannya. Namun ketika dia hendak melepaskannya, maka aku segera menangkap tangannya dan berkata kepadanya, "Apa yang akan kamu lakukan? Aku telah tinggal bersamamu selama tiga hari. Setiap kali kamu mendapatkan hewan buruan, kamu malah melepaskannya!"

Lelaki tersebut kemudian melihat dan memperhatikan wajahku dengan kedua matanya bercururan air mata. Dia melantunkan syair,

Apakah kamu mencaci orang yang mencintai yang hatinya selalu meluap-luap,
Ketika dia melihat sesuatu yang serupa dengan orang yang dicintainya terjerat di tali.
Ketika dia dekat dengannya, teringatlah kesedihannya
Dan orang yang berada jauh membuatnya ingat dan menjadi rindu.

Aku merasa kasihan kepadanya, wahai Amirul Mukminin, dan aku menjadi menangis karena tangisannya. Aku cari tahu siapa dia, ternyata dia adalah Qais bin Muadz Al-Majnun. Demi Allah, lelaki itu lebih hebat dalam hal kasih sayang dari pada aku, wahai Amirul Mukminin."

Utsman bin Umarah bercerita kepada kami dari para tetuanya dari Bani Murrah, ia berkata, "Salah satu lelaki dari kami pergi ke arah Syam yang berdekatan dengan Taima' dan Syarrah untuk mencari sesuatu di sana. Tiba-tiba, dia melihat kemah yang berdiri. Kemah ini telah terkena hujan. Lelaki tersebut bermaksud menghampirinya dan berdehem-dehem. Ternyata terdapat suara perempuan berbicara kepadanya. Perempuan tersebut berkata, "Turunlah." Maka lelaki tersebut turun dan mengistirahatkan unta dan dombanya. Ternyata di sana terdapat orang banyak dan penggembala yang banyak pula. Perempuan tadi berkata kepada sebagian hamba sahaya, "Tanyailah lelaki ini, dari mana dia datang?" maka aku menjawab, "Dari wilayah Yamamah dan Nejed.

Perempuan tersebut bertanya, "Wilayah Nejed yang mana yang kamu lewati?" Aku menjawab, "Semuanya."

Perempuan itu bertanya lagi, "Kepada siapa kamu turun di sana?" aku menjawab, "Di bani Amir."

Mendengar jawaban tersebut, perempuan itu menghela nafas seperti sesak dadanya. Dia kemudian berkata, "Di Bani Amir yang mana?" aku menjawab, "Di Bani Al-Harisy." Maka perempuan tersebut berhenti sejenak dan mengangan-angan. Kemudian dia berkata, "Apakah kamu mendengar seorang pemuda yang dikenal dengan nama Qais dan dijuluki Al-Majnun?" aku menjawab, "Ya, demi Allah, aku pun turun dan mampir ke rumah orangtuanya dan aku pun menghampiri pemuda tersebut hingga aku melihatnya sedang linglung di padang pasir tersebut dan tinggal bersama binatang liar. Dia menjadi hilang akal dan tidak paham perkataan orang kecuali disebutkan nama Laila kepadanya; kemudian dia menangis dan melantunkan syair-syair mengenai Laila."

Perempuan tersebut segera mengangkat satir antara aku dengannya. Ternyata dia adalah perempuan yang sangat cantik bagai rembulan. Aku tidak pernah melihat perempuan secantik dia. Perempuan tersebut menangis dan meratap, hingga aku menyangka, demi Allah, hatinya telah sesak dan tersedak. Maka aku katakan kepadanya, "Wahai perempuan, bertakwalah kepada Allah, demi Allah, aku tidak berkata apa-apa." Perempuan tersebut lama sekali dalam kondisi demikian. Dia menangis dan meratap kemudian melantunkan syair,

Aduhai, banyak sekali orang yang membicarakan.
Kapan rombongan Qais bebas dan pulang
Dengan diriku. Barangsiapa yang tidak bebas dengan rombongannya
Dan orang yang tidak dijaga oleh Allah akan tersesat.

Perempuan tersebut kemudian menangis tersedu hingga pingsan. Ketika sembuh, aku berkata kepadanya, "Siapakah kamu, wahai hamba Allah?" perempuan tersebut menjawab, "Aku adalah Laila. Perempuan yang putus asa karena Qais dan tidak mendapatkan bantuan untuk mendapatkannya."

Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Jauhari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Umar Al-Khazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Umari bercerita kepada kami dari Atha' bin Mush'ab, ia berkata, "Al-Majnun pergi keluar bersama kaumnya.

Ketika mereka sedang berjalan, tiba-tiba terdapat jalan bercabang yang salah satunya menuju ke air yang di situ terdapat Laila. Majnun segera berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Bagaimana menurut kalian, apabila kalian berhenti dahulu dan menggembalakan hewan-hewan kalian dahulu sambil menungguku, hingga aku datang dengan membawa air."

Sahabat-sahabat Majnun tersebut enggan dan tidak mau menurutinya. Mereka justeru mencemoohnya. Maka Majnun berkata kepada mereka, "Aku persaksikan kepada Allah, andai ada seorang lelaki dari sahabat kalian bersama kalian dan memuliakan kalian, kemudian untanya tersesat, apakah kalian akan tinggal menunggu bersamanya dalam waktu sehari agar dia mencari untanya?" mereka menjawab, "Ya." Maka Majnun mengatakan, "Demi Allah, Laila lebih besar kehormatannya dari pada unta." Kemudian dia melantunkan syair,

Apakah aku akan meninggalkan Laila, padahal antara aku dan dia hanya jarak satu malam.
Sesungguhnya aku adalah orang yang bersabar.
Lihatlah untukku seseorang dari kalian yang untanya tersesat.
Dia mempunyai tanggungan kepadanya. Sesungguhnya orang yang mencela sangat besar sikapnya.
Padahal orang yang ditinggalkan lebih besar kehormatannya
Dari pada unta orang yang tersesat.
Semoga Allah mengampuni Laila di waktu esok.
Sesungguhnya ketika dia menetapkan sesuatu kepadaku, maka dia mengingkarinya.

Akhirnya orang-orang pun menuruti keinginan Majnun. Mereka menunggu hingga Majnun kembali lagi.

Ibnu Al-Kalby berkata, "Majnun keluar bersama serombongan orang dari kaumnya. Mereka ingin bepergian. Dalam perjalanan mereka melewati jalan yang bercabang dua; salah satunya merupakan jalan yang dilewati oleh rombongan Laila, namun jalan ini jarak tempuhnya lebih lama. Maka Majnun meminta mereka untuk menempuh jalan tersebut bersamanya, maka mereka tidak mau. Maka Majnun berjalan sendirian melewati jalan tersebut, kemudian melantunkan syair yang disebutkan di depan.

Dawud bin Muhammad bercerita kepada kami dari Amr bin Razzam, ia berkata, "Seorang pemuda dari Nejed yang bernama Shabah bin Amir

datang berkunjung ke rumah Al-Mulawwah, ayah Qais Al-Majnun. Shabah mengucapkan salam kepadanya dan memberitahukan perihal keberadaannya dan siapa dia, kemudian berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku datang dari negeriku bermaksud untuk melihat Qais dan mendengarkan syairnya, maka apa yang harus aku lakukan?"

Mendengar hal tersebut ayah Qais menangis hingga pingsan. Kemudian ketika sembuh dan kembali tenang, dia berkata, "Ada apa kamu dengan Qais?! Sesungguhnya Qais mencintai puteri pamannya. Dia menjadi gila karenanya. Dia tidak pernah terbiasa dengan orang-orang. Dia terbiasa dengan binatang-binatang liar. Dia muncul bersamanya dan hilang bersamanya. Namun, di sini ada seorang pemuda yang sering menemui Qais. Pemuda ini terbiasa dengan Qais dan Qais pun dapat menerimanya. Pemuda ini mengambil apa yang dikatakan oleh Qais. Dia banyak hafal qasidah Qais yang sering disebut dengan *Al-Mu'nisah.* Apabila dia melantunkan qasidah tersebut kepada Qais maka Qais menjadi tenang, jinak dan dapat berbincang-bincang dengannya. Apabila kamu mau, maka temuilah dia.

Shabah berkata, "Maka kemudian aku pergi menemui pemuda yang dimaksudkan tadi. Pemuda tersebut menyambutku dan bertanya tentang kondisiku. Maka aku beritahukan dia. Pemuda tersebut kemudian berkata kepadaku, "Apakah kamu meriwayatkan sesuatu dari Qais bin Dzuraih? Sesungguhnya Majnun terpikat dengan syairnya."

Aku mengatakan, "Aku adalah orang yang paling hafal terhadap syair Qais."

Pemuda tersebut berkata, "Kalau demikian, berjalanlah kamu ke tempat begini dan begini. Carilah Qais di padang pasir tersebut, sesungguhnya kamu akan menemukannya. Dan ketahuilah, sesungguhnya ketika Qais melihatmu, maka dia akan menghindar darimu dan melemparmu dengan batu. Namun janganlah hal tersebut menakutkanmu. Duduklah kamu seolah-olah kamu tidak menginginkannya. Ketika kamu melihatnya telah tenang, maka sebutkanlah perihal Laila kepadanya. Sesungguhnya hal tersebut dapat mengembalikan akalnya dan membuatnya sehat. Kemudian dia akan berbicara denganmu mengenai kondisinya. Setelah itu, lantunkanlah sebagian syair dari Qais, sesungguhnya dia sangat menyukainya."

Shabah mengatakan, "Aku melakukan apa yang dinasihatkan oleh pemuda tersebut. Aku masih saja mencarinya hingga tengah hari. Tiba-tiba aku melihat

seorang lelaki telanjang. Rambut kepalanya telah menutupi alis matanya. Pada saat itu dia telah menggundukkan tanah dan dia duduk di tengahnya. Di sampingnya terdapat batu-batu. Dia memainkannya dengan jari-jarinya di tanah. Ketika dia melihatku, maka dia segera mengambil batu dan beranjak bangun. Aku segera duduk di suatu sisi sambil siaga melihat keadaan. Aku pura-pura tidak tertarik dan tidak ingin menemuinya. Ketika itu, dia kembali lagi ke keadaannya semula. Berbuat sesuka hatinya dan bermain dengan tanah. Pada saat itulah aku katakan kepadanya, "Apakah kamu mengenal Laila?"

Dia menjawab, "Demi Ayahku, demi Allah, ya. Aku kenal dia. Bagaimana mungkin aku tidak mengenalnya?"

Aku kemudian mengatakan, "Sesungguhnya Qais bin Dzuraih mempunyai syair,

Sesungguhnya aku orang yang binasa dengan air mata mataku
Yang menangis karena merasakan apa yang telah terjadi atau apa yang telah ada.
Mereka mengatakan, "Besok atau setelah itu satu malam saja.
Perpisahan kekasih tidaklah jelas atau dia memang benar-benar telah berpisah.
Aku tidak khawatir apabila kematianku berada di kedua telapak tanganmu,
Namun apa yang telah membuat diri ini demam telah tiba.

Qais bin Mulawwah Al-Majnun kemudian mengatakan, "Sesungguhnya syairku lebih bagus dari pada dia. Aku mengatakan,

Burung gagak menggaok di antara Laila.
Sesungguhnya kitab di antara mereka telah tertuliskan.
Aku hidup di antara keluargaku yang aku cintai,
Seperti anak panah yang bulu-bulunya menjadi rontok tercabut.

Kemudian Qais dengan cepat pergi mengejar kijang yang dilihatnya. Aku tidak melihatnya lagi, maka aku berusaha untuk mengikutinya. Di sepanjang hari aku berusaha mengikuti jejaknya. Namun aku tidak dapat melihatnya. Kemudian pada hari kedua aku lanjutkan lagi pencarianku. Aku mengelilingi padang pasir tersebut, hingga ketika datang waktu malam, aku pulang. Pada hari ketiga aku masih mencarinya, dan ternyata aku menemukannya dalam kondisi telanjang berada di antara bebatuan. Qais meninggal dunia.

Al-Abbas bin Hisyam memberitahukan kepadaku dari ayahnya yang bernama Hisyam bin Muhammad bin As-Saib bahwa sesungguhnya terdapat seorang lelaki dari penduduk Syam yang pintar dan ahli sastra mendengar cerita Majnun. Diberitahukan kepadanya cerita tentang Majnun. Maka lelaki ini berniat untuk melihat Majnun dan mendengarkan syair-syairnya.

Lelaki tersebut keluar untuk mencari Majnun. Hingga ketika dia sampai di perkampungannya, lelaki ini bertanya tentang Majnun. Maka diberitahukan kepadanya bahwa Majnun sudah tidak menetap di satu tempat. Majnun hidup bersama binatang-binatang liar.

Lelaki tersebut berkata, “Bagaimana caranya agar aku dapat melihatnya?” maka dikatakan kepadanya, “Sesungguhnya Majnun tidak mau menemui orang dan berbicara dengannya, kecuali kepada pengasuhnya yang merawatnya sejak kecil.”

Lelaki tersebut segera menemui pengasuh Majnun dan mengajaknya untuk mencari Majnun. Pengasuh tersebut keluar bersamanya menuju ke tempat yang mereka sangka akan dapat menemukan Majnun. Seharian penuh mereka mencari Majnun, namun tidak dapat menemukannya. Pada hari kedua, mereka melanjutkan pencariannya. Ketika mereka sedang berjalan, tiba-tiba mereka melihat suatu lembah yang banyak sekali batunya. Dan ternyata mereka menemukan Qais berada di lembah tersebut di antara batu-batu dalam keadaan tidak bernyawa. Qais meninggal dunia. Lelaki tersebut bersama pengasuh membawa jasad Majnun hingga sampai di perkampungannya. Mereka memandikannya, mengkafaninya dan memakamkannya.

Mengenai kematian Majnun bani Amir terdapat cerita yang lain selain cerita tersebut.

Alkisah disebutkan bahwa Kutsayyir mengatakan, “Ketika aku sedang bersama Majnun. Datanglah seorang lelaki kepadanya dan berkata, “Tidakkah kamu melayat, wahai Qais?” Qais menjawab, “Melayat siapa?” lelaki tersebut mengatakan, “Melayat Laila.” Maka dengan segera, Majnun naik untanya dan aku pun naik untaku. Kemudian kami datang ke perkampungan dan ditunjukkanlah kubur Laila kepada kami. Majnun segera turun menciumi kuburnya, duduk di dekatnya, menciumi tanahnya dan melantunkan syair. Kemudian terisak, menangis dan menarik nafas. Majnun menghembuskan nafas terakhirnya. Majnun meninggal dunia. Kemudian aku menguburkannya.

Sya'ir-syair pilihan bagi Majnun

Sulaiman bin Ayyub Al-Madini memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Mush'ab Az-Zubairi mengatakan, "Majnun bani Amir hidup bersama binatang liar dan melantunkan syair-syair. Banyak rombongan yang melewatinya dan melihatnya.

Ibnu Khalaf mengatakan, "Al-Qahdzami mengatakan, "Ketika Majnun melantunkan syair,

Ia menentukan bahwa Laila untuk selainku. Dan dia mengujiku dengan cinta Laila.
Marilah, andai saja, aku diuji dengan selain Laila.

Maka setelah itu, dia menjadi hilang akal.

Kisah cinta Urwah bin Hizam

Laqith bin Bukair Al-Muharibi memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Sesungguhnya Urwah bin Hizam dan Afra' binti Malik, keduanya dari Bani Udzri yang dikenal dengan sebutan Bani Hindun bin Hizam bin Dhinnah bin Abdu Bukair bin Udzrah. Keduanya tumbuh bersama dan menjalin hubungan layaknya anak muda.

Urwah adalah seorang anak yatim yang dirawat oleh pamannya hingga akil baligh. Urwah meminta kepada pamannya agar Urwah dinikahkan dengan Afra'. Paman Urwah memintanya untuk bersabar terlebih dahulu hingga rombongan pergi ke Syam, maka Urwah dapat pergi ke sana.

Putra paman Urwah yang berasal dari Al-Balqa' mampir ke rumah pamannya. Dia ingin menunaikan ibadah haji. Maka putera pamannya ini meminang Afra' dan menikahinya kemudian membawanya.

Urwah bersama rombongan pergi menuju Syam, hingga ketika sampai di Tabuk, dia melihat kelompok kafilah yang akan menuju ke Madinah. Dalam rombongan tersebut terdapat seorang perempuan dengan unta merah. Urwah berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Demi Allah, dia seperti Afra." Orang-orang mengatakan, "Celaka kamu, kamu tidak lupa mengingat Afra' sedikitpun."

Akhirnya datanglah kaum tersebut. Ketika mereka sudah mendekat dan tampak jelas orang-orangnya, maka Urwah berdiri termangu, tidak bergerak,

tidak berbicara dan tidak menjawab pertanyaan, hingga kaum tersebut berjalan jauh. Kemudian Urwah melantunkan syair,

Dan sesungguhnya aku seperti tersambar petir karena mengingatmu.
Dia seperti bergetar antara kulit dan tulang ini.
Hal itu hanyalah karena aku melihatnya secara tiba-tiba.
Maka aku terhenyak, hingga hampir saja aku tidak dapat berbicara.
Aku berkata kepada orang pintar Yamamah; sembuhkanlah aku.
Sesungguhnya apabila kamu dapat menyembuhkan aku maka kamu adalah seorang tabib.
Tidaklah aku demam dan juga tidak kerasukan jin.
Melainkan pamanku Al-Himyari adalah seorang pembohong.

Abu Bakar berkata, "Orang pintar Yamamah yang disebutkan oleh Urwah di sini adalah Riyah bin Rasyid yang dijuluki Abu Kuhailah. Dia adalah seorang budak dari bani Yasykur. Dia menikah dengan perempuan dari bani Al-A'raj. Riyah bermaksud mengirimkan maharnya kemudian dia menisbatkan dirinya ke dalam bani Al-A'raj.

Urwah kemudian pergi ke keluarganya. Dia menangis dan menjadi kurus kering tubuhnya. Sebagian orang mengatakan, "Urwah terkena sihir." Sebagian yang lain mengatakan, "Dia kerasukan jin." Dan ada yang mengatakan, "Dia terkena bisikan jahat. Dan sesungguhnya ada orang yang datang dari Yamamah. Dia seorang tabib yang mempunyai pengikut jin. Dia adalah seorang tabib yang paling pintar. Andai kalian mendatanginya, barangkali saja Allah memberikan kesembuhan kepada Urwah."

Orang-orang membawa Urwah kepadanya. Dan Urwah pun diobati, dan diberikan minuman kepadanya. Namun Urwah tetap saja sakit dan semakin parah. Maka Urwah berkata kepadanya, "Apakah kamu mempunyai obat atau ruqyah untuk cinta?" tabib tersebut menjawab, "Tidak. Demi Allah." Maka orang-orang pun pergi. Hingga ketika mereka melewati tabib di Hajer, maka Urwah pun diobati. Urwah berkata kepadanya, "Penyakit dan obatku hanyalah seseorang yang tinggal di Balqa'. Dia adalah penyakitku dan padanya pula obatku."

Akhirnya orang-orang membawanya dan pada saat itu, Urwah melantunkan syair,

Aku dibawa kepada orang pintar Yamamah untuk mendapatkan pengobatannya.
Dan dibawa kepada orang pintar Hajer. Mereka akan mengobatiku.
Mereka berdua mengatakan, "Ya. Kami akan menyembuhkanmu dari penyakit semuanya."
Dan mereka berdua berdiri bersama tongkat segera memulainya.
Mereka berdua tidak meninggalkan satu ruqyah pun yang mereka ketahui
Dan juga tidak meninggalkan satu minumanpun kecuali diberikan kepadaku.
Mereka berdua mengatakan; semoga Allah menyembuhkanmu.
Demi Allah, kami tidak mempunyai kekuasaan terhadap apa yang disimpan di dalam dadamu.

Ketika Urwah datang kepada keluarganya; dia mempunyai empat saudara, ibu dan bibi; mereka semua merawatnya dalam beberapa waktu. Suatu ketika, Urwah berkata kepada mereka, "Ketauhilah bahwa sesungguhnya ketika aku melihat Afra' sekali saja, niscaya sakitku akan hilang."

Maka mereka pergi membawa Urwah hingga sampai di Balqa' dengan diam-diam. Urwah masih saja menyebut-nyebut nama Afra' dan melihatnya. Afra' berada pada seorang lelaki dermawan, terpandang, banyak harta dan banyak mempunyai tamu dan perkumpulan.

Pada suatu hari, ketika Urwah sedang berada di pasar Balqa', ada seorang lelaki dari bani Udzrah melihatnya. Maka lelaki tersebut bertanya tentang kondisi Urwah dan maksud kedatangannya, maka Urwah pun menjawabnya.

Lelaki tersebut berkata, "Demi Allah, aku mendengar bahwa kamu sedang sakit. Dan ternyata sekarang aku telah melihatmu sehat."

Ketika tiba waktu sore, lelaki tersebut menemui suami Afra' dan berkata, "Kapan anjing yang mempermalukanmu ini datang kepadamu?"

Suami Afra' mengatakan, "Anjing mana yang kamu maksud?" lelaki tersebut menjawab, "Urwah."

Suami Afra' mengatakan, "Apakah dia telah datang ke sini?" lelaki tersebut menjawab, "Ya."

Maka suami Afra' mengatakan, "Demi Allah, kamu lebih pantas disebut anjing dari pada Urwah. Aku tidak mengetahui kedatangannya. Andai aku mengetahui niscaya aku akan membawanya bergabung denganku."

Di hari esoknya, suami Afra' bertanya-tanya mencari Urwah, hingga Urwah datang kepadanya, maka suami Afra' berkata kepada Urwah, "Kamu datang ke negeri ini dan kamu tidak singgah di rumahku. Dan kamu juga tidak menunjukkan tempat tinggalmu, hingga rumahmu dapat bersamaku. Adalah kesalahanku apabila kamu tinggal di rumah selain kediamanku."

Urwah pun menjawab, "Ya. Kami akan pindah ke rumahmu malam ini atau besok."

Ketika suami Afra' sudah tidak ada, maka Urwah berkata kepada keluarganya, "Kalian telah melihatnya sendiri. Apabila kalian tidak keluar bersamaku, niscaya aku akan berangkat sendiri dan menyusul kaum kalian. Dan aku tidak apa-apa."

Mereka kemudian berangkat dan naik kendaraan mereka, sedangkan Urwah kembali sakit dan semakin parah, hingga mereka tiba di Wadil Qura.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Hizam meninggal dunia dan meninggalkan anaknya yang bernama Urwah dalam rawatan pamannya yang bernama Uqal bin Muhashir. Sedangkan pada masa itu, Afra' adalah gadis kecil seusia Urwah. Mereka berdua bermain bersama-sama, sehingga masing-masing merasa nyaman dan suka dengan yang lainnya.

Uqal berkata kepada Urwah, "Bergembiralah, sesungguhnya Afra' akan menjadi isterimu *insya Allah*."

Ketika Urwah dan Afra' sudah beranjak dewasa, maka Urwah mendatangi bibinya yang bernama Hindun binti Muhashir. Urwah mengadukan kepadanya perihal rasa cintanya kepada Afra'. Urwah mengatakan, "Wahai bibi, sesungguhnya aku ingin berbicara denganmu, namun aku malu kepadamu. Aku terpaksa melakukan ini karena sudah tidak mampu menahannya lagi."

Mendengar penjelasan Urwah, bibinya langsung pergi ke saudaranya dan berkata, "Wahai saudaraku, aku datang kepadamu karena suatu keperluan semoga Allah membalasnya dengan kebaikan; nikahkanlah Urwah dengan Afra'.

Saudara bibinya mengatakan, "Dia tidak punya harta apa-apa dan dia pun tidak perlu tergesa-gesa."

Di pihak lain, ibu Afra' hanya ingin Afra' dinikahi oleh orang yang kaya raya. Hingga suatu hari, Afra' dipinang oleh orang yang berharta. Mendengar hal

tersebut, Urwah mendatangi pamannya. Ia berkata, "Kamu telah mengetahui kedekatanku kepadanya. Dan aku mendengar bahwa ada seorang lelaki yang ingin meminang Afra', maka apabila dia mendapatkannya maka aku bisa mati karenanya."

Pamannya mengatakan, "Aku tidak akan memberikannya kepada selainmu. Namun ibu Afra' menginginkan mahar yang mahal. Maka carilah kamu rejeki yang banyak dan berusahalah."

Urwah pergi keluar untuk menemui putera pamannya yang kaya raya yang tinggal di Yaman. Dan Urwah berbicara kepada kedua orangtua Afra' agar bersedia menunggu dan tidak mengambil keputusan yang lain." Keduanya pun menerima dan berjanji untuk melakukan hal itu. Urwah berangkat ke kediaman putera pamannya dan ketika sampai di sana, Urwah diberi seratus unta.

Orangtua Afra' menyetujui pinangan seorang lelaki kepada Afra'. Lelaki ini mempunyai banyak harta. Dia tidak dapat berbuat apa-apa, karena ibu Afra' sudah menerimanya dan tidak mengindahkan pendapat dari ayah Afra'.

Ibu Afra' berkata, "Telah datang ke pintu kita seseorang yang kaya raya. Dan kita tidak mengetahui apakah Urwah masih hidup ataukah sudah mati; apakah dia akan datang dengan membawa harta ataukah tidak." Maka orangtua Afra' menikahkan dia dengan lelaki kaya raya tersebut dan akhirnya Afra' dibawa ke Syam. Orangtua Afra' sengaja membuat kuburan baru, diperbaruinya dan diratakan. Kemudian berkata, "Lebih baik merahasiakan kenyataan ini."

Di waktu yang lain, Urwah datang dan ketika Urwah sampai di rumah orangtua Afra', orangtua Afra' mengucapkan bela sungkawa kepada Urwah atas kematian Afra'. Hal ini membuat Urwah berhari-hari mondar-mandir di kubur bohongan tersebut. Namun pada akhirnya, Urwah mengetahui fakta sebenarnya, sehingga Urwah pun berangkat ke Syam. Urwah mampir ke kediaman seorang lelaki yang tidak dikenalnya, dan orang ini pun menyambutnya dengan baik, kemudian Afra' akhirnya mengetahuinya.

Datanglah seorang lelaki dan berkata, "Kalian membiarkan lelaki ini di rumah kalian untuk mempermalukan kalian?"

Mendengar ucapan ini, suami Afra' mengingkarinya dan kemudian mendatangkan Urwah dan berkata, "Jangan kamu usik siapa yang ada di dalam rumahku." Kemudian suami Afra' keluar dan pergi meninggalka Afra' bersama

dengan Urwah. Dia berpesan kepada penjaga pintu untuk menjaga apa yang mereka berdua katakan.

Urwah mengatakan, "Lelaki ini adalah orang baik. Dan aku tidak akan tinggal setelah mengetahuinya. Sesungguhnya aku akan pergi menuju kematianku." Kemudian Urwah pergi dan setelah itu dia menjadi sakit.

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Fatimah binti Abdullah Al-Khabriyyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Hasan bin Al-Fadhl bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al-Katib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Abdullah bin Al-Mughirah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Said Ad-Dimisyqy bercerita kepada kami, ia berkata, "Zubair bin Bakar memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abdul Malik bin Abdul Aziz memberitahukan kepadaku dari Abu As-Saib Al-Makhzumi, ia berkata, "Ibnu Abu Atiq memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku sedang berjalan di tanah Udzrah, tiba-tiba aku melihat seorang perempuan membawa anak laki-laki yang gemuk yang tidak semestinya dia segemuk itu diusia tersebut. Aku menjadi terheran-heran karenanya. Kemudian aku melihat seorang lelaki dengan jenggot panjang. Perempuan tersebut bertanya kepadaku, "Apakah kamu pernah mendengar Urwah bin Hizam?" aku menjawab, "Ya." Maka perempuan tersebut berkata, "Ini adalah Urwah bin Hizam." Maka aku berkata, "Apakah kamu adalah Urwah?" lelaki yang aku tanya tersebut berbicara kepadaku dengan kedua bola mata yang berputar-putar di kepalanya. Ia berkata, "Ya, aku. Demi Allah. Akulah yang berkata,

Aku dibawa kepada orang pintar Yamamah untuk mendapatkan pengobatannya.
Dan dibawa kepada orang pintar Hajer. Mereka akan mengobatiku.
Mereka berdua mengatakan, "Ya. Kami akan menyembuhkanmu dari penyakit semuanya."
Dan mereka berdua berdiri bersama tongkat segera memulainya.
Mereka berdua tidak meninggalkan satu makananpun yang mereka ketahui
Dan juga tidak meninggalkan satu minumanpun kecuali diberikan kepadaku.
Mereka berdua mengatakan; semoga Allah menyembuhkanmu.
Demi Allah, kami tidak mempunyai kekuasaan terhadap apa yang disimpan di dalam dadamu.
Sesungguhnya Afra' adalah orang yang paling beruntung

Mendapatkan kasih sayang dariku dan Afra' memalingkan pandangan dariku.

Aku pergi mencari air, tiba-tiba aku mendengar teriakan, maka aku katakan, "Ada apa ini?" maka dikatakan, "Urwah meninggal dunia."

Aku katakan, "Wahai Abu As-Saib, demi Allah, aku tidak melihatnya kecuali telah bersinar?"

Abu As-Saib mengatakan, "Apanya yang bersinar?"

Aku menjawab, "Cahayanya telah bersinar. Apakah kamu melihat seseorang meninggal karena cinta?"

Abu As-Saib mengatakan, "Kedua matamu telah panas."

Al-Mubarak bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abu Thahir bercerita kepada kami, keduanya dari Ibrahim bin Umar Al-Barmaki dari Ahmad bin Ja'far bin Salam, ia berkata, "Abu Dulfin Hasyim bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Abbas bin Al-Farraj Ar-Riyasyi bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Bukair bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Addi bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, ia berkata, "Nu'man bin Basyir bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Al-Khathab (atau Utsman bin Affan; rawinya ragu) mempekerjakan aku untuk menyampaikan sedekah Sa'ad Hudzaim.

Ketika aku mengambil harta sedekah tersebut dan membagikannya kepada yang berhak aku segera pulang. Ketika aku sampai di suatu wilayah Udzrah di perkampungan yang dikenal dengan nama bani Hindun, aku melihat sebuah rumah dengan atap melengkung seperti punuk. Berdiri sendiri berjauhan dari perkampungan. Aku mampir ke rumah tersebut. Ternyata ada seorang perempuan tua duduk di pintu rumah. Dan di sisi lain di bayangan rumah terdapat seorang pemuda sedang tidur. Ketika aku mendekatinya dan mengucapkan salam, pemuda tadi bergumam lirih dengan suara pelan mendendangkan syair berikut ini,

Aku dibawa kepada orang pintar Yamamah untuk mendapatkan pengobatannya.
Dan dibawa kepada orang pintar Hajer. Mereka akan mengobatiku.

Mereka berdua mengatakan, "Ya. Kami akan menyembuhkanmu dari penyakit semuanya."
Dan mereka berdua berdiri bersama tongkat segera memulainya.
Mereka berdua tidak meninggalkan satu ruqyah pun yang mereka ketahui
Dan juga tidak meninggalkan satu minumanpun kecuali diberikan kepadaku.
Mereka berdua mengatakan; semoga Allah menyembuhkanmu.
Demi Allah, kami tidak mempunyai kekuasaan terhadap apa yang disimpan di dalam dadamu.

Pemuda tersebut terlihat tersengal pelan dan ketika aku lihat ternyata dia telah meninggal dunia. Aku mengatakan, "Wahai orangtua, aku kira pemuda yang tidur di pekarangan rumahmu itu telah meninggal dunia." Perempuan tua tersebut berkata, "Dirinya, demi Allah, dirinya." dia mengucapkan kalimat tersebut hingga tiga kali.

Hal itu membuat diriku penasaran tidak karuan. Aku khawatir pemuda tersebut meninggal karena perkataanku. Ketika perempuan tua tersebut melihat kegelisahanku, maka dia berkata, "Jangan risau, dia meninggal dunia karena telah menemui ajalnya. Beristirahat dari apa yang telah menimpanya. Dan datang ke hadirat Tuhan yang Maha Pengampun. Apakah kamu mau menyempurnakan pahala? Rumah-rumah ini dekat bagimu. Kamu dapat mendatangi mereka dan memberitahukan kematiannya kepada mereka dan meminta mereka untuk datang."

Aku segera naik kendaraanku dan aku datangi rumah-rumah penduduk sekitar yang berjarak sekitar satu mil. Aku beritahukan kepada mereka kematian pemuda tersebut dan aku telah hafal syairnya.

Ketika aku berkeliling, ternyata ada seorang perempuan keluar dari tempatnya dengan menjulurkan penutup wajahnya. Ternyata dia adalah seorang perempuan cantik bersinar laksana matahari terbit. Perempuan tadi berkata, "Wahai orang yang melayat, dengan mulutmu tanah dan bebatuan retak. Siapakah yang kamu layat?" aku menjawab, "Urwah bin Hizam." Perempuan tersebut kemudian mengatakan, "Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran dan memilihnya menjadi seorang Nabi, apakah dia meninggal dunia?" aku menjawab, "Ya." Perempuan tersebut kembali bertanya, "Apa yang dilakukannya sebelum meninggal dunia?" maka aku

melantunkan syair kepadanya dan demi Allah, perempuan tersebut langsung melantunkan,

Orang-orang melarangku untuk mengunjungimu wahai kekasihku.
Semua orang menjadi pemfitnah dan pendengki.
Mereka mengisyukan apa yang kamu dengar dari para pembohong.
Mereka mencela kita dan tidak ada orang di antara mereka yang mendapat petunjuk.
Sedangkan apabila hari ini kamu masuk liang lahat
Maka sesungguhnya semua orang akan masuk liang lahat.
Tidak ada kebaikan dalam dunia ini di atasnya
Dan juga tidak untuk mereka dan tidak ada pengaruh yang banyak.

Perempuan tersebut kemudian pergi bersamaku dan bersama kaum dengan meratap dan menangis. Hingga sampailah kami kepada jasad Urwah. Kami mandikan ia, kami kafani, kami shalati dan kami kuburkan. Perempuan tersebut datang dan tertelungkup di kuburnya.

Aku persiapkan barang-barangku dan aku siap bertolak ke Syam. Aku datang dan bertemu dengan Yazid. Aku sampaikan kepadanya buku dan aku beritahukan kepadanya apa yang aku alami di jalan.

Yazid berkata kepadaku, "Apakah kamu melihat sesuatu dalam perjalananmu?" maka aku ceritakan semuanya kisah tersebut. Aku ceritakan kepadanya bahwa perempuan tersebut tertelungkup di kuburnya selama tiga hari tidak makan dan tidak minum dan ketika diangkat ternyata dia telah meninggal dunia.

Cerita ini aku kira bukan dari Haitsam dan telah diriwayatkan kisah ini dari jalan yang lain:

Muhammad bin Abu Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hasan Ahmad bin Abdullah Al-Anmathi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hamid Ahmad bin Al-Husain Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Harits bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Marwazi bercerita kepada kami, ia berkata, "Jaddi Muhammad bin Abdul Karim bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Haitsam bin Addi bercerita kepada kami, ia berkata, "Hisyam bin Urwah bercerita kepada kami dari ayahnya dari

Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Umar bin Al-Khathab atau Utsman bin Affan (rawinya ragu) mempekerjakan aku untuk menyampaikan sedekah kepada Sa'ad Hudzaim mereka adalah Udzrah, Salaman, dan Al-Harits. Mereka dari Qudha'ah. Ketika aku membawa sedekah dan membagikannya kepada yang berhak, aku membawa dua bagian yang tersisa kepada Umar atau Utsman. Ketika aku sampai di wilayah Udzrah di perkampungan yang dikenal dengan nama bani Hindun, aku melihat sebuah rumah dengan atap melengkung yang terpisah jauh dari perkampungan. Aku mampir ke rumah tersebut. Ternyata terdapat seorang perempuan tua sedang duduk di depan pintu rumah dan terdapat seorang pemuda sedang tidur di baying-bayang rumah. Ketika aku sudah dekat, maka aku mengucapkan salam. Aku mendengar pemuda tersebut mendendangkan syair dengan suara yang lemah dan berkata,

Aku dibawa kepada orang pintar Yamamah untuk mendapatkan pengobatannya.
Dan dibawa kepada orang pintar Hajer. Mereka akan mengobatiku.
Mereka berdua mengatakan, "Ya. Kami akan menyembuhkanmu dari penyakit semuanya."
Dan mereka berdua berdiri bersama tongkat segera memulainya.
Mereka berdua tidak meninggalkan satu ruqyah pun yang mereka ketahui
Dan juga tidak meninggalkan satu minumanpun kecuali diberikan kepadaku.
Mereka berdua mengatakan; semoga Allah menyembuhkanmu.
Demi Allah, kami tidak mempunyai kekuasaan terhadap apa yang disimpan di dalam dadamu.

Kemudian dia terlihat menghela nafas dan ketika aku melihatnya ternyata dia telah meninggal dunia. Maka aku mengatakan, "Wahai orangtua, aku kira pemuda yang tidur di pekarangan rumahmu ini telah meninggal dunia."

Perempuan tersebut menjawab, "Demi Allah, aku mengira demikian." Maka perempuan tua tersebut segera bangkit dan melihat pemuda tadi kemudian berkata, "Dia telah meninggal dunia, demi Tuhan Muhammad."

Aku mengatakan, "Wahai hamba Allah, siapakah pemuda ini?" dia menjawab, "Urwah bin Hizam Al-Udzri dan aku adalah ibunya."

Aku mengatakan, "Apa yang membuatnya demikian?"

Perempuan tersebut menjawab, "Cinta. Demi Allah, aku tidak mendengar perkataannya sejak setahun kecuali di awal hari ini tadi. Aku mendengarnya mengatakan,

Siapakah dari ibu-ibuku yang menangis selalu;
Pada hari ini aku melihat aku akan dicabut.
Kamu dengarkanlah sesungguhnya aku tidak mendengarnya.
Ketika aku naik tinggi ke leher kaum yang ditampakkan.

Nu'man mengatakan, "Aku masih saja di sana hingga dia dimandikan, dikafani, dirawat, dishalati dan makamkan.

Dikatakan kepada Nu'man, "Apa yang membuatmu melakukan itu?" Nu'man menjawab, "Aku menginginkan pahala dari Allah dalam hal tersebut."

Hisyam bin Muhammad As-Saib meriwayatkan dari Abu Miskin bahwa ketika berita kematian Urwah sampai kepada Afra', maka dia berkata kepada suaminya, "Wahai Hanah, sesungguhnya cerita tentang lelaki ini telah sampai kepadamu sebagaimana yang kamu ketahui. Demi Allah, hal tersebut hanyalah karena kebaikan yang indah. Sesungguhnya telah sampai kepadaku suatu berita bahwa dia meninggal dunia di tempat asing sebelum sampai ke wilayahnya. Maka apabila kamu mengizinkan kepadaku maka aku akan keluar bersama perempuan dari kaumku untuk melayat dan menangisinya."

Suami Afra' mengatakan, "Apabila kamu ingin." Suami Afra' memberikan izin kepadanya dan Afra' pun berangkat dan melantunkan syair kesedihan,

Ketahuilah wahai rombongan yang tenggelam dalam kesedihan,
Celaka kalian, dengan kebenaran kalian melayat Urwah bin Hizam.
Para pemuda tidak akan merasa nyaman setelahmu sedikitpun
Dan mereka tidak akan kembali dari ketidak adaan dengan damai.
Maka katakanlah kepada orang-orang yang hamil,
Janganlah kalian berharap kepada orang yang tidak ada dan berharap kegembiraan setelahnya dengan kehadiran anak.

Afra' masih saja selalu mendendangkan syair-syair ini dan menangis hingga meninggal dunia. Afra' dimakamkan di samping Urwah.

Berita ini akhirnya sampai kepada Muawiyah, maka ia berkata, "Andai aku mengetahui perihal dua orang yang mulia ini, niscaya aku akan mengumpulkan keduanya."

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab juga bahwa ia berkata, " Andai aku mengetahui perihal dua orang ini, niscaya aku akan mengumpulkan keduanya."

Abu Bakar bin Dawud menyebutkan dalam kitab Az-Zahrah mengenai cerita kematian Afra'. Ia berkata, "Ketika Urwah bin Hizam pergi dari Afra' binti Uqal, maka Urwah meninggal dunia sendirian. Kemudian lewatlah sekumpulan rombongan kafilah dan mereka menjadai mengetahui kematiannya. Ketika rombongan tersebut melewati rumah Afra', maka sebagian mereka ada yang berseru dengan mengatakan,

Ketahuilah, wahai istana yang penghuninya terlupakan;
Sungguh, kami telah melayat Urwah bin Hizam.

Maka Afra' menjawabnya dengan mengatakan,

Ketahuilah wahai rombongan yang tenggelam dalam kesedihan,
Celaka kalian, apakah benar kalian telah melayat Urwah bin Hizam?

Mereka menjawabnya,

Ya, kami telah meninggalkannya di negeri yang jauh;
Merana di sana di hamparan padang pasir.

Afra' pun berkata kepadanya,

Apabila yang kalian katakan adalah benar,
Maka ketahuilah sesungguhnya kalian telah melayat cahaya setiap kegelapan.
Pemuda setelahmu tidak akan menemukan kelezatan
Dan mereka tidak akan kembali dari ketidakhadiran dengan damai.
Seorang perempuan tidak akan pernah melahirkan sempurna sepertinya
Dan dia tidak akan bahagia dengan kehadiran anak setelahnya.
Tidak. Kalian tidak akan sampai meskipun kalian dihadapkan kepadanya.
Kalian telah dibuat benci dengan kelezatan setiap makanan.

Kemudian Afra' menanyakan kepada mereka dimanakah mereka memakamkan Urwah. Orang-orang memberitahukan kepadanya dan Afra' pun berangkat menuju ke kuburannya. Ketika mereka sudah dekat dengan tempat pemakaman Urwah, maka Afra' mengatakan, "Aku ingin menyampaikan kebutuhanku." Maka orang-orang pun segera menurunkannya dan Afra' turun

menuju ke kuburan Urwah kemudian menjungkal tertelungkup di atasnya. Orang-orang hanya mengetahui suaranya. Ketika mereka mendengarnya, maka mereka segera menghampiri Afra' dan ternyata dia sudah terbujur di kuburan Urwah. Afra' telah meninggal dunia. Orang-orang kemudian memakamkan Afra' di samping makam Urwah.

Muhammad bin bin Abdul Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Ayyub Al-Qummi bercerita kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Imran bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Abu Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Muhammad An-Nakha'i memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Muadz bin Yahya Ash-Shan'ani bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku keluar dari Makkah ke Shan'a'. ketika antara kami dan Shan'a' berjarak sekitar lima hari perjalanan, aku melihat orang-orang turun dari sekedupnya dan naik kendaraan mereka. Aku katakan, "Mau kemana kalian?" mereka menjawab, "Kami ingin melihat makam Afra' dan Urwah. Aku segera turun dari sekedupku dan naik keledaiku. Aku bermaksud menyusul mereka. Hingga tibalah aku pada dua makam yang saling berhimpitan. Dari makam ini keluar batang pohon dan dari makam yang satunya juga keluar batang pohon, hingga ketika batang pohon ini memanjang ke atas, maka ujungnya menjadi bertemu dan bersatu. Orang-orang mengatakan, "Keduanya saling mencintai dalam hidup dan mati."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ishaq mengatakan, "Aku berkata kepada Muadz, "Pohon jenis apa ini?" dia menjawab, "Aku tidak tahu."

Aku bertanya kepada penduduk desa tentang jenis pohon ini dan mereka mengatakan bahwa pohon ini tidak diketahui di negeri ini.

Cinta Al-Abbas bin Al-Ahnaf bin Al-Aswad

Muhammad bin Abdul Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Al-Muhtadi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abul Fadhli Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Ma'mun bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abu Ayyub bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nuwas berkumpul dengan Al-Abbas bin Al-Ahnaf. Abu Nuwas meminta Al-Abbas untuk melantunkan syair kepadanya, maka Al-Abbas melantunkan syair,

Tuan puteriku, tuan puteriku, sesungguhnya orang yang mencintai tidak dapat disembunyikan.
Tuan puteriku, tuan puteriku, sesungguhnya aku tidak mampu menanggung cobaan yang besar.
Tuan puteriku, tuan puteriku, dengarkanlah seruan kematian orang yang mencintai telah diberikan.

Setelah rentetan syair-syair yang banyak, Abu Nuwas berkata, "Kamu telah tunduk kepada perempuan ini, hingga aku menyangka kamu akan mati sebelum bait-bait syair ini dibacakan semua.

Abdullah bin Mu'taz mengatakan, "Andai aku ditanya, "Apa syair yang paling bagus yang kamu ketahui?" niscaya aku akan menjawab, "Syair Al-Abbas bin Al-Ahnaf."

Cinta Dzur Rummah

Ali bin Ubaidillah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Al-Muslimah, ia berkata, "Abu Ubaidillah Muhammad bin Imran Al-Marzubani bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ahmad Al-Katib memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Ahmad bin Abu Khaitsamah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ziyad Al-A'rabi, ia berkata, "Abu Shaleh Al-Fazari memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Dzur Rummah menyampaikan syair di suatu majlis yang dihadiri banyak orang Arab, maka Ishmah bin Malik Al-Fazari, dia adalah sesepuh dari kaumnya, dia sudah berumur seratus dua puluh tahun, dia berkata, "Bertanyalah tentang dia kepadaku. Dia adalah orang yang indah kedua matanya, manis senyumnya, dan cerah orangnya. Ketika dia mengajakmu berbicara maka tidak membosankan. Ketika melantunkan syair maka suaranya keras dan bergema.

Suatu ketika Dzur Rummah mendatangiku dan berkata, "Ayo Ishmah. Sesungguhnya Mayya adalah orang Minqariyah. Minqar adalah perkampungan buruk, mudah diikuti jejaknya, dan jelas dilihat. Mereka sudah mengenali jejak untaku. Adakah unta yang dapat aku pakai untuk mengunjungi Mayya?"

Aku katakan, "Ya, demi Allah. Al-Ju'dzar (diberi nama dengan nama sapi liar)."

Dzur Rummah mengatakan, "Kita pergunakan unta tersebut."

Maka aku mendatangkan unta tersebut dan Dzur Rummah menaikinya kemudian kami bertolak menuju ke perkampungan Mayya. Ternyata perkampungan tersebut memang kotor. Ketika para perempuan melihat kami, maka mereka mengenal Dzur Rummah, kemudian mereka datang dari rumah-rumah mereka dan berkumpul di rumah Mayya.

Kami mendekat dan kami mengucapkan salam kepada mereka. Kemudian salah satu dari mereka mengatakan, "Bersyairlah kepada kami tentang Dzur Rummah." Maka Dzur Rummah berkata kepadaku, "Lantunkanlah kepada mereka." Maka aku melantunkan kepada mereka syair,

Aku menghentikan untaku di pekarangan untuk Mayya
Maka aku masih saja menangis di sisinya dan berbicara kepadanya.
Aku melihat sekedup Mayya, seolah-olah ia pucuk kurma
Atau pohon Atsal yang ujungnya meliuk-meliuk.
Kedua mata tertambat dan hati terdiam tenggelam,
Tumbuh luapannya dalam diriku.

Cinta Taubah dan Laila Al-Akhyaliyyah

Al-Hajjaj berkata kepada orang-orang yang berada di tempatnya, "Apakah kalian tahu, siapakah perempuan ini?"

Mereka mengatakan, "Tidak. Demi Allah, wahai Amirul Mukminin. Namun kami tidak melihat perempuan yang lebih fasih lesannya, lebih bagus bicaranya, lebih cantik wajahnya dan lebih hebat syairnya melebihi dia."

Al-Hajjaj mengatakan, "Ini adalah Laila Al-Akhyaliyah yang mana Taubah Al-Khaffaji mati karena mencintainya."

Kemudian Al-Hajjaj melihat Laila dan berkata, "Lantunkanlah kepada kami sebagian syair yang diucapkan oleh Taubah tentang dirimu, wahai Laila."

Laila mengatakan, "Ya, wahai Amirul Mukminin." Dialah yang mengatakan,

Apakah Laila menangis ketika aku mati sebelumnya.
Dan para perempuan yang melayat berdiri di atas kuburku.
Sebagaimana apabila kematian menimpa Laila,
Maka aku akan menangisinya. Dan air mata mengalir deras dari mata ini karenanya.

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Abdul Jabar bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ath-Thayyib Thahir bin Abdullah Ath-Thabari bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abul Faraj bin Thirad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ahmad Al-Khuttali bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Muhammad bin Al-Hakam An-Nasa'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Zaid An-Naisaburi memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Sesungguhnya setelah kematian Taubah, Laila Al-Akhyaliyyah menikah. Kemudian setelah beberapa waktu, suami Laila bersama dengan Laila sedang melewati Kuburan Taubah, maka suami Laila berkata kepada Laila, "Wahai Laila, apakah kamu mengetahui kubur siapa ini?" Laila menjawab, "Tidak." Suami Laila mengatakan, "Ini adalah kuburan Taubah. Ucapkanlah salam kepadanya."

Laila menjawab, "Berlalulah, apa yang kamu inginkan dari Taubah, tulangnya sudah hancur!

Suami Laila mengatakan, "Aku ingin mendustakannya. Bukankah dia yang mengatakan,

Andai Laila Al-Akhyaliyyah mengucapkan salam kepadaku
Dan aku telah dibalut dengan debu dan batu.
Aku akan menjawab salam, sebagaimana salamnya orang yang ramah
Dan ceria kepadanya. Gema dari sisi kuburan akan berbunyi.

Demi Allah, kamu harus mengucapkan salam kepadanya."

Laila kemudian mengucapkan salam, *"Assalamualaik Ya Taubah Warahmatullahi Wabaraka laka fima shirta ilaih.*

Setelah itu, tiba-tiba ada burung dari kuburan dan menendang dada Laila, sehingga dia menarik nafas dan meninggal dunia. Kemudian Laila dikuburkan di samping kubur Taubah. Dan ternyata setelah beberapa waktu tumbuh dari kubur Taubah suatu pohon dan tumbuh pula dari kubur Laila suatu pohon yang keduanya memanjang tumbuh ke atas kemudian bertemu.

Cinta Jamil dan Butsainah

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku sedang berpergian melewati antara

Taima’ dan Wadil Qura berangkat dari Mekah. Aku melihat batu besar halus. Pada batu tersebut terdapat bagian persegi yang dapat untuk dipakai duduk beberapa orang seperti bangunan yang datar alasnya untuk duduk-duduk. Sebagian orang yang bersama kami (aku menyangka dia adalah Juhani yang merupakan orang Arab) mengatakan, “Ini adalah tempat duduk Jamil dan Butsainah. Ketahuilah.”

Syuhdah binti Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, “Ja’far bin Ahmad As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, “Ibnu Hayyawaih bercerita kepada kami, ia berkata, “Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Bakar memberitahukan kepadaku, ia berkata, “Al-Mada’ini bercerita kepada kami, ia berkata, “Hisyam bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, “Aku mendengar seorang lelaki dari bani Udzrah bercerita. Ia berkata, “Ketika Jamil menjalin hubungan dengan Butsainah dan mulai melantunkan syair untuknya, maka keluarga Butsainah meminta tolong kepada Rab’iyya bin Dajjajah. Pada waktu itu Rab’iyya bin Dajjajah adalah amir atau gubernur kota Taima’.

Jamil pun melarikan diri hingga akhirnya bertemu dengan seorang lelaki dari Udzrah di ujung negerinya. Lelaki ini adalah pemuka di negerinya. Jamil tinggal berdekatan dengannya. Lelaki ini mempunyai tujuh puteri. Ketika lelaki ini melihat Jamil, maka dia merasa senang kepadanya. Lelaki ini bermaksud untuk menikahkan Jamil untuk menghiburnya dan melupakan Butsainah.

Lelaki ini berkata kepada puteri-puterinya, “Pakailah pakaian terbaikmu, pakailah perhiasan terbaikmu, dan berusahalah untuk menunjukkannya kepada Jamil, barangkali saja dia melihat salah satu dari kalian, maka aku akan menikahkannya dengan salah satu kalian.”

Ketika Jamil akan bermaksud untuk memenuhi kebutuhannya, maka dia akan menjauh. Dan ketika dia datang, maka perempuan-perempuan tersebut mengangkat sisi kemah. Namun, ketika Jamil melihat mereka, Jamil memalingkan mukanya. Mereka melakukan hal itu berulang kali, sehingga Jamil menjadi mengerti apa tujuan lelaki tua ini. Jamil melantunkan syair,

Berbicara sehari saja dengan Butsainah
Dan melihatnya lebih lezat dan lebih nikmat.
Dari pada dengan waktu yang lama, apabila aku sendiri bersama para perempuan tersebut.

Sesungguhnya aku mengobati hati yang berhasrat ketika sedang berhasrat.

Orangtua mereka mengatakan, "Tutuplah satir kalian. Demi Allah, ini tidak akan berhasil selamanya."

Hibbatullah bin Muhammad bin Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muhammad Al-Hasan bin Isa bin Al-Muqtadir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Ash-Shuli bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Zakaria Al-Ghalabi bercerita kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Ketika ajal menghampiri Jamil ketika di Mesir, ia berkata, "Siapakah yang memberitahukan Butsainah untukku?"

Seorang lelaki mengatakan, "Aku."

Ketika Jamil meninggal dunia, maka lelaki tersebut berangkat ke perkampungan Butsainah.

Cinta Kutsayyir dengan Izzah

Orang-orang lebih menganggap cinta Kutsayyir lebih besar dan lebih berkualitas dari pada cinta Jamil.

Syuhdah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Ahmad As-Sarraj bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Mu'afa bin Zakaria bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Yahya Ash-Shuly memberitakukan kepadaku, ia berkata, "Muhammad bin Yazid memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Ibnu Aisyah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Ayahku memberitahukan kepadaku, ia berkata, "seorang lelaki dari bani Amir bin Luay memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Sesungguhnya sekumpulan orang sedang membanding-bandingkan antara Kutsayyir dengan Jamil; siapakah yang cintanya lebih sejati?" orang-orang lebih memilih Jamil dalam perihal kualitas cinta. Maka aku katakan kepada mereka, "Kalian telah menzalimi Kutsayyir. Bagaimana bisa Jamil lebih berkualits cintanya dari pada Kutsayyir. Ketika Jamil merasakan sesuatu yang tidak disukai dari Butsainah, ia berkata,

Semoga Allah melempar kedua mata Butsainah dengan kotoran
Dan di dahinya dengan cela.

Sedangkan ketika Kutsayyir merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan dari Izzah, ia berkata,

Selamat sentosa dan mudah ditelan; bukan penyakit yang memabukkan;
Bagi Izzah semua kehormatan kami tidaklah apa.

Perkataan Kutsayyir menunjukkan cintanya yang besar.[]



Bab 42

Orang yang Karena Alasan Cinta Berzina dengan Mahramnya Sendiri

Muhammad bin Abdul Baqi Al-Bazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Qasim Ali bin Al-Muhassin At-Tanukhi bercerita kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Said An-Nashibi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hasan bin Nujih memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Seorang lelaki yang tidak dapat disebut namanya yang merupakan sahabatku memberitahukan kepadaku, dia tinggal di dekat pemakaman Al-Khaizuran di Baghdad, ia berkata, "Pada suatu malam aku bermimpi dalam tidurku, seolah-olah aku berangkat dari rumahku menuju ke pekuburan. Aku berangkat ke sana seolah-olah nyata seperti ketika aku dalam keadaan sadar dan tidak tidur.

Tiba-tiba aku berada di kubur-kubur yang menganga terbuka. Penghuninya keluar dari kubur dengan kusut, berdebu dan telanjang. Para penghuni kubur tersebut berkumpul di suatu tempat dari pekuburan tersebut, hingga semua penghuninya keluar semua dari kubur-kuburnya tersebut. mereka terdengar riuh dengan tangisan, ratapan dan doa memohon kepada Allah agar disingkirkan dari mereka mayat perempuan yang akan dikuburkan besok harinya di pekuburun itu.

Pada saat itu, seolah-olah aku telah bertanya kepada sebagian mereka, maka mereka menjawab, "Perempuan ini adalah penghuni neraka. Apabila dia dimakamkan berdekatan dengan kami, maka kami akan menjadi tersiksa

karena mendengar kerasnya siksaan yang diberikan kepada perempuan ini dan adzab yang akan menimpanya; oleh karena itu, kami memohon kepada Allah agar perempuan ini tidak dimakamkan di sini berdekatan dengan kami."

Sahabatku yang tidak disebutkan namanya tersebut berkata, "Aku terhenyak dari tidurku dan terbangun. Aku terheran-heran dengan mimpiku ini. Malam itu terasa panjang sekali bagiku.

Ketika datang waktu pagi, aku bertanya kepada para tukang penggali kubur apakah mereka hari ini telah menggali kubur untuk seorang perempuan?

Sebagian mereka menunjukkan kepadaku pada kubah besar kepunyaan para pedagang kaya yang isteri dari salah satu mereka telah meninggal dunia. Dia ingin menguburkan isterinya tersebut di pekuburan itu dan kubur itu sudah digali untuknya.

Aku menceritakan mimpiku kepada para tukang penggali kubur, maka mereka dengan segera menimbun kembali kubur tersebut sebelum dipakai. Aku berusaha memperhatikan perihal perempuan ini; pada saat itu, datanglah utusan kaum tersebut yang menanyakan penggalian kubur; maka para tukang penggali kubur berkata, "Sesungguhnya tempat ini tidak layak untuk dijadikan kuburan, karena kami telah terjatuh dalam lobang di dalam tanah yang apabila dijadikan tempat untuk menguburkan mayit maka dia tidak bisa menetap."

Segolongan orang dari para pedagang tersebut meminta para tukang penggali kubur agar berkenan menggalikan kubur di wilayah mereka, namun para tukang kubur ini enggan dan menolak permintaan tersebut. Berita mimpi tentang perempuan tersebut telah tersiar dan tersebar di kalangan para tukang penggali kubur. Hal ini membuat para pedagang tersebut pindah ke pekuburan lain. Mereka menggali kuburan untuk perempuan tersebut.

Aku berusaha mengetahui tempat diletakkannya jenazah perempuan tersebut. aku pun diberitahu dan akhirnya aku hadir dan melayat jenazah perempuan tersebut. orang yang melayat banyak sekali. Dan orang yang mengantarkan jenazah tersebut ke kuburan pun sangat banyak. Aku melihat di belakang jenazah ada seorang pemuda tampan dan rupawan. Disebutkan bahwa pemuda tersebut adalah putera dari perempuan yang meninggal dunia tadi. Dia dan ayahnyalah yang sedang berduka. Mereka berdua sangat terpukul dengan musibah ini.

Ketika perempuan tersebut sudah dikuburkan maka aku mendekati mereka berdua dan aku katakan, "Sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku mengenai perihal perempuan yang meninggal dunia ini. Apabila kamu berkenan, maka aku akan menceritakan mimpi tersebut kepada kalian berdua."

Orangtua yang merupakan suami dari perempuan yang meninggal dunia tadi berkata, "Kalau aku, aku tidak ingin mendengar hal tersebut."

Maka pemuda tersebut kemudian mendekat kepadaku dan berkata, "Apabila kamu ingin menceritakan, maka lakukanlah."

Aku berkata kepadanya, "Kalau begitu, mari menyendiri denganku." Pemuda tersebut kemudian berdiri dan aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya mimpiku ini sangatlah besar, maka berusahalah untuk tabah." Pemuda tersebut mengatakan, "Ceritakanlah!"

Aku ceritakan kepadanya perihal mimpiku mengenai perempuan tersebut dan aku katakan, "Kamu harus melihat masalah ini yang telah ditentukan oleh Allah kepada perempuan ini sebagaimana yang aku sebutkan kepadamu, sehingga kamu dapat menjauhi perbuatan yang semisalnya. Dan andai kamu berkenan memberitahukan hal tersebut kepadaku agar aku dapat menghindari hal yang semisalnya, maka aku akan melakukan."

Pemuda tersebut berkata, "Demi Allah, wahai saudaraku, aku tidak mengetahui tentang ibuku yang mengharuskannya mendapatkan semua petaka tersebut; aku hanya melihat ibuku meminum nabidz, mendengarkan nyanyian dan mencela perempuan. Dan semua itu tentunya tidak sampai membuatnya mendapatkan petaka yang sebesar itu. Namun, di rumah kami terdapat perempuan tua yang berumur sekitar sembilan puluh tahun. Perempuan tua ini adalah pengasuh ibuku, perawatnya dan pembantunya. Apabila kamu berkenan, maka kamu dapat datang bersamaku dan bertanya kepadanya, barangkali saja dia dapat bercerita kepada kami perihal ibuku yang mengharuskannya mendapatkan semua petaka ini, sehingga kita dapat menghindarinya."

Aku segera bangkit bersama pemuda tadi. Kami pergi menuju rumah yang menjadi kediaman perempuan yang meninggal tadi.

Pemuda tersebut memasukkan aku ke salah satu kamar di dalam rumah itu. Ternyata di sana terdapat seorang perempuan yang sudah tua renta.

Pemuda tersebut berbicara kepadanya mengenai apa yang telah terjadi pada kami dan aku pun menceritakan perihal mimpiku kepadanya.

Perempuan tua tersebut berkata, "Aku memohon kepada Allah agar memberikan ampunan kepadanya (perempuan yang meninggal). Dia sudah sangat melewati batas dengan dirinya."

Pemuda tersebut berkata kepada perempuan tua, "Wahai nenek, apakah hal tersebut lebih parah dari hal minum minuman keras, mendengarkan nyanyian, dan mencela perempuan?"

Perempuan tua berkata, "Ya, wahai puteraku. Andai aku tidak khawatir menyakitimu, niscaya aku akan memberitahukan kepadamu apa yang aku ketahui. Sesungguhnya apa yang dilihat oleh lelaki ini dalam mimpinya hanyalah sedikit dari banyak hal yang aku khawatir ibumu akan mendapatkan siksa karenanya."

Pemuda tersebut berkata, "Aku ingin kamu berkenan memberitahukan hal tersebut kepadaku." Aku menemani perempuan tua itu dan aku berkata, "Beritahukanlah kepada kami agar kami dapat menghindarinya dan mengambil nasihat dengannya."

Perempuan tua berkata, "Apabila aku ceritakan kepada kalian semua yang aku ketahui mengenai dia dan mengenai diriku ketika bersamanya, niscaya akan panjang sekali." Perempuan tersebut menangis setelah berkata demikian. Kemudian melanjutkan bicaranya, "Kalau aku, Allah sudah mengetahui bahwa diriku telah bertaubat kepada-Nya semenjak bertahun-tahun. Aku pun sudah menyarankan kepadanya untuk bertaubat, namun dia tidak mau melakukan. Aku hanya akan menceritakan kepada kalian tiga hal saja dari perbuatannya. Menurutku, perbuatan tersebut merupakan dosa terbesarnya."

Kami berkata, "Ceritakanlah!"

Perempuan tersebut berkata kepada pemuda itu, "Dia (perempuan yang meninggal dunia) adalah orang yang banyak sekali melakukan perbuatan zina. Tidak ada satu hari pun tanpa berzina. Dia memasukkan satu atau dua lelaki ke dalam rumah ayahmu dengan tanpa sepengetahuannya. Lelaki-lelaki tersebut menyetubuhinya kemudian setelah selesai hajatnya keluar dari rumah. Mereka masuk ke dalam rumah dengan segala macam rekayasa dan tipudaya, ketika ayahmu sedang berada di pasar. Ketika kamu sudah mulai beranjak dewasa

dan kamu menjadi lelaki yang tampan dan menawan, maka aku melihat; dia melihatmu dengan pandangan syahwat dan birahi. Aku menjadi sangat heran dengan hal tersebut. hingga suatu hari, dia berkata kepadaku, "Wahai nenek, aku menjadi sangat bernafsu kepada puteraku ini. Dia harus menyetubuhiku."

Aku katakan kepadanya, "Bagaimana hal ini bisa terjadi, bagaimana kamu dapat melakukan hal itu, padahal dia masih anak kecil dan kamu akan membuat heboh dan kamu tidak akan dapat memuaskan hasratmu, tinggalkanlah hal ini, demi Allah."

Dia (ibu pemuda) berkata, "Kamu harus membantuku."

Aku katakan kepadanya, "Apa yang harus aku lakukan?"

Dia berkata, "Pergilah kamu ke seorang guru. Dia adalah seorang guru yang tinggal di wilayah kita yang pandai dalam berbahasa. Gambarannya begini; guru tersebut menulis surat yang berisi cinta kepada sang kekasih, maka anakkku akan menjawabnya dan kekasihnya tersebut akan selalu menanggapi dan memberikan semua kemauannya di setiap waktu. Katakan kepada guru tersebut agar menulis surat kepada anakku yang berisi tentang cinta dan ungkapan perasaan serta permintaan untuk berkumpul. Sampaikan surat tersebut seolah-olah berasal dari seorang gadis. Dan sebutkanlah nama gadis cantik yang tinggal di sebelah sana."

Perempuan tua berkata, "Aku melakukan apa yang diperintahkan oleh ibumu. Aku bawa surat tersebut dan aku sampaikan kepadamu. Ketika kamu mengetahui bahwa kamu telah mendapatkan surat dari seorang gadis cantik, maka hatimu menjadi berbunga-bunga. Kemudian kamu membalas surat tersebut dan memintanya untuk bertemu di rumahnya. Kamu sebutkan bahwa kamu tidak punya tempat untuk bertemu. Aku sampaikan jawaban suratmu kepada ibumu. Maka ibumu berkata, "Tulislah surat kepada anakku dengan atas nama gadis cantik tersebut, yang mengatakann bahwa gadis cantik itu juga tidak punya tempat. Dan jalan satu-satunya untuk bisa ketemuan adalah di tempatnya (pemuda). Dan apabila ia berkata bahwa dia tidak punya tempat, maka persiapkanlah untuknya kamar sebelah dan hiasilah. Penuhi kamar tersebut dengan wangi-wangian dan buah-buahan. Kemudian katakan kepadanya, "Sesungguhnya dia adalah seorang gadis. Demikianlah, dia memang pemalu. Namun rasa rindu kepadamu telah menguasainya. Dia datang ke sini untuk menemuimu pada waktu malam dan tidak ada sinar di dalam kamar

tersebut, agar dia tidak malu dan kedua orangtuamu pun tidak mengetahuinya. Karena kalau ada lampu di kamar, maka mereka akan curiga." Kalau anakku ini menerima hal ini, maka kasih tahulah aku mengenai hal tersebut."

Perempuan tua kemudian melanjutkan ceritanya, "Aku melakukan perintah ibumu tersebut. dan kamu pun mau untuk melakukan hal itu. Ditetapkanlah perjanjian untuk bertemu pada malam berikutnya. Dan aku beritahukan hal tersebut kepada ibumu.

Ibumu memakai baju bagus, menggunakan wangi-wangian dan berhias habis-habisan. Dia pergi menuju ke kamar. Dan kamu datang dengan menyangka bahwa yang ada di kamar tersebut adalah seorang gadis cantik idamanmu. Kamu pun menyetubuhinya dan menidurinya hingga puas. Ketika tiba waktu sahur, aku datang dan membangunkanmu ketika kamu sedang tertidur pulas kemudian menyuruhmu turun. Ibumu naik ke kamar bertemu denganmu ketika ayahmu sudah tidur pulas.

Setelah berhari-hari dari kejadian tersebut, ibumu berkata kepadaku, "Wahai nenek, demi Allah, aku telah bersetubuh dengan puteraku. Bagaimana ini?"

Aku menjawab, "Aku tidak tahu."

Dia malah mengatakan, "Aku tahu."

Kemudian ibumu berusaha bertemu denganmu untuk melampiaskan birahi kepadamu dengan menggunakan rekayasa sebagaimana yang telah aku beritahukan kepadamu. Hingga akhirnya dia hamil dan ketika sudah mendekati waktu melahirkan, maka dia berkata kepada ayahmu bahwa dia sedang sakit. Ibumu mengatakan kalau dia khawatir akan kondisi dirinya yang bisa saja semakin parah. Dan dia ingin pergi ke rumah orangtuanya dan melakukan penyembuhan di sana. Akhirnya ayahmu mengizinkan ibumu untuk melakukan hal itu, dan dia pun pergi.

Ibumu bilang kepada ibunya bahwa dia sedang sakit. Aku dibawa serta masuk ke dalam kamar di rumahnya. Ketika ibumu melahirkan, maka dia bunuh anak yang baru lahir tersebut, kemudian dibawa keluar dan dikuburkan secara diam-diam. Ibumu tinggal di rumah ibunya beberapa waktu, kemudian setelah puas, dia kembali pulang ke rumahnya. Dan setelah beberapa hari, dia berkata kepadaku, "Aku menginginkan puteraku."

Aku pun sontak berkata, "Celaka kamu, tidakkah kejadian kemarin sudah cukup bagimu?"

Namun dia tetap mendesak dan berkata, "Harus. Aku ingin sekali melakukan itu."

Akhirnya aku pun mendatangimu dengan rekayasa yang sama sebagaimana sebelumnya. Dan di hari esoknya, dia berkata kepadaku, "Sungguh, aku telah menyetubuhi puteraku. Demi Allah, hal ini adalah penyebab kematianku dan menjadikanku ternoda."

Ibumu tetap saja berusaha melakukan persetubuhan denganmu dengan rekayasa yang dia lakukan, hingga dia sudah mendekati masa melahirkan.

Ibumu pergi kepada ibunya dan melakukan sebagaimana yang dilakukan sebelumnya. Namun kali ini, dia melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik. Ibumu tidak tega untuk membunuhnya, maka aku membawa bayi tersebut darinya pada waktu malam. Aku bawa bayi tersebut ke keluarga miskin yang juga mempunyai anak.

Aku serahkan bayi tersebut kepada mereka dan aku berikan kepada mereka dirham yang banyak dari harta ayahmu, kemudian aku membuat perjanjian dengan mereka agar mereka mau merawat dan menyusukan bayi tersebut dengan imbalan uang yang sama di setiap bulannya. Bahkan ibumu memberikan kepada mereka uang yang sama dan melipatgandakannya di setiap bulan. Hingga bayi perempuan ini tumbuh dalam kesejahteraan dengan baju dan makanan yang bagus. Bayi perempuan tersebut pun tumbuh dalam kenikmatan dan perawatan yang cukup. Ibumu melihatnya sekali-sekali dalam beberapa waktu ketika merasa rindu kepadanya.

Ayahmu meminang seorang perempuan untukmu. Kamu pun akhirnya menikah dengan isterimu. Hal ini membuat hubungan ibumu dengan dirimu menjadi terputus. Ibumu adalah orang yang paling rindu kepadamu dan orang yang paling cemburu terhadap isterimu atas dirimu. Dan dia tidak dapat melakukan apa-apa lagi.

Bayi perempuan yang diasingkan tadi tumbuh dan sekarang sudah berumur sembilan tahun. Ibumu menampakkannya seolah-olah budak perempuan yang dia beli kemudian dia bawa ke rumahnya, agar ibumu dapat melihatnya setiap waktu karena ibumu sangat mencintainya. Dan bayi perempuan yang sudah

remaja tersebut tidak mengetahui kalau dia sebenarnya anak kandung sendiri ibumu. Ibumu menamakannya dengan nama budak.

Perempuan remaja tersebut tumbuh menjadi gadis cantik yang sangat menawan. Ibumu mengajarinya bernyanyi dan menari, hingga dia tumbuh menjadi gadis dewasa dan sangat lihai dalam bernyanyi dan menari.

Pada suatu hari, ibumu berkata kepadaku, "Wahai nenek, inilah dia. Kamu melihat rasa cintaku yang sangat kepada puteriku ini. Dan sesungguhnya tidak ada orang yang mengetahui bahwa dia adalah puteriku sendiri kecuali dirimu. Dan aku tidak mampu untuk mengungkapkan yang sebenarnya mengenai hal ini. Dia sekarang sudah dewasa. Apabila dia tidak aku sandingkan dengan seorang lelaki, aku khawatir dia akan terlepas dari tanganku. Dan dia akan mulai mengenal para lelaki dan mungkin dia akan diperjual belikan. Dia menyangka bahwa dirinya adalah budak belian. Sedangkan apabila aku melarangnya, maka akan menjadi susah hidupnya dan juga hidupku. Dan apabila aku menjualnya dan berpisah dengannya, maka akan binasalah diriku karenanya. Sesungguhnya aku berpikir untuk menghubungkannya dengan puteraku."

Sontak aku berkata, "Wahai kamu ini, bertakwalah kamu kepada Allah. Cukuplah bagimu apa yang sudah berlalu."

Ibumu mengatakan, "Aku harus melakukan itu."

Aku pun mengatakan, "Kemudian bagaimana hal ini dapat dilakukan?"

Ibumu berkata, "pergilah dan tulislah surat yang berisi tentang cinta dan asmara. Bawalah surat tersebut dan berikan kepada isteri puteraku. Kemudian katakan kepadanya, "Ini adalah surat dari Fulan yang menjadi tentara yang merupakan tetangga kita."

Ibumu menceritakan mengenai seorang pemuda yang sangat tampan yang dahulunya pernah dicintai oleh isterimu dan dia pun mencintai isterimu.

Kemudian ibumu melanjutkan perintahnya, "Temanilah dia dan berusahalah kamu untuk mendapatkan jawaban surat dari isteri anakku kepada lelaki tentara tersebut."

Aku melakukan apa yang diperintahkan oleh ibumu, sehingga aku mendapatkan perlakuan keras dari isterimu. Aku direndahkan, dihina dan

diusir. Namun, tidak putus asa, aku berulang kali menemuinya. Aku selalu saja merayunya, hingga dia menjadi berubah. Isterimu membaca surat yang aku bawa dan dia pun memberikan balasannya dengan tulisannya sendiri.

Aku membawa surat jawaban yang ditulis oleh isterimu tersebut kepada ibumu. Ibumu segera mengambilnya dan membawanya kepada ayahmu.

Ibumu mencaci maki isterimu. Hal ini mengakibatkan hubungan yang buruk antara isterimu, ayahnya, ayahmu dan ibunya. Kejadian ini berlangsung hingga berbulan-bulan. Hingga akhirnya ayahmu memintamu untuk menceraikan isterimu atau kamu pergi dari hadapan ayahmu dan sudah putus hubungan. Ayahmu berjanji, apabila kamu menurutinya, dia akan memberikan uang kepadamu sebesar mahar pernikahan dari hartanya. Akhirnya kamu lebih memilih mentaati kedua orangtuamu. Kamu ceraikan isterimu. Dan ayahmu memberikan harta sebesar mahar. Namun, peristiwa ini membuatmu sangat sedih, menangis dan tidak mau makan.

Melihat kondisimu, ibumu mendatangimu dan berkata, "Mengapa kamu terlalu bersedih dengan perempuan buruk ini? Aku akan memberikan budak perempuanku yang pandai bernyanyi kepadamu. Dia lebih cantik dari mantan isterimu. Dia adalah seorang perawan dan shalihah, sedangkan mantan isterimu adalah janda dan lacur. Aku akan menampilkannya untukmu sebagaimana yang dilakukan terhadap perempuan merdeka. Aku akan persiapkan dengan menggunakan hartaku dan harta ayahmu dengan sebaik-baiknya untukmu."

Mendengar hal tersebut, maka menjadi hilanglah kesedihanmu. Kamu menerimanya dan menyetujuinya. Ibumu melakukan persiapan dengan sebaik-baiknya. Perhiasan diberikan semeriah-meriahnya kepadamu. Dan akhirnya perempuan tersebut melahirkan anak-anakmu ini. Dialah perempuan yang sekarang tinggal di rumahmu.

Hal ini adalah baru satu peristiwa dari apa yang aku ketahui tentang ibumu. Dan masih ada peristiwa yang lain; ketika perempuan tua tersebut mulai untuk bercerita, maka pemuda tersebut berkata, "Cukuplah, cukuplah. Tidak usah dilanjutkan. Janganlah kamu katakan sesuatu pun. Semoga Allah melaknati perempuan itu dan tidak merahmatinya dan juga melaknatimu bersamanya."

Pemuda tersebut berdiri dan beristighfar kepada Allah seraya menangis dan berkata, "Hancur, demi Allah, rumah tanggaku. Sekarang aku harus berpisah dengan ibu dari anak-anakku."

Pemuda tersebut memegang tanganku dan aku pun ikut berdiri dengan perasaan menyesal; bagaimana aku tidak mendengar kisah selanjutnya yang ingin diceritakan oleh perempuan tua itu![179]

Muhammad bin Abdul Baqi Al-Bazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Qasim Ali bin Al-Muhassin At-Tanukhi bercerita kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Ibrahim bin Ali An-Nashibi memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abu Bakar An-Nahwi memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abu Ali bin Fatah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Ayahku memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Pada suatu ketika aku sedang duduk di gang jalan perkampunganku. Tiba-tiba ada seorang lelaki muda yang tampan dan menawan serta terdapat tanda-tanda kesejahteraan pada dirinya datang menyapa. Dia bertanya tentang rumah kosong. Dia ingin menyewanya. Aku berusaha membantunya. Aku tunjukkan kepadanya rumah besar yang bagus dan masih kosong. Ternyata dia cocok dan menyetujuinya, maka dia menghitung uang sewa selama sebulan kepadaku dan aku serahkan kunci rumah kepadanya.

Di hari besoknya, pemuda tersebut datang lagi bersama dengan pembantu. Keduanya membuka pintu, dan pembantu tersebut menyapu dan membersihkan rumah. Setelah selesai, pembantu tersebut kemudian pergi, sedangkan pemuda tersebut masih tetap tinggal di rumah itu.

Setelah waktu Ashar, pembantu tersebut kembali lagi ke rumah itu bersama dengan para kuli panggul yang membawa barang, serta seorang perempuan. Mereka semua masuk rumah dan pintunya kemudian ditutup. Kami tidak mengetahui ada gerakan atau suara dari mereka.

Pembantu keluar rumah setelah waktu isya' dan di rumah tinggal pemuda dan perempuan cantik tersebut. berhari-hari mereka berdua tidak membuka pintu. Kemudian di hari keempat, pemuda tersebut datang menemuiku; maka aku katakan kepadanya, "Celaka kamu, ada apa denganmu?" pemuda tersebut

179 Ini adalah kisah sangat buruk yang bisa disampaikan oleh Ibnul Jauzi dan barangkali saja dia tidak terpeleset dalam hal ini. Kisah ini merupakan potret degradasi moral yang menimpa masyarakat di masa lalu yang banyak sekali kejadian dan peristiwa.

kemudian memberikan isyarat bahwa dia sedang bersembunyi dari hutang yang ada padanya. Dia bertanya dan meminta kepadaku agar aku membantu mencarikan seseorang yang mau belanja untuknya untuk membeli apa yang diinginkannya semuanya setiap hari. Maka aku bersedia mencarikannya.

Pemuda tersebut setiap minggu keluar rumah dengan membawa dirham yang banyak, kemudian diberikannya kepada lelaki yang aku tugaskan untuk membelikan keperluan-keperluannya untuk mencukupi semua kebutuhannya di beberapa hari, seperti roti, daging, buah, nabidz dan sayuran. Demikian pula, dia menyediakan air yang banyak di dalam wadah yang telah disediakan untuk mencukupi kebutuhan beberapa hari tersebut. Pemuda tersebut tidak membuka pintu hingga habis semua barang-barang kebutuhan yang dibelikannya. Dia terus saja seperti itu hingga sekitar satu tahun. Tidak ada orang yang datang mengunjunginya dan juga tidak orang yang keluar darinya; aku tidak pernah melihatnya dan juga orang lain pun demikian.

Hingga suatu malam, di waktu maghrib, pemuda tersebut datang dan mengetuk pintuku. Aku keluar dan berkata, "Ada apa denganmu?"

Pemuda itu menjawab, "Ketahuilah, sesungguhnya isteriku akan melahirkan, maka tolonglah aku untuk mencarikan dukun bayi. Pada waktu itu, di rumahku terdapat dukun bayi untuk ibu dari anak-anakku. Aku segera membawa dukun bayi tersebut ke rumahnya. Dukun bayi bersamanya selama semalam.

Ketika datang waktu pagi, dukun bayi itu mendatangiku dan menceritakan bahwa isteri pemuda tersebut tadi malam melahirkan bayi perempuan. Dan dukun bayi tersebut sekarang ini masih berusaha untuk merawat dan mengobati kondisi perempuan yang melahirkan karena dia sedang nifas dan kondisinya semakin memburuk.

Dukun bayi pun kembali lagi ke rumah pemuda tersebut untuk merawat isterinya. Namun di waktu Zhuhur, perempuan yang melahirkan tersebut meninggal dunia.

Dukun bayi datang dan bercerita kepada kami, dia berkata, "Allah, Allah, datangkanlah kepadaku seorang perempuan atau seseorang akan terpukul, atau hendaknya datang seseorang dari tetangga untuk bertakziah atau sebaiknya orang-orang datang ke sini."

Aku pun melakukan apa yang disarankannya. Dan aku melihat, pemuda tersebut sangat bersedih dan menangis atas musibah ini.

Aku datangkan kepadanya jenazah pada saat antara maghrib dan isya'. Sebelumnya, aku telah memerintahkan orang untuk menggali kubur di pekuburan yang dekat dengan kampung kami. Para penggali kubur sudah pergi semua ketika hari sudah sore. Pemuda tersebut mengatakan, "Aku tidak ingin ada orang yang melihatku. Aku dan kamu akan membawa jenazah, apabila kamu mau untuk melakukan hal itu dan kamu ingin mendapatkan pahala. Kita berdua menguburkannya sendiri." Aku merasa malu, maka aku katakan kepadanya, "Aku akan melakukan."

Ketika malam sudah semakin gelap, aku menemuinya dan berkata kepadanya, "Apakah kamu akan mengeluarkan jenazah?" pemuda tersebut menjawab, "Iya, namun bayi kecil ini harus kamu bawa di rumahmu dan dengan permintaan lagi."

Aku berkata, "Apa itu?"

Pemuda tersebut berkata, "Sesungguhnya diriku tidak dapat tinggal di rumah ini lagi setelah kematian isteriku ini dan aku juga tidak mungkin lagi tinggal di negeri ini. Aku punya harta yang banyak dan juga baju. Kamu dapat mengambilnya dengan syarat kamu bawa juga bayi perempuan itu. Kamu nafkahi bayi tersebut dari harta yang aku berikan hingga dia dewasa. Apabila bayi tersebut meninggal dunia dan masih ada harta yang tersisa maka harta tersebut adalah milikmu, semoga Allah memberkahimu dengan harta tersebut. Apabila bayi ini hidup, maka harta itu cukup untuk membiayainya hingga dia tumbuh dewasa. Dan pada saat itu, kamu dapat mengambil kebijaksanaan sebagaimana yang kamu anggap baik. Setelah menguburkan jenazah, aku akan pergi dan keluar dari negeri ini."

Aku berusaha menasihatinya dan meneguhkannya. Hanya itu yang dapat aku lakukan. Aku segera membawa bayi perempuan tersebut ke rumahku. Kemudian dia menggotong jenazah dan aku membantunya.

Ketika kami sudah sampai di pinggir lobang kubur, pemuda itu berkata kepada kami, "Aku mohon kamu menjauh terlebih dahulu. Sesungguhnya aku ingin mengucapkan kata perpisahan kepadanya. Aku ingin membuka wajahnya dan melihatnya kemudian aku akan menguburkannya."

Aku pun melaksanakan apa yang diminta oleh pemuda itu. Dia membuka wajah isterinya yang sudah menjadi jenazah, mendekapnya dan menciuminya. Kemudian dia mengikat kembali kain kafannya dan diturunkan di liang lahat.

Pada saat itu, tiba-tiba aku mendengar jeritan dari dalam kubur. Aku menjadi terkejut hingga dengan cepat aku datang dan menengoknya. Ternyata, pemuda tersebut telah mengeluarkan pedang yang diikatkan di balik bajunya dengan terhunus. Aku tidak mengetahui hal tersebut. pemuda itu kemudian menancapkan pedang tersebut ke dalam jantungnya dan tembus hingga ke punggung. Maka terdengarlah jeritan tersebut. pemuda itu mati. Dan dia telah menjadi mayit seolah-olah seperti sudah mati selama seribu tahun. Aku menjadi sangat heran dan aku khawatir hal ini akan diketahui banyak orang, sehingga akan tersiar dan menjadi heboh.

Aku segera membaringkannya di atas kuburan isterinya di liang lahat. Aku tutup keduanya dengan batu bata. Aku timbun dengan tanah dan aku kuatkan kuburannya. Kemudian aku siram dengan air yang ada di tempat tersebut.

Setelah selesai, aku kemudian pulang dan aku pindahkan semua barang yang ada di rumahnya ke rumahku dan aku pisahkan di suatu rumah tersendiri kemudian aku kunci. Dalam hati aku berkata, "Hal ini adalah sesuatu yang pasti akan membawa dampak buruk. tidak selayaknya aku menyentuh harta dan kenikmatan ini sedikitpun." Harta tersebut sangatlah banyak. Jumlahnya bisa mencapai ribuan dinar. Namun aku lebih memilih untuk mencari rejeki yang lain untuk mencukupi kebutuhan bayi perempuan ini. Aku mengais rejeki dari jalan-jalan untuk merawatnya dengan harapan mendapatkan pahala.

Aku telah melakukan itu semua. Tidak terasa, sudah sekitar setahun kematian pemuda dan isterinya tersebut. suatu hari, aku sedang duduk di pintu rumahku. Tiba-tiba lewatlah seorang yang sudah tua yang tampak pada wajahnya aroma kesejahteraan dan bergelimang kenikmatan. Di bawahnya terdapat bighal yang bagus. Dan didekatnya terdapat seorang lelaki pembantu yang berkulit legam.

Lelaki tersebut mengucapkan salam, berhenti dan berkata, "Apakah nama perkampungan ini?" aku menjawab, "Perkampungan Fatah."

Orangtua tersebut bertanya lagi, "Apakah kamu penduduk perkampungan ini?" aku menjawab, "Ya."

Dia kembali bertanya, "Semenjak kapan kamu tinggal di sini?" aku menjawab, "Semenjak aku tumbuh, dan perkampungan ini dinisbatkan kepadaku dan kebanyakan kampung di sini adalah milikku."

Lelaki tua itu kemudian menjulurkan kakinya dan turun dari kendaraan. Aku berdiri untuk menyambutnya dan menghortinya. Dia duduk di dekatku dan ingin berbincang-bincang denganku. Dia berkata kepadaku, "Aku punya keperluan." Aku katakan kepadanya, "Katakanlah."

Lelaki tua berkata, "Apakah kamu mengetahui di daerah ini ada seseorang datang semenjak dua tahun; seorang pemuda dengan segala cirri-cirinya –lelaki tua tersebut menyebutkan ciri-ciri pemuda yang dimaksudkannya—kemudian menyewa rumah di sini?"

Aku menjawab, "Ya."

Lelaki tua bertanya lagi, "Bagaimana kisahnya dan sampai mana akhir dari kisahnya?"

Aku pun berkata, "Siapakah kamu ini, dan apa hubunganmu dengannya hingga aku harus memberitahukan hal tersebut kepadamu?"

Ia berkata, "Kamu harus menceritakannya kepadaku."

Aku pun berkata, "Aku tidak akan melakukannya. Sungguh."

Lelaki tua tersebut berkata, "Aku adalah ayahnya."

Maka aku menceritakan kepadanya semua kisah dengan selengkap-lengkapnya. Ketika mendengarnya, dia menangis dan berkata, "Musibahku, sesungguhnya aku tidak mampu untuk menyayanginya. Aku telah membuatnya bunuh diri."

Aku pun mengatakan, "Barangkali saja dia telah hilang akalnya hingga kemudian membunuh dirinya sendiri." Maka sontak, lelaki tua tersebut menangis, dan berkata, "Bukan itu yang aku maksudkan. Dimanakah bayi perempuan tersebut?"

Aku menjawab, "Dia bersamaku dan juga hartanya."

Ia berkata, "Berikanlah anak perempuan tersebut."

Aku mengatakan, "Tidak akan aku lakukan. Sungguh."

Lelaki tersebut kemudian mengatakan, "Maafkanlah aku. Berikanlah anak tersebut."

Aku berkata, "Aku bersumpah demi Allah, aku tidak akan melakukannya."

Maka lelaki tua tersebut mengatakan, "Wahai saudaraku, musibah dunia ini sangatlah banyak. Di antaranya adalah puteraku ini. Ketika dia tumbuh menjadi remaja, aku mendidiknya dan mengajarinya. Dan tumbuh pula saudari perempuannya, yang tidak ada di Baghdad seorang perempuan lebih cantik darinya.

Puteriku lebih muda dari pada puteraku. Puteraku menjadi mencintainya dan puteriku pun juga mencintai puteraku. Pada saat itu aku tidak mengetahui, hingga terkuaklah skandal percintaan mereka. Aku memarahi mereka berdua dan mengingkari perbuatannya

Skandal ini berlanjut hingga puteraku menyetubuhi puteriku sendiri. Peristiwa akhirnya aku ketahui, maka aku memukulinya. Aku rahasiakan berita mereka berdua, agar aku tidak menjadi dipermalukan. Aku pisahkan mereka berdua dan masing-masing aku tahan. Ibu mereka juga berlaku keras terhadap mereka sebagaimana sikapku terhadap mereka.

Mereka berduau melakukan tipudaya dan rekayasa agar bisa bertemu dan melakukan hubungan layaknya suami isteri, seperti bukan saudara sendiri. Ketika aku mengetahui hal tersebut, maka aku usir puteraku dari rumah dan aku ikat puteriku. Keduanya aku perlakukan seperti itu hingga berbulan-bulan.

Di rumahku terdapat pembantu laki-laki yang sudah aku anggap seperti anak sendiri. Akhirnya kedua putera dan puteriku memanfaatkan pembantu ini untuk melakukan rekayasa. Pembantu ini mengirim pesan untuk mereka berdua. Hingga mereka berhasil membawa harta yang banyak dariku dan juga baju yang banyak.

Mereka melakukannya semenjak bertahun-tahun. Mereka berusaha untuk melakukan rekayasa mengambili hartaku dan kemudian melarikan diri; hal ini merupakan rekayasa yang panjang sekali ceritanya.

Aku tidak mengetahui lagi berita mereka. Hilang harta tidaklah apa-apa bagiku karena jauh dari mereka berdua. Hal ini membuatku dapat sedikit santai dari mereka berdua. Namun, ternyata diriku menjadi sangat rindu dengan mereka berdua. Hingga suatu ketika, aku mengetahui bahwa pembantu

lelaki berada di suatu tempat sejak beberapa waktu. Aku cari rumahnya dan ternyata dia mengetahui kedatanganku, hingga dia naik ke atap rumah. Maka aku katakan kepadanya, "Demi Allah, kamu ini bagaimana wahai Ghulam, kedua anakku telah membuatku merana; mereka berdua telah membunuhku karena aku sangat rindu kepada mereka; apakah kamu percaya?"

Pembantu tersebut berkata kepadaku, "Pergilah kamu ke Perkampungan Fatah di sebelah Barat. Tanyakanlah mereka berdua di sana." Kemudian pembantu tersebut meloncat ke atap yang lain dan melarikan diri. Aku dikasih tahu mengenai keberadaan pembantu ini dari para pedagang yang berasal dari wilayah timur."

Lelaki tua berhenti bercerita karena tidak kuat menahan tangis. Kemudian dia berkata, "Tunjukkanlah kepadaku kuburannya." Aku menemaninya hingga aku menunjukkan kuburan mereka kepadanya. Kemudian lelaki tua ini aku ajak ke rumahku dan aku tunjukkan kepadanya perempuan kecil ini. Dia menciuminya dan menangis. Kemudian mengambilnya dan bangkit.

Aku berkata, "Tetaplah kamu di tempatmu. Ambillah hartamu."

Lelaki tua mengatakan, "Harta tersebut halal untukmu."

Aku masih saja menahannya dan menyuruhnya dan aku katakan, "Ambillah harta tersebut, dan istirahatkanlah aku dari akibatnya."

Lelaki tua tersebut mengatakan, "Dengan syarat harta tersebut kita bagi berdua, antara aku dan kamu."

Maka aku katakan, "Demi Allah, tidak. Aku tidak ingin sedikit pun darinya."

Lelaki tua tersebut berkata, "Carikanlah para tukang panggul." Maka aku carikan tukang panggul kepadanya dan dibawanya harta tersebut bersama dengan bayi perempuannya kemudian pergi.[180][]

180 Ibnul Jauzi menceritakan dua kisah ini hanya karena ingin memberikan contoh seberapa buruknya nafsu cinta. Kisah seperti ini juga banyak disebutkan dalam buku cerita.



Bab 43

Orang yang Kufur Karena Cinta

Ibnu Al-Hushain bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mudzhib bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abdurrazaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Rasyid bercerita kepada kami dari Makhul dari seorang lelaki dari Abu Dzarr dari Rasulullah, dia bersabda, "*Dahulu terdapat seorang lelaki yang menyembah Allah selama tiga ratus tahun di tepi laut. Dia berpuasa pada siang hari dan beribadah di malam hari. Namun dia menjadi kafir kepada Allah karena perempuan yang dicintainya. Dia meninggalkan ibadah yang telah dilakukannya kepada Allah, namun kemudian Allah menyadarkannya dengan apa yang telah dilakukannya dan akhirnya ia bertaubat kepada-Nya.*"[181]

Al-Mubarak bin Ali Ash-Shairafi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahhab bin Ahmad Al-Musta'mal, ia berkata, "Al-Hasan bin Ahmad Al-Khallal bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Ahmad Al-Wa'izh bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Syaibah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Bakar Al-Qashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidillah bin Abbas bin Ar-Rabi' Al-Haritsi bercerita kepada kami dari Muhammad bin Abdurrahman Al-Bailamani dari ayahnya dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah bersabda, "*Terdapat para perempuan sahabat*

181 Haditsini Dhai'f. HR. Abdurrazaq, 10387, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, 5/163-164, dari Abu Dzarr. Dalam riwayat ini disebutkan seorang lelaki yang tidak disebutkan namanya. Dan ini adalah hadits yang ditelah disebutkan dalam bab ketiga puluh tiga.

Dawud, Sulaiman dan Kursuf." Dikatakan kepada Rasul, "Siapakah Kursuf itu?" Rasul menjawab, "*Dia adalah seorang lelaki yang hidup sebelum kalian. Dia menyembah Allah di pantai laut selama tiga ratus tahun. Suatu ketika ada seorang perempuan asing melewatinya, maka dia menjadi kufur kepada Allah karenanya. Kemudian Allah menyadarkannya sesuai dengan kehendak-Nya kepada hamba-Nya, maka Kursuf bertaubat kepada-Nya.*"[182]

Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Qasim bin Al-Busra bercerita kepada kami dari Abu Abdullah bin Ibnu Baththah, ia berkata, "Abu Shalih memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Al-Husain bin Abdul Aziz memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Sa'dan bin Yazid bercerita kepada kami, ia berkata, "Sunaid berkata kepadaku, "Aku mendengar Hajjaj mengatakan, "Aku melihat seorang lelaki yang mencintai, berubah menjadi Nasrani."

Aku mendengar Abu Al-Hasan bin Ali bin Ubaidillah Az-Zaghuni menceritakan bahwa terdapat seorang lelaki sedang lewat di depan pintu seorang perempuan yang beragama Nasrani. Lelaki tersebut melihatnya, maka seketika menjadi jatuh cintalah dia. Keadaannya semakin parah, hingga pikirannya kacau, maka lelaki tersebut dibawa ke Marastan.

Lelaki ini mempunyai saudara yang banyak mengunjunginya. Saudaranya ini menjadi perantara pengiriman surat antara perempuan Nasrani tersebut dengan seorang lelaki muslim.

Suatu ketika, ibu lelaki muslim berkata kepada saudaranya, "Sesungguhnya aku datang menemuinya namun dia tidak mau berbicara kepadaku."

Saudara lelaki tersebut berkata, "Kemarilah bersamaku." Maka ibu lelaki muslim tersebut datang bersama saudaranya. Saudaranya berkata kepada lelaki muslim, "Sesungguhnya teman perempuanmu telah mengirimkan surat kepadamu."

Lelaki muslim tersebut berkata, "Bagaimana?"

Saudaranya mengatakan, "Ini dia ibumu akan menyampaikan suratnya." Maka ibu lelaki muslim tersebut berbicara kepadanya tentang sahabat perempuan yang dicintainya dengan berbohong.

---

182 Hadits ini Dha'if yang diriwayatkan dari hadits Athiyah bin Busr. Di dalamnya terdapat Abu Ya'la, 6856. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, 18/158 dan juga yang lainnya.

Tibalah saatnya, lelaki muslim tersebut merasa akan meninggal dunia, maka lelaki itu berkata kepada saudaranya, "Ajalku sudah dekat, aku akan meninggal dunia. Dan aku tidak dapat bertemu dengan kekasih perempuanku di dunia, maka aku ingin bertemu dengannya di akhirat."

Saudaranya berkata, "Bagaimana kamu dapat melakukannya?"

Lelaki muslim tersebut berkata, "Aku akan keluar dari agama Muhammad dan aku beriman kepada Isa, Maryam dan Salib." Setelah mengucapkan kalimat tersebut, lelaki itu meninggal dunia.

Saudara lelaki (yang sudah murtad) tersebut datang menemui perempuan Nasrani. Ternyata perempuan tersebut sedang dalam keadaan sakit. Saudara lelaki berusaha berbicara dengannya. Maka perempuan tersebut mengatakan, "Aku tidak dapat bertemu dengan kekasihku di dunia. Maka aku ingin bertemu dengannya di akhirat; Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Aku telah keluar dari agama Nasrani."

Ayah perempuan tersebut segera bangkit dan berkata kepada saudara kekasih puterinya, "Ambillah dia sekarang. Sesungguhnya dia telah menjadi bagian kalian."

Lelaki tersebut sudah berdiri untuk keluar, namun perempuan tersebut berkata kepadanya, "Berhenti sebentar." Maka lelaki tersebut berhenti, dan ternyata perempuan tersebut sudah meninggal dunia.

Telah sampai kepadaku suatu kisah tentang seorang lelaki dari Baghdad. Lelaki ini dikenal dengan nama Shaleh dan dia adalah seorang muadzin. Dia sudah menjadi muadzin selama empat puluh tahun. Dia juga dikenal sebagai seorang lelaki yang shaleh dan berprilaku baik.

Suatu ketika, dia naik ke menara untuk mengumandangkan adzan, tiba-tiba dia melihat puteri seorang lelaki Nasrani yang rumahnya berada di dekat masjid. Lelaki muadzin tersebut menjadi jatuh hati kepadanya. Dia datang mengetuk pintu. Maka perempuan tersebut berkata, "Siapa?" lelaki tersebut menjawab, "Shaleh Muadzin."

Perempuan Nasrani membukakan pintu untuknya. Ketika Shaleh Muadzin masuk, maka dia segera merangkul erat perempuan Nasrani tersebut.

Perempuan tersebut berkata, "Kalian adalah orang-orang yang memegang amanat. Perbuatan khianat apa yang telah kamu lakukan ini!"

Shaleh Muadzin mengatakan, "Kamu harus mau melakukan apa yang aku inginkan, apabila tidak, maka aku akan membunuhmu!"

Perempuan tersebut mengatakan, "Tidak. Kecuali kamu meninggalkan agamamu."

Shaleh Muadzin berkata, "Aku telah berlepas diri dari islam dan apa yang telah dibawa oleh Muhammad." Kemudian Shaleh Muadzin mendekati perempuan tersebut. Perempuan itu berkata, "Sesungguhnya kamu mengatakan hal itu karena agar kamu dapat melakukan maksud dan tujuanmu, kemudian setelah itu kamu akan kembali lagi ke agamamu. Makanlah daging babi."

Shaleh Muadzin menuruti saja perintah perempuan tersebut. Dia memakan daging babi."

Perempuan tersebut berkata, "Minumlah khamer." Shaleh segera meminumnya.

Ketika minuman tersebut sudah merasuki dirinya, maka Shaleh berusaha mendekati perempuan tersebut, namun perempuan tersebut segera masuk rumah dan menutup pintu, kemudian berkata, "Naiklah kamu ke atap, hingga ketika ayahku datang, dia akan menikahkan aku denganmu."

Shaleh Muadzin akhirnya naik ke atap dan terjatuh. Shaleh Muadzin meninggal dunia. Melihat hal itu, perempuan tadi keluar dan membungkus Shaleh Muadzin dengan permadani. Ketika ayahnya datang, maka perempuan tersebut menceritakan semua kejadian kepadanya. Ayahnya mengeluarkan Shaleh Muadzin di waktu malam dan membuangnya di jalan.[]



Bab 44
Karena Cinta Rela Membunuh Orang Lain

Abdul Wahab dan Muhammad bin Nashir bercerita kepada kami, dari Al-Haitsam, ia berkata, "Seorang lelaki dari Bajilah memberitahukan kepadaku dari para sesepuh kaumnya bahwa Abdurrahman bin Muljam (semoga Allah melaknatinya) melihat seorang perempuan dari Taim Ar-Rabab yang dikenal dengan nama Qatham. Dia adalah perempuan tercantik di daerahnya. Perempuan ini berpaham Khawarij. Kaum Qatham banyak terbunuh karena menganut paham ini di hari Perang Nahrawan. Ketika Abdurrahman bin Muljam melihatnya, maka dia menjadi jatuh hati kepadanya dan bermaksud untuk meminangnya.

Qatham berkata, "Aku tidak akan bersedia menikah denganmu kecuali dengan mahar tiga ribu, dan kamu harus membunuh Ali bin Abu Thalib."

Abdurrahman bin Muljam menikahi Qatham dengan mahar yang disebutkan tadi. Ketika Ibnu Muljam telah menggaulinya, maka Qatham berkata kepadanya, "Wahai kamu ini, kamu telah selesai melakukannya (menggauli), maka cepatlah kamu bunuh Ali."

Ibnu Muljam segera keluar dengan senjatanya dan Qatham pun ikut keluar. Qatham pergi menuju masjid. Ketika Ali keluar dan berkata, "Mari shalat, mari shalat." Maka Abdurrahman bin Muljam mengikutinya dan memukulnya dengan pedang di kepalanya.



Penyair mengatakan,

Aku tidak melihat mahar seperti mahar Qatham
Yang sangat jelas dan tidak diberikan terburu-buru.
Tiga ratus, budak laki-laki, budak perempuan
Dan membunuh Ali dengan pedang terhunus.
Tidak ada mahar lebih mahal melebihi mahar dengan membunuh Ali,
Meskipun mahar itu mahal; dan tidak ada penghancuran yang melebihi penghancuran yang dilakukan oleh Ibnu Muljam.

Al-Laits bin Sa'ad bercerita kepada kami dari Nafi', bahwa Walidah adalah seorang perempuan yang tinggal di Madinah pada masa kekhalifahan Muawiyah. Walidah dicintai oleh seseorang, dia berkata kepadanya, "Aku tidak rela, hingga kamu membunuh Fulan (maksudnya adalah tuannya), maka lelaki yang mencintai Walidah tersebut membunuh tuannya dan Walidah pun membantunya melakukan hal tersebut.

Lelaki dan Walidah tersebut akhirnya ditangkap. Walidah mengaku sedang hamil (agar qishashnya diundur), sehingga waktu eksekusi ditunda hingga sekitar tiga bulan. Namun ketika sudah menjadi jelas bagi mereka bahwa Walidah tidak hamil, maka Walidah pun diqishash.

Abu Abdullah Muhammad bin Idris memberitahukan kepadaku bahwa Abdurrahman bin Marwan bin Abdurrahman An-Nashir yang terkenal dengan sebutan Ath-Thaliq dari Bani Umayyah, dia mencintai seorang gadis. Ayah Ath-Thaliq merawat gadis tersebut bersamanya dan ayahnya mengatakan bahwa gadis tersebut untuk Ath-Thaliq. Namun ayah Ath-Thaliq terkesan dengan gadis tersebut dan berduaan bersamanya.

Ath-Thaliq menjadi sangat cemburu karena hal tersebut. Ath-Thaliq menghunus pedang dan menunggu ketika ayahnya sedang lalai atau mereka sedang berduaan, maka Ath-Thaliq kemudian membunuhnya. Al-Manshur Muhammad bin Abu Amir memenjarakannya selama bertahun-tahun. Dalam penjara, Ath-Thaliq mengucapkan syair yang bagus dan terkenal. Kemudian Ath-Thaliq dilepaskan, oleh karena itu, dia dijuluki dengan sebutan Ath-Thaliq (Orang yang dilepaskan).

Ruqqasy adalah seorang perempuan dari Iyad bin Nizar. Ayahnya sangat mencintainya. Suatu ketika ada seorang lelaki dari kaumnya bermaksud

meminangnya. Ruqqasy tertarik dengannya dan menjadi jatuh hati kepadanya. Namun ayahnya tidak mengizinkan. Ayahnya melarangnya untuk menikah dengan lelaki tersebut. akhirnya Ruqqasy memberikan minuman racun kepada ayahnya. Ketika sang ayah merasa akan meninggal, ia berkata, "Wahai Ruqqasy, kamu telah membunuhku demi orang yang cintanya jauh sekali besarnya bila dibanding dengan cintaku kepadamu. Kamu akan mendapatkan karma buruk."

Ketika ayah Ruqqasy sudah meninggal dunia, maka Ruqqasy menikah dengan lelaki tersebut. Tidak berselang lama, suaminya memukulnya. Maka dikatakan kepada Ruqqasy, "Wahai Ruqqasy, suamimu telah memukulmu."

Ruqqasy menjawab, "Barangsiapa yang sedikit pendukungnya maka dia mengaku lemah."

Kemudian tidak berselang lama, suaminya malah menikah lagi. Ruqqasy dimadu.

Dikatakan kepada Ruqqasy, "Wahai Ruqqasy, suamimu telah menikah lagi. Kamu dimadu. Mengapa kamu tidak meminta cerai saja?"

Ruqqasy menjawab, "Aku tidak ingin membalas keburukan dengan keburukan. Cukuplah talak merupakan sesuatu yang aib bagi perempuan merdeka."[]



Bab 45
Orang yang Tega Membunuh Kekasihnya

Al-Utba dari ayahnya, ia berkata, “Seorang lelaki dari Arab mempunyai isteri puteri pamannya sendiri. Lelaki ini sangat mencintai isterinya. Dia adalah seorang puteri yang sangat cantik. Saking cintanya kepada isterinya, ketika lelaki ini sedang duduk di lorong bersama teman-temannya, sesekali waktu dia masuk rumah hanya untuk melihat isterinya karena merasa rindu, kemudian kembali lagi bersama teman-temannya.

Di sisi yang lain, putera paman isterinya menyadari hal ini. Dia berusaha untuk menyewa rumah di samping rumah suami perempuan ini. Putera paman isterinya selalu saja terus menerus mengirim surat kepada perempuan ini, hingga ia mengabulkan keinginan putera pamannya. Perempuan ini melakukan tipu daya dan bermesraan dengan putera pamannya yang bukan suaminya tadi.

Sampai suatu ketika, seperti biasanya, sang suami masuk rumah ingin melihat isterinya, namun dia tidak melihatnya.

Sang suami bertanya kepada ibu isterinya, “Dimanakah Fulanah?” ibunya menjawab, “Ke kamar kecil.”

Sang suami berusaha mencarinya di tempat yang dimaksudkan, namun dia tidak menemukannya. Ternyata, sang suami melihat isterinya sedang bertingkah genit.

Sang suami berkata kepada isterinya, “Apa yang ada di belakangmu? Demi Allah, kamu harus jujur kepadaku.”

Sang isteri menjawab, "Demi Allah, aku akan berkata jujur kepadamu; hal ini adalah demikian dan demikian."

Sang isteri mengaku apa adanya kepada suaminya.

Maka sang suami langsung menghunus pedang dan memukul leher isterinya, kemudian membunuh ibu isterinya, dan setelah itu melarikan diri. Dan melantunkan syair,

Wahai nafsu, muncul keinginan kematian atasnya dan membunuhnya
Sebagai buah dari kebinasaan dengan kedua tangannya.
Aku alirkan tanah dengan darahnya dan selama ini,
Bibirku mengalirkan cinta dengan bibirnya.
Pedangku telah tertancap di bagian lehernya
Dan air mataku mengalir di kedua pipinya.
Aku membunuhnya, bukan berarti aku tidak menangis
Ketika ada lalat hinggap di tubuhnya.
Namun, aku sangat kikir terhadap beberapa mata karena kecantikannya,
Dan aku tidak suka pada pandangan lelaki kepadanya.

Ibnu As-Sarraj menambah cerita yang diriwayatkannya dari Khalaf. Ia berkata, "Selain Abu Abdullah menambahkan cerita seperti ini; isteri dari lelaki Arab tadi mempunyai saudari perempuan yang merupakan seorang penyair dan dia menjawab syair dari lelaki Arab tersebut sebagaimana berikut ini,

Kalau kamu merasa kasihan atau sayang kepadanya,
Niscaya kamu akan mengangkat tajamnya pedang dari urat lehernya.
Dan kamu sayang kepadanya dan selalu merindukannya
Serta merasa sedih dari keburukan yang menimpanya.
Barangsiapa yang melakukan apa yang seperti kamu lakukan
Ketika perempuan tersebut menurutimu dan menyalahi kedua orangtuanya.
Kamu meninggalkannya terbunuh dalam tempatnya dengan zhalim
Dan kamu kemudian menangis, wahai orang yang mencelakainya.

Ishaq bin Ibrahim berkata, "Aku mendengar Khalil bin Ahmad Al-Qadhi mengatakan, "Dikul Jin –dia adalah seorang penyair— melihat kepada budak lelakinya sedang memperhatikan budak perempuannya. Demikian pula sebaliknya, budak perempuannya juga melihat budak lelakinya, maka Dikul Jin membunuh mereka berdua semuanya. Kemudian setelah itu Dikul Jin merasa menyesal dan melantunkan syair,

Wahai nafsu, muncul keinginan kematian atasnya dan membunuhnya
Sebagai buah dari kebinasaan dengan kedua tangannya.
Aku membunuhnya, bukan berarti aku tidak menangis
Ketika ada lalat hinggap di tubuhnya.
Namun, aku sangat kikir terhadap pandangan beberapa mata,
Dan aku tidak suka pandangan lelaki kepadanya.

Nama Dikul Jin Abdussalam bin Raghban; dia dijuluki dengan nama laqab Dikul Jin. Ali bin Al-Husain Al-Ashbihani menceritakan bahwa Dikul Jin mencintai seorang Nasrani. Dikul Jin mengajaknya untuk masuk Islam, maka perempuan Nasrani tersebut masuk Islam. Perempuan tersebut bernama Warda. Dikul Jin akhirnya menikahinya.

Dikul Jin mempunyai sepupu yang tidak menyukainya. Sepupu Dikul Jin menyebarkan gosip bahwa isteri Dikul Jin menyukai budak lelaki Dikul Jin. Mendengar gosip tersebut Dikul Jin memukul isterinya dengan pedang dan membunuhnya. Pemerintah setempat pun mencari Dikul Jin untuk dihakimi, namun Dikul Jin sudah melarikan diri. Dikul Jin berpikir bagaimana caranya untuk menyelamatkan diri, maka akhirnya dia mencari tempat tinggal yang jauh dari rumahnya semula. Dia melantunkan syair,

Wahai nafsu, muncul keinginan kematian atasnya dan membunuhnya
Sebagai buah dari kebinasaan dengan kedua tangannya.
Aku alirkan tanah dengan darahnya dan selama ini,
Aku alirkan cinta pada bibirku dengan bibirnya.
Pedangku telah menetap di bagian selendangnya
Dan air mataku mengalir di kedua pipinya.
Demi kebenaran kedua sandalnya; bagiku,
Tidak ada sesuatupun yang menginjak tanah yang lebih agung dari kedua sandalnya.
Aku membunuhnya, bukan berarti aku tidak menangis
Ketika ada lalat hinggap di tubuhnya.
Namun, aku sangat kikir terhadap beberapa mata,
Karena aku cinta kepadanya dan aku tidak suka pandangan orang yang iri kepadanya.

Al-Ashbihani menceritakan bahwa As-Sulaik bin Mujammi' adalah seorang jagoan perang. Dia diincar oleh banyak kabilah karena ingin menuntut

darah orang-orang yang dibunuhnya. Sulaik bin Mujammi' menyukai puteri pamannya. Sulaik bermaksud meminangnya, padahal sebenarnya orangtua perempuan tersebut tidak memperbolehkannya. Namun dengan terpaksa orangtuanya menikahkan puterinya dengan Sulaik karena takut dengannya.

Sulaik kemudian menikah dan tinggal di rumah orangtua isterinya. Setelah satu minggu, Sulaik membawanya ke keluarganya sendiri. Di tengah perjalanan, Sulaik bertemu dengan tiga puluh orang jagoan perang. Semua orang ini menginginkan kematian Sulaik.

Sulaik pun melawan mereka dan mereka mengeroyok Sulaik. Pertempuran sengit terjadi, hingga ketika Sulaik sudah merasa kewalahan dan merasa kematiannya semakin dekat, dia mendekati isterinya dan berkata, "Aku tidak rela kamu dibawa oleh mereka. Aku lebih suka kamu mati lebih dahulu sebelum aku." Sang isteri menjawab, "Lakukanlah. Andai kamu tidak melakukan, niscaya aku sendiri yang akan melakukannya."

Maka Sulaik memukulnya dengan pedangnya dan matilah perempuan tersebut. kemudian Sulaik melantunkan syair,

Wahai nafsu, muncul keinginan kematian atasnya dan membunuhnya
Sebagai buah dari kebinasaan dengan kedua tangannya.
Aku alirkan tanah dengan darahnya dan selama ini,
Aku alirkan cinta pada bibirku dengan bibirnya.
Pedangku telah menetap di bagian selendangnya
Dan air mataku mengalir di kedua pipinya.
Demi kebenaran kedua sandalnya; bagiku,
Tidak ada sesuatupun yang menginjak tanah yang lebih agung dari kedua sandalnya.
Aku membunuhnya, bukan berarti aku tidak menangis
Ketika ada lalat hinggap di tubuhnya.
Namun, aku sangat kikir terhadap beberapa mata,
Karena aku cinta kepadanya dan aku tidak suka pandangan orang yang iri kepadanya.

Setelah melantunkan syair ini, Sulaik kemudian mendekati isterinya, mengambil darahnya dan melumuri tubuhnya dengan darah tersebut, setelah itu, Sulaik kembali maju bertempur hingga meninggal dunia.

Dari Ahmad bin Hisyam, ia berkata, "Para sesepuh dari Bani Sa'ad dan

Malik putera Zaid bin Manah, dari para sesepuh dari kaum mereka yang menyaksikan masa itu bahwa Abul Bilad; dia adalah Basyar bin Ala'; saudara Bani Thuhayyah dan juga salah satu dari Bani Saud, dia merupakan pemuka kaumnya. Dia adalah anak yatim yang dirawat oleh pamannya. Pamannya sendiri mempunyai seorang puteri yang bernama Salma. Salma adalah gadis yang tercantik di Nejed. Dia sangat terkenal dengan kecantikannya.

Abul Bilad mencintai Salma, namun pamannya tidak mengetahui hal tersebut. Pamannya takut untuk menjadikan puterinya Salma sebagai tunangan Abul Bilad.

Suatu ketika, Abul Bilad pergi dan tidak ada di rumah, maka ayah Salma menikahkan Salma dengan salah satu putera pamannya. Peristiwa tersebut terdengar oleh Abul Bilad, maka ia pun menjadi linglung dan hilang akal.

Abul Bilad mendatangi kemah tempat tinggal Salma, sebagaimana keadaan orang yang datang dari bepergian jauh. Salma melihat wajah Abul Bilad tampak pucat dan seperti orang gelisah. Salma menyangka bahwa Abul Bilad sedang lapar. Maka Salma memberikan makanan yang di dalamnya terdapat daging burung kepada Abul Bilad dari balik satir. Abul Bilad segera menyambarnya dan memakannya seperti orang gila, maka Salma menyangka bahwa Abul Bilad mungkin telah kerasukan jin.

Segera Salma keluar dari celah rumah bermaksud untuk menemui saudaranya yang bernama Laila. Namun Abul Bilad mendengar suara pakaiannya, maka Abul Bilad keluar dengan pedang terhunus dan memukul lehernya. Salma mati terbunuh.

Kisah ini telah diceritakan dengan bahasa yang lain yang lebih luas:

Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhassin At-Tanukhi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Abbas bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Al-Amiri memberitahukan kepadaku dari Ahmad bin Hisyam, ia berkata, "Para sesepuh dari Bani Sa'ad dan Malik yang merupakan putera dari Zaid bin Manah memberitahukan kepadaku dari para sesepuh dari kaumnya yang mengalami masa itu, bahwa Abul Bilad; dia adalah Basyar bin Al-Ala', yang merupakan salah satu Bani Thuhayyah dan Bani Saud; dia tinggal bersama para pemuka kaumnya.

Abul Bilad adalah seorang anak yatim yang ditinggal mati ibunya. Abul Bilad dirawat oleh pamannya yang bernama Hanif bin Amr. Hanif mendapatkan peninggalan dari orangtua Abul Bilad. Paman Abul Bilad ini mempunyai puteri yang bernama Salma. Dia adalah gadis yang tercantik di wilayah Nejed. Dia sangat terkenal dengan kecantikannya. Paman Abul Bilad merasa takut untuk meminangkan puterinya kepadanya. Maka, ketika Abul Bilad tidak ada, pamannya menikahkan puterinya dengan salah satu dari putera paman Salma.

Berita tersebut terdengar oleh Abul Bilad, dia pun menjadi linglung dan hilang akal. Abul Bilad mendatangi kemah tempat tinggal Salma. Salma melihat wajah Abul Bilad tampak pucat dan seperti orang gelisah karena tertimpa sesuatu yang dahsyat. Salma mengira bahwa Abul Bilad sedang lapar, maka Salma pun memberikan kepadanya dari balik satir sebuah mangkuk besar yang di dalamnya terdapat masakan dari daging burung. Dengan segera, Abul Bilad menyambar makanan tersebut dan memakannya seperti orang gila.

Melihat hal itu, Salma mengira bahwa Abul Bilad telah kerasukan makhluk halus. Salma segera keluar dari pintu rumahnya untuk menuju ke rumah saudarinya yang bernama Laila. Namun Abul Bilad mendengar suara bajunya, maka dengan pedang terhunus, Abul Bilad menghadangnya dan menghantamnya tepat di pundaknya. Laila mendengar suara gaduh tersebut. Dengan segera Laila mengejarnya dengan terburu-buru. Laila menyusul dan mengikuti Abul Bilad. Laila berhasil menghantam tulang di belakang telinga Abul Bilad. Abul Bilad terhuyung dan jatuh. Kemudian bangun dan melarikan diri.

Mengetahui peristiwa tersebut, ayah, paman, dan saudara-saudara Salma menjerit dan berdatangan. Sedangkan Abul Bilad pergi bersembunyi di balik bukit yang berdekatan dengan rumah mereka. Di waktu siang, Abul Bilad tinggal di bukit tersebut dan ketika datang waktu malam dia turun.

Abul Bilad melihat cahaya yang dinyalakan oleh keluarga Salma; ketika Salma merintih kesakitan dan menghadapi kematian. Abul Bilad mengintipnya.

Ada orang yang melihat Abul Bilad seperti itu, maka diberitahulah ayah Salma, namun ia mengatakan, "Aku tidak mau membunuh anak yang dilahirkan."

Salma akhirnya meninggal dunia. Sedangkan Abul Bilad setelah kematian Salma masih saja seperti orang kerasukan dan tidak karuan hingga meninggal dunia.

Muhammad bin Abdul Baqi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Muhassin At-Tanukhi bercerita kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Ibrahim bin Ali An-Nashibi memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abu Ali bin Hamid bin Abu Bakar bin Abu Hamid bercerita kepada kami, ia berkata, "Sebagian sahabat ayahku memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Kakekmu adalah Abu Hamid. Dia petugas Baitul Mal.

Kami mempunyai langganan nelayan penyeberangan di sepanjang waktu. Ketika pada suatu malam, aku keluar bersama kakekmu. Aku mencari nelayanku, namun aku tidak menemukannya. Maka sebagian sahabat kakekmu membawaku ke perahunya. Hingga waktu pagi di hari berikutnya, aku kehilangan dia dan tidak menemukannya. Aku juga tidak lagi mengetahui berita nelayan tersebut. hal itu hingga bertahun-tahun lamanya.

Setelah peristiwa tersebut berlalu bertahun-tahun, suatu ketika aku melihat nelayan itu berada di sebuah rumah di Thailasan. Dia menggunakan terompah mewah, dan selendang seragam pedagang kaya.

Aku katakan, "Fulan?"

Ketika dia melihatku, dia menjadi kaget ketakutan.

Aku katakan, "Celaka kamu, apa kisahmu?"

Dia menjawab, "Baik." Aku katakan, "Seragam apa ini?" dia menjawab, "Aku meninggalkan pekerjaan nelayan dan sekarang aku menjadi seorang pedagang."

Aku katakan, "Mendapatkan modal dari mana kamu?"

Aku Tanya demikian, dia berusaha untuk berpaling.

Maka aku katakan, "Janganlah kamu bertele-tele denganku. Demi Allah, kita akan berpisah atau kamu bersedia menceritakan kisahmu. Dan mengapa pula kamu tinggalkan aku malam itu, kemudian aku tidak melihatmu lagi hingga hari ini?

Lelaki nelayan tersebut berkata, "Aku mau menceritakan dengan syarat kamu mau merahasiakan hal ini?"

Aku katakan, "Aku akan lakukan."

Lelaki nelayan tersebut menyumpahku dan aku pun bersumpah."

Lelaki nelayan mulai bercerita, "Malam itu, kamu lambat sekali. Aku

menunggu lama, hingga aku ingin kencing. Maka aku naik ke atas istana kekhalifahan menuju ke dermaga pinggir sungai Mualla. Aku buang air kecil. Tiba-tiba terdapat seorang lelaki sudah turun ke perahuku.

Lelaki tersebut berkata, "Bawalah aku."

Aku katakan kepadanya, "Aku sudah bersama penumpang yang tidak mungkin aku tinggalkan."

Lelaki itu berkata, "Ambillah satu dinar dariku dan bawalah aku."

Ketika mendengar kata-kata dinar, aku menjadi tergiur. Aku menyangka dia adalah orang yang sedang melarikan diri.

Aku katakan kepadanya, "Ke mana aku membawamu?"

Dia menjawab, "Ke Dabbaghin."

Aku katakan, "Aku tidak dapat membawamu."

Kemudian ia berkata, "Ambillah dua dinar."

Aku katakan, "Bawalah kemari."

Lelaki tersebut memberikan dua dinar kepadaku dan aku simpan di bajuku. Dia bersama seorang budak lelaki.

Lelaki tersebut berkata, "Pergilah, dan kemarikanlah apa yang ada padamu."

Budak lelaki tersebut segera pergi, dan tidak berselang lama datanglah seorang perempuan, yang cantik sekali. Aku tidak pernah melihat perempuan secantik dia.

Budak lelaki tersebut datang lagi dengan membawa wadah besar, nampan buah-buahan, minuman, dan nabidz. Malam itu bulan bersinar terang.

Perempuan tersebut juga membawa tongkat dan mengambilnya di pangkuannya. Aku dapat memperhatikan semuanya karena malam itu kondisinya cukup mendukung.

Lelaki tersebut berkata kepada budaknya, "Pergilah kamu." Budak itu pun segera pergi.

Kemudian lelaki tersebut berkata, "Berangkatlah." Aku pun segera berangkat.

Perempuan tersebut membuka wajahnya. Ternyata dia adalah seorang perempuan yang lebih indah dari pada rembulan.

Ketika aku sampai di Dabbaghin, maka lelaki tersebut tiba-tiba menghunus pedang yang ada padanya dan berkata, “Berangkatlah ke tempat yang aku katakan, dan apabila tidak, maka aku akan penggal lehermu.”

Aku katakan kepadanya, “Kamu tidak perlu melakukan itu. Aku akan menurutimu.”

Aku segera meluncur lagi dan mengayuh dayungku.

Lelaki tersebut berkata kepada perempuan tadi, “Apakah kamu ingin makan sesuatu?”

Dia menjawab, “Ya.”

Lelaki tersebut mengeluarkan bawaan yang dalam wadah. Ternyata terdapat makanan yang bersih dan bagus sekali. Keduanya makan bersama. Dan melemparkan wadah keranjang tersebut kepadaku.

Perempuan tersebut kemudian mengambil tongkat dan bernyanyi dengan sangat bagus sekali.

Lelaki itu berkata kepadaku, “Wahai nelayan, andai aku tidak khawatir kamu akan mabuk, maka aku akan memberikanmu minuman.”

Aku katakan kepadanya, “Aku minum dua puluh wadah nabidz dan aku tidak mabuk.” Lelaki tersebut kemudian memberikan aku lima ritil minuman. Dan berkata, “Minumlah.” Aku pun meminumnya sambil menikmati lagu yang dilantunkan oleh perempuan tersebut.

Aku terus mengayuh dan mereka berdua sedang asyik minum-minuman. Ketika lelaki tersebut mendekat dengan perempuan tadi, maka dia menciuminya beberapa kali. Hingga semakin bergejolak nafsunya. Lelaki tersebut menyetubuhi perempuan tersebut di atas perahuku dan aku melihatnya. Lelaki tersebut kemudian mendorongnya sambil mabuk, dan berkata, “Wahai Fulanah, kamu telah mengkhianati janji dan kesetiaanku. Kamu telah memberikan tubuhmu kepada Fulan, hingga dia melakukan begini dan begini kepadamu. Demikian juga dengan Fulan dan Fulan.”

Perempuan itu berkata, “Tidak. Demi Allah. Tidak, wahai tuanku. Aku tidak melakukan hal itu. Mereka memberikan berita bohong mengenai aku

terhadapmu, agar mereka dapat menjauhkan aku darimu."

Lelaki tersebut berkata, "Bohong kamu. Aku telah mengincarmu hingga menyusul kalian di malam begini, di rumah Fulan. Fulan telah mengajakmu dan kalian telah melakukan begini dan begini. Aku melihat kalian dengan kedua mataku sendiri. Tidak ada keraguan lagi sekarang. Dan, tahukan kamu mengapa aku membawamu ke tempat ini dan memarahimu di sini?" perempuan tersebut menjawab, "Tidak."

Lelaki itu kemudian berkata, "Agar aku dapat menyampaikan perpisahan kepadamu. Dan aku jadikan hal ini sebagai akhir antara aku dan kamu. Aku akan membunuhmu dan melemparkanmu ke air."

Perempuan itu menjadi sangat terkejut, kemudian berkata, "Wahai tuanku, apakah hatimu tega?"

Lelaki tersebut menjawab, "Ya. Demi Allah.

Kemudian mendekapnya dan mengeluarkan tali celananya serta mengikatnya.

Aku katakan, "Wahai tuanku, bertakwalah kepada Allah! Apakah kamu akan bersikap seperti ini kepada perempuan secantik ini, padahal kamu sangat mencintainya!"

Lelaki itu berkata, "Demi Allah, aku akan memulainya."

Lelaki tersebut segera mengambil pedang. Aku menjadi sangat terkejut dan berusaha memeganginya. Namun lelaki tersebut tetap memaksa dan mendekati perempuan itu, kemudian menyembelihnya dan memeganginya hingga darahnya mengalir dan meninggal dunia. Lelaki tersebut kemudian mencopoti perhiasan perempuan itu dan melemparkannya di ujung perahu. Kemudian mencopoti bajunya dan membelah dadanya. Lelaki tersebut kemudian memotong-motong perempuan tersebut menjadi beberapa potongan dan melemparkannya ke dalam air.

Kami sudah mulai mendekati Madain. Malam hampir selesai. Aku melihat pemandangan yang tidak pernah aku lihat sebelumnya yang dapat membuatku mati terkejut.

Peristiwa ini membuatku terkejut sekali dan aku tidak dapat berbuat apa-apa. Aku sudah pasrah.

Lelaki tersebut seperti orang tidak sadarkan diri. Dia menangis dan berkata, "Aku telah sembuh. Aku telah membunuh diriku sendiri." Dia memukul-mukul dan melemparkan tongkat penari serta semua barang bawaannya yang berupa buah-buahan, makanan, dan minuman ke dalam air.

Fajar sudah terbit dan sudah mulai terang. Antara kami dan Madain tinggal berjarak setengah Farsakh (sekitar delapan kilometer) saja. Aku menjadi ingin melakukan tipu daya untuknya. Aku katakan kepadanya, "Wahai tuan, sudah datang waktu subuh, apakah kamu tidak shalat?" aku bermaksud demikian agar dia naik ke daratan, sehingga aku dapat segera kembali ke perahuku dan melarikan diri meninggalkannya.

Lelaki tersebut berkata, "Bawa aku ke daratan."

Aku kayuh perahu ke daratan dan aku naikkan dia. Ketika lelaki tersebut naik beberapa meter saja dari perahu, tiba-tiba datang binatang buas menerkamnya dan memakannya. Aku melihatnya, demi Allah, dia dimakan seperti tikus dimakan kucing.

Melihat hal tersebut, hatiku menjadi gembira. Aku masih mengingatnya.

Segera aku mendayung perahuku. Ketika aku sampai di Madain aku naik ke daratan. Aku kumpulkan perhiasan dan aku simpan di bawah bagian perahu. Aku perhatikan baju yang ada, maka aku pun mencucinya dari bekas darah lalu aku simpan.

Aku segera meluncur menuju ke Bashrah. Aku perhatikan, ternyata aku mendapatkan perhiasan seharga seribu dinar, dan baju bagus yang aku jual kembali dengan beberapa dinar. Aku tinggal di Bashrah untuk berdagang. Aku tidak berani kembali ke Baghdad, sebab khawatir budak lelaki melihatku, atau aku dikejar orang atau aku diinterogasi mengenai hal ini.

Aku merasa sudah bertahun-tahun peristiwa itu terjadi dan aku mengira bahwa peristiwa tersebut sudah dilupakan.

Abdullah bin Muhammad memberitahukan kepadaku, ia berkata, Asy-Syarif Abu Ahmad Al-Husain bin Musa Al-Alawy An-Naqib memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Seorang syaikh yang dahulunya melayaniku memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Dia bersumpah tidak akan melayat jenazah." Aku menanyakan apa yang menyebabkan hal tersebut, dia menjawab, "Pada suatu hari aku sedang berada di Baghdad. Pada saat itu, matahari sudah naik

tinggi. Hari panas sekali. Aku keluar untuk suatu keperluan, tiba-tiba lewat usungan jenazah yang diangkat oleh dua orang. Dalam hati aku berkata, "Kasihan. Aku bantu dia semoga mendapatkan pahala."

Aku masuk ke bawah keranda menggantikan salah satu orang yang mengangkatnya. Ketika keranda tersebut sudah terpasang di pundakku, maka aku menjadi kehilangan salah satu orang yang mengangkat tersebut. aku katakan kepadanya, "Wahai pengangkat, wahai pengangkat!?"

Pengangkat yang lain berkata, "Apa yang kamu inginkan? Berjalanlah dan diam."

Pengangkat tersebut sudah pergi menghilang. Dan aku katakan, "Demi Allah, aku akan melemparnya." Maka pengangkat yang satunya berkata, "Demi Allah, kalau kamu melakukannya aku akan berteriak." Maka aku menjadi segan dan malu. Aku bersabar untuk menahan beban ini. Dan aku katakan, "Pahala."

Aku masih saja berjalan di bawah terik matahari menuju ke Asy-Syuniziyah. Ketika kami sudah sampai di masjid, maka pengangkat jenazah yang satunya melarikan diri. Aku berkata dalam hati, "Ada apa dengan orang-orang tersebut yang terlaknat! Demi Allah, aku akan menyempurnakan pahala."

Aku keluarkan dari bajuku beberapa dirham, dan aku berkata, "Wahai penggali kubur, di mana kuburan jenazah ini?"

Dia menjawab, "Aku tidak tahu."

Aku katakan kepadanya, "Galilah." Aku berikan kepadanya dua dirham, dan dia menggali kuburan.

Ketika aku angkat jenazah dan aku berikan kepadanya agar dikuburkan, penggali kubur tersebut meloncat dari liang lahat dan memukulku hingga sorbanku jatuh ke leherku. Dia berteriak, "Wahai kau, ada orang dibunuh."

Orang-orang berkerumun dan bertanya kepadanya, maka penggali kubur tersebut berkata, "Lelaki ini datang dengan membawa mayat yang terpotong kepalanya menyuruhku agar aku menguburkannya."

Kain kafan pembungkus mayat pun dibuka, dan orang-orang menemukan sebagaimana yang dikatakan oleh penggali kubur. Aku menjadi linglung dan bingung. Orang-orang yang berkerumun bersikap sinis kepadaku dan marah hingga hampir-hampir saja membuatku binasa. Aku dibawa menghadap polisi, dan di sana aku beritahukan semua kejadian yang aku alami.

Aku dihadapkan pada tukang cambuk, namun aku diam dan tidak berkata apa-apa. Polisi tersebut mempunyai juru tulis. Ketika dia melihatku kebingungan, maka polisi berkata kepadanya, "Tunggu dulu, hingga aku menguak masalah lelaki ini. Aku mengira, lelaki ini terzalimi."

Polisi tersebut berbicara sendiri denganku, dan aku pun menceritakan semua yang aku ketahui. Aku tidak menambah dan juga tidak mengurangi.

Polisi berusaha mengeluarkan mayit dari keranda dan memeriksanya. Dalam keranda tersebut tertulis bahwa keranda ini kepunyaan masjid Fulan di daerah Fulan.

Komandan polisi bersama dengan anggotanya pergi dan masuk ke masjid yang dituju. Dia menemukan seorang yang berprofesi sebagai penjahit dalam masjid tersebut. Polisi itu pun bertanya kepadanya mengenai keranda, seolah-olah dia ingin meminjamnya untuk membawa mayit.

Penjahit tersebut berkata, "Masjid ini mempunyai keranda, namun sudah dipinjam untuk mengangkat jenazah, dan sampai sekarang belum dikembalikan."

Polisi berkata, "Siapa yang mengambilnya?"

Penjahit tersebut berkata, "Penghuni rumah tersebut." Penjahit itu menunjuk ke suatu rumah. Polisi bersama anggotanya pun segera ke sana untuk menelitinya. Di sana polisi menemukan beberapa orang, dan mereka semua ditangkap, lalu dibawa ke kantor polisi.

Diceritakanlah semua peristiwanya. Orang-orang berdatangan dan menginterogasi mereka serta menyuruh mereka untuk mengaku. Akhirnya mereka mengaku bahwa mereka merasa cemburu atas lelaki remaja yang masih belia yang berada bersamanya, mereka pun membunuhnya dan memenggal kepalanya, kemudian menimbunnya di lobang yang mereka gali di dalam rumah. Kemudian membawa mayat tersebut dalam kondisi demikian. Sedangkan dua pengangkat jenazah tersebut adalah termasuk orang-orang itu. Akhirnya para pelaku pembunuhan itu pun dipenggal lehernya dan aku akhirnya dilepaskan.

Inilah yang menyebabkan aku merasa trauma menghadiri pemakaman jenazah.

Musa bin Al-Ma'mun memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Farruh Az-Zana' mencintai seorang budak perempuan yang bernama Rahbah, dia pun membelinya dan bersyair,

Wahai Rahbah, tidak ada sesuatu pun yang membuatku bahagia,
Kecuali duduk; kemudian kamu memberikan aku minum dan aku memberikan minum kepadamu.
Wahai Rahbah, tidak ada sesuatu pun yang membuatku sedih,
Ia akan hilang dariku ketika aku datang kepadamu.
Kemudian antara mereka berdua terjadi kesalah pahaman, maka Farruh membunuhnya.

Abu Al-Qasim Al-Juhani memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Di Baghdad, aku mempunyai tetangga perempuan cantik dan tertutup. Perempuan ini mempunyai saudara sepupu yang mencintainya. Putera pamannya ini telah dirawat bersamanya. Ayah perempuan ini menikahkan puterinya dengan seorang lelaki lain. Hal ini membuat putera pamannya, selalu berada di pintunya karena berharap terhadap perempuan ini.

Sang suami merasakan perihal ini, karena itu dia menjadi berhati-hati. Pada suatu hari, sang suami sedang keluar rumah. Sang isteri bermaksud untuk mendinginkan tubuhnya. Dia membuka bajunya dan bermaksud untuk mandi. Perempuan ini mencopot cincin emasnya dan menaruhnya di bajunya. Namun tiba-tiba ada burung gagak yang mematuk cincin tersebut dan membawanya keluar menuju pintu. Secara kebetulan, burung tersebut keluar pintu bersamaan dengan putera pamannya. Putera pamannya segera mengambil cincin dari burung tersebut dan memakainya. Kemudian putera pamannya duduk di pintu agar suami perempuan tersebut melihatnya, sehingga suaminya menyangka bahwa sang isteri telah bersama dengan putera pamannya, maka dia akan menceraikannya.

Datanglah sang suami, sementara putera paman berdiri di depannya dan sengaja untuk memperlihatkan cincin yang ada di tangannya. Sang suami melihatnya dan mengenali cincin tersebut. Sang suami kemudian masuk rumah dan menemukan isterinya sedang mandi. Sang suami tidak ragu lagi, dia merasa yakin bahwa isterinya telah mandi jinabat dan putera pamannya tadi sedang bersamanya.

Sang suami berkata kepada budak perempuannya, "Pergilah kamu." Maka budak perempuan tersebut pun pergi. Sang suami kemudian menutup pintu dan menyembelih perempuan tersebut. Sang suami tidak bertanya lagi tentang apa pun. Pada saat itu datanglah budak perempuan. Dia melihat perempuan tersebut telah terbunuh, dia pun menjerit berteriak. Sang suami akhirnya dibawa ke pihak yang berwenang dan dia dihukum mati karena membunuh isterinya sendiri.

Beberapa waktu kemudian, putera paman menceritakan kisah ini dan ini pulalah yang menyebabkannya bertaubat dan selalu teguh beribadah hingga meninggal dunia.[]



Bab 46
Orang yang Terbunuh Karena Cinta

Al-Haitsam bin Addi bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Ayyasy dari Mujalid dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Pada suatu hari, Amr bin Ma'di Karib datang menemui Umar bin Al-Khathab, maka Umar bin Al-Khathab berkata kepadanya, "Wahai Amr, beritahukan kepadaku mengenai orang yang paling pemberani yang kamu temui dan orang yang paling pengecut yang kamu temui."

Amr menjawab, "Ya, wahai Amirul Mukminin. Suatu ketika aku keluar untuk melakukan penyerbuan. Ketika sedang berjalan, aku melihat kuda yang diikat, dan tombak yang dipasang. Ternyata di sampingnya terdapat seorang lelaki yang sedang duduk. Aku melihat, lelaki tersebut bertampang besar dan kuat. Dia sedang memegang pedang.

Aku katakan kepadanya, "Bersiaplah, sesungguhnya aku akan membunuh-mu."

Lelaki tersebut berkata, "Siapa kamu?"

Aku menjawab, "Aku adalah Amr bin Ma'di Karib."

Mendengar nama itu, lelaki tersebut terkejut dan tercengang, kemudian meninggal dunia. Inilah lelaki paling pengecut yang aku lihat, wahai Amirul Mukminin."

Pada hari yang lain, aku keluar, hingga aku sampai di suatu perkampungan. Aku melihat kuda yang ditambatkan dan tombak yang diletakkan. Ternyata pemiliknya sedang mendekati sebuah lobang untuk buang air besar.



Aku katakan kepadanya, "Bersiaplah, sesungguhnya aku akan membunuhmu."

Lelaki tersebut berkata, "Siapa kamu?"

Aku menjawab, "Aku adalah Amr bin Ma'di Karib."

Lelaki tersebut berkata, "Wahai Abu Tsaur, kamu tidak berlaku adil denganku. Kamu berada di atas kudamu, sedangkan aku berada di lobang. Berilah aku janji bahwa kamu tidak akan membunuhku hingga aku naik ke kudaku dan aku sudah siaga."

Aku pun berjanji kepadanya bahwa aku tidak akan membunuhnya hingga dia naik kudanya dan bersiaga. Lelaki tersebut keluar dari tempat dia buang air besar, kemudian memegang pedangnya dan duduk.

Aku katakan kepadanya, "Apa ini?"

Dia berkata, "Aku tidak akan menaiki kudaku dan aku tidak akan siaga untuk memerangimu. Dan apabila kamu menyalahi janji, maka kamu lebih tahu tentang hal itu."

Maka aku meninggalkan lelaki tersebut dan pergi berlalu. Dan ini, wahai Amirul Mukminin, dia adalah orang yang aku lihat paling cerdik tipu dayanya.

Kemudian di hari yang lain lagi, aku keluar menuju tempat yang pernah aku lewati. Aku tidak melihat seorang pun. Aku kendarai kudaku ke kanan dan ke kiri, dan tiba-tiba aku bertemu dengan seorang penunggang kuda.

Ketika sudah agak dekat, ternyata dia adalah seorang pemuda remaja yang sangat menawan. Dia termasuk pemuda yang paling tampan yang aku lihat. Ternyata dia datang dari arah Yamamah. Ketika sudah dekat denganku, pemuda tersebut mengucapkan salam, maka aku jawab salamnya. Dan aku katakan, "Siapakah pemuda?"

Pemuda tersebut menjawab, "Aku adalah Al-Harits bin Saad; penunggang kuda Asy-Syahba'."

Aku katakan kepadanya, "Bersiaplah, sesungguhnya aku akan membunuhmu."

Pemuda tersebut berkata, "Bahkan celaka bagimu. Siapakah kamu?"

Aku menjawab, "Aku adalah Amr bin Ma'di Karib."

Pemuda tersebut mengatakan, "Orang yang hina, orang yang rendah. Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku untuk membunuhmu kecuali karena aku merasa kamu terlalu remeh."

Amr berkata, "Aku menjadi kecut karenanya. Dan dia tampak besar dan berwibawa. Aku katakan kepadanya, "Bersiaplah, demi Allah, hanya salah satu dari kita yang akan pergi."

Al-Harits berkata, "Pergilah, celaka kamu. Sesungguhnya aku berasal dari keluarga yang tidak pernah mundur dari pertempuran sedikit pun."

Aku katakan kepadanya, "Kamu telah mendengar apa yang kamu dengar, pilihlah untuk dirimu."

Al-Harits berkata, "Kamu dapat menyerangku atau aku yang menyerangmu."

Aku cukupkan perbincangan dengannya dan aku katakan, "Seranglah aku."

Maka dia mulai menyerang. Aku berusaha menyerangnya pula, hingga aku berpikir, aku telah menancapkan tombak di antara pundaknya, ternyata dengan gesit, tiba-tiba dia berada di balik perut kudanya. Kemudian dia mengejarku dan memukul kepalaku dengan tongkat, seraya berkata, "Wahai Amr, ambillah ini satu untukmu. Demi Allah, andai aku tidak benci membunuh orang sepertimu, niscaya aku sudah membunuhmu."

Diriku menjadi semakin kecut dan minder. Demi Allah, kematian lebih aku sukai dari pada apa yang aku lihat ini, wahai Amirul Mukminin.

Aku katakan, "Demi Allah, hanya satu di antara kita yang dapat pergi dengan selamat."

Al-Harits berkata, "Pilihlah untuk dirimu."

Aku katakan, "Seranglah aku." Maka dia mulai menyerang, dan aku menyangka bahwa aku telah mendapatkannya dan mengejarnya, hingga aku menyangka bahwa aku telah menancapkan tombak di antara pundaknya, dan ternyata dia telah berada di tali dada kudanya. Kemudian dia mengejarku dan memukulkan tongkat di kepalaku, seraya berkata, "Wahai Amr, ambillah ini untukmu yang kedua."

Aku menjadi kecut, dan aku katakan, "Demi Allah, hanya satu di antara kita yang dapat pergi dengan selamat."

Al-Harits mengatakan, "Pilihlah untuk dirimu."

Aku katakan, "Seranglah aku."

Al-Harits pun menyerang. Hingga ketika merasa bahwa aku akan menancapkan tombak di antara pundaknya, maka dia meloncat dari kudanya. Dan ternyata dia sudah berada di atas tanah. Aku pun meleset dan tidak mengenainya. Aku berlalu melewatinya. Al-Harits kemudian kembali menaiki kudanya dan mengejarku, kemudian memukulkan tongkat di kepalaku, seraya berkata, "Wahai Amr, ambillah ini untuk yang ketiga. Andai aku tidak benci membunuh orang yang semisalmu niscaya aku sudah membunuhmu."

Aku katakan kepadanya, "Bunuhlah aku. Aku lebih suka mati dari pada melihat diriku seperti ini dan para pemuda Arab mendengar kejadian ini."

Al-Harits berkata kepadaku, "Wahai Amr, sesungguhnya ampunan itu sebanyak tiga kali. Dan sesungguhnya aku apabila mendapatkanmu yang keempat maka aku akan membunuhmu." Kemudian dia melantunkan syairnya.

Ketika Al-Harits mengatakan hal tersebut, maka aku menjadi tidak ingin mati. Aku melihatnya menjadi sangat berwibawa. Aku katakan kepadanya, "Aku punya keperluan kepadamu."

Al-Harits mengatakan, "apa itu?"

Aku berkata, "Aku akan menjadi temanmu."

Dan aku rela melakukan itu, wahai Amirul Mukminin.

Al-Harits mengatakan, "Kamu tidak termasuk bagian dari temanku."

Jawaban Al-Harits ini terasa lebih berat lagi bagiku dari pada apa yang telah dilakukannya kepadaku sebelumnya. Aku masih saja terus memintanya hingga dia berkata, "Celaka kamu, tahukah kamu mau kemana aku menginginkan?"

Aku menjawab, "Tidak."

Al-Harits mengatakan, "Aku ingin mati dengan nyata."

Aku katakan, "Aku rela mati bersamamu."

Al-Harits berkata, "Berangkatlah denganku."

Hari itu, kami berjalan bersama, hingga malam semakin gelap dan sudah melewati tengah malam. Kami melewati beberapa perkampungan Arab.

Abdullah bin Shaleh bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Laits memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Pada suatu hari, didatangkan kepada Umar bin Al-Khathab seorang anak muda yang masih belia yang ditemukan mati terbunuh di sisi jalan. Umar bertanya mengenai masalah anak muda ini dan berusaha untuk menelusurinya, namun tidak berhasil diketahui beritanya dan pembunuhnya pun tidak diketahui. Umar menjadi tertekan dengan peristiwa ini, maka dia berdoa, "Ya Allah, tolonglah aku untuk menemukan pembunuhnya."

Hingga berselang sekitar satu tahun dari peristiwa tersebut, ditemukan seorang bayi kecil yang baru dilahirkan dibuang di tempat anak muda yang terbunuh tersebut. Bayi mungil tersebut dibawa kepada Umar. Maka Umar mengatakan, "Aku akan menemukan pembunuh anak muda ini, insya Allah."

Umar memberikan bayi mungil ini kepada seorang perempuan dan berkata kepadanya, "Rawatlah dia dan ambil nafkahnya dari kami. Kemudian lihatlah siapakah orang yang mengambilnya darimu. Apabila kamu menemukan seorang perempuan menciuminya dan merangkulnya dengan erat ke dadanya, maka beritahukanlah kepadaku tempat orang tersebut."

Ketika bayi mungil ini sudah tumbuh menjadi remaja, maka datanglah budak perempuan kepada perempuan yang merawat bayi, dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya tuan puteriku mengutusku kepadamu untuk membawa sebentar anak kecil ini, agar dia melihatnya, kemudian mengembalikannya lagi kepadamu."

Perempuan tersebut berkata, "Ya. Pergilah dan bawalah anak kecil ini kepadanya dan aku akan bersamamu."

Budak perempuan tersebut pergi membawa anak kecil itu dan perempuan perawatnya pun pergi bersamanya, hingga budak perempuan tersebut masuk ke rumah tuannya. Ketika tuan dari budak ini melihat anak kecil tersebut maka dia menciuminya dan merangkulnya dengan erat di dadanya. Ternyata tuan puteri ini adalah anak puteri seorang syaikh dari kaum Anshar yang merupakan sahabat Rasulullah.

Setelah pulang, perempuan perawat segera memberitahukan peristiwa ini kepada Umar. Umar pun berangkat lengkap dengan senjatanya. Umar pergi menuju rumah perempuan tersebut. Umar menemukan ayahnya sedang

bersandar di pintu rumahnya. Umar berkata, "Wahai Abu Fulan, apa yang dilakukan oleh puterimu Fulanah?"

Ayah perempuan tersebut berkata, "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Puteriku adalah termasuk orang yang mengetahui hak Allah, dan hak ayahnya, di samping itu ia rajin shalat, puasa dan mentaati ajaran agamanya."

Umar mengatakan, "Aku ingin bertemu dengannya agar aku dapat membuatnya lebih suka dalam kebaikan dan mendorongnya untuk melakukan kebaikan."

Orangtua perempuan tersebut berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai Amirul Mukminin. Tunggu sebentar di tempatmu, hingga aku kembali kepadamu."

Orangtua perempuan tersebut meminta izin puterinya untuk Umar. Ketika Umar sudah masuk, maka Umar memerintahkan semua orang yang sedang bersama perempuan tadi untuk keluar. Tinggallah perempuan tersebut bersama Umar di dalam rumah, tidak ada orang lain.

Umar menunjukkan pedangnya, dan berkata, "Kamu harus berkata jujur kepadaku. Umar tidak dibohongi."

Perempuan tersebut berkata, "Sebentar, wahai Amirul Mukminin, demi Allah, aku akan jujur kepadamu; sesungguhnya ada seorang perempuan tua ikut bersama kami. Aku sudah menganggapnya seperti ibu. Dia membantu urusanku sebagaimana yang dilakukan oleh orangtua. Dan aku pun baginya sudah seperti anaknya sendiri. Hal itu terjadi beberapa waktu. Kemudian suatu ketika, dia berkata, "Wahai puteriku, sesungguhnya aku akan pergi dan aku punya seorang puteri di suatu tempat yang aku khawatir dia akan terlunta-lunta. Aku ingin mengikutkannya denganmu, hingga aku pulang dari bepergianku."

Perempuan tua tadi sengaja mempersiapkan anak lelakinya yang masih belia dan meriasnya seperti layaknya anak perempuan dan kemudian membawanya kepadaku. Aku tidak ragu lagi dan aku menyangka bahwa dia adalah benar-benar seorang perempuan. Dia melihat apa yang ada pada diriku layaknya seorang perempuan melihat perempuan lainnya. Hingga pada suatu hari, dia menyelinap ketika aku sedang tidur. Aku tidak menyadarinya hingga

dia menindihku dan menyetubuhiku. Aku segera mengulurkan tanganku ke pisau besar yang ada di sampingku dan aku membunuhnya. Kemudian aku memerintahkan untuk disingkirkan dariku dan akhirnya dia dibuang sebagaimana yang kamu lihat. Aku menjadi hamil dari anak muda ini. Ketika aku melahirkan, maka aku meletakkannya di tempat aku membuang ayahnya. Inilah, demi Allah, kisah mereka berdua sebagaimana yang aku beritahukan kepadamu."

Umar berkata, "Benar kamu. Semoga Allah memberkatimu." Kemudian Umar memberikan nasihat dan berdoa untuknya.

Umar berkata kepada ayahnya, "Semoga Allah memberkatimu dengan puterimu. Sebaik-baik puteri adalah puterimu." Umar mengucapkan kata selamat kepada orangtua tersebut, maka orangtua perempuan tadi berkata, "Semoga Allah memberikan karunia kepadamu, wahai Amirul Mukminin, dan membalasmu dengan kebaikan atas apa yang kamu lakukan terhadap rakyatmu."

Abu Al-Malih bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Ada seorang lelaki yang mencintai seorang perempuan. Lelaki ini bermaksud untuk menggaulinya, maka perempuan tersebut segera menutup pintu darinya. Tidak putus asa, lelaki tersebut berusaha masuk lewat celah yang lain, maka perempuan tersebut mengambil batu atau kayu dan memukulkannya di kepalanya hingga membuatnya meregang nyawa.

Kasus ini dilaporkan kepada Abdul Malik bin Marwan. Maka ia berkata, "Untuk kepalanya, bukan untuk kijang (ungkapan sumpah serapah)." Abdul Malik membiarkan darah lelaki tersebut sia-sia. Dia layak dibunuh.

Ibnu Rasyadah yang merupakan seorang dokter menceritakan kepadaku bahwa ada seorang tabib Nasrani. Dia masih muda dan berwajah tampan. Dia menjadi idaman para wanita. Suatu ketika, dia masuk untuk memeriksa seorang perempuan dari Kurdi karena akan dioperasi. Perempuan tersebut mengeluarkan tangannya. Tangan tersebut terlihat putih sekali karena kecantikannya. Sang dokter kemudian menyentuhnya layaknya sentuhan orang yang menikmatinya. Hal itu mudah diketahui oleh seorang perempuan. Kemudian dokter tersebut berkata kepadanya, "Hari ini tidak layak untuk operasi. Undur saja untuk esok hari." Dokter tersebut lantas pergi keluar.

Suami perempuan tersebut datang dan sang isteri menceritakan kejadian yang dialaminya. Sang suami segera keluar dan mengejar dokter Nasrani hingga menyusulnya, kemudian berkata kepadanya, “Kamu datang bersamaku untuk melihat orang yang sakit.”

Keduanya kemudian pergi menggunakan perahu dan sang suami membawanya ke sungai yang luas, di tengah laut ia kemudian memutilasinya dengan pedang.[]



Bab 47
Mati Karena Cinta

Sulaiman bin Ali dari 'Ikrimah, ia mengatakan, "Abdullah bin Abbas suatu sore berjalan di Arafah, kemudian ia bertemu dengan beberapa pemuda yang sedang menandu seorang pemuda dari Bani Udzrah. Pemuda itu terlihat kurus kering, padahal melihat fisiknya, sebelumnya ia termasuk pemuda yang berwajah manis dan tampan. Di hadapan Abdullah bin Abbas mereka berhenti dan berkata, "Wahai sepupu Rasulullah, sembuhkanlah dia!" Abdullah menjawab, "Apa yang terjadi dengannya?" Kemudian tiba-tiba pemuda yang ditandu itu bersenandung dengan suara yang lemah kurang jelas,

Kepedihan yang mendalam menimpaku karena rasa rindu dan cinta,
Hampir saja kepedihan itu, melelehkan rasa kasih,
Akan tetapi apa yang membuatku memilih kematian,
Di sanalah tempat muara janji-janji,
Kematian orang-orang yang terkasih di dalam cinta tidaklah mengherankan,
Akan tetapi kerinduan yang melekat itulah yang menakjubkan

Setelah bersenandung, pemuda itu menangis tersedu-sedu dan meninggal dunia.

'Ikrimah mengatakan, "Setelah kejadian itu, Ibnu Abbas selalu memohon perlindungan kepada Allah dari (jatuh) cinta di sisa hidupnya."

Sulaiman bin Ali menceritakan kepadaku bahwa 'Ikrimah mengatakan, "Pada suatu sore aku berjalan bersama Ibnu Abbas di Arafah, kemudian di sana kami bertemu dengan beberapa pemuda yang sedang menandu seorang



pemuda yang berwajah keriput dan berbadan ceking. Mereka meletakkan pemuda itu di hadapan Ibnu Abbas dan mengatakan, "Wahai sepupu Rasulullah, obatilah dia!" Ibnu Abbas berkata, "Apa yang terjadi dengannya?" Tiba-tiba pemuda yang ditandu itu berdendang,

Kepedihan yang mendalam menimpaku karena rasa rindu dan cinta,
Hampir saja kepedihan itu, melelehkan rasa kasih,
Akan tetapi apa yang membuatku memilih kematian,
Di sanalah tempat muara janji-janji,
Kepedihan menimpaku, jika kebisuan mengadukan kepedihan itu,
Maka kebisuan itu akan terbelah, lalu terjatuh
Jikalau Allah membagi kerinduan yang menimpaku kepada setiap jiwa
Maka mereka akan merasakan kesakitan itu,
Akan tetapi apa yang membuatku memilih jalan kematian,
Di sanalah dibentangkan kekerasan hati

'Ikrimah mengatakan, "Setelah berdendang pemuda itu diangkat dari tandu dan ternyata ia telah meninggal dunia di hadapan mereka." Melihat hal itu, Ibnu Abbas mengatakan, "Inilah orang yang terbunuh karena cinta, tidak masuk akal dan tanpa tanda-tanda!"

Selanjutnya 'Ikrimah mengatakan, "Setelah kejadian itu, aku melihat Ibnu Abbas memohonkan ampunan kepada Allah terhadap apa yang menimpa pemuda itu dari sore hingga malam hari."

Ya'qub bin 'Utbah menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, ia mengatakan, "Ibnu Hadrad menceritakan kepadaku dari ayahnya, ia mengatakan, "Suatu hari, aku berada di sekawanan kuda Khalid bin Walid yang terluka oleh serangan Bani Jadzimah. Namun tiba-tiba aku melihat seorang pemuda dari Bani Jadzimah yang kurus kering dan kedua tangannya terikat ke leher dengan seutas tali.

Pemuda itu berkata kepadaku, "Wahai pemuda, apakah engkau berkenan memegang tali ini dan menghadapkanku kepada wanita-wanita tersebut hingga aku dapat menyampaikan keinginanku kepada mereka? Dan setelah itu, kalian lakukan sesukamu terhadapku!" Aku menjawab, "Hanya itukah permintaanmu? Itu terlihat sangat mudah." Kemudian aku tarik tali itu dan menghadapkannya kepada wanita-wanita itu. Selanjutnya, pemuda yang terikat itu berkata, "Pertemukan aku dengan Hubaisyah sebelum aku mati. Kemudian pemuda itu berdendang,

Lihatlah dirimu, saat aku meminta kalian dan aku
Menemukan kalian penuh dengan perhiasan dan petinya?
Apakah salah untuk bertemu orang yang dirindukan,
Mesti berjalan sejak malam menjelang hingga siang hari yang sangat panas?
Tidak ada dosa bagiku, aku telah mengatakannya
Jika keluarga kami penuh cinta kasih sebelum satu kelicikan menimpa,
Penuh cinta kasih sebelum terpisah jauh, penguasa itu, telah memisahkannya
Bagiku, tidak ada rahasia yang aku simpan, dan tidak ada debu
di mataku setelah terlihat jelas wajahmu,
Kehidupan ini hanya disibukkan dengan permainan
kecuali kehidupan yang saling mencinta

Mendengar syair itu, Hubaisyah -wanita yang dicintai pemuda itu- mengatakan, "Kamu, hiduplah sepuluh, tujuh (ganjil) dan delapan kali berturut-turut."

Kemudian kami mendatangi pemuda itu dan kami pukul lehernya.

Ibnu Ishaq mengatakan, "Abu Faras menceritakan kepadaku dari Asyyakh dari kaumnya yang menyaksikan bersama Khalid bin Al-Walid, mereka mengatakan, "Ketika pemuda itu terbunuh, wanita itu berlari menghampirinya kemudian mendekapnya hingga dia pun meninggal dunia."

Riwayat ini telah diceritakan kepada kami dengan lebih terperinci, dan di dalam cerita ini kisah cinta itu di mulai.

Sa'id bin Syaiban menceritakan kepadaku dari Abu Mas'ud Al-Aslami dari ayahnya, ia mengatakan, "Hidup di tengah-tengah perkampungan seorang pemuda bernama Abdullah bin Alqamah yang berwajah ganteng dan sedang mabuk cinta kepada tetangga wanitanya yang bernama Hubaisyah. Abdullah selalu mendatangi Hubaisyah setiap hari dan berbincang-bincang dengannya. Suatu hari, pemuda itu bersama ibunya keluar dari rumah wanita tersebut dan melihat seekor rusa betina yang sedang berada di atas sebuah tanah gundukan, lalu pemuda itu bersenandung,

Wahai ibuku, ceritakanlah kepadaku dengan jujur,
Dan orang yang membutuhkan jawaban tidak ingin kepura-puraan,
Mana yang lebih indah, Hubaisyah atau rusa betina di tanah gundukan itu?
Tidak, Hubaisyah lebih baik dari mutiara dan emas,

Kemudian pemuda itu pergi meninggalkan wanita itu untuk kedua kalinya seraya berdendang,

Jika aku terjaga suatu hari nanti, aku tidak tahu
Apakah kayu gaharu lebih baik ataukah Habaisyah?
Hubaisyah, dan demi dzat yang memberi hadiah
Tidak ada kehidupan (selain) di sisi Hubaisyah

Ketika pemuda tersebut mendendangkan syair-syair itu berulangkali, para penduduk kampung berkata kepada ibunya, "Pemuda itu telah diperbudak cinta padahal keluarga wanita yang dicintainya itu sangat membenci kalian. Cobalah carikan anakmu salah satu di antara budak-budak wanita tetanggamu yang tidak membencimu. Kemudian dandanilah mereka lantas ajukan kepada anakmu barangkali dia mau menerima salah satu dari mereka dan menikahinya."

Ibunya melakukan saran para tetangganya dan mengumpulkan budak-budak wanita tersebut. Selanjutnya, para penduduk desa mengajukan mereka ke hadapan pemuda itu dan mengatakan, "Wahai Abdullah, bagaimana menurutmu, apakah wanita-wanita ini cantik?" Abdullah menjawab, "Demi Allah, mereka adalah wanita-wanita yang cantik lagi jelita." Mendengar hal itu, salah satu dari tetangganya bertanya, "Mana yang lebih cantik, wanita-wanita ini ataukah Hubaisyah?" Kemudian pemuda itu menjawab hanya dengan menggaruk-garuk kepala dan tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Ketika para tetangganya putus asa agar Abdullah meninggalkan Hubaisyah, salah satu dari tetangganya mengatakan, "Salah satu dari kita harus mendatangi Hubaisyah dan mengharapkan agar Hubaisyah sendiri menyelesaikan hal ini." Selanjutnya mereka mengatakan, "Demi Allah jika kalian mendatangi Hubaisyah katakan kepadanya agar dia mengatakan kepada Abdullah bahwa Abdullah adalah makhluk Allah yang paling dia benci dan meminta Abdullah untuk tidak mendekatinya."

Setelah permintaan itu, Hubaisyah mendatangi Abdullah dan dia tidak mengatakan seperti apa yang dianjurkan para penduduk itu melainkan mereka berdua hanya saling pandang satu sama lain hingga air mata keluar dari kedua mata Hubaisyah. Abdullah meninggalkan Hubaisyah seraya berdendang,

Cintaku bukanlah mengharapkan pengorbanannya,
Pelipur laraku tidak pula muka masam dan penyerangan,
Sungguh, penyakitku adalah penyakit cinta yang kronis karenamu
Dan cinta yang tidak disajikan sebagaimana arak disajikan
Aku tidak pernah melupakan segala sesuatu, tidak juga darah dan air mata hingga ajal menjemput

Ketika keduanya yakni Abdullah dan Hubaisyah sedang dilanda asmara yang dahsyat, Khalid bin Al-Walid menangkap Abdullah pada hari *Al-Ghumaisha*` yaitu hari dimana Khalid bin Al-Walid memasuki wilayah Bani Judzaimah secara sembunyi-sembunyi. Salah seorang dari sahabat Khalid ketika itu, menangkap Abdullah dan ingin membunuhnya. Akan tetapi sebelum hal itu dilakukan, Abdullah berkata, "Antarkan aku terlebih dahulu kepada penghuni rumah itu, ada sesuatu yang ingin aku sampaikan kepada mereka dan setelah itu, lakukan kepadaku sesuka hatimu." Kemudian sahabat Khalid itu mengabulkan permohonannya dan mengantarkannya hingga sampai ke rumah mereka.

Sesampainya di rumah itu, Abdullah berkata, "Serahkan jasadku ini kepada Hubaisyah setelah aku mati nanti."

Mendengar hal itu, Hubaisyah mengatakan, "Allah senantiasa memberikan keselamatan dan kehidupan padamu sepuluh, sembilan ganjil dan delapan berturut-turut. Aku tidak pernah melihat seseorang yang sabar sepertimu saat menghadapi kematian."

Hubaisyah keluar dengan tegar dan dia mengenakan kerudung hitam yang dililitkan di kepala sehingga wajahnya terlihat seakan-akan rembulan di bulan purnama. Ketika melihat hal itu, Abdullah mengatakan,

Lihatlah dirimu, saat aku meminta kalian
Dan aku menemukan kalian penuh dengan barzah (perhiasan) dan petinya
Apakah salah untuk bertemu orang yang dirindukan, harus berjalan
Sejak malam hari menjelang hingga siang hari yang sangat panas?
Bagiku, tidak ada rahasia yang aku simpan,
Dan tidak ada debu di mataku setelah terlihat jelas wajahmu,
Kehidupan ini hanya disibukkan dengan permainan
Kecuali kehidupan saling mencinta
Jika aku melihat diriku hari ini, tiada kata yang terucap,
Inilah aku, dipenjara dan dibelenggu cintamu

Kemudian wanita itu menjawab,

Aku melihat bagimu beberapa alasan,
Karenaku, engkau mengorbankan diri dan nyawamu

Pemuda itu selanjutnya mengatakan,

Jika dia membunuhku wahai Hubaisyah, jangan biarkan cintamu mati
Kecuali kedengkian di dada
Engkaulah yang memenjarakan kulitku atas darah dan tulangku,
Dan mencucurkan air mata demi pengorbanan

Dan wanita itu menimpali dengan mengatakan,

Kami menangisi perpisahan ini, kali ini dan lain kali,
Kami menyamakan bahwa kesusahan adalah kemudahan bagimu
Betapa dalam kedermawanan adalah kehidupan yang indah dan dalam ketakutan adalah kegembiraan
Dan engkau, jangan sekali-kali menjauh,

Kemudian orang yang menawan Abdullah menceritakan, "Aku pukul Abdullah dengan pukulan yang keras sehingga tangan dan lehernya terpisah." Ketika Hubaisyah melihat Abdullah kekasih hatinya tersungkur dan meninggal dunia, ia mengatakan, "Izinkan aku untuk mengumpulkan potongan-potongan tubuhnya." Setelah wanita itu mendapatkan izin, dia mengumpulkan potongan-potongan jasad Abdullah dan membersihkan debu yang menempel di wajah Abdullah dengan kerudungnya sambil menangis. Dia menangis tersedu-sedu dan bersamaan dengan itu pula, dia pun meninggal dunia.

Cerita ini telah dikisahkan kepada kami, dan di dalam cerita itu Rasulullah disebutkan dan beliau diberitahu tentang keadaan pemuda ini.

Abdul Malik bin Naufal bin Masahiq bercerita kepada kami, ia meriwayatkan dari Ibnu Isham Al-Mazani dari ayahnya, ia mengatakan, "Rasulullah mengutus kami memasuki wilayah Bani Nakhlah dengan sembunyi-sembunyi. Ketika kami memasuki wilayah Bani Nakhlah, kami bertemu dengan seorang pemuda yang sedang menggiring beberapa onta, di punggung onta tersebut terdapat tandu-tandu. Melihat hal itu, kami mendatangi dan berkata kepadanya, "Masuklah agama Islam." Kemudian pemuda itu mengatakan, "Apa itu Islam?" Karena ia tidak mengetahui tentang Islam, maka kami

menjelaskannya dan selanjutnya kami berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami akan membunuhmu."[183] Mendengar hal itu, pemuda itu berkata, "Maukah kalian membiarkanku sebentar sehingga aku bertemu dengan salah satu dari mereka yang berada di dalam tandu?" Kami menjawab, "Silahkan, kami akan menemukanmu di manapun engkau berada." Kemudian pemuda itu mendatangi salah satu tandu itu dan berkata dengan kalimat-kalimat yang bagus dan indah, ia mengatakan,

Lihatlah dirimu, saat aku meminta kalian dan aku
Menemukan kalian penuh dengan barzah (perhiasan) dan petinya
Apakah salah untuk bertemu orang yang dirindukan, harus berjalan
Sejak malam hari menjelang hingga siang hari yang sangat panas?

Tidak ada dosa bagiku, aku telah mengatakannya

Jika keluarga kami penuh cinta kasih sebelum satu kelicikan menimpa,

Penuh cinta kasih sebelum terpisah jauh, penguasa itu, telah memisahkannya

Kemudian pemuda itu berkata, "Pertemukan aku kepada Hubaisyah sebelum aku mati." Dan setelah bertemu dengan Hubaisyah, Hubaisyah berkata, "Aku akan menerimamu sepuluh, sembilan dan delapan kali berturut-turut."

Selanjutnya pemuda itu mengatakan, "Terserah kalian, lakukanlah sesuai apa yang ingin kalian lakukan." Lalu kami mendatanginya dan memukul lehernya. Kemudian aku melihat wanita itu turun dari tenda di atas punggung onta dan merangkulnya. Wanita itu menciumi jasadnya hingga ia pun meninggal dunia.

Kisah ini kami ceritakan kepada Rasulullah dan beliau tersenyum sehingga terlihat gigi-gigi geraham beliau.[184]

Ali bin Al-Husain bin Waqid bercerita kepada kami dari ayahnya dari Yazid An-Nahwi dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi mengutus secara

---

183 Lihat *Al-Ishabah*, 4/500-501, *Ath-Thabaqat*, 2/107, *Sirah Ibn Hisyam*, 4/76, *Ath-Thabari*, 3/69 dan *Al-Maghazi*, 879.

184 Hadits ini dianggap dhaif. HR. An-Nasa`i dalam kitab *Al-Kubra*, 9901, Ath-Thabari, 17/467 diriwayatkan dari 'Isham Al-Mazani secara lengkap. Diriwayatkan Ahmad, 3/448-449, Abu Dawud, 2635, At-Turmudzi, 1549, An-Nasai dalam kitab *Al-Kubra*, 9901, Sa'id bin Manshur, 2387 secara ringkas, kesemua riwayat dari jalan Ibnu Uyainah. Di dalamperiwayatan hadits ini terdapat Ibnu 'Isham Al-Mazani yang tidak diketahui keadaannya dan Abdul Malik bin Naufal bin Masahiq yang diterima oleh kalangan tabi'in.

sembunyi-sembunyi. Dalam kesempatan ini, mereka mendapatkan *ghanimah* (rampasan perang) termasuk seorang laki-laki. Laki-laki tersebut mengatakan, "Ya Allah aku bukan termasuk golongan mereka, aku merindukan seorang wanita dan aku mencarinya, izinkanlah aku melihatnya sebentar kemudian setelah itu lakukanlah sesuka hati kalian." Kemudian tiba-tiba terlihat seorang wanita dan selanjutnya ia mengatakan, "Hadirkanlah aku ke hadapan Hubaisyah sebelum aku mati dan mengatakan,

Lihatlah dirimu, saat aku meminta kalian
Dan aku menemukan kalian penuh dengan barzah (perhiasan) dan petinya
Apakah salah untuk bertemu orang yang dirindukan,
Harus berjalan Sejak malam hari menjelang hingga siang hari yang sangat panas?
Tidak ada dosa bagiku, aku telah mengatakannya
Jika keluarga kami penuh cinta kasih sebelum satu kelicikan menimpa,
Penuh cinta kasih sebelum terpisah jauh,
Penguasa itu, telah memisahkannya

Wanita itu mengatakan, "Ya sebagai tebusanmu." Kemudian mereka mendekati laki-laki tersebut dan memukul lehernya. Setelah dipukul, pemuda itu tersungkur dan wanita itu datang dan menjatuhkan diri merangkul laki-laki itu seraya menangis tersedu-sedu sekali dua kali kemudian meninggal dunia.

Ketika sampai ke hadapan Rasulullah aku mengabarkan hal tersebut kepada beliau, beliau bersabda, *"Apakah tidak ada di antara kalian laki-laki yang penuh kasih sayang?"*[185]

Abu Malik Ar-Rawah bercerita kepada kami, ia mengatakan, "Aku mendengar Al-Farazdaq mengatakan, "Ada dua orang pemuda yang tinggal bersama seorang laki-laki dari Bani Nahsyal yang bernama Al-Khidhr. Kemudian Al-Khidlr menceritakan kepadaku, ia mengatakan, "Kedua orang yang tinggal bersamaku membangkang dan aku bermaksud mencari ke Yamamah dengan onta putih dan berpunuk besar."

185 Hadits ini dha'if, HR. Ath-Thabarani, 12037, dalam kitab Al-Ausath, 6/210, HR. Al-Baihaqi dalam kitab Ad-Dalail, 5/117-118, An-Nasai dalam kitab Al-Kubra, 6273 diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan di dalamnya terdapat Ali bin Al-Husain bin Waqid. Abu Hatim mengatakan, "Hadits ini dlaif." Dalam cetakan lain diriwayatkan dari Ali bin Al-Husain bin Wafid.

Ibnu Al-Anbari mengatakan, "*Al-'Abasa*` berarti putih dan Al-*Kauma*` berarti punuk yang sangat besar."

Tiba-tiba langit terlihat mendung, bergemuruh dan petir menyambar-nyambar. Kemudian aku berbelok ke arah perumahan Bani Hanifah dan bermaksud mencari rumah untuk menginap. Salah seseorang dari penduduk berkata kepadaku, "Masuklah!" Lalu aku tambatkan ontaku dan masuk ke dalam ruangan dan duduk di bawah naungan pelepah kurma. Di dalam ruangan itu terdapat seorang budak wanita yang hitam. Budak wanita itu masuk seakan ia adalah sebatang perak yang kedua matanya bersinar laksana bintang. Lalu budak wanita itu berkata, "Untuk siapakah onta itu?" Kemudian ia menyerahkannya kepadaku seraya berkata, "Dari mana laki-laki itu?" Aku menjawab, "Dari Bani Handzalah." Lalu ia mengatakan, "Dari bagian mana?" Aku menjawab, "Bagian Bani Nasyhal." Lalu ia mengatakan, "Kamu termasuk sebagaimana yang disebutkan Al-Farazdaq di dalam syairnya yang menyebut Nasyhal."

Bacaan syairnya dengan menyebutkan nama Nasyhal membuatku takjub. Selanjutnya ia mengatakan, "Akan tetapi Ibnu Al-Khathafi yaitu Jarir, membantah dan menyerang syair Al-Farazdaq.

Aku tersipu malu karena ternyata ia memiliki pengetahuan tentang syair yang mendalam. Kemudian aku berkata kepadanya, "Kamu termasuk yang mana?" Kemudian ia menjawab dengan mengatakan dalam sebuah syair yang menyebut nama Amr.

Lalu aku bertanya, "Siapa Amru yang kau sebut dalam syair itu?" Ia menjawab,

Engkau bertanya, jika engkau tahu apakah hal itu cukup?
Siapa engkau hingga membutuhkan jawaban? Engkau hanyalah pendengar
Jika engkau tetap bertanya tentang Amr,
Maka Amr bersama rembulan yang bersinar terang.

Selanjutnya ia bertanya, "Engkau hendak kemana?" Aku menjawab, "Al-Yamamah." Mendengar jawabanku, kemudian ia menarik nafas panjang dan berkata,

Ku diingatkan kepada negeri dimana keluargaku tinggal,

Keluarga yang mawaddah lagi mulia
Bukankah tuhan menurunkan suara parau mengalirkan dengan tiba-tiba ke negeri Al-Yamamah,
Kepada Abu Nujaid, penduduk memberikan penyambutan dan salam,

Dan melanjutkan dengan membaca syair,

Jika kamu seperti itu wahai Amr,
Maka aku akan mendahului ke alam kubur

Setelah membaca syair itu, ia menangis tersedu-sedu dan meninggal dunia. Kemudian aku bertanya tentang dia kepada orang-orang yang ada. Salah satu dari mereka menjawab, "Dia anak perempuan Mu'arraq bin An-Nu'man bin Al-Mundzir. Dan Amr bin Ka'ab adalah kekasihnya yang tinggal di Al-Yamamah."

Setelah mendengar penjelasan itu, aku berangkat ke Al-Yamamah dengan mengendarai ontaku dan sesampainya di sana, aku bertanya tentang Amr bin Ka'ab dan ternyata ia telah meninggal dunia pada waktu dimana budak wanita tadi mengatakan tentang semua itu.

Abu Hatim menceritakan kepadaku dari Al-Ashma'i, ia mengatakan, "Abd Al-Aziz bin Abi Salamah dari Ayyub As-Sakhtiyani dari Ibnu Sirin, ia mengatakan, "Abu 'Ajlan An-Nahdi mengatakan pada jaman Jahili,

Hindun menjadi mulia dan menjadi keluarga dekat yang harus dijaga
Ia laksana Al-Maqmur yang menghindar senjata, memutar busur dan anak panah dengan kedua telapak tangannya

Dan ia memanjangkan suaranya hingga meninggal dunia.

Abu Al-Fadl Ar-Rabi'i bercerita kepada kami, ia mengatakan, "Ar-Riyasyi dari Al-Ashma'i dari Abu Amr bin Al-Ala`, ia mengatakan, "Seorang laki-laki dari Bani Tamim menceritakan kepadaku, ia mengatakan, "Suatu hari aku keluar untuk mencari barangku yang hilang. Ketika aku mencarinya di tanah Bani 'Udrah, aku tidak menemukan barangku yang hilang itu. Namun tiba-tiba aku menemukan di sebuah rumah ada seorang laki-laki yang terbaring pingsan di pangkuan orangtua yang masih terlihat bekas-bekas paras kecantikannya. Orangtua itu selalu melihat dan memandangi laki-laki tersebut.

Melihat hal itu, aku mengucapkan salam kepada orangtua itu dan ia pun menjawab salamku. Kemudian aku bertanya kepadanya tentang barangku

yang hilang dan ia tidak mengetahui tentang hal itu. Lalu aku bertanya, "Wahai orangtua, siapakah pemuda ini?" Ia menjawab, "Ia anakku dan kemudian mengatakan, "Apakah engkau mau dibayar untuk sesuatu yang tidak ada bantuan?" Aku menjawab, "Demi Allah aku senang dengan upah, meskipun aku tertimpa bencana." Kemudian orangtua itu berkata, "Sesungguhnya anakku ini tergila-gila dengan anak perempuan pamannya. Dan anak perempuan itu adalah teman bermainnya sejak kecil. Ketika menginjak dewasa, aku memisahkan keduanya dan ternyata anakku mencintai anak perempuan pamannya itu dengan cinta mati. Aku mengajukan lamaran kepada orangtuanya, namun orangtuanya menolak untuk menikahkan keduanya dan kemudian ada orang lain yang melamar dan menikahinya.

Sejak saat itu, anakku mulai kurus kering, pucat dan hilang akal. Sudah hampir lima hari sejak perempuan itu menikahi suaminya, anakku tidak mau makan dan minum sehingga ia pingsan. Jika kamu melewati suaminya maka nasihatilah!" Lalu aku mengatakan, "Aku akan menemuinya dan aku tidak meminta apa pun kecuali memberikan nasihat seperti apa yang telah engkau katakan kepadaku. Sesungguhnya wanita-wanita cantik itu masih kerabat Yusuf, yang mengingkari janji."

Apakah merengguh kemuliaan, haruskah mendapatkan wanita cantik?
Carilah pengganti dari mendapatkan wanita cantik itu,

Mendengar hal itu, pemuda itu sadar dan mengangkat kepalanya dengan mata merah seperti orang yang sedang marah dan mengatakan, "Aku tidak seperti orang-orang yang mencari kemuliaan, kebanyakan laki-laki lain dungu sedangkan aku laki-laki pencinta. Aku seperti saudaraku dari Bani Tamim yang mengatakan,

Cinta tidak berbahaya ketika jelas, tetapi memalingkan hati dari cinta itu yang berbahaya
Jika Tuhan berkehendak memadamkan cinta, bagaimana aku menyelamatkan diriku?
Laksana melepaskan belenggu saat kedua tangan yang terikat,

Lantas aku berkata kepadanya, "Aku baru saja bertemu Nabi kita Muhammad, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang terkena musibah maka ceritakanlah musibah itu kepadaku."* Kemudian laki-laki itu mengatakan,

Yang cantik tidak akan kembali, apakah kikir dengan kecantikan ataukah sengaja berpaling

Kemudian ia menangis tersedu-sedu hingga terdengar lirih, hilang sama sekali dan meninggal dunia.

Orangtua itu menangis dan mengatakan, "Allah telah menetapkan ajalnya."

Aku mengalami peristiwa yang belum pernah aku alami sebelumnya. Kemudian orangtua itu mengatakan, "Wahai pemuda, jangan cemas, Allah telah menetapkan kematian anakku dan istirahat dari kegelisahannya. Apakah engkau ingin menyempurnakan pekerjaan ini?" Aku menjawab, "Sampaikan apa yang ingin engkau sampaikan." Ia mengatakan, "Datangilah rumah-rumah dan siarkan kepada mereka untuk membantuku menguburkan anakku ini, karena aku sendirian." Lalu aku mengunjungi beberapa rumah dengan kudaku. Tiba-tiba aku melihat seorang wanita yang cantik yang sepertinya pengantin baru sedang menyisir rambutnya.

Wanita itu bertanya, "Untuk apa engkau membawa batu yang terhunus? Siapa yang meninggal? Aku menjawab, "Untuk melayat seseorang."

Ia bertanya, "Apakah ia telah meninggal dunia?" aku menjawab, "Ya, demi Allah ia telah mati."

Wanita itu mengatakan, "Apakah engkau mendengar ia mengatakan sesuatu?" Aku menjawab, "Demi Allah tidak, kecuali sebuah syair." Wanita itu bertanya, "Bagaimana syairnya?" Lalu aku mendengangkan syair yang dibacanya,

Yang cantik tidak akan kembali,
apakah kikir dengan kecantikan ataukah sengaja berpaling

Kemudian wanita itu menangis dan mendendangkan syair dengan menangis tersedu-sedu sehingga wanita-wanita tetangganya keluar dari rumah-rumah mereka. Selang beberapa saat dari kejadian itu, wanita cantik itu pun meninggal dunia. Demi Allah tidak ada kebahagiaan hidup hingga menguburkan keduanya bersamaan.

Dan cerita ini juga sampai kepada kami dari jalan lain.

Muhammad bin Qais Al-Abidi bercerita, "Seorang walikota Madinah mengutusku kepada Yazid bin Abdul Malik -ia adalah salah seorang khalifah-,

untuk membawa surat kepadanya. Maka kami berangkat pergi, sampai ketika kami telah meninggalkan kota Madinah dan berjalan selama tiga hari, tiba-tiba aku bertemu dengan seorang pemuda di pinggir jalan. Sang pemuda menyandarkan kepalanya di pangkuan seorang wanita tua yang memakai hijab dan masih kelihatan sisa-sisa kecantikannya. Sang Pemuda bersandar sambil menggoyangkan kepalanya dan badannya berbolak-balik. Setiap kali kepala pemuda itu lepas dari pangkuannya, sang wanita mengembalikannya lagi ke pangkuannya.

Ketika itu aku masih berada di atas kendaraan keledaiku. Aku mengucapkan salam kepada mereka. Sang Wanita menjawab salamku sedangkan sang pemuda terdiam tidak menjawabnya. Sang wanita memandangku cukup lama sambil memperhatikanku, lalu berkata, "Wahai hamba Allah, Apakah kamu mau memperoleh pahala tanpa mengeluarkan biaya?" Aku menjawab, "Ya, demi Allah, aku senang mendapatkan pahala meski harus mengeluarkan biaya. Sang wanita berkata, "Anakku ini pernah mencintai puteri pamannya dan ia sangat mencintainya ketika mereka masih remaja. Ia ingin meminangnya tapi sang ayah tidak mau menikahkan puterinya dengannya. Sedangkan kami, orang-orang Arab apabila ada seorang lelaki dari kita mencintai seorang wanita semenjak kecilnya, maka mereka tidak akan menikahkannya karena takut akan dinilai sebagai suatu keaiban. Dan orang-orang akan berkata, "Telah terjadi sesuatu di antara keduanya sebelum mereka menikah."

Sang wanita melanjutkan ceritanya dengan berkata, "Sang puteri yang dicintai anakku lalu dilamar anak pamannya yang lain dan akhirnya mereka dinikahkan. Semenjak itu kondisi anakku seperti yang kamu lihat; ia tidak makan, tidak minum, tidak shalat, tidak bisa berpikir. Bagaimana kalau kamu memberinya mauizhah?" Aku berkata, "Maka akan turun menemui pemuda itu dan memberinya mauizhah dan aku berkata kepadanya, "Apakah kamu menginginkan orang yang tidak menginginkanmu. Apabila kamu merasa telah tertimpa musibah besar, maka sebutlah musibahmu itu dengan musibah Rasulullah. Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda, *"Barangsiapa tertimpa musibah, lalu ia merasa musibah itu sebagai musibah besar baginya, maka hendaklah ia menyebutkan musibahnya dengan musibahku, karena musibahku adalah musibah yang paling besar."*[186] Demi Allah, aku tidak membiarkan

186 Hadits ini adalah dha'if atau lemah.

satu mauizhah pun kecuali aku telah menyampaikannya kepadanya, aku memberinya mauizhah mulai dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Tidak ada yang membingungkan dari kalimat dan jawabannya kecuali perkataannya dalam bait-bait syair,

Aduh, mengapa Malihah tidak mengunjungiku
Apakah ini kebakhilan atau keengganan darimu
Ketika aku sakit semua keluargaku mengunjungiku
Lalu mengapa aku tidak melihatmu mengunjungiku
Aku merasa kehilanganmu aku menangis merindumu
Kehilangan seorang kekasih terasa berat, wahai harapaku
Ketahuilah, orang lain tidak terlambat untuk mengunjungiku
Para kerabatku semuanya telah berada di sekelilingku
Jika yang sakit adalah kamu, aku akan segera mengunjungimu
Aku tidak takut walau ancaman menghalangiku

Sang pemuda tiba-tiba nafasnya tersendat-sendat dan meninggal dunia. Aku terkejut dan takut kematiannya dikarenakan oleh mauizhah dan perkataanku. Ketika sang ibu melihatku, ia berkata, "Tenanglah, ia hidup sesuai dengan ajal dan ia mati sesuai dengan takdir. Ia menghadap Tuhannya Yang Maha Pengampun, ia telah beristirahat dari cobaan yang ia alami. Apakah kamu mau menyempurnakan apa yang telah kamu lakukan?" Aku pun merasa tenang mendengar perkataan sang wanita, lalu aku bertanya, "Apa yang harus aku lakukan lagi?" Sang wanita, "Ini adalah bait-bait syair dari kami, seperti yang kamu dengar tadi, maka datangilah mereka dan sampaikan berita kematiannya, perintahkan agar mereka melayatnya."

Kemudian aku menyampaikan kabar kematiannya kepada mereka, sementara aku telah menghafal bait-bait syair itu. Ketika aku menyampaikan kabar kematian, tiba-tiba aku melihat suatu kemah yang terangkat sebagian tutupnya, dan tiba-tiba seorang gadis wajahnya seperti rembulan purnama keluar. Sang gadis menguraikan rambutnya, mengangkat baju kurungnya dan bertanya, "Kabar kematian siapa yang kamu bawa?" Aku menjawab, "Si Fulan bin Fulan." Sang gadis, "Apakah ia telah dikunjungi oleh orang banyak ketika sakit?". Aku menjawab, "Ya." Sang gadis bertanya lagi "Apakah ia mengatakan sesuatu sebelum meninggal?" Aku menjawab, "Ya, aku telah menghafalnya. Lalu aku melantunkan bait-bait syair. Sang gadis kemudian melantunkan bait-bait syair,

Wahai kekasihku, aku tidak bisa menunjungimu
Karena orang-orang yang iri telah menghalangiku
Mereka menyebarkan berita-berita jelek seperti yang aku dengar
Mereka mencercaku dan mereka tidak ada yang sadar
Adapun ketika kamu hari ini telah menggali liang lahat
Maka semua manusia pada gilirannya masuk liang lahat
Dunia terasa tak berarti bagiku

Juga bagi mereka dan peninggalanku tiada berguna.

Dengan sanad yang sama, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Ali bin Al-A'rabi bercerita kepada kami, Adh-Dhabbi bercerita, "Kamil bin Al-Wadhin mencintai isteri Abdullah bin Musafir, puteri pamannya sendiri. Kamil senantiasa mencintainya sampai ia seolah seperti kendi air rusak. Maka ayah Kamil mengadukan kondisi anaknya kepada ayah sang puteri yang dicintainya.

Ayah Kamil memerintahkan untuk membawa Kamil ke rumahnya untuk dikawinkan dengan sang puteri, sementara Kamil tidak tahu tentang hal ini. Setelah Kamil tahu, maka ia berkata, "Apakah Asma` telah mendengar kata-kataku?" lalu dijawab dengan, "Ya." Kemudian tiba-tiba nafas Kamil tersenda-sendat dan meninggal di tempatnya. Maka dikatakan kepada sang puteri, "Kamil telah meninggal karena duri kesedihannya."

Sang puteri berkata, "Demi Allah, aku akan mati seperti dia. Sungguh aku bisa mengunjunginya, akan tetapi aku terhalang oleh jeleknya keraguan." Kemudian sang puteri jatuh sakit, ketika sakitnya semakin parah ia berkata kepada isteri Kamil yang paling menyayangi Kamil "Gambarkanlah kepadaku tentang Kamil, sesunggunya aku ingin mengunjunginya sebelum aku mati." Kemudian isteri Kamil melaksanakan permintaannya. Ketika gambar itu telah selesai dibuat, sang puteri memeluknya lalu nafasnya tersendat dan meninggal dunia.

Ayah Kamil meminta kepada Ayah sang puteri untuk memakamkan sang puteri di dekat kuburan Kamil. Permintaan itu pun dipenuhinya dan ia menuliskan bait syair di atas kuburan mereka,

Demi jiwaku, keduanya belum menikmati cinta mereka sepanjang masa
hingga keduanya telah masuk ke dalam liang kubur mereka
Keduanya bermukim sebentar tanpa saling menunjungi
Setelah keduanya meninggal, mereka saling berdekatan dan mengunjugi

Alangkah indahnya kuburan sepasang kekasih yang saling mengunjungi

Dengan sanad yang sama, Muhammad bin Ja'far bercerita kepadaku, Ahmad bin Abbas Ash-Shaigh bercerita kepadaku, Ahmad bin Muawiyah bin Bakr Al-Bahili bercerita kepadaku, seorang lelaki dari Bani Udzrah bercerita, "Ada seorang pemuda dari suku kami yang lucu dan pandai merayu, ia selalu berbincang dengan para wanita. Suatu waktu, ia jatuh cinta kepada seorang gadis dari kampungnya. Ia pun mengirimkan sepucuk surat, akan tetapi sang gadis malah memperlihatkan keacuhannya. Sang pemuda merasa sedih dan tampak sekali kesedihannya.

Para wanita dari keluarga sang pemuda dan keluarga sang gadis membujuk sang gadis untuk menerima cinta sang pemuda, sampai akhirnya sang gadis pun menerima dan menyerah. Ketika sang pemuda memandangi mereka, maka matanya meneteskan air mata dan ia melantunkan bait-bait syair,

Aku memperlihatkan padamu jika jenazahku melewatimu
Tangan panjang akan melambai-lambai dan juga perahu
Apa kamu mengikuti keranda itu sampai kamu melepas
Dan melihat mayat yang di liang lahat

Sang gadis menangis merasa sedih dan merasa kasihan dengan sang pemuda, lalu ia berkata, "Aku tidak menyangka kamu akan sampai seperti ini. Demi Allah, aku akan membantumu, aku akan selalu bersamamu." Sang pemuda meneteskan air matanya dan melantunkan bait syair lagi,

Ia telah mendekat sedangkan bayang kematian berada di antara aku dan dia
Ia berjanji akan berasama sedangkan kebersamaan sudah tiada berguna

Al-Ashma'i bercerita, "Aku melihat seorang lelaki di kampung, lelaki itu tulangnya telah mengecil, badannya kurus, kulitnya menipis. Aku merasa heran dengannya, lalu aku mendekatinya untuk menanyakan kondisinya, akan tetapi ia tidak memperlihatkan jawaban. Kemudian aku bertanya kepada orang-orang di sekitarnya tentang kondisi lelaki itu. Mereka menjawab, "Lantunkanlah sebuah bait syair, maka lelaki itu akan mau bicara denganmu." Aku kemudian melantunkan bait syair,

Qadha telah mendahului bahwa aku sangat mencintaimu
Sampai mati, lalu kemana aku akan pergi darimu

Tiba-tiba nafas lelaki itu tersendat dan aku menyangka nyawanya telah pisah dari raganya, kemudian lelaki itu melantunkan bait syair,

Aku menyepi dengan menyebutmu, aku tak ingin bicara
Itu cukup sebagai nikmat dan gembira
Aku menangis, dan tangis itu mengasyikkan
sesekali tangis itu berhenti, maka datanglah kekasih jadi tawananku

Kemudian aku bertanya kepada lelaki itu, "Katakan kepadaku tentang kamu?" ia menjawab, "Jika kamu menginginkan itu, maka bawalah aku dan lemparkan aku pada pintu perkemahan itu." Aku pun melakukannya, lelaki itu mulai melantunkan syair dengan suara lemah dan susah payah,

Aduh, mengapa Malihah tidak mengunjungiku
Apakah ini kebakhilan atau keengganan darimu
Jika yang sakit adalah kamu, aku segera mengunjungimu
Aku tidak takut walau ancaman menghalangiku

Maka keluarlah seorang gadis yang wajahnya seperti rembulan purnama. Sang gadis menjatuhkan tubuhnya kepada sang lelaki dan keduanya saling berpelukan lama. Lalu aku menutupi keduanya karena takut orang-orang akan melihat mereka berdua dalam keadaan berpelukan. Dan karena takut aib mereka akan dilihat banyak orang, maka aku berusaha memisahkan keduanya dan ternyata keduanya telah menjadi mayat. Kemudian aku menshalati dan menguburkan keduanya. Aku menanyakan siapakah kedua orang itu. Maka dikatakan bahwa sang lelaki bernama Amir bin Ghalib dan sang gadis bernama Jamilah binti Amyal yang berasal dari suku Al-Muzani. Setelah itu aku beranjak pergi.

Seorang hamba dari keluarga Al-Harits bin Ubaid bercerita kepada kami, "Aku melihat seorang lelaki tua di atas bukit sedang menangis, aku bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" lelaki tua menjawab, "Aku kasihan terhadap seorang anak gadis dari kami yang pernah tinggal di ujung negeri Kalb. Sang gadis dinikahi oleh seorang lelaki dari Kufah. Padahal sang gadis sudah memiliki pujaan hati dan sangat mencintainya sampai ia tergila-

gila dimabuk cintanya. Sang gadis pergi menaiki bukit tinggi dan melantunkan bait syair,

Demi umurku, jika aku menyingkap apa yang aku lihat
Aku bebani mataku dengan pemandangan yang berlebihan
Dan aku berkata pada Ziyad dan keluarganya untuk menghibur
Ataukah kerinduan mendekatkanmu apa yang tidak dekat
Aku katakan pada lembah jin, ketika aku melihatnya
Semoga Allah menyiramimu dengan mendung dan airnya

Setelah itu sang gadis meninggal dengan seketika di tempatnya.

Ahmad Said Al-Abid bercerita kepadaku, dari bapaknya, ia bercerita, "Di Kufah ada seorang pemuda yang ahli ibadah, rajin ke masjid, hampir tiada hari tanpa ia berada di masjid. Pemuda itu wajahnya tampan, tubuhnya tegap, dan akhlaknya baik. Ada seorang gadis cantik dan pintar yang melihatnya sehingga langsung tertarik dan mencintainya. Sang gadis lama menyimpan rasa cintanya kepada sang pemuda.

Pada suatu hari sang gadis menemuinya di tengah jalan ketika sang pemuda hendak pulang ke rumahnya. Sang gadis berkata, "Wahai pemuda, dengarkanlah dariku kata-kata yang akan aku sampaikan kepadamu, setelah itu lakukan apa saja yang kamu mau." Sang pemuda terus berjalan dan tidak peduli untuk berbicara dengannya.

Pada hari berikutnya sang gadis menemuinya lagi di tengah jalan ketika sang pemuda hendak pulang ke rumahnya. Sang gadis berkata, "Wahai pemuda, dengarkanlah dariku kata-kata yang akan aku sampaikan kepadamu." Sang pemuda diam sejenak lalu berkata, "Ini adalah tempat yang mencurigakan, dan aku tidak mau berada di tempat yang mencurigakan." Sang gadis berkata, "Demi Allah, aku tidak berada di sini karena aku tidak tahu siapa kamu, dan *naudzu billah* seorang ahli ibadah sepertimu akan berbuat yang tidak-tidak kepadaku. Demi Allah, sesungguhnya yang mendorongku untuk menemuimu adalah aku tahu bahwa sedikit yang aku lakukan ini menurut orang-orang adalah berlebihan, dan kalian wahai orang-orang ahli ibadah adalah seperti botol yang akan dicap aib atas suatu kejelekan sedikitpun. Inti dari yang aku katakan kepadamu bahwa semua anggota tubuhku ini sibuk memikirkanmu. Dan kepada Allah, aku serahkan urusanku dan urusanmu."

Kemudian sang pemuda berjalan menuju rumahnya. Ia ingin melakukan shalat, akan tetapi akal pikirannya belum siap untuk itu. Ia mengambil kertas dan menulisinya, lalu keluar dari rumahnya. Tiba-tiba sang wanita berdiri di tempatnya, maka ia melemparkan surat itu dan kembali lagi ke rumah. Isi surat itu adalah "*Bismillahirrahmanirrahim,* ketahuilah wahai wanita, sesungguhnya Allah jika dimaksiati hamba-Nya sekali, Allah akan berbuat lembut. Jika hamba mengulangi lagi maksiatnya, maka Allah akan menutupinya. Jika hamba berbuat maksiat lagi, maka Allah akan murka sekali, di mana murka-Nya itu membuat langit-langit, bumi, gunung, pohon, dan binatang merasa sesak. Maka siapakah yang kuat menghadapi murka-Nya? Apabila yang kamu sebutkan itu adalah batil, maka aku ingatkan kamu pada suatu hari di mana langit akan menjadi sepert bahan tambang yang lelah, gunung akan menjadi seperti kapas berterbangan, manusia digiring menghadap Allah Yang Maha Pemaksa dan Maha Agung. Sesungguhnya aku lemah untuk memperbaiki diriku, bagaimana aku bisa memperbaiki orang lain? Apabila apa yang kamu sebutkan itu benar, maka aku tunjukkan kamu pada seorang tabib yang lebih bisa mengobati rasa sakitmu. Dialah Allah Tuhan semesta. Maka mohonlah kepada-Nya permintaan, sesungguhnya aku sibuk memikirkan firman Allah daripada memikirkanmu. Ayat Allah itu firman-Nya, *"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (Hari Kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati,"* **(Ghafir :18-19)** lalu dimana tempat menghindar dari ayat ini?"

Setelah beberapa hari berlalu sang gadis mendatanginya lagi. Ia berdiri di jalan menanti sang pemuda lewat. Ketika sang pemuda melihat sang gadis dari kejauhan, ia ingin balik lagi ke rumahnya supaya sang gadis tidak melihatnya. Sang gadis berkata dari kejauhan, "Wahai pemuda, janganlah kamu kembali, setelah perjumpaan ini tidak akan lagi ada perjumpaan selamanya kecuali nanti di hadapan Allah."

Sang gadis lalu menangis keras dan berkata, "Aku memohon kepada Allah yang di tangan-Nya kunci-kunci hatimu, supaya Allah mempermudah apa yang sulit dari urusanmu." Sang gadis lalu berkata, "Berilah aku mauizhah

yang akan aku bawa darimu, berilah aku wasiat yang akan aku laksanakan." Sang Pemuda berkata, "Aku berwasiat kepadamu agar kamu menjaga dirimu dari hawa nafsumu, aku ingatkan kamu pada firman Allah, *"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari."* **(Al-An'am: 60)** Sang gadis tertunduk dan menangis lebih keras lagi dari tangisan pertama.

Setelah itu sang gadis mulai sadar, lalu mengurung diri di rumah dan mulai beribadah. Apabila ia merasa lelah dari ibadahnya, ia melihat surat sang pemuda dan meletakkannya pada matanya. Ia ditanya, "Apakah ini mengandung suatu makna? Ia balik pertanya, "Apakah ada obat selain surat ini?" Apabila datang tengah malam, ia beribadah di mihrabnya, ia senantiasa melakukannya sampai ia meninggal karena keletihan.

Sang pemuda teringat dengan sang gadis yang telah meninggal, ia menangisinya. Orang-orang bertanya, "Mengapa kamu menangis, padahal kamu telah membuatnya putus asa?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku telah menyembelih sifat tamakku darinya pada pertama kali, dan aku jadikan potongannya sebagai simpananku di sisi Allah, sesungguhnya aku benar-benar malu kepada Allah, untuk meminta lagi simpanan yang telah aku simpan di sisi-Nya itu."

Mu'afa Al-Kufi bercerita, "Di Kufah ada seorang pemuda dari keluarga Al-Muhallab bin Abu Shufrah. Ia adalah seorang ahli ibadah dan wara', ia tinggal di Kindah. Ia sering menghadiri majelis dzikir. Di dalam majelis ia menangis sampai orang-orang di masjid merasa terharu dan ikut menangis mendengar tangisannya. Ia adalah seorang pemuda berwajah tampan dan pintar berbicara. Ada seorang gadis dari jamaah majelis yang melihatnya dan langsung jatuh cinta kepadanya. Sang gadis hampir tidak pernah absen dari majelis kalau ia tahu sang pemuda hadir dalam majelis. Apabila sang pemuda beranjak pergi, sang gadis berdiri menantinya di jalan. Jika sang pemuda lewat, maka sang gadis menahan nafasnya lalu melantunkan bait-bait syair,

Wahai kau yang berjalan dengan baik dan wibawa
Dan bewajah tampan, kami tak layak mendapatkanmu
Aku mati, aku hidup, ketika menyebutmu
Di dalam hatiku rasa rindu yang tak bisa dibuang
Aduh aneh sekali, orang jatuh cinta menyembunyikan cintanya

Ia hanya berangan-angan sedangkan hatinya terasa teriris-iris
Dengan siapa, tidak tahu aku terpikat dengannya
Dengan taman kesedihan yang di dalamnya tertanam kesedihan

Kemudian sang gadis pergi berlalu. Ia sering melakukan hal ini, sementara sang pemuda lalai dan tidak tahu apa yang dilakukan sang gadis. Setelah lama melakukannya, sang gadis merasa khawatir sang pemuda lama kelamaan akan tahu. Maka sang gadis berdiri di jalan yang dilewati sang pemuda dan melantunkan syair lagi,

Wahai kau yang lupa padahal kau bukan orang pelupa
Sebentar, sesungguhnya aku bukan orang yang bermain-main

Sang pemuda berhenti dan menyapanya, "Apa keperluanmu?" sang gadis bertanya, "Apakah kamu akan memberikan hak orang yang membantahmu, ataukah kamu akan berlaku tidak adil dalam menghukum jika perkaranya diserahkan kepadamu?" Sang pemuda berkata, "Aduh kamu, sesungguhnya aku sangat mengingkari perkataanmu itu, anggota badanku pun merasa jijik dengan perkataanmu. Aku berdiri bersamamu ini tidak akan menemukan jalan untuk hujjahku besok di sisi Tuhanku." Kemudian sang pemuda berpaling dan pergi meninggalkannya. Setelah sampai di rumahnya, sang pemuda merasa gundah gulana memikirkan sang gadis. Maka ia mengurung diri di rumahnya dan tidak keluar dari rumahnya supaya tidak bertemu dengan sang wanita sehingga akan mengajaknya bicara lagi.

Sang gadis yang cantik dan berwibawa itu terus mencari tahu dan menanyakan tentang kabar sang pemuda. Ia dikabari bahwasannya sang pemuda sedang mengurung diri di rumahnya. Setelah lama menunggu sang pemuda tidak keluar dari rumahnya, maka sang wanita menuliskan surat yang berisi bait-bait syair,

Orang yang jatuh cinta kepada orang ahli ibadah sedang berkata
Ia telah membuatnya sakit dan mengubah keadaannya
Ia telah mengubahnya menjadi batang pohon di taman
Yang digoyang oleh angin utara karena kelamahanya
Ia telah membiarkannya tersiksa sendiri dalam duka
Apa peduliku dengan duka, apa peduliku, apa pedulinya
Apa karena ibadah kau tidak mengasihani orang jatuh cinta
Yang mengadukan api rindu di hati dari orang yang menzhalimnya

Kemudian sang gadis mengirimkan suratnya kepada sang pemuda, dan ia berpesan kepada wanita pengantar suratnya, "Kabarilah dia tentang apa yang kamu lihat dari rasa sakit, semoga Allah memudahkan urusannya dan mengasihi hatinya, janganlah kamu berhenti untuk membujuknya agar ia menyenangiku dan ia akan mendapat pahala dari itu semua."

Sang pengantar surat mendatangi sang pemuda dan meminta izin masuk. Setelah mendapat izin, ia masuk mengucapkan salam dan berkata, "Wahai sang pemuda, sesungguhnya aku membawa sesuatu yang bukan menjadi urusanku, akan tetapi aku membawanya karena mengharap pahala dan balasan baik dari Allah. Aku ingin menyampaikan kepadamu sesuatu, di mana di dalamnya aku tidak ingin menjauhi kebenaran, aku melihat semua kebatilan akan sirna di hadapan kebenaran dan segala sesuatu yang membawa mudharat di akhirat adalah rusak."

Sang pemuda berkata, "Katakanlah wahai wanita, apa yang ingin kamu katakan, jangan bertele-tele, karena waktu siang telah berjalan dan jam-jam itu bisa dihitung." Wanita pengantar surat itu pun lantas membacakan bait syair yang tertulis dalam surat dan mengabarkan kondisi sang gadis yang menulisnya.

Sang pemuda berkata, "Wahai wanita, Allah menurunkan cobaan yang diujikan kepada para ahli ibadah, para wali dan para kekasih-Nya, supaya Allah melihat bagaimana derajat ketaatan mereka kepada-Nya, bagaimna mereka tetap memilih Allah ketika hati mereka dihadapkan pada nafsu syahwat. Dan aku kira Allah telah mengujiku dengan apa yang kamu sebutkan tadi tentang gadis itu. Demi Allah, aku tidak punya daya menghadapi ujian Tuhanku jika Allah tidak menolong dan memberi kekuatan kepadaku. Demi Allah, meninggalkan para kekasih demi memperoleh ridha Allah lebih aku cintai daripada tinggal bersama mereka dan sibuk dengan apa yang memutuskanku dari berkhidmah dan mencintai Allah. Sampaikan salamku kepada sang wanita itu dan katakan padanya, "Aku telah mendengar ajakanmu dan apa yang kamu sebutkan. Demi Allah, sesungguhnya aku belum puas untuk berkhidmah kepada Allah yang kepada-Nya aku memerlukan dan membutuhkan. Bagaimana jika aku menggantungkannya dengan ujian yang tidak mungkin aku terbebas darinya?"

Kemudian wanita pengantar surat tersebut keluar meninggalkan rumah sang pemuda dan mengabarkan kepada sang gadis apa yang telah dikatakan

sang pemuda. Sang gadis menangis dan bertanya, "Bagaimana sang pemuda terdiam mendengarkan perkataanmu, ketika kamu melantunkan bait-bait syair itu?" Ia menjawab, "Aku melihatnya seorang lelaki yang penuh wibawa dan hormat, seakan akhirat telah ada di depan matanya dan ia melihatnya sendiri. Maka pertahankanlah dirimu jangan kamu menghancurkannya, kamu akan menyesal nantinya di saat penyesalan tiada guna."

Sang gadis kemudian mengurung diri di rumahnya dan bersumpah, "Demi Allah, aku tidak akan keluar dari rumah ke tempat lain untuk selamanya. Ia terus melakukan ibadah siang dan malam. Orang-orang pun tahu dengan kondisinya ini. Ia pernah menangis keras lalu ditanya, mengapa ia menangis seperti itu? Ia menjawab, "Demi Allah, ingatanku padanya telah menaklukkan hatiku hingga bayangnya tidak bisa pergi dariku, aku teringat akan dosa-dosaku, maka aku menangis atas kekuranganku, lalu aku mengingatnya dan aku pun menangisinya, maka bergejolak dalam hatiku rasa haru yang tiada duanya. Aku memohon kepada Allah yang telah menghalangiku untuk bisa dekat dengannya di dunia ini supaya Allah melupakanku dari mengingatnya. Dan aku memohon kepada Allah supaya mengumpulkanku bersamannya di akhirat nanti."

Sang gadis lalu menderita sakit keras dan anggota badannya di uji dengan ujian berat. Tabib yang mengobatinya jika mulai mengobati selalu mengawali dengan berkata, "Wahai wanita, apakah kesedihan yang kamu alami ini. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang lelaki yang paling baik dan paling sabar menghadapi ujian dari pemuda tetanggaku yang bernama si Fulan, yaitu sang pemuda yang dicintainya."

Al-'Ala` bin Manshur bercerita kepada kami, Al-Ashma'i bercerita, "Aku pernah menginap di rumah orang Arab badui di satu perkampungan. Ia mempunyai seorang anak lelaki yang terbaring di atas kasurnya. Ayah anak itu berkata kepadaku, "Anakku ini telah menderita karena dimabuk cinta seperti yang kamu lihat."

Lalu aku mendekati sang anak, maka ia berkata, "Lantunkanlah untukku bait-bait syair," Aku menjawab, "Aku bukan seorang penyair." Ia berkata, "Seandainya kamu bukan tamu, aku akan memintamu untuk bercerita kepadaku, akan tetapi di antara hak seorang tamu adalah ia harus mendengarkan cerita dari tuan rumah." Aku menanyainya, "Apa yang terjadi

denganmu?" maka ia bercerita panjang, lalu menarik nafas panjang dan melantunkan bait syair,

Seakan hatiku adalah seekor burung yang melihat sumber air
Ia mengepakkan dua sayapnya karena merindukan sumber air

Kemudian sang anak meninggal dunia, dan aku pun ikut menshalatinya.

Muhammad bin Malik bercerita kepada kami, Utsman bin Umar At-Tamimi bercerita, "Ada seorang pemuda dari suku Bani Asad yang mencintai seorang gadis dari sukunya sendiri. Sang pemuda adalah seorang yang lebih kaya dibandingkan sang gadis. Ayah sang pemuda melarang anaknya mengawini sang gadis, sang ayah menginginkan anaknya kawin dengan gadis lain yang lebih terhormat dan lebih kaya. Maka sang ayah menawarkan gadis lain kepada sang anak. Tapi sang anak tidak mau kecuali gadis yang dicintainya. Sedangkan ayah sang gadis yang dicintainya senantiasa menunggu sang pemuda dengan harapan ia mau menikahi anak gadisnya.

Setelah lama menunggu tak ada kemajuan dari sang pemuda, akhirnya ayah sang gadis menikahkanya dengan pemuda lain. Pada suatu hari sang pemuda bertemu dengan sang gadis, ia melantunkan bait-bait syair di hadapannya,

Demi umurku, wahai Su'da aku telah lama menjadi yatim
Aku mendurhakai dua orangtuaku karenamu
Aku meninggalkan dua tempat ini, aku tidak ingn darinya
Kecuali hanya kamu, cintaku tak bersemi kepada keduanya

Sang gadis menjawab dengan melantunkan bait syair,

Kekasihku, janganlah tergesa-gesa untuk memahami alasanku
Cukup cobaan dan keletihan yang menimpaku
Tetesan air mata dan sesak nafas.yang aku alami
Hampir membuat nyawaku melayang karena rasa cinta
Diriku kalah dalam peperangan dan aku tak mampu menolak
Kemauan keluargaku dengan main-main atau sungguh-sungguh
Mereka tidak akan bisa mencegahku untuk mati besok
Lobang gua ini di dalamnya aku akan terkubur sendiri
Jangan lupa kamu datang ke sana,dan kamu cari tempatku
Kamu akan terhibur dari keletihan yang kamu alami

Keesokan harinya sang pemuda mendatanginya, sebagaimana pesan yang pernah dikatakan oleh sang gadis. Sang pemuda mendapati sang gadis telah meninggal dunia, lalu ia membawanya ke suatu kampung dan terus menungguinya sampai ia sendiri mati bersama pujaan hatinya itu. Kemudian mereka berdua dicari-cari oleh keluarga mereka selama setahun, akan tetapi tidak bisa ditemukan dan tidak diketahui kabar beritanya. Tiba-tiba ada suara terdengar dari gunung tempat mereka berdua berada, gunung itu bernama gunung A'raf. Suara itu adalah lantunan bait-bait syair,

Dua orang mulia inilah yang punya ketulusan
Keduanya pergi dengan kesetiaan yang tulus
Demi Allah, aku tak menjumpai dalam pengembaraanku
Apa yang lebih jelek daripada khianat dan melanggar janji
dari dua mayat yang berada di gunung A'raf.

Kemudian orang-orang naik mendaki gunung dan mereka mendapati keduanya telah menjadi mayat, lalu mereka pun mengurus jenazahnya.

Al-Umari bercerita, "Abu Abdullah Al-Hubsyani mencintai seorang gadis yang bernama Shafra` Al-'Alaqimiyah. Shafra` adalah seorang wanita yang berkulit hitam. Al-Hubsyani dimabuk cinta kepada Shafra` sampai ia menderita sakit dan hampir meninggal dunia. Keluarga Al-Hubsyani berkata kepada majikan Shafra`, "Aku mohon kamu serahkan Shafra` kepada Abu Abdullah Al-Hubsyani, barangkali ia akan sembuh setelah melihatnya." Sang majikan pun memenuhi permintaan mereka.

Ketika Shafra` masuk menemuinya, ia bertanya, "Bagaimana kabarmu pagi ini, wahai Abu Abdullah?" Abu Abdullah (sang pemuda) menjawab, "Kabarku baik selagi kamu tetap berada di sini." Shafra`berkata, "Kamu ingin apa?" Abu Abdullah, "Aku ingin dekat denganmu." Shafra`, "Apa yang yang kamu keluhkan?" Abu Abdullah, "Cintaku kepadamu." Shafra`, "Apa kamu ingin berwasiat?" Abu Abdullah, "Ya, Aku berwasiat kepadamu jika mereka menerimaku." Shafra`, "Aku ingin pergi sekarang." Abu Abdullah, "Bergegaslah kamu untuk mendapat pahala dari menshalatiku." Kemudian Shafra` bangkit dan pergi.

Ketika Abu Abdullah melihatnya berpaling, nafasnya tersendat-sendat dan meninggal dunia saat itu juga."

Abdullah bin Ja'far mendatangi Abdul Malik bin Marwan dan bercerita kepadanya, "Aku telah membeli seorang budak wanita dengan harga sepuluh ribu dirham. Lalu sang budak wanita disebutkan ciri-cirinya kepada Yazid bin Muawiyah. Kemudian Yazid mengirim utusan kepadaku untuk menyampaikan perintahnya, "Kamu mau menghadiahkan sang budak wanita kepadaku atau kamu mau menjualnya." Aku mengirimkan balasan kepadanya, "Demi Allah, sang budak wanita tidak akan aku lepaskan dari milikku, baik dengan menjual atau menghadiahkannya untuk selamanya."

Sang budak tinggal bersamaku dan cintaku kepadanya semakin hari semakin bertambah, sampai datanglah kepadaku seorang wanita tua dari kampung kami yang bercerita tentang sang budak wanita, "Ada bujangan dari penduduk kota yang mencintainya. Setiap hari ia mendatanginya dengan menyamar, lalu ia berdiri di dekat pintu untuk mendengar nyanyiannya. Pada suatu malam, aku mengawasi kedatangannya, ia datang dengan menutupi kepalanya lalu duduk sambil bersembunyi. Aku lalu memanggil pembantu wanita dan aku berkata, "Pergilah kamu sekarang, dandanilah sang budak wanita secantik mungkin, dan segera bawalah ia kemari."

Ketika sang pembantu membawanya, sang budak wanita datang dengan menggenggam tangannya, lalu ia membuka pintu, sehingga membuat sang bujangan terkejut dan ketakutan. Aku berkata, "Kamu tidak apa-apa, ambillah budak wanita itu, ia telah menjadi milikmu. Jika kamu ingin menjualnya, maka kembalilkanlah ia kepadaku."

Sang bujangan kaget dan kebingungan, lalu aku mendekat dan membisikkan ke telinganya, "Aduh kamu ini, Allah telah memenuhi keinginanmu, maka pulanglah kamu ke rumah." Tiba-tiba sang bujangan meninggal dunia, dan aku tidak pernah melihat keajaiban seperti ini untuk selamanya."

Aku merasa kasihan dengan sang budak wanita, dan aku tidak ingin mengirimkannya kepada Yazid, karena Yazid akan tahu kondisinya atau sang wanita akan bercerita tentang dirinya, sehingga Yazid akan iri kepadaku. Sang wanita kemudian tinggal bersamaku beberapa waktu sampai ia meninggal dunia. Aku mengira ia meninggal karena terlalu sedih dan iba denga sang bujangan kekasih hatinya itu."

Ali bin Ashim bercerita, "Seorang lelaki dari penduduk kota Kufah bertanya kepadaku, "Apakah melihat seorang kekasih?" Kemudian aku berjalan bersamanya, maka aku melihat seorang pemuda seakan ruhnya telah dicabut dari badannya. Sang pemuda memakai kain sarung yang ditutupi dengan pakain lainnya, ia banyak melamun dan tangannya memegang bunga mawar. Kemudian kami menyebutkan kepadanya bait-bait syair, maka ia bersemangat dan melantunkan bait-bait syair,

Aku telah menjadikan bunga mawarnya
Sebagai jimat pada tanganku
Aku menciuminya karena cintaku padanya
Jika aku merasa letih memikirkannya
Siapa yang melihat seperti diriku
Pemuda yang dirundung kesedihan
Cinta telah membuatnya jatuh sakit
Sampai membuatnya menjadi kurus
Ia menjadi lupa pada semua waktunya
Karena memikirkan kekasihnya
Siapa yang mau mengasihaniku
Siapa yang mau iba dengan penyakitku

Kemudian sang pemuda menundukkan kepalanya. Aku bertanya-tanya, "Ada apa dengan sang pemuda?" Orang-orang menjawab, "Sang pemuda sedang dimabuk asmara dengan seorang gadis, sampai ia mau membelinya dengan semua harta yang dimilikinya yang mencapai tujuh ratus Dinar. Tapi keluarga sang gadis tetap tidak mau menjual sang gadis, sampai sang pemuda menderita seperti apa yang kamu lihat dan ia telah kehilangan akalnya."

Lalu kami keluar dan tinggal beberapa waktu, sang pemuda meninggal dan aku ikut mengantar jenazahnya. Setelah dikuburkan tiba-tiba ada seorang gadis yang menanyakan tentang kuburan sang pemuda, aku pun menunjukkannya. Sang gadis terus menerus menangis sambil menebarkan debu di atas rambutnya. Ketika sang gadis kondisinya itu, datanglah orang-orang dan kemudian mereka memukuli sang gadis. Maka Sang gadis berkata, "Uruslah urusan kalian sendiri, demi Allah, janganlah kalian memukuliku setelah ini untuk selamanya."

Ali bin Ashim bercerita, "Seorang lelaki dari penduduk kota Kufah bertanya kepadaku, "Apakah kamu mau aku perlihatkan seorang pemuda yang jatuh cinta?" Aku menjawab, "Ya, Demi Allah, aku mau. Sesungguhnya aku mendengar orang-orang tidak percaya dengan cinta dan hilangnya akal karena cinta. Sesungguhnya aku senang melihatnya. Berjanjilah padaku pada suatu hari, di mana hari itu aku akan datang bersamamu melihat orang itu?" Lalu aku menjanjikannya pada suatu hari.

Kemudian kami pergi, kawanku pun mulai menceritakan tentang amal ibadah sang pemuda dan ketekunannya. Aku bertanya kepadanya, "Kepada siapa sang pemuda itu jatuh cinta?" ia menjawab, "Ia jatuh cinta kepada seorang budak wanita milik seseorang yang masih kerabatnya sendiri." Sang budak wanita pun jatuh cinta kepada sang pemuda. Sang pemuda meminta mereka untuk menjual sang budak. Tapi mereka tidak mau, sang pemuda menngeluarkan seluruh hartanya yang berjumlah tujuh ratus Dinar. Mereka tetap menolaknya karena merasa berat atau iri kalau sang budak akan menjadi miliknya.

Keluarga sang budak tetap menolak tawaran sang pemuda, sementera sang budak sangat mencintainya, maka sang budak mengirimkan surat yang isinya, "Perintahlah aku, demi Allah, aku akan mentaatimu, aku akan senantiasa melaksanakan semua perintahmu kepadaku." Sang pemuda membalasnya, "Hendaklah kamu selalu mentaati Allah, karena taat kepada-Nya adalah sandaran utama dan suatu ketenangan. Hendaklah kamu taat kepada orang yang memilkimu sebagai budak, karena itu akan menjamin pada taat kepada Tuhanmu. Janganlah kamu memikirkanku, semoga Allah menjadikan bagi kita kelapangan pada suatu hari. Demi Allah, aku tidak senang mendapatkan sesuatu yang aku cintai untuk selamanya dalam milik-Nya, maka aku akan terhalangi darinya, aku ulurkan tanganku kepada-Nya dengan sesuatu yang haram tanpa harga. Tapi aku memohon perlindungan kepada Allah atas urusanku. Dan hendaklah ini merupakan utusan terakhir yang kamu kirim kepadaku, janganlah kamu kembali lagi. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak suka Allah melihatku, sedangkan aku dalam genggaman-Nya, mencari sesuatu yang dibenci-Nya. Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah, sesungguhnya takwa adalah penjaga bagi ahli taat dan penghindar dari maksiat."

Kemudian sang pemuda bersungguh-sungguh beribadah dan pergi menyendiri. Ia tidak masuk ke rumahnya kecuali dari satu malam ke malam

lainnya, hatinya sibuk memikirkan apa yang hampir tidak bisa ditinggalkannya. Demi Allah, sang pemuda terus dalam kondisi seperti itu sampai ia menderita sakit, sekarang akalnya telah hilang dan ia mengurung diri di rumah.

Kami mendatangi rumahnya dan setelah sampai di pintu kami meminta izin masuk. Maka kami pun diizinkan masuk. Lalu kami masuk ke rumah, di dalamnya ada seorang pemuda berada di tengah tikar dan berpakain sarung yang ditutupi pakaian lainnya. Kami mengucapkan salam kepadanya, akan tetapi ia tidak menjawabnya. Ia lalu duduk, dan ternyata ia adalah seorang pemuda yang berwajah tampan, ia menundukkan kepalanya sambil membuat titik-titik di tanah. Ia melihat pada tangannya lalu nafasnya tersendat-sendat sampai aku mengira nyawanya telah keluar. Meskipun demikian, ia tetap bertahan dengan kesedihan yang dialaminya. Kemudian aku menoleh, tiba-tiba aku melihat sekuntum wamar merah yang diikatkan pada tangannya. Aku bertanya kepada temannya, "Apa ini? Demi Allah, aku tidak pernah melihat mawar ini sebelumnya." Ia menjawab, "Aku mengira ini adalah mawar yang dikirim oleh seorang wanita, ia menyebutkan namanya, ketika namanya disebut sang pemuda mengangkat kepalanya lalu memandang kami dan melantunkan bait-bait syair,

Aku telah menjadikan bunga mawarnya
Sebagai jimat pada tanganku
Aku menciuminya karena cintaku padanya
Jika aku merasa letih memikirkannya
Siapa yang melihat seperti diriku
Pemuda yang dirundung kesediahan
Cinta telah membuatnya sakit
Sampai membuatnya menjadi kurus
Ia menjadi lupa pada semua waktunya
Karena memikirkan kekasihnya
Siapa yang mau mengasihaniku
Siapa yang mau iba dengan penyakitku

Kemudian sang pemuda menundukkan kepalanya, dan saat itu juga ia meninggal.

Ali bin 'Ashim berkata, "Kabar tentang sang pemuda sampai kepadaku dan aku tak kuat menahan diriku, lalu aku menarik pakaianku dan sesaat

setelah sampai di pintu aku mendengar teriakan. Aku bertanya, "Teriakan apa ini?" mereka menjawab, "Demi Allah, sang pemuda telah meninggal. Maka aku tetap berada di sana sampai aku melihatnya sendiri. Orang-orang telah mendengar kabar tentang sang pemuda, lalu mereka datang dengan membawa seorang tabib. Sang tabib berkata, "Bawalah pemuda ini, ia telah meninggal dunia." Kemudian mereka memandikan, mengkafani dan menguburkannya. Dan orang-orang pun beranjak pergi.

Kawanku berkata kepadaku, "Ayo kita pergi." Aku berkata, "Pergilah kamu sendiri, aku ingin duduk beberapa waktu di sini." Maka kawanku pun pergi sendirian, sementara aku masih menangis, aku mengambil pelajaran dari sang pemuda, aku mengingat orang-orang yang cinta Allah dan apa yang mereka alami. Tiba-tiba aku melihat seorang wanita muda yang datang dengan cepatnya, wanita itu menoleh ke sana kemari dan bertanya kepadaku, "Wahai kamu, di manakah sang pemuda dikuburkan?"

Aku melihat wajah wanita itu sangat cantik sekali, lalu aku menunjukkan kepadanya kuburan sang pemuda. Wanita itu lalu pergi ke kuburan, aku melihatnya mengambil tanah kuburan dan menaburkannya pada wajahnya, ia bergumul di atas kuburan sampai aku mengiranya akan meninggal. Maka datanglah orang-orang dan melihat sang wanita, mereka lalu membawanya dan memukulinya. Aku menemui mereka dan berkata, "Kasihanilah wanita itu, niscaya Allah akan mengasihani kalian." Sang wanita berkata, "Biarkanlah mereka melakukan apa yang mereka inginkan, demi Allah, mereka tidak akan memberiku manfaat lagi setelah ini dalam hari-hari kehidupanku, biarkanlah mereka melakukan padaku apa yang mereka mau." Wanita itu ternyata adalah orang yang dicintai sang pemuda yang telah meninggal dan dikubur itu, lalu sang wanita pun beranjak pergi.

Ibnu Al-Marzuban bercerita kepada kami, beberapa perawi menyebutkan dari Muhammad bin Muawiyah, Ibrahim bin Utsman Al-'Udzri, yang pernah singgah di Kufah bercerita kepadaku, "Aku melihat Umar bin Maisarah, kondisinya seperti orang linglung, seakan disemir dengan tanaman simsim, ia tidak mau berbicara atau duduk bersama seorang pun. Orang-orang menganggapnya ia sedang dimabuk cinta, orang-orang bertanya tentang kisahnya, maka ia menjawab dengan lantunan bait-bait syair,

Orang-orang berakal bertanya tentang penyakitku
Aku tidak akan bercerita kepada mereka tentang penyakitku
Aku akan menyembunyikannya, aku akan sabar menahan panasnya
Aku akan menyembunyikannya, karena itu adalah ketenanganku
Jika aku telah melihat tempat sakitku
Maka obatku adalah dalam tempat-tempat kenikmantanku
Aku sabar menahan penyakitku karena keinginan dan harapan pahala
Aku bukanlah bahan pembicaraan keluarga dan kawan-kawanku

Umar bin Maisarah tidak memperlihatkan apa yang dialaminya dan tak ada seorang pun yang tahu tentang kisahnya, sampai ketika mau meninggal ia berkata, "Sesungguhnya penyakit yang aku derita adalah karena si Fulanah puteri pamanku. Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku darinya, sementara aku menahan mudharat pada diriku kecuali karena takut kepada Allah. Maka barangsiapa yang diuji dengan sesuatu di dunia ini, maka hendaklah ia yakin bahwa tidak ada yang bisa menjaga rahasianya kecuali dirinya sendiri, seandainya maut tidak menjemputku saat ini, aku tidak akan berkata kepada kalian, maka sampaikanlah salamku kepada puteri pamanku." Setelah itu, ia meninggal dunia.

Dari Syubabah bin Al-Wali Al-'Udzri bahwasannya ada seorang pemuda dari suku Bani 'Udzrah, namanya Abu Malik bin An-Nadhr, ia dimabuk cinta dengan puteri pamannya, ia merasakan cintanya sudah cukup lama. Ia pun duduk menyendiri selama belasan tahun tanpa ada yang tahu kabar beritanya.

Syubabah berkata, "Aku menaiki ontaku lalu pergi keluar untuk mencari tahu puteri pamannya yang sangat dicintainya. Ketika aku sedang berjalan menyusuri padang pasir tiba-tiba ada suara lirih melantunkan bait-bait syair,

Wahai putera Al-Walid, apa kamu tidak melindungi tetanggamu
Dan menjaga hak-hak kekerabatannya
Janjiku jika ada tetangga kaum mengalami musibah
Mereka akan melindunginya dari segala bencana
Inilah Abu Malik yang datang di sore hari di Balqa'ah
Bersama kuda, singa dan hutan-hutan
Letih karena rindu dan api asmara yang membakar
Lalu diikuti oleh detak jantung dan gejolak hati
Adapun di siang hari, ingat padanya membuat badan sakit
Dan malam hari selalu menanti waktu subuh kapan datangnya

Ia dimabuk cinta dengan seorang gadis dari Bani 'Udzrah
Hatinya telah tercuri, dan karenanyalah ia menderita

Aku berkata kepadanya, "Tunjukkanlah aku padanya, semoga Allah mengasihimu." Ia berkata, "Ya, pergilah ke arah suara itu." Aku menuju ke arah suara dan aku mendengar suara rintihan tersembunyi, dan tiba-tiba terdengar suara melantunkan bait syair,

Wahai yang membuatku hatiku dimabuk asmara
Kamu telah mengisi dalam ragaku rasa sakit dan siksa

Kemudian aku mendekat dan bertanya, "Apakah ini Abu Malik?" "Ya," jawabnya. Aku bertanya, "Apa yang membuatmu sampai seperti ini?" Abu Malik, "Cintaku kepada Su'ad puteri Abul Haidzam dari Bani Udzrah. Pada suatu hari, aku mengadukan cintaku kepada puteri pamanku kepada salah seorang putera paman kami, lalu ia membawaku ke lembah ini sejak belasan tahun lamanya. Ia mendatangiku setiap hari membawa berita tentang Su'ad dan membawakanku makanan."

Aku berkata, "Aku akan pergi menemui keluarga Su'ad, aku akan bercerita kepada mereka apa yang telah aku lihat pada dirimu." Ia berkata, "Ya, terserah kamu." Lalu aku pergi dan memberi kabar mereka. Mereka pun merasa kasihan dengannya. Kemudian mereka menikahkannya di depanku. Aku kembali lagi menemui Abu Malik untuk menyampaikan kabar gembira itu. Ketika aku mengabarinya, ia memandangiku dengan tajam lalu merintih dengan rintihan yang membuat hatiku ikut terharu. Kemudian ia melantunkan bait-bait syair,

Sekarang, saat nafasku sudah kembang kempis,
Saat meninggalkan dunia telah dekat
Saatnya ia memenuhi panggilan yang memanggilnya

Kemudian ia mengeluarkan nafasnya panjang-panjang dan meninggal dunia. Aku menguburkannya di tempat ia meninggal, lalu aku beranjak pergi dan memberi kabar kepada mereka. Setelah mendengar kabar ini Su'ad mengurung diri selama tiga hari dan tidak mau makan sampai akhirnya ia juga meninggal dunia.

Muhammad bin Ubaidillah Al-'Utbi bercerita kepada kami, dari orang yang bercerita kepadanya, "Aku melihat seorang wanita bersimpuh di atas

kuburan sambil melantunkan bait-bait syair,

Wahai kuburan, seandainya kamu memberiku syafaat padanya
Lalu kamu mengeluarkannya dari kegelapan kubur dan liangnya
Aku akan melihat apakah tanah telah mengubah wajahnya
Apakah di dalam liang cacing tanah telah merusaknya

Aku bertanya kepada sang wanita, “Siapa pemilik kuburan itu?” ia menjawab, “Kuburan putera pamanku yang telah mengawiniku, ia selalu minum dariku dan aku tidak pernah meminum darinya, sampai pada tahun yang lalu, kami diserang oleh suku Sulaim, dan tidak ada yang tersisa di kampung kecuali aku dan dia. Lalu ia pergi untuk berperang dan melantunkan bait-bait syairnya,

Zubaid mencelaku karena aku mengadukan kekasihku
Jika aku mati, maka berperanglah siang dan malam
Dengan mengingatku dan janganlah kamu
Melupakan Umaimah sebagai kekasihku

Demi Allah, kekasihku itu terus berperang sampai ia meninggal dunia. Aku bertanya kepadanya, “Berapa umur kekasihmu itu?” ia menjawab, “Dia lebih tua dariku, dan umurku sekarang sembilan belas tahun, demi Allah, aku tidak pernah mencium wangi dunia sewangi saat ini.” Aku mengiranya sedang bercanda. Keesokan harinya aku melihat satu jenazah, maka aku bertanya, “Jenazah siapakah itu?” orang-orang menjawab, “Itu adalah jenazahnya wanita yang kemarin bercerita denganmu tentang suaminya.” Demi Allah, wanita itu telah setia dengan suaminya dan jujur dengan dirinya sendiri.

Dengan sanad yang sama, Muhammad bin Ja’far bercerita kepada kami, Ali bin Fadhl Al-Umari bercerita kepada kami, dari Ar-Rabi’ bin Ziyad, “Aku melihat seorang wanita di kuburan melantunkan bait syair,

Demi jiwaku, seorang pemuda yang paling setia
Yang paling kuat menghadapi maut, sabar karena cinta

Aku bertanya, “Bagaimana dia bisa menjadi paling kuat dan paling setia?” Ia menjawab, “Dia dimabuk cinta, ketika keluargaku tahu dia mengungkapkan terus terang cintanya, mereka mencelanya. Ketika ia menyembunyikan cintanya, mereka bertindak keras kepadanya. Ketika ia merasakan dilema

ini, ia melantunkan beberapa bait syair dan mengulang-ulangnya sampai ia meninggal." Aku bertanya, "Mana bait syair itu?" Ia menjawab, "Ini adalah bait-bait syairnya,

Mereka mengatakan jika aku berterus terang, maka cinta menggigitmu
Jika aku tidak berterus terang dengan cinta mereka mengatakan bersabarlah
Orang yang jatuh cinta dan menyembunyikan cintanya
tiada lain baginya kecuali mati saja dan itu bisa dimakluminya

Demi Allah, aku akan senanatiasa berada di sini sampai kuburan kami berdekatan." Kemudian sang wanita menarik nafas panjang-panjang. Sementara para wanita lainnya berteriak dan berkata, "Ia telah memutuskan dan yang memilih untuknya adalah kematian." Aku tidak melihat suatu urusan yang lebih cepat dari urusannya.

Khallad bin Yazid Al-Arqath bercerita kepadaku, "Uwaimar Al-'Uqaili dimabuk cinta dengan puteri pamannya yang bernama Rayya. Rayya dinikahkan dengan lelaki lain yang kemudian membawanya ke kampung sang suami. Uwaimar semakin merindukan Rayya sampai membuatnya menderita sakit dan badannya menjadi kurus. Keluarganya memanggil tabib untuk melihat kondisinya. Sang tabib menanyainya, "Beritahulah aku apa yang kamu rasakan." Ia mengeraskan suaranya dan melantunkan bait-bait syair,

Aku kasihan dengan rahasia-rahasia kalian, maka aku menutupinya
Dengan baju rahasia yang tidak bisa ditembusnya
Aku punya dua air mata, satu yang tercurah
Dan satu yang mencekik asmara

Kemudian ia menjadi hilang akalnya dan setelah beberapa malam saja ia meninggal meninggal dunia.

Abu Bakar Al-'Amiri bercerita kepadaku, dari Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi, "Malik bin Amr Al-Ghassani menikahi puteri pamannya An-Nu'man bin Basyir. Masing-masing saling dimabuk cinta. Malik adalah seorang pemberani yang berlebihan. Sang isteri memberikan syarat kepadanya agar tidak berperang, karena merasa sayang dan kasihan dengannya. Pada suatu hari Malik berperang di daerah suku Lakham, ia terjun langsung dalam medan perang sehingga mengalami luka-luka. Dengan rasa berat Malik melantunkan bait-bait syair,

Jika dia tahu aku celaka apa yang akan dia perbuat
Seandainya aku adalah yang diakhirkan setelahnya
Jiwaku akan senantiasa dalam pengharapannya

Kemudian ia berdiam diri sehari semalam dan meninggal dunia karena lukanya. Ketika kabar kematiannya sampai kepada sang isteri, maka ia menangisinya selama setahun sampai lidahnya menjadi kelu dan tidak mau berbicara. Banyak lelaki yang ingin meminangnya, maka paman-paman dan walinya berkata, "Kita akan menikahkan dia, barangkali lidahnya akan mau berbicara dan sedihnya akan sirna, ia adalah seorang wanita seperti wanita-wanita lainnya. Lalu mereka menikahkannya dengan anak raja. Sang anak raja mengirimkan kepadanya seribu ekor onta.

Pada malam hari ketika ia dihadiahi seribu ekor onta, ia berdiri di atas pintu kubah dan melantunkan bait-bait syair,

Para lelaki berkata nikahkanlah ia
Barangkali ia akan tenang dan merelakan sang suami
Maka aku sembunyikan apa yang ada dalam diriku pada mereka
Sedangkan kejujuran adalah sebaik-baik perkataan
Apakah setelah putera pamanku sang pejuang
Aku akan dikawinkan dengan seorang suami dari jauh
Sahabat-sahabatnya bercerita padaku bahwa sang raja
Telah bersiap-siap untuk datang bersama rombongannya
Sahabat-sahabatnya bercerita padaku bahwa sang raja
Telah bersiap-siap dengan pedang kebesarannya
Sahabat-sahabatnya bercerita padaku bahwa sang raja
Adalah seorang yang dermawan dan tidak kikir
Sahabat-sahabatnya bercerita padaku bahwa sang raja
Adalah seorang yang ramah dan tidak galak
Sahabat-sahabatnya bercerita padaku bahwa sang raja
Adalah seorang yang tegas setajam dua mata pisau

Dari Ibnu Sirin, ia bercerita, "Abdullah bin Ajlan adalah kekasih Hind binti Ka'ab bin Amr. Abdullah dimabuk cinta dengan kekasihnya sampai membuatnya sakit keras. Keluarga Abdullah tidak tahu apa yang menyebabkan penyakit anaknya. Maka datanglah seorang wanita tua dan berkata, "Anakmu ini sedang dimabuk cinta, maka sembelihlah untuknya seekor kambing, berikanlah kambing itu kepadanya, hilangkanlah hatinya."

Mereka pun melakukan saran wanita tua dan mereka memberikan kambing itu kepada Abdullah. Abdullah mengangkat potongan kambing dan memilih-milih potongan lainnya, lalu ia bertanya, "Apakah kambing kalian ini tidak ada hatinya?" Saudara Abdullah menjawab, "Bukankah aku telah melihatmu sedang dimabuk cinta dan kamu tidak mengabari kami?" setelah itu aku mendengar kabar bahwa Abdullah terus merintih dan akhirnya meninggal dunia.

Abul Qasim Ash-Shaigh bercerita kepada kami, dari Ibnu Al-Asydaq, ia bercerita, "Aku pernah melakukan thawaf di Ka'bah, di sana aku melihat seorang pemuda berada di bawah talang Ka'bah sedang memasukkan kepalanya dalam kiswah atau penutup Ka'bah, pemuda itu merintih seperti orang sakit demam. Aku mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawabnya. Lalu ia bertanya, "Dari mana kamu?" Aku menjawab, "Aku dari kota Bashrah." Ia bertanya lagi, "Apakah kamu akan kembali lagi ke Bashrah?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Apabila kamu memasuki daerah Nibah, maka pergilah ke perkampungan dan berserulah, "Wahai Hilal, nanti akan keluar seorang wanita, lalu kamu lantunkanlah kepadanya bait syair ini,

Aku berharap kematianku nanti ada di depan matamu
Sampai kamu nanti melihatku mati karena cintamu

Setelah melantunkan bait syair, ia meninggal dunia di tempatnya. Ketika aku memasuki daerah Nibah, aku pun mendatangi perkampungan dan aku memanggil, "Wahai Hilal, wahai Hilal." Maka keluarlah seorang wanita yang sangat cantik tiada duanya. Ia bertanya, "Ada apa kamu memanggilku?" Aku menjawab, "Ada seorang pemuda di Makkah yang melantunkan syair ini." Ia bertanya, "Apa yang telah dia lakukan?" Aku menjawab, "Dia telah meninggal." Maka sang wanita terjatuh dan menyusul meninggal dunia.

Muhammad bin Abdul Baqi bercerita kepada kami, Abul Qasim At-Tanukhi dan Abu Muhammad Al-Jauhari bercerita kepada kami, dari Abu Abdullah Al-Marzubani bercerita kepada kami, Ibnu Duraid bercerita kepada kami, Al-Abbas bin Al-Farag Ar-Riyasyi bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Salam, seorang penduduk kota Kufah bercerita kepadaku, "Aku pernah pergi haji, di sana aku melihat seorang wanita di dekat Faid, ia melantunkan bait syair,

Jika kalian memukuli punggung dan perutku
Maka tiada yang bisa memukuli hatiku

Lalu aku menanyanyakan tentang siapa wanita itu. Orang-orang menjawab wanita itu sedang dimabuk cinta.

Tahun berikutnya aku kembali lagi pergi haji, di sana aku juga melihat wanita itu yang sudah berubah warna meski kecantikannya masih kelihatan. Ia melantunkan bait-bait syair,

Jika Isa telah mematuhi musuh karena aku
Maka aku tidak akan mematuhi musuh-musuh
Mereka berkata, aku punya pembantu, jangan kau mendekatinya
Demi hidup bapakku,sungguh aku cinta para pembantu

Tahun ketiganya aku kembali lagi pergi haji, aku melihat sang wanita itu lagi terikat dan hilang akalnya, ia melantunkan bait syair,

Wahai Abu Thalhah Ar-Ru'yan, ayomanmu adalah dingin
Airmu adalah tawar yang dinikmati oleh peminumnya

Setelah itu aku menanyakan kabar beritanya, dan aku dikabari bahwa sang wanita itu telah meninggal dunia.

Muhammad bin Ismail bercerita kepada kami bahwa Al-Mubarrad bercerita kepadaku, "Aku pernah pergi dengan kawan-kawanku bersama Al-Ma`mun. Setelah kami mendekati Riqqah, kami mendapati sebuah tempat ibadah yang besar. Kawan-kawanku menemuiku dan berkata, "Mari kita masuk ke tempat itu untuk melihat siapa yang berada di dalamnya dan kita bersyukur kepada Allah atas keselamatan yang diberikan kepada kita. Ketika kami masuk ke tempat ibadah, kami melihat orang-orang gila, kondisi mereka sangat kotor, akan tetapi di antara mereka ada seorang pemuda yang masih terlihat sisa-sisa pakaiannya yang bagus.

Ketika sang pemuda melihat kami, ia bertanya, "Dari mana kalian datang wahai para pemuda? Semoga Allah memberi keselamatan kepada kalian. "Kami menjawab, "Kami datang dari Irak." Ia berkata, "Aduhai negeri Irak dan penduduknya. Apakah kalian mau melantunkan bait syair kepadaku atau aku yang melantunkan bait syair kepada kalian?"

Al-Mubarrad berkata, "Demi Allah, syair dari orang ini pasti aneh." Kami berkata, "Lantunkanlah bait-bait syair kepada kami." Kemudian ia melantunkan bait syair,

Allah Maha Tahu bahwa aku sakti karena cinta
Aku tak mampu menyiarkan apa yang aku alami
Dua ruh untukku, ruh yang dikandung negeri
Dan ruh yang diperoleh negeri lainnya
Adapun wanita yang bermukim, maka tak berguna
Baginya kesabaran dan tak di dekatnya kesungggguhan
Aku mengira ketiadaanku seperti keberadaanku
Di tempatnya kamu akan mendapati apa yang kudapati

Al-Mubarrad berkata, "Sungguh ini adalah syair yang aneh sekali, lantunkan lagi bait syair lainnya." Kemudian ia melantunkan bait syairnya,

Ketika mereka mendudukkan onta sebelum waktu pagi
Mereka memberangkatkannya sehingga onta bangkit dengan cinta
Ia melihat dari balik tirai dan mengharapkanku
Sedangkan air mata terus bercucuran
Aku memanggilnya, janganlah kakimu membawa beban, wahai onta
Aduh aku celaka perpisahan, apa yang menimpaku apa yang menimpanya
Wahai yang meninggalkan rumah, perpisahan telah hilang, maka pergilah kalian
Wahai pengendara onta, naiklah agar aku bisa melepas perpisahannya
Wahai pengendara onta, di dalam perjalananmu ada ajalmu
Sesungguhnya aku berjanji tidak akan menyalahi cinta kalian
Meskipun janji itu sudah lama dan mereka tidak melaksanakannya

Salah satu kawan kami yang tidak suka terhadap sang pemuda itu berkata, "Mereka telah mati," sang pemuda berkata, "Kalau begitu, aku akan mati." Lalu ia berkata kepadanya, "Silahkan saja jika kamu mau." Kemudian sang pemuda meninggal dunia dalam keadaaan bersandar pada tiang tempat ia diikat. Kami tetap berada di sana sampai kami selesai menguburkannya.

Abdurrahman bercerita kepada kami, dari pamannya, dari Yunus, ia bercerita, "Aku pulang dari ibadah haji melewati kota Mawaih, aku punya seorang kawan dari suku Bani Amir bin Sha'sha'ah. Aku menuju ke perkampungan kawanku dari Bani Amir dan mengucapkan salam kepadanya,

lalu minta izin untuk singgah sebentar. Aku pun diizinkan untuk singgah di sana.

Ketika aku sedang duduk bersama kawanku di halaman rumah, tiba-tiba datang para wanita yang berkata, "Bicaralah, bicaralah." Aku bertanya, "Ada apa ini?" mereka menjawab, "Ada seorang pemuda dari suku kami yang dimabuk cinta dengan puteri pamannya. Sang puteri telah menikah dan dibawa ke arah Hijaz. Sang pemuda terbaring di tempat tidurnya sudah setahun lamanya dan ia tidak mau bicara."

Aku berkata, "Aku ingin melihatnya." Kawanku bangkit dan aku pun bangkit bersamanya lalu berjalan tidak jauh, sampai kami mendapati sang pemuda sedang terlentang di halaman rumah dalam kondisi yang mengenaskan. Kawanku menemui sang pemuda dan menanyainya sementara ibunya berdiri di dekatnya. Sang ibu berkata, "Wahai Malik, ini adalah pamanmu si Abu Fulan sedang menjengukmu." Sang pemuda membuka kedua matanya dan melantunkan bait syair,

Biarlah hari ini orang-orang ahli kasih dan sayang
Tiada tersisa dari hatiku sesuatu pun kecuali nafasku
Hari ini adalah akhir waktuku hidup
Aku telah dilepaskan dari ikatan susah dan sedih

Kemudian sang pemuda menarik nafasnya dengan susah payah dan meninggal dunia. Kawanku berdiri, aku pun ikut berdiri dan pergi ke tempat tinggalnya. Aku melihat seorang wanita sedang menangis merintih. Kawanku bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Sang wanita lalu melantunkan bait syair,

Aku menangis karena cinta
Yang membuatku sakit
Seandainya ada orang yang mengganti
Hati yang jatuh cinta berada di dekatku
Aku akan mengadukan kepadanya apa yang aku alami
Apakah menebar debumu yang akan dibawa angin
Ataukah kamu tergantung pada paru-paru dan hati

Sang wanita jatuh tersungkur dan menarik nafas panjang sampai akhirnya meninggal dunia. Kemudian aku pergi meninggalkan kawanku dalam keadaan sakit.

Syuhdah bercerita kepada kami, Abu Muhammad bin As-Sarraj bercerita kepada kami, Abul Husain Al-Madaini menyebutkan, dari Muhammad bin Shalih Ats-Tsaqafi bahwa ada seorang pemuda dari Arab badui jatuh cinta kepada seorang gadis sekampungnya. Sang pemuda sering berbicara dengan sang gadis. Ketika keluarga sang gadis mengetahui tempatnya bersama sang pemuda, mereka membawa sang gadis. Sang pemuda mengikuti mereka dan mereka tahu kalau sedang diikuti. Maka ia segera pergi menjauh dan melantunkan bait syair,

Telah jelas mana yang tercampur, mereka telah menyakiti hatiku
Cukuplah bagiku apa yang mereka wariskan
Jika mereka menulis kami akan menulis
Tulisanku akan datang sampai tempat kalian
Kepergian telah tiba dan juga perpisahan di antara kita
Tiada ragu lagi aku akan sampai pada ajalku

Kemudian ia berdiri di atas gunung sambil melihat mereka berjalan. Setelah mereka tak terlihat oleh pandangan mata, ia jatuh tersungkur dan meninggal dunia.

Musa bin Ja'far dan Abdul Malik bin Al-Majisyun bercerita kepadaku, bahwa Yazid bin Abdul Malik ketika menguburkan Hababah, ia kembali ke rumah dan tidak pernah lagi keluar dari rumahnya sampai ia keluar dalam keadaan diusung di atas keranda mayat.

Dalam riwayat lain, Yazid bin Abdul Malik berkata, "Orang-orang mengira bahwa tidak ada seorang pun yang hidupnya dalam sehari semalam tidak pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan. Aku akan mencobanya. Ia berkata kepada orang yang bersamanya, "Apabila esok datang, maka janganlah kalian mengabariku tentang sesuatu dan jangan sampai ada surat yang datang kepadaku. Lalu ia menyendiri bersama Hababah. Keduanya disediakan makanan. Hababah memakan buah delima, ia menelan biji buah delima sehingga mengakibatkannya meninggal dunia. Yazid menunggui mayatnya dan tidak menguburkannya sampai mayatnya membusuk, sementara ia masih saja menungguinya. Maka orang-orang mencela perbuatannya itu. Yazid mengizinkan mayat untuk dimandikan.

Ketika mayat selesai dikuburkan, Yazid berkata, "Demi Allah, aku telah menjadi seperti apa yang dikatakan oleh Kutsayyir,

Jika jiwamu lepas darimu atau kamu melepas cintamu
Maka dengan putus asa ia akan lepas bukan denga ketabahan

Maka setelah lima belas hari berlalu Yazid meninggal dunia dan dikuburkan di dekat kuburan Hababah. Dalam salah satu riwayat disebutkan selang empat puluh hari. Sebelumnya pada suatu hari Yazid pernah berkata, "Bongkarlah kuburannya, sampai aku bisa melihatnya." orang-orang berkata kepadanya, "Ia telah menjadi tanah." Yazid pun terdiam.

Al-Ashbahani menceritakan dari Al-Madaini bahwasanya Yazid memerintahkan untuk membongkar kuburan Hababah. Setelah kuburannya dibongkar, ia melihat wajahnya yang sudah berubah buruk. Yazid ditanya, "Apakah kamu sudah melihatnya bagaimana ia telah berubah?" Ia menjawab, "Aku tidak pernah melihat wanita secantik dia pada hari ini, keluarkanlah dia." Orang-orang pun memenuhi permintaannya sampai Yazid terdiam, dan setelah itu ia meninggal dunia.

Ubaid An-Ni'ali, pembantu Abul Hudzail bercerita kepada kami, "Aku pulang dari melayat jenazah di waktu siang yang panas, aku berusaha melewati jalan yang ada pohon pelindungnya dari tarik matahari, lalu aku beristirahat sambil terlentang di dekat pintu sebuah rumah, aku mendengar suara merdu yang menarik hati, aku ketuk pintu dan aku minta air minum. Maka tiba-tiba aku melihat seorang pemuda yang ketampanannya membuatku silau, tetapi tanda-tanda sakit kelihatan jelas pada dirinya.

Pemuda itu mempersilahkan aku untuk masuk di ruangan yang bersih dan tikar yang bagus. Lalu datang seorang pembantu wanita yang membawa wadah dan sapu tangan. Kemudian wanita itu membasuh kakiku. Lalu datang pembantu wanita lain dengan membawa wadah terus membasuh tanganku untuk bersiap makan. Maka datanglah sang pemuda untuk menghiburku dan aku lihat airmata tampak di dua bola matanya. Ia mulai makan tapi seakan ia tidak berselera dan ia menyemangatiku untuk makan. Ketika selesai makan, dituangkanlah minuman. Ia minum satu mangkok dan aku pun minum satu mangkok lainnya.

Tiba-tiba sang pemuda menarik nafasnya panjang-panjang sehingga aku menyangka ia akan meninggal, lalu ia berkata kepadaku, "Wahai saudaraku, aku punya seorang penuang arak, mari kita pergi ke sana." Kemudian aku

bangkit dan ia berjalan di depanku dan ia masuk ke sebuah tempat. Di tempat itu terdapat sebuah kuburan yang ditutupi kain hijau dan di rumah itu terdapat kerikil yang dihamparkan. Kemudian ia duduk di atas kerikil dan melemparkan sajadah shalat kepadaku. Maka aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan duduk kecuali seperti kamu duduk. Pemuda itu meneteskan air mata kemudian minum segelas minuman dan aku juga ikut minum. Lalu ia melantunkan bait Syair,

Aku menginjak tanah sedangkan kamu berada di liang
Tanganku tak sanggup untuk memegang tanahnya
Aku orang berjalan yang paling berkhianat
Jika aku tidak menginjaknya selama aku hidup
Seandainya bara salahku bercampur api
Aku akan memadamkan dan melarutkan panasnya

Kemudian ia tersungkur di atas kubur tidak sadarkan diri, maka datanglah seorang anak membawa air dan menuangkannya di wajahnya. Lalu ia sadar dan minum kemudian melantunkan bait syair,

Hari ini aku gembira sekali
Karena aku yakin aku segera menjumpaimu
Besok aku akan berbagi cobaan dengan kamu
Besok Aku akan digiring oleh penggiring maut
Dengan sukarela untuk menemuimu

Kemudian ia berkata kepadaku, "Hak aku atas kamu telah diwajibkan, maka datanglah besok melayat jenazahku." Aku berkata, "Semoga Allah memanjangkan umurmu." Ia berkata, "Sesungguhnya aku pasti akan mati." Aku mendoakannya agar tetap bertahan hidup. Ia berkata, "Kamu telah mendurhakaiku, bukankah kamu telah mengatakan,

Dekatilah kekasihmu dengan membuatnya senang di kubur
Agar kamu tidak mendapat cobaan seperti apa yang dialaminya

Kemudian aku pergi dan aku merasa malam itu sangat panjang, dan ketika pagi datang aku mendapatinya telah meninggal dunia."

Abul Hasan Al-Madaini bercerita kepada kami, dari beberapa orang, "Ibnu Abul 'Anbas pergi haji bersama cucunya (seorang pemuda) dan tinggal

di sana. Di sebelahnya tinggal orang-orang dari keluarga Abul Hakam. Sang pemuda duduk dalam sebuah majelis yang menghadap pada seorang wanita dari keluarga Abu Hakam. Pemuda itu mencintainya, lalu ia mengirimkan surat dan ia pun mendapat surat balasan. Pemuda itu juga mendatanginya dan berbicara dengannya.

Ketika kakek pemuda itu mengajaknya untuk pulang, sang pemuda menolak dan menangis. Sang kakek bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai cucuku? Apakah kamu sudah kangen kepada negerimu Mesir?" mereka berasal dari negeri Mesir. Sang cucu berkata, "Ya." Lalu ia melantunkan bait-bait syair,

Kakekku bertanya-tanya tentang perpisahan esok
Sementara air mataku telah mengalir sampai leherku
Apa karena sedih kamu menangis, apa karena ingat Mesir
Aku jawab, ya, aku menangis bukan karena Mesir
Tetapi karena wanita yang akan aku tinggalkan
Mataku menangis dan kesabaranku hari ini sedikit
Jika aku mati dan tiba ajalku
Siapa yang mengabari ayahku tentang sakit dan kabarku
Siapa yang menjaga orang Makkah dalam cintaku
Meski mereka ingin membunuhku dan membahayakanku

Sang pemuda menderita sakit dan semakin parah sakitnya. Dan ketika mereka sampai di ujung negeri Syam, sang pemuda meninggal dunia. Kakeknya menguburkannya dan merasa sangat terharu. Lalu ia meratapinya dengan melantunkan bait-bait syair,

Wahai penghuni kubur yang asing
Di negeri Syam di ujung perbukitan
Ketika aku mendengar rintihannya
Dan panggilannya ketika sudah tiada
Aku berusaha mencari orang yang mengobatinya
Tapi mautlah yang menyulitkan tabibnya.

Dari Al-Ashma'i dari Jabir bin Habib, ia bercerita, "Aku datang dari Makkah hendak pergi ke Yamamah, aku singgah di perkampungan Bani Amir. Orang-orang kampung melayaniku dengan baik, di sana ada seorang pemuda yang tampan mendatangiku dan mengucapkan salam kepadaku, lalu bertanya, "Kamu mau pergi ke mana?" Aku menjawab, "Aku mau pergi ke Yamamah."

Pemuda, "Apakah kamu mengizinkan aku menemanimu pergi bersamamu ke Yamamah?" Aku menjawab, "Senang sekali aku menemanimu."

Pemuda itu pun segera bangkit dan mempersiapkan kendaraannya. Setelah ia naik aku pun naik kendaraannya. Sang pemuda telah membuat hari-hariku terasa pendek ketika aku bersamanya. Ia tidak melantunkan kepadaku kecuali syair-syair yang mengagumkan tentang cinta.

Ketika kami telah mendekati Yamamah, ia berbelok jalan ke rumah-rumah yang dekat dari kami dan ia bertanya, "Apakah kamu telah memenuhi hak-hak pertemanan?" Aku menjawab, "Aku akan melakukannya." Ia berkata, "Ayo ikut belok bersamaku." Maka aku pun ikut berbelok jalan bersamanya. Ketika orang-orang dari penduduk Ash-Shirm melihatnya, mereka segera menyambutnya dengan kegembiraan. Lalu ia berkata, "Berdirilah kalian, jika kalian mau.

Kemudian kami sampai ke sebuah kuburan yang baru dibuat, ia langsung menjatuhkan dirinya di atas kuburan itu dan melantunkan bait-bait syair,

Jika mereka melarangku dalam hidupku untuk berkunjung
Untuk melindungi jiwaku yang dirundung cinta
Mereka tidak akan bisa melarangku untuk mendekati kuburnya
Kedekatan dan tanahlah yang mengumpulkan dua badan kita

Ia kemudian merintih kesakitan dan meninggal dunia. Kami tinggal di sana bersama para pemuda sampai kami menguburkannya. Aku bertanya tentang dia. Mereka menjawab, "Dia adalah anak pemimpin kampung ini, dan ini adalah kuburan puteri pamannya. Ia sangat mencintainya, akan tetapi puteri ini telah meninggal sejak tiga tahun lalu." Kemudian aku menaiki kendaraan dan sungguh seakan aku telah kehilangan seorang teman dekat.

Seorang kakek dari suku Khuza'ah bercerita kepadaku, "Di Thaif ada seorang wanita terhormat dan shalihah, ia memiliki seorang ibu yang baik dan ahli agama. Sang wanita memiliki transaksi barang dagangan pada seorang lelaki dari penduduk Thaif.

Pada suatu hari, sang lelaki mengutus anak lelakinya kepada mereka untuk satu keperluan. Anak lelaki itu adalah seorang pemuda yang tampan. Sang pemuda lalu masuk sedangkan sang gadis sedang duduk-duduk dan tidak mengetahui masuknya sang pemuda. Sang pemuda memandanginya. Sang gadis adalah seorang wanita yang cantik sekali, sehingga sang pemuda

langsung jatuh hati kepanya. Sang pemuda merasa gelisah sampai akal pikirannya berubah, badannya menjadi kurus, suka menyendiri dan melamun serta menyembunyikan kondisinya dari orang lain.

Ketika keluarganya mengerti kondisinya, mereka lalu mengurung dan mengikatnya di rumah. Terkadang ia lepas dan keluar rumah sehingga anak-anak mengejeknya dan berkata kepada mereka, "Matilah kamu karena cinta, matilah kamu karena cinta." Maka ketika anak-anak semakin banyak yang mengerumuninya, ia melantunkan bait-bait syair,

Apa aku akan ceritakan apa yang aku alami
Atau akau harus sabar sampai aku bertemu dengannya
Salamku pada orang yang tidak aku sebut namanya
Walau aku akan menjadi seperti burung terlempar dalam lilitan
Wahai anak-anak kecil, seandainya kalian merasakan cinta
Kalian akan yakin apa yang aku ceritakan ini adalah benar
Aku suka kalian karena cintanya, aku lihat kalian berkata kepadaku
Matilah kau wahai pemberani karena cinta
Kalian tidak akan bisa memberikan hakku begitu juga dia
Bersikap lembutlah kalian dengan pemuda, bersikap lembutlah

Ketika keluarga sang pemuda mendengar kabar tentang sang anak yang sedang jatuh cinta, mereka pun menanyakannya. Tapi sang pemuda tidak mau bercerita tentang kisahnya atau menjawab pertanyaan mereka. Keluarganya lalu mengurungnya lagi dan mengikatnya di rumah. Setiap tengah malam tiba, sang pemuda berteriak dengan suara sedih sambil melantunkan bait-bait syair,

Wahai malam hari, kau adalah temanku
Di antara keluagaku dan hartaku
Wahai malam hari, kau adalah penghiburku
Dari kesendirianku dan dukaku
Wahai malam hari, pengaduanku padamu
Adalah sepanjang kesibukanku
Dengan siapa badanku yang dilanda cinta
Badanku kurus dan hanya tinggal bayangnya
Rindu telah menggerogoti badanku dan hatiku
Kalau musuh melihat kondisiku
Niscaya akan merasa iba dan meratapiku

Sang pemuda terus dalam kondisi seperti itu sampai akhirnya meninggal dunia. Kisah ini telah diceritakan kepada kami lebih lengkap lagi.

Zakariya bin Ishaq bercerita kepada kami, kami mendengar Malik bin Said bercerita, "Seorang kakek dari suku Khuza'ah bercerita kepadaku bahwa di Thaif ada seorang wanita muda yang ahli ibadah dan kaya, ia mempunyai seorang ibu yang ahli ibadah melebihi dirinya. Sang ibu terkenal dengan ibadahnya. Mereka berdua jarang sekali bergaul dengan orang-orang. Mereka punya barang dagangan pada seorang lelaki dari Thaif yang menjualkan barangnya. Setiap kali ia mendapat rezeki dan keuntungan dari dagangannya, ia mendatangi mereka berdua untuk menyetorkan hasilnya.

Pada suatu hari, lelaki itu mengutus anak lelakinya, seorang pemuda yang sangat tampan, kepada mereka untuk membawa keperluan mereka. Sang pemuda mengetuk pintu rumah, sang ibu bertanya, "Siapa itu?" pemuda, "Aku anaknya si Fulan." Sang ibu, "Silahkan masuk." Sang pemuda segera masuk ke rumah sedangkan anak gadisnya yang sedang di rumah tidak tahu bahwa ada tamu seorang pemuda yang telah berada di rumahnya.

Ketika sang pemuda sedang duduk bersama sang ibu, sang anak keluar dan ia menyangka tamu itu adalah teman wanita ibunya, sampai ia duduk di depannya. Ketika ia memandangnya, ia segera berdiri, maka sang pemuda pun melihatnya seorang gadis Arab yang paling cantik. Sang pemuda pun jatuh cinta kepadanya dan ia lalu keluar pergi tidak tahu harus berjalan kemana. Ia menyendiri dan terus melamun sampai ia jatuh sakit dan terbaring di kasur.

Orangtuanya memanggil para tabib untuk mengobatinya. Sang tabib pun memberikan bermacam-macam resep obat. Ketika sakitnya lama tak sembuh, ayahnya memanggil para pemuda dan saudara yang menjadi teman dan sahabatnya. Sang ayah berkata kepada mereka, "Menyendirilah kalian semua dengannya, tanyakanlah apa penyakitnya, barangkali ia akan bercerita kepada kalian apa yang dirasanya. Teman-temannya pun mendatangainya lalu menanyainya. Sang pemuda menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu penyakit yang aku derita, sehingga aku bisa menjelaskannya pada kalian, atau aku menceritakannya pada kalian, janganlah kalian banyak bertanya."

Sang pemuda adalah seorang yang punya akal cerdas. Ketika sakit semakin bertambah lama, ia memanggil salah seorang wanita dari keluarganya

dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku ingin mengatakan sesuatu yang tidak akan aku katakan kecuali ketika aku telah putus asa dari diriku, jika kamu menjamin bisa menjaga rahasianya, akau akan bercerita, jika kamu tidak bisa, maka aku akan sabar sampai Allah memutuskan perkaraku. Demi Allah, aku belum pernah menceritakannya kepada seorang pun sebelum kamu. Jika kamu bisa menjaga rahasia, maka aku tidak akan menceritakannya kepada seorang pun setelah kamu. Cobaan yang aku alami pada diriku ini tidak diragukan lagi akan membuatku binasa. Sudah menjadi kewajibanku karena cintaku kepada orang yang aku cintai, aku menjadi orang yang menjaganya, menyayanginya dari semakin banyaknya orang-orang yang mengkhawatirkanku. Takutlah kamu kepada Allah dalam perkaraku ini, dan simpanlah ini semua dalam dadamu."

Sang wanita saudaranya itu berkata, "Katakanlah wahai anakku, demi Allah, aku akan menyimpan rahasiamu selagi aku hidup." Sang pemuda, "Kisahku adalah begini dan begini." Sang wanita berkata, "Wahai anakku, apa kamu tidak menceritakannya kepada kami? Demi Allah, aku tidak melihat satu kata pun yang menenangkan hati dan aku tidak bisa berpisah darinya dari kata seorang kekasih yang bercerita tentang kekasihnya. Kata itu akan menanamkan dalam hati orang-orang berakal tanaman yang tidak diketahui akar-akarnya." Pemuda itu berkata, "Siapa yang bisa membantuku dengannya? Bagaimana jalan menuju kepadanya? Kamu sendiri sudah tahu bagaimana kondisinya, bagaimana ketekunan ibadahnya?" Sang wanita itu berkata, "Wahai anakku, wajib bagiku untuk mendatangimu dengan membawa apa yang akan membuatmu senang."

Sang wanita lalu berganti pakaian dan mendatangi wanita muda yang dimaksud, lalu ia masuk dan mengucapkan salam kepada ibunya dan berbincang-bincang dengannya selama satu jam. Sang ibu menanyakan kepadanya tentang kondisi sang pemuda dan penyakitnya. Ia menjawab, Demi Allah, aku telah melihatnya dalam derita sakit, aku belum pernah melihat sakit seperti yang dialaminya, sakitnya semakin bertambah parah dan ia masih tetap tabah dan tidak mengeluh." Sang ibu bertanya, "Apa kalian tidak memanggil para tabib?" sang wanita, "Demi Allah, tidak ada satu pun dari mereka yang mengetahui penyakitnya."

Kemudian sang wanita bangkit dan masuk menemui sang gadis, lalu

mengucapkan salam kepadanya dan mengajaknya berbincang-bincang satu jam. Wanita muda itu sudah tahu tentang kabar sang pemuda, bahwa kondisi yang dialaminya adalah disebabkan olehnya.

Sang wanita berkata kepadanya, "Wahai anak perempuan, kamu telah merusak masa mudamu, kamu telah menghabiskan hari-harimu dalam kondisi seperti ini." Sang gadis, "Wahai bibik, kondisi buruk apa yang kamu lihat padaku?" sang wanita, "Tidak, wahai anak perempuan, tetapi orang semisalmu gembira di dunia, menikmati sebagian apa yang dihalalkan Allah, tidak meninggalkan ketaatan kepada Tuhanmu, tidak meninggalkan untuk melayaninya. Dengan demikian Allah akan menggabungkan bagimu dua negeri (dunia dan akhirat) bersama-sama." Sang gadis, "Wahai bibik, apakah negeri ini negeri abadi yang diyakini oleh anggota badan, lalu dijadikan untuk Allah bagiannya dan untuk dunia bagiannya, ataukah negeri ini adalah negeri fana?" sang wanita, "Wahai anak perempuan, ini adalah negeri fana, tetapi Allah telah menjadikan bagi hamba-hamba-Nya waktu-waktu di dalamnya sebagai shadaqah bagi jiwa-jiwa, di dalamnya kamu meraih apa yang halal." Sang gadis, "Kamu benar, tetapi Allah memililki hamba-hamba yang jiwanya tenang, sabar dalam ketaatan sehingga akan meraih karamah. Perkataanmu ini menunjukkan bahwa di baliknya ada alasan yang mendorongmu untuk berdebat denganku dalam hal seperti ini. Demi Allah, sebelum hari ini aku mengira kamu adalah orang yang memerintah untuk selalu taat kepada Allah, mendekat kepada-Nya dengan amal-amal saleh. Dan sekarang kamu telah berubah dari apa yang aku kenal, ceritakan kepadaku apa yang ada padamu."

Sang wanita, "Wahai anak perempuan, di antara kisah si Fulan adalah begini dan begini." Sang gadis "Aku telah mengira hal ini, sampaikan salamku padanya dan katakan, "Wahai saudaraku, demi Allah, sesungguhnya aku telah menghibahkan diriku kepada pemilik yang akan mengganjar, aku belanjakan kepadaNya dengan pemberian-pemberian yang banyak, membantu dan melayani orang orang yang menyibukkan diri untukNya, tidak ada jalan untuk kembali lagi dari hibahku, maka mintalah kepada Tuhanmu dengan perantara cintanya, mohonlah kepada-Nya ampunan atas perbuatan tanganmu, Dialah yang pertama kamu harus memohon dan yang pertama kewajibanku adalah menasihatimu. Jika kamu telah mengabdiNya sebesar kamu bermaksiat kepadaNya, maka kamu tidak akan disibukkan oleh permintaan syahwat hati

dan pikiran. Tidak baik bagi seorang hamba yang bermaksiat kepada Tuhannya untuk melupakan dosa-dosanya dan minta maaf darinya, lalu memohon kebutuhan-kebutuhannya.

Wahai saudaraku, selamatkanlah jiwamu dari dosa-dosa yang menghancurkan, aku bukan membuatmu putus asa dari karunia-Nya, jika Dia melihatmu beribadah tekun kepada-Nya, Dia akan memberikan karunia kepadamu denganku. Hendaklah apa yang aku katakan padamu menjadi perhatian besarmu, janganlah kamu membalasku dalam pertanyaan, maka aku tidak akan menjawabmu, wassalam."

Kemudian sang wanita pergi untuk memberitahu perkataan sang gadis kepada sang pemuda. Maka sang pemuda menangis keras dan sang wanita berkata kepadanya, "Wahai anakku, Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang wanita, yang mana Allah selalu dalam hatinya, seperti sang gadis ini, maka lakukanlah apa yang diperitahakannya. Demi Allah, ia telah sungguh-sungguh dalam nasihatnya. Janganlah kamu lemparkan jiwamu pada perkara-perkara yang menghancurkan, maka kamu akan menyesal di mana penyesalam tiada guna. Seandainya aku tahu ada tipu daya, aku akan melakukannya, akan tetapi aku sungguh telah melihatnya menjadikan Allah menjadi pusat perhatiannya. Barangsiapa melakukan seperti itu, maka ia telah melalaikan perhiasan dunia."

Sang pemuda menangis lagi sambil berkata, "Bagaimana aku bisa mencapai apa yang diperintahkannya dan sampai kapan kita akan bertemu."

Penyakit sang pemuda semakin bertambah parah, maka ketika orang-orang melihatnya tidak bisa diam, mereka mengurungnya di rumah. Mereka mengira apa yang dialaminya adalah karena cinta. Terkadang sang pemuda bisa melepaskan diri dari kurungannya lalu keluar dari rumah sehingga anak-anak mengerumuninya sambil berkata, "Matilah kamu kerena cinta, matilah kamu karena cinta." Sang pemuda melantunkan bait-bait syair,

Apa akau akan ceritakan apa yang kualami
Atau akau harus sabar sampai aku bertemu dengannya
Salamku pada orang yang tidak aku sebut namanya
Walau aku akan menjadi seperti burung terlempar dalam lilitan
Wahai anak-anak kecil, seandainya kalaian merasakan cinta

Kalian akan yakin apa yang aku ceritakan ini adalah benar
Aku suka kalian karena cintanya, aku lihat kalian berkata kepadaku
Matilah kau wahai pemberani karena cinta
Kalian tidak akan bisa memberikan hakku begitu juga dia
Bersikap lembutklah kalian dengan pemuda, bersikap lembutlah

Ketika kabar ini sampai keluarga sang pemuda dan mereka tahu bahwa ia sedang jatuh cinta, mereka menanyainya tetapi sang pemuda tidak menjawab, sementera sang wanita juga merahasiakan kisahnya. Maka mereka membawa sang pemuda dan mengurungnya di rumah sampai akhirnya ia meninggal dunia.

Abu Muhammad Ja'far bin Abdullah Ash-Shufi Al-Khayyath berkata, Abu Hamzah bercerita, "Aku melihat bersama Muhammad bin Quthn Ash-Shufi seorang pemuda tampan, keduanya tidak pernah berpisah baik dalam perjalanan atau dalam tempat tinggal. Mereka selalu bersama dalam waktu yang lama sekali, sampai sang pemuda akhirnya meninggal dunia. Muhammad bin Quthn sedih ditinggal olehnya sampai ia menjadi kurus sekali.

Pada suatu hari, aku melihatnya pergi ke kuburan, aku pun mengikutinya. Ia berdiri di atas kuburan sang pemuda sambil menangis dan memandanginya sedangkan hujan turun dari langit. Ia terus berdiri tidak bergerak dan tidak mau duduk sambil meletakkan tangannya di atas pipinya dari waktu dhuha sampai matahari terbenam. Lalu aku pergi meninggalkannya dan ia masih berdiri di sana.

Keesokan harinya aku pergi untuk melihatnya lagi dan apa yang terjadi padanya. Aku pergi ke kuburan dan akau mendapatinya telah meninggal dalam keadaan wajahnya tersungkur di atas kuburan. Kemudian aku memanggil orang-orang di sekitar, lalu mereka membantuku membawanya. Setelah itu aku memandikannya, mengkafaninya dan memakamkannya di samping kuburan sang pemuda."

Ibnu Khalaf berkata, Abu Ubaidillah At-Tamimi bercerita kepada kami, Ziyad bin Shalilh bercerita kepada kami, "Al-'Ala` bin Abdurrahman At-Taghlabi adalah seorang ahli sastra dan jenaka. Ia dimabuk cinta dengan seorang gadis. Ia memperlihatkan kepadanya apa yang tidak dirasa dalam hatinya. Sang gadis juga dimabuk cinta dengannya. Sang gadis mati karena dimabuk cintanya.

Maka Al-'Ala` merasa menyesal atas sikapnya yang berpaling dan jauh darinya. Pada suatu malam ia bermimpi melihat sang wanita melantunkan bait syair,

Apakah kamu menangis setelah kamu membunuhku
Seandainya itu ada ketika aku masih hidup
Kamu tumpahkan air matamu kepadaku
Padahal sebelum mati kamu berbuat jahat padaku
Wahai rembulan, jasadku dan rohku telah menderita
Dan membunuhku hingga tidak tersisa apa pun dariku
Kurangilah tangis dan ratapanmu
Karena aku tak melihatmu berbuat apa-apa

Penyesalannya semakin bertambah besar, juga kesedihan dan tangisannya sampai ia meninggal dunia.

Abul Ma'mar Al-Anshari bercerita kepada kami, Abu Ali Al-Hasan bin Al-Mudhaffar bin Al-Hasan Al-Hamadzani bercerita kepada kami, bapakku bercerita kepada kami, kakeku melantunkan syair kepadaku, Ja'far bin Nushair melantunkan syair kepadaku, Ibnu Masruq melantunkan syair kepadaku, Al-Burjulani melantunkan syair kepadaku,

Aku ingat seorang pemuda di masa lalu yang dimabuk cinta
Keraguan zaman telah meninggalkanya lalu mengkhianatinya
Ia hidup susah dan sedih sepanjang hidupnya
Sampai ia pergi dan orang-orang tidak tahu keadaannya
Ya, ketika akan mati ia berkata, aduh kecelakaan
Pada pemuda yang tidak aku sebut namanya
Dan ia menggigit jarinya
Ia mengedipkan dua matanya
Dan membalikkan kepalanya
Ia merintih dengan nafas tersendat-sendat
Dan akhirnya mati di tempatnya
Wahai ahli kasihku, beginilah cinta dalam cinta
Tetapi zaman ini bukanlah zamannya

Yahya bin Abu Hammad bercerita kepada kami, dari ayahnya, ia bercerita, "Seorang budak wanita disebutkan sifat-sifat kecantikan dan kesempurnaanya kepada Al-Ma`mun. Maka Al-Ma`mun mengirim utusan untuk membeli budak wanita itu. Sang budak wanita pun didatangkan kepadanya ketika Al-Ma'mun akan keluar menuju negeri Romawi untuk berperang. Ketika ia bermaksud

memakai baju perisai perangnya, ia teringat dengan sang budak wanita. Ia lalu memerintahkan agar sang budak wanita dihadirkan di depannya.

Ketika ia melihatnya, ia langsung merasa kagum begitu pun sang budak wanita juga kagum dengannya. Sang budak wanita bertanya, "Ada apa ini?" Al-Ma`mun menjawab, "Aku ingin pergi ke negeri Romawi." Sang budak wanita berkata, "Demi Allah, kamu akan membunuhku wahai tuanku." Sang budak wanita meneteskan air mata di pipinya laksana untaian mutiara, lalu ia melantunkan bait syair,

Aku akan berdoa kepada Tuhan seperti doanya orang terpaksa
Tuhan yang akan mengabulkan doa dan menerimanya
Semoga Allah menjauhkan kamu dari peperangan
Dan mengumpulkan kita sebagaimana hati yang saling cinta

Kemudian Al-Ma`mun merangkul sang budak wanita ke dadanya dan melantunkan bait syair,

Betapa cantiknya ketika air mata membasuh celak matanya
Dan ketika jari jemarinya menyeka air matanya
Di waktu pagi ketika ia berkata mencelaku, kamu akan membunuhku
Padahal dengan perkataannya itu ia juga akan membunuhku

Kemudian Al-Ma`mun berkata kepada pembantunya, "Wahai Masrur, jagalah budak wanita itu dan muliakanlah tempatnya, cukupilah segala kebutuhannya dari istana, pengawal dan dayang-dayang sampai aku kembali. Alangkah baiknya penyair Al-Akhthal saat melantunkan syairnya,

Suatu kaum jika mereka berperang, mereka mengikat sabuk mereka
Terhadap wanita-wanita walaupun mereka masih dalam kesucian

Kemudian Al-Ma`mun pergi berperang. Masrur pun menjaga sang budak wanita dan melaksanakan apa yang diperintahnya. Sang budak wanita jatuh sakit dan sakitnya semakin parah. Masrur merasa kasihan dengannya, bersamaan dengan datangnya kabar duka tentang Al-Ma`mun. Ketika kabar duka ini sampai kepada sang budak wanita, tiba-tiba nafasnya tersendat-sendat dan ia meninggal dunia.

Syuhdah bercerita kepada kami, Ja'far bin Ahmad bercerita kepada kami, Al-Qadhi Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari bercerita kepada kami, aku mendengar

Abu Ja'far Al-Musai Al-'Alawi berkata bercerita kepada kami, Muhammad bin Ahmad Ar-Rushafi bercerita kepadaku, Abdul Malik bin Muhammad bercerita kepadaku, "Aku keluar dari kota Bashrah ingin menunaikan ibadah haji. Tiba-tiba, ada seorang pemuda yang lemah badannya karena sakit sedang berdiri di atas tempat duduk yang dipasang di atas onta sambil menoleh ke sana kemari. Aku merasa heran dengannya dan dengan tingkahnya. Pemuda itu melantunkan syair,

Wahai para hujaj di atas kendaraan manapun
Di tempat tertutup kalian yang mana hatiku bertempat
Apakah aku tetap terpenjara oleh cinta di rumah asing
Sedangkan pengiring kalian melantunkan syair dalam rombongan

Aku terus mengawasinya sampai ia singgah di sebuah rumah dan ia bersandar pada dinding. Kemudian ia melantunkan bait syair,

Biarkanlah curahan air mata mengalir
Telah jelas siapa yang dicintainya, maka pergilah kalian
Setiap air mata dijaga oleh pencintanya
Di hari perpisahan ia merasa terhina

Kemudian ia bernafas dengan tersendat-sendat dan menarik nafas panjang, lalu aku menggerakkan badannya dan ternyata ia sudah meninggal dunia.

Muhammad bin Ziyad Al-A'rabi bercerita kepada kami, "Al-Ahwash bin Muhammad pergi ke Damaskus bersama seorang wanita yang bernama Bisyrah. Al-Ahwash sangat mengaguminya dan hampir tidak sabar untuk jauh darinya. Sedangkan sang wanita juga mencintainya lebih dari cinta Al-Ahwash kepadanya. Al-Ahwash mengeluhkan sakitnya sampai ia meninggal dunia. Sang wanita merasa sedih dan terus meratapinya sampai nafasnya tersendat-sendat dan meninggal dunia. Kemudian ia dikuburkan di dekat kuburan Al-Ahwash.

Di'bil bin Abdullah Al-Khuza'i bercerita kepadaku, "Di kota Kufah ada seorang pemuda dari suku Bani Asad tertarik dengan seorang wanita dari penduduk Kufah. Cinta mereka semakin bertambah besar. Sang pemuda senang melantunkan syair tentang sang wanita. Para penduduk Kufah menyebutkan

bahwa sang pemuda meninggal dunia karena dimabuk cinta dengan sang wanita. Mereka membuat buku tentang kisah sang pemuda, seperti buku kisah Jamil dan Butsainah, Afra` dan Urwah, Kutsayyir dan Azzah. Sang majikan menjual sang wanita kepada seorang lelaki dari kota Baghdad dari suku bani Hasyim.

Diriwayatkan bahwa sang lelaki itu juga meninggal ketika sang wanita dikeluarkan dari kota Kufah. Ketika sang wanita mendengar berita kematiannya, sang wanita juga meninggal karena merasa kasihan dengannya. Di antara bait syair yang dilantunkan sang lelaki ketika berpisah dengan sang wanita,

Kepergian telah tiba, kawanku mendorongku
Mereka berkata, kepergian telah tiba, mereka telah menerbangkan hatiku
Aku merindukannya, rindu yang hampir saja membunuhku
nyawaku sudah saatnya menemuai ajalnya
orang yang cinta ketika berpisah tidak menemukan selain kesedihan
aku tak sabar untuk berpisah
Dengan kekasih dan rindu pada kekasih

Said bin Rasyid bercerita, “Seorang pemudi dari kampung Arab jatuh cinta kepada seorang pemuda sekampungnya. Sang pemuda adalah seorang yang pintar dan mulia. Sang pemudi sering menemuinya dan bertanya kepadanya sesuatu tentang wanita, dan itu adalah alasan sang pemudi agar bisa melihatnya dan menikmati pembicaraan dengannya.

Tak lama kemudian, sang pemudi jatuh sakit, maka ia membuat tipu daya untuk bisa memandangi wajah sang pemuda. Ia memberikan sesuatu kepada sang pemuda, akan tetapi sang pemuda menolaknya, sehingga sakit sang wanita semakin bertambah parah dan membuatnya tak berdaya di atas tempat tidurnya.

Ibu sang wanita berkata kepada sang pemuda, “Wanita si Fulanah sedang sakit, dan punya hak atas kita semua.” Sang pemuda berkata, “Jenguklah dia, dan tanyakan padanya, “Apa kabarmu?” Sang ibu pergi kepada sang pemudi anaknya dan bertanya, “Apa kabarmu?” Ia menjawab, “Sakit di hatiku adalah sebab penyakitku ini.” Sang ibu berkata, “Sang pemuda bertanya kepadamu, “Apa sakitmu?” Sang pemudi menarik nafasnya sambil melantunkan bait-bait syair,

Ia menanyakanku tentang sakitku padahal ia adalah sebabnya
Sungguh aneh berita-berita yang dibawanya

Kemudian sang ibu pergi menemui sang pemuda dan memberi kabar berita sang pemudi. Sang ibu berkata kepadanya, "Aku lebih senang kamu menanyakannya tentang nasib akhirnya, lalu kami tunaikan hak-haknya dan kami mengurusinya." Sang pemuda berkata, "Aku sudah ingin melakukannya tapi aku lebih senang jika itu keluar dari pendapatmu." Sang ibu kemudian kembali kepada anaknya dan bercerita kepadanya. Sang pemudi menangis dan melantunkan bait syair,

Ia telah menjauhkanku dari mendekat dan berjumpa dengannya
Ketika badanku sudah mulai luntur ia baru merasa kasihan
Aku tidak akan datang ke suatu tempat
Di sana ada orang yang akan membunuhku
Cukuplah bagiku sakit, cukuplah bagiku aku mati begini

Sakit sang pemudi semakin parah dan akhirnya ia meninggal dunia.

Abu Bakar Al-Anbari meriwayatkan, Muhamamad bin Al-Marzuban bercerita kepadaku, Ahmad bin Abdullah bin Muhammad Al-Kufi bercerita kepadaku, "Badr bin Said bin Al-Walid Al-Hamdani jatuh cinta kepada Nu'ma binti Hajib bin 'Utharid. Sebab ia jatuh cinta kepadanya adalah ketika Badr melihatnya sedang thawaf di Ka'bah dan ia sangat terpesona dengan kecantikannya. Badr melantunkan bait-bait syair,

Aku tak mengira cinta akan menghampiriku
Ketika thawaf di rumah Allah Yang Maha Menutupi
Sampai muncul seorang wanita yang thawaf di rumah Allah
Aku mengira ia adalah khayalan bukan sesosok manuisa

Kejadian ini membuat Badr gelisah dan tidak bisa tidur malam. Ketika mentari pagi muncul ia mulai melantukan bait syair lagi,

Wahai mentarai pagi, kau telah datang membawa putus asa
Dari seorang yang dimabuk cinta yang mati karena rasa waswasnya
Hanya sabar dan pasrah diri atas apa yang ditetapkan Tuhan padaku

Sang wanita singgah di kota Kufah dan ketika bermaksud pergi meninggalkan Kufah, Badr melantunkan bait syair,

Kepergian telah tiba, apa yang akan kamu lakukan
Apakah aku melihatmu akan sabar atau sedih
Wahai Badr, kamu telah sengsara seperti yang kamu lihat
Tuhan telah mencatatnya dan sudah tidak bisa ditolak lagi
Kamu melihat wanita cantik thawaf di rumah Allah
Yang membuat akalmu hilang dan tak bisa diobati

Kemudian Badr mengikuti perjalanan wanita tersebut ke kota Kufah. Sang wanita singgah di istana Hajib, sementara Badr berdiri di depan istana dan melantunkan bait syair,

Wahai istana Hajib, kamu telah menjadi penjara bagiku
Kamu menghalangiku mendengar dan melihat siapa yang ada di dalammu
Wahai istana Hajib, apakah aku boleh berharap padamu
Ataukah itu sulit sekali aku mendapatinya darimu
Allah Maha Tahu bahwa aku tidak menyebut kalian
Kecuali air mata mengalir dengan derasnya

Pada suatu hari Badr melihat burung merpati bertengger di pucuk istana dan merpati itu terjatuh di dekatnya, Badr lalu melantunkan bait syair,

Mentari pagi telah terbit padaku dengan sesuatu yang indah
Melapangkan kegundahan dari hatiku yang sakit
Dari merpati yang aku melihatnya
Ketika bertengger di atas puncak berkicau dengan merdu
Lalu datanglah merpati betina mendekatinya
Merpati mencegah diriku dengan yakin
Dan merpati lainya mencegah belahan jiwaku

Kabar berita tentang Badr ini tersebar luas dan banyak orang yang mencelanya, karena terlalu berlebihan dimabuk cinta dengan sang wanita itu. Badr melantunkan bait syair lagi,

Wahai para pencela, berhentilah mencelaku
Sungguh aku telah melepas udzurku
Aku bukanlah orang yang pantas mendapat cela
Cinta pada dirinya telah mengisyaratkan kepadaku

Badr adalah seorang yang terkenal pemberani, penolong, pintar dan pandai bicara. Ia pernah diajak untuk bertemu dengan panglima Al-Hajjaj. Ia berdialog dengannya sehingga Al-Hajjaj mengaguminya dan terpesona, Al-Hajjaj pun menyambutnya dengan baik. Al-Hajjaj lalu mengutusnya untuk ikut berperang melawan Ibnu Al-Asy'atsh. Badr gigih dalam berperang sehingga membuat Al-Hajjaj senang karena ia berhasil membunuh banyak pasukan Ibnu Al-Asy'ats, sampai ia mengalami luka-luka dan di akhir nafasnya ia berkata, "Bawalah aku ke kota Kufah dan kuburkanlah aku di sana. Maka Badr pun di bawa ke Kufah, dan dikubur di sana. Berita Badr sampai kepada Nu'ma, maka ia mendatangi kuburannya dan melantunkan bait-bait syair,

Wahai orang yang air matanya tertumpah
Kamu menangisi orang yang terbunuh, terbuang di liang kubur
Wahai Badr, kamu telah menyusahkannku
Meninggalkanku dalam susah dan duka
Demi bapak dan ibuku, tuan yang mulia
Yang banyak memberi dan banyak berdarma
Cintaku kepadaku membara ketika peperangan memanas
Sungguh aku akan menangisimu selagi aku masih cinta
Aku akan merobek-robek kantongku karenamu
Aku menangisimu wahai Badr dengan mata menanagis
Dan hati yang sakit dan susah
Tak ada kebaikan lagi tersisa bagiku, wahai Badr
Apa artinya hidup setelah ditinggal sang kekasih

Nu'ma terus berdiri di atas kuburan Badr dan menangisinya sampai ia meninggal dunia dan dimakamkan di dekat kuburannya.

Abu Bakar Muhammad bin Dawud Al-Ashbahani berkata, "Aku mendapatkan berita bahwa seorang pemuda Arab bernama Amru` Al-Qais mencintai seorang gadis sekampungnya. Ketika sang gadis mengetahui Al-Qais mencintainya, sang gadis malah menjauhinya. Maka Al-Qais menjadi hilang akalnya, menderita sakit sampai orang-orang merasa kasihan dengannya. Ketika sang gadis tahu kondisi Al-Qais dan apa yang telah menimpanya, maka ia mendatanginya dan bertanya, "Apa yang kamu rasakan pada dirimu, wahai Al-Qais?" Ia menjawab dengan melantunkan bait syair,

Dia telah mendekat sedangkan bayanga maut ada diantara aku dan dia
Dia mulai mendekatiku di saat-saat yang sudah tiada berguna kedekatannya

Dan tak lama kemudian ia meninggal dunia.

Ar-Rayyan bin Ali Al-Adib bercerita, "Seorang pemuda dari anak kawanku jatuh cinta dengan seorang gadis. Cintanya telah membuatnya sakit dan hilang akalnya. Ia pun mulai berkata seenaknya dan sering mengigau. Pada suatu hari melewatinya di reruntuhan rumah, aku bertanya kepadanya, "Wahai Abu Fulan, bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Aku dalam keadaan paling buruk, akal yang hilang, kegundahan yang lazim, berpikir yang terus menerus. Kemudian ia melantunkan bait syair,

Cintanya telah membuatku mabuk dan sakit
Ia telah melemparkanku dalam lautan sedih
Bagaimana aku bisa berbuat sedangkan aku tak bisa apa-apa
Untuk menolak apa yang menimpaku atau membuang sedihku
Wahai Tuhanku, izinkan hatinya mengasihiku
Semoga ia mengasihani kelemahanku dan kesusahanku

Kemudian aku melewatinya lagi setelah beberapa hari, ia menangis dan bergelut dalam tanah. Ketika ia melihatku, ia berkata, "Wahai pamanku, Aku akan mati malam ini." Aku berkata mendoakannya, "Semoga Allah menyembuhkanmu." Pada malam itu juga ia meninggal dunia.

Ishaq Ar-Rafiqi bercerita, "Aku pernah menghadiri sebuah majelis di Rafiqa bersama beberapa pemuda dan orang-orang lucu. Dalam majelis itu ada seorang pemuda yang tampan, akan tetapi wajahnya memperlihatkan kesedihan karena cinta. Ia selalu mengaduh dan menangis. Salah seorang wanita melantunkan bait syair,

Sungguh aku sangat benci setiap orang yang sabar
Dalam keakrabanya baik dalam dekat atau jauhnya
Sabar itu baik jika pada tempatnya
Apa arti sabar bagi pemuda yang dilanda sedih

Sang pemuda melihat kepadanya dan matanya meneteskan air mata, lalu ia melompat dan meletakkan dua tangannya di atas kepalanya sambil melantunkan syair,

Besok akan banyak orang yang menangis dari kami ataupun kalian
Dan rumahku akan bertambah jauh dari rumah kalian

Kemudian sang pemuda menjatuhkan dirinya, lalu kami menggotongnya sudah dalam keadaan meninggal dunia.[]



Bab 48
Orang yang Bunuh Diri Karena Cinta

Abu Bakar bin Khalaf bercerita kepada kami, Abu Said bin Syabib bercerita kepada kami, Al-'Utbi bercerita kepadaku, "Pada suatu malam di rumah Khalid berkumpul beberapa ahli fikih dari kota Kufah, di antara mereka adalah Abu Hamzah Ats-Tsumali. Khalid berkata kepada mereka, "Ceritakanlah kepada kami tentang cinta yang di dalamnya tidak ada kekejian."

Abu Hamzah Ats-Tsumali berkata, "Semoga Allah menjadikan sang pangeran dalam kebaikan. Disebutkan di depan Hisyam bin Abdul Hamid tentang cerita pengkhianatan para wanita dan ketergesa-gesaan mereka dalam menikah. Hisyam lalu berkata, "Sungguh aku telah tahu dari cerita ini sesuatu yang mengagumkan."

Salah seorang yang hadir di majelisnya berkata, "Aku akan bercerita kepadamu tentang hal itu. Aku mendapat cerita bahwa ada seorang lelaki dari suku Bani Yasykur namanya Ghassan bin Jahm Al-'Udzafir. Ia mencintai seorang puteri pamannya yang bernama Ummu 'Uqbah binti Amr bin Al-Abjar. Keduanya saling mencintai.

Ketika Ghassan menghadapi maut dan yakin akan meninggalkan dunia, ia melantunkan tiga bait syair dan berkata kepada Ummu 'Uqbah, "Wahai Ummu 'Uqbah, dengarkanlah apa yang akan aku katakan dan jawablah dengan benar, diriku telah rindu untuk bertanya tentang dirimu setelah aku akan dipendam dalam tanah." Ummu 'Uqbah, "Demi Allah, aku tidak akan menjawabmu dengan bohong, aku tidak akan menjadikan bohong sebagai hal terakhir yang kamu

dengar dariku." Ghassan menangis dan hampir tidak bisa berkata apa-apa, lalu ia melantunkan bait syair,

Kabarilah aku apa yang kamu inginkan setelahku
Apa yang kamu sembunyikan wahai Ummu 'Uqbah
Apakah kamu akan menjagaku setelah aku mati
Apa yang telah ada dari perilaku baik dan kebersamaan
Ataukah kamu menginginkan orang yang tampan dan kaya
Sedangkan aku di dalam tahan dalam penjara kesepian

Maka 'Uqbah menangis dan menjawabnya dengan melantunkan bait syair,

Sungguh kami telah mendengar apa yang kamu katakan
Dan apa yang aku khawatirkan dari Ummu, 'Uqbah, wahai Ghassan
Aku adalah wanita yang paling bisa menjaga dan memelihara
Apa yang telah kamu berikan dari kebersamaan yang baik
Aku akan menangisimu dengan kesedihan selagi aku hidup
Dengan ratapan yang aku katakan dengan penuh duka

Ketika mendengar syair Ummu 'Uqbah, hati Ghassan menjadi tenang dan ia membalasnya dengan melantunkan bait syair,

Demi Allah, aku percaya kepadamu
Tapi aku khawatir kamu akan berkhianat seperti wanita-wanita lainnya
Setelah ditinggal mati oleh suami-suami mereka
Wahai Ummu 'Uqbah yang baik, jagalah hak-hakku dengan kesetiaanmu
Sungguh aku berharap kamu menjaga perjanjian
Jadilah kamu orang yang bisa di harapkan ketika aku sudah meninggal

Kemudian lidah Ghassan menjadi kelu, tak bisa berkata apa-apa dan ia pun meninggal dunia. Tak lama kemudian Ummu 'Uqbah dilamar oleh banyak orang. Mereka ingin mendapatkan Ummu 'Uqbah yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan, kecantikan, kesucian serta kedudukan. Ummu 'Uqbah menanggapi mereka dengan melantunkan bait-bait syair,

Aku akan menjaga Ghassan meskipun ia berada di tempat nan jauh
Aku akan memeliharanya sampai kami berjumpa di padang mahsyar
Sungguh aku sudah tidak peduli dengan orang-orang semuanya
Berhentilah kalian, aku bukanlah seperti pengkhianat terhadap orang yang telah mati

Aku akan menangisinya selagi aku hidup dengan linangan air mata
Yang mengalir deras di atas dua pipi

Orang-orang pun putus asa untuk mendapatkannya. Dan setelah hari-hari berlalu, Ummu 'Uqbah lupa dengan janjinya dan menganggap orang yang sudah mati telah pergi untuk selamanya. Kemudian ia menerima lamaran salah seorang dari mereka dan akhirnya menikah lagi. Ketika ia akan memulai malam pertamanya, Ghassan mendatanginya dalam mimpi di saat ia sedang mengantuk. Ghassan melantunkan bait syair kepadanya,

Kamu telah berkhianat, kamu tidak menjaga kehormatan suamimu
Kamu tidak tahu hak-hak dan kamu tidak menjaga janji
Kamu tidak sabar sampai setahun atas janji setiamu
Yang kamu pernah bersumpah, dan kamu tidak menepati janji
Kamu mengkhianatinya ketika ia telah terbaring dalam kuburnya
Begitulah dilupakan semua orang yang tinggal di liang lahatnya

Setelah mendengar bait-bait syair ini dalam mimpinya, Ummu 'Uqbah terbangun keget dan merasa malu dengan Ghassan, seakan ia telah menginap bersamanya di samping rumah. Wanita-wanita yang hadir di rumahnya bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu, apa yang telah terjadi pada dirimu?" Ia menjawab, "Ghassan tidak meninggalkan satu keperluan dalam hidup, dan sesudahnya tidak ada lagi kegembiraan dan keinginan, ia baru saja datang dalam mimpiku dan melantunkan bait syair ini. Ummu 'Uqbah lalu membacakan bait-bait syairnya sambil menangis dan air matanya mengalir deras.

Setelah mendengar bait-bait syair, mereka mengalihkan ke pembicaraan lainnya agar ia melupakan apa yang dialaminya. Kemudian Ummu 'Uqbah mencuri kesempatan dari mereka lalu bangkit pergi. Mereka pun tidak mendapatinya sampai ia bunuh diri menanggung rasa malu karena diketahui pengkhianatannya dan pelanggaran janji setianya.

Ishaq bin Ibrahim bercerita kepada kami, dari Abu Miskin, ia bercerita, "Seorang pemuda dari suku Bani Tamim kehilangan seekor onta, maka ia keluar mencarinya di perkampungan suku Bani Syaiban.

Dalam pencariannya itu, ia melihat seorang gadis cantik. Ia pun jatuh cinta kepada sang gadis, lalu ia pulang ke rumahnya dalam keadaan hilang

akalnya karena dimabuk cinta. Ia tidak kuasa menahan gejolak cintanya, dan ia pun kembali lagi ke perkampungan mereka.

Ketika malam datang, ia berkata pada dirinya, "Semoga dengan melihatnya akan membuatku tenang dari apa yang aku rasakan pada diriku." Sang pemuda mendatangi sang gadis yang sedang duduk, sementara saudara-saudaranya tidur di sekitarnya. Ia pun menyapanya dan berkata, "Wahai penyejuk hatiku, demi Allah, rindu telah menghilangkan akalku dan mengganggu hidupkku." Sang gadis berkata, "Pergilah kamu kepada urusanmu, kalau tidak aku akan membangunkan saudara-saudaraku dan mereka akan membunuhmu."

Sang pemuda berkata kepadanya, "Mati terbunuh itu lebih ringan dari pada apa yang aku derita ini." Sang gadis, "Apa ada yang lebih sakit daripada dibunuh?" Sang pemuda, "Ya, sakit karena cintaku padamu." Sang gadis, "Apa maumu?" sang pemuda, "Ulurkan tanganmu hingga aku meletakkannya pada hatiku, demi Allah, setelah itu aku akan kembali pulang." Sang gadis pun melakukan apa yang dimintanya dan sang pemuda pun kembali pulang.

Malam berikutnya sang pemuda mendapati sang gadis dalam keadaan seperti sebelumnya, maka ia pun mengatakan kepadanya apa yang dikatakan sebelumnya, lalu ia berkata, "Berikanlah dua bibirmu hingga aku mengecupnya dan aku akan pulang." Ketika sang gadis memenuhi permintaannya, hati sang pemuda semakin bergejolak dan membara laksana bara api. Maka setiap malam sang pemuda menjumpai sang gadis sampai penduduk kampung tahu dan marah.

Mereka berkata, "Mengapa si anjing ini lama berdiam di bukit ini dan melewati kita. Mereka pun duduk menunggu sang pemuda datang di malam hari. Sang gadis mengabarinya bahwa orang-orang sedang menunggunya dan agar ia berhati-hati dan jangan lalai.

Di awal malam itu, hujan turun sehingga menghalangi mereka untuk bisa mendapatkan sang pemuda. Kemudian mega di langit sirna dan terbitlah rembulan, sang gadis berhias diri memakai minyak wangi, menata rambutnya dan merasa bangga dengan dirinya. Ia ingin dilihat oleh sang pemuda dalam keadaan yang paling cantik. Maka sang gadis mengajak seorang wanita yang sudah tahu keadaan dirinya dan ia berkata kepadanya, "Wahai si Fulanah, bahagiakanlah aku dengan menemaniku untuk bertemu sang pemuda."

Keduanya lalu pergi menemui sang pemuda yang sedang berada di atas bukit karena takut dicari oleh para penduduk. Sang pemuda melihat dua orang berjalan di bawah sinar rembulan, ia tidak ragu lagi bahwa mereka adalah orang yang mencarinya. Lalu ia mencabut anak panah dan mengarahkan kepada mereka berdua.

Anak panah itu pun mengenai jantung sang gadis dan membuatnya jatuh tersungkur bersimbah darah dan akhirnya meninggal dunia. Sang pemuda terdiam sambil melihatnya dan melantunkan bait syair,

Burung gagak berkicau dengan apa yang aku benci
Dan bukan untuk menghilangkan takdir
Kamu menangis sedangkan kamu yang membunuhnya
Maka sabarlah, atau kalau tidak, bunuh dirilah

Kemudian ia mengambil ketapelnya dan mencekik lehernya sendiri sampai akhirnya ia mati dengan cara bunuh diri.

Dari Abdurrahman bin Ishaq, ia bercerita, "Aku pergi meninggalkan kota Samarra` bersama Ishaq bin Ibrahim, ketika kami sampai di suatu tempat yang bernama Al-'Alats, kami diundang pada jamuan makan. Kami pun makan bersama, setelah itu muncul dua gadis, Awwadah dan Thunburiyah dari balik satir, setelah satir dibuka, Thunburiyah menyanyikan bait-bait syair,

Aduh kasihan orang-orang yang dimabuk cinta
Aku tidak melihat orang yang membantu mereka
Betapa banyak mereka ditinggal dan dijauhkan
Mereka dipukuli dan mereka tetap dalam kesabaran

Awwadah bertanya kepadanya, "Apa yang bisa mereka lakukan, jika mereka tidak sabar?" Maka ia merobek satir dan menjawab, "Mereka melakukan seperti ini." Kemudian ia melemparkan dirinya ke sungai Tigris dan tenggelam. Dan bersama Ishaq bin Ibrahim seorang pemuda yang berwajah tampan. Ketika sang pemuda melihat apa yang yang dilakukan gadis itu, ia melantunkan bait syair,

Kamu yang menenggelamkanku
Setelah aku ditakdirkan andai saja kamu tahu
Tiada guna aku hidup setelah kamu tiada
Mati adalah hiasan bagi orang yang dimabuk cinta

Kemudian ia melemparkan dirinya ke sungai dan tenggelam mengikuti sang gadis. Ishaq merasa iba lalu memerintahkan untuk mengeluarkan mereka berdua dari sungai. Mereka pun berhasil di keluarkan dari sungai dan kemudian mereka dikuburkan.

Kisah ini diceritakan kepada kami dengan redaksi lain.

Abdurrahman bin Ishaq Al-Qadhi bercerita kepadaku, "Aku pergi meninggalkan kota Samarra` bersama Muhammad Ibrahim saudara Ishaq, pada saat itu sungai Tigris penuh dengan airnya, setelah kami berjalan satu jam, ia berkata, "Mari kita istirahat dulu."

Kemudian ia mengajak kami makan dan kami pun makan bersama. Lalu ia berkata, "Bagaimana kalau kita minum tuak dari buah kurma?" Aku berkata kepadanya, "Semoga Allah memuliakan sang pangeran, ini sungai Tigris penuh dengan air yang tiada duanya, sedangkan jarak antara kamu dan rumahmu tingggal semalam saja, alangkah baiknya kamu menangguhkan untuk meminumnya." Ia berkata, "Tapi aku harus meminumnya." Tiba-tiba terbuka satir penutup dan muncul gadis penyanyi melantunkan nyanyian dan muncul lagi gadis penyanyi lainnya yang melantunkan bait-bait syair,

Aduh kasihan orang-orang yang dimabuk cinta
Aku tidak melihat orang yang membanatu mereka
Betapa banyak mereka dicerca dan dipukuli
Mereka ditinggalkan tapi mereka tetap bersabar

Gadis penyanyi yang pertama bertanya, "Lalu apa yang mereka bisa lakukan?" Ia menjawab, "Mereka melakukan seperti ini." Ia mengangkat satir dan menceburkan dirinya ke sungai Tigris. Dan di depan Muhammad ada seorang pemuda tampan yang dihargai seribu dinar, tangannya memegang kipas, lalu ia meletakkan kipasnya dan menceburkan dirinya ke sungai Tigris sambil melantunkan bait syair,

Kamu yang menenggelamkanku
Setelah aku ditakdirkan andai saja kamu tahu

Para nelayan ingin turun ke sungai untuk menyelamatkan mereka berdua. Muhammad berteriak sambil berkata, "Biarkanlah mereka berdua tenggelam dalam laknat Allah." Aku melihat mereka berdua muncul di permukaan air berpelukan kemudian tenggelam lagi.

Aku mendapat cerita dari Jamil bin Ma'mar Al-'Udzri bahwa ia berkata, "Aku masuk menemui Abdul Malik bin Marwan." Ia bertanya, "Wahai Jamil, ceritakanlah kepadaku tentang cerita-cerita cinta suku Bani 'Udzrah, saya diberitahu bahwa mereka adalah ahli sastra dan ahli merayu wanita." Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, mereka pernah meninggalkan kampung mereka, lalu mereka menemukan tempat mengungsi dan mereka pun menempatinya. Aku keluar untuk menemui mereka.

Ketika aku berjalan tiba-tiba aku salah jalan dan malam pun datang. Tampak olehku sebuah pintu lalu aku mendatanginya, hingga aku sampai pada seorang penggembala di kaki gunung yang sedang mengandangkan kambingnya di sebuah gua di gunung. Aku mengucapkan salam kepadanya dan ia pun menjawabnya, lalu ia bertanya, "Apakah kamu tersesat jalan?" Aku menjawab, "Ya, benar, tunjukkanlah aku jalan." Ia berkata, "Singgahlah di sini sampai kamu mengistirahatkan punggungmu dan kamu menginap malam di sini. Jika pagi tiba, aku akan menunjukkan jalan kepadamu."

Aku pun singgah dan bermalam di sana, ia menyambutku dan menjamuku dengan baik. Ia menyembelih kambingnya lalu menyalakan api dan memanggangya lalu meletakkannya di depanku sambil bercerita. Kemudian ia bangkit mengambil kain lalu memotong bagiannya dan menggelar satu potongan untukku dan meninggalkan potongan yang lainnya.

Ketika malam semakin larut, aku mendengarnya menangis dan mengadu kepada seorang yang bersamanya. Malam itu aku tidak bisa tidur. Ketika pagi datang, akau meminta izin. Tapi ia enggan memberi izin aku pergi. Ia berkata, "Menjamu tamu adalah tiga hari." Lalu aku tinggal lagi bersamanya, aku menanyakan siapa namanya, nasabnya dan keadaannya. Ia menyebutkan nasabnya dari suku Bani 'Udzrah dan dari keluarga pembesar suku.

Aku bertanya, "Aduh kamu ini, apa yang membuatmu sampai berada di sini?" Ia lalu bercerita kepadaku bahwa ia mencintai puteri pamannya dan sang puteri juga mencintainya. Ia melamar sang puteri dari ayahnya, akan tetapi sang ayah menolaknya karena kemiskinannya. Kemudian sang ayah menikahkan puterinya dengan seorang dari suku Bani Kilab lalu membawa sang puteri keluar dari kampungnya dan tinggal bersama suaminya. Sang pemuda menyamar dan rela menjadi penggembala agar sang puteri mendatanginya dan ia bisa melihat sang puteri. Sang pemuda mengeluhkan cinta dan rindunya

kepada sang puteri, sampai ketika malam semakin larut dan tiba saatnya sang puteri datang, ia duduk dan berdiri menanti kedatangannya. Sang puteri terlambat datang dari waktu biasanya, rindunya pun semakin bergejolak lalu ia melompat dan melantunkan bait syair,

Ada apa dengan Mayya, ia tidak datang seperti biasanya
Apakah ia terbawa oleh kenikmatan atau terhalang oleh kesibukan
Tapi hatiku tak akan terlena oleh selain kalian
Sampai aku mati dan aku tak punya harapan selaian kalian
Kamu tidak tahu apa yang menimpaku dari berpisah dengan kalian
Ketika kamu sakit dan sakit tidak akan membuatmu tenang
Ruhku menjadi penebusmu, kamu telah membuatku sakit
Dan karena panasya hampir saja membuat sendiku terpisah
Seandainya kuda berlari kencang berada di atas gunung
Maka ia akan hilang dan gunung akan runtuh

Ia berkata, "Wahai saudara, tetaplah kamu di sini sampai aku kembali lagi kepadamu, aku tidak yakin puteri pamanku tidak datang malam ini." Kemudian ia pergi dan tak lama kemudian ia datang dengan membawa sesuatu di tangannya, nafasnya tersendat-sendat dan menangis sambil berkata, "Wahai saudara, ini adalah puteri pamanku, ia ingin mendatangiku tapi seekor singa telah menghalangi dan menerkamnya." Lalu ia meletakkan jasad sang puteri dari tangannya dan berkata, "Tunggu di sini sampai aku kembali lagi." Ia pun pergi dan lama tak kembali sampai aku putus asa menunggunya.

Tiba-tiba dia datang dengan membawa kepala singa di tangannya, ia mengetuk gigi singa sambil melantunkan bait syair,

Wahai singa yang tidak tahu diri
Kamu telah gila, dua tangamu telah menyusahkanku
Kamu telah mengkhianatiku, padahal sebelumnya kamu jinak
Kamu telah menjadikan perut bumi penjara bagiku
Aku berkata pada zaman yang mengkhianatiku dengan berpisah darinya
Aku berlindung kepada Tuhanku dari menjadi pengkhianatnya

Kemudian ia berkata, "Wahai saudara, kamu akan melihat aku mati di depanmu. Jika aku mati, maka satukanlah aku dan puteri pamanku dalam satu kafan dan galilah untuk kami satu kuburan dan kuburkanlah kami berdua di dalamnya. Tulislah di atas kuburan bait-bait syair ini,

Kami berada di atas punggungya ketika hidup dalam kesulitan
Kebersamaan mengumpulkan kami dalam satu rumah dan negeri
Lalu zaman dan takdir telah memisahkan kebersamaan kami
Maka kafan yang satulah yang mengumpulkan kami

Kemudian ia mengambil tali dan mencekikkannya pada lehernya. Aku memohon untuk tidak melakukannya, akan tetapi ia enggan dan tetap mencekik lehernya sendiri sampai terjatuh dan meninggal dunia. Lalu aku mengkafani dan menguburkan keduanya dalam satu kuburan sebagaimana perintahnya. Aku menuliskan bait-bait syair di atas kuburnya dan mengembalikan kambingnya pada pemiliknya. Aku bercerita kepada pemilik kambing tentang kisahnya, sehingga ia ikut bersedih, merasa kasihan denganya dan menyesalkan cinta mereka berdua yang berlebihan.

Abu Abdullah Al-Qurasyi bercerita kepadaku, "Aku melihat seorang lelaki mencela seorang kawannya di atas jembatan, aku berada di dekat mereka berdua hingga aku mendengar apa yang terjadi pada mereka.

Sang lelaki berkata kepada kawannya, "Bukankah aku telah melakukan sesuatu ini denganmu, bukankah aku telah berbuat ini denganmu?" Ia terus menyebutkan apa yang pernah dilakukannya dengan kawannya. Sang kawan bertanya, "Apa yang telah kamu lakukan itu karena cintamu atau karena cintaku?" pembicaraan mereka semakin memanas sampai ia berkata, "Kamu telah menyakitiku, apa yang kamu suka untuk aku lakukan sampai kamu merasa puas?" Sang kawan menjawab, "Kamu lemparkan dirimu ke dalam air sungai ini, jika kamu benar dalam pengakuanku."

Kemudian ia mengambil selendang dan melingkarkannya di atas kepalanya lalu melemparkan diri ke dalam sungai Tigris. Aku kaget melihatnya sampai aku pingsan tak sadarkan diri dan aku tidak tahu apa yang terjadi setelah itu.

Kami mendapat cerita dari Said bin Ahmad, ia berkata, "Di kota Bashrah di tempatnya Atha` bin Muslim, aku melihat seorang pemuda, tangannya memegangi pisau sambil berteriak keras memanggil-manggil dan melantunkan bait syair, sementara orang-orang mengelilinginya,

Hari perpisahan dari kiamat lebih panjang
Mati karena sakitnya berpisah lebih indah

Mereka mengatakan kepergian, aku mengatakan bukan kepergian
Melainkan kekasih hatiku yang telah pergi meninggalkan

Kemudian ia menusuk perutnya dengan pisau dan meninggal dunia. Aku menanyakannya tentang siapa dia dan apa permasalahannya. Jawabannya, ia adalah seorang pemuda yang mencintai putera raja, akan tetapi ia dihalangi darinya dalam satu hari saja.

Abu Abdullah Al-Husain bin Muhammad Ad-Damighani bercerita, "Di negeri Persia ada seorang sufi besar yang mendapat cobaan, ia tidak kuasa mengontrol dirinya sampai ia terjerumus dalam perbuatan buruk. Ia pun sadar dan menyesal atas perbuatannya. Rumahnya terletak di tempat yang tinggi dan di belakang rumahnya ada sungai. Ketika ia menyesali dirinya ia naik ke atap rumah dan melemparkan diri ke dalam sungai sambil membaca firman Allah,

"Maka bertaubatkah kalian kepada (Tuhan) pencipta kalian dan bunuhlah diri kalian." **(Al-Baqarah: 54)**

Ahli sirah (sejarah) menyebutkan bahwa Syirin dilahirkan di kota Madain. Dia adalah seorang anak wanita yatim yang tinggal di rumah seorang lelaki terhormat di dekat kota Hormuz Anu Syarwan. Abrawiz, seorang anak kecil sering, bermain ke rumah lelaki itu. Sang anak bermain dengan Syirin dan saling bercanda sampai Syirin jatuh cinta kepadanya.

Sang pemilik rumah melarang Syirin untuk bermain lagi dengan Abrawiz. Ia melihat Syirin mengambil cincin dari jari tangan Abrawiz, lalu ia berkata kepadanya, "Bukankah aku telah melarangmu untuk bertemu dengan anak kecil itu? Janganlah kamu membuat kami dalam marabahaya." Kemudian ia memerintahkan orang yang bisa dipercaya untuk membawa Syirin ke pinggir sungai Eufrat dan menenggelamkannya. Orang kepercayaannya itu pun membawanya ke pinggir sungai Eufrat untuk menenggelamkannya. Syirin bertanya kepadanya, "Apa manfaatnya buat kamu setelah aku tenggelam?" Ia menjawab, "Aku telah bersumpah kepada majikanku, dan aku harus melakukannya." Syirin, "Kamu harus membawaku ke suatu tempat dari sungai Eufrat yang airnya bening, lalu kamu boleh membuangku di sana dan kamu pergi meninggalkanku. Jika aku selamat aku tidak akan kembali lagi selama hidupku dan jika aku mati, maka tidak ada apa-apa atas kamu." Ia berkata, "Aku akan melakukannya."

Kemudian ia membawa Syirin ke tempat yang airnya sampai lutut kaki, lalu ia melemparkannya ke dalam air. Ia membiarkan Syirin terombang ambing oleh arus air dan ia segera beranjak pergi tanpa menoleh lagi kepadanya. Kemudian ia kembali menemui majikannya dan bercerita apa yang dilakukannya serta bersumpah telah menenggelamkan Syirin.

Selanjutnya Syirin berhasil menyelamatkan diri dari dalam sungai, lalu ia mendatangi rumah-rumah di pinggir sungai Eufrat dan berlindung di sana. Ia memberitahu para pendeta bahwa ia telah mempersembahkan dirinya untuk beribadah kepada Allah. Mereka pun memperlakukan Syirin dengan baik.

Ketika tahta kerajaan berpindah ke tangan ke Abrawiz dari bapaknya Hormuz, ia mengirimkan utusannya kepada Kaesar. Para utusan melewati tempat peribadatan, maka Syirin bertanya tentang siapa mereka. Syirin pun tahu bahwa mereka adalah utusan raja Abrawiz yang membawa hadiah untuk diserahkan kepada Kaesar. Mereka memberitahu Syirin tentang kerajaan Abrawiz dan perpindahannya dari tangan bapaknya. Maka Syirin memohon kepada ketua utusan agar memberitahu Abrawiz bahwa dirinya adalah pembantu Abrawiz. Ia juga memohon agar memberitahu Abrawiz tentang tempatnya dan mengirimakan cincin kepadanya.

Ketua utusan langsung mengirimkan utusannya kepada sang raja untuk memberitahu kabar tentang Syirin dan tempatnya beserta cincin yang dikirimkan.

Ketika utusan sampai kepada Abrawiz dan bercerita semua tentang Syirin, maka Abrawiz memerintahkan untuk memberi hadiah besar kepada sang utusan dan memberinya jabatan tinggi karena telah membawa kabar gembira. Kemudian Abrawiz mengirim sang utusan lagi dengan membawa pembantu, kendaraan, pakaian, perhiasan, minyak wangi dan dayang-dayang, sampai mereka membawa Syirin kepada sang raja. Sang raja sangat gembira sekali, kegembiraan tiada duanya dan belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Syirin adalah seorang wanita sempurna, cantik dan mempesona. Abrawiz menyebutkan bahwa setiap kali ia menggaulinya, ia mendapatinya seperti masih perawan. Ia berjanji kepada dirinya tidak akan pernah menggauli wanita kecuali ia menggauli Syirin terlebih dahulu. Ia juga berikrar bahwa tidak boleh ada satu pun yang menggaulinya setelahnya.

Ketika Abrawiz menginggal dan digantikan oleh Syairawaih, maka ia pun menginginkan Syirin. Tapi Syirin menolaknya dan memberitahu janji setianya. Maka Syairawaih menyiarkan berita bohong bahwa Syirin telah berbuat keji dan Syairawaih meminta para penyair untuk mencelanya.

Setelah tidak menemukan jalan keluar dan semua harta bendanya dirampas, Syirin berkata, "Aku akan melakukan apa yang kamu minta setelah kamu memenuhi tiga hal; kamu kembalikan kepadaku harta bendaku, kamu serahkan kepadaku orang yang membunuh suamiku, kamu memanggil para ulama dan orang terhormat lalu kamu naik ke mimbar untuk membebaskan aku dari tuduhan berbuat keji."

Syairawaih pun memenuhi permintaan Syirin. Maka dibunuhlah pembunuh suaminya dengan pembunuhan yang paling sadis. Syairawaih bertanya kepada Syirin, "Apa masih ada yang tersisa lagi dari permintaanmu?" Syirin, "Ya, sang raja telah menitipkan suatu titipan kepadaku dan menjadikannya sebagai amanat di leherku, jika aku kawin lagi aku harus mengembalikan titipan itu kepadanya. Kamu perintahkan orang untuk membuka kamar supaya aku kembalikan titipannya." Kamar lalu dibuka dan Syirin langsung masuk kemudian ia melepas cincin dari tangannya, di bawahnya ada racun ganas, lalu ia menghisapnya. Syirin lalu memeluk jasad Abrawiz dan melingkarkan tangan serta kakinya kepadanya sampai ia meninggal dunia.

Ketika para pembantu dan dayang melihat kejadian itu, mereka berteriak-teriak, akan tetapi Syirin tidak menjawab. Kemudian mereka masuk ke dalam kamar dan mendapatinya telah menjadi mayat dalam keadaan memeluk Abrawiz. Mereka pun keluar dan memberitahu Syairawaih. Ia sangat menyesali kejadian itu dan ia mulai memakan jari-jarinya sendiri menirukan perbuatan Syirin.

Aku (penulis) berkata, "Telah disebutkan sebelumnya dalam Bab Tipu Daya dan Petualangan cerita tentang sekelompok orang yang bunuh diri karena cinta, dan aku tidak perlu mengulangi cerita mereka di sini.[187]

Lihatlah, wahai para pembaca, semoga Allah memberikan taufiqnya kepada kalian. Lihatlah apa yang diperbuat cinta pada mereka yang telah

---

187 Di Baghdad pada tahun 468 H ada seorang pemuda bernama Ibnu Ar-Rawas, ia mencintai seorang gadis. Sang gadis meninggal dunia, maka sang pemuda dirundung sedih, sampai tidak mau makan dan akhirnya bunuh diri.

tertipu dan dibuat mabuk olehnya. Karena cinta mereka ada yang membunuh dirinya sendiri atau membunuh orang lain.

Adapun tentang membunuh orang lain, Allah telah berfirman,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا.

"Barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka jahannam, ia kekal di dalamnya, Allah memurkainya, melaknatinya dan mempersiapkan baginya siksa yang besar." **(An-Nisa`: 93)** Allah juga berfirman,

"Janganlah kalian membunuh jiwa yang telah diharamkan oleh Allah kecuali karena kebenaran." **(Al-Isra`:33)**

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi yang menyebutkan dosa-dosa besar yang menghancurkan, di antaranya adalah membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah kecuali karena kebenaran.[188]

Adapun tentang bunuh diri, Allah telah berfirman,

"Jangalah kalian membunuh diri kalian." **(An-Nisa`: 29)**

Hibatullah bin Muhammad bin Al-Hushain bercerita kepada kami, Abu Ali bini Al-Mudzhib bercerita kepada kami, Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, Al-A'masy bercerita kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa meminum racun lalu ia mati, maka ia akan meminumnya di neraka jahannam dalam keadaan kekal dan dikekalkan di dalamnya untuk selamanya. Barangsiapa membunuh dirinya dengan besi, maka besinya akan dimasukkan ke dalam perutnya lalu membuatnya kesakitan di neraka Jahannam dalam keadaan kekal dan dikekalkan di dalamnya untuk selamanya, Barangsiapa menjatuhkan diri dari gunung lalu ia mati, maka ia akan jatuh ke dalam neraka jahannam*

188 HR. Al-Bukhari no. 2766 dan Muslim no. 89 dari Abu Hurairah.

dalam keadaan kekal dan dikekalkan di dalamnya untuk selamanya."[189] Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka.

Perkataannya, *"Abadi dan diabadikan di dalamnya selamanya,"* bisa jadi dikenakan pada orang yang menghalalkan hal itu.

Dalam *Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari Jundab bin Abdullah Al-Bajali, dari Nabi, bahwasannya beliau bersabda, *"Ada seorang laki-laki sebelum kalian (kaum sebelum kaum muslimin) yang menderita luka. Ia putus-asa (dengan lukanya itu) kemudian mengambil sebuah pisau dan memotongkannya ke tangannya (urat nadinya). Dan ia tidak dapat menghentikan pendarahan sehingga ia meninggal. Allah berfirman, "Hamba-Ku ini telah mendahuluiku terhadap dirinya sendiri, (hingga) ia diharamkan dari surga."*[190][]

---

189 Hadits ini adalah Shahih. HR. Ahmad, 2/478 dari Abu Hurairah dengan sanad periwayatan ini dan hadits ini juga diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, 5778 dan *Shahih Muslim*, 109, dari Abu Hurairah.

190 HR. Al-Bukhari, 3463 dan Muslim, 113 dari Jundab Al-Bajali.



Bab 49
Obat Cinta

Perlindungan dan penjagaan ketika sehat tidak boleh ditinggalkan.

Ketika faktor-faktor yang menyebabkan sakit terdeteksi atau diketahui, maka harus dijauhi.

Kita ketahui bahwa karakter dan sifat manusia sama-sama cenderung pada hawa nafsu. Karena itu, bagi yang mengendalikannya harus menghindari faktor-faktor yang menyebabkannya. Ketika menderita penyakit tersebut, maka harus segera membawanya ke dokter sebelum penyakit itu sulit ditaklukkan atau menyebabkan kerusakan.

***

Di antara keburukan sikap berlebihan yang mendorong seseorang melakukan kejahatan terberat pada jiwanya adalah berbincang-bincang dengan perempuan asing atau bukan muhrim dan berduaan dengan mereka.

Biasanya sekelompok masyarakat Arab berpendapat bahwa hal itu bukanlah cela dan mereka percaya diri akan mampu mengendalikan diri dari perzinaan sehingga mereka mengabaikan atau membiarkan pandangan mata yang liar dan berbincang-bincang (dengan perempuan bukan mahram). Hal-hal semacam itu beroperasi dalam jiwa sedangkan mereka tidak menyadari hingga mereka mengalami kehancuran.

Inilah penyakit yang melanda pemuja malam dengan berbagai akibatnya dan menyebabkan mereka gila dan binasa.

Kesalahan mereka terfokus pada dua point penting:

Pertama: Melanggar syariat yang melarang pandangan mata dan berduaan dengan perempuan bukan mahram.

Kedua: Membiarkan tabiat cenderung kepadanya hingga kemudian mengalami kesulitan untuk menghentikannya. Karakter haruslah lebih menguasai, akan tetapi jika telah dikuasai maka mudah terjerumus dalam kedurhakaan. Jika karakter dikuasai, maka terjadilah kerusakan layaknya orang haus yang tidak mendapatkan air.

Ketahuilah bahwa demam cinta itu bermacam-macam. Karena itu, Anda harus dapat mengobatinya dengan cara yang berbeda-beda.

Pengobatan terhadap orang yang baru menderita demam cinta tidak sama dengan pengobatan terhadap orang yang akan sembuh dari demam cinta.

Demam cinta ini, masih bisa diobati selama belum mencapai puncaknya. Sebab apabila telah mencapai puncaknya, maka akan menimbulkan gila dan kelinglungan. Kondisi yang demikian ini tidak bisa menerima pengobatan.

Biqrath mengatakan, "Kusembuhkan penyakit-penyakit itu dengan obat-obatan. Aku dapat mengatasinya dengan hilangnya penyakit. Akan tetapi obat cinta itu telah membuatku menderita (mencarinya) setelah aku mendapati demam cinta pada diriku (terlambat menanganinya)."

Al-Buhturi berkata dalam bait syairnya,

Dokterku berkata kepadaku
Dimana dokterku ini adalah orang yang cerdik
Mengadulah sesukamu kecuali tentang cinta
Karena sesungguhnya aku tidak peduli
Penyakit cinta mudah datang
Sedangkan obat kesembuhannya sangatlah mahal

Abu Ghalib berkata dalam syairnya,

Orang yang senang menerima nasihat bertanya kepadaku
Ketika melihat air mataku telah melukai kedua saluran air mataku ini
Kapan engkau sadar dan sembuh dari hawa nafsu?
Kukatakan, apabila hatiku bersamaku."

Penyair lain mengatakan,

Memasuki gebang hawa nafsu jika engkau menginginkannya
Memang mudah, akan tetapi keluarnya sangat sulit.

***

Apabila seseorang bertanya, "Bagaimana dikatakan bahwa cinta mati itu memiliki obat, sedangkan orang yang sedang menderita demam cinta mengalami kegelisahan tanpa bisa diam dan mabuk tanpa bisa sadar? Kepada orang yang sedang terbang memperturutkan hawa nafsu, maka dikatakan kepadanya, "Kendalikanlah dirimu?!"

Jawaban bagi pertanyaan ini terfokus pada dua point penting:

Pertama: Kami telah mengatakan bahwa penyakit ini bisa diobati sebelum mencapai puncaknya. Sebab demam cinta itu memiliki proses dan tahapan-tahapan yang dapat diobati.

Kedua: Segala sesuatu mempunyai faktor yang mampu memperkuat dan melemahkannya.

Kami telah memperkenalkan kepada Anda mengenai faktor yang melemahkan cinta mati dan menghancurkannya. Kuperingatkan kepada Anda tentang faktor-faktor yang menambahnya semakin kuat.

Saya tidak akan menyarankan kepada Anda, "Cegahlah api itu agar jangan sampai membakar." Akan tetapi saya katakan kepada Anda, "Padamkanlah." Saya juga tidak akan menyarankan kepada Anda, "Cegahlah air itu jangan sampai menenggelamkan." Akan tetapi saya sarankan kepada Anda, "Kusarankan kepada Anda untuk berenang."

Inilah penjelasan kami tentang demam cinta dan pengobatannya. *Wallahu Al-Muwaffiq.*

***

Ketahuilah bahwa permulaan demam cinta biasanya ketika memandang perkara-perkara yang baik. Terjadinya demam cinta akibat pandangan-pandangan ini memiliki sebuah tanda. Tanda yang dimaksud adalah apabila pandangan sudah tertuju pada sesuatu yang baik, maka hatinya menjadi berdebar-debar hingga terbang melayang. Apabila pihak kedua memberikan respon, maka hati pun gelisah hingga ia kembali ke rumah. Jika dilepaskan

dan kemudian dikembalikan, maka kendalipun terlepas dengan terpaksa dan ia ingin senantiasa mengulangi pandangannya.

Inilah tanda demam cinta yang hampir bisa dikatakan tidak keliru lagi.

Hanya saja, ada sebagian orang yang jiwanya tergantung pada obyek pandangan pertamanya. Apabila ia memandangnya berulang-ulang, maka cacat dan cela padanya akan terlihat yang tidak dapat terlihat sebelumnya. Akibatnya, sesuatu yang membuat jiwanya bergantung itu menjadi hilang. Sebab jiwa manusia mudah berimajinasi pada pandangan pertamanya terhadap suatu obyek. Selama itu pula ia mendalami obyek pandangan tersebut hingga mengimajinasikan syahwat dan kesenangan luar biasa. Akibatnya, kebaikan yang ada dalam diri obyek tersebut bertambah banyak melebihi hakikatnya. Apabila pandangan terus berulang dan dapat memastikan hakikat obyek pandangannya itu, maka hilanglah perkara-perkara yang menambah kuat daya imajinasi dan percampuran obyek. Apabila sebab yang menjadikannya bergantung pada obyek tersebut hilang, maka tiada yang menarik lagi.

Abdurrahman bin Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Pamanku bercerita kepada kami, ia berkata, "Beberapa guru kami di Al-Bashrah bercerita kepada kami, mereka berkata, "Bahwasanya seorang lelaki bersama isterinya sedang berseteru dan mengadu kepada salah seorang walikota Irak. Perempuan ini nampak cantik ketika berjilbab dan buruk ketika melepaskan jilbab, dan ia juga pandai berbicara. Nampaknya seorang pejabat jatuh hati kepadanya. Walikota mengatakan, "Salah seorang di antara kalian kagum kepada perempuan yang baik lalu ia menikahinya. Setelah itu, ia memperlakukannya tidak baik."

Kemudian lelaki itu mendekati isterinya dan melepaskan penutup kepalanya. Lalu pejabat tersebut mengatakan, "Terkutuk kamu, sebuah perkataan yang nampak teraniaya dengan wajah yang zhalim."

***

Apabila pandangan itu dilakukan secara cermat dan teliti, dan kemudian demam cintanya itu semakin tinggi dengan memandangnya berulang-ulang, maka cinta mati itu telah menguasai dirinya.

Orang yang pandangan matanya tertuju kepada sesuatu yang nampak baik lalu mendapati kenikmatan dalam pandangan tersebut dalam jiwanya, maka

ia harus memalingkan pandangan matanya darinya. Sebab ketika ia semakin menikmati pemandangan itu dan semakin intensif mengulanginya, maka ia telah terjatuh dalam perkara yang dicela syariat dan akal sehat.

Jika seseorang bertanya, "Apabila demam cinta itu telah melanda pada pandangan pertama, maka kesalahan apa yang layak dijatuhkan pada orang yang memandangnya?

Jawabnya, "Apabila pandangan itu hanya sekilas, maka hampir bisa dikatakan bahwa cinta mati itu belum tumbuh. Tumbuhnya demam cinta atau cinta mati itu ketika pandangan mata terpaku pada obyek pandangannya yang meyakinkan. Pandangan semacam ini tidak diperbolehkan.

Apabila kita asumsikan bahwa suatu pandangan itu hanya sekilas hingga kemudian membekas dan menumbuhkan cinta, maka cinta yang semacam itu mudah diatasi.

Abdul Aziz bin Imran bercerita kepada kami, dari orang yang bercerita kepadanya, ia berkata, "Seseorang menghadap kepada Umar bin Al-Khathab, seraya mengadu, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku melihat seorang perempuan cantik sehingga aku pun jatuh cinta kepadanya." Mendengar pengaduan lelaki itu, maka Umar menjawab, "Itu sesuatu yang tidak selayaknya membuatmu jatuh cinta."

Jika dikatakan, "Lalu apa pengobatan demam cinta jika terjadi pada pandangan pertama?"

Jawabnya, "Pengobatannya adalah mengalihkan pandangan mata. Sebab pandangan mata itu bagaikan biji yang disebarkan di tanah. Apabila tidak diperhatikan, maka akan kering. Apabila disirami, maka akan tumbuh subur. Begitu juga dengan sebuah pandangan apabila diikuti dengan pandangan berikutnya."

***

Apabila terjadi pandangan mata yang berlebihan, dengan memperturutkan satu pandangan dengan pandangan berikutnya, maka pandangan kedua itulah yang perlu ditakutkan dan diwaspadai. Pandangan kedua tidak seharusnya diremehkan. Sebab bisa jadi akan menimbulkan kabut demi kabut hingga gelap.

Ibnu Nashir mendendangkan beberapa bait syair kepada kami, ia berkata, “Abu Zakariya mendendangkan beberapa bait syair kepada kami, ia berkata, “Ibnu Nahrir Al-Baghdadi mendendangkan beberapa bait syair kepada kami,

Orang yang sangat mencintai karena cinta mati hingga benar-benar mencintai
Maka ketika mendapatkannya, ia tidak mampu berkata apa-apa
Air yang dalam dilihatnya sebagai gelombang besar
Ketika berhasil mendekatinya, maka ia tenggelam
Ketika ia berharap sembuh dari mabuknya
Maka tidak melakukannya dan tidak pernah bisa sembuh (sadar).”

Pengobatan bagi pandangan semacam ini adalah dengan melakukan pandangan sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, yaitu memejamkan pandangan mata atau memalingkan diri darinya, mewaspadai keburukannya, merasa takut dengan hukuman Allah baik di dunia maupun di akhirat, dan waspada terhadap akibat buruk yang ditimbulkannya hingga bisa gila. Dengan demikian, maka tekad untuk memejamkan dan mengendalikan pandangan mata itu akan mencapai sebuah pengertian, yang disebut *Al-Ya`s* atau putus asa dan merupakan obat yang mujarab.

Para ahli hikmah mengatakan, “Putus asa merupakan salah satu dari dua kenyamanan,”

Seorang penyair mengatakan,

Aku berusaha melakukan sesuatu perkara. Akan tetapi ketika aku tahu bahwa ketetapan Allah berlaku padanya
Dan aku tidak melihat seorang pun yang mampu melampaui atau menghindarkan diri ketetapan Allah itu
Karena itu, aku bersabar atas keputusan Allah seraya mengharap pahala dari-Nya
Berputus asa merupakan suatu perkara yang paling mirip dengan kemenangan.

Hendaklah dalam pengendalian pandangan mata terhadap perkara yang menyenangkan ini, Anda melandasinya dengan suatu niat sehingga Anda berhak mendapatkan pahala karenanya. Di samping itu, Anda juga mendapatkan keutamaan dan termasuk salah satu orang yang mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.

Perhatikanlah penjelasan kami dalam Bab. *Tsawab Man Ghadhdh Basharah An Al-Haram (pahala bagi orang yang mengendalikan pandangan matanya dari perkara yang diharamkan)*, yang telah kami kemukakan sebelumnya.

***

Apabila berulangnya pandangan mata dapat melukiskan bentuk dan penampilan sang kekasih dalam jiwa secara nyata, maka hal itu ditandai dengan dipenuhinya hati itu dengan sang kekasih: Seolah-olah ia hadir dalam dadanya, seolah-olah ia mendekapnya ketika tidur dan berbicara dengannya dalam kesendirian. Ketahuilah bahwa hal itu disebabkan ketamakan dalam memperoleh apa yang diharapkan. Ketamakan itu sendiri merupakan sebuah penyakit. Hanya sedikit dari orang fasik yang terhindar dari penyakit tamak ini.

Apabila seseorang melihat isteri seorang raja lalu ia jatuh cinta kepadanya, maka hampir bisa dipastikan bahwa hatinya tidak bisa tergantung padanya karena adanya unsur putus asa dalam mendapatkan perempuan seperti itu.

Adapun orang yang bisa berharap pada sesuatu, maka ketamakan itulah yang akan membawanya pada perkara yang dicarinya, dan ia akan merasa tersiksa jika tidak berhasil mendapatkannya.

Seorang penyair mengatakan,

Dan jiwa manusia itu tidak lain tergantung pada sikap orang itu
Apabila diberi makan, maka akan berkobar dan jika tidak maka akan terhibur dan melupakannya."

Penyair lain mengatakan,

Kukatakan kepadanya, "Wahai hiburan bagi setia musibah
Apabila suatu ketika jiwa itu ditempatkan padanya (terkena musibah), maka akan merasa hina."

Muhammad Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdurrahman As-Sulami bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Nashr Ath-Thusi berkata, "Aku mendengar Abu Muslim Al-Ashfahani berkata, "Ali bin Sahl berkata, "Aku mencari ketenangan, dan kutemukan pada putus asa."

Pengobatan bagi penyakit ini adalah bertekad kuat untuk menjauhkan diri dari sang kekasih dan memutuskan dengan tegas untuk menjaga pandangan

mata darinya, menghindarkan diri dari ketamakan padanya, mendorong jiwa untuk berputus asa mendapatkannya, memperhatikan keburukan hawa nafsu, dan waspada terhadapnya sebagaimana yang telah saya kemukakan sebelumnya.

***

Apabila pengulangan pandangan mata semakin memperkuat lukisan gambar sang kekasih dalam jiwa, maka akan mempengaruhi pemikiran, menambah hasrat dan keinginan, dan semakin menimbulkan kecemasan, dan hal itu disebabkan bertambahnya ketamakan dan semakin kuat.

Sebelumnya, saya telah memberitahukan kepada Anda bahwa cinta itu bagaikan tanaman, dan bahwa pandangan-pandangan mata itu bagaikan air yang menyiraminya. Setiap kali tanaman itu disirami, maka akan semakin tumbuh dan membesar. Penyakit-penyakit semacam ini memasuki tubuh dan jiwa manusia melalui pintu gerbang pandangan mata yang tidak terkendali terhadap sesuatu yang dilarang syariat. Dengan demikian, hawa nafsu akan semakin menguasai jiwa manusia dan menyebarkan pasukannya untuk melakukan perusakan dalam kelengkapan tubuh. Betapa banyak penyakit ini menyerang seseorang, sehingga kecaman-kecaman orang yang mengecam dan pukulan orang yang memukul tidak berarti lagi.

Dari Abu Hatim yang bercerita kepada kami, Al-Ashma'i berkata, "Pada suatu ketika, seorang badui menikahi seorang perempuan dari Bani Uqail. Lalu ia mendengar perempuan itu mendendangkan sebuah bait tentang tenun kemudian ia menceraikannya.

Pengobatan penyakit ini sama dengan penyakit sebelumnya. Hanya saja, kali ini harus lebih kuat dari sebelumnya. Sebab pengobatan ini memerlukan kekuatan dan tekad yang sangat besar untuk mengendalikan pandangan mata dan menjauhi sang kekasih secara total. Agar pengendalian pandangan tersebut adalah pengendalian tanaman cinta, yang apabila disirami dengan air pandangan mata satu demi satu, maka akan semakin tumbuh dan membesar.

Anda mengetahui bahwa apabila air lembah habis karena dihembuskan angin dan mengering, maka akan kembali seolah-olah tidak pernah ada.

Lamanya waktu terpisah dari sang kekasih akan mampu menghapuskan lukisan gambarnya dalam jiwa. Gambarnya akan terhapuskan sedikit demi

sedikit tanpa disadarinya. Di samping itu, bersamaan dengan berjalannya waktu, maka pengaruh atau bekas musibah itu akan terhapuskan dari jiwa.

Ketika tekad itu semakin kuat, maka ketamakan akan terputus dan datanglah putus asa. Kemudian pemikiran akan diperlihatkan pada ketakutan dari akibat-akibat yang ditimbulkannya di dunia dan hukuman di akhirat. Diingatkan kembali pada jiwa mengenai keburukan hawa nafsu dengan berbagai dampak buruk yang diakibatkannya sehingga akan mengurangi penyakit mereka. Penyakit yang mampu menghapuskan agama dan keduniawian mereka serta kehormatan mereka di antara sesama umat manusia. Lalu mereka berteriak meminta tolong setelah terlambat.

Hal ini sebagaimana yang dilukiskan Muhamad bin Munadzir dalam bait syairnya,

Barangsiapa yang menderita demam cinta
Maka cinta itu akan meminumi racun padanya
Ketika rasa cinta itu disimpan
Maka akan menambah deraian air mata
Terjaga malam dan tidak merasakan tidur
Ketika malam datang dengan gelapnya
Setiap kali ia menatap bintang-bintang
Maka hawa nafsulah yang mengawasi bintang-bintang itu
Janganlah kamu mencela dan menganggap aip cinta
Sebab cinta itu buta."

***

Apabila seseorang bertanya, "Kejahatanku terhadap jiwaku semakin membesar, pandangan mataku terus berulang tanpa bisa dihentikan hingga lukisan gambar kekasihku itu semakin kuat membekas dalam jiwaku dan menimbulkan kegundahan selalu. Jiwaku menyatakan bahwa dirinya akan sembuh dari demam cinta dengan mengulangi pandangan mata dan mengunjungi sang kekasih. Ketika aku melakukan saran tersebut, maka demam cinta itu semakin besar menimpaku hingga aku pun tidak bersabar untuk terpisah dari kekasihku itu meskipun sesaat. Maka apakah demam semacam ini bisa diobati hingga hilang sebelum merusak diriku?"

Jawabnya, "Bagaimana saya perintahkan kepada Anda untuk menghindarkan diri dari orang yang Anda mampu berpisah darinya meskipun hanya

sesaat? Bagaimana saya tidak memerintahkan hal itu, sedangkan Anda sedang berada dalam pinggir jurang kebinasaan? Anda telah mempermainkan tubuh dan agama Anda. Anda adalah bagaikan ilustrasi seorang penyair,

Banyak celaan keras pada dirimu
Lalu manakah pendengaranku dan perhatianku

Meskipun begitu, saya harus memberikan saran kepada Anda, selama saran tersebut masih terdengar oleh Anda.

Jika Anda terus memandangi sang kekasih, maka akan terus terlukis dalam jiwa Anda,

Jika demikian, maka janganlah Anda datang kepada penasihat
Sebab Anda bukanlah orang yang bisa menerima nasihat.

Obat itu diberikan kepada pasien yang menerimanya. Adapun orang yang masih suka mendekatinya, maka obat itu akan menjadi sia-sia baginya. Apabila Anda bertekad untuk tetap mempergunakannya, maka dengarkanlah resep yang kuberikan kepada Anda.

Ketahuilah bahwa imajinasi yang menitis pada diri Anda, yang menyatakan bahwa saling mengunjungi dan terus memandangi sang kekasih akan menyembuhkan sebagian penyakit, maka merupakan imajinasi yang merusak.

Jika Anda mengatakan, "Ia memperlihatkanku terdiam atau merasa tenang pada kondisi tersebut."

Jawabnya: Orang semacam ini merasa tenang emosionalnya ketika dekat dan apabila terpisah jauh, maka apakah kerinduan itu akan semakin berkobar? Jika memang demikian, Anda bagaikan orang yang terlukiskan dalam sebuah perumpamaan. Anda bagaikan orang yang haus dan meminum minuman keras. Dalam kondisi seperti ini, Anda melihat adanya kesegaran yang membasahi ketika meneguknya. Dan ternyata minuman itu semakin membakarnya dan menambah rasa hausnya.

Begitu juga dengan orang yang cinta mati jika berdekatan dengan kekasihnya, maka sama artinya menambah luka di atas luka. Panas di atas panas. Setiap kali faktor luarnya bertambah, maka cinta dalam organ dalam

semakin kuat hingga racun-racunnya akan bekerja dan mematikan. Sedangkan orang yang terbunuh tidak melihat pembunuhnya.

Hal ini sebagaimana yang diilustrasikan seorang penyair,

Aku menciumnya dengan harapan dapat sembuh dengan ciuman itu
Akan tetap hal itu semakin menambah penderitaanku."
Muhammad bin Abi Umayyah Al-Katib mengatakan,
Mereka mengatakan, "Apabila engkau menjumpainya, maka akan tenang
Apa yang bersemayam dalam hatimu, wahai orang yang jatuh cinta dan kesedihan pun akan berakhir
Maka inilah aku yang telah menjumpainya seperti perkataan mereka
Agar jiwaku merasa tenang dengan perjumpaan itu, akan tetapi tidak bisa tenang.

Abu Abdullah bin Al-Hajjaj mengatakan,

Ia menenangkan kedua mataku, kemudian meninggalkan
Jiwaku terluka karena merindukannya
Hatiku merasa rugi setelah kepergiannya
Di ketika kedua pandangan mataku telah meraih keuntungan."

Penyair lain mengatakan,

Tiada yang lebih menderita di bumi ini dibandingkan orang yang jatuh cinta
Jika hawa nafsu itu telah melanda, maka akan menyiksa kenyamanannya
Anda melihatnya menangis setiap saat
Karena merasa khawatir berpisah atau ditinggalkannya
Ia pun menangis ketika terpisah jauh karena rindu kepada mereka
Dan ia juga menangis ketika mereka dekat karena khawatir terpisah kembali
Sehingga kedua matanya menjadi panas ketika jauh
Dan juga panas ketika berjumpa

Apabila Anda telah menyadari tipu daya setan dengan obat yang diberikannya, yang menyatakan bahwa dekat dengannya adalah obat dan memandangnya adalah kesembuhan, maka saya jelaskan bahwa nasihatnya itu mustahil. Sebab hal itu akan semakin menambah rasa cinta padanya dengan bisa jadi akan melakukan perbuatan yang dilarang dan tiada yang dapat menahan siksaan-Nya, tiada yang mampu menahan hukuman-Nya.

Ketika itulah, Anda harus menyadari bahwa tiada pengobatan yang efektif kecuali menjauhkan diri darinya dan membatasi tabiat tanpa ragu (bersikap tegas).

Al-Ashma'i bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku bertanya kepada seorang badui, "Beritahukanlah kepadaku tentang cinta!" Ia menjawab, "Cinta adalah tanaman yang benihnya adalah pandangan, air penyiramannya adalah saling mengunjungi, pertumbuhannya adalah terus menghubunginya, pemadamannya adalah menghindarkan diri darinya, dan hasil akhirnya adalah gila."

Muhammad bin Ali Al-Wajihi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ali Ar-Rudzbari, "Mengapa seseorang merasa lebih tersiksa ketika berjumpa dengan kekasihnya dibandingkan ketika berpisah?

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian ia menjawabnya dengan mendendangkan sebuah bait syair,

Ia menangis bahkan ketika hendak berjumpa
Ia menangis karena takut dalam kecemburuan

***

Pikirkanlah langkah-langkahmu ketika menjumpai kekasihmu.

Ketahuilah, bahwa di samping ancaman bahaya akibat berkunjung pada sang kekasih, maka kunjunganmu itu akan tertulis dan dimintai pertanggungjawaban tentangnya.

Dari Yahya bercerita kepada kami dai Sufyan dari Muslim dari Masruq, ia berkata, "Tiada seorang pun yang menggerakkan satu langkahnya, kecuali ditulis baginya kebaikan ataupun keburukan."

Ahmad mengatakan, "Husain bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Mas'yar bercerita kepada kami dari Sa'id, ia berkata, "Pada suatu ketika, Marwan berkhutbah, ia mengatakan, "Wahai manusia, kalaulah Allah melalaikan suatu perbuatan kalian, maka tentulah aku melupakan pengaruh ini yang mudah diterbangkan angin." Lalu ia membaca firman Allah,

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(Yasin: 21)**

***

Pikirkanlah percakapanmu dengan kekasihmu. Karena sesungguhnya Anda akan diminta pertanggungjawaban mengenai apa yang Anda katakan. Bersamaan dengan tersulutnya pembicaraan, maka terbakarlah api cinta.

Hibbatullah bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayah bercerita kepada kami, ia berkata, "Qutaibah bercerita kepada kami, ia berkata, "Bakar bin Mudhar bercerita kepada kami, dari Yazid bin Al-Had dari Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin Thalhah dari Abu Hurairah, bahwasanya ia mendengar Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya hamba yang mengucapkan sebuah kata (yang menyebabkan Allah murka) akan menyebabkannya tergelincir dalam neraka, yang jauhnya antara Timur dan Barat."*[191] (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain*)

Abdul Wahid bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ja'far bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muawiyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Amr bercerita kepada kami, dari ayahnya dari kakeknya Alqamah dari Bilal Al-Harits, ia berkata, "Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya seseorang yang mengucapkan sebuah kata yang mendatangkan kemurkaan Allah, yang tidak disangkanya bahwa kata itu akan menjadi demikian, maka Allah akan menuliskan kemurkaan-Nya itu padanya hingga Hari Kiamat."*[192]

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."

Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata, "Tiada sesuatu pun yang dibicarakan kecuali ditulis."

Mujahid berkata, "Bahkan rintihan hamba yang menderita sakit."

---

191 Hadits ini shahih, diriwayatkan Ahmad, 2/378-379, dari Abu Hurairah dengan sanad ini, dalam Al-Bukhari, 6477, dan Muslim, 2988, dari Abu Hurairah.

192 Hadits ini shahih, diriwayatkan Ahmad, 3/469, dari Bilal bin Al-harits dengan sanad ini, dan At-Tirmidzi, 19 dari Bilal bin Al-Harits Al-Mazni.

Dari Muhammad Al-Husain berkata, "Aku mendengar Al-Hasan bin Ali berkata, "Aku mendengar Hatim mengatakan, "Kalaulah seorang wartawan duduk di dekat Anda untuk menulis pembicaraan Anda, maka tentulah Anda akan menjaganya, sedangkan perkataan Anda akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, akan tetapi Anda tidak menjaganya."

Beginilah kami mendapat informasi dari Sufyan, bahwa ia berkata, "Mereka memberitahukan kepadaku, apabila kalian bersama orang yang menyampaikan pengaduan kepada penguasa, maka apakah kalian akan mengatakan sesuatu?" Mereka menjawab, "Tidak." Ia mengatakan, "Sesungguhnya kalian bersama orang yang menyampaikan pengaduan kepada Allah."

***

Apabila faktor-faktor yang mendorong timbulnya hawa nafsu yang mendorong Anda berduaan dengan sang kekasih, maka seolah Anda telah menantang harimau di kandangnya dan jauh dari keselamatan.

Berlarilah dan berlarilah, karena tiada keselamatan selainnya.

Apabila hawa nafsu menahan Anda, maka tariklah dirimu dari tangannya dengan rasa takut terhadap Dzat yang melihat Anda ketika Anda berbuat, dan malulah Anda atas pengawasan-Nya terhadapmu karena sesungguhnya Dia senaniasa hadir bersamamu.

Dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, ia mengatakan, "Pada suatu kesempatan, Rasulullah bersabda, "Hendaklah kalian merasa malu kepada Allah yang Maha Agung lagi Maha Mulia dengan sebenar-benarnya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kami mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami merasa malu, dan Al-Hamdulillah." Beliau menjelaskan, *"Bukan seperti itu maksudnya. Akan tetapi orang yang merasa malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Hendaklah ia menjaga kepala beserta pikirannya, menjaga perut beserta isinya, dan hendaklah ia mengingat kematian dan ketika mendapat cobaan. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat, maka hendaklah meninggalkan perhiasan dunia. Barangsiapa melaksanakannya, maka ia telah merasa malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya."*[193]

---

193 Hadits ini dha'if. HR. Ahmad, 1/387, dari Abdullah bin Mas'ud , dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ash-Shabbah bin Muhammad Al-Bajali Al-Ahmasi, seorang perawi yang dha'if.

Ibunda Hukkamah binti Utsman bin Dinar bercerita kepada kami, dari ibunya dari Malik bin Dinar dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Takut kepada Allah merupakan pusat hikmah, dan barangsiapa yang tidak wara`, yang mampu menghalanginya dari berbuat durhaka kepada Allah ketika berduaan, maka Allah tidak menerima sedikit pun amalnya."*[194]

Ibnu Nashir bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Khalaf bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Abdurrahman As-Sulami bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Ali Ath-Thusi berkata, "Aku mendengar Abu Ja'far Ar-Razi berkata, "Aku mendengar Yusuf bin Al-Husain berkata, "Orang-orang mengetahui bahwa Allah melihat mereka. Karena itu, hendaklah mereka merasa malu dengan pandangan-Nya ketika takut pada sesuatu selain-Nya."

AS-Sulami mengatakan, "Aku mendengar Al-Husain Al-Farisi berkata, "Muhammad bin Ali At-Tirmidzi berkata, "Jadikanlah pengawasanmu itu dari orang yang pandangannya tidak pernah lepas darimu, persembahkanlah rasa syukurmu itu kepada Dzat yang nikmat-nikmatNya tidak pernah lepas darimu dan jadikanlah kepatuhanmu itu kepada Dzat yang tiada sesuatu pun yang keluar dari kerajaan dan kekuasaan-Nya."

***

Karena itu, pusatkanlah kenikmatanmu pada mengingat kematian yang diistilahkan Rasulullah sebagai *Hadzim Al-Ladzdzat* (pemutus kenikmatan) dan ingatlah sakitnya sakaratul maut. Berpikirlah pada mereka yang telah mati, dimana amal-perbuatan mereka tertahan dan tergantung pada amalnya untuk bisa melewatinya atau terbebas darinya. Tidak satu pun dari mereka yang mampu menghapuskan sebuah kesalahan atau menambah satu kebaikan. Karena itu, janganlah menebarkan kerusakan.

Dari Makhlad bin Al-Husain bercerita, ia berkata, "Pada suatu ketika, aku menjenguk orang sakit. Lalu kutanyakan kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Mati." Kutanya lagi, "Bagaimana kamu mengetahui bahwa itu adalah kematian?" Ia menjawab, "Aku mendapati diriku ditarik dengan keras.

---

194 Hadits ini adalah dha'if. HR. Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Al-Wara,* dari Anas bin Malik. Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Sa'idah binti Hukkamah yang meriwayatkan banyak riwayat-riwayat bathil dari Ibundanya. Ia sendiri bersama ibundanya termasuk para perawi yang tidak dikenal.

Seolah-olah tenggorokan mengalami kekacauan, dan sepertinya dalam tubuhku terdapat tungku yang menyala-nyala." Kukatakan, "Berjanjilah." Ia mengatakan, "Aku melihat bahwa masalahnya lebih cepat dari itu." Lalu ia meminta sebuah pena dan sebuah lembaran. Demi Allah, belum lagi pena dan lembaran yang diminta datang hingga ia memejamkan pandangan matanya dan meninggal dunia."

Ibrahim bin Yazid Al-Abdi berkata, "Pada suatu ketika, Riyah A-Qasisi menemuiku seraya mengatakan, "Wahai Abu Ishaq, marilah kita menemui penduduk akhirat untuk memberitahukan bahwa waktu mereka semakin dekat." Kemudian aku pergi bersamanya. Ia datang ke pemakaman. Kami pun duduk di antara pekuburan itu. lalu ia mengatakan, "Wahai Abu Ishaq, menurut apa yang diharapkan orang ini jika diberi kesempatan untuk berharap?" Kukatakan, "Demi Allah, jika dikembalikan ke dunia untuk memperbaiki diri dengan semakin taat kepada Allah dan berbuat baik."

Ia mengatakan, "Inilah kita." Kemudian ia bangkit, lalu bersungguh-sungguh dan semakin meningkatkan ibadahnya. Beberapa hari kemudian, ia pun meninggal dunia."

***

Imajinasikan diri Anda ketika hawa nafsu menghalangi dan membuat Anda malu di hadapan Tuhan Anda karena terus menerus mencela Anda atas perbuatan yang sebenarnya dilarang bagi Anda melakukannya.

Khaitsumah bin Adi bin Hatim dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ .

"Tiada seorang pun di antara kamu kecuali Tuhannya akan bertanya kepadanya, dimana antara Dia dengannya tidak ada perantara."[195] **(HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain*)**

Dari Shafwan bin Muhraz, ia berkata, "Ketika itu aku memegangi tangan Ibnu Umar. Tiba-tiba seseorang datang kepadanya seraya bertanya, "Bagaimana

195 Hadits ini adalah shahih. HR. At-Tirmidzi, 2415, dari Abi bin Hatim dengan sanad ini. Hadits ini disebutkan pulaoleh Al-Bukhari, 1413, dan Muslim, 1016 dan 67, dari Adi bin Hatim.

engkau mendengar Rasulullah mengenai *An-Najwa* (bisikan atau pembicaraan rahasia pada Hari Kiamat)?"

Ibnu Umar menjawab, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya Allah mendekati orang yang beriman kemudian melindungi dan menutupinya dari orang lain serta menyatakan dosa-dosanya. Dia berfirman kepadanya, "Apakah kamu mengenali dosa seperti ini? Apakah kamu mengenali dosa seperti ini? hingga apabila hamba tersebut mengakui dosa-dosanya dan melihat dirinya sedang dalam ancaman bahaya, maka Allah berfirman, "Sesungguhnya aku telah menutupi dosamu di dunia dan aku akan mengampuninya untukmu pada hari ini.*"[196] **(HR. Al-Bukhari dan Muslim, dalam *Ash-Shahihain*)**

***

Imajinasikanlah kesaksian tempat atas diri Anda, dimana Anda berbuat durhaka di tempat tersebut pada Hari Kiamat.

Ibnul Mubarak bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Abu Ayyub, ia berkata, "Yahya bin Abu Sulaiman bercerita kepada kami, dari Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah, ia berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah membaca firman Allah, *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya."* Lalu beliau bertanya, "Tahukan kalian, apa beritanya? Yaitu apabila bumi memberikan kesaksian bagi setiap hamba atau umat yang melakukan perbuatan di atasnya, dengan mengatakan, "Ia melakukan begini dan begini pada hari begini dan begini." Maka itulah beritanya."[197]

***

Umpamakan diri Anda melakukan sebuah kesalahan atau mendapatkan cobaan, bagaimana Anda diperintahkan masuk ke neraka yang tiada seorang pun bertahan di dalamnya. Imajinasikanlah bahwasanya kenikmatan dan kenyamanan telah tiada lagi bagi Anda dan yang tersisa hanyalah cela dan siksaan.

Dalam hal ini, seorang penyair mengatakan,

---

196 Hadits ini adalah shahih. HR. Ahmad 2/74, dari Ibnu Umar, dengan sanad ini. Di samping diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 2441, dan Muslim, 2768, dari Ibnu Umar.

197 Hadits ini adalah dha'if. HR. Ahmad, 2/374, dari Abu Hurairah, dengan sanad ini, At-Tirmidi, 2429, 3353, dari Abu Hurairah, dan dalam sanadnya terdapat Yahya bin Abu Sulaiman, yang banyak meriwayatkan hadits dha'if.

Kenikmatan pun habis bagi yang telah kenyang dengan hawa nafsunya
Dari perkara yang diharamkan dan yang tersisa hanyalah dosa dan cela
Yang tersisa hanyalah keburukan-keburukan yang diakibatkannya
Tiada lagi kenikmatan yang bisa diharapkan setelah merasakan api neraka."

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah, bahwasanya beliau bersabda, "*Api kalian yang dihidupkan Bani Adam ini (di dunia) hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian neraka Jahannam."* Mereka berkata, "Demi Allah, tentulah itu sudah cukup (untuk menjatuhkan hukuman dan siksaan bagi orang yang durhaka, mengapa harus ditambah?)." Beliau bersabda, "*Api Jahannam itu panasnya sembilan puluh sembilan kali lipat dibandingkan dengannya, masing-masing panas sama dengan panasnya*."[198] (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dalam *Ash-Shahihain*)

Dari Qasamah bin Zuhair, ia berkata, "Pada suatu ketika, Abu Musa menyampaikan ceramah kepada kami dengan mengatakan, "Wahai orang-orang, menangislah kalian. Apabila kalian tidak menangis maka berusahalah untuk menangis. Karena sesungguhnya para penghuni neraka pada awalnya menangis dan menitiskan air mata hingga terhenti. Kemudian menangis darah hingga apabila kapal-kapal itu dilepaskan di atasnya, maka akan berjalan."

Ahmad berkata, "Dan Ibrahim bin Khalid bercerita kepada kami, ia berkata, "Riyah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendapat informasi dari Wahb bin Munabbih, bahwasanya ia berkata, "Apabila gunung digerakkan lalu mendengar lembut suara api neraka, merasakan panas dan nafas panjang, serta tangisannya, maka gunung itu menjerit layaknya perempuan ketika menjerit. Kemudian bagian awalnya kembali pada bagian akhirnya, dan saling berbenturan."

Dari Al-A'masy dari Mujahid dari Ubaid bin Umar, ia berkata, "Sesungguhnya siksaan paling ringan bagi penghuni neraka adalah ketika seorang lelaki mengenakan dua sepatu atau sandal dari api dan dua tali sepatu atau sandal dari api, gigi-gigi gerahamnya dari api, pendengaran-pendengarannya dari api, kedua kelopak matanya dari lidah api, isi perutnya keluar melalui kedua telapak kakinya, pergerakan mereka bagaikan biji yang sedikit dalam air yang banyak, dan semua itu menyala.

198 Hadits ini adalah shahih, HR. Ahmad, 2/313, dari Abu Hurairah, dan hadits ini *Muttafaq Alaih.*

Bisyr Al-Hafi berkata, "Apa asumsi kalian mengenai orang-orang yang berdiri di hadapan Allah dengan jarak lima puluh ribu tahun, mereka tidak makan dan tidak minum hingga berjatuhan hati mereka karena kehausan, berjatuhan rongga bagian dalam mereka karena lapar, putus leher mereka dari kelaliman dan kecongkakan, dan mengumbar hawa nafsu, setelah itu mereka diperintahkan ke neraka."

***

Apabila seseorang mengatakan, "Aku telah mengetahui kebenaran semua pernyataanmu dan aku juga menyadari bahwa tiada obat kecuali putus asa. Aku juga telah bertekad untuk menjauhkan diri dari sang kekasih secara total dan menghapuskan harapanku kepadanya secara pasti. Hanya saja aku senantiasa khawatir dan cemas, serta tidak bisa tenang, nampak terasa seperti terbakar dan tidak pernah padam, dan menyala-nyala tanpa pernah berhenti."

Apakah penyakit yang semacam itu bisa diobati?

Jawabnya: Jika kekasih itu adalah orang yang bisa dimiliki dan boleh dinikmati layaknya budak perempuan yang bisa dibeli atau seorang perempuan yang bisa dinikahi, maka dalam hal ini tidak ada pengobatan. Begitu juga dengan permasalahan ini.

Banyak orang yang lemah karena menderita demam cinta mati. Ketika mereka mampu mendapatkan sang kekasih (dengan menikahinya), maka mereka sehat kembali dengan cepat. Sebab pernikahan menghilangkan cinta mati.

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah bersabda, "*Tiada dua orang yang saling mencintai layaknya pernikahan*."[199]

Amr bin Dinar bercerita kepada kami, dari Jabir, ia berkata, "Pada suatu ketika, salah seorang sahabat menghadap kepada Rasulullah seraya mengadu, "Wahai Rasulullah, kami mengasuh seorang perempuan yatim yang dipinang dua orang, yang satu kaya dan yang lain miskin. Anak itu menginginkan yang

199 Hadits ini adalah shahih. HR. Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa`*, 4/134, dari Ibnu Abbas, dengan sanad ini, dan juga diriwayatkan Ibnu Majah, 1847, Ath-Thabarani, 11009, Al-Hakim, 2/160, Al-Baihaqi, 7/78, dan lihat lebih mendetail dalam *Al-Fawa`id*, 130/1, dan lainnya dari Ibnu Abbas. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Muslim Ath-Tha`ifi, seorang yang lemah hafalannya. Hanya saja hadits ini memiliki beberapa riwayat pendukung.

miskin, sedangkan kami menginginkan yang kaya." Mendengar pengaduannya ini, maka Rasulullah bersabda, "*Tiada dua orang yang saling mencintai layaknya pernikahan*."[200]

Dari Ibnu Syubrumah, ia berkata, "Ketika itu aku sedang berbincang-bincang dengan seorang perempuan Al-Burjumah. Ia adalah seorang perempuan yang cantik yang suka memperlihatkan keindahan tubuhnya. Pada suatu ketika, ia meninggalkan rumah. Lalu aku bertanya kepadanya, "Apakah yang kamu lakukan itu dihalalkan Allah dan diperintahkan-Nya?" Perempuan itu balik bertanya, "Apakah hal itu membuatmu heran?" Kukatakan, "Ya." Ia mengatakan, "Kalau begitu, janganlah kamu lakukan. Sebab apabila cinta dinikahkan, maka menjadi rusak."

Dari Ibnu Khalaf, ia berkata, "Ibnu Da`b meyakini bahwa Mu'adz bin Kulaib merindukan Laila Al-A'lamiyah dari Bani Uqail. Kecintaannya terhadap perempuan itu terhalangi karena cacat pada kedua kakinya. Kemudian saudara lelaki Laila menemuinya dengan membawa serta Laila. Ketika Mu'adz memandangnya dan perempuan itu bertutur kata dengannya, maka sembuhlah penyakit yang dideritanya. Ia pun pergi dan ia telah sembuh."

***

Apabila mendapatkan sang kekasih itu sesuatu yang mungkin dan diperbolehkan dalam syariat meskipun harus dengan bersusah-payah, maka orang yang sedang jatuh cinta itu hendaklah menyerahkan semua itu kepada Allah agar dipermudah jalan untuk mendapatkannya, dan hendaklah ia berinteraksi dengan-Nya dengan penuh kesabaran atas apa yang dilarang melakukannya. Bisa jadi ia akan segera diberikan maksud dan tujuannya.

Dari Muhammad bin Ubaid Az-Zahid, ia berkata, "Ketika itu aku memiliki seorang budak perempuan. Lalu aku menjualnya. Akan tetapi jiwaku terus merindukannya, hingga aku memberanikan diri menemui majikannya bersama beberapa saudaraku. Lalu aku memintanya agar bersedia menerima keuntungan dariku sebanyak dua puluh dinar dari jumlah harga pembeliannya.

---

200 Sanad hadits ini dha'if, akan tetapi sabda Rasulullah dengan redaksi seperti ini shahih. Hadits in diriwayatkan Ath-Thabarani, 10895, dari Ibnu Abas secara ringkas., dan Abu Abdullah bin Mandah dalam *Al-Amali*, Qaf 46/1, Ibnu An-Najjar dalam Dzail Tarikh Baghdad, dari Ibnu Abbas. Dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Yazid Al-Khuzi, seorang yang periwayatannya ditinggalkan.

Akan tetapi majikannya itu enggan menerima tawaranku. Akhirnya kuputuskan untuk pergi dari hadapanya. Naluriku terus bergejolak hingga aku tidak mampu menahannya.

Akibatnya, aku tidak bisa tidur malam, dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Ketika ia khawatir jika aku mengulangi permintaanku padanya, maka ia membawanya ke Midian. Ketika kuperhatikan diriku nampak sangat serius, maka aku pun menuliskan namanya dalam tempat peristirahatanku seraya menghadap kiblat. Setiap kali seseorang mengetuk ingatanku terhadap dirinya, maka aku mengangkat kedua tanganku ke langit seraya mengadu, "Wahai Tuanku, inilah kisahku."

Hingga menjelang waktu sahur di hari berikutnya, tiba-tiba aku mendengar seseorang mengetuk pintu. Aku pun bertanya, "Siapa ini?" Orang yang mengetuk pintu menjawab, "Aku, majikan bekas budak perempuanmu." Aku pun turun dari tempat tidurku dan bertemu dengannya. Orang itu pun mengatakan, "Bawalah bekas budak perempuanmu itu, semoga Allah melimpahkan keberkahan kepadamu melalui dirinya." Kukatakan, "Ambillah uang-uang dinarmu ini beserta keuntungannya." Sang majikan mengatakan, "Aku tidak ingin mengambil satu dinar ataupun dirham darimu." Aku pun bertanya dengan pernyataannya itu, "Mengapa demikian?" Ia menjawab, "Sebab malam ini, aku bermimpi ditemui seseorang seraya berkata kepadaku, "Kembalikan budak perempuan itu kepada Ibnu Ubaid dan engkau berhak mendapatkan surga Allah."

Al-Khara`ithi berkata, "Abu Hafsh An-Nasa`i bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Abu Al-Hawari bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Salamah Ath-Tha`i bercerita kepada kami, dari Abu Abdullah An-Nabaji, ia berkata, "Aku mendengar seorang berseru, "Sungguh mengagumkan orang yang mendapati kebutuhannya di hadapan Tuhannya, akan tetapi ia menurunkannya atau mencarinya dari hamba-Nya."

Berhasil menikahi perempuan yang dicintai

Dari Abu Al-Ahwash, dari Atha` bin As-Sa`ib dari Ibnu Al-Bahtari, ia berkata, "Ketika itu, Ali bin Abi Thalib mempunyai seorang budak perempuan. Ia juga mempunyai seorang muadzin di mihrabnya, yang biasanya mengumandangkan adzan Subuh. Budak perempuan ini sering keluar untuk

mengambil air tawar baginya dari sungai Eufrat. Setiap kali perempuan itu melewatinya, maka muadzin berkata kepadanya, "Demi Allah, sesungguhnya aku sangat mencintaimu wahai si Fulanah." Ketika muadzin terlalu sering mengucapkan kata-kata tersebut, maka perempuan itu merasa terganggu dan mengadukan masalah tersebut kepada Ali bin Abi Thalib. Mendengar pengaduan budak perempuannya itu, maka Ali bin Abi Thalib menyarankan, "Apabila ia berkata kepadamu, "Demi Allah, sesungguhnya aku sangat mencintaimu," maka katakanlah kepadanya, "Sesungguhnya aku sangat mencintaimu, lalu bagaimana?"

Perempuan itu pun mengatakan hal itu kepada si muadzin. Kemudian Ali bin Abu Thalib berkata, "Kita harus bersabar hingga Allah yang memutuskannya karena Dia lah hakim terbaik."

Kemudian budak perempuan itu menghadap kepada Ali bin Abi Thalib dan menyampaikan sebuah informasi kepadanya. Lalu Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Pergilah dan bawalah ia kemari." Ketika muadzin itu dihadapkan kepadanya, maka Ali menerimanya dan mendekatinya. Kemudian ia bertanya, "Wahai si Fulan, apakah dalam hatimu ada cinta terhadap si Fulanah?" Muadzin itu menjawab, "Ya, wahai Amirul Mukminin." Ali berkata, "Apakah ada seseorang yang mengetahui tentang hal itu?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu ia memintanya serius dengan bersumpah tiga kali." Ali bin Abi Thalib berkata, "Kamu berhak memilikinya. Karena itu, gandenglah ia sebab ia telah menjadi milikmu. Semua ini merupakan keputusan Allah, karena Dia lah hakim yang paling baik."

Dari Abu Bakar Al-Ijli dari beberapa syaikh Quraisy dari Madinah, mereka berkata, "Ketika itu, Abdullah bin Ja'far memiliki seorang budak perempuan yang pandai bernyanyi bernama Umarah. Ia sangat menyukainya. Budak perempuan itu pun mempunyai kedudukan yang tidak dimiliki seorang pun dari budak perempuannya. Ketika menghadap kepada Muawiyah, Abdullah bin Ja'far membawa serta budak perempuannya itu.

Pada suatu ketika, Yazid mengunjunginya. Abdullah pun meminta Umarah agar keluar menemuinya. Ketika Yazid melihatnya dan mendengar nyanyiannya, ia tiba-tiba jatuh cinta kepadanya. Jiwanya tertarik dengannya meskipun tidak mudah mendapatkannya. Sebenarnya tiada yang dapat

menghalanginya untuk mendapatkannya kecuali karena kedudukan ayahnya.

Yazid senantiasa merahasiakan keberadaan budak perempuan itu dari pengetahuan masyarakat hingga Muawiyah meninggal dan kekuasaan dilimpahkan kepadanya.

Setelah menjabat sebagai pemimpin pemerintahan, Yazid bermusyawarah dengan beberapa penduduk Madinah yang datang kepadanya.

Yazid mendapat saran dari mereka, "Sungguh masalah Abdullah bin Ja'far tidak semudah yang dibayangkan, ia memiliki kedudukan di antara masyarakat umum maupun khusus. Engkau sendiri mengetahuinya dan tidak senang memaksanya. Tentu, Abdullah bin Ja'far tidak akan menjual budak perempuannya itu sama sekali. Tiada jalan untuk mendapatkan budak perempuan tersebut kecuali melalui tipu daya."

Lalu Yazid berkata, "Hadirkanlah kepadaku seseorang dari Irak yang terkenal sopan dan santun, terkenal kecerdikan dan kecerdasannya." Mereka pun mencarinya dan berhasil menghadirkannya di hadapan Yazid.

Ketika orang Irak itu masuk, ia mendapatkan sejumlah penjelasan dan pandangan tentang permasalahan yang dihadapi. Yazid berkata, "Aku mengundangmu kemari karena sebuah urusan, yang apabila kamu berhasil mengatasinya, maka itulah keberuntunganmu selama hidupmu dan kamu berhak mendapatkan imbalan dariku dengan izin Allah."

Orang Irak itu mengatakan, "Abdullah bin Ja'far tiada merespon permintaan terhadap apa yang dimilikinya itu kecuali melalui tipu daya. Tiada seorang pun yang dapat memenuhi permintaanmu. Dan aku berharap dapat mengatasinya untukmu dan menyerahkan keberhasilannya kepada Allah. Karena itu, bekalilah aku dengan sejumlah harta."

Yazid berkata, "Ambillah sejumlah harta sesukamu yang kamu butuhkan." Lalu orang Irak itu mengambil sejumlah barang dari Asy-Syam dan pakaian-pakaian Mesir, serta membeli beberapa komoditi untuk diperdagangkan, seperti hamba sahaya dan kendaraan-kendaraan, serta berbagai komoditi lainnya.

Orang Irak itu bergerak ke Madinah. Ia menderumkan untanya di halaman rumah Abdullah bin Ja'far. Ia pun menyewa sebuah rumah di dekatnya. Setelah itu, ia menghubunginya seraya mengatakan, "Seorang penduduk Irak datang

untuk berdagang dan aku ingin menetap di dekatmu dan keluargamu hingga berhasil menjual barang-barang yang kubawa."

Abdullah bin Ja'far pun memerintahkan bendaharanya untuk menyambut orang tersebut dan mempersilahkannya bertamu di rumahnya. Ketika orang Irak itu merasa tenang, maka ia pun mengucapkan salam kepadanya seraya memperkenalkan dirinya. Ia juga mempersiapkan seekor bighal yang bagus dan beberapa potong pakaian dari Irak serta mantel. Barang-barang tersebut dihadiahkan kepada Abdullah bin Ja'far seraya menuliskan surat di dalamnya, "Wahai tuanku, sesungguhnya aku adalah seorang saudagar dan Allah telah melimpahkan berbagai nikmat kepadaku. Kukirimkan kepadamu beberapa barang yang baik, pakaian dan wewangian ini. Aku juga mengirimkan seekor bighal yang perawatan dan pengendaliannya mudah, serta lincah bergerak. Aku memohon berkenan menerima hadiahku ini dan janganlah mengecewakanku dengan menolaknya. Sesungguhnya aku adalah orang yang peduli dengan agama Allah dengan mencintaimu dan anggota keluargamu. Tujuan utamaku dalam perjalanan ini adalah agar aku dapat lebih dekat denganmu dan mendapat kehormatan dapat bekerja sama denganmu."

Mendengar penuturan orang Irak ini, Abdullah bin Ja'far bersedia menerima hadiahnya lalu segera keluar untuk shalat. Setelah kembali, ia melewati kediaman orang Irak itu. Orang Irak itu segera bangkit untuk menyambutnya dan mencium tangannya. Abdullah bin Ja'far melihat sopan santun dan kelemah-lembutan, serta kelugasan bahasanya sehingga membuatnya kagum dan merasa bangga dengan kedatangannya di rumahnya. Sejak saat itu, Abdullah tertarik kepadanya. Abdullah mengatakan, "Semoga Allah membalas kebaikan tamu kami ini dengan lebih baik. Ia telah banyak memberikan sesuatu kepada kami dan kami tidak mampu membalas kebaikannya itu."

Kondisi itu berlangsung beberapa lama hingga Abdullah mengundangnya untuk datang ke rumahnya dan mengundang Umarah untuk duduk di sampingnya.

Ketika keduanya duduk dengan tenang dan mendengar nyanyian Umarah, orang Irak itu kagum dan semakin menambah kekagumannya. Ketika Abdullah melihat hal itu, ia merasa senang. Lalu Abdullah bin Ja'far bertanya, "Apakah kamu pernah melihat budak perempuan seperti Umarah?" Orang Irak itu

mengatakan, "Demi Allah, tidak wahai tuanku. Aku belum pernah melihat budak perempuan seperti dirinya dan tiada yang layak memilikinya kecuali engkau. Aku tidak yakin jika di dunia ini terdapat budak perempuan seperti ini, berparas cantik dan berperangai menarik."

Abdullah bin Ja'far bertanya, "Menurutmu berapa harga taksirannya?" Orang Irak itu mengatakan, "Budak perempuan itu tidak mempunyai harga kecuali kekhalifahan (dimiliki khalifah)." Abdullah bin Ja'far berkata, "Kamu mengatakan demikian untuk menghiasi pandanganku tentangnya dan menyenangkanku?" Orang Irak itu mengatakan, "Wahai tuanku, sesungguhnya aku senang dengan kebahagiaanmu. Aku tidak mengatakan demikian kecuali karena serius. Di samping itu, aku adalah seorang pedagang yang mengumpulkan pundi-pundi dirham dan dinar untuk memperoleh keuntungan. Kalaulah engkau berikan kepadaku seharga sepuluh ribu dinar, maka aku bersedia membayarnya."

Abdullah bin Ja'far menjawab, "Sepuluh ribu dinar!!" "Ya," kata orang Irak itu. Pada saat itu, tiada budak perempuan yang mempunyai nilai sebesar itu. Abdullah bin Ja'far berkata, "Aku bersedia menjualnya kepadamu dengan sepuluh ribu dinar." Orang Irak berkata, "Aku menerimanya." Abdullah berkata, "Budak perempuan ini menjadi milikmu." Orang Irak berkata, "Jual-beli telah sah." Orang Irak itu pun pergi.

Keesokan harinya, Abdullah bin Ja'far merasakan tiba-tiba memiliki harta yang banyak. Lalu dikatakan kepada Abdullah bin Ja'far, "Orang Irak itu telah menyerahkan uang sepuluh ribu dinar seraya berkata, "Ini adalah harga Umarah." Abdullah bin Ja'far menjawab dengan menulis sebuah surat, "Aku hanya bercanda dengannya. Yang perlu kuberitahukan kepadamu adalah orang sepertiku ini tidak akan menjualnya." Orang Irak itu mengatakan, "Aku menjadikan pembayaran itu sebagai tebusannya untukmu. Sebab kesungguhan dan main-main dalam jual-beli hukumnya sama."

Abdullah berkata, "Berhati-hatilah kamu. Aku tidak pernah mengetahui seorang budak perempuan berharga sejumlah uang yang telah kamu serahkan. Kalaulah aku menjualnya, maka tentulah aku lebih mengutamakanmu. Akan tetapi aku hanya bercanda denganmu. Aku tidak akan menjualnya hanya untuk mendapatkan kenikmatan dunia karena kehormatan dan arti pentingnya bagiku."

Orang Irak itu mengatakan, "Jika kamu bercanda, maka aku tidak main-main. Aku tidak ingin mengetahui apa yang tersimpan dalam jiwamu. Aku telah memiliki budak perempuan itu dan aku juga telah menyerahkan harganya. Ia sekarang sudah tidak halal lagi bagimu dan aku harus mengambilnya."

Ketika Abdullah bin Ja'far melihat kesungguhannya, maka ia mengatakan, "Kamu adalah tamu yang paling buruk. Tiada seorang pun yang mengetuk pintu dan tidak pula bertamu kepada kami, yang lebih menyusahkan daripada dirimu. Apakah kamu ingin aku memintamu bersumpah hingga orang-orang mengatakan, "Abdullah berbuat aniaya terhadap tamunya dan memaksanya hingga memaksanya untuk bersumpah. Demi Allah, sesungguhnya Allah mengetahui bahwasanya aku memohon kesabaran kepada-Nya dalam masalah ini dan niat baik."

Lalu Abdullah bin Ja'far memerintahkan kepada bendaharanya untuk menerima harta itu dan mempersiapkan budak perempuan itu beserta perlengkapannya seperti pelayan dan pakaian, serta wewangiannya.

Kemudian disiapkanlah sebanyak tiga ribu dinar, seraya mengatakan, "Ini untukmu, dan kamu berhak mendapatkan pengganti atas apa yang kamu berikan kepada kami. Hanya kepada Allah lah kita memohon pertolongan."

Lalu orang Irak itu menerima budak perempuan tersebut dan keluar bersamanya. Sesampai di luar kota Madinah, maka orang Irak itu berkata kepada budak perempuan itu, "Wahai Umarah, demi Allah, sesungguhnya aku bukanlah orang yang memilikimu sama sekali dan engkau juga bukan orang yang halal bagiku. Orang sepertiku ini juga tidak layak membeli budak perempuan seharga sepuluh ribu dinar seperti dirimu ini. Aku juga tidak bermaksud lancang terhadap keponakan Rasulullah dan mengambil sesuatu yang paling dicintainya untuk diriku. Akan tetapi aku hanyalah orang suruhan Yazid bin Muawiyah dan diperintahkan untuk mendapatkanmu. Karena itu, menjauhlah diriku. Apabila setan menggodaku atau jiwaku menginginkan dirimu, maka cegahlah aku."

Kemudian ia berjalan bersamanya hingga sampai Damaskus. Keduanya melihat orang-orang sedang mengiringi jenazah Yazid bin Muawiyyah. Ia digantikan oleh puteranya Muawiyyah bin Yazid. Masyarakat pun berkabung

selama beberapa hari. Kemudian ia memohon untuk bisa menghadap kepadanya (pemimpin yang baru) dan menjelaskan kisahnya.

Dikisahkan bahwa tiada seorang dari Bani Umayyah yang memerintah dengan adil seperti Muawiyah bin Yazid pada masanya, baik dari segi perjuangan maupun ibadahnya. Ketika mendapatkan informasi seperti itu, maka Muawiyah bin Yazid berkata, "Semua yang diserahkan kepadamu untuk mendapatkan budak perempuan itu, maka menjadi milikmu dan pergilah dengannya mulai sekarang. Aku tidak ingin mendengar beritamu tentang sesuatu pun di Asy-Syam."

Orang Irak itu pun pergi dari hadapannya seraya berkata kepada budak perempuan itu, "Sesungguhnya aku telah menjelaskan kepadamu ketika keluar bersamamu dari Madinah. Aku bersaksi kepada Allah, bahwasanya kamu adalah milik Abdullah bin Ja'far dan aku telah menyerahkan dirimu kembali kepadanya. Karena itu, menjauhlah dariku."

Kemudian orang Irak itu keluar bersamanya hingga sampai di Madinah. Lalu ia beristirahat dekat kediaman Abdullah bin Ja'far. Melihat kedatangannya, maka beberapa isterinya masuk dan mengatakan kepadanya, "Orang Irak yang bertamu kepadamu dan melakukan suatu perbuatan tidak menyenangkan kepadamu telah datang. Ia beristirahat di halaman rumah. Semoga Allah tidak memberkatinya."

Abdullah bin Ja'far berkata, "Diam…! Sambutlah lelaki itu dan perlakukanlah dengan baik."

Ketika keadaan sudah tenang, maka orang Irak itu memulai membuka pembicaraan dengan Abdullah, "Aku telah menyerahkan tebusan kepadamu. Jika boleh, izinkan aku untuk berbicara barang sejenak denganmu atas apa yang telah kulakukan padamu." Abdullah mengizinkannya. Ketika orang Irak itu berada di hadapannya, maka ia pun mengucapkan salam kepadanya dan mencium tangannya. Abdullah segera mendekatinya dan orang Irak itu menceritakan kisahnya kepadanya hingga selesai. Mendengar penuturan ceritanya, maka Abdullah berkata, "Demi Allah, aku telah memberikannya kepadamu sebelum aku melihatnya atau kupegang dirinya. Budak perempuan itu milikmu dan dikembalikan kepadamu. Allah telah mengetahui bahwasanya aku tidak melihatnya kecuali telah menjadi milikmu."

Kemudian dipanggilnya budak perempuan itu dan ia pun segera datang. Orang Irak itu juga membawa semua perlengkapan yang menjadi satu bagian dengannya. Ketika budak perempuan tersebut melihat Abdullah, maka ia jatuh pingsan. Kemudian Abdullah mendekatinya dan mendekapnya. Adapun orang Irak itu, maka ia memutuskan untuk keluar hingga para penghuni rumah itu pun berseru, "Umarah, Umarah." Seruan tersebut mendorong Abdullah bin Ja'far berderai air mata seraya berkata, "Apakah ini sebuah mimpi ataukah kenyataan? Aku hampir tidak percaya dengan semua ini!!"

Lalu orang Irak itu berkata kepadanya, "Aku diperintahkan untuk menebusnya darimu dan sekarang kuserahkan kembali kepadamu atas kesetiaan dan kesabaranmu dalam kebenaran dan ketundukanmu padanya."

Abdullah bin Ja'far berkata, "Segala puji bagi Allah. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku bersabar untuk mendapatkannya kembali dan lebih senang menepati janji, dan aku serahkan urusan ini kepada-Mu hingga Engkau menyerahkannya kembali kepadaku dengan karunia-Mu, dan segala puji bagi-Mu."

Kemudian Abdullah mengatakan, "Wahai saudaraku dari Irak, tiada seorang pun di bumi ini yang lebih beruntung darimu. Dan Allah akan memberikan balasan yang lebih baik kepadamu."

Orang Irak itu menetap di rumah Abdullah bin Ja'far selama beberapa hari. Abdullah sendiri menjual seekor domba seharga tiga belas ribu dinar. Kepada kepala bendaharanya, ia berkata, "Bawalah ia padanya." Abdullah bin Ja'far berkata, "Maafkanlah aku. Ketahuilah, kalaulah kuserahkan kepadamu semua harta yang kumiliki, maka tentulah kamu adalah orang yang berhak mendapatkannya. Akhirnya orang Irak itu pun mengakhiri kisah tersebut dengan kebaikan, harga diri dan harta yang melimpah.

Dari Muhammad bin Sallam, ia berkata, "Ketika itu di Madinah Al-Munawwarah terdapat seorang pemuda dari Bani Umayyah dari keturunan Sa'id bin Utsman bin Affan dan ikut memperebutkan salah seorang budak perempuan pujaan kaum Quraisy. Pemuda ini sangatlah tampan dan memiliki postur tubuh yang menawan.

Budak perempuan Quraisy itu pun menaruh rasa cinta terhadapnya akan tetapi pemuda itu tidak mengetahui cintanya itu. Sang pemuda juga

mencintainya tanpa diketahui olehnya. Pada suatu ketika, pemuda itu ingin meminangnya. Kepada beberapa saudaranya ia katakan, "Marilah kita menemui si Fulanah." Lalu keduanya pergi ke rumah budak perempuan tersebut. Keduanya pun masuk rumahnya. Ketika budak perempuan tersebut telah duduk dan merapikan sikapnya, maka pemuda dari Bani Umayyah memulai pembicaraan dengan mendendangkan beberapa bait syair,

Aku mencintaimu dengan segenap anggota tubuhku
Maka apakah kamu mengetahui keinginanku pada dirimu
Kalian berhak mendapatkan kasih yang berlipat ganda sepertinya
Karena sesungguhnya orang dermawan adalah orang yang membalas kebaikan dengan kebaikan serupa."

Mendengar bait-bait syair tersebut, maka budak perempuan itu menjawab, "Ya, dan lebih baik darinya."

Orang-orang pun terkejut dengan kecepatan sikap yang diambil pemuda itu dengan segenap kecerdasan dan kebaikan jawaban budak perempuan itu. Hal itu menambah beban berat untuk mengutarakan isi hatinya terhadap budak perempuan itu

Peristiwa tersebut sampai pula di telinga Umar bin Abdul Aziz, yang mendengar informasinya ketika berada di Madinah. Kemudian ia bergegas untuk membelinya seharga sepuluh petak kebun dan kemudian dihadiahkan kepada pemuda itu beserta perlengkapannya. Budak perempuan itu pun menetap di rumahnya selama setahun dan kemudian meninggal dunia. Akibatnya, pemuda itu pun meratapi kepergiannya dengan mengatakan,

Aku berharap mendapatkan surga keabadian dengan bersusah payah
Dan aku telah mendapatkan dirinya tanpa hak
Kemudian aku mendapat kesempatan untuk merasakan kenikmatan itu
Darinya, akan tetapi kematian itu memanglah yang terbaik."

Pemuda itu mengucapkan bait-bait syair ini secara berulang-ulang hingga ia pun menghembuskan nafas terakhirnya. Keduanya dimakamkan secara berdampingan.

Dari Mutharrif bin Abdullah, ia berkata, "Seorang budak perempuan membaca Al-Qur`an dan melantunkan beberapa bait syair. Ia merupakan perempuan yang paling cantik. Al-Ahwash dan Abdurrahman bin Hassan saling

berseteru memperebutkan hatinya hingga keduanya saling mendendangkan syair-syair cinta terhadapnya.

Keduanya memang jatuh cinta kepadanya. Sedangkan budak perempuan itu sendiri jatuh cinta kepada Abdurrahman. Sehingga apabila berbicara, maka wajahnya diarahkan kepada Abdurrahman dan apabila Abdurrahman berbicara maka ia pun mendengarkannya. Kondisi semacam itu membuat Al-Ahwash tidak nyaman, seraya mengatakan, "Demi Allah, aku akan mendendangkan sebuah bait syair baginya,

Aku melihatmu lebih memalingkan wajah pada sahabatku
Sedangkan aku tidak mendapatkan bagian sedikit pun dari perkataanmu."

Budak perempuan itu menjawabnya,

Sebab Allah mengantungkan hatiku padanya
Karena itu, kupersembahkan cintaku kepada selain kamu dan hanya untuk kekasihku."

Abdurrahman berkata,

Sahabatku, janganlah kamu mencela cintanya
Hidup paling nikmat ketika hati sedang jatuh cinta."

Al-Ahwash berkata, "Demi Allah, aku akan berusaha keras memisahkan kalian berdua."

Lalu ia menemui Yazid bin Abdul Malik seraya memujinya. Al-Ahawash berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ada sebuah nasihat." Abdul Malik balik bertanya, "Nasihat apa itu?" Al-Ahwash menjawab, "Tentang seorang budak perempuan cantik yang kuperebutkan di Madinah. Ia pandai membaca Al-Qur`an dan mendendangkan bait-bait syair. Ia tidak layak kecuali menjadi teman obrolan malam bagi Amirul Mukminin." Abdul Malik bertanya lebih lanjut, "Berhati-hatilah kamu. Sebutkanlah ciri-cirinya kepadaku." Kemudian Al-Ahwash pun menyebutkan ciri-ciri budak perempuan itu,

Perempuan itu sungguh sempurna kecantikannya dan perangainya, serta banyak mendapat pujian
Ia adalah perempuan yang cerdas dan terjaga kesuciannya
Menyegarkan, halus kulitnya, gadis terhormat

Pinggulnya tinggi, dan bokong yang indah
Ia adalah matahari di siang hari karena kecantikannya, hanya saja
Ia memiliki keistimewaan dengan kecerdikan dan kepandaiannya, baik perilakunya
Ia juga nampak menawan ketika dipandang dan membangkitkan selera
Pandai berbicara, pandai membaca Al-Qur`an, dan tidak sombong
Ia diciptakan melebihi harapan orang-orang yang mengharapkannya
Terimalah nasihat ini wahai Ibnu Abdi Manaf."

Setelah mendengar ciri-ciri yang disebutkannya itu, maka Abdul Malik berkata, "Kuterima." Lalu ia mengirim utusannya untuk membelinya seharga seratus ribu dirham. Ketika budak perempuan itu sampai di Asy-Syam, maka Al-Ahwash keluar dari Asy-Syam hingga sampai Madinah. Di sana ia melewati kediaman Abdurrahman bin Hassan, yang kebetulan ketika itu sedang berada di halaman rumahnya sambil melukis di atas tanah. Al-Ahwash pun berhenti di hadapannya seraya mengejeknya hingga keduanya terlibat saling mengejek dan beradu kata-kata melalui bait-bait syair.

Ketika Abdurrahman mendendangkan bait-bait syairnya untuk menyerang Al-Ahwash, tiba-tiba seorang anak muda dari Bani Umayyah keluar menghadap Yazid bin Abdul Malik. Kepada Abdurrahman bin Hassan, anak muda itu bertanya, "Apakah kamu membutuhkan sesuatu?" Abdurrahman menjawab, "Ya. Mohon sampaikanlah surat ini kepadanya." Abdurrahman menulis surat itu bagi budak perempuan yang dibeli Abdul Malik seharga seratus ribu dirham, untuk memberitahukan kepadanya tentang ejekan yang terjadi antara dirinya dengan sahabatnya Al-Ahwash melalui syair-syair. Budak perempuan itu pun menulis surat balasan kepadanya,

Wahai orang yang mengadu tentang cinta dan apinya
Hatiku terluka karenamu
Jiwaku tidak merasa tenang atas apa yang telah kudapatkan
Karena rindu terhadap wajahmu itu
Yang menyebabkan tanganku tidak bersemangat lagi.

Ketika Abdurrahman membaca surat balasan tersebut, ia nampak kegirangan hingga mendorongnya pergi ke Asy-Syam dan memuji Yazid bin Abdul Malik hingga hubungannya semakin baik dengannya dan ia pun mendapatkan balasan. Setelah itu menetap di sana selama beberapa lama.

Budak perempuan itu mengetahui kedatangannya sehingga ia pun bergegas menemuinya untuk mengetahui kabar tentangnya.

Setelah itu, Abdurrahman menghadap kepada Yazid bin Abdul Malik dan memberitahukan kepadanya bahwa ia akan menemui budak perempuan itu pada malam tersebut. Lalu Yazid duduk di tempat yang memungkinkannya melihat dan mendengar pembicaraan mereka, sedangkan mereka tidak melihatnya. Ketika Abdurrahman menemuinya, budak perempuan itu berdiri menyambut kedatangannya seraya memegangi tangannya. Setelah itu, ia duduk di suatu sudut ruangan dan saling berbincang-bincang dan bahkan menangis hingga menjelang pagi. Setelah itu, Abdurrahman berdiri untuk pergi."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Menjelang pagi, Yazid bin Abdul Malik mengirimkan utusan untuk memanggil Abdurrahman dan juga budak perempuan itu. Abdul Malik menginterogasi keduanya, seraya bertanya, "Hendaklah kalian berdua memberitahukan kepadaku tentang apa yang kalian lakukan malam ini. Aku mendapat informasi dari seseorang yang hadir di antara pertemuan kalian. Kemudian keduanya menceritakan tentang apa yang telah mereka lakukan. Setelah itu, Abdul Malik menghadap ke arah Abdurrahman seraya bertanya, "Apakah kamu mencintainya?" Abdurrahman menjawab, "Demi Allah, ya wahai Amirul Mukminin. Cinta yang lama, bukan cinta lokasi (tiba-tiba) ataupun permulaan."

Lalu Abdul Malik menghadap ke arah budak perempuan itu, "Apakah kamu mencintainya?" "Ya, demi Allah wahai Amirul Mukminin. Cinta yang telah menembus relung hatiku."

Abdul Malik berkata, "Peganglah tangannya." Lalu ia berkata, "Tetap di tempatmu. Ia belum halal bagimu tanpa sesuatu yang memperbaiki hubungan kalian berdua." Lalu ia memerintahkan kepada Abdurrahman untuk membayar seratus ribu dirham. Kemudian budak perempuan itu pun dibawanya ke Madinah.

Abu Bakar bin Duraid meriwayatkan dari Abdurrahman bin saudaraku Al-Ashma'i dari pamannya, ia berkata, "Pada masa kekhalifahan saudaranya Sulaiman, Yazid bin Abdul Malik menunaikan ibadah haji. Kemudian ditawarkan kepadanya seorang budak perempuan cantik yang pandai bernyanyi. Yazid bin Abdul Malik sangat terpukau dengan penampilannya. Ia pun membelinya seharga empat ribu dinar. Budak perempuan itu bernama Al-Aliah, dan

kemudian ia menyebutnya Hababah. Budak perempuan itu sebenarnya telah dicintai oleh Al-Harits bin Khalid Al-Makhzumi. Karena itu, setelah mendengar informasi bahwa Yazid bin Abdul Malik keluar dengan membawanya, maka ia berkata,

Putra Mahkota telah menciderai makhluk terbaik
Dan esok hari, hatimu akan terbit di Timur.

Informasi itu pun sampai pada Sulaiman. Ia berkata, "Sungguh aku berniat membatasi Yazid, yang membeli seorang budak perempuan seharga empat ribu dinar."

Yazid menaruh hormat dan takut kepadanya. Karena itu, ia pun mengindahkan ucapan saudaranya itu dan mengembalikan budak perempuan tersebut kepada majikannya semula. Ia juga meminta kembali uangnya. Kemudian majikannya menjualnya kembali kepada seseorang dari Mesir seharga empat ribu dinar juga. Yazid pun terdiam dan termenung sedih atas kehilangannya.

Beberapa tahun kemudian, Yazid bin Abdul Malik menggantikan saudaranya Sulaiman sebagai kepala pemerintahan. Ketika ia sedang bersama isterinya bernama Su'dah binti Amr bin Utsman, tiba-tiba isterinya bertanya kepadanya, "Masih adakah sesuatu dari urusan dunia yang belum engkau dapatkan?" Yazid bin Abdul Malik menjawab, "Ya, Hababah." Mendengar jawaban suaminya itu, maka isteri Yazid terdiam. Keesokan harinya, isteri Yazid mengirimkan beberapa orang kepercayaannya ke Mesir dan membayar sejumlah harta kepada pemilik budak itu serta memerintahkannya untuk menjual Hababah. Utusan isteri Yazid berlalu dan telah berhasil mendapatkan budak yang dicarinya itu setelah membelinya dari orang Mesir tersebut.

Lalu Su'dah memerintahkan semua budak dan pelayan perempuannya untuk mendandaninya dan mengenakannya pakaian terbaik dan juga perhiasan teristimewa. Lalu berkata kepada budak perempuan itu, "Amirul Mukminin merasa kehilangan atas dirimu, dan demi dia kubeli kamu untuknya." Budak perempuan itu nampak senang mendengarnya dan mendoakannya.

Beberapa hari kemudian, isteri Yazid memperlakukan barang mahal itu dengan baik. Hingga ketika waktunya untuk pergi, Su'dah berkata,

"Sesungguhnya aku senang engkau mengajakku ke kebunmu di Al-Ghauthah untuk beristirahat." Ia menjawab, "Ayo. Bawalah aku kesana."

Lalu ia pun melanjutkan perjalanan dan kemudian mendirikan kubah dan menghiasinya dengan karpet, dan bagian dalamnya terdapat tongkat bermahkota. Lalu budak perempuan itu duduk di dalamnya.

Datanglah Yazid bin Abdul Maik. Lalu mereka makan dan duduk di hadapan hidangan masing-masing. Kemudian Su'dah bertanya kembali kepadanya, "Masih adakah sesuatu dari urusan dunia yang belum engkau peroleh?" Yazid bin Abdul Malik menjawab, "Ya, Hababah."

Su'dah berkata, "Sesungguhnya aku telah membeli seorang budak perempuan yang katanya mengetahui nyanyian-nyanyian budak perempuan itu secara keseluruhan. Budak perempuan ini bisa menyanyi seperti dirinya. Karena itu, dengarlah nyanyiannya dengan baik." Yazid bin Abdul Malik berkata, "Ya, demi Allah."

Lalu diajaknya Yazid bin Abdul Malik ke kubah yang telah dipersiapkan Su'dah. Keduanya pun duduk di hadapannya. Su'dah berkata, "Wahai budak perempuan, menyanyilah." Budak perempuan itu segera bernyanyi dengan lagu-lagu yang dinyanyikannya bagi Yazid ketika membelinya. Lagu yang dimaksud adalah bait-bait syair yang ditulis Kutsayyir, yang di antaranya berbunyi,

Antara kerongkongan dan hati terdapat panas
Yang menggantikan kesedihan yang tidak bisa lepas dan dingin (mereda).

Yazid bin Abdul Malik berkata, "Hababah, demi Allah." Su'dah berkata, "Demi Allah, Hababah. Aku telah membelinya untukmu dan kuhadiahkan dirinya kepadamu."

Yazid bin Abdul Malik sangat gembira dan berterima kasih dengan pemberian Su'dah itu. Su'dah segera pergi dan meninggalkan Yazid bin Abdul Malik bersama Hababah di kebun.

Menjelang sore, Yazid bersama budak perempuannya itu mendaki tempat yang tinggi di kebun, seraya berkata, "Bernyanyilah, "*Antara hati dan kerongkongan terdapat panas."* Budak perempuan itu pun bernyanyi untuknya hingga membuatnya mabuk dan jiwanya melayang menikmati keindahan suaranya. Yazid pun berkata, "Demi Allah, aku terbang melayang.

Aku tergantung karenanya." Hababah berkata, "Allah Allah, wahai Amirul Mukminin."

Yazid bin Abdul Malik menetap selama tiga hari bersama budak perempuan itu di kebun tersebut. Setelah itu, keduanya pergi. Budak perempuan itu sempat bersama dengan Yazid bin Malik selama beberapa hari dan kemudian menderita sakit hingga mengantarkannya pada kematiannya. Akibatnya, Yazid bin Abdul Malik merasa terpukul dan sangat bersedih hingga enggan makan dan minum. Ia pun menderita sakit dan meninggal dunia.

Musa bin Alqamah Al-Makki, berkata, "Kami di sini memiliki seorang pedagang budak. Ia memiliki seorang budak perempuan yang terkenal dengan kecantikan dan kesempurnaan penampilannya hingga mengagumkan semua orang. Ia membawanya keluar selama masa musim haji. Banyak orang yang bersedia membayar mahal untuk membelinya, akan tetapi ia enggan menjualnya dan senantiasa meminta harga yang jauh lebih besar.

Kondisi yang demikian ini terus berlanjut hingga beberapa lama. Para penduduk di berbagai daerah mendengar ketenaran budak perempuan itu dengan segala pesona kecantikannya yang sempurna. Mereka pun memutuskan untuk pergi haji demi dapat menyaksikan kecantikannya.

Perawi bercerita lebih lanjut, "Seorang pemuda di antara mereka yang menunaikan ibadah haji sengaja datang jauh-jauh dari negerinya. Tempat tinggalnya berdekatan dengan kami.

Pada suatu ketika, dalam sebuah kesempatan ia menyaksikan budak perempuan itu menyanyi. Pemuda itu pun jatuh cinta kepadanya. Pemuda ini menyempatkan datang untuk menyaksikan penampilannya mulai dari awal hingga selesai. Ia memandanginya tanpa jemu. Setelah pertunjukan usai, ia pun pergi.

Ketika budak perempuan itu tidak lagi muncul, ia pun sangat bersedih hingga menyebabkannya sakit keras. Tubuh menawannya pun menjadi kurus kering hingga orang-orang menjauhinya. Pemuda ini menghadapi cobaan yang sangat berat sepanjang tahun hingga sampai musim haji berikutnya. Budak perempuan itu keluar dan tampil kembali, dan pemuda itu pun keluar dan memandanginya hingga jiwanya tenang dan kesempatan itu pun harus berakhir lagi.

Kondisi semacam itu berlanjut selama beberapa tahun, dan si pemuda harus merasakan sakit dan kurus kering tubuhnya. Namun pemuda itu meminta agar keadaannya tidak diberitahukan kepada orang-orang dan tidak seorang pun boleh mendengarnya.

Aku merasa kasihan dan bersimpati terhadap penderitaannya itu sehingga kuputuskan untuk menemui majikan budak perempuan itu. Aku terus melobinya hingga budak perempuan itu keluar dan menghampirinya.

Majikan budak perempuan itu berkata, "Marilah kita ke rumahnya agar aku dapat menyaksikannya dan melihat kondisinya." Kemudian kami semua berangkat ke rumahnya dan memasuki rumahnya. Ketika majikan budak perempuan itu masuk dan menyaksikan kondisi pemuda itu, maka ia tidak mampu menguasai dirinya hingga memutuskan untuk kembali ke rumahnya. Lalu ia mengeluarkan pakaian yang baik dan rahasia seraya berkata, "Dandanilah si Fulanah dan kenakanlah pakaian ini kepadanya. Buatlah ia sebagaimana penampilannya di musim-musim haji." Mereka pun melaksanakan perintahnya itu. Kemudian sang majikan memegangi tangan budak perempuannya itu dan membawanya ke luar ke pasar seraya berseru kepada orang-orang dan mereka pun berkumpul. Sang Majikan berkata, "Wahai orang-orang, saksikanlah bahwa aku telah menghadiahkan budak perempuanku ini Fulanah kepada pemuda ini dengan semua yang melekat padanya karena hanya mengharap ridha Allah."

Kepada sang pemuda, majikan itu berkata, "Terimalah budak perempuan ini. Dia adalah hadiah dariku untukmu termasuk segala perlengkapannya."

Melihat sikapnya itu, maka orang-orang yang hadir tertegun dan berkata, "Celaka kamu atas apa yang kamu lakukan. Banyak orang yang menyerahkan sejumlah uang dalam jumlah besar kepadamu untuk mendapatkannya, akan tetapi kamu tidak menjualnya. Sedangkan kamu sekarang memberikannya kepada pemuda ini."

Majikan berkata, "Menjauhlah kalian dariku. Sesungguhnya aku ingin menghidupkan semua makhluk di muka bumi ini. Allah berfirman,

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

"Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." **(Al-Maa`idah: 32)**

Abu Abdullah Al-Husain bin Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Bari' bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Jawa`iz Al-Hasan bin Ali Al-Wasithi Al-Katib bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku menunaikan ibadah haji pada suatu musim haji. Ketika aku sedang thawaf, sekilas aku melihat seorang budak perempuan. Aku belum pernah melihat perempuan secantik dirinya. Aku pun jatuh cinta kepadanya. Lalu kutanyakan namanya. Ia pun menjawab, "Nu'm, dan berasal dari Bani Fahm."

Aku terus memandanginya tanpa jemu selama masa peristirahatan kami di Makkah. Ketika kami berpisah dan meninggalkan Makkah, aku tidak tahu lagi kemana ia pergi."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Rasa cintaku kepadanya semakin mendalam dan senantiasa teringat dengan kecantikannya. Beberapa orang yang berusaha menghibur kegelisahanku berkata, "Alangkah baiknya kalau engkau menikah hingga membuatmu tenang." Pada awalnya, aku mengabaikan saran tersebut, akan tetapi kemudian aku berusaha mempraktikkan saran mereka dengan harapan mendapatkan kesembuhan.

Untuk itu, aku meminta tolong kepada seorang perempuan untuk mencarikan seorang perempuan untuk kunikahi. Beberapa hari kemudian ia datang kepadaku seraya berkata, "Aku telah mendapatkan calon pendampingmu yang sesuai dengan kriteriamu, cantik dan menarik. Aku berusaha menemui walinya dan kemudian menikahinya.

Menjelang malam pertama, aku memperhatikan penampilannya. Dan ternyata ia adalah sahabatku itu (waktu di Makkah). Aku pun terkejut dengan sesuatu yang nampak kebetulan itu."

Abu Manshur Al-Qazzaz bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Jawa`iz adalah seorang sastrawan dan penyair, pandai menulis bait-bait syair dalam masalah-masalah pujian, mengilustrasikan sesuatu dan bersenda-gurau. Banyak inforamsi dan cerita yang keluar darinya. Pada suatu ketika, aku mendengarnya berkata, "Aku lahir tahun tiga ratus lima puluh dua Hijriyah."

***

Apabila ada seorang yang berkata, "Anda telah mengemukakan tentang pengobatan orang yang sedang menderita cinta mati dengan mendapatkan kekasih yang dirindukan itu jika memungkinkan dan diperbolehkan. Anda pun berharap jika hal itu mungkin digapai, dan pendapat ini disetujui sekelompok orang.

Lalu, bagaimana pendapat Anda mengenai orang yang sedang menderita cinta mati tanpa memiliki jalan untuk menggapainya, seperti perempuan yang masih memiliki pasangan. Bagaimana mengatasi persoalan ini? Padahal fisik sudah kurus kering dan tidak bisa tidur malam, hingga penderitanya hampir bisa dikatakan gila.

Jawabnya: Pengobatan total dalam semua penyakit demam cinta adalah pengendalian diri. Pengendalian diri dapat dilakukan dengan tekad bulat untuk menjauhi sang kekasih. Apabila penjagaan dan pengendalian diri telah bisa dilakukan, maka pengobatannya pun mudah dan bisa diharapkan kesembuhannya dengan segera. Pengobatan semacam ini masuk pada penyakit luar maupun dalam, fisik maupun psikis. Karena itu, orang yang menderita demam cinta hendaklah melimpahkan semua urusannya kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Hendaklah ia memperbanyak doa karena statusnya sebagai orang yang dalam keadaan darurat. Orang yang dalam keadaan darurat ini akan dimudahkan atau dikabulkan doa-doanya. Setelah itu, hendaklah ia berusaha melakukan pengobatan yang dimaksudkan. Hal itu dikarenakan bahwasanya mencari sebab akibat atau usaha itu bukan berarti mengesampingkan dosa dan tawakal.

Pengobatan Fisik

Ketahuilah, bahwa fisik orang yang sedang dilanda demam cinta atau cinta mati, ketika mengalami pengurusan akan mudah panas dan terbakar. Karena itu, hendaklah ia menggunakan bahan-bahan pelembab seperti menghirup aroma wangi, masuk kamar mandi atau kolam renang tanpa harus berlama-lama di dalamnya, tidur dalam waktu yang cukup, mengkonsumsi makanan-makanan basah, dan hendaklah ia memandangi air jernih di perkebunan yang menyegarkan. Bisa juga banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan hal-hal yang lucu.

***

Di antara pengobatan-pengobatan efektif adalah bepergian atau rekreasi. Pengobatan dengan bepergian ini mengharuskan seseorang yang dilanda demam cinta menjauh dari kekasihnya. Setiap kali jauh darinya, orang tersebut akan sangat berpengaruh pada jiwanya. Sebab itu, hendaklah bersabar atas desakan kerinduan itu pada awal perjalanannya, layaknya kesabaran mereka yang dilanda bencana pada awal musibah. Bersamaan dengan berjalannya waktu, maka akan semakin terasa mudah dan ringan.

Zuhair bin Al-Hubab Al-Kalbi berkata,

Apabila Anda ingin menghibur sang kekasih
Maka perbanyaklah menjauhkan diri darinya selama beberapa malam
Tiada yang dapat menghibur kekasihmu itu kecuali menjauh

***

Begitu juga dengan semua perkara yang mengganggu hatinya seperti mencari mata pencaharian dan kegiatan industri. Cara ini akan mampu menghibur. Sebab orang yang cinta mati mengalami kekosongan jiwa. Jiwanya senantiasa dimasuki bayangan sang kekasih dalam setiap kesendiriannya sehingga akan senantiasa merindukannya. Dengan kesibukan zhahirnya itu, maka hatinya akan terisi dengan selain kekasih. Dan ia pun akan bisa terlupakan.

***

Di antara bentuk-bentuk pengobatan fisik adalah penawaran atau kesediaan kaum perempuan untuk menikah dan budak-budak perempuan untuk menjadi gundik. Hendaklah seseorang mencari pasangan yang benar-benar baik, sebab itu akan lebih menghibur. Para orang bijak telah mengungkapkannya dengan *Al-Hasan* dan *Al-Malahah* (baik dan manis atau menarik).

Ahmad bin Ali Al-Majali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Husain bin Al-Muhtadi bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Fadhl Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Makmun bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Al-Anbari bercerita kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Yahya bercerita kepada kami, dari Ibnul Al-A'rabi, ia berkata, "A'rabi berkata, "Apabila perempuan itu tetap baik dalam persoalan rahasia atau khususnya, maka ia baik. Persoalan khusus yang dimaksud adalah perkataan dan langkah kakinya."

Perawi bercerita lebih lanjut, “Dikatakan, “Hal terbaik yang dimiliki seorang perempuan adalah: Jarang bermalam, jarang mengenakan perhiasan, dan jarang bepergian.”

Ia berkata lagi, “Kesegaran dan daya tarik seorang perempuan antara umur tiga belas tahun hingga dua puluh tahun. Apabila mencapai tiga puluh tahun maka disebut *Kahlah* (perempuan usia 25-30 tahun). Apabila mencapai usia empat puluh tahun, maka disebut *Syahlah* (perempuan tua/hitamnya mata memerah), dan apabila mencapai lima puluh tahun, maka usia lanjut.”

Ahmad bin Yahya berkata, “Kata *Asy-Syahlah* berarti *Al-Ajuz* (perempuan tua).”

Adapula yang berkata, “Seorang perempuan tidak dikatakan baik hingga empat dari anggota tubuhnya nampak putih, yaitu warna kulit, putihnya mata, gigi, dan kuku-kuku, empat lainnya nampak hitam, yaitu rambut kepala, bulu kedua mata, alis, bola kedua mata, empat lainnya nampak memerah, yaitu lidah, kedua bibir, kedua pipi, dan lobang kewanitaannya, empat lainnya nampak lebar, yaitu kening, kedua telapak tangan, kedua pantat, dan dada, empat lainnya menyempit, yaitu lobang hidung, lobang kedua telinga, bibir mulut, dan lobang kewanitaannya, empat lainnya nampak panjang, yaitu tinggi badan, leher, betis, dan jari-jari tangan, empat lainnya nampak besar yaitu kedua betis, kedua pantat, tulang ekor, dan *Ar-Rakb*, yaitu tempat tumbuhnya rambut kemaluan, empat lainnya nampak pendek, yaitu langkah-langkahnya, kedipannya, lidahnya, dan memorinya. Hindun binti Utbah berkata, “Kaum perempuan adalah tangkai atau kalung, maka hendaklah lelaki itu memilih tangkai untuk tangannya.”

***

Inilah yang mereka kemukakan tentang kecantikan. Kecantikan bagi mereka yang dilanda demam cinta, adalah sesuatu yang membekas atau menarik hatinya. Karena itu, hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam mencari perempuan dan gundik. Dan biasanya mereka akan mendapatkan sesuatu yang biasa mereka rasakan.

Apabila belum mendapatkan apa yang dicarinya, maka akan terus memantau keadaan perempuan-perempuan itu. Sebab jiwa seseorang tidak akan pernah berhenti atas sesuatu atau tetap dalam satu kondisi. Sebab bisa jadi akan mencari yang kedua dengan menghapuskan yang pertama.

Al-Haitsam bin Adi meriwayatkan dari Ibnu Abas, ia berkata, "An-Namir bin Taulab menceraikan isteri (pertama)nya. Kemudian merasa kehilangan dan sangat bersedih karenanya hingga dikhawatirkan hilang akalnya. Selama beberapa hari, ia tidak makan dan tidak minum hingga saudara-saudaranya mencelanya. Mereka pun menghiburnya dan berusaha menenangkannya. Kemudian mereka berinisiatif menjodohkannya dengan seorang perempuan bernama Da'du yang cantik. Pesta pernikahan pun digelar, akan tetapi pikirannya masih dikuasai oleh bayangan isteri pertamanya."

***

Di antara obat demam cinta mati secara zhahir adalah memperbanyak berhubungan badan meskipun kepada istri yang tidak disukai.

Memperbanyak berhubungan badan dikatakan obat karena mampu meminimalisir panas tubuh yang menimbulkan cinta mati. Apabila suhu panas nalurinya menurun, maka terjadi penurunan kehangatan, dan hati pun menjadi dingin. Akibatnya, cinta mati itu pun padam.

***

Di antara obat demam cinta mati adalah menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, berziarah kubur, memperhatikan jenazah mereka yang sudah meninggal dunia, dan berpikir tentang kematian dan sesudahnya. Hal itu mampu memadamkan api hawa nafsu. Di samping itu, mendengarkan nyanyian serta berbagai bentuk permainan mampu memperkuat fisiknya. Obat ini mirip dengan sistem kekebalan, imunisasi. Begitu juga dengan berinteraksi dengan majelis-majelis dzikir, zuhud, dan mendengarkan kisah orang-orang saleh dan berbagai petuah dan nasihat.

Semua itu dapat menghindarkan manusia dari serangan hawa nafsu menuju pemusatan pemikiran pada kematian dan kesedihan. Cara ini dapat melawan cinta mati.

***

Beberapa orang menyatakan bahwa bersenang-senang dan bertamasya serta mendengarkan nyanyian dan lagu-lagu para biduan mampu menghibur. Bisa jadi pengobatan semacam ini menambah cinta mati mereka itu.

Pengobatan Batin

Pengobatan batin yang pertama dan paling mujarab adalah memutus ketamakan dengan berputus asa dan tekad yang kuat untuk mengalahkan hawa nafsu. Ketika seorang ragu-ragu dalam menangani masalah ini dan tidak memiliki tekad yang kuat, maka obat apa pun tidak bermanfaat sama sekali.

***

Di antara bentuk-bentuk pengobatan batin tersebut adalah menjauhkan semangat pembangkangan untuk mencari keutamaan-keutamaan. Orang yang tidak memiliki semangat penolakan atau pembangkangan, maka hampir bisa dikatakan bahwa ia tidak akan dapat melepaskan diri dari cobaan ini. Sebab orang yang memiliki semangat enggan untuk dikalahkan sesuatu, dan hawa nafsu itu akan menghinakan orang yang terhormat.

Dalam pembahasan sebelumnya, kami telah mengemukakan bahwa Harun Ar-Rasyid merindukan seorang budak perempuan, akan tetapi budak tersebut enggan memenuhi harapannya. Kemudian ia pun bersenandung,

Aku melihat air dan aku sedang menderita kehausan luar biasa
Akan tetapi tiada jalan untuk mendapatkannya
Tidakkah cukup bagimu dengan memiliki diriku
Padahal orang-orang itu secara keseluruhan berada di bawah perintahku
Dan sesungguhnya apabila engkau potong kedua tangan dan kedua kakiku
Maka kukatakan dengan penuh keikhlasan, "Engkau berbuat yang terbaik.

Dari Ya'qub bin Ibrahim bin Saleh, ia berkata, "Ali bin Saleh bercerita kepada kami, ia berkata, "Pada suatu ketika, Harun Ar-Rasyid berkata tentang ketiga budak perempuannya,

Ketiga budak perempuan ini menguasai egoku
Mereka menguasai hatiku di setiap waktu dan tempat
Apa yang terjadi padaku; Semua makhluk tunduk kepadaku
Dan aku menuruti keinginan mereka sedangkan mereka melawanku
Semua itu tidak lain karena penguasaan hawa nafsu
Dengan itu, maka mereka lebih kuat dan terhormat dibandingkan kekuasaanku.

Hawa nafsu telah menjangkiti jiwa Harun Ar-Rasyid, dimana ia jatuh cinta kepada seorang budak perempuan milik Isa bin Ja'far. Kemudian Abu

Yusuf menyampaikan sebuah siasat dan strategi untuk menyelesaikan persoalan itu. Kami baru saja mengemukakan kisah ini beberapa saat yang lalu. Harun Ar-Rasyid mencintai seorang budak perempuan bernama Jinan. Untuk itu, ia pun mendendangkan beberapa bait syair. Akibatnya, Al-Abbas bin Al-Ahnaf terganggu malamnya di rumahnya karena bait-bait syair yang didendangkannya tentang budak perempuan itu.

Harun Ar-Rasyid mendendangkan sebuah bait syair di malam hari dan ia berencana untuk melengkapinya untuk mengakhirinya. Akan tetapi hal itu tidak berhasil. Ia pun berkata, "Aku harus menemui Al-Abbas bin Al-Ahnaf." Ketika ia mengetuk pintunya, maka keluarganya terkejut dan ketakutan. Pada saat Al-Abbas bin Al-Ahnaf berdiri di hadapan Harun Ar-Rasyid, maka Ar-Rasyid berkata, "Aku menemuimu malam ini karena sebuah bait syair yang kudendangkan. Dan aku ingin melengkapinya dengan sebuah bait syair lagi sepertinya. Akan tetapi mulutku terkunci dan tidak bisa mengucapkannya." Mendengar keperluan Harun Ar-Rasyid ini, maka Al-Abbas bin Al-Ahnaf berkata, "Wahai Amirul Mukminin, izinkan aku pergi sebentar nanti kembali lagi. Karena aku meninggalkan keluargaku dalam ketakutan dan kecemasan luar biasa. Aku pun merasakan ketakutan seperti mereka."

Khalifah Harun Ar-Rasyid pun menunggu sebentar, dan kemudian mendendangkan bait syair yang ditulisnya,

Kami telah melihat surga-surga
Akan tetapi aku belum pernah melihat seorang manusia pun sepertinya

Lalu Al-Abbas melengkapinya,

Wajahnya menambahkan ketampananmu
Ketika engkau semakin dalam memandangnya.

Lalu Ar-Rasyid berkata, "Tambahkan lagi untukku." Al-Abbas melanjutkannya dengan beberapa bait syair lagi,

Ketika malam menyelimutimu
Dengan gelapnya dan memonopoli
Gelapnya malam menyebabkan rembulan tak terlihat
Karena itu, terangilah sehingga kamu melihat rembulan."

Kemudian Harun Ar-Rasyid berkata, "Kami telah mengejutkanmu dan

menakuti keluargamu. Karena itu, kami berkewajiban memberikan atau membayarkan hutangmu." Lalu ia menyerahkan uang sepuluh ribu dirham kepadanya dan ia pun pergi.

Penulis berkata, "Kami telah meriwayatkan bahwas Harun Ar-Rasyid mencela beberapa budak perempuannya dalam sebuah urusan, dimana ia sangat mencintainya. Lalu ia pun bersumpah untuk tidak memasuki kamarnya, dan budak perempuan itu tidak menerimanya."

Penulis –semoga Allah mengampuninya- berkata, "Sikap kehinaan tidak mungkin dilakukan orang yang mempunyai harga diri. Orang yang mempunyai harga diri lebih mendorong mereka menelusuri jalan kewibawaan dengan membunuh jiwanya (tidak menghamba atau sejenisnya). Ia berusaha menundukkan hawa nafsu dan dorongan fisiknya demi memperoleh kehormatan.

Kita dapat melihat para pelajar yang tidak tidur malam dan meninggalkan kesenangan hidup, untuk menghindarkan diri agar tidak dikatakan sebagai orang bodoh. Begitu juga dengan musafir yang berpetualang menghadapi berbagai ancaman bahaya demi mendapatkan harta untuk menjaga harga dirinya. Bahkan rakyat jelata terbiasa membawa beban berat agar mendapatkan bagian dari kehormatan dan harga diri itu. Orang yang mencari mata pencaharian ini memaksa dirinya untuk menderita dan bersusah-payah melawan bahaya dan bersabar menjauh dari nikmatnya berhubungan badan demi mendapatkan bagian dari kehormatan itu.

Seorang penyair berkata,

Setiap orang yang membunuh dirinya (bersusah payah)
Untuk menyatakan harga dirinya.

Dari Al-Mada`ini, ia berkata, "Muawiyah bin Abi Sufyan bertanya kepada Amr bin Al-Ash, "Apakah sesuatu yang paling nikmat menurutmu?" Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, perintahkanlah orang-orang Quraisy yang cerdas. Hendaklah mereka berdiri. Ketika mereka berdiri, ia berkata, "Hilangnya harga diri." Maksudnya, apabila seseorang tidak memperhatikan, maka akan melakukan sesuatu sesuka hatinya, tanpa memperdulikan celaan. Dan ini adalah sifat-sifat binatang. Adapun orang-orang yang mempunyai harga diri, maka sebagaimana yang dikatakan Ibnu Al-Mu'tazz,

Sesungguhnya meskipun hatiku tunduk pada kecantikanmu
Akan tetapi kekuatan cinta itu tidak mapu merendahkan derajatku.

***

Di antara perkara yang mampu meringankan dan menyembuhkan demam cinta adalah menjauhi sang kekasih. Menjauhkan diri dari sang kekasih akan menghasilkan cinta dalam jiwa yang memiliki harga diri. Al-A'sya berkata,

Aku melihat kebodohan seseorang yang hatinya
Terpana kepada seorang biduan muda, dimana ketika mendekat, gadis itu menjauh.

***

Di antara bentuk harga diri dan kesombongan adalah cinta seseorang terhadap perempuan yang mudah mengkhianati. Sifat ini merupakan yang penting bagi karakter perempuan.

Dalam beberapa buku, kami telah mengemukakan beberapa bentuk pengkhianatan mereka. Di antaranya adalah sebagaimana yang kami kemukakan dalam bab *Al-Hail wa Al-Mukhatharat* (Tipu daya dan Petualangannya), dalam kisah Luqman bin Ad. Kami juga mengemukakannya dalam bab *Man Qatala Ma'syuqahu* (Orang yang membunuh kekasihnya). Dan beberapa bab lainnya.

Bahkan orang-orang bijak berkata, "Janganlah kamu mempercayai perempuan."

Seorang penyair berkata,

Apabila si cantik melakukan pengkhianatan, maka ia telah memenuhi janjinya
Di antara janjinya adalah untuk tidak memegang janji.

***

Di antara bentuk-bentuk pengobatan batin adalah hendaknya seseorang mengetahui bahwa apabila ia meninggal dunia, maka isteri tercintanya itu akan melabuhkan cintanya kepada orang lain dan melupakan dirinya secepatnya meskipun mencintainya. Sebab tiada kesetiaan dalam diri perempuan.

Dari Az-Zubair bin Bakkar, ia berkata, "Muhammad bin Adh-Dhahak Al-Khuzami bercerita kepadaku, dari ayahnya Ahmad bin Ubaidillah dari Abdullah

bin Ashim bin Al-Mundzir bin Az-Zubair, dan salah satunya menambahkan informasi sahabatnya, ia berkata, "Pada suatu ketika, Abdullah bin Abu Bakar menikahi Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail. Atikah adalah seorang perempuan yang sangat cantik dan menawan. Akibatnya, pernikahannya dengan si cantik ini membuat Abdullah bin Abu Bakar sibuk hingga melalaikan jihad dan berbagai peperangannya. Karena itu, ayahnya memerintahkannya untuk menceraikannya. Abu Bakar berkata, "Perempuan itu telah membuatmu sibuk sehingga melupakan jihad dan peperanganmu."

Atas saran ayahnya ini, maka Abdullah bin Abu Bakar menceraikannya.

Setelah perpisahan itu karena nasihat ayahnya, Abdullah bin Abu Bakar rujuk padanya. Kemudian Abdullah bin Abu Bakar ikut berperang bersama Rasulullah dalam Perang Ath-Thaif. Ia pun gugur sebagai syahid setelah terkena anak panah dan dikebumikan di Madinah. Lalu Atikah berkata,

Aku mendapatkan musibah karena kehilangan orang terbaik setelah Nabi mereka
Dan setelah Abu Bakar dan bukanlah orang yang lalai.

Setelah itu, Atikah dinikahi oleh Umar bin Al-Khathab dan menyelenggarakan walimah pernikahan. Di antara orang yang diundang adalah Ali bin Abi Thalib. Ali berkata, "Wahai Amirul Mukminin, izinkan aku berbicara dengan Atikah." Umar berkata, "Berbicaralah dengannya wahai Abu Al-Hasan." Kemudian Ali (bin Abi Thalib) mengambil tempat di samping kamar hias, seraya berbincang-bincang dengannya hingga membuatnya menangis. Melihat calon isterinya menangis, maka Umar bin Al-Khathab bertanya, "Wahai Abu Al-Hasan, apa yang kamu katakan kepadanya? Semua perempuan seperti itu."

Kemudian Umar bin Al-Khathab terbunuh dan Atikah pun dinikahi Az-Zubair. Atikah terbiasa pergi ke masjid, sedangkan Az-Zubair sebenarnya tidak suka jika Atikah keluar, akan tetapi tidak tega melarangnya. Pada suatu malam, Atikah pergi ke masjid. Az-Zubair pun pergi dan mendahuluinya untuk bersembunyi di sebuah tempat yang gelap dan menjadi rute perjalanannya. Ketika Atikah melewatinya, maka ia menyusupkan tangannya pada tubuhnya. Lalu Atikah kembali sambil menangis tersedu-sedu. Setelah peristiwa itu, ia tidak keluar lagi. Az-Zubair berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak pergi ke masjid sebagaimana yang sering kamu lakukan sebelumnya?" ia menjawab,

"Kejahatan orang-orang." Az-Zubair berkata, "Aku yang melakukan hal itu." Atikah berkata, "Bukankah orang lain juga bisa melakukan hal yang sama?" Akhirnya, Atikah tidak pergi ke masjid lagi hingga Az-Zubair gugur sebagai syahid.

Dengan sanad yang sama, ia berkata, "Az-Zubair bin Bakkar bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hasan bin Al-Hasan mengajukan pinangan kepada pamannya Al-Husain bin Ali (bin Abi Thalib). Al-Husain berkata kepadanya, "Wahai keponakanku, aku telah lama menunggu sikapmu ini. Pergilah bersamaku."

Kemudian Al-Husain keluar bersamanya hingga masuk rumahnya. Kemudian ia memerintahkan puterinya Fatimah dan Sukainah, seraya berkata, "Pilihlah." Kemudian Al-Hasan memilih Fatimah dan Al-Husain pun menikahkannya dengannya.

Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan, "Bahwa ketika Al-Hasan mendekati kematiannya, ia berkata kepada Fatimah, "Kamu adalah perempuan cantik dan menjadi idaman. Dan aku mempunyai urusan dengan Abdullah bin Amr bin Utsman. Apabila jenazahku telah dimakamkan, maka menikahlah dengan siapa saja yang kamu sukai selain dia. Sebab aku tidak merasa bersedih karena meninggalkan dunia ini kecuali dirimu." Fatimah berkata, "Aku menjaga wasiat itu." Setelah Al-Hasan bin Al-Hasan meninggal dunia dan jenazahnya dimakamkan, maka Abdullah bin Amr bin Utsman segera menepati wasiat sebagaimana yang dikemukakan Al-Hasan.

Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan bahwa Abdullah bin Amr bin Utsman mendapat sebutan *Al-Muthraf* karena ketampanannya. Lalu ia memandangi Fatimah nampak bersedih dan menundukkan wajahnya. Lalu ia mendekatinya, seraya berkata, "Sesungguhnya aku tertarik dengan dirimu. Kasihanilah dirimu (jangan larut dalam kesedihan)."

Lalu Fatimah melonggarkan tangannya dan nampak santai. Hal itu diketahui pada dirinya sambil menutupi wajahnya. Seusai Iddah, maka Abdullah in Amr bin Utsman meminta persetujuannya untuk menikah. Kemudian ia meminangnya. Fatimah bertanya, "Lalu bagaimana dengan sumpah yang telah kuucapkan?"

Perawi bercerita lebih lanjut, “Lalu Abdullah bin Amr bin Utsman mengirimkan hamba sahaya dengan nilai dua kali lipat dari yang harus dibayarkannya dan segala sesuatu yag harus dibayarnya sebagai tebusan pelanggaran sumpah. Fatimah pun terbebas dari sumpahnya dan menikah dengan Abdullah bin Amr bin Utsman hingga melahirkan Muhammad Ad-Dibaj dan Al-Qasim.”

Fatimah berkata, “Setiap budak perempuan berhak mendapatkan kebebasan. Dan segala sesuatu adalah perjuangan di jalan Allah apabila aku menikahinya.”

Ketika Fatimah binti Al-Qasim telah menyelesaikan iddahnya, maka Thalhah bin Umar mengirim surat kepadanya, “Sesungguhnya aku mengetahui sumpahmu dan segala sesuatu harus dibayar berlipat ganda.” Lalu Thalhah memberinya hadiah tiga ratus ribu dirham dan menikah dengannya, hingga melahirkan Ibrahim dan Ramlah.”

***

Di antara bentuk-bentuk pengobatan batin adalah hendaknya Anda berpikir dan mengetahui bahwa kekasih Anda bukan sebagaimana yang Anda harapkan. Karena itu, aktifkanlah pikiran kritis Anda mengenai cela dan kekurangan-kekurangannya sehingga Anda terhibur.

Anak Adam penuh dengan najis dan kotoran. Akan tetapi orang yang sedang terjangkit demam cinta akan melihat kekasihnya sebagai sosok yang sempurna dan hawa nafsunya itu tidak dapat melihat kekurangannya. Sebab hakikat sesuatu itu tidak dapat terungkap dengan baik, kecuali dalam kondisi netral. Sedangkan kekuasaan hawa nafsu cenderung menipu dan menutupi kekurangan, sehingga orang yang terjangkit demam cinta akan melihat keburukan kekasihnya sebagai sebuah kebaikan.

Dari Abdurrahman bin Al-Ashma’i bercerita kepada kami, dari pamannya, ia berkata, “Ar-Rasyid bertanya kepadaku, “Apa batasan cinta mati dan sifatnya?” Kujawab, “Apabila aroma bawang merah dari kekasih itu lebih wangi menurut orang yang terjangkit demam cinta dibandingkan aroma minyak kesturi dan lainnya.”

Para orang bijak berkata, “Inti hawa nafsu adalah mata juling (tidak dapat memandang dengan baik).”

Karena faktor inilah seseorang bisa berpaling dari isteri atau suaminya dan lebih memilih orang lain, meskipun bisa jadi pasangannya itu jauh lebih baik. Faktor utama yang menyebabkan hal itu terjadi adalah cacat dan cela orang lain (bukan suami atau isteri) belum nampak jelas baginya. Cacat dan kekurangan itu baru akan terlihat dengan berinteraksi. Karena itu, apabila orang yang terjangkit demam cinta ini telah berinteraksi dengan kekasih barunya atau selingkuhannya, maka interaksi itu dapat mengungkap berbagai rahasia yang tersembunyi. Akibatnya, ia akan menjadi bosan dan mencari penggantinya dan begitu seterusnya tanpa ada akhirnya.

Kami mendapat informasi dari Al-Mutawakkil, bahwasanya pada suatu ketika ia keluar dalam keadaan cemas. Lalu menterinya bertanya kepadanya mengenai kondisinya, dan ia pun menjawab, "Dalam rumah ini terdapat seratus dua puluh budak perempuan dan tidak satu pun dari mereka itu menarik hatiku."

Penulis berkata, "Pengaktifan akal dan pemikiran dalam diri manusia dengan berbagai kotoran di dalamnya dan keburukan-keburukan di balik pakaian indahnya akan mampu meringankan mereka yang menderita demam cinta. Karena itu, Abdullah bin Mas'ud berkata, "Apabila salah seorang di antara kalian mengagumi seorang perempuan, maka hendaklah ia mengingat kebengisannya."

Salah seorang ahli hikmah berkata, "Barangsiapa mencium aroma yang tidak menyenangkan dari kekasihnya, maka akan membuatnya lebih tenang. Cukuplah cara ini untuk mengobati orang yang dilanda demam cinta."

Kami mendapat informasi, bahwa seorang lelaki mencintai seorang perempuan. Pemuda itu pun mengulurkan tangannya kepadanya karena kecerobohannya. Perempuan itu berkata, "Perhatikanlah urusanmu itu, tahukah kamu apa yang kamu lakukan? Kamu hanya ingin mengencingi aku. Kalaulah kamu menyaksikan apa yang ada dalam diriku, maka kamu akan mendapatinya lebih busuk dibandingkan toilet."

Mendengar peringatan perempuan itu, maka pemuda tersebut terdiam dan tidak berani mengulangi lagi.

Abu Nashr bin Nabatah berkata,

Aku tidak mengetahui cela orang yang kucintai
Hingga aku dapat menguasai diri dan aku pun tidak terjangkit demam cinta
Apabila emosional telah sadar dan hawa nafsu membengkak
Maka jiwanya akan mampu melihat dan tidak seorang pun yang mampu melihatnya.

***

Dengan pengertian sebagaimana yang saya kemukakan ini, maka banyak mereka yang terkena demam cinta mengeluhkan tentang kekasih mereka dan mulai memalingkan diri dari mereka. Hal itu tidak lain disebabkan bahwa berinteraksi intensif akan mampu mengungkap berbagai cacat dan kekurangan Anak Manusia, sehingga mereka akan menjauhinya. Kekacauan dan kecemasan pikiran serta kerendahan kwalitas hidup akan terkikis.

Sufyan bin Uyainah bercerita kepada kami, dari Yahya bin Yahya Al-Ghassani, ia berkata, "Aku mendengar Urwah berbincang-bincang dengan Abdurahman bin Abu Bakar, yang ketika itu keluar bersama sejumlah orang dari kaum Quraisy menuju Asy-Syam dalam sebuah pertempuran. Kemudian mereka melewati seorang perempuan bernama Laila. Mereka membicarakan tentang kecantikan dan penampilan menariknya. Kemudian Abdurrahman kembali dari medan perang dengan membawa demam cinta yang menjangkitinya sebagai anak muda, ia berkata,

Aku terus teringat dengan Laila di antara hamparan langit
Teringat dengan puteri Al-Judiyy dan jatuh cinta kepadanya.

Ketika Umar bin Al-Khathab menjabat sebagai khalifah, maka Khalid bin Al-Walid menguasai Asy-Syam dan ia menjadi walikotanya."

Dari Muhammad bin Adh-Dhahak, dari ayahnya, bahwa Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq sampai di Asy-Syam dalam sebuah perniagaan. Kemudian di sana ia melihat seorang perempuan bernama Puteri Al-Judiyy, yang berada di atas karpetnya dan didampingi beberapa pelayan. Abdurrahman sangat kagum kepadanya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika Umar bin Al-Khathab mengirimkan pasukannya ke Asy-Syam, ia berkata kepada komandan pasukannya, "Apabila kamu menemukan Laila puteri Al-Judiyy secara paksa, maka serahkanlah kepada Abdurrahman bin Abu Bakar."

Komandan itu pun berhasil mendapatkannya dan kemudian ia menyerahkannya kepada Abdurrahman. Abdurrahman nampak benar-benar kagum dengannya sehingga lebih mengutamakannya dibandingkan isterinya yang lain. Hal ini membuat mereka mengadukannya kepada Aisyah. Aisyah pun mencelanya atas perbuatannya itu. Tiba-tiba, Laila menderita sakit hingga cacat. Akibatnya, Abdurrahman bersikap acuh tak acuh kepadanya, hingga isteri-isterinya mengadukan perubahan sikapnya itu kepada Aisyah. Lalu Aisyah berkata, "Kamu mencintai Laila sangat berlebihan dan kamu juga murka kepadanya secara berlebihan. Hendaklah kamu bersikap wajar atau kembalikanlah ia kepada keluarganya." Lalu Abdurrahman pun mengembalikannya kepada keluarganya.

Perawi bercerita lebih lanjut, "Abdullah bin Nafi' Ash-Sha`igh bercerita kepadaku, dari Abdurrahman bin Abu Az-Zanad dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, bahwa Umar bin Al-Khathab memberikan ghanimah kepada Abdurrahman bin Abu Bakar berupa Laila puteri Al-Judiyy ketika menguasai kota Damaskus. Laila adalah puteri penguasa Damaskus.

Sayyidah Aisyah berkata, "Ketika itu aku mencelanya karena terlalu mencintainya dan kemudian sangat membencinya hingga ia mengembalikannya kepada keluarganya."

Salah seorang sahabatku bercerita kepadaku tentang seorang temannya, bahwasanya ia mencintai seorang perempuan, yang pada awalnya sangatlah cantik dan menarik sehingga ia menerobos berbagai rintangan untuk dapat berjumpa dengannya.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Pada suatu ketika, ia berkata kepadaku, "Demi Allah, kalaulah aku dipertemukan dengannya dan kemudian aku dihadapkan pada sebuah hukuman dengan dipukul leherku, maka aku tidak akan memperdulikannya." Beberapa lama kemudian ia berhasil menikah dengannya. Pernikahan itu pun tidak berjalan lama karena ia menceraikannya."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Pada kesempatan berikutnya aku dan dia berjumpa dalam sebuah perjalanan di dekat pemandian atau kolam yang berbau menyengat. Lalu ia berkata kepadaku, "Wahai Fulan, demi Allah, si Fulanah itu sekarang ini jauh lebih buruk dibandingkan kolam ini."

***

Bisa jadi kenyamanan itu terdapat pada sesuatu yang tidak disangka dan tidak diperhitungkan, seperti ketika seorang lelaki mencintai seorang perempuan, dan ternyata mempunyai hubungan kekerabatan dengan salah seorang sahabatnya. Maka hal ini dapat mendatangkan kenyamanan dan mengurangi kecemasan.

Dari Abu Umar Yusuf bin Harun, ia berkata, "Pada suatu ketika, aku keluar untuk menunaikan shalat Jum'at. Aku pun melewati sungai Eufrat sambil menyaksikan perkebunan Bani Marwan. Tiba-tiba nampak seorang budak perempuan yang tiada yang lebih cantik daripadanya. Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Ia pun menjawabnya. Lalu aku berbincang-bincang sebentar dengannya dan ternyata ia adalah seorang perempuan yang berbudi. Akibatnya, ia pun terlukis dalam jiwaku. Lalu kukatakan kepadanya, "Kutanyakan kepadamu, apakah engkau perempuan merdeka ataukah hamba sahaya?" Ia menjawab, "Budak." Kutanya lagi, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Hilwah." Menjelang waktu shalat tiba, ia pun pergi sehingga aku hanya bisa memandangi jejaknya. Ketika mencapai ujung jembatan, ia berkata, "Kamu bisa memilih antara terus maju ataukah mundur. Demi Allah, aku tidak akan melangkahkan satu kaki pun agar kamu bisa bersamaku." Kutanya kepadanya, "Berapa harga jualmu jika tuanmu mengizinkannya?" Ia menjawab, "Tiga ratus dinar."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian aku berangkat pada hari Jum'at berikut dan aku melihatnya seperti biasanya. Akibatnya, aku semakin jatuh cinta kepadanya. Lalu kuputuskan untuk menemui Abdurrahman At-Tujibi walikota Surqusthah. Aku memujinya dengan beberapa bait syair yang populer. Aku menyamakannya dengan manisan atau kue. Aku berbicara dengannya melalui bahasaku sendiri. Setelah itu, ia memberikan upah tiga ratus dinar emas. Hanya saja ia tidak memberikan uang biaya perjalanan pulang pergi.

Setelah itu, aku kembali ke sungai Cordova. Lalu aku melewati kebun-kebun tersebut selama beberapa pekan ketika menunaikan shalat Jum'at. Akan tetapi aku tidak melihat jejaknya sama sekali.

Langitku pun bagaikan runtuh dan menimpaku di tanah, dadaku menyempit, hingga pada suatu ketika salah seorang sahabatku memanggilku. Aku pun masuk rumahnya dan mempersilahkanku duduk di ruang tamunya. Kemudian ia bangkit untuk menyelesaikan beberapa urusannya. Aku tidak merasakan bahwa kain penutup itu tepat berada di depanku. Ketika dibuka,

ternyata kutemukan dia di sana. Kutanyakan kepadanya, “Hilwah?” Perempuan itu menjawab, “Ya.” Kukatakan, “Apakah kamu budak perempuannya?” Ia menjawab, “Tidak, akan tetapi aku saudara perempuannya.”

Perawi bercerita lebih lanjut, “Seolah-olah Allah segera menghapus cintanya dari jiwaku. Aku pun segera bangkit dan meminta maaf kepada tuan rumah dengan alasan ada urusan mendadak. Aku pun meminta izin dan kembali ke rumah.”

***

Di antara bentuk-bentuk pengobatan bathin adalah mengilustrasikan kehilangan kekasih, baik dengan kematiannya, terpisah secara paksa tanpa ada pilihan, bosan, ataupun perubahan penampilannya yang tadinya menarik, sehingga akan menghapuskan sesuatu yang membuat cobaan itu semakin berat hingga menyebabkan kerugian luar biasa pada orang yang sedang dilanda demam cinta, dimana ia merasa rugi atau tercermarkan namanya dalam kacamata agama maupun dunia. Berapa banyak orang yang meninggal dunia dalam kondisi seperti itu.

Dikisahkan, bahwasanya salah seorang ahli hikmah berkata kepada seorang hamba sahayanya, yang ketika itu sedang jatuh cinta kepada seorang budak perempuan, “Wahai Fulan, kamu harus menjauhi perempuan ini!” Ia berkata, “Harus.” Ia berkata, “Segeralah mendapatkannya dan dapatkanlah keuntungan antara keduanya.”

Ketika seseorang mengilustrasikan hal-hal seperti ini dan menyelami akibat-akibatnya dengan pemikirannya, maka mudah baginya mengobati penyakit yang bersemayam dalam hatinya. Ketika terlintas dalam benaknya bahwa ia dapat menikmati kekasihnya itu, maka ia pun diserang oleh ujian dan cobaan yang semakin memupuk kenikmatan itu dan bisa jadi dapat menyebabkannya pada kematiannya.

Ali bin Amrus bercerita kepada kami, bahwasanya pada suatu ketika Yazid bin Abdul Malik memasuki gudang penyimpanan harta dan istananya setelah Hababah meninggal dunia. Ia mengelilingi tempat-tempat tersebut dengan ditemani salah seorang budak perempuannya. Budak perempuan itu mendendangkan sebuah syair yang menarik hati sang khalifah.

Mendengar bait syair tersebut, maka Yazid bin Abdul Malik berteriak dengan suara keras hingga jatuh pingsan dan tidak bangun kembali hingga menjelang malam. Sepanjang malam itu, Yazid terus menangis. Pada hari berikutnya dan ia sendirian di rumah, ia pun terus menangisinya. Kemudian orang-orang menjenguknya dan mendapatinya sudah meninggal dunia."

Musa bin Ja'far bercerita kepadaku, ia berkata, "Ketika Yazid bin Abdul Malik bersama Hababah yang merupakan budak perempuan yang paling dicintainya, ia melempar biji delima atau anggur kepada budaknya itu yang sedang tertawa. Celakanya, lemparan tersebut masuk dalam mulutnya hingga membuatnya mengalami sakaratul maut dan meninggal dunia. Jenazah budak tersebut disemayamkan dalam rumah itu hingga membusuk atau hampir membusuk. Lalu ia keluar dan menguburkannya. Setelah itu ia pun berkabung selama beberapa hari. Tidak lupa ia mengunjungi kuburnya dan berdiri di hadapannya. Kemudian ia kembali ke rumah dan tidak keluar lagi dari rumahnya hingga dikeluarkan dengan kerandanya."

Yahya bin Asquth Al-Kindi bercerita kepadaku, ia berkata, "Hababah meninggal dunia sehingga Yazid bin Abdul Malik merasa sangat bersedih. Ia pun ikut mengeluarkan jenazahnya tanpa memperdulikan kedua kakinya yang lemah. Ia bersusah payah untuk berdiri dan kemudian memerintahkan kepada Maslamah untuk menshalatkannya. Tidak berapa lama, Yazid bin Abdul Malik pun meninggal dunia."

Abu Hiffan bercerita kepada kami, ia berkata, "Ketika itu Abu Dulaf Al-Ijli mempunyai seorang budak perempuan bernama Jinan. Dulaf sangat mencintainya. Karena cintanya yang berlebihan dan ketertarikannya, ia memangginya *Shadiqati* (Sahabatku)." Di antara ungkapan cintanya adalah,

Aku mencintaimu wahai Hinan dan engkau bagiku
Bagaikan ruh dalam tubuh yang lemah ini.

Abu Hifan berkata, "Kemudian Jinan meninggal dunia dan ia pun meratapi kepergiannya hingga berulang-ulang melalui bait-bait kematian yang ditulis Hassan."

Di antara bentuk-bentuk pengobatan bathin adalah hendaknya seseorang mengilustrasikan bahwa tujuannya tercapai atau diganti dengan kemungkinan-kemungkinan lain lalu membayangkan akibat-akibatnya. Tidakkah Anda

melihat Nabi Yusuf saat tergelincir dari tempatnya (dengan tergoda rayuan Zulaikha)? Tiada yang tersisa lagi pujian baginya sepanjang masa. Tidakkah Anda mendengar Ma'iz? Tidak diragukan lagi bahwa semua itu mengandung hikmah meskipun taubat telah menutupi dosanya.

Akan tetapi hendaklah Anda memperhatikan dampak-dampak positif bagi mereka yang bersabar dan bagi mereka yang tidak bersabar. Aktifkanlah pikiran Anda dalam kedua kondisi tersebut. Barangkali pelajaran ini mampu menembus dinding penutup hawa nafsu, lalu menyusup dalam jiwa tanpa izin untuk mengungkap dan menyingkirkan awan gelap ini. Orang yang berakal mereka yang mampu menimbang kerinduan yang dirasakannya dengan kenikmatannya. Ia akan menyelam jauh ke dalam cinta itu dan merasakan penderitaan yang hebat, yang pada dasarnya ia menghinakan jiwanya pada perkara yang tidak berharga. Sebagian besar kenikmatan yang dirasakannya diharamkan. Kemudian ia akan dihinggapi dengan kesedihan dan kedukaan, serta ketakutan berpisah dengannya. Ia akan merasa malu di dunia dan merugi di akhirat kelak.

Orang yang dapat menimbang antara dua perkara ini, maka akan mengetahui bahwa kenikmatan itu tersimpan di balik penderitaan.

***

Di antara bentuk-bentuk pengobatan bathin adalah hendaknya orang tersebut menyadari bahwa cobaan yang dihadapinya adalah untuk memperlihatkan jati dirinya. Bisa jadi cobaan yang Anda hadapi untuk menguji dan melihat sejauhmana kesabaran Anda. Apabila Anda bersabar, maka bisa jadi akan mampu membawamu pada cintanya.

Abu Thalib Al-Makki berkata, "Seorang murid berkata kepada gurunya, "Aku diperlihatkan sedikit tentang cinta." Gurunya bertanya, "Wahai puteraku, apakah kamu mendapat cobaan dengan kekasih selainnya sehingga kamu memilih dan mengutamakannya?" Ia menjawab, "Tidak." Sang guru menegaskan, "Janganlah kamu berharap pada cinta. Sebab Allah tidak menganugerahkan cinta itu kepada hamba-Nya hingga ia mendapat cobaan."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Kekuatan itu tidak diperoleh kecuali setelah cinta. Apabila seseorang mendapat cobaan atau ujian lalu bersabar, maka akan semakin kuat. Tidakkah Anda melihat bahwasanya Allah menguji Ibrahim dan

kemudian mengokohkan keimanannya. Allah juga memberikan cobaan kepada Ayyub dan kemudian memperkokoh keimanannya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ .

"Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." **(Al-Anbiya`: 84)**

Allah juga menguji Sulaiman dan kemudian menganugerahkan kerajaan dan kekuasaan yang sangat besar kepadanya. Begitu juga dengan Yusuf Alaihissalam."

Kukatakan, "Bagi yang mau memperhatikan semua ini, maka hendaklah ia mengetahui bahwa masa berlangsungnya cobaan ini memerlukan beberapa langkah dalam kehidupan yang sesungguhnya. Alangkah indahnya ketika cobaan nampak akan berakhir. Karena hendaklah seseorang bersabar dan bersabar. Tiada yang lebih cepat berlalu dibandingkan hari ini, dan hendaklah ia waspada dengan kerugian pada saat menghadapi ujian. Bisa jadi modal utamanya akan hilang.

Karena itu, hendaklah ia mengimajinasikan orang-orang yang sombong ketika sedang menghadapi ujian yang menuntut adanya kesabaran. Kebanggaan karena kesabarannya itu tidak sebanding dengan kesabaran ahli ibadah ataupun ahli zuhud. Jika hal itu dilakukan, maka diharapkan akan mendorongnya untuk bersikap menerima atas cobaan dihadapinya. Semua itu baru permulaan. Dengan begitu diharapkan ia akan merasa tenang.

***

Di antara bentuk-bentuk pengobatan bathin adalah hendaknya seseorang memikirkan bahwa ia akan kehilangan banyak keutamaan hanya karena sibuk memikirkan kekasihnya. Sebab orang-orang yang memiliki kesadaran dan bukan sedang demam cinta lebih merindukan keutamaan-keutamaan

seperti ilmu pengetahuan, menjaga kesucian diri, menjaga kehormatan, dan berbagai sifat terpuji lainnya. Mereka cenderung menyukai hal-hal tersebut dibandingkan mengumbar syahwat indrawi. Sebab syahwat atau kesenangan indrawi adalah keberuntungan jiwa sedangkan sifat-sifat terpuji tersebut adalah keberuntungan akal. Jiwa yang terhormat akan lebih mengutamakan keberuntungan akal dibandingkan jiwa meskipun didesak untuk mengikuti syahwat inderawi.

Di antara kisah yang disampaikan kepada kita adalah sebagaimana yang diceritakan Abu Manshur Al-Qazzaz, ia berkata, "Ahmad bin Ali bin Tsabit bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Qadhi Abu Al-Ala` Al-Wasithi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far At-Tamimi bercerita kepada kami, ia berkata, "Pada suatu ketika, aku diceritakan tentang Abu Bakar bin Al-Anbari, bahwasanya dalam sebuah kesempatan, ia menuju tempat para penjual budak perempuan. Di sana dipamerkan seorang budak perempuan yang cantik jelita dan sempurna penampilannya."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku pun jatuh cinta kepadanya." Lalu aku melanjutkan perjalanan ke kediaman Amirul Mukminin Ar-Radhi. Melihat kedatanganku, ia pun bertanya, "Dimana kamu hingga baru sekarang terlihat?" Lalu kuceritakan kepadanya tentang perjalananku. Ia pun memberiku sejumlah uang melalui ajudannya. Ajudannya itu pun pergi dan membeli budak perempuan tersebut dan kemudian membawanya ke rumahku.

Sesampai di rumah, aku mendapatinya. Tidak butuh waktu lama, aku segera mengetahui apa yang telah terjadi. Lalu kukatakan kepadanya, "Jadilah kamu orang yang bebas. Aku telah melepaskanmu. Sepertinya aku mencari masalah dan telah menguasai diriku sehingga jiwaku terpaku memikirkannya." Lalu kukatakan kepada pembantuku, "Ambillah ia dan kembalikan kepada pedagang budak. Ia tidak selayaknya mengganggguku dan memalingkan aku dari pengetahuan."

Pembantunya itu pun membawanya. Melihat reaksi pembantu itu, maka budak perempuan tersebut berkata, "Biarkan aku berbicara dengannya dengan dua huruf saja." Ia pun berkata, "Kamu adalah orang yang berkedudukan tinggi dan berpengetahuan. Kalaulah kamu mengeluarkanku (menolakku) tanpa menjelaskan kesalahanku, maka aku tidak yakin jika orang-orang menganggapku sebagai perempuan yang tidak baik. karena itu, beritahukanlah

kepadaku alasanmu sebelum mengeluarkanku dari hadapanmu." Kukatakan kepadanya, "Kamu tidak memiliki cacat sedikit pun dalam pandanganku. Hanya saja kamu membuatku selalu memikirkanmu sehingga memalingkanku dari belajarku." Lalu perempuan itu berkata, "Ini jauh lebih mudah bagiku."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Lalu Ar-Radhi mendengar informasi tentang peristiwa itu, dan ia pun berkata, "Tidak selayaknya ilmu pengetahuan nampak lebih menyenangkan dalam jiwa lelaki ini dibandingkan yang lain."

***

Di antara bentuk-bentuk pengobatan bathin adalah kesombongan dan pembangkangan jiwa jika harus dikalahkan oleh keadaan karena demam cinta. Sebab orang yang berakal merasa rendah ketika harus kalah. Orang yang menuruti hawa nafsu, akan jatuh pada kerendahan itu atau kekalahan. Sebab hawa nafsu itu akan membawanya pada kekalahan. Dalam bab *Al-Iftikhar bi Al-Afaf* (Bangga dengan kesucian diri) termasuk dalam bab ini. Karena itu, perhatikanlah bab itu lebih mendalam.

***

Di antara bentuk-bentuk pengobatan bathin yang paling efektif adalah mengaktifkan pikiran dalam keburukan kondisi seperti ini dan mau mendengarkan nasihat dan jiwa yang sadar. Sebab orang yang tidak memiliki jiwa yang sadar, maka nasihat apa pun tidak akan bermanfaat. Adapula orang yang mau mendengar nasihat dan kemudian mengikutinya. Adapula yang melihat dan mengambil sikap yang berbeda. Adapula yang mengambil sikap selain keduanya. Kami telah mengemukakan masalah ini dalam bab *Fiman Dzakara Rabbahu Fa Taraks Dzanbahu,* maka yang berminat hendaklah membacanya kembali. Adapula yang dingatkan dan kemudian sadar.

Abu Salamah Al-Ghanawi berkata, "Aku bertanya kepada Abu Al-Atahiyah, "Apa yang membuatmu berpaling dari perkataan yang bermain-main dan memilih pendapat yang serius?" Ia menjawab, "Demi Allah, kalau begitu aku perlu memberitahukannya kepadamu. Pada malam itu aku bermimpi seolah-olah seseorang datang dan menghampirku seraya berkata, "Sikapmu tidaklah benar jika kamu melibatkannya antara dirimu dengan Utbah, lalu memutuskan urusanmu dengannya sebagai pembangkangan kecuali Allah."

Aku pun terbangun dengan peluh membasahi tubuhku dan gemetaran. Aku segera bertaubat kepada Allah mulai saat itu dari perkataan yang main-main."

***

Apabila ada seseorang berkata, "Bagaimana pendapatmu mengenai orang yang bersabar menghadapi kekasihnya dan berlebihan dalam menerapkan kesabarannya itu. Hanya saja bayangan sang kekasih masih terlukis dalam jiwanya dan tetap hidup, dan gangguan jiwa karenanya pun tidak pernah terhenti?"

Jawabnya: Apabila Anda mengendalikan anggota tubuh, maka Anda telah memutus jalur air yang mengalir. Apa yang terjadi akan semakin menipis dan terkikis habis bersamaan dengan berjalannya waktu. Terlebih lagi ketika matahari musim panas itu muncul dan racun pengawasan ingin melihatnya datang, ia dapat menghindarinya bagi yang mampu melihat masa depan yang lebih baik. Ia akan lebih cepat menghapuskan jejaknya,

Kemudian mintalah bantuan kepada Dzat yang karena-Nya kamu bersabar. Dan katakanlah, "Tuhanku, aku telah melakukan yang terbaik menurut kemampuanku. Karena itu, jagalah untukku sesuatu yang tidak bisa aku jaga."

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ .

"Sesungguhnya Allah yang Maha Agung lagi Maha Mulia mengampuni umatku atas perkara yang dibisikkan jiwanya selama ia belum mengucapkannya atau mengerjakannya." **(HR. Al-Bukhari-Muslim, dalam *Ash-Shahihain*)**

Abu Al-Qasim An-Nuqasy berkata, "Aku mendengar Al-Junaid berkata, "Manusia tidak dicela karena jiwanya, melainkan karena mengamalkan apa yang dibisikkan jiwanya itu."[]



Bab 50
Kumpulan Pesan-pesan, Nasihat, dan Teguran serta Peringatan

Yahya bin Abu Katsir berkata, "Bahwasanya Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam khutbahnya berkata, "Manakah orang yang wajahnya tampan bersinar-sinar? Manakah orang-orang yang mengagumkan pada masa mudanya? Manakah para penguasa yang membangun kota-kota dan benteng-benteng dengan kokoh? Manakah orang-orang yang memberikan kemenangan dalam medan-medan perang? Mereka telah dimakan usia dan masuk dalam gelapnya ruang kubur. Berhati-hatilah, berhati-hatilah; selamat, selamat."

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Sesungguhnya kalian dalam perlintasan malam dan siang, mengalami penurunan usia dan amal yang terjaga, sedangkan kematian datang tanpa diduga-duga. Barangsiapa menebarkan kebaikan, maka diharapkan akan menuai kebahagiaan. Barangsiapa menebarkan keburukan maka dikhawatirkan akan menuai penyesalan. Setiap orang yang menanam berhak menuai tanamannya."

Muhammad bin Idris bercerita kepada kami, dari Abu Zakariya At-Taimi, ia berkata, "Ketika Sulaiman bin Abdul Malik di Masjidil Haram, tiba-tiba ia mendapatkan sebuah batu berukir. Lalu ia meminta seseorang yang bisa membacanya. Hingga datanglah Wahab bin Munabbih, dan ia pun membacakannya. Dalam batu tersebut tertulis, "Anak Adam, apabila kamu mengetahui ajalmu sudah dekat, maka tentulah kamu mencukupkan angan-angan dan harapanmu yang panjang. Dan tentunya kamu akan terdorong



untuk lebih menambah amal baikmu. Kamu juga akan mengurangi kebakhilan dan tipu dayamu. Kamu akan menyesal jika kedua kakimu tergelincir. Lalu keluarga dan orang yang memusuhimu menyelamatkanmu, hingga nampak bagimu siapakah orangtua dan siapakah kerabat dekatmu, dan bagaimana kamu menolak orangtua dan yang punya nasab denganmu. Kamu juga tidak bisa kembali ke dunia dan kebaikanmu juga tidak akan bertambah (setelah kematian). Karena itu, persiapkanlah dirimu untuk menghadapi Hari Kiamat sebelum menderita kerugian dan penyesalan."

Yahya bin Abdul Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Pada suatu ketika, Al-Auza'i menulis sepucuk surat kepada saudara laki-lakinya, "*Amma Ba'd,* sesungguhnya kamu telah dikepung dari setiap penjuru. Ketahuilah bahwa ancaman itu senantasa datang kepadamu di siang-malam. Karena itu, berhatilah-hatilah kepada Allah dan senantiasa menghadap kepada-Nya. Dan hendaknya akhir hidupmu senantiasa dekat dengan-Nya. *Wassalam."*

Ibrahim bin Basyar bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Aku mendapat informasi bahwa seseorang menulis surat kepada Dawud Ath-Tha`i "Nasihatilah aku."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian Dawud membalasnya, "*Amma Ba'du*, jadikanlah duniamu seperti waktu pengendalianmu terhadap syahwatmu dan jadikanlah kematian itu sebagai bayanganmu seolah-olah dia datang. *Wassalam*."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu ia menulis surat lagi, "Tambahkanlah nasihatmu padaku." Lalu Dawud menulis jawabannya, "*Amam Ba'du*, terimalah bagian duniamu meskipun sedikit dengan agamamu yang tetap terjaga. Dan janganlah seperti orang-orang yang mendapat banyak bagian dunianya sedangkan agama mereka terhapuskan. *Wassalam*."

An-Nu'man bin Abdussalam bercerita kepadaku, dari Sufyan, ia berkata, "Allah mewahyukan kepada Musa bin Imran, "Sesungguhnya hukuman kepada orang yang mengenal-Ku akan tetapi berani kepada-Ku, tidak seperti hukuman kepada orang yang tidak mengenal-Ku."

Muhammad bin Hatim At-Tirmidzi berkata, "Harta paling berharga adalah hati dan waktumu. Kamu telah menyibukkan hati dengan perkara—perkara yang tidak penting dan menyia-nyiakan waktumu dengan melakukan bebagai

perbuatan yang tidak penting bagimu. Lalu kapan orang yang kehilangan modal utamanya bisa mendapat keuntungan?"

Ibrahim bin Nashr berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Bashar berkata, "Pada suatu ketika, aku bersama Yusuf Al-Fusuli menelusuri jalanan di Asy-Syam. Tiba-tiba seseorang mendekatinya dan mengucapkan salam, seraya berkata, "Wahai Abu Yusuf, nasihatilah aku dengan nasihat-nasihat yang engkau miliki, sehingga aku dapat mengingatnya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu Yusuf menangis, lalu ia berkata, "Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya pergantian malam dan siang dan pergerakan keduanya yang cepat menghantam tubuhmu, menghabiskan usiamu, hingga datang kematianmu."

Karena itu wahai saudaraku, hendaklah kamu tidak merasa puas hingga mengetahui kemanakah tempat dan perjalanan akhirmu, mengetahui kemurkaan Tuhanmu karena kedurhakaanmu dan kelalaianmu, atau menerimamu dengan keutamaan dan karuni-Nya, dan mengetahui bahwa kamu adalah Anak Adam yang lemah, dan berasal dari setetes sperma dan akan berakhir menjadi jasad yang terbujur. Apabila kamu tidak menerima dengan semua ini, maka kamu akan datang dan mengetahui serta menyesal pada hari yang tiada lagi penyesalan itu berguna bagimu."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Abu Yusuf pun menangis dan lelaki itu juga menangis. Akhirnya aku pun menangis karena tangisan keduanya hingga mereka pingsan.

Seorang badui juga menasihati puteranya, "Waktu tidak dapat menasihatimu dan juga hari-hari dapat memperingatkanmu. Begitu juga waktu. Setiap pergerakan nafasmu akan dihitung dan dimintai pertanggungjawabanmu."

Salah seorang ahli hikmah berkata kepada salah seorang saudaranya, "*Amma Ba'du*, sesungguhnya dunia ini hanyalah fatamorgana, sedangkan akhirat adalah alam kesadaran, sedangkan antara keduanya adalah kematian. Kita semua sedang bermimpi. *Wassalam*."[]